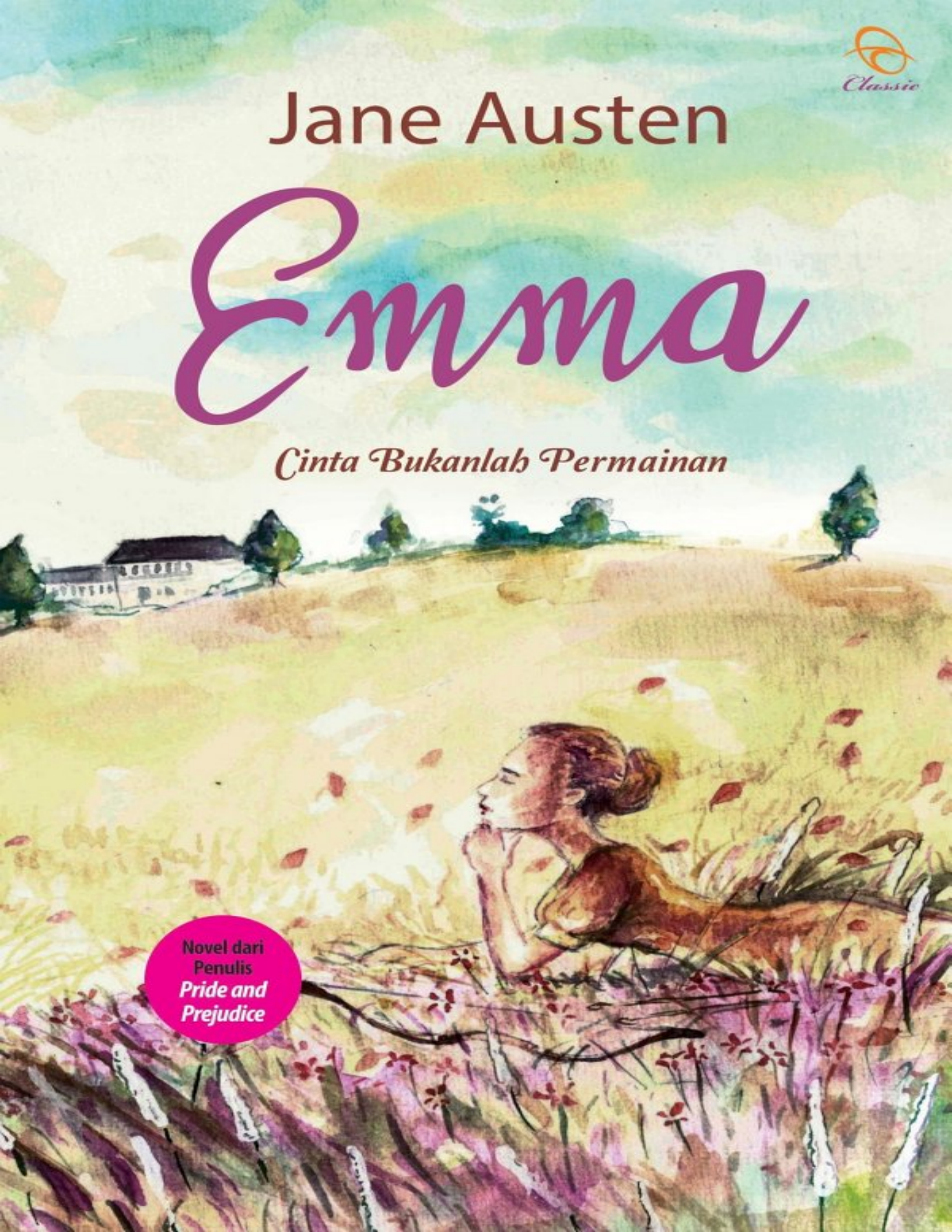


Jane Austen

Emma

Cinta Bukanlah Permainan



Novel dari
Penulis
*Pride and
Prejudice*

“Aku belum pernah jatuh cinta. Itu bukan tujuanku, tidak sesuai dengan sifatku, dan kurasa akan terus seperti itu.”

— **Emma**



Qanita membukakan jendela-jendela bagi Anda untuk menjelajahi cakrawala baru, menemukan makna dari pengalaman hidup dan kisah-kisah yang kaya inspirasi.



Emma

Jane Austen

EMMA

Diterjemahkan dari *Emma*

Karya Jane Austen

First Published in Great Britain in 1816

All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Qanita

Penerjemah: Istiani Prajoko

Penyunting: Tim Redaksi Qanita

Proofreader: Emi Kusmiati

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Edisi Kesatu Juni 2014

Edisi Kedua Maret 2019

Diterbitkan oleh Penerbit Qanita

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan,

Cinambo, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311

e-mail: qanita@mizan.com

milis: qanita@yahoogroups.com

<http://www.mizan.com>

Desainer sampul: A.M. Wantoro

Ilustrator sampul: Taufan Hidayatullah

ISBN 978-602-402-140-5

Bab 1



Emma Woodhouse adalah seorang yang cantik, pandai, dan kaya. Sebagai gadis yang beruntung bisa tinggal di rumah yang nyaman dan mempunyai sifat yang cenderung mudah bahagia, Emma sepertinya dikaruniai sifat menyenangkan dan anugerah-anugerah terbaik dalam kehidupan. Dia telah melewati hampir dua puluh satu tahun hidupnya di dunia ini dengan sangat sedikit masalah yang dapat membuatnya merasa tertekan atau kesal.

Emma adalah anak bungsu dari seorang ayah yang penuh kasih sayang serta suka memanjakan, dan setelah pernikahan kakak perempuannya, Emma menjadi nyonya rumah di kediaman ayahnya selagi masih belia. Ibunya sudah lama meninggal, sehingga Emma hanya memiliki ingatan yang samar-samar akan belaian kasih sayangnya. Peran ibunya digantikan oleh seorang wanita baik hati yang bekerja sebagai pengasuhnya, wanita yang memberinya kasih sayang.

Enam belas tahun sudah Miss Taylor bekerja di rumah keluarga Mr. Woodhouse. Miss Taylor lebih berperan sebagai teman daripada pengasuh, dan sangat menyayangi kedua putri Mr. Woodhouse, terutama Emma. Keakraban Miss Taylor dan Emma lebih mendekati kedekatan antara kakak

dan adik. Bahkan, sebelum Miss Taylor berhenti bertugas sebagai pengasuh, sifatnya yang lembut membuat wanita itu hampir tidak pernah menetapkan larangan. Ketika kewenangannya sebagai pengasuh telah berakhir, mereka pun hidup bersama sebagai sahabat yang sangat karib, dan Emma dapat melakukan apa saja semaunya; masih sangat menghormati pendapat Miss Taylor, tetapi lebih meyakini pendapatnya sendiri.

Akibatnya, masalah utama Emma adalah dia memiliki kekuasaan untuk bersikap semaunya sendiri, dan kecenderungan terlalu menganggap tinggi dirinya sendiri. Ini merupakan kelemahan yang menjadi kendala baginya untuk memperoleh kesenangan. Namun, kendala tersebut saat ini belum begitu disadari, sehingga belum dapat digolongkan sebagai nasib buruk.

Kesedihan pun tiba—kesedihan yang ringan saja—meski bukan dalam bentuk yang tidak disukai ... Miss Taylor menikah. Perasaan kehilangan atas perginya Miss Taylor-lah yang pertama-tama menimbulkan kesedihan. Pada hari perkawinan sahabatnya itu, untuk pertama kalinya Emma merenung dengan muram mengenai kelanjutan masa depannya. Setelah upacara perkawinan usai, dan pengantin baru itu pergi, Emma dan ayahnya hanya makan malam berdua, tanpa kemungkinan adanya orang ketiga ikut menikmati malam yang panjang itu. Ayahnya bermaksud tidur setelah makan, seperti biasanya, dan setelah itu Emma akan duduk sendirian serta merasakan kehilangan seorang teman.

Perkawinan itu memang menjanjikan kebahagiaan bagi Miss Taylor. Mr. Weston orang yang baik sekali, cukup kaya, dengan usia yang mapan, dan perangai yang menyenangkan. Dia juga memiliki rasa persahabatan dan rela berkorban, persis seperti harapan Emma sebagai mak comblang. Tetapi, tetap saja ada sisi yang menimbulkan kesedihan bagi Emma. Kerinduannya terhadap kehadiran Miss Taylor semakin terasa dari hari ke hari. Emma mengenang kebaikan Miss Taylor—kebaikan dan kasih sayangnya selama enam belas tahun—betapa Miss Taylor mengajarnya, dan betapa perempuan itu mengajaknya bermain sejak ia berusia lima tahun—betapa Emma mengagumi kesediaannya untuk menemani dan menjaganya agar senantiasa sehat—dan merawatnya selama ia menderita berbagai penyakit anak kecil. Ada perasaan utang budi yang disertai perasaan syukur.

Namun, selama tujuh tahun terakhir ini, hubungan yang setara dan tulus antara mereka berdua, apalagi setelah pernikahan Isabella, merupakan kenangan yang lebih hangat dan berharga. Miss Taylor telah menjadi sahabat dan teman yang jarang dimiliki orang: cerdas, berpengetahuan luas,

cekatan, lembut, menguasai seluk-beluk keluarga, tertarik pada segala hal tentang keluarga itu, dan terutama sangat tertarik pada Emma, pada setiap kesenangan serta rencana-rencananya. Miss Taylor adalah orang yang dapat Emma ajak bercakap-cakap mengenai gejolak pikirannya kapan pun pikiran-pikiran itu timbul, dan memberinya kasih sayang tanpa pernah kurang.

Mana mungkin Emma dapat menerima perubahan ini? Memang benar sahabatnya itu hanya tinggal kurang dari satu kilometer dari rumah mereka, tetapi Emma menyadari adanya perbedaan besar antara Mrs. Weston, yang tinggal kurang dari satu kilometer dari mereka itu, dan Miss Taylor yang tinggal di rumah mereka. Dan dengan segala kelebihan, kecekatan, dan kegemarannya, Emma terancam akan menderita kesepian secara intelektual. Dia sangat mencintai ayahnya, tapi ayahnya tidak dapat menjadi temannya. Ayahnya tidak dapat mengimbangnya dalam percakapan, baik yang rasional maupun bercanda. Jurang yang lebar dalam usia (karena Mr. Woodhouse menikah dalam usia yang tidak muda lagi) semakin bertambah dengan kondisi fisik dan kebiasaan ayahnya. Sebagai orang yang mudah sakit sepanjang hidupnya, tanpa banyak kegiatan baik secara pikiran maupun fisik, ayah Emma tampak lebih tua beberapa tahun daripada usia yang sebenarnya. Dan, meskipun dia disayangi atas keramahan dan perangnya yang lembut, kelemahan fisik Mr. Woodhouse membuatnya tidak selalu bisa menemani Emma setiap saat.

Kakak Emma, yang secara relatif menjadi agak jauh karena perkawinannya, sudah menetap di London. Kendati jaraknya hanya sekitar dua puluh lima kilometer dari rumah, Isabella tidak dapat dihubungi setiap hari. Sering sekali malam-malam jadi terasa panjang di Hartfield pada bulan Oktober dan November, dan pada hari Natal barulah Isabella dan suaminya, serta anak-anak mereka yang masih kecil, datang dan membuat rumah terasa penuh. Pada saat itulah mereka dapat bergembira bersama lagi.

Highbury adalah desa besar yang padat penduduk sehingga hampir seperti kota. Di desa yang menjadi tempat berdirinya Hartfield milik Mr. Woodhouse, Emma sama sekali tidak punya tandingan. Keluarga Woodhouse-lah yang pertama kali tinggal di sana. Semua orang menghormati mereka. Emma punya banyak kenalan sebab ayahnya sopan kepada siapa saja, tetapi tak seorang pun di antara para kenalan itu yang dapat menggantikan Miss Taylor, walaupun hanya setengah hari. Itu perubahan yang menyedihkan, dan tak urung Emma menghela napas penuh

sesal serta mengharapkan hal-hal yang mustahil terjadi, sampai ayahnya terbangun dan sangat penting baginya untuk bersikap riang. Semangat ayahnya perlu dibangkitkan.

Mr. Woodhouse penggugup, mudah merasa tertekan, menyayangi setiap orang yang dekat dengannya, dan tidak suka berpisah dengan mereka, serta membenci perubahan dalam bentuk apa pun. Perkawinan, sebagai sumber perubahan, selalu tidak disetujuinya. Sampai saat ini dia belum rela terhadap perkawinan anaknya sendiri, dan tidak dapat membicarakannya tanpa disertai perasaan iba, meskipun perkawinan itu berdasarkan cinta. Saat ini, dia menanggapi perpisahan dengan Miss Taylor dengan sikap yang sama. Dan, mengingat kebiasaannya yang agak egois dan tidak pernah bisa mengerti bahwa orang lain dapat merasakan hal yang berbeda dengannya, dia yakin sekali Miss Taylor telah melakukan hal yang menyedihkan bagi dirinya sendiri dan mereka, dan pasti akan jauh lebih bahagia jika Miss Taylor menghabiskan sisa hidupnya di Hartfield daripada menjadi istri Mr. Weston. Emma tersenyum dan mengobrol seriang mungkin, agar ayahnya tidak terpaku pada ingatan-ingatan seperti itu. Tetapi ketika waktu minum teh tiba, mustahil bagi Mr. Woodhouse untuk tidak mengucapkan kata-kata yang selalu dikatakannya pada waktu makan malam.

“Kasihlah Miss Taylor! Kuharap dia kembali ke sini lagi. Sayang sekali Mr. Weston jatuh cinta padanya!”

“Aku tidak setuju denganmu, Ayah. Mr. Weston orang yang periang, menyenangkan, dan baik sekali, sehingga dia berhak sepenuhnya untuk memperoleh istri yang baik ... dan tentunya Ayah tidak boleh mengharapkan Miss Taylor tinggal bersama kita selamanya untuk menghadapi sifat-sifatku yang aneh, padahal dia dapat punya rumah sendiri, kan?”

“Punya rumah sendiri!Tapi, apa untungnya punya rumah sendiri? Rumah ini besarnya tiga kali lipat dibandingkan dengan rumahnya. Dan sifat-sifatmu tidak aneh, Sayangku.”

“Kita dapat sering mengunjungi mereka, dan mereka pun dapat sering bertandang ke sini! Kita dapat sering bertemu. *Kita* harus melakukannya— kita harus pergi dan melakukan kunjungan pasca-pernikahan secepatnya.”

“Sayangku, bagaimana mungkin aku mencapai tempat sejauh itu? Aku tidak dapat berjalan sejauh itu. Randalls jauh sekali.”

“Memang tidak, Ayah, tak ada yang memintamu berjalan kaki. Kita harus naik kereta.”

“Kereta! Tapi, James tidak akan senang mengemudikan kuda untuk jarak sedekat itu, lagi pula di mana kita akan menitipkan kuda itu selagi kita berkunjung?”

“Bisa dititipkan di kandang kuda Mr. Weston, Ayah. Ayah tahu, kan, rumah mereka sudah ada kandang kudanya. Kita sudah membicarakannya bersama Mr. Weston tadi ma-lam. Sedangkan mengenai James, percayalah, dia selalu senang pergi ke Randalls, karena anak perempuannya bekerja sebagai pelayan di sana. Aku yakin dia tidak akan sesemangat itu jika disuruh mengantarkan kita ke tempat lain. Ini toh gara-gara Ayah juga. Ayah yang menyuruh Hannah bekerja di tempat yang baik itu. Tak seorang pun teringat pada Hannah sampai Ayah menyebut namanya. James sangat berterima kasih padamu.”

“Aku senang sekali karena ingat pada gadis itu. Untunglah sebab aku tidak ingin James merasa terabaikan gara-gara apa pun. Lagi pula, Hannah pasti bisa menjadi pelayan yang baik sekali. Dia sopan, halus budi bahasanya. Aku sangat menyukai gadis itu. Setiap kali aku bertemu dengannya, dia selalu memberi hormat dan menanyakan kabarku, dengan cara yang sangat manis. Dan, kalau kau memanggilnya ke sini untuk menjahit, kulihat dia langsung mengunci pintu pelan-pelan dan tidak membantingnya. Aku yakin dia akan menjadi pelayan yang baik, dan memberi ketenangan kepada Miss Taylor yang malang karena ada orang yang sudah dikenal sebelumnya di rumah barunya yang asing. Setiap kali James menengok anak perempuannya, Miss Taylor bisa mendengar berita tentang kita. James bisa bercerita kepadanya tentang keadaan kita semua.”

Emma menimpali perkataan ayahnya dengan kata-kata yang optimistis, sehingga kebahagiaan ayahnya tidak pudar, dan berharap, dengan bantuan kartu *backgammon*, ayahnya dapat terhibur sepanjang petang itu, dan biar Emma saja yang masih merasakan kesepian atas kehilangan Mrs. Taylor. Meja *backgammon* dipasang, tetapi tak lama kemudian datanglah seorang tamu yang membuat mereka tidak jadi bermain.

Tamunya adalah Mr. Knightley, seorang pria bijaksana berusia sekitar tiga puluh tujuh atau tiga puluh delapan tahun, yang bukan hanya teman lama keluarga itu melainkan juga kakak ipar Isabella. Pria itu tinggal kira-kira satu setengah kilometer dari Highbury, sering berkunjung secara teratur, dan kedatangannya selalu diterima dengan tangan terbuka. Kali ini dia disambut dengan lebih hangat daripada biasanya, karena dia baru pulang dari rumah keluarga John Knightley di London. Sekarang, Mr. Knightley

bertandang ke Hartfield untuk menyampaikan bahwa keadaan di Brunswick Square baik-baik saja. Kunjungannya ini menyenangkan dan membuat Mr. Woodhouse bersemangat untuk sementara. Mr. Knightley periang, dan perangnya ini selalu menguntungkan baginya.

Pertanyaan Mr. Woodhouse tentang “Isabella yang malang” serta anak-anaknya dijawabnya dengan sangat memuaskan. Setelah itu, Mr. Woodhouse berkata dengan penuh syukur, “Kau baik sekali, Mr. Knightley, mau ke sini meskipun sudah malam untuk mengunjungi kami. Kurasa perjalananmu kurang menyenangkan.”

“Sama sekali tidak, *Sir*. Malam ini bulan bersinar dengan indahnyanya, dan udaranya nyaman sehingga aku tidak perlu mendekat ke perapian.”

“Tapi mungkin lembap dan kotor. Semoga kau tidak terkena flu.”

“Kotor? Coba lihat sepatuku. Tidak ada nodanya.”

“Wah, itu mengherankan, sebab hujan deras sering turun di sini. Hujannya lebat sekali selama setengah jam selagi kami sarapan tadi. Aku sampai ingin mereka menunda acara perkawinan.”

“Ngomong-ngomong, aku tidak akan buru-buru mengucapkan selamat. Aku menyadari bagaimana perasaan kalian, sehingga aku tidak akan tergesa-gesa mengucapkan selamat, tapi kuharap semuanya berjalan lancar. Bagaimana tadi? Siapa yang paling banyak menangis?”

“Ah! Kasihan Miss Taylor! Ini benar-benar menyedihkan.”

“Kasihan Mr. dan Miss Woodhouse, kurasa itu yang lebih tepat. Tapi, kurasa aku tidak dapat berkata ‘kasihan Miss Taylor.’ Aku sangat menghargaimu dan Emma, tapi hanya kalau kalian sendiri dan sedang tidak bersama. Bagaimanapun, lebih mudah membuat senang satu orang daripada dua.”

“Terutama jika *salah seorang* di antara dua orang itu makhluk yang suka mengkhayal dan menjengkelkan,” Emma bercanda. “Itulah yang terlintas dalam pikiranmu, dan pasti akan kau ucapkan seandainya ayahku tidak ada di sini.”

“Kau benar, Anaku,” kata Mr. Woodhouse sambil menghela napas. “Kurasa terkadang aku memang suka mengkhayal dan menjengkelkan.”

“Ayah sayang. Jangan menganggap *dirimu* yang kumaksud, atau menduga Mr. Knightley bermaksud bicara mengenai *dirimu*. Itu tidak benar. Oh, tidak. Yang kumaksud itu justru aku sendiri. Mr. Knightley senang mencari-cari kesalahanku, sambil bercanda, ini hanya bercanda. Kami selalu berterus terang satu sama lain.”

Mr. Knightley sebetulnya merupakan salah satu dari sedikit orang yang dapat melihat kekurangan Emma Woodhouse, dan satu-satunya orang yang berani mengatakannya kepada gadis itu. Dan, meskipun Emma sendiri tidak terlalu sependapat, gadis itu tahu ayahnya pasti juga sangat tidak setuju dengan keterusterangan Mr. Knightley. Sehingga, dia tidak meneruskan pendapat Mr. Knightley tentangnya kepada Mr. Woodhouse. Emma tidak ingin ayahnya tahu bahwa tidak semua orang menganggap gadis bungsunya sempurna.

“Emma tahu, aku tidak pernah menyanjung-nyanjungnya,” kata Mr. Knightley, “tapi, aku memang tidak seperti orang lain. Miss Taylor sudah terbiasa membuat senang dua orang, dan sekarang dia hanya perlu menyenangkan satu orang. Jadi, kemungkinannya dia pasti berhasil.”

“Nah,” kata Emma, ingin mengalihkan percakapan, “kalau kau ingin tahu tentang acara perkawinan itu, dengan senang hati aku akan mengatakan kepadamu bahwa kami bersikap dengan baik sekali. Semua orang datang tepat waktu, semua orang berdandan dengan sebaik-baiknya, tidak ada air mata, dan hampir tidak ada yang cemberut. Oh, tidak, lagi pula kami hanya akan terpisah kurang dari satu kilometer, dan jelas dapat bertemu setiap hari.”

“Emma sayang bisa menerima semua dengan baik,” kata Mr. Woodhouse. “Tetapi, Mr. Knightley, sebenarnya dia sangat sedih karena kehilangan Miss Taylor yang malang, dan aku yakin dia *akan* merasa sangat kehilangan.”

Emma memalingkan wajah, berusaha menahan air mata sekaligus senyum.

“Sudah jelas Emma pasti akan kehilangan teman baik seperti Miss Taylor,” timpal Mr. Knightley. “Kita berdua sangat mengenal baik Emma untuk bisa memastikan itu. Tetapi, Emma pasti tahu betapa perkawinan ini sangat menguntungkan bagi Miss Taylor. Dia tahu bahwa sudah waktunya Miss Taylor hidup mapan di rumahnya sendiri, dan betapa pentingnya bagi wanita itu untuk mendapatkan harta yang layak. Jadi, rasa senang Emma pasti mengalahkan rasa sedihnya. Setiap teman Miss Taylor pasti bahagia melihat wanita itu bisa menikah dengan bahagia.”

“Dan, kau melupakan satu hal lagi yang menggembirakan bagiku,” kata Emma, “kegembiraan yang paling membahagiakan adalah ... aku sendiri yang menjodohkan mereka. Aku yang menjodohkan mereka empat tahun yang lalu, dan sekarang perkawinan itu benar-benar terlaksana, yang

membuktikan bahwa aku benar, padahal begitu banyak orang berkata Mr. Weston tidak akan menikah lagi. Tentunya aku bahagia sekali.”

Mr. Knightley menggelengkan kepala. Ayah Emma dengan penuh kasih sayang menjawab, “Ah, Sayangku, kuharap kau tidak lagi menjodoh-jodohkan orang dan meramalkan sesuatu, sebab apa pun yang kau katakan selalu terwujud. Jangan menjodohkan orang lagi, ya.”

“Aku berjanji tidak akan menjodohkan diriku sendiri, Ayah, tapi aku tetap harus melakukannya bagi orang lain. Itu kegembiraan yang paling besar di dunia! Apalagi setelah keberhasilan sebesar itu. Setiap orang berkata Mr. Weston tidak akan menikah lagi. Ya, ampun, tidak mungkin, kata orang. Mr. Weston sudah menduda begitu lama, dan kelihatannya merasa sangat nyaman hidup tanpa istri, begitu sibuk entah itu menjalankan bisnisnya di kota atau menghabiskan waktunya bersama teman-temannya di sini, selalu diterima di mana pun, selalu ceria. Mr. Weston tidak akan menghabiskan satu malam pun selama setahun sendirian saja seandainya dia tidak menyukainya. Oh, tidak akan! Mr. Weston jelas tidak akan menikah lagi. Sebagian orang bahkan membicarakan janji yang dibuatnya kepada istrinya ketika istrinya sakit keras, atau tentang anak dan pamannya yang tidak mengizinkannya menikah lagi. Semua omong kosong tersebut menjadi bahan pembicaraan orang, tapi aku tidak percaya sedikit pun.”

“Aku tidak mengerti yang kau maksud dengan keberhasilan,” kata Mr. Knightley. “Keberhasilan membutuhkan usaha. Semua waktu yang kau miliki pasti sudah habis, seandainya kau memang benar-benar menggunakan waktu empat tahun ini untuk mewujudkan perkawinan Miss Taylor. Tugas yang mulia bagi seorang wanita muda. Tetapi, dan menurutku ini yang terjadi, jika menjodohkan mereka, seperti istilahmu itu, hanya berarti membuat rencana dan iseng-iseng berbicara sendiri di dalam hati pada saat luangmu, ‘Kurasa bagus sekali bagi Miss Taylor jika Mr. Weston menikah dengannya,’ dan mengulang-ulang ucapanmu berkali-kali, mengapa kau menyebutnya sebagai keberhasilan? Apa andilmu? Apa yang kau banggakan? Kau hanya menebak dan kebetulan tebakanmu benar. Hanya itu saja.”

“Dan, apakah kau belum pernah merasakan kesenangan dan kepuasan saat mengetahui tebakanmu benar? Aku iba padamu, Mr. Knightley. Kukira kau lebih pandai daripada ini; karena tebakan yang beruntung tak hanya berkaitan dengan keberuntungan, tetapi ada hubungannya dengan bakat. Dan, tentang kata ‘berhasil’ yang kau perdebatkan, aku setidaknya punya

andil dalam hal itu. Kau sudah membeberkan dua kemungkinan menarik; tetapi kurasa ada kemungkinan ketiga—kemungkinan antara tak melakukan apa pun dan melakukan semuanya. Kalau saja aku tidak sering mengusulkan untuk mengundang Mr. Weston ke sini, dan memberikan dorongandorongan kecil, juga melancarkan urusan-urusan kecil agar mereka bertemu, mungkin perkawinan mereka tak akan terjadi. Kurasa kau cukup mengenal kehidupan Hartfield dengan baik untuk memahami itu.”

“Pria yang tidak berbelit-belit dan terbuka seperti Weston, dan wanita yang rasional serta tidak mudah terpengaruh seperti Miss Taylor, sebaiknya dibiarkan menangani urusan mereka sendiri. Campur tanganmu hanya akan menyakiti dirimu sendiri daripada membantu mereka.”

“Emma tidak pernah memikirkan diri sendiri, seandainya dia dapat membantu demi kebaikan orang lain,” sela Mr. Woodhouse, yang hanya memahami sebagian dari percakapan mereka. “Tapi, Sayangku, jangan menjadi mak comblang lagi. Itu urusan yang bodoh dan bisa memecah belah hubungan keluarga.”

“Hanya satu kali lagi, Ayah, hanya untuk Mr. Elton. Kasihan Mr. Elton. Kau menyukai Mr. Elton, kan, Ayah? Aku harus mencarikan seorang istri untuknya. Tidak ada wanita di Highbury yang pantas baginya. Padahal, dia sudah satu tahun tinggal di sini, dan punya rumah yang sangat nyaman, sehingga sayang sekali jika dia tetap membujang lebih lama lagi. Dan, sewaktu dia menghadiri acara perkawinan hari ini, sangat terlihat bahwa dia ingin ada seseorang mencarikan jodoh untuknya. Aku menganggap Mr. Elton baik sekali, dan hanya dengan cara ini aku dapat membantunya.”

“Mr. Elton adalah pria muda yang manis dan baik hati. Aku sangat menghargainya. Tetapi, kalau kau ingin memberinya perhatian Sayangku, undang dia untuk makan malam bersama kita. Itu lebih baik. Kurasa Mr. Knightley pasti mau berbaik hati untuk menemaninya.”

“Dengan senang hati, *Sir*, kapan saja,” kata Mr. Knightley sambil tertawa. “Dan, aku sependapat denganmu bahwa itu jauh lebih baik. Undanglah dia untuk makan malam, Emma, dan siapkan masakan ikan dan ayam, tetapi biarkan dia memilih istrinya sendiri. Percayalah, pria berumur dua puluh tujuh tahun pasti dapat mengurus dirinya sendiri.”[]

Bab 2



Mr. Weston adalah penduduk asli Highbury dan terlahir dari keluarga terhormat, yang selama dua atau tiga generasi terakhir ini semakin naik pamornya, baik dalam kebangsawanan maupun harta. Dia mendapatkan pendidikan yang baik, tetapi karena sejak muda sudah mandiri, maka tidak seperti saudara-saudaranya, dia tidak tertarik berumah tangga. Dia lebih menyukai kehidupan sosial yang aktif dan bebas dengan memasuki angkatan bersenjata dan baru setelah itu berniat menikah.

Kapten Weston disukai banyak orang. Dan, ketika kehidupan militernya membuatnya berkenalan dengan Miss Churchill yang berasal dari keluarga terkemuka di Yorkshire, dan Miss Churchill jatuh cinta padanya, tak seorang pun merasa heran, kecuali kakak dan kakak ipar si Gadis yang belum pernah bertemu Mr. Weston dan merasa bahwa pernikahan Miss Churchill dan Kapten Weston akan menodai garis keturunan mereka.

Namun, Miss Churchill yang sudah dewasa dan mengelola sendiri kekayaannya meskipun jumlahnya tidak seberapa jika dibandingkan dengan harta keluarga, tidak dapat dibujuk untuk membatalkan rencana pernikahan itu, bahkan nekat melakukannya. Mr. dan Mrs. Churchill merasa malu karenanya, serta memutuskan hubungan kekeluargaan dengan Miss

Churchill. Perkawinan tersebut tidak harmonis dan tidak membawa kebahagiaan. Mrs. Weston ingin mendapatkan yang lebih banyak dari perkawinan tersebut, meskipun dia memiliki suami yang hangat dan baik hati, yang senantiasa melakukan segala hal baginya sebagai imbalan atas cintanya. Namun, kendati Mrs. Weston memiliki semangat, semangatnya tersebut bukan yang terbaik. Tekadnya memang cukup kuat untuk mengejar impiannya sendiri meskipun perkawinannya ditentang kakaknya, tetapi tekad itu tidak cukup teguh untuk menepis penyesalan yang tidak masuk akal atas kemarahan kakaknya yang juga tidak masuk akal, serta merindukan kemewahan rumah lamanya. Kehidupan mereka yang mewah sebenarnya lebih besar pasak daripada tiang, tetapi tetap saja itu masih belum apa-apa jika dibandingkan dengan kemewahan di Enscombe. Dia tetap mencintai suaminya, tetapi mendambakan menjadi istri Kapten Weston sekaligus menjadi Miss Churchill dari Enscombe.

Walaupun banyak orang beranggapan, terutama keluarga Churchill, bahwa Kapten Weston beruntung karena perkawinan tersebut, pada kenyataannya dia justru menderita kerugian, sebab ketika Mrs. Weston meninggal setelah tiga tahun menikah, Kapten Weston menjadi lebih miskin daripada sebelum menikah, apalagi dia memiliki seorang anak. Untungnya dia diringankan dari biaya pemeliharaan anak. Karena sejak sakitnya sang Ibu dan adanya sang Anak, jalan perdamaian mulai terbentang. Mr. dan Mrs. Churchill yang tidak memiliki anak atau sanak saudara yang lain, menawarkan diri untuk mengambil alih tanggung jawab atas si Kecil Frank tidak lama setelah sang Ibu meninggal. Ayah yang telah menjadi duda tersebut mungkin merasa keberatan dan enggan, tetapi dengan berbagai pertimbangan, akhirnya Frank diserahkan untuk dibesarkan oleh keluarga Churchill yang kaya raya, dan Kapten Weston hanya dapat menghibur diri dengan mengharapkan keadaannya sendiri membaik.

Setelah semua kesedihan itu, Kapten Weston butuh perubahan suasana. Dia keluar dari angkatan bersenjata dan mulai berdagang, mengingat dia memiliki saudara-saudara yang sudah mapan dan sejahtera di London yang dengan senang hati memberinya pekerjaan. Hanya kepedulian yang membuatnya bekerja dengan cukup baik. Dia masih memiliki rumah mungil di Highbury, dan di situlah dia menghabiskan hari-hari santainya. Dan, di antara pekerjaan dan pergaulan sosial yang menyenangkan, dia menjalani delapan belas sampai dua puluh tahun hidupnya dengan bahagia. Pada saat itu, dia sudah cukup berhasil—penghasilannya cukup untuk membeli

sebuah rumah mungil di dekat Highbury seperti yang selalu didambakannya—cukup untuk menikah dengan wanita sederhana seperti Miss Taylor, dan hidup seperti yang diharapkan oleh keluarganya dan sesuai dengan tingkat sosialnya.

Sudah sekian lama waktu berlalu sejak kehadiran Miss Taylor ada dalam rencana masa depan Kapten Weston. Namun, pengaruh pesona Miss Taylor bukanlah pengaruh memabukkan yang biasa dialami seorang remaja terhadap remaja lain, dan pesona itu tidak menggoyahkan tekad Kapten Weston untuk tidak menikah sebelum dia berhasil membeli Randalls, padahal ketika itu Randalls masih belum akan dijual dan membelinya bagaikan angan-angan yang panjang. Tetapi, Mr. Weston tidak putus harapan, mengingat ada cita-cita yang ingin diraihinya. Akhirnya, cita-cita tersebut benar-benar tercapai. Dia sudah menjadi kaya, berhasil membeli rumah idamannya, mendapatkan istri, serta memulai kehidupan baru yang kemungkinan besar akan memberinya kebahagiaan lebih daripada yang selama ini dialaminya. Dia tidak pernah merasa kurang bahagia, sifat-sifatnya mendukungnya untuk selalu bahagia, bahkan selama perkawinan pertamanya. Tetapi, perkawinan kedua ini menunjukkan kepadanya, betapa menyenangkan seorang wanita yang penilaiannya selalu tepat dan benar-benar lemah lembut. Perkawinan ini juga membuktikan keyakinannya bahwa jauh lebih enak menjadi orang yang memilih daripada yang dipilih, untuk membangkitkan perasaan bersyukur dan bukan sekadar menikmatinya.

Mr. Weston hanya perlu memikirkan dirinya sendiri dalam memutuskan sesuatu: harta bendanya merupakan miliknya sendiri, sebab Frank direncanakan akan menjadi ahli waris sang Paman. Dia akan diadopsi dan menyandang nama Churchill jika sudah waktunya. Karena itu, kelihatannya mustahil anak itu akan membutuhkan santunan dari ayahnya, sehingga Mr. Weston tidak mengkhawatirkannya. Memang benar bibi Frank wanita yang mudah berubah pendapatnya dan menguasai Mr. Churchill sepenuhnya, tetapi bukan sifat Mr. Weston untuk berprasangka buruk bahwa perubahan itu akan cukup besar sehingga berdampak pada orang yang sangat disayanginya, dan dia yakin Frank memang berhak disayangi. Mr. Weston menengok putranya setiap tahun di London, merasa sangat bangga padanya. Dan, ceritanya yang penuh kebanggaan tentang pemuda yang sangat baik itu telah membuat Highbury ikut bangga. Frank dianggap sebagai bagian

dari kota itu, yang membuat pencapaian dan masa depannya menjadi bahan perhatian masyarakat.

Mr. Frank Churchill menjadi salah satu buah bibir di Highbury dan memancing rasa ingin tahu masyarakat mengenai keberhasilannya, meskipun keingintahuan itu tidak bersambut, mengingat seumur hidupnya pemuda itu belum pernah datang ke kota itu. Rencana untuk mengunjungi ayahnya memang sering kali dibicarakan, tetapi tidak pernah dilaksanakan.

Sekarang, sehubungan dengan perkawinan ayahnya dan sesuai dengan kepantasan menurut masyarakat, kunjungan itu kemungkinan besar akan terlaksana. Semua orang sepakat dalam hal ini, entah itu ketika Mrs. Perry minum teh bersama Mrs. dan Miss Bates, atau ketika Mrs. dan Miss Bates membalas kunjungan minum teh tersebut. Sekarang, tiba saatnya Mr. Frank Churchill hadir di tengah mereka, dan harapan tersebut semakin kuat ketika ternyata pemuda itu sudah menulis surat kepada ibu barunya sehubungan dengan acara perkawinan tersebut. Selama beberapa hari, pertemuan pagi di Highbury pasti membicarakan surat jawaban indah yang diterima Mrs. Weston. “Kau sudah mendengar mengenai surat indah yang ditulis Mr. Frank Churchill kepada Mrs. Weston, kan? Setahuku itu surat yang benar-benar indah. Mr. Woodhouse yang menceritakannya kepadaku. Mr. Woodhouse pernah melihat surat itu, dan menurutnya dia belum pernah melihat surat seindah itu seumur hidupnya.”

Surat tersebut benar-benar sangat dihargai. Tentu saja Mrs. Weston jadi menghargai pemuda itu. Dan, perhatian Frank yang begitu menyenangkan merupakan bukti nyata bahwa dia memiliki sifat baik, dan merupakan hadiah yang disambut dengan hangat selain ucapan selamat dari berbagai pihak atas perkawinan yang baru saja dilaksanakan tersebut. Mrs. Weston merasa dirinya adalah perempuan paling beruntung. Dan, dia juga sudah hidup cukup lama untuk mengetahui betapa beruntung dirinya menurut anggapan masyarakat. Satu-satunya penyesalan hanyalah keharusan berpisah untuk sementara dengan teman-temannya, meskipun mereka senantiasa memelihara agar persahabatan dengannya tetap hangat, mereka merasa sedih karena terpaksa berpisah dengannya.

Mrs. Weston tahu bahwa kadang-kadang dia pasti dirindukan. Tak urung, dengan sedih dia teringat bahwa Emma akan kehilangan satu-satunya kebahagiaan, atau akan merasa bosan, serta merindukan kehadirannya. Tetapi, Emma bukan pribadi yang lemah. Gadis itu lebih tegar dalam menghadapi masalahnya jika dibandingkan dengan gadis-gadis

lain, dan memiliki perasaan, energi, dan semangat yang semoga akan membuatnya tetap tabah dan bahagia melalui sedikit kesulitan-kesulitan kecil dan pemecahan masalahmasalah pribadi. Apalagi, yang menggembirakan, jarak yang tidak terlalu jauh dan mudah dicapai antara Randalls dan Hartfield. Begitu dekat jaraknya sehingga seorang wanita dapat dengan nyaman berjalan kaki sendirian, dan dengan seizin dan sepengetahuan Mr. Weston selama musim yang akan datang, tidak ada halangan bagi mereka untuk sering-sering menghabiskan setengah malam bersama setiap minggunya.

Keadaan ini tak habis-habisnya disyukuri Mrs. Weston selama berjam-jam. Dan yang membuatnya puas—lebih dari puas—serta begitu membahagiakan sehingga perasaannya tersebut sangat kentara, adalah bahwa Emma, meskipun sudah mengenal ayahnya, tetap tercengang oleh komentar Mr. Woodhouse yang masih merasa kasihan kepada ‘Miss Taylor yang malang’. Itu terjadi ketika ayah dan anak itu meninggalkannya di tengah suasana rumah tangga yang sangat nyaman, atau ketika mengantarnya di pintu malammalam sewaktu dia digandeng suaminya yang sangat baik itu ke kereta miliknya sendiri. Tetapi, tidak pernah dia pulang tanpa disertai helaan napas Mr. Woodhouse yang berkata, “Ah, Miss Taylor yang malang! Sebetulnya dia lebih senang kalau tetap di sini.”

Miss Taylor tidak mungkin kembali, jadi tidak mungkin juga berhenti mengasihannya, tetapi beberapa minggu kemudian suasana terasa lebih baik bagi Mr. Woodhouse. Ucapanucapan selamat dari para tetangga sudah tidak terdengar lagi, dan Mr. Woodhouse tidak lagi digoda oleh ucapan-ucapan selamat berbahagia di acaranya yang menurutnya sangat menyedihkan tersebut, dan kue pengantin yang sangat membuatnya tertekan itu sudah habis dimakan. Perut Mr. Woodhouse sendiri tidak dapat menerima makanan manis berlemak, dan dia tidak mau percaya kalau orang lain bisa memiliki kondisi yang berbeda dengannya. Apa pun yang tidak baik baginya dianggapnya tidak baik juga bagi siapa pun, dan karena itu dengan sepenuh hati dia berusaha mencegah agar tidak usah disediakan kue pengantin sama sekali. Dan, ketika usahanya itu terbukti tidak berhasil, dengan sama seriusnya dia berusaha mencegah semua orang memakannya. Dengan susah payah, dia mencoba menceritakan keluhan kesahnya kepada Mr. Perry, seorang apoteker, mengenai hal tersebut. Mr. Perry adalah pria yang pandai dan baik sekali, dan kunjungan-kunjungannya merupakan salah satu sumber kegembiraan dalam hidup Mr. Woodhouse. Mendengar keluhan

kesah itu, Mr. Perry tak dapat berbuat lain kecuali membenarkan—meskipun dengan enggan—bahwa kue pengantin memang tidak cocok bagi sebagian besar orang, kecuali jika dimakan sedikit saja. Mendengar pendapat itu, yang membenarkan pandangannya sendiri, Mr. Woodhouse berharap dapat memengaruhi pendapat setiap tamu pengantin baru tersebut. Akan tetapi, kue itu tetap saja dimakan; karenanya hatinya yang penuh kekecewaan itu baru tenang lagi setelah semua kue habis dimakan.

Ada rumor aneh di Highbury bahwa semua anak keluarga Perry terlihat menikmati kue pengantin Mrs. Weston, tetapi Mr. Woodhouse tidak memercayainya sedikit pun.[]

Bab 3



Mr. Woodhouse suka bergaul dengan masyarakat dengan caranya sendiri. Dia senang sekali jika temantemannya datang mengunjunginya. Dan mengingat beberapa faktor, misalnya dari lamanya dia menetap di Hartfield dan sifat-sifat baiknya, juga dari kekayaannya, rumahnya, dan anak perempuannya, dia bisa sesuka hatinya mengundang temanteman yang dipilihnya dalam lingkaran kecil pergaulannya untuk datang bertamu. Mr. Woodhouse tidak banyak bergaul dengan keluarga-keluarga lain di luar lingkaran kecilnya. Ketidaksukaannya pada acara-acara yang berlangsung sampai larut malam, makan malam dengan banyak tamu, membuatnya tidak suka menghadiri acara-acara semacam itu, kecuali jika sesuai dengan aturan yang dibuatnya sendiri. Untunglah, penduduk Highbury, termasuk Randalls yang terletak dalam paroki yang sama, serta Donwell Abbey di paroki sebelah yang didiami Mr. Knightley, dapat memakluminya. Kadang-kadang, atas bujukan Emma, Mr. Woodhouse mengundang beberapa teman baik yang dipilih secara selektif untuk makan malam bersamanya, tetapi sebetulnya dia paling menyukai acara-acara petang hari. Dan, jika dia menganggap dirinya sedang tidak

ingin menerima tamu, Emma selalu menyiapkan meja untuk bermain kartu bersamanya.

Karena sudah lama menjalin persahabatan, suami istri Weston dan Mr. Knightley selalu memenuhi undangan untuk datang ke rumah Mr. Woodhouse. Undangan itu juga tak mungkin dilewatkan oleh Mr. Elton, seorang pemuda yang terpaksa tinggal sendirian. Dia senang mempunyai kesempatan untuk mengganti malam-malam yang harus dihabiskan sendirian dengan perjamuan elegan yang berlangsung di ruang tamu Mr. Woodhouse, apalagi ditambah senyum manis putri Mr. Woodhouse.

Selanjutnya, ada beberapa teman lain yang sering hadir memenuhi undangan, di antaranya Mrs. Bates, Miss Bates, dan Mrs. Goddard, tiga wanita yang hampir selalu datang memenuhi undangan dari Hartfield. Mereka begitu sering dijemput dan diantar pulang dari undangan di Hartfield, sehingga Mr. Woodhouse menganggap itu sama sekali tak masalah, baik bagi James maupun kuda-kudanya. Mungkin Mr. Woodhouse malah akan sedih seandainya mereka hanya datang setahun sekali.

Mrs. Bates, janda mantan pendeta di Highbury, sudah sangat renta, dan hampir melewatkan semua acara selain jamuan minum teh dan dansa *quadrille*. Wanita itu tinggal bersama putri tunggalnya di jalan yang sangat sempit, diperlakukan dengan hormat dan dihargai. Bagi seorang wanita tua dan tidak berbahaya seperti dirinya, sikap itu terasa sangat menyenangkan. Sementara itu, anak perempuannya menikmati kepopuleran yang terasa luar biasa untuk ukuran seorang wanita yang tidak muda lagi, tidak cantik, tidak kaya, serta belum menikah. Miss Bates mengalami kondisi yang tidak mudah karena terlalu banyak mengikuti pendapat umum. Dia tidak memiliki kecerdasan yang akan membuatnya menyesal, atau menakutkan orang-orang yang mungkin membencinya untuk memperlihatkan perasaan tidak hormat mereka dengan terang-terangan. Dia tidak pernah menyombongkan kecantikannya maupun kepandaianya. Masa mudanya berlalu dengan biasa-biasa saja, dan separuh umurnya dihabiskan untuk merawat ibunya yang sakit-sakitan, serta berusaha mencukupkan kebutuhan dengan pendapatan mereka yang kecil. Walaupun demikian, dia wanita yang bahagia, wanita yang kebajikannya selalu dibicarakan orang. Niat baik dan perangnya yang menyenangkan itulah yang menciptakan keajaiban tersebut.

Dia menyayangi siapa saja, tertarik pada kebahagiaan setiap orang, peka terhadap kebutuhan orang lain, menganggap diri sebagai orang yang paling

beruntung dan diberkati dengan memiliki ibu yang sempurna. Pun, begitu banyak tetangga, teman yang baik, dan rumah yang tidak menuntut apa-apa. Kesederhanaan, sifat periang, dan semangatnya yang penuh syukur itu disukai setiap orang, juga menjadi sumber kebahagiaan yang besar bagi dirinya sendiri. Dia senang sekali bercakap-cakap mengenai hal-hal kecil. Ini sangat disukai oleh Mr. Woodhouse; pintar berbasa-basi dan bergosip tanpa menyakiti hati siapa pun.

Mrs. Goddard adalah seorang kepala sekolah. Sekolahnya bukanlah seperti sekolah swasta untuk anak-anak kecil, atau lembaga pendidikan, atau institusi yang dengan bertele-tele menguraikan kalimat-kalimat panjang dan indah untuk memadukan kecakapan dengan moralitas tinggi dengan berdasar pada prinsip-prinsip serta sistem baru. Sekolahnya juga bukan tempat gadis-gadis muda belajar dengan biaya mahal dan dididik keras sampai sakit jiwa dan suka pamer. Sekolahnya merupakan sekolah berasrama betulan, model kuno, dan jujur, tempat ilmu pengetahuan bisa diperoleh dengan harga yang wajar, tempat para orangtua dapat melepaskan anak-anak perempuan mereka untuk mendapatkan pendidikan tanpa ada kemungkinan akan pulang sebagai anak ajaib. Sekolah Mrs. Goddard memiliki reputasi yang sangat baik—dan itu sudah sepantasnya—sebab Highbury dikenal sebagai tempat yang sehat.

Dia memiliki rumah dan halaman luas. Dia memberi anak-anak tersebut makanan yang melimpah, membiarkan mereka berlari-larian pada musim panas. Pada musim dingin, dia mengobati sendiri bagian-bagian tubuh anak-anak yang memerah dan gatal karena kedinginan. Tidak mengherankan jika serombongan anak kecil berjumlah dua puluhan selalu berjalan membuntutinya ke gereja. Wanita itu sederhana dan keibuan, yang bekerja keras sewaktu mudanya, dan sekarang menganggap dirinya berhak untuk sesekali mengambil liburan dengan memenuhi undangan minum teh. Karena pernah merasa berutang budi pada Mr. Woodhouse, dia merasa wajib untuk sedapat mungkin memenuhi undangan khusus dari pria itu. Dia tak keberatan meninggalkan ruang duduknya yang rapi dan kegiatannya membuat pernak-pernik, serta memenangkan atau kalah enam pence di sebelah perapian Mr. Woodhouse.

Inilah wanita-wanita yang sering diundang Emma, dan dia gembira demi ayahnya meskipun bagi dirinya sendiri kehadiran mereka tidak dapat mengisi tempat yang ditinggalkan Mrs. Weston. Emma gembira melihat ayahnya kelihatan nyaman, dan dia sangat puas pada dirinya sendiri karena

dapat mengatur segalanya dengan sangat baik. Namun, celoteh ketiga wanita yang tanpa ujung pangkal tersebut membuatnya sadar, kalau setiap petang yang terlewati dengan sia-sia tersebut sebetulnya merupakan salah satu dari malam-malam panjang yang sudah diantisipasinya dengan gentar.

Ketika dia duduk pada pagi hari, menantikan acara hari ini yang hampir sama dengan hari sebelumnya, datanglah pesan dari Mrs. Goddard, yang meminta dengan santun agar diizinkan mengajak Miss Smith. Permintaan ini tentu saja disambut dengan senang hati, karena Miss Smith adalah gadis berusia tujuh belas tahun yang pernah Emma lihat, dan kecantikannya telah lama membuatnya tertarik. Undangan yang hangat segera dikirimkan, dan petang itu tidak lagi membuat enggan nona rumah Hartfield yang cantik.

Harriet Smith adalah anak kandung seseorang. Seseorang tersebut telah meninggalkan gadis itu beberapa tahun yang silam di sekolah Mrs. Goddard, dan seseorang telah mengambilnya dari sekolah itu dan mengangkatnya menjadi anak angkat. Itulah cerita yang sudah diketahui masyarakat mengenai sejarah hidupnya. Gadis itu tidak memiliki teman selain yang diperolehnya di Highbury. Dia juga baru saja pulang dari kunjungan lama ke desa salah seorang siswi yang satu sekolah dengannya.

Gadis itu cantik, dan kecantikannya kebetulan tipe yang sangat dikagumi Emma. Harriet bertubuh pendek, agak gemuk, dan manis, dengan wajah segar, mata biru, rambut terang, raut wajah menarik, penampilan yang manis. Dengan demikian, sebelum petang berakhir, Emma sudah menyukainya dan bertekad hendak melanjutkan persahabatan.

Memang pembicaraan Miss Smith tidak ada yang mengejutkan ataupun luar biasa, tapi tetap saja Emma berpendapat gadis itu menarik. Harriet tidak malu-malu, tidak pendiam tetapi juga tidak suka menuntut, menunjukkan sikap yang sangat santun, menghormati orang yang lebih tua, kelihatan begitu bersyukur karena diundang ke Hartfield, dan dengan terang-terangan tampak begitu terkesan oleh hal-hal baru yang kualitasnya jauh di atas hal-hal yang sudah dikenalnya, sehingga tentunya gadis itu memiliki selera yang baik dan pantas dihargai. Mata biru lembut, juga sikap elegan nan alami tersebut tidak boleh disia-siakan dalam pergaulan di Highbury dan sekitarnya. Kenalan-kenalan Harriet tidak terlalu berharga. Teman-teman yang baru saja berpisah dengannya, meskipun mereka orang baik-baik, dapat menjatuhkan derajatnya. Teman-teman Harriet adalah keluarga Martin, yang sifat-sifatnya dikenal baik oleh Emma. Mereka menyewa tanah pertanian Mr. Knightley dan tinggal di paroki Donwell.

Emma yakin mereka sangat terhormat, dan dia tahu Mr. Knightley menghargai mereka. Tetapi, perangai mereka kasar dan budi bahasa mereka tidak terjaga, serta sangat tidak cocok berdekatan dengan seorang gadis yang membutuhkan pengetahuan dan keanggunan untuk menjadi gadis yang sempurna. *Emma* ingin memperhatikan gadis itu, juga akan memolesnya. Dia akan memisahkan Harriet dari teman-temannya yang tidak layak, dan memperkenalkannya dengan pergaulan yang baik. Dia akan membentuk cara berpikir dan tindak-tanduk Harriet. Pasti menarik sekali, dan tentunya merupakan pekerjaan yang menyenangkan, sangat sesuai dengan keadaan hidupnya sendiri, waktu luang, serta kemampuannya.

Emma sibuk mengagumi mata biru lembut itu, sambil berbicara dan mendengarkan, seraya menyusun rencana di sela-sela kegiatannya. Petang itu pun berlalu sangat cepat, dan hidangan makan malam yang selalu menutup pertemuan semacam itu, yang biasanya ditangani dan diawasinya sendiri itu, kini sudah disiapkan dan ditata di dekat perapian tanpa disadarinya. Dengan kesigapan yang melebihi kebiasaannya yang memang selalu peduli dan senantiasa melakukan segala sesuatu dengan baik dan penuh perhatian, dan disertai niat baik hatinya yang sedang gembira dan penuh gagasan, Emma menangani sendiri pelayanan makanan. Dengan cekatan, dia mengambilkan dan menyarankan para tamu agar menikmati ayam cincang dan tiram kuah.

Pada acara-acara semacam itu, hati Mr. Woodhouse menjadi sedih. Dia senang melihat orang menata meja makan sebab memang begitulah tata cara yang dipakai pada waktu mudanya, tetapi ketika dia yakin bahwa makan malam itu tidak penting, dia merasa kurang enak melihat hidangan disiapkan di atas meja makan. Dan, sementara keramahannya membuatnya mempersilakan tamu-tamunya menikmati semua hidangan, kepeduliannya pada kesehatan mereka menyebabkannya sedih karena tamu-tamunya mau makan.

Dia hanya menyarankan untuk memakan semangkuk kecil bubur hambar yang dimakannya dengan senang hati. Sementara para tamu wanita menikmati makanan lezat, dia memaksa diri berkata, “Mrs. Bates, silakan cicipi telurnya. Telur yang direbus setengah matang bukannya tidak sehat. Serle lebih tahu cara merebus telur daripada orang-orang lain. Aku tidak menyarankan makan telur yang direbus oleh orang lain. Tetapi jangan khawatir, seperti yang kau lihat sendiri telur-telur ini sangat kecil. Sebutir telur kami yang kecil ini tidak akan mengganggu kesehatanmu, Miss Bates.

Biarkan Emma membantumu mengambilkan *sepotong* kue tart, sangat kecil saja. Semua kue kami hanya tart apel. Kau jangan khawatir, ini tidak dicampur dengan pengawet yang tidak sehat itu. Aku tidak menyarankanmu mengambil *custard*, Mrs. Goddard. Bagaimana kalau kau minum anggur setengah gelas saja? Setengah gelas *kecil* anggur dimasukkan ke teko air? Kurasa itu baik bagimu.”

Emma membiarkan ayahnya berbicara, tetapi mengambilkan makanan untuk para tamunya banyak-banyak—lebih dari memuaskan, dan petang tersebut dia sangat senang karena mereka pulang dengan puas. Miss Smith juga merasa bahagia akan pertemuan ini. Miss Woodhouse begitu dihormati di Highbury, sehingga kesempatan berkenalan dengannya menimbulkan perasaan harap-harap cemas di hati Miss Smith. Tetapi, gadis sederhana tersebut pulang dengan penuh syukur, bersukacita oleh keramahan dan cara Miss Woodhouse memperlakukannya sepanjang petang, dan akhirnya benar-benar berjabat tangan dengannya![]

Bab 4



Kedekatan Harriet Smith dengan Hartfield segera terwujud. Dengan gesit dan penuh tekad, tanpa membuang waktu Emma segera mengundang, membujuk, dan meminta gadis itu untuk sering-sering datang, dan seiring dengan semakin akrabnya hubungan keduanya, mereka pun semakin saling menyukai. Emma jauh-jauh hari sudah memperkirakan betapa bergunanya Harriet sebagai temannya untuk berjalan-jalan. Dalam hal ini, perasaan kehilangan atas perginya Mrs. Weston memainkan peranan penting. Ayah Emma tidak pernah berjalan menembus semak-semak yang membatasi jalur lahannya, jalur tempat dia berjalan-jalan santai baik jarak jauh maupun dekat. Sejak Mrs. Weston menikah, acara jalan-jalan Emma semakin berkurang. Emma pernah berjalan ke Randalls sendirian, tetapi rasanya kurang menyenangkan. Itulah sebabnya, kehadiran Harriet Smith yang sewaktu-waktu bisa diajaknya berjalan-jalan menjadi semakin berguna. Bagaimanapun, dalam segala segi, dengan semakin seringnya mereka bertemu, Emma semakin menyukai Harriet dan tekadnya untuk melaksanakan niatnya menjadi semakin kuat.

Harriet memang tidak terlalu pandai, tetapi sifatnya manis, penurut, dan mudah bersyukur. Dia sama sekali tidak sombong, serta hanya ingin

mendapatkan bimbingan dari orang yang dihormatinya. Perasaan tertarik gadis itu kepadanya terasa sangat menyenangkan bagi Emma, dan keinginan Harriet untuk memperoleh teman yang baik, serta kemampuannya menilai hal-hal yang elegan dan pandai, membuktikan bahwa seleranya cukup baik, meskipun pemahamannya belum ada. Meskipun demikian, Emma merasa yakin Harriet Smith adalah teman belia yang diinginkannya—tepat seperti yang dibutuhkan di rumah tangganya. Teman semacam Mrs. Weston tak mungkin ada lagi. Kedua orang itu jelas tidak sama. Emma sama sekali tidak menghendaki dua orang yang jenisnya sama. Ini dua hal yang sama sekali berbeda dan masing-masing berdiri sendiri. Mrs. Weston merupakan orang yang dipandang dengan hormat, disertai perasaan penuh terima kasih dan penghargaan. Harriet akan disayangi sebagai orang yang dapat dibantunya. Tak ada yang dapat dilakukan Emma bagi Mrs. Weston. Sedangkan bagi Harriet, Emma dapat melakukan segalanya.

Emma berupaya mencari informasi mengenai orangtua Harriet sebagai usaha pertama untuk membantu gadis itu, tetapi Harriet tidak dapat bercerita banyak. Harriet sudah menceritakan segala hal yang diketahuinya, dan dalam hal ini percuma saja menanyainya. Emma membayangkan berbagai kemungkinan sesuka hatinya, tetapi dia yakin jika dia menjadi Harriet, tidak mungkin *dia* tidak dapat mengungkapkan kebenaran. Namun, Harriet tidak punya imajinasi maupun pemikiran baru. Gadis itu sudah puas dengan mendengarkan dan memercayai hal-hal yang diceritakan Mrs. Goddard dan tidak menyelidiki lebih lanjut.

Mrs. Goddard, guru-guru, siswi-siswi, serta hal-hal umum di sekolah tentu saja sering menjadi topik perbincangan mereka berdua. Namun, mereka paling sering membicarakan persahabatan Harriet dengan keluarga Martin di Pertanian Abbey-Mill. Harriet menghabiskan dua bulan yang sangat membahagiakan bersama keluarga itu, dan sekarang senang bercerita tentang kegembiraan yang diperolehnya selama berkunjung, serta menggambarkan banyak kenyamanan dan keindahan tanah pertanian tersebut. Emma mendukung kegemaran Harriet bercerita; dia senang mendengar cerita tentang keluarga lain dan menikmati kesederhanaan usia belia yang sanggup bicara dengan kegembiraan meluap-luap, “tentang dua ruang tamu Mrs. Martin, dua ruang tamu yang benar-benar indah—salah satunya lebih besar daripada ruang keluarga Mrs. Goddard, tentang Mrs. Martin yang memiliki pelayan yang bekerja di dalam rumah dan telah

melayani mereka selama dua puluh lima tahun, tentang Mrs. Martin yang memiliki delapan ekor sapi, dua di antaranya Alderney dan seekor sapi Welch kecil—sapi kecil yang benar-benar manis, tentang ucapan Mrs. Martin yang begitu menyayangi binatang itu, dan tentang pondok musim panas mereka yang indah di halaman—di tempat itu kapan-kapan tahun depan mereka semua akan minum teh; pondok musim panas yang benar-benar indah, dan cukup besar untuk menampung belasan orang.”

Selama beberapa waktu Emma terpicat, tanpa berpikir lebih jauh tentang dampak langsungnya. Namun, setelah dia mengenal keluarga tersebut dengan lebih baik, timbullah suatu perasaan lain. Agaknya dia salah mengerti karena membayangkan keluarga itu terdiri dari seorang ibu dan anak perempuannya, seorang anak lelaki dan istrinya, yang semuanya tinggal bersama. Tetapi ketika Mr. Martin, yang kecekatannya dalam mengerjakan segala sesuatu selalu disebut-sebut dengan hangat, ternyata masih bujangan, dan tidak ada Mrs. Martin yang masih belia—atau istri Mr. Martin, Emma curiga janganjangan ada udang di balik batu atas semua keramahtamahan dan kebaikan ini, dan seandainya Harriet tidak segera ditolong, tidak mustahil dia akan tenggelam selamanya.

Dengan kesadaran ini, pertanyaan-pertanyaan Emma semakin banyak dan semakin mendalam; dia terutama memancing Harriet untuk bercerita lebih banyak tentang Mr. Martin dan kelihatan sekali Harriet senang melakukannya. Harriet dengan sukarela membicarakan kesediaan Mr. Martin mengajaknya berjalan-jalan di bawah cahaya bulan dan bermain kartu di petang hari. Gadis itu juga berceloteh panjang lebar tentang perangai Mr. Martin yang kocak dan penurut. Laki-laki itu pernah berjalan memutar hampir lima kilometer, hanya demi mencarikan kacang kenari untuk Harriet, karena gadis itu sebelumnya pernah berkata suka sekali makan kenari, dan banyak lagi cerita lain yang menunjukkan betapa baiknya lelaki itu. Mr. Martin juga pernah menyuruh anak lelaki gembalanya datang ke ruang keluarga di malam hari, memintanya bernyanyi untuk Harriet. Harriet sangat suka menyanyi. Mr. Martin sendiri tidak pandai menyanyi, tetapi Harriet yakin laki-laki itu sangat pintar dan mengetahui segala hal. Ibu dan saudara-saudara perempuan Mr. Martin sangat menyayangi pria itu. Suatu hari, Mrs. Martin pernah berkata kepada Harriet (pipi gadis itu merona sewaktu bercerita) bahwa mustahil ada orang yang anak lelakinya lebih hebat daripada Mr. Martin; karenanya Mrs. Martin yakin, setelah menikah kelak, Mr. Martin akan menjadi suami yang

baik. Ini tidak berarti wanita itu ingin anaknya cepat-cepat menikah. Mrs. Martin tidak tergesa-gesa anaknya berumah tangga.

“Pintar sekali, Mrs. Martin!” pikir Emma. “Kau tahu sekali apa yang sedang kau kejar.”

“Dan sewaktu dia pulang, Mrs. Martin baik sekali mau mengirimi Mrs. Goddard angsa yang cantik—angsa paling cantik yang pernah dilihat Mrs. Goddard. Mrs. Goddard memasaknya pada hari Minggu, dan meminta ketiga guru, yaitu Miss Nash, Miss Prince, serta Miss Richardson untuk makan malam bersamanya.”

“Sepertinya pengetahuan Mr. Martin kurang luas di bidang selain bisnisnya sendiri. Apakah dia tidak suka membaca?”

“Oh, ya! Maksudku tidak. Aku tidak tahu, tapi menurutku dia banyak membaca, tapi bukan tentang hal-hal yang kau bayangkan. Dia membaca *Agricultural Report*, dan buku-buku lain yang diletakkan di kursi dekat jendela, tetapi dia membaca semuanya untuk dirinya sendiri. Tapi terkadang kalau petang, sebelum kami bermain kartu, dia akan membaca sesuatu dari *Elegant Extracts* keras-keras. Sangat menghibur. Aku juga tahu dia membaca *The Vicar of Wakefield*. Dia belum pernah membaca *The Romance of the Forest*, atau *The Children of the Abbey*. Dia belum pernah mendengar mengenai buku-buku itu sebelum aku bercerita padanya, tapi dia bertekad akan mencari buku-buku tersebut secepat mungkin.”

Pertanyaan selanjutnya, “Bagaimana raut wajah Mr. Martin?”

“Oh, tidak terlalu tampan, sama sekali tidak bisa dikatakan tampan. Awalnya aku menganggapnya biasa-biasa saja, tetapi aku tidak berpendapat seperti itu lagi sekarang. Setelah bergaul dengannya beberapa lama, orang niscaya tidak akan menganggapnya biasa-biasa saja. Tapi, apa kau belum pernah melihatnya? Dia sering pergi ke Highbury, dan tentunya dia melintas dengan menaiki kuda setiap minggu dalam perjalanannya ke Kingston. Dia sering sekali melewati rumahmu.”

“Mungkin saja. Barangkali aku pernah melihatnya lima puluh kali, tetapi tanpa tahu namanya. Seorang petani muda, entah itu menunggang kuda atau berjalan kaki, sama sekali tidak dapat membangkitkan rasa ingin tahuku. Aku menganggap tidak punya urusan dengan orang-orang dari kelas petani. Satu atau dua tingkat di bawah status sosialku, dengan penampilan tertentu barangkali akan menarik perhatianku, dalam arti mungkin ada harapan bagiku untuk membantu keluarga mereka entah

dengan cara apa. Tetapi, petani tidak membutuhkan pertolonganku sama sekali, dan karena itu bisa dimaklumi jika aku tidak memperhatikannya.”

“Sudah tentu. Oh, ya. Kecil kemungkinan kau mungkin pernah memperhatikannya, tapi dia mengenalmu dengan sangat baik. Maksudku dari penampilanmu.”

“Aku tidak menyangsikan kalau dia pemuda yang sangat terhormat. Serius, aku yakin dia memang seperti itu, dan karena itu semoga dia beruntung. Kira-kira berapa umurnya?”

“Umurnya dua puluh empat tanggal 8 Juni yang lalu, sedangkan ulang tahunku tanggal 23. Hanya selisih dua minggu, aneh, ya?”

“Baru dua puluh empat tahun. Masih terlalu muda untuk berumah tangga. Ibunya benar sekali untuk tidak tergesa-gesa. Kelihatannya mereka bahagia dalam kondisi sekarang ini. Dan, seandainya ibunya rela berkorban dengan mengizinkannya menikah sekarang, kemungkinan besar dia akan menyesalinya. Enam tahun lagi mungkin, seandainya Mr. Martin dapat bertemu dengan wanita yang setara dengan kelas sosialnya dan punya sedikit uang, barangkali baru cocok.”

“Enam tahun lagi! Ya ampun, Miss Woodhouse, umurnya sudah tiga puluh tahun waktu itu!”

“Yah, itu masih dini bagi sebagian besar pria untuk mampu berumah tangga, lelaki yang belum bisa mandiri sejak lahir. Menurut pendapatku, Mr. Martin masih harus mengumpulkan kekayaan dan tidak mendapatkan warisan yang memadai. Berapa pun uang yang diperolehnya sewaktu ayahnya meninggal, berapa pun hak kepemilikannya atas harta keluarga, aku berani berkata, semuanya diinvestasikan dalam bentuk ternak dan lain-lain. Dan walaupun dengan kerajinannya bekerja dan nasib baik dia dapat menjadi kaya, hampir bisa dipastikan bahwa saat ini dia belum mencapai apa-apa.”

“Mungkin itu benar. Tapi, mereka hidup sangat berkecukupan. Mereka memang tidak punya pelayan yang menginap, tetapi saat ini mereka memang tidak membutuhkannya, dan Mrs. Martin berkata akan mengambil seorang anak lelaki untuk dijadikan pelayan tahun depan.”

“Semoga kau tidak mendapat kesulitan, Harriet, setelah dia menikah. Maksudku dalam bergaul dengan istrinya, sebab meskipun saudara-saudara perempuannya yang mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi itu baik untuk diajak bergaul, bukan berarti Mr. Martin akan menikah dengan seseorang yang pantas mendapatkan perhatianmu. Nasib buruk sehubungan

dengan kelahiranmu seharusnya membuatmu berhati-hati dalam memilih pergaulan. Tidak tertutup kemungkinan kau sebenarnya anak perempuan seorang pria terhormat, dan kau harus mendukung pernyataanmu mengenai tingkat sosial tersebut dengan sebaik-baiknya, sebab kalau tidak, akan banyak orang mencemoohmu.”

“Ya, tentu saja, pasti banyak. Tapi selagi aku berada di Hartfield, dan kau baik sekali kepadaku, Miss Woodhouse, aku tidak takut pada hal-hal yang dapat dilakukan orang terhadapku.”

“Kau memahami kekuatan pengaruh seseorang dengan baik sekali, Harriet, tapi aku akan membuatmu benar-benar mapan dalam lingkungan masyarakat yang baik, supaya kelak kau bisa mandiri di Hartfield dan tidak perlu bergantung pada Miss Woodhouse. Aku ingin melihatmu punya hubungan yang baik secara permanen, dan demi terlaksananya tujuan tersebut, kusarankan kau membatasi pergaulanmu dengan kenalan yang aneh-aneh seminim mungkin. Dengan demikian, seandainya kau masih ada di wilayah ini sewaktu Mr. Martin menikah, kuharap kau tidak terseret oleh pergaulan akrab dengan saudara-saudara perempuannya, berkawan dengan istrinya, yang tentunya hanya anak perempuan seorang petani juga yang tidak berpendidikan.”

“Tentu saja. Baiklah, meskipun aku merasa bahwa Mr. Martin pasti akan menikah dengan orang yang berpendidikan dan dibesarkan dalam lingkungan yang baik. Walaupun demikian, aku tidak bermaksud menentang pendapatmu, dan tentunya aku tidak berminat berteman dengan istri Mr. Martin. Aku akan selalu menghargai persahabatan dengan anak-anak perempuan keluarga Martin, terutama dengan Elizabeth, dan aku kecewa bila harus memutuskan hubungan dengan mereka, karena mereka juga berpendidikan baik seperti aku. Tetapi, seandainya Mr. Martin benar-benar menikah dengan wanita yang tidak berpendidikan dan kasar, sudah jelas aku tidak akan mengunjunginya kalau bisa.”

Emma menatap teman bicaranya dan tidak melihat tanda-tanda jatuh cinta. Mr. Martin adalah pengagum Harriet yang pertama, tetapi Emma yakin tidak ada ikatan yang lain, dan tidak akan ada kesulitan yang berarti dari pihak Harriet untuk menolak uluran persahabatannya.

Mereka bertemu dengan Mr. Martin keesokan harinya sewaktu berjalan-jalan di Donwell Road. Laki-laki itu juga berjalan kaki, dan setelah memandang Emma dengan sangat hormat, dia mengalihkan perhatiannya dengan hangat tanpa sembunyi-sembunyi kepada Harriet. Emma tidak

menyesal mendapat kesempatan semacam ini karena itu artinya dia bisa meneliti pribadi pemuda itu. Sambil berjalan beberapa meter selagi mereka bercakap-cakap, sekilas tatapannya sempat mengamati Mr. Robert Martin. Penampilan pemuda itu sangat rapi, dan kelihatannya sifatnya baik, tetapi tidak ada hal yang menonjol dalam dirinya. Dibandingkan dengan pria-pria terhormat, Emma menilai pemuda itu akan segera kehilangan perhatian Harriet. Harriet bukan perempuan yang tidak tahu sopan santun, dan dengan penuh perhatian mengamati gerak gerik ayah Emma yang santun dengan kagum dan takjub. Mr. Martin ini kelihatannya tidak mengenal tata krama.

Mereka berjalan bersama beberapa menit, karena Miss Woodhouse tidak boleh dibiarkan menunggu, dan Harriet kemudian mengejar Emma dengan wajah berseri-seri, juga dengan semangat meluap-luap yang membuat Miss Woodhouse berharap gadis itu tenang lagi secepatnya.

“Bisa secara kebetulan bertemu dengannya. Aneh sekali, ya! Hanya kebetulan. Katanya dia tidak berjalan berputar melewati Randalls. Dia tidak menyangka kita akan melewati jalan ini. Dia menyangka kita berjalan ke arah Randalls hampir setiap hari. Dia belum berhasil mendapatkan *The Romance of the Forest*. Dia sangat sibuk ketika terakhir kalinya pergi ke Kingston sehingga benar-benar lupa mencari buku itu, tapi dia besok akan pergi lagi. Aneh sekali kita bisa bertemu secara kebetulan, ya? Nah, Miss Woodhouse, apakah dia seperti yang kau perkirakan? Bagaimana pendapatmu mengenai dirinya? Apakah kau menganggapnya sangat biasa saja?”

“Dia memang sangat biasa, tidak diragukan lagi, teramat sangat biasa. Tetapi, itu bukan apa-apa jika dibandingkan dengan perlunya dia belajar tata krama. Aku tidak berhak berharap banyak, dan aku juga tidak berharap banyak, tetapi aku tidak menyangka kalau dia ternyata begitu kampungan, tidak mengenal tata krama sama sekali. Kuakui aku membayangkannya lebih santun satu atau dua tingkat.”

“Tentu saja,” kata Harriet, agak malu, “dia memang bukan sesantun pria terhormat yang sejati.”

“Kurasa, Harriet, sejak bergaul dengan kami, kau sudah sering bertemu dengan para pria terhormat tersebut, sehingga kau sendiri pasti menyadari perbedaannya dengan Mr. Martin. Di Hartfield, kau dapat melihat contoh pria-pria terpelajar dan memegang teguh tata krama. Sebetulnya aku heran, sebab setelah bertemu dengan orang-orang seperti mereka, kau masih mau berteman dengan Mr. Martin tanpa menilainya sebagai orang dari kalangan

yang sangat rendah. Aku juga tidak mengerti mengapa kau pernah sangat menyukainya sebelum ini. Apa kau belum merasakannya sekarang? Kau masih belum juga menyadarinya? Aku yakin kau pasti menyadari kecanggungan dan sikapnya yang kurang berbasa-basi, suaranya yang tidak tahu adat itu menurut pendengaranku sangat urakan.”

“Tentu saja dia tidak seperti Mr. Knightley. Penampilannya tidak elegan dan cara berjalannya tidak segagah Mr. Knightley. Aku melihat semua itu. Tetapi, Mr. Knightley memang anggun sekali!”

“Mr. Knightley memang sangat elegan sehingga tidak adil jika membandingkan Mr. Martin dengannya. Barangkali kau tidak akan menemukan satu di antara seratus pria terhormat yang seelegan Mr. Knightley. Tetapi, dia bukan satu-satunya pria terhormat yang kau kenal akhir-akhir ini. Bagaimana pendapatmu dengan Mr. Weston dan Mr. Elton? Bandingkan Mr. Martin dengan salah satunya. Bandingkan dengan caracara mereka membawa diri, berjalan, bercakap-cakap, berdiam diri. Kau pasti melihat perbedaannya.”

“Oh, ya! Perbedaannya besar sekali. Tetapi, Mr. Weston sudah setengah baya. Umur Mr. Weston tentunya antara empat puluh dan lima puluh tahun.”

“Yang membuat tata kramanya lebih matang. Dengan meningkatnya umur, Harriet, maka tata krama yang baik akan semakin penting; sama halnya dengan suara yang keras dan kasar akan semakin menonjol dan menjijikkan. Hal-hal yang masih dimaklumi sewaktu muda menjadi tidak bisa diterima bila ditemui pada orang-orang berusia lebih tua. Mr. Martin sekarang saja sudah canggung dan kasar, bagaimana kelak setelah dia seusia Mr. Weston?”

“Tak terkatakan,” sahut Harriet agak muram.

“Tapi, kau bisa membayangkannya, kan? Dia akan menjadi petani yang kasar, vulgar, sama sekali tidak peduli pada penampilan, dan yang dipikirkannya hanya untung dan rugi.”

“Benarkah? Wah, sayang sekali.”

“Seberapa sibuknya Mr. Martin mengurus bisnisnya kentara sekali dari kenyataan bahwa dia lupa mencari buku yang kau rekomendasikan. Pikirannya sibuk dengan urusan pasar sehingga tidak memikirkan urusan lainnya, seperti lazimnya seorang pengusaha. Apa urusan dia dengan perbukuan? Aku tidak menyangsikan bahwa dia *akan* bekerja keras dan

menjadi kaya pada waktunya kelak, tetapi apakah dia akan tetap buta sastra atau kasar bukanlah urusan *kita*.”

“Aku tidak mengerti mengapa dia lupa mencari buku itu,” komentar Harriet, dan kata-kata tersebut diucapkan dengan perasaan murung yang menurut Emma sebaiknya tidak usah ditanggapi. Karena itu, Emma tidak berbicara selama beberapa saat. Kata-katanya yang berikutnya adalah, “Di lain pihak, mungkin perangai Mr. Elton lebih sopan daripada Mr. Knightley atau Mr. Weston. Lebih halus. Sebaiknya dijadikan teladan. Keterbukaan dan kesigapannya, sifatnya yang blakblakan seperti Mr. Weston yang membuat setiap orang menyukainya sebab dia lucu. Tetapi, sifat Mr. Weston itu tidak dapat ditiru. Seperti halnya dengan sifat-sifat Mr. Knightley yang sering sinis, tegas dan suka memerintah, meskipun sifat-sifat tersebut cocok bagi Mr. Knightley, dengan didukung oleh sosoknya, penampilannya, dan kondisi hidupnya. Tetapi, jika ada pemuda ingin menirunya pasti akan mendapat kesulitan. Sebaliknya, kurasa seorang pemuda sebaiknya menjadikan Mr. Elton sebagai model. Mr. Elton suka bercanda, periang, penurut, dan halus. Menurut pendapatku, dia akan semakin halus setelah umurnya bertambah. Aku tidak tahu dia sengaja ingin menyenangkan kita atau tidak, Harriet, dengan bersikap lebih halus, tetapi kurasa perangainya lebih lembut daripada biasanya. Kalau dia sengaja melakukannya, aku yakin itu untuk menyenangkanmu. Aku sudah bercerita kepadamu atau belum tentang kata-katanya mengenai dirimu kemarin?”

Setelah itu, Emma mengulangi pujian-pujian bersifat pribadi yang didengarnya dari Mr. Elton, dan dia merasa berhak melakukannya. Wajah Harriet memerah, lalu dia tersenyum dan berkata dia memang selalu menganggap Mr. Elton sangat menyenangkan.

Mr. Elton adalah orang yang diincar Emma untuk menyingkirkan petani muda itu dari pikiran Harriet. Menurutny Mr. Elton dan Harriet akan cocok sekali jika dijodohkan, dan tentunya dia sangat senang menyusun rencana untuk mewujudkannya. Emma khawatir orang lain dapat menebak niatnya tersebut. Namun, kelihatannya tidak ada orang yang dapat menandinginya dalam mengatur siasat, begitu rencana itu tumbuh di benaknya sejak malam pertama kedatangan Harriet di Hartfield. Semakin lama dia mempertimbangkannya, maka semakin besar juga keyakinannya mengenai manfaatnya. Perangai Mr. Elton memang paling sesuai; pria terhormat, tidak bergaul dengan orang-orang rendahan, sekaligus tidak memiliki sanak saudara yang mungkin akan keberatan atas garis keturunan Harriet yang

tidak jelas. Mr. Elton mempunyai rumah yang nyaman bagi Harriet, dan Emma membayangkan penghasilan yang berkecukupan, sebab meskipun wilayah paroki Highbury tidak luas, Mr. Elton dikenal memiliki kekayaan sendiri. Emma sendiri sangat menyukai laki-laki itu karena dia senang bercanda, baik hati, terhormat, dan berpengetahuan luas.

Emma puas sekali karena pendeta tersebut menilai Harriet cantik, dan dia yakin, dengan seringnya pertemuanpertemuan di Hartfield dilaksanakan, laki-laki itu akan memiliki landasan yang cukup kuat untuk mendekati Harriet. Dari pihak Harriet, tak diragukan lagi bahwa disukai Mr. Elton merupakan hal yang bernilai dan berprospek. Dan, Mr. Elton benar-benar pria yang menyenangkan, seorang pria yang akan disukai wanita selektif mana pun. Laki-laki itu sangat tampan, kepribadiannya secara umum patut dipuji, meskipun pujian itu tidak akan diperoleh dari Emma yang menuntut sifat yang elegan. Tetapi, bagi seorang perempuan yang sudah puas oleh usaha Robert Martin yang menyusuri desa hanya untuk mencarikan kacang kenari demi dirinya, tentunya akan lebih baik lagi baginya jika dikagumi oleh Mr. Elton.[]

Bab 5



“**A**ku tidak tahu bagaimana pendapatmu tentang keakraban Emma dan Harriet Smith, Mrs. Weston,” kata Mr. Knightley, “tetapi menurutku itu tidak baik.” “Tidak baik! Kau serius menganggapnya tidak baik? Mengapa?”

“Kurasa masing-masing akan saling merugikan.”

“Oh, masa? Emma pasti memberi pengaruh baik bagi Harriet, dan mengajarnya hal-hal baru, begitu pun Harriet akan membawa kebaikan bagi Emma. Aku justru senang melihat keakraban mereka. Bertentangan sekali pendapat kita, ya? Masa, sih, mereka akan saling merugikan? Ini akan menjadi awal perdebatan kita mengenai Emma, Mr. Knightley.”

“Mungkin kau menganggapku sengaja mengajakmu berdebat, karena Mr. Weston sedang keluar, dan kau harus berdebat sendiri denganku.”

“Mr. Weston jelas akan mendukungku seandainya dia di sini sebab pendapatnya sama dengan pendapatku tentang ini. Baru kemarin kami membicarakannya, dan kami sepakat bahwa Emma beruntung sekali karena ada gadis seperti Harriet di Highbury yang dapat diajaknya berteman. Mr. Knightley, kurasa kau tidak bisa menilai secara objektif tentang hal ini. Kau sudah terlalu lama hidup sendirian sehingga kau tidak mengerti nilai

persahabatan. Dan, barangkali memang tidak ada laki-laki yang dapat menilai perasaan senang seorang wanita ketika menemukan sahabat dalam diri gadis lain, setelah sebelumnya bersahabat lama dengan seorang wanita. Aku dapat mengerti ketidaksukaanmu pada Harriet Smith. Dia bukan wanita muda istimewa yang seharusnya dekat dengan Emma. Tapi sebaliknya, mengingat Emma ingin melihat temannya itu semakin luas pengetahuannya, dia jadi terpacu untuk membaca lebih banyak lagi. Mereka akan membaca bersama-sama. Aku yakin, Emma serius tentang hal ini.”

“Emma memang suka membaca sejak usianya dua belas tahun. Aku pernah melihat daftar buku yang ingin dibacanya berulang-ulang secara teratur. Daftar yang sangat bagus, dipilih dengan selektif, dan diatur dengan sangat rapi—terkadang dibaca secara alfabetis, terkadang dengan cara lain. Daftar tersebut disusunnya sewaktu umurnya baru empat belas, dan aku ingat waktu itu aku sangat terkesan sehingga aku menyimpan daftar tersebut sampai beberapa waktu. Aku berani taruhan, dia pasti sudah membuat daftar yang sangat bagus sekarang. Tapi, aku tidak akan berharap Emma akan benar-benar membaca secara teratur. Dia tidak berminat melakukan sesuatu yang membutuhkan usaha keras dan kesabaran, dan dengan membayangkan kesulitannya pun dia sudah enggan. Jika dulu Miss Taylor tak berhasil membujuk Emma untuk tekun membaca, kutegaskan lagi bahwa Harriet Smith akan sama. Sejak dulu kau bahkan tak berhasil membujuk Emma untuk membaca separuh dari buku-buku yang kau inginkan.”

“Memang benar,” sahut Mrs. Weston sambil tersenyum, “aku memang pernah berpendapat seperti itu dulu, tapi sejak kami berpisah aku tidak ingat kapan Emma tidak melakukan sesuatu yang kuinginkan.”

“Tentunya kau tidak ingin mengingat-ingat hal *itu*, kan?” kata Mr. Knightley dengan penuh perasaan, dan untuk sesaat dia terdiam. “Tetapi aku,” dia segera menambahkan, “yang tidak punya perasaan semacam itu, masih dapat melihat, mendengar, dan mengingat. Emma dimanjakan karena menjadi orang yang paling cerdas dalam keluarganya. Pada usia sepuluh tahun, dia kurang beruntung karena dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang memusingkan kakaknya yang berusia tujuh belas. Emma selalu cekatan dan penuh percaya diri. Isabella lamban dan malu-malu. Dan sejak umurnya dua belas tahun, Emma sudah menjadi nona rumah di rumah ini dan memegang kendali atas kalian semua. Dia kehilangan sosok ibu yang

diseganinya, tetapi dia mewarisi bakat ibunya, dan mengikuti cara-caranya.”

“Aku agak menyesal, Mr. Knightley, telah mengikuti saranmu sehingga meninggalkan keluarga Mr. Woodhouse dan menginginkan suasana lain. Kurasa kau tidak akan membicarakan hal-hal yang baik-baik tentang diriku kepada siapa pun. Aku yakin kau selalu menganggapku tidak cocok menempati posisiku.”

“Memang,” sahut Mr. Knightley, tersenyum. “Kau cocok *di sini*, tapi sebagai istri dan bukan sebagai pengasuh. Tapi, kau menyiapkan dirimu sebagai istri yang hebat selama kau tinggal di Hartfield. Kau mungkin belum memberi Emma pendidikan yang lengkap semaksimal kemampuanmu, tetapi kau menerima pendidikan yang sangat baik darinya dalam hal membangkitkan sifat keibuanmu dan kau melakukannya dengan sepenuh hati. Kau melaksanakannya seperti diminta. Dan, seandainya Weston meminta saranku mengenai seorang istri, aku jelas akan merekomendasikan Miss Taylor.”

“Terima kasih. Tidak terlalu ada gunanya menjadi istri yang baik bagi lelaki seperti Mr. Weston.”

“Jujur saja, kurasa kau hanya agak terkejut karena sudah terbiasa mengatur dan mendengarkan keluhan orang. Sementara sebagai nyonya rumah ini kau sama sekali tak menemukan masalah. Tapi jangan khawatir, Weston mungkin bisa agak kesal karena terlalu dimanjakan, atau mungkin akan ada masalah dari putranya.”

“Kuharap bukan *itu*. Kelihatannya tidak mungkin. Tidak, Mr. Knightley, jangan meramalkan akan timbul kesulitan dari segi itu.”

“Ah, tidak. Aku hanya menyebutkan kemungkinan-kemungkinannya. Aku tidak menganggap Emma genius dalam meramal atau menebak sesuatu. Kuharap, dengan setulus hati, lelaki yang mendapatkannya memiliki kelebihan seperti Weston, dan kekayaan seperti Churchill. Tetapi Harriet Smith. Aku tidak terlalu berharap padanya. Kurasa dia merupakan teman paling buruk bagi Emma. Dia tidak tahu apa-apa tentang dirinya sendiri, dan menganggap Emma tahu segalanya. Dia suka menjilat, dan yang paling menyedihkan dia tidak pandai. Mana mungkin Emma terpikir untuk belajar, jika Harriet menunjukkan sikap yang rendah diri seperti itu? Sedangkan bagi Harriet, aku berani bilang bahwa *dia* tidak akan mendapatkan apa pun dari persahabatan tersebut. Hartfield hanya akan merendahnya mengingat posisinya yang tidak jelas. Harriet akan

berkembang sampai ke tingkat yang membuatnya merasa tidak nyaman berada di tengah orang-orang yang statusnya sama dengan dirinya. Aku pasti salah menilai jika doktrin dari Emma dapat memperkuat pikiran, atau membuat Harriet dapat menyesuaikan diri secara rasional dengan dinamika dalam kehidupannya. Paling-paling hanya akan memberi sedikit polesan.”

“Tidak sepertimu, aku lebih memercayai pikiran sehat Emma, atau lebih tepatnya lebih memikirkan kebahagiaannya saat ini, sebab aku tidak melihat ada yang perlu dikeluhkan dalam persahabatannya itu. Lihat saja betapa senang dia kelihatannya tadi malam.”

“Oh, kau lebih suka membicarakan penampilan luarnya daripada kondisi pikirannya, ya? Baiklah. Aku tidak menyangkal bahwa Emma kelihatan manis.”

“Manis. Menurutku, lebih tepatnya cantik. Bisa kau bayangkan ada kecantikan yang hampir sempurna melebihi Emma secara keseluruhan? Wajah dan bentuk tubuhnya?”

“Aku tidak tahu apa yang harus kubayangkan, tapi kuakui aku jarang melihat wajah atau bentuk tubuh yang lebih indah daripada Emma. Tetapi, aku sudah lama mengenalnya sehingga tak bisa bersikap objektif.”

“Matanya indah sekali. Benar-benar cokelat kehijauan, dan cemerlang sekali. Raut wajahnya oval, sangat ekspresif, dengan kulit yang mulus. Dan segar bugar. Tinggi dan beratnya sangat ideal, sosoknya kuat dan tegak. Kesehatannya bukan hanya dalam pertumbuhannya, melainkan juga dalam sikapnya, pikirannya, tatapannya. Terkadang, orang mendengar tentang anak yang menjadi gambaran kesehatan. Nah, Emma selalu menimbulkan kesan kepadaku sebagai orang dewasa yang segar bugar. Emma merupakan kecantikan itu sendiri. Bukankah begitu, Mr. Knightley?”

“Aku tidak melihat cela dalam dirinya secara fisik,” jawab Mr. Knightley. “Aku sependapat dengan semua yang kau gambarkan tadi. Aku senang memandangnya, dan aku akan menambahkan pujian ini, yaitu bahwa aku tidak menganggapnya sombong. Mengingat betapa cantiknya dia, Emma kelihatannya tidak terlalu memikirkan kecantikannya. Kesombongannya terletak pada masalah lain. Mrs. Weston, aku tidak mau didikte tentang ketidaksukaanku kepada Harriet Smith, atau tentang kekhawatiranku bahwa persahabatan tersebut akan berdampak buruk bagi keduanya.”

“Dan aku, Mr. Knightley, aku juga tetap yakin bahwa persahabatan mereka tidak akan membawa kerugian bagi mereka berdua. Dengan segala

kekurangannya yang tidak seberapa, Emma merupakan wanita yang baik sekali. Di mana lagi kita dapat melihat anak perempuan yang lebih baik, adik yang lebih baik hati, atau sahabat yang lebih tulus? Tidak, tidak, dia memiliki kualitas yang dapat dipercaya. Dia tidak akan menjerumuskan siapa pun. Dia tidak akan membuat kesalahan besar yang akan berdampak panjang. Jika Emma pernah melakukan kesalahan satu kali, maka ada seratus kali tindakannya yang benar.”

“Baiklah. Aku tidak akan menggerecokimu lebih lanjut. Emma akan menjadi malaikat, dan aku akan menyimpan kekhawatiranku sampai Natal, yaitu ketika John dan Isabella datang. John menyayangi Emma secara objektif, dan karena itu tidak akan dibutakan oleh kasih sayang. Sedangkan Isabella selalu berpikiran seperti suaminya, kecuali sewaktu John tidak terlalu mengkhawatirkan anak-anak mereka. Aku yakin pendapat mereka sama dengan pendapatku.”

“Aku tahu kalian semua sangat menyayanginya sehingga tidak akan bersikap tidak adil atau tidak baik, tapi maaf, ya, Mr. Knightley, kalau aku boleh berpendapat (aku menganggap diriku memiliki hak untuk berbicara seperti ibu Emma), kurasa tidak ada gunanya membicarakan persahabatan Emma dengan Harriet Smith bersamamu. Maaf, tapi seandainya pun ada sedikit dampak buruk dari persahabatan itu, tidak mungkin Emma, yang tidak harus bertanggung jawab kepada siapa pun selain kepada ayahnya yang sangat menyetujui keakraban tersebut, harus memutuskan hubungan tersebut, selama dia menikmatinya. Sudah bertahun-tahun aku bertugas memberi nasihat, Mr. Knightley, sehingga tentunya kau tidak heran jika terkadang sedikit-sedikit aku masih melakukannya.”

“Tidak apa-apa,” seru Mr. Knightley. “Aku justru sangat menganjurkan supaya kau melakukannya. Nasihatmu sangat baik, dan tentunya hasilnya akan lebih baik jika dilaksanakan.”

“Mrs. John Knightley mudah waswas. Bisa jadi dia akan mencemaskan adiknya.”

“Tenang sajalah,” kata Mr. Knightley. “Aku tidak akan mengatakannya. Aku akan menyimpan kekhawatiranku untuk diriku sendiri. Aku memperhatikan Emma dengan tulus. Isabella memang saudara iparku, tetapi dia tidak terlalu menimbulkan perasaan sebesar ini, mungkin hampir tidak ada. Ada kekhawatiran, ada perasaan penasaran tentang Emma. Aku ingin tahu apa yang akan terjadi padanya.”

“Aku juga,” kata Mrs. Weston lembut, “sangat ingin tahu.”

“Dia selalu mengatakan tidak akan menikah, yang tentu saja tidak ada artinya. Tapi, aku tidak tahu apakah dia sudah pernah bertemu dengan lelaki yang dicintainya atau belum. Bagus juga kalau dia jatuh cinta kepada orang yang tepat.

Aku ingin melihat Emma jatuh cinta, dan mungkin cintanya akan dibalas—ini akan berdampak baik baginya. Tapi, tidak ada orang yang dapat menarik perhatiannya, dan dia begitu jarang keluar rumah.”

“Memang sangat sedikit usaha yang dilakukan untuk membatalkan niatnya itu saat ini,” kata Mrs. Weston, “dan mengingat dia begitu bahagia berada di Hartfield, aku tidak ingin dia menjalin hubungan yang dapat menimbulkan kesulitan bagi Mr. Woodhouse. Aku tidak merekomendasikan perkawinan saat ini bagi Emma, meskipun aku tidak anti pada perkawinan, percayalah.”

Perkataan Mrs. Weston tersebut mengandung makna bahwa ada beberapa hal tak terucap yang belum ingin dia bagi. Meskipun sepertinya hal tersebut sudah menjadi bahan perbincangannya dengan Mr. Weston. Para penghuni Randalls memang mengharapkan hal-hal yang baik untuk Emma, tetapi tidak ingin hasrat mereka diketahui orang. Dan untuk mengalihkan pembicaraan, Mr. Knightley segera berkata, “Bagaimana pendapat Weston mengenai cuaca? Apakah akan hujan?” yang membuat Mrs. Weston mengerti bahwa laki-laki tersebut tidak ingin berbicara atau berspekulasi lagi tentang Hartfield.[]

Bab 6



Emma yakin sekali telah membelokkan perasaan tertarik Harriet ke arah yang benar, dan berhasil membuat teman mudanya itu berterima kasih kepadanya atas maksud baiknya. Dia melihat bahwa Harriet lebih memperhatikan ketampanan Mr. Elton, dengan segala gerak geriknya yang santun. Tanpa ragu-ragu, Emma menambah-nambahi rasa tertarik yang ditunjukkan Mr. Elton dengan membeberkan kebaikan-kebaikan Harriet. Dan, Emma pun berusaha membangkitkan ketertarikan Harriet bilamana ada kesempatan. Dia mendapat kesan Mr. Elton hampir jatuh cinta pada Harriet atau barangkali sudah jatuh cinta. Emma sama sekali tidak keberatan melihat tingkah laku lelaki itu. Mr. Elton membicarakan Harriet, memuji gadis itu dengan begitu hangat, sehingga Emma memperkirakan ada harapan seandainya diberi waktu sedikit lebih lama. Komentar Mr. Elton tentang kemajuan dalam tata krama Harriet sejak pertama kali bertemu dengan gadis itu di Hartfield, bagi Emma merupakan bukti mengenai ketertarikannya yang semakin berkembang.

“Kau sudah memberikan segala hal yang diperlukan kepada Miss Smith,” kata Mr. Elton. “Kau mengubahnya menjadi luwes dan tidak canggung. Dia memang sudah cantik sewaktu datang kepadamu, tetapi

menurut pendapatku, pesona yang kau tambahkan jelas melampaui yang diterimanya dari alam.”

“Aku gembira kau menganggapku bermanfaat baginya, tetapi Harriet hanya perlu diberi semangat, dan itu cukup dengan sedikit, sangat sedikit, pengarahan. Dari dirinya sendiri, dia memang sudah memiliki sifat-sifat manis dan tulus. Yang kulakukan itu tidak seberapa.”

“Seandainya aku diizinkan membantah seorang wanita,” kata Mr. Elton santun.

“Aku hanya memberinya sedikit pengarahan untuk lebih menonjolkan sifat-sifatnya, mengajarnya hal-hal yang belum sempat ditampilkannya.”

“Kurasa memang demikian, dan justru itulah yang paling membuatku kagum. Begitu menonjol kepribadiannya! Terampil sekali orang yang membimbingnya.”

“Ya, aku memang gembira sekali. Belum pernah kulihat perempuan yang lebih halus daripada dirinya.”

“Begitu juga pendapatku.” Dan, ucapan ini dikatakan Mr. Elton sambil menghela napas, yang biasanya diperlihatkan seorang kekasih. Keesokan harinya, Emma semakin gembira karena secara tiba-tiba Mr. Elton mendukung keinginan Emma untuk melukis Harriet.

“Kau pernah punya lukisan diri, Harriet?” tanya Emma. “Kau pernah berpose untuk dilukis?”

Harriet sedang berjalan keluar dari ruangan, dan hanya berhenti untuk menjawab dengan caranya yang polos, “Ya ampun, belum pernah.”

Begitu gadis itu tidak kelihatan, Emma berkata, “Bagus sekali kalau bisa punya gambarnya yang bagus. Aku berani membayar mahal untuk gambar tersebut. Sudah cukup lama aku berusaha memiliki gambarnya. Mungkin kau belum tahu, tapi dua atau tiga tahun yang lalu aku berminat sekali melukis dan sudah mencoba melukis beberapa temanku, dan secara umum dianggap lumayan. Tapi karena suatu hal, aku merasa bosan. Namun sebenarnya, aku mau berusaha lagi jika Harriet bersedia berpose untukku. Pasti menyenangkan sekali kalau bisa punya gambarnya.”

“Kalau begitu, ayolah,” kata Mr. Elton, “itu pasti menyenangkan sekali. Ayolah, Miss Woodhouse, perhatikan bakatmu yang menakjubkan itu demi temanmu. Aku tahu lukisanmu itu seperti apa. Mengapa kau menganggapku tidak tahu? Ruangan ini penuh contoh lukisanmu tentang pemandangan dan bunga, kan? Lagi pula, bukankah Mrs. Weston memajang lukisan-lukisan yang tak ternilai di ruang duduknya di Randalls?”

Memang, kawanku yang baik, pikir Emma, tapi apa hubungannya itu semua dengan melukis manusia? Kau tidak tahu sama sekali tentang menggambar. Jangan berpura-pura terpesona padaku. Pusatkan saja perasaan tertarikmu itu pada wajah Harriet. “Baiklah, kalau kau memberiku semangat seperti itu, Mr. Elton. Aku akan mencoba dengan sebaik-baiknya. Wajah Harriet sangat halus garis-garisnya sehingga sulit membuat lukisan yang mirip. Lagi pula, ada bentuk mata yang khas dan garis-garis di sekitar mulut yang harus ditangkap.”

“Memang benar. Bentuk mata dan garis-garis di sekitar mulut. Aku tidak meragukan keberhasilanmu. Kumohon, cobalah. Kalau kau yang melukisnya, seperti katamu tadi, ini akan menjadi sesuatu yang sangat menyenangkan untuk dimiliki.”

“Tapi aku khawatir, Mr. Elton, Harriet tidak bersedia berpose untuk dilukis. Dia kurang menyadari kecantikannya sendiri. Kau lihat sendiri tadi, bagaimana caranya menjawabku? Makna yang tersirat adalah ‘untuk apa aku dilukis?’”

“Oh, ya, percayalah aku juga memperhatikan. Itu tidak luput dari pandanganku. Tapi, kau pasti bisa membujuknya, Miss Woodhouse.”

Harriet segera kembali lagi, dan permintaan supaya dia bersedia dilukis buru-buru diajukan. Gadis itu tentu saja tidak dapat mengajukan alasan yang dapat bertahan meskipun hanya sebentar menghadapi serangan gencar dari kedua orang itu. Emma berniat langsung mulai bekerja, dan karena itu dia mengeluarkan koleksi hasil karyanya yang berupa gambar yang tak satu pun diselesaikannya, supaya mereka dapat memilih ukuran yang terbaik bagi Harriet. Emma memperlihatkan karya-karya awalnya. Gambar-gambar kecil dan detail, setengah badan, seluruh badan, pensil, krayon, dan cat air sudah dicoba bergantian. Emma selalu ingin mengerjakan segala hal, dan kemajuannya dalam hal melukis dan bermain musik melampaui orang lain, padahal hanya dengan sedikit usaha. Dia bisa bermain musik, menyanyi, dan melukis dengan hampir setiap gaya. Tetapi sayangnya, Emma cepat bosan, dan dalam segala hal hasilnya tidak sempurna meskipun dia menginginkan kesempurnaan itu dan seharusnya dapat mencapainya. Dia menyadari kemampuannya yang belum maksimal sebagai pelukis atau musisi, tetapi tidak ingin orang lain mengetahuinya. Meskipun begitu, dia tidak menyesalkan bahwa reputasinya akan keberhasilannya acapkali lebih hebat daripada kenyataan.

Selalu ada keistimewaan dalam setiap lukisan—yang paling jauh dari selesai mungkin justru yang paling istimewa— gayanya penuh semangat, tetapi seumpama tidak terlalu bagus atau justru sepuluh kali lebih indah, kegembiraan dan kekaguman kedua orang temannya tetaplah sama. Kedua orang itu begitu menggebu-gebu. Lukisan yang mirip aslinya selalu menyenangkan setiap orang, dan karya Miss Woodhouse pastilah sangat bagus.

“Tidak banyak wajah yang kulukis,” kata Emma. “Hanya gambar-gambar keluargaku sendiri. Ini ayahku, dan ini juga ayahku, tetapi keharusan untuk duduk berpose membuatnya begitu senewen sehingga aku hanya dapat melakukannya dengan mencuri-curi, jadi tentu saja tidak ada yang mirip aslinya. Mrs. Weston lagi, dan lagi, dan lagi. Mrs. Weston sayang. Selalu menjadi sahabat terbaikku pada setiap kesempatan. Dia selalu bersedia berpose setiap kali aku memintanya. Ini kakakku. Badannya ramping sekali, dan wajahnya juga sangat mirip. Seharusnya aku dapat membuat gambar ini lebih mirip dia, seandainya kakakku bisa duduk lebih lama, tetapi dia begitu terburu-buru memintaku segera melukis keempat anaknya sehingga dia tidak dapat duduk dengan tenang. Lalu yang ini, ini adalah hasil usahaku untuk menggambar tiga dari keempat anak itu. Ini dia. Henry, John, dan Bella, dari ujung ke ujung. Isabella bernafsu sekali, ingin mereka semua digambar sehingga aku tidak dapat menolak. Tapi tentunya mana mungkin menyuruh anak-anak tiga atau empat tahun berdiri diam tanpa bergerak, kan? Dan tidak mudah juga untuk menuangkan gambar yang mirip mereka selain dari sikap dan warna kulit, kecuali jika raut wajah mereka tidak semulus ibu mereka.

“Ini sketsa anak keempat yang masih bayi. Aku menggambarinya sewaktu dia tidur di sofa, dan di sini tampak sekali ada kemiripan pada hiasan-hiasan bajunya seperti yang dapat kalian lihat. Dia agak meringkuk dengan nyaman. Persis, kan? Aku lumayan bangga pada si Kecil George. Sudut sofa juga sangat bagus. Lalu, ini lukisanku yang terakhir,” Emma membuka sketsa indah seorang laki-laki dalam ukuran kecil, seluruh badan. “Lukisanku yang paling akhir dan paling bagus, kakak iparku, Mr. John Knightley. Ini tidak perlu terlalu banyak diperbaiki lagi ketika aku menyimpannya sebagai kesayanganku, dan aku bersumpah untuk tidak melukis lagi. Aku tidak tahan dikritik, setelah aku bekerja keras dan setelah aku berhasil membuat lukisan yang mirip aslinya (Mrs. Weston dan aku sependapat tentang hal ini, yaitu ini sangat mirip), hanya mungkin terlalu

tampan, terlalu menonjolkan kelebihanannya, tapi ini kesalahan yang condong ke arah yang baik. Setelah itu, datanglah kritikan pedas dari kakakku Isabella, ‘Ya, ini memang agak mirip, tetapi jelas tidak sebagus John.’ Padahal, kami semua bersusah payah membujuk John untuk duduk berpose. Ini juga kubuat dengan susah payah, makanya aku tidak rela dikritik olehnya. Jadi, aku tidak bersedia menyelesaikannya kalau hanya akan dikritik oleh setiap tamu pagi di Brunswick Square karena kemiripan gambar ini tidak disukai. Dan seperti kataku tadi, setelah itu aku bersumpah tidak akan lagi melukis siapa pun. Tetapi demi Harriet, atau barangkali demi aku sendiri, apalagi karena tidak ada suami atau istri yang terlibat, aku akan membatalkan sumpahku itu sekarang juga.”

Mr. Elton kelihatan agak tercengang sekaligus gembira oleh gagasan tersebut, dan mengulangi kata-kata Emma, “Tidak ada suami atau istri *saat ini*, seperti kata-katamu tadi. Itu benar sekali. Tidak ada suami atau istri,” dengan penekanan yang begitu menarik, sehingga Emma bimbang apakah sebaiknya dia meninggalkan Mr. Elton dan Harriet berdua saja. Tetapi karena dia sudah ingin melukis, tindak lanjut dari pernyataan tersebut harus menunggu sebentar lagi.

Emma segera menentukan ukuran dan jenis gambarnya. Nantinya akan menjadi gambar seluruh badan, digambar dengan cat air seperti gambar Mr. John Knightley, dan jika dia merasa senang dengan hasilnya, maka lukisan itu akan dipajang di tempat yang terhormat di atas perapian.

Duduk berpose untuk dilukis segera dimulai, Harriet, yang tersenyum dengan wajah merona, dan khawatir tidak dapat menjaga sikap dan ekspresi wajahnya, menampilkan perpaduan ekspresi kemudaannya yang sangat manis kepada mata sang Seniman yang mantap. Tetapi, Emma menjadi canggung, mengingat Mr. Elton membuatnya tidak nyaman dengan berdiri di belakangnya dan memperhatikan setiap gerakannya. Emma membiarkan laki-laki itu memilih tempat tersebut sehingga dapat mengamati terus-menerus tanpa berkomentar, tapi sebenarnya dia benar-benar ingin mengakhiri keadaan itu, dan meminta Mr. Elton berpindah ke tempat lain. Kemudian, terpikir olehnya untuk meminta laki-laki itu membaca.

“Jika kau bersedia membaca untuk kami, wah, itu bagus sekali. Itu akan membuat kesulitanku tidak begitu terasa dan mengurangi kecanggungan Miss Smith.”

Mr. Elton gembira sekali. Harriet mendengarkan, dan Emma menggambar dengan tenang. Tetapi, Emma terpaksa membiarkan laki-laki

itu sering-sering menghampiri untuk menonton. Jika tidak diizinkan, tentu kurang adil bagi sang Pencinta. Dan, Mr. Elton sendiri setiap kali Emma berhenti menggores langsung siap mendatangi untuk melihat kemajuannya dan menyatakan kegembiraannya. Emma bukannya tidak suka oleh dukungan tersebut, karena kekaguman Mr. Elton membuat lelaki itu sudah melihat kemiripan bahkan sebelum gambar itu jadi. Emma kurang sependapat dengan penilaian pria itu, tetapi perasaan cinta dan kesigapan pria itu untuk menerima pendapatnya sungguh mengagumkan.

Demikianlah, proses melukis berlangsung dengan sangat memuaskan. Emma merasa cukup puas oleh hari pertama pembuatan sketsa sehingga ingin segera melanjutkan. Untunglah ada kesepakatan bahwa hasil lukisannya tidak harus persis seperti modelnya, dan dia berniat membuatkan sedikit perbaikan pada bentuk tubuh, menambah tingginya sedikit, dan memberi sentuhan keanggunan banyak-banyak. Emma yakin sekali lukisan itu akhirnya akan menjadi karya yang indah dan pantas dipajang di atas perapian, serta akan membawa manfaat bagi mereka berdua: kenangan yang nyata atas kecantikan bagi Harriet, dan bukti keterampilan bagi Emma, serta persahabatan bagi mereka berdua, masih ditambah dengan hubungan yang menyenangkan dengan Mr. Elton.

Harriet akan duduk berpose lagi keesokan harinya, dan Mr. Elton, seperti yang seharusnya, juga datang serta meminta izin untuk membaca bagi mereka berdua.

“Tentu saja boleh. Kami akan senang sekali kalau kau mau bergabung.”

Tata krama dan basa-basi yang sama, keberhasilan dan kepuasan yang sama terjadi lagi keesokan harinya dan hari-hari berikutnya selama proses pembuatan gambar tersebut, yang berlangsung cepat dan membahagiakan. Setiap orang yang melihatnya pasti gembira, tetapi Mr. Elton tidak hentihentinya memuji dan menyanggah setiap kritikan.

“Miss Woodhouse memberikan kecantikan kepada temannya sesuai dengan keinginannya,” kata Mrs. Weston kepada laki-laki itu, sama sekali tidak menyadari sedang berbicara dengan seseorang yang jatuh cinta. “Ekspresi matanya sangat tepat, tetapi Miss Smith tidak memiliki alis dan bulu mata seperti itu. Itu kekurangan pada wajahnya karena aslinya tidak punya.”

“Begitu, ya?” sahut Mr. Elton. “Aku tidak sependapat denganmu. Kalau menurutku, kelihatannya ada kemiripan yang sangat sempurna pada setiap

bagian. Seumur-umur, belum pernah kulihat kemiripan yang begitu nyata. Kita harus mempertimbangkan efek bayangan, kan?”

“Kau membuat Harriet terlalu tinggi, Emma,” kata Mr. Knightley.

Emma memang sengaja melakukannya, tetapi tidak mau mengakuinya, dan Mr. Elton dengan hangat membela, “Oh, tidak. Jelas sekali tidak terlalu tinggi, sama sekali tidak ketinggian. Coba pertimbangkan, Miss Smith sedang duduk, kan, dan tentu saja jadi kelihatan berbeda—dan singkatnya memberikan kesan lebih tinggi tersebut—dan proporsinya memang harus seperti itu. Proporsi, memperlihatkan secara perspektifnya. Tidak, itu justru memberi kesan yang tepat tentang tinggi badan Miss Smith. Benar-benar tepat.”

“Indah sekali,” kata Mr. Woodhouse. “Dikerjakan dengan terampil sekali. Seperti lukisan-lukisanmu yang lain, Nak. Aku tidak tahu apakah ada orang yang dapat menggambar dengan sebaik dirimu. Yang membuatku tidak terlalu senang hanya bahwa kelihatannya dia duduk di luar ruangan, padahal hanya mengenakan syal kecil di bahunya, dan itu akan membuat orang berpikir dia bisa masuk angin.”

“Tapi, Ayah, ini kan diperkirakan musim panas. Hari yang hangat di musim panas. Lihat saja pohon-pohonnya.”

“Tapi, duduk di luar ruangan itu tidak aman, Sayang.”

“Silakan berkomentar apa saja, *Sir*,” kata Mr. Elton, “tapi harus kuakui bahwa aku justru menganggap ini gagasan yang cemerlang sekali, menempatkan Miss Smith di luar ruangan, dan pohon-pohonnya digoreskan dengan sentuhan semangat yang tak dapat ditiru. Situasi yang lain justru akan mengurangi nilainya. Kepolosan sikap Miss Smith, pokoknya semuanya, oh, sangat mengagumkan. Aku tidak dapat melepaskan tatapanku darinya. Belum pernah kulihat kemiripan yang begitu nyata.”

Keinginan yang berikutnya adalah membingkai gambar tersebut, dan dalam hal ini timbul beberapa kesulitan. Harus dilakukan secepatnya. Harus dilakukan di London. Pemesanannya harus dilakukan oleh orang berpendidikan yang seleranya dapat diandalkan, dan Isabella, yang biasanya melakukan tugas tersebut, tidak dapat melaksanakannya karena saat itu bulan Desember, sedangkan Mr. Woodhouse tidak tega menyuruhnya keluar rumah menembus kabut musim dingin.

Tetapi, begitu kesulitan tersebut diketahui Mr. Elton, langsung saja masalahnya teratasi. Bantuannya selalu dapat diandalkan. “Seandainya aku dipercaya untuk melakukan tugas tersebut, aku akan senang sekali. Aku

dapat berkuda ke London setiap saat. Sulit untuk mengatakan betapa aku akan bahagia sekali jika diminta melaksanakan tugas itu.”

“Kau baik sekali, aku jadi terharu. Aku tidak tega membuatmu jadi repot,” kata Emma, dan dijawab berulang-ulang dengan permintaan yang agak memaksa dan menegaskan. Dan dalam beberapa menit, urusan itu beres.

Mr. Elton-lah yang akan membawa gambar tersebut ke London, memilih bingkainya dan memberikan pengarahan. Emma berpendapat dia dapat membungkusnya dengan baik untuk memastikan kondisinya aman dan tidak menyusahkan laki-laki itu, sementara Mr. Elton kelihatannya tidak merasa cukup direpotkan. “Gambar yang sangat berharga,” kata pria itu sambil mendesah ketika menerimanya.

“Orang ini terlalu santun untuk jatuh cinta,” pikir Emma. “Begitulah pendapatku, tapi kurasa ada ratusan cara untuk jatuh cinta. Dia memang laki-laki muda yang baik sekali, dan sangat serasi dengan Harriet. ‘Tepat sekali,’ seperti katanya tadi. Tapi, dia mendesah penuh kerinduan, dan memuji-muji yang menurutku terlalu berlebihan. Aku pun ikut mendapatkan pujiannya, tapi itu karena dia berterima kasih atas nama Harriet.”[]

Bab 7



Hari itu juga Mr. Elton pergi ke London untuk melaksanakan keinginan Emma. Harriet berada di Hartfield, seperti biasanya, tidak lama setelah makan pagi, dan setelah beberapa saat pulang ke rumahnya untuk kembali lagi pada saat makan malam. Gadis itu datang lagi lebih cepat daripada biasanya, dengan ekspresi gelisah serta tergesa-gesa, lalu mengatakan ada kejadian luar biasa yang ingin diceritakannya. Dalam waktu setengah menit, semuanya sudah diungkapkan.

Ketika berada di rumah Mrs. Goddard, Harriet mendengar kalau Mr. Martin datang ke rumah itu satu jam sebelumnya. Karena mendapati dia sedang tidak di rumah—meskipun ini sudah diperkirakan sebelumnya—Mr. Martin meninggalkan bingkisan kecil yang dititipkan pada salah seorang adik perempuannya, lalu pergi. Dan setelah membuka bingkisan tersebut, Harriet menemukan, selain dua buah partitur lagu yang dipinjamkannya kepada Elizabeth untuk disalin, ada sepucuk surat untuk dirinya. Surat itu dari Mr. Martin, yang menyatakan keinginan untuk melamarnya. “Siapa menyangka? Aku sangat terkejut dan tidak tahu harus berbuat apa. Ya, benar, surat lamaran, surat lamaran yang indah, minimal begitulah pendapatku. Dan, Mr. Martin menulis seakan-akan dia benar-benar

mencintaiku, tapi aku tidak menyadarinya, jadi aku datang secepatnya untuk bertanya kepadamu, Miss Woodhouse, aku harus bagaimana?” Emma agak malu melihat bahwa temannya itu tampak begitu bahagia sekaligus begitu bingung.

“Ya ampun,” kata Emma, “laki-laki itu bertekad tidak ingin kehilangan kesempatan untuk segera melamar. Dia akan menemuimu sendiri kalau bisa.”

“Bacalah suratnya,” kata Harriet. “Bacalah. Aku ingin kau ikut membacanya.”

Emma tidak marah karena dipaksa. Dia membaca dan tercengang. Gaya bahasa surat tersebut jauh di atas perkiraannya. Bukan hanya tanpa kesalahan dalam tata bahasanya, melainkan rangkaian kata-katanya juga tidak akan membuat malu seorang lelaki terhormat. Bahasanya, meskipun sederhana, tetapi tegas dan tidak dibuat-buat, dan perasaan yang terungkap di situ sangat menimbulkan penghargaan kepada penulisnya. Surat tersebut singkat, tapi mengungkapkan kearifan, kehangatan, kedermawanan, kepatutan, bahkan kehalusan perasaan. Emma membacanya dengan teliti, sementara Harriet berdiri dengan gelisah, menunggunya mengutarakan pendapat, dan berkata, “Bagaimana?” dan akhirnya memaksa diri berkata, “suratnya indah, kan? Atau terlalu singkat?”

“Ya, memang, surat ini indah,” sahut Emma agak enggan. “Begitu indah, Harriet, sehingga dengan mempertimbangkan segalanya aku menduga dia pasti dibantu salah seorang adik perempuannya. Sulit bagiku membayangkan pemuda yang kulihat bercakap-cakap denganmu tempo hari itu mampu mengungkapkan isi hatinya dengan sebagus ini seandainya harus menuliskannya sendiri, meskipun gaya bahasanya bukan seperti yang biasa dipakai wanita. Ya, benar, ini terlalu tegas dan singkat, kurang berbunga-bunga jika ditulis seorang wanita. Tak diragukan lagi, dia memang orang yang berperasaan halus. Mungkin dia mempunyai bakat alam untuk berpikir secara logis dan jernih, dan ketika dia memegang pena, pikirannya secara otomatis menemukan kata-kata yang tepat. Kadang-kadang, memang seperti itulah bagi sebagian laki-laki. Ya, aku mengerti jalan pikirannya. Penuh semangat, tegas, disertai perasaan sampai tahap tertentu, tidak kasar. Surat yang ditulis dengan baik Harriet, lebih daripada yang kuperkirakan.” Emma mengembalikan surat tersebut.

“Bagaimana?” kata Harriet yang masih menunggu. “Lalu, apa yang harus kulakukan?”

“Apa yang harus kau lakukan? Dalam hal apa? Maksudmu sehubungan dengan surat ini?”

“Ya.”

“Tapi apa yang membuatmu bimbang? Kau harus membalasnya tentu saja, dan secepatnya.”

“Baiklah. Tapi apa yang harus kukatakan? Miss Wood-house yang baik, tolong beri saran.”

“Oh, tidak. Tidak. Surat itu harus kau tulis sendiri. Kau mampu menyampaikan jawabanmu dengan sangat baik, aku yakin. Tidak ada kemungkinan jawabanmu tidak dimengerti, dan itu yang utama. Maksudmu harus diungkapkan dengan tegas, tidak boleh meragukan atau menunjukkan keberatan, dan ucapan terima kasih serta permintaan maaf atas perasaan sakit yang kau timbulkan, sesuai dengan tata krama, pasti timbul dengan sendirinya dalam pikiranmu. Kau tidak perlu menunda-nunda untuk menuliskan perasaan prihatinmu atas kekecewaannya.”

“Jadi, maksudmu aku harus menolaknya?” kata Harriet sambil menunduk.

“Harus menolaknya! Ya ampun, Harriet, apa maksudmu? Masa kau masih ragu? Kusangka ... tapi maaf ya, mungkin aku salah. Agaknya aku salah memahamimu, seandainya kau masih bimbang mengenai *pokok* jawabanmu. Kusangka kau hanya meminta nasihatku untuk merangkai kata-katanya.”

Harriet terdiam. Dengan sedikit kurang ramah, Emma melanjutkan, “Menurut dugaanku, kurasa kau bermaksud menjawab untuk menerimanya.”

“Tidak, tidak, maksudku ... aku tidak bermaksud seperti itu. Apa yang harus kulakukan? Apa saranmu? Tolonglah, Miss Woodhouse yang baik, katakan apa yang harus kulakukan.”

“Aku tidak dapat memberimu saran, Harriet. Aku tidak mau terlibat dalam urusan ini. Pada tahap ini, kau harus memantapkan perasaanmu.”

“Aku tidak menduga dia ternyata sangat menyukaiku,” kata Harriet sambil merenungi surat itu.

Sejenak Emma melanjutkan sikap diamnya, tetapi mulai menilai bahwa sanjungan dalam surat tersebut mungkin terlalu berlebihan, sehingga dia menganggap perlu untuk berkata, “Aku membuat pedoman dasar, Harriet, bahwa jika seorang wanita *bimbang* dia harus menerima seorang laki-laki atau tidak, maka sebaiknya dia menolak. Jika dia masih sangsi untuk

berkata ‘ya’, dia harus langsung menjawab ‘tidak’. Tidak baik untuk memasuki perkawinan dengan perasaan ragu-ragu, dengan setengah hati. Aku menganggap sudah tugasku sebagai seorang teman, apalagi aku lebih tua daripadamu, untuk menjelaskannya kepadamu. Tapi, aku tidak ingin memengaruhimu.”

“Oh, tidak, aku yakin kau terlalu baik untuk berusaha memengaruhiku, tapi kalau kau bisa memberiku saran tentang apa yang harus kulakukan Tidak, tidak, bukan itu maksudku. Seperti katamu, keputusan harus diambil. Aku tidak boleh ragu-ragu. Ini keputusan yang sangat penting. Mungkin memang lebih aman kalau berkata ‘tidak’. Menurutmu apakah sebaiknya aku berkata ‘tidak?’”

“Terseher,” kata Emma sambil tersenyum anggun, “aku tak akan memberimu saran satu pun. Kau sendiri yang harus menilai kebahagiaanmu sendiri. Seandainya kau lebih menyukai Mr. Martin dibandingkan dengan pria-pria yang lain, seandainya kau menganggapnya lelaki paling menyenangkan yang pernah kau kenal, mengapa kau ragu-ragu? Wajahnya memerah, Harriet. Apakah ada orang lain yang kau pikirkan saat ini yang cocok dengan deskripsiku tadi? Harriet, Harriet, jangan membohongi dirimu sendiri. Jangan mudah hanyut oleh perasaan bersyukur dan kasihan. Saat ini siapa yang memenuhi pikiranmu?”

Tanggapannya menyenangkan. Bukannya menjawab, Harriet berbalik badan dengan kebingungan dan berdiri termenung di dekat perapian. Tanpa sadar, surat yang masih ada di tangannya tersebut diremas-remasnya. Emma menunggu hasilnya dengan tidak sabar, tetapi bukannya tanpa pengharapan besar. Akhirnya, dengan ragu-ragu Harriet berkata, “Miss Woodhouse, mengingat kau tidak mau memberikan pendapatmu, aku harus memutuskannya sendiri, dan sekarang aku yakin sekali, boleh dibilang keputusanku sudah pasti. Aku akan menolak Mr. Martin. Menurutmu apakah tindakanku itu benar?”

“Teramat sangat benar, Harriet yang baik, kau melakukan hal yang seharusnya kau lakukan. Sementara kau kebingungan tadi, aku menyimpan perasaanku untuk diriku sendiri. Tetapi, setelah kau yakin dengan keputusanmu, aku tidak ragu-ragu lagi, aku sependapat denganmu. Harriet sayang, aku gembira sekali. Aku pasti akan kecewa sekali kalau persahabatan kita terputus, yang sudah pasti terjadi sebagai konsekuensinya kalau kau menikah dengan Mr. Martin. Selagi kau sedikit bimbang, aku tidak mau berkomentar mengenai hal ini, sebab aku tidak mau

memengaruhi keputusanmu, tapi kusangka aku akan kehilangan seorang sahabat. Aku tidak dapat mengunjungi Mrs. Robert Martin di Pertanian Abbey Mill. Sekarang, aku yakin akan bisa bersahabat denganmu selamanya.”

Harriet tidak menduga risikonya akan seperti itu, tetapi gagasan itu membuatnya sangat terkejut. “Kau tidak dapat mengunjungiku?” serunya, kelihatan cemas. “Ya memang benar, tentunya kau tidak bisa, tapi itu belum pernah terpikir olehku. Aduh, menyedihkan sekali. Sangat disayangkan. Miss Woodhouse yang baik, aku tidak mau menukar kegembiraan dan kehormatan persahabatan kita dengan apa pun di dunia ini.”

“Benar, Harriet, aku pasti sedih sekali kalau harus kehilanganmu, tapi itu harus terjadi. Kau melepaskan diri dari pergaulan yang baik. Aku harus merelakanmu.”

“Astaga. Mana mungkin aku dapat menanggungnya. Aku pasti luar biasa sedih jika tidak pernah datang ke Hartfield lagi.”

“Sahabatku sayang. Kau tersingkir ke Pertanian Abbey-Mill. Kau memilih pergaulan di antara orang-orang yang tidak berpendidikan dan kasar untuk seumur hidupmu. Aku ingin tahu bagaimana laki-laki itu sampai berani mengajakmu menikah. Dia pasti menganggap dirinya sendiri bernilai tinggi.”

“Secara umum aku tidak menganggapnya congkak,” kata Harriet, membela Mr. Martin dari celaan itu. “Setidaknya perangainya baik sekali, dan aku akan selalu berterima kasih kepadanya, dan menghargainya. Tapi, itu dua hal yang berbeda, dan seperti yang kau ketahui, meskipun dia menyukaiku, tidak berarti aku harus balas menyukainya. Dan, tentunya harus kuakui bahwa sejak aku sering ke sini, aku bertemu dengan banyak orang, dan jika datang seseorang untuk dibandingkan, tentang sifat-sifat dan tata kramanya, tidak ada yang dapat dibandingkan karena orang tersebut sangat tampan dan menyenangkan. Tetapi, aku benar-benar menganggap Mr. Martin laki-laki yang sangat baik dan aku menghargainya, juga karena dia sangat tertarik kepadaku, termasuk kesediaannya menulis surat yang indah itu. Tapi, kalau aku harus meninggalkanmu, itu berat bagiku.”

“Terima kasih, terima kasih, Sahabatku yang manis. Kita tidak akan berpisah. Seorang wanita sebaiknya tidak menikah dengan seorang lelaki hanya karena dia dilamar, atau karena laki-laki itu menyukainya, dan dapat menulis surat yang indah.”

“Memang benar, apalagi suratnya juga sangat pendek.”

Emma merasa selera temannya kurang baik, tapi membiarkannya saja dan hanya berkomentar, “Kau benar. Lagi pula, sebuah surat yang pendek, betapa pun baiknya, tak akan bisa menghibur seorang istri apabila harus berhadapan dengan sikap urakan dan kasar suaminya yang hanya petani setiap harinya nanti.”

“Oh, ya, ya. Tak seorang pun peduli pada sepucuk surat, karena yang penting adalah selalu merasa bahagia dengan teman-teman yang menyenangkan. Aku sudah yakin sekali untuk menolaknya. Tapi bagaimana melakukannya? Apa yang harus kukatakan?”

Emma meyakinkan temannya bahwa tidak ada kesulitan dalam menjawab, dan menyarankan agar surat jawaban ditulis secepatnya. Sarannya segera dituruti dengan harapan Emma bersedia membantu. Walaupun Emma terus berkata bahwa Harriet tidak membutuhkan bantuan, kenyataannya dialah yang merumuskan setiap kalimat. Dengan membaca ulang surat Mr. Martin lagi dalam rangka membuat surat balasan, hati Harriet jadi goyah lagi. Dia harus menabahkan diri menuliskan ungkapan-ungkapan yang tegas. Apalagi gadis itu khawatir akan membuat Mr. Martin merasa sangat tidak bahagia, begitu mencemaskan apa yang akan dipikirkan dan dikatakan ibu dan adik-adik perempuan laki-laki itu, serta begitu waswas jangan-jangan mereka menganggapnya tidak tahu berterima kasih, sehingga Emma yakin seandainya Mr. Martin hadir saat itu, Harriet akan menerima lamarannya.

Akan tetapi, surat balasan akhirnya sudah ditulis, dilem, dan dikirim. Urusan selesai dan Harriet selamat. Gadis itu kelihatan murung sepanjang petang, tetapi Emma memaklumi penyesalannya, dan kadang-kadang menghibur temannya itu dengan membicarakan kasih sayangnya. Sese kali dia juga mengungkapkan gagasannya tentang Mr. Elton.

“Aku pasti tidak akan diundang ke Abbey-Mill lagi,” kata Harriet dengan murung.

“Seandainya kau diundang, aku pun pasti sedih karena harus berpisah denganmu, Harriet. Kau terlalu dibutuhkan di Hartfield. Jangan kau sia-siakan kesempatanmu dengan pergi ke Abbey-Mill.”

“Dan, aku yakin aku tidak pernah ingin ke sana lagi, karena aku tidak akan pernah merasa bahagia, kecuali jika di Hartfield.”

Beberapa saat kemudian, Harriet menambahkan, “Kurasa Mrs. Goddard pasti terkejut sekali jika tahu apa yang sudah terjadi. Aku yakin Miss Nash juga akan terkejut, sebab Miss Nash beranggapan bahwa saudara

perempuannya sendiri menikah dengan bahagia, padahal hanya dengan pedang kain linen.”

“Kita harus merasa kasihan melihat hal-hal yang dibanggakan atau dianggap indah oleh guru sekolah, Harriet. Aku berani berkata bahwa Miss Nash akan iri padamu jika mengetahui bahwa kau dilamar. Bahkan, penaklukanmu ini akan kelihatan berharga di matanya. Sedangkan, hal-hal lain yang menjadi kelebihanmu, kurasa dia tidak tahu sama sekali. Perhatian dari seseorang belum menjadi bahan pembicaraan di Highbury. Sampai saat ini kurasa hanya kau dan aku yang memperhatikan bahwa ekspresi wajah dan sikapnya sudah berbicara dengan sendirinya.”

Wajah Harriet merona dan dia tersenyum, lalu mengatakan sesuatu tentang keheranannya bahwa ternyata orang-orang sangat menyukainya. Gagasan mengenai Mr. Elton jelas sangat menggembirakan. Walaupun demikian, setelah beberapa saat, Harriet kembali murung teringat Mr. Martin yang ditolaknyanya.

“Sekarang, dia pasti sudah menerima suratku,” kata gadis itu perlahan. “Aku ingin tahu apa yang akan mereka lakukan, apakah adik-adik perempuannya tahu. Jika Mr. Martin merasa tidak bahagia, mereka juga akan ikut tidak bahagia. Semoga Mr. Martin tidak terlalu kecewa.”

“Mari kita memikirkan teman-teman kita yang tidak dapat hadir di sini yang lebih menggembirakan,” kata Emma. “Saat ini, barangkali Mr. Elton sedang menunjukkan gambarmu kepada ibu dan adik-adik perempuannya, sambil bercerita betapa cantik aslinya, dan setelah dibujuk-bujuk lima atau enam kali, dia akan menyebutkan namamu, namamu yang tersayang.”

“Gambarku. Tapi, dia meninggalkan gambarku di Bond-street.”

“Oh, masa? Kalau begitu aku tidak tahu apa-apa tentang Mr. Elton. Tidak, temanku Harriet yang rendah hati, percayalah gambar itu tidak akan berada di Bond-street sampai dia menunggang kudanya besok. Gambar itu menjadi temannya sepanjang malam ini, pelipur laranya, kebahagiaannya. Gambar itu akan mengungkapkan rencananya di hadapan keluarganya, memperkenalkanmu kepada mereka, menceritakan dengan panjang lebar tentang hal-hal yang paling menyenangkan dalam pergaulan kita, rasa ingin tahu dan kesan baik yang hangat. Imajinasi mereka akan berkembang menyenangkan sekali, menggebu-gebu, sangat penasaran, sibuk menduga-duga.”

Harriet tersenyum lagi, dan senyumnya semakin lebar.[]

Bab 8



Harriet menginap di Hartfield lagi malam itu. Selama beberapa minggu terakhir ini, dia menghabiskan lebih dari separuh waktunya di sana, dan lama-lama diberi kamar tidur untuk dipakainya sendiri. Emma menata kamar itu dengan sebaik-baiknya dalam segala hal, sangat aman dan indah, agar Harriet betah tinggal bersama mereka selama mungkin. Harriet merasa berkewajiban menengok Mrs. Goddard keesokan harinya selama satu atau dua jam, tetapi kemudian diputuskan agar dia kembali ke Hartfield dan akan berkunjung lagi secara teratur selama beberapa hari.

Selagi Harriet pergi, Mr. Knightley datang ke Hartfield. Selama beberapa saat dia duduk mengobrol bersama Mr. Woodhouse dan Emma, sampai Mr. Woodhouse, yang semula sudah merencanakan akan berjalan-jalan, didesak anak perempuannya supaya tidak membatalkan rencana tersebut. Karena dibujuk oleh kedua orang itu meskipun bertentangan dengan rasa kesopanannya, maka dia pun meninggalkan Mr. Knightley untuk berjalan-jalan. Mr. Knightley, yang tidak berbasa-basi dengannya, hanya menjawab dengan singkat dan tegas. Jawaban itu terdengar lucu jika

dibandingkan dengan permintaan maaf yang bertele-tele, penuh kebimbangan, dan basa-basi dari Mr. Woodhouse.

“Begini, maaf, ya, Mr. Knightley, kalau kau tidak menganggapku melakukan sesuatu yang kasar, aku akan menuruti saran Emma untuk pergi selama seperempat jam. Mengingat matahari sudah terbit, kurasa sebaiknya aku mengambil tiga kali putaran selagi bisa. Aku tidak dapat menemanimu seperti seharusnya, Mr. Knightley. Kami orang-orang tua menganggap diri kami punya hak istimewa.”

“Sudahlah, *Sir*, jangan menganggapku orang lain.”

“Aku akan meminta anak perempuanku untuk mewakiliku. Emma pasti senang sekali dapat menemanimu. Dan karena itu, kurasa aku akan mohon diri dan berjalan-jalan tiga putaran, jalan-jalanku di musim dingin.”

“Bagus sekali, *Sir*.”

“Aku bermaksud untuk mengajakmu, Mr. Knightley, tetapi jalanku sangat lambat, dan kau pasti akan bosan menemaniku. Dan di samping itu, kau masih harus berjalan jauh ke Donwell Abbey nanti.”

“Terima kasih, *Sir*, terima kasih. Aku juga mau berpamitan, dan kurasa semakin cepat *kau* pergi akan semakin baik. Biar aku yang mengambilkan mantelmu dan membukakan pintu pagar untukmu.”

Akhirnya, Mr. Woodhouse berangkat, tetapi Mr. Knightley, bukannya langsung berpamitan seperti katanya tadi, justru duduk lagi, karena agaknya masih ingin mengobrol. Laki-laki itu mulai berbicara tentang Harriet, dan pembicaraannya lebih banyak memuji-muji daripada yang biasanya didengar Emma sebelumnya.

“Aku tidak dapat menilai kecantikannya seperti kau menilainya,” kata Mr. Knightley. “Tapi, menurut pendapatku dia manis, dan aku cenderung menilai kepribadiannya baik sekali. Wataknya tergantung pada orang yang dekat dengannya, tapi di bawah bimbingan yang baik, dia akan menjadi wanita yang berharga.”

“Aku gembira kau berpikir seperti itu, dan kuharap bimbingan yang baik tidak diperlukan.”

“Ayolah,” kata Mr. Knightley, “kau tentunya ingin mendapat pujian, jadi akan kukatakan kepadamu bahwa kau sudah mengubahnya ke arah yang lebih baik. Kau menghentikan kebiasaan anak sekolahnya yang suka cekikikan. Kau benarbenar berjasa baginya.”

“Terima kasih. Aku pasti malu sekali seandainya tidak dapat membantunya, tetapi tidak setiap orang bersedia memuji. Kau sendiri tidak

terlalu sering membuatku senang dengan memujiku.”

“Katamu tadi kau mengharapkan dia datang lagi pagi ini?”

“Mungkin sebentar lagi. Dia sudah pergi lebih lama daripada yang diinginkannya.”

“Barangkali ada sesuatu yang menghambatnya. Ada tamu, mungkin.”

“Tukang menggosip di Highbury. Orang-orang yang menyebarkan.”

“Tidak seperti pandanganmu, Harriet mungkin tidak menganggap mereka menyebarkan.”

Emma tahu memang ada perbedaan dalam anggapan ini, jadi dia tidak berkomentar apa-apa. Mr. Knightley lalu menambahkan sambil tersenyum, “Aku tidak berpura-pura tahu kapan waktu atau tempatnya yang pasti, tapi aku harus memberitahumu bahwa aku punya alasan untuk merasa yakin bahwa teman kecilmu itu akan segera mendengar sesuatu yang baik baginya.”

“Oh, masa? Mengapa bisa begitu? Kabar baik apa?”

“Sesuatu yang sangat serius, percayalah,” Mr. Knightley berkata, masih sambil tersenyum.

“Sangat serius! Hanya satu hal yang terpikir olehku. Siapa yang jatuh cinta padanya? Siapa yang memercayakan rahasianya kepadamu?”

Emma sangat berharap Mr. Elton sempat menyinggung rahasia tersebut. Mr. Knightley teman yang baik dan suka menasihati, dan dia tahu Mr. Elton menghormati laki-laki itu.

“Aku punya alasan untuk merasa yakin,” sahut Mr. Knightley, “bahwa Harriet Smith akan segera dilamar seseorang, dan dari orang yang biasa-biasa saja. Robert Martin orangnya. Kunjungan Harriet ke Abbey-Mill musim panas ini agaknya sangat mengesankan baginya. Robert Martin jatuh cinta setengah mati pada gadis itu dan berniat akan melamarnya.”

“Robert Martin memang pemuda yang baik,” kata Emma. “Tapi, apa dia yakin Harriet bersedia menikah dengannya?”

“Maksudnya dia akan melamar. Bagaimana menurutmu? Dia datang ke Abbey dua malam yang lalu dengan maksud ingin berkonsultasi denganku mengenai hal itu. Dia tahu aku menghargainya dan semua keluarganya, dan aku yakin, dia menganggapku sebagai salah seorang teman baiknya. Dia datang untuk bertanya apakah menurutku pantas atau tidak jika dia melamar secepat ini, apakah Harriet terlalu muda atau tidak. Pendek kata, apakah aku menyetujui pilihannya, mengingat ada kekhawatiran bahwa mungkin Harriet dianggap memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi dibandingkan

dirinya, terutama setelah kau membimbing gadis itu dalam banyak hal. Aku gembira sekali mendengar semua perkataannya. Aku belum pernah mendengar kata-kata yang lebih masuk akal daripada yang dikatakan Robert Martin. Dia memang selalu berbicara lugas, terbuka, apa adanya, dan pandai menilai. Dia menceritakan segalanya kepadaku: kondisi dan rencana-rencananya, dan hal-hal yang mereka usulkan dalam rangka perkawinannya. Dia pemuda yang baik sekali, baik sebagai anak maupun sebagai kakak. Aku tidak ragu-ragu menyarankannya untuk menikah. Dia sudah membuktikan kepadaku bahwa dia berkecukupan untuk menikah, bahkan menurutku dia lebih dari berkecukupan. Aku juga memuji si Gadis Cantik itu, dan Robert Martin pulang dengan sangat gembira. Seandainya sebelum ini dia belum menghargai pendapatku, dia akan menghormatinya setelah ini, dan berani kukatakan, dia pergi dari rumahku dengan menganggapku sebagai sahabat dan konsultan terbaik yang pernah dipunyainya. Itu terjadi dua malam yang lalu. Nah, kalau kita tidak salah menebak, dia tidak akan membuangbuang waktu berbicara kepada gadis itu, dan kelihatannya dia belum berbicara kemarin. Kemungkinan besar dia pergi ke rumah Mrs. Goddard hari ini. Harriet mungkin terhalang oleh seorang tamu, dan sama sekali tidak menganggap tamunya itu menyebalkan.”

“Ayolah, Mr. Knightley,” kata Emma yang terus tersenyum sendiri selama Mr. Knightley bercerita. “Dari mana kau tahu Mr. Martin belum berbicara kemarin?”

“Sebenarnya,” jawab Mr. Knightley, tercengang, “aku tidak benar-benar mengetahuinya, tapi aku bisa mengambil kesimpulan, kan? Bukankah kemarin Harriet bersamamu seharian?”

“Begini,” kata Emma. “Aku akan memberi tahu sesuatu, sebagai balasan ceritamu tadi. Robert Martin sudah berbicara kemarin, lewat surat, dan sudah ditolak.”

Kata-kata ini harus diulangi sebelum dipercaya, dan wajah Mr. Knightley merah padam karena terkejut dan tidak senang. Dia berdiri dengan marahnya dan berkata, “Kalau begitu, gadis itu ternyata lebih bodoh daripada yang kusangka. Apa yang dicari gadis itu?”

“Oh! Rupanya begitu, ya?” seru Emma. “Laki-laki sulit mengerti bahwa seorang wanita boleh menolak lamaran. Lelaki selalu menganggap wanita selalu siap menerima siapa pun yang mengajaknya menikah.”

“Omong kosong! Lelaki tidak beranggapan seperti itu. Tapi apa itu artinya? Harriet Smith menolak Robert Martin? Sinting, jika memang itu kejadiannya, tapi semoga kau keliru.”

“Aku melihat Harriet menjawab. Surat balasannya sangat jelas.”

“Kau melihatnya menulis surat jawaban! Pasti kau yang menuliskannya, Emma, ini pasti ulahmu. Kau membujuknya supaya menolak.”

“Seandainya itu memang kulakukan (dan memang, aku sama sekali tidak setuju jika dia menerima pinangan itu), aku tidak merasa perbuatanku itu salah. Mr. Martin memang pemuda yang terhormat, tetapi aku tidak dapat menganggapnya setara dengan Harriet, dan aku justru heran dia berani melamar Harriet. Kau sendiri yang berkata Robert Martin mempunyai kelemahan. Sayang sekali kelemahan tersebut banyak sekali.”

“Tidak setara dengan Harriet!” seru Mr. Knightley dengan kemarahan meledak-ledak, lalu dengan lebih lunak dia menambahkan beberapa saat kemudian, “Memang benar, Robert Martin tidak setara dengan Harriet, sebab dia jauh lebih tinggi dalam segala hal. Emma, perasaan sayangmu kepada gadis itu membutakan matamu. Apa kelebihan Harriet dalam hal keturunan, sifat atau pendidikan, yang menjadikannya lebih tinggi daripada Robert Martin? Gadis itu tidak ketahuan siapa ayahnya, dengan kemungkinan dia tidak dilahirkan dalam perkawinan yang sah, dan jelas tidak punya sanak-saudara orang-orang terhormat. Harriet hanya dikenal sebagai orang yang menumpang di sekolah yang biasa-biasa saja. Dia bukan gadis yang halus perasaannya, atau berpengetahuan luas. Tidak ada hal-hal bermanfaat yang diajarkan kepadanya, dia juga terlalu muda dan terlalu bersahaja untuk mencari sendiri pengetahuan yang bermanfaat. Dalam usianya itu dia tidak punya pengalaman, dan dengan pengetahuannya yang tidak seberapa itu, dia hanya punya kemungkinan kecil untuk berhasil. Dia memang manis, sifat-sifatnya baik, tapi hanya itu.

“Kekurangan yang kukatakan tadi adalah demi Robert Martin, karena ini di bawah standarnya, dan bisa menjadi hubungan yang buruk baginya. Kurasa, dalam hal kekayaan, dalam segala kemungkinannya Robert Martin juga lebih kaya, dan sebagai teman hidup yang rasional atau bermanfaat dia pun tidak mungkin lebih rendah. Tapi, aku tidak dapat berdebat dengan lelaki yang sedang jatuh cinta, yang merasa yakin tidak ada kendala dari pihak gadis itu, yang tidak keberatan dengan kekurangannya, dan merasa yakin jika dibimbing dengan baik gadis itu pasti akan jadi baik. Yang akan mendapatkan keuntungan dari perkawinan ini kurasa justru Harriet. Aku

juga tidak merasa ragu sedikit pun (seperti saat ini aku juga yakin sekali) bahwa orang-orang pasti akan membicarakan betapa beruntungnya Harriet. Bahkan, aku juga yakin, kau pasti ikut senang. Langsung terpikir olehku kalau kau tidak akan menyesali kepergian temanmu dari Highbury, demi kebaikan temanmu yang mendapatkan tempat begitu baik. Aku ingat, aku sempat berbicara kepada diriku sendiri, ‘Bahkan Emma, dengan sikapnya yang memihak kepada Harriet, pasti akan menganggap perjodohan ini baik sekali.’”

“Aku tidak habis pikir bahwa ternyata kau hanya tahu sedikit mengenai diriku sehingga berkata seperti itu. Apa? Coba pikirkan. Dia hanya petani (bahkan dengan segala kebaikan dan kelebihanannya, Mr. Martin tidak lebih dari seorang petani) dan kau menganggapnya sebagai jodoh yang baik bagi teman baikku! Dan, kau anggap aku tidak menyesalinya pindah dari Highbury demi menikahi seorang laki-laki yang tak mungkin kuakui sebagai temanku sendiri! Aku heran kau menganggapku dapat merasa seperti itu. Harap kau tahu saja, perasaanku justru sebaliknya. Kurasa ucapanmu itu tidak adil. Kau tidak adil terhadap kelebihan Harriet. Orang lain, termasuk diriku, justru memandang tinggi kelebihanannya tersebut. Mr. Martin mungkin lebih kaya di antara mereka berdua, tapi jelas lebih rendah status sosialnya dalam masyarakat. Lingkungan pergaulan Harriet jauh di atas petani itu. Ini akan menurunkan derajat Harriet,” bantah Emma.

“Dengan kondisinya sebagai anak haram dan kurang pandai, apakah dianggap menurunkan derajat jika Harriet menikah dengan petani terhormat dan pandai?”

“Mengetahui kondisi kelahirannya, meskipun secara sosial Harriet disebut sebagai Anak Haram, menurutku ini tidak masuk akal. Dia tidak seharusnya dipandang rendah karena kesalahan orang lain dan tidak seharusnya dipandang lebih rendah dari orang lain di sekitarnya. Tidak disangsikan bahwa ayahnya pria terhormat—pria terhormat dan kaya. Uang sakunya besar, tidak kurang untuk membiayai kemajuan dan kenyamanannya. Bahwa dia putri seorang pria terhormat sama sekali tak meragukan bagiku, bahwa jika dia berkawan dengan putri-putri keluarga terhormat, aku yakin tak seorang pun akan keberatan. Harriet lebih tinggi derajatnya dibandingkan Mr. Robert Martin.”

“Siapa pun orangtuanya,” kata Mr. Knightley, “siapa pun yang bertanggung jawab atas dirinya, kelihatannya tidak punya rencana untuk memperkenalkan Harriet kepada kalangan yang kau sebut masyarakat kelas

atas. Setelah mendapatkan pendidikan secara asal-asalan, dia diserahkan ke tangan Mrs. Goddard agar dirawat sebisanya, singkatnya untuk ditempatkan dalam status sosial Mrs. Goddard, untuk berada dalam lingkungan pergaulan Mrs. Goddard. Kawan-kawannya tentunya menganggap ini sudah cukup baik baginya, dan kenyataannya memang cukup baik. Dia sendiri tidak menuntut apa pun yang lebih tinggi. Sampai kemudian kau memutuskan untuk menjadikannya temanmu, dia tidak merasa ada kekurangan dalam keadaannya, atau punya ambisi untuk meraih yang lebih tinggi daripada itu. Dia merasa sangat bahagia tinggal bersama keluarga Martin musim panas ini. Dia belum memiliki perasaan lebih tinggi saat itu. Jika sekarang dia memilikinya, itu kau yang memberikannya. Kau bukan teman Harriet, Emma. Robert Martin tidak akan berani bertindak sejauh ini, jika dia merasa gadis itu akan menolaknya. Aku mengenal Robert Martin dengan baik. Cintanya terlalu tulus untuk mendekati seorang wanita yang mementingkan dirinya sendiri. Mengenai kesombongan, Martin jelas sangat jauh dari itu. Tak heran bila aku mendukungnya.”

Sudah jelas Emma tidak berminat membantah pernyataan ini secara langsung, jadi dia memilih untuk mengikuti caranya sendiri.

“Kau teman dekat Mr. Martin, tapi seperti yang kukatakan tadi, kau tidak adil kepada Harriet. Tekad Harriet untuk menikah dengan bahagia tidak sekeji yang kau katakan tadi. Dia memang tidak pandai, tapi seleranya lebih baik daripada yang kau ketahui dan tidak sepantasnya pemahamannya dibicarakan dengan nada merendahkan. Tapi dengan mengabaikan hal itu, dan anggaplah, seperti yang kau katakan tadi, dia hanya gadis manis dengan sifat-sifat baik, kuberi tahu, ya, bahwa dengan kelebihannya ini kecantikannya itu tidak sembarangan jika dibandingkan secara umum, sebab pada kenyataannya dia memang cantik. Sembilan puluh sembilan dari seratus orang pasti berpendapat seperti itu, sampai kemudian kelihatannya kaum pria jauh lebih filosofis mengenai kecantikan daripada biasanya, sampai mereka benar-benar jatuh cinta pada orang yang luas wawasannya dan bukan hanya pada wajah cantik. Seorang gadis, dengan kecantikan yang dimiliki Harriet, sudah pasti dikagumi dan dikejar-kejar, dan karena memiliki hak untuk memilih satu dari banyak orang, tentunya dia punya kelebihan untuk bersikap manis. Sifat-sifat baiknya yang lain juga menjadi kelebihannya; penuh pengertian, tulus, perangai dan tata krama yang manis, rendah hati, dan selalu ingin menyenangkan siapa saja. Aku pasti keliru jika

kaummu tidak menghargai kecantikan semacam itu, perangai semanis itu, kelebihan tertinggi yang dapat dimiliki seorang wanita.”

“Astaga, Emma, mendengarmu mengatakan alasan-alasanmu aku hampir berpikir seperti itu juga. Lebih baik kita tidak punya kearifan, daripada memilikinya, tetapi melaksanakannya secara tidak benar seperti yang kau lakukan.”

“Ah, masa?” kata Emma dengan nada bercanda. “Aku tahu, *begitulah* yang kalian rasakan. Aku tahu setiap lelaki pasti menyukai gadis semacam Harriet, langsung terpesona dan memuaskan penilaiannya. Oh, Harriet dapat memilih dan mengambil. Seandainya kau sendiri ingin menikah, dia pasti menjadi wanita idamanmu. Dan, benarkah orang-orang akan heran bahwa dia, pada umur tujuh belas tahun, baru mulai mengenal hidup dan dikenal orang ternyata menolak lamaran pertama yang diterimanya? Jangan terburu-buru memberi penilaian, biarkan dia melihat-lihat sekeliling dulu.”

“Aku selalu menganggap persahabatan kalian ini bodoh sekali,” kata Mr. Knightley, “meskipun aku hanya menyimpan penilaianku itu untuk diriku sendiri, sekarang aku yakin bahwa ini akan sangat merugikan Harriet. Kau akan mencekokinya dengan gagasan mengenai kecantikannya sendiri dan kelebihan-kelebihannya yang hanya ada dalam bayangannya, hingga dia akan menganggap bahwa tak seorang pun dalam jangkauannya akan dianggapnya cukup baik baginya. Sifat suka pamer pada gadis yang tidak terlalu pintar hanya akan menimbulkan kerusakan. Tidak ada gunanya bagi seorang gadis jika melambungkan harapannya terlalu tinggi. Miss Harriet Smith mungkin tidak akan kebanjiran lamaran, meskipun dia sangat cantik. Lelaki yang mementingkan akal sehatnya, terserah apa pun komentarmu, tidak ingin memiliki istri yang bodoh. Lelaki yang mementingkan keluarganya tidak akan berminat berhubungan dengan perempuan yang keluarganya tidak jelas. Dan sebagian besar laki-laki yang bijaksana pasti mengkhawatirkan perasaan tidak nyaman dan malu yang akan mereka alami jika misteri seputar orangtua gadis itu terungkap.

“Biarkan Harriet menikah dengan Robert Martin, dan dia akan aman, terhormat, dan bahagia selamanya. Jika kau menyemangatnya untuk bercita-cita menikah dengan kalangan atas, dan mengajarnya supaya baru merasa puas jika dapat menggaet pria berpangkat dan kaya raya, dia justru akan menjadi orang yang menumpang pada Mrs. Goddard seumur hidupnya. Atau minimal (sebab Harriet Smith merupakan perempuan yang

ingin berumah tangga) sampai dia putus asa dan terpaksa puas dapat menggaet anak laki-laki seorang guru miskin.”

“Pendapat kita sangat berbeda dalam hal ini, Mr. Knightley, sehingga tidak ada gunanya membahasnya lagi. Kita hanya akan saling membuat marah pihak lain. Tetapi, kalau aku harus membiarkan Harriet menikah dengan Robert Martin, kurasa itu mustahil. Harriet sendiri yang menolak, dan kurasa dengan begitu tegas, sehingga tidak mungkin diajukan pinangan kedua. Dan, dia pasti bisa menanggung risiko gunjingan orang karena penolakannya. Tentang penolakan itu sendiri, aku tidak mau berpura-pura bahwa aku tidak memengaruhinya, tetapi pengaruhku kecil artinya. Percayalah, baik aku maupun orang lain tidak dapat mengubah pendapat Harriet.

“Penampilan Robert Martin begitu tidak sesuai, dan perangainya begitu buruk, sehingga seandainya Harriet pernah menyukainya pun, sekarang dia tidak lagi merasakannya. Setahuku, sebelum Harriet bertemu dengan orang-orang yang lebih hebat, dia dapat memaklumi. Robert Martin toh kakak teman-temannya, dan berusaha keras untuk menyenangkan hatinya. Lagi pula, alasan Harriet menganggap Mr. Martin sangat menyenangkan adalah karena dia belum pernah bertemu dengan pria lain yang lebih baik (dan ini pasti menguntungkan bagi Mr. Martin). Tapi, kondisinya sudah berubah sekarang. Dia sudah tahu pria terhormat itu seperti apa, dan selain pria yang berpendidikan dan tahu tata krama, tak ada yang punya kesempatan mendapatkan Harriet lagi.”

“Omong kosong apa yang kau bicarakan ini!” seru Mr. Knightley. “Perangai Robert Martin baik sekali, tulus, dan periang. Dan, budi bahasanya jauh lebih halus daripada yang dapat dipahami Harriet Smith.”

Emma tidak menjawab. Dia berusaha tampak riang dan tidak peduli, meskipun sebenarnya merasa sangat tidak nyaman dan ingin agar pria itu segera pergi. Dia tidak menyesali perbuatannya. Emma masih menganggap dirinya lebih baik dalam membuat penilaian tentang hak kaum wanita dan kehalusan budi bahasa daripada Mr. Knightley, tetapi dia mempunyai kebiasaan untuk menghargai penilaian laki-laki itu secara umum, dan dia merasa tidak senang karena saat ini Mr. Knightley menentanginya dengan begitu keras. Melihat pria itu duduk di seberangnya sambil marah-marah benar-benar sangat menyebalkan. Beberapa menit berlalu dalam keheningan yang tidak menyenangkan, dan hanya Emma-lah yang berusaha untuk mengalihkan percakapan dengan membicarakan cuaca. Tetapi, Mr.

Knightley tidak menjawab. Pria itu sedang berpikir. Hasil dari pemikirannya muncul dalam kata-kata berikut;

“Bukan Robert Martin yang rugi, itu kalau dia menyadarinya, dan semoga dia tidak perlu berlama-lama menyesali diri. Pandanganmu mengenai Harriet sebaiknya kau simpan untuk dirimu sendiri, tetapi karena kau tidak merahasiakan niatmu untuk menjodohkan orang, kurasa adil jika aku menebak pandangan, rencana, dan proyek yang kau lakukan. Sebagai teman, aku akan memberikan pendapatku bahwa jika Elton yang kau jadikan sasaranmu, kurasa usahamu itu tidak akan berhasil.”

Emma tertawa dan membantah. Mr. Knightley melanjutkan, “Percayalah, Elton tidak akan mau. Elton memang pria yang sangat baik, dan pendeta yang sangat dihormati di Highbury, tapi sama sekali tidak bijaksana jika menjodohkannya. Dia mengetahui nilai penghasilan yang baik seperti orang-orang lain. Elton mungkin akan bercakap-cakap dengan penuh perasaan, tetapi akan bertindak rasional. Dia sangat mengenal kelebihanannya sendiri, seperti kau mengenal kelebihan Harriet. Dia tahu bahwa dia laki-laki yang sangat tampan, dan menjadi idaman ke mana pun dia pergi. Dan, dari caranya berbicara ketika tidak perlu menjaga sikap, yaitu kalau hanya kaum pria yang hadir, aku merasa yakin bahwa dia tidak berminat merendahkan martabatnya. Aku pernah mendengarnya bercakap-cakap dengan penuh semangat mengenai sebuah keluarga besar yang terdiri dari gadis-gadis kawan adik-adik perempuannya, dan masing-masing gadis itu memiliki uang dua puluh ribu pound.”

“Aku berterima kasih atas peringatanmu,” kata Emma, tertawa lagi. “Seandainya aku bertekad untuk menjodohkan Mr. Elton supaya menikah dengan Harriet, bagus sekali kalau aku membuka mataku, tetapi saat ini aku ingin memiliki Harriet hanya untuk diriku sendiri. Aku sudah puas dengan usahaku sebagai mak comblang. Aku tidak berani berharap bisa memperoleh hasil yang setara dengan yang pernah kulakukan di Randalls. Barangkali aku akan mulai lagi jika aku sudah mau.”

“Baiklah, selamat pagi,” kata Mr. Knightley sambil bangkit, lalu tiba-tiba pergi dengan sangat kesal. Dia dapat merasakan kekecewaan Robert Martin, dan malu karena sudah memberi semangat, serta karena akibat yang ditimbulkannya. Dan, karena tahu bahwa Emma ikut campur dalam urusan itu, dia menjadi sangat marah.

Emma juga merasa kesal, tetapi penyebabnya tidak sejelas yang dirasakan Mr. Knightley. Tidak seperti laki-laki itu, dia tidak selalu merasa

begitu puas pada dirinya sendiri, tidak selalu yakin bahwa pendapatnya benar dan pendapat lawan bicaranya salah seperti Mr. Knightley. Mr. Knightley pergi dengan lebih percaya diri daripada sewaktu datang. Akan tetapi, Emma tidak terlalu lama risau, dan kehadiran Harriet menjadi obat yang sangat mujarab. Kepergian Harriet yang begitu lama membuatnya gelisah. Kemungkinan bahwa Robert Martin pergi ke tempat Mrs. Goddard pagi itu, juga menemui Harriet serta membicarakan lagi lamarannya, menimbulkan gagasangagasan yang mengkhawatirkan. Kecemasan akan terjadinya kegagalan, bagaimanapun, menyebabkannya sangat risau. Jadi sewaktu Harriet muncul, dengan penuh semangat, dan tanpa memberikan alasan atas keterlambatannya, Emma merasakan kepuasan dalam hatinya. Mr. Knightley boleh berpikir atau berbicara semaunya, tetapi Emma jelas tidak melakukan halhal yang tidak dapat ditoleransi oleh persahabatannya dan Harriet.

Mr. Knightley membuatnya sedikit khawatir tentang Mr. Elton. Namun, tatkala Emma mempertimbangkan bahwa laki-laki itu tidak dapat mengamati Mr. Elton seperti yang telah dilakukannya, baik dengan penuh perhatian maupun dengan keterampilan seorang pengamat. Emma tetap merasa yakin terhadap Mr. Elton, terlepas dari kata-kata Mr. Knightley dan menganggap bahwa pria itu berbicara terlalu gegabah dan dalam keadaan marah. Menurut Emma, Mr. Knightley mengatakan hal-hal penuh prasangka tentang Mr. Elton bukan karena betul-betul mengetahuinya. Pria tersebut tentunya pernah mendengar Mr. Elton berbicara dengan lebih blak-blakan, dan Mr. Elton barangkali sempat bicara masalah keuangan dengan kurang bijaksana atau kurang berperasaan. Tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa Mr. Elton hanya lebih menunjukkan perhatian mengenai hal tersebut dibandingkan urusan lain. Walaupun demikian, Mr. Knightley tidak melihat luapan perasaan yang ditunjukkan Mr. Elton saat bersama Emma dan Harriet. Luapan perasaan yang mungkin saja mengalahkan berbagai motif lain. Emma melihat sendiri hasrat dan luapan perasaan itu sehingga menghilangkan semua keraguan yang ditimbulkan akibat kata-kata Mr. Knightley tadi.

Raut wajah dan perangai riang Harriet membuat Emma semakin yakin kalau Harriet kembali bukan untuk memikirkan Mr. Martin, melainkan untuk mengobrol tentang Mr. Elton. Miss Nash tadi menceritakan sesuatu, yang sekarang diulangi Harriet dengan riang gembira. Mr. Perry pergi ke tempat Mrs. Goddard untuk memeriksa seorang anak yang sakit, dan Miss

Nash menemuinya. Mr. Perry bercerita kepada Miss Nash bahwa dia kemarin baru pulang dari Clayton Park dan bertemu dengan Mr. Elton, serta terkejut mengetahui Mr. Elton sedang dalam perjalanan ke London, dan bermaksud akan pulang besok, meskipun malam ini adalah malam permainan kartu yang tak pernah dia lewatkan sebelumnya. Mr. Perry sempat menyesalkannya dan mengeluh betapa kurang meriah acara itu tanpa kehadiran Mr. Elton, pemain kartu terbaik. Mr. Elton tetap bertekad pergi, dan mengatakan alasannya dengan *cara yang istimewa* bahwa laki-laki itu tengah melaksanakan sesuatu yang tak akan dibataalkannya demi apa pun di dunia ini. Pokoknya sesuatu yang dapat menimbulkan perasaan iri, dan tengah membawa sesuatu yang sangat berharga.

Mr. Perry tidak dapat memahaminya, tetapi yakin ini pasti ada hubungannya dengan seorang *wanita*, dan dia mengutarakan pendapatnya tersebut secara langsung. Mr. Elton kelihatan agak malu, tersenyum dan melanjutkan perjalanannya dengan penuh semangat. Miss Nash menyampaikan cerita tersebut kepada Harriet, dan berbicara panjang lebar mengenai Mr. Elton, dan sambil menatap gadis itu dengan penuh arti dia berkata, bahwa dia tidak berpura-pura tahu apa tugas yang sedang dilakukan Mr. Elton, tetapi menganggap bahwa siapa pun yang sedang diperhatikan Mr. Elton pastilah wanita paling beruntung di dunia, sebab tak disangsikan lagi, Mr. Elton tidak punya tandingan dalam hal wajah yang rupawan atau perangai yang menyenangkan.[]

Bab 9



Mr. Knightley boleh saja bertengkar dengannya, tetapi Emma tidak dapat bertengkar dengan dirinya sendiri. Laki-laki itu begitu tidak senang sehingga lama tidak bertandang lagi ke Hartfield, dan pada waktu mereka bertemu, Mr. Knightley menampakkan ekspresi bahwa dia belum dapat memaafkannya. Emma risau tetapi tidak menyesal. Justru sebaliknya, rencana-rencana dan strateginya semakin lama semakin dapat dibenarkannya dan semakin disukainya karena rangkaian kejadian beberapa hari berikutnya.

Lukisan Harriet, yang sudah dibingkai, tiba dengan selamat tidak lama setelah kepulangan Mr. Elton, dan digantung di atas perapian ruang duduk. Mr. Elton berdiri memandangi gambar tersebut, mendesahkan ucapan kagumnya. Sedangkan, perasaan Harriet kentara sekali terjalin dengan kuatnya, seteguh dan sestabil perasaan tertarik yang dimungkinkan usia muda dan pikirannya. Emma sangat puas karena Harriet tidak mengingat Mr. Martin lagi, apalagi jika petani itu dibandingkan dengan Mr. Elton yang segala-galanya lebih unggul.

Rencana Emma untuk memperluas wawasan teman kecilnya, dengan banyak membaca dan berdiskusi mengenai halhal yang bermanfaat, tidak

pernah terlaksana. Mereka hanya membaca bab-bab pertama, dan niat untuk melanjutkannya senantiasa tertunda-tunda. Lebih enak mengobrol daripada belajar. Jauh lebih mengasyikkan untuk membiarkan imajinasinya berkembang dan menyusun rencana peruntungan Harriet, daripada bekerja keras untuk memperluas pengetahuan gadis itu atau melatihnya mengenai hal-hal yang praktis. Satu-satunya kegiatan tulis-menulis yang menyita perhatian Harriet saat ini, satu-satunya kegiatan mental untuk bekal pemikiran masa tuanya, hanya mengumpulkan dan mencatat semua teka-teki permainan kata yang dijumpainya, di kertas indah *art paper* ukuran kuarto yang dihiasi ornamen-ornamen indah.

Pada masa itu, koleksi teka-teki permainan kata adalah hal yang lazim. Miss Nash, guru kepala di sekolah Mrs. Goddard, sudah menulis minimal tiga ratus buah, dan Harriet yang mempelajari cara-cara mengoleksi permainan kata, berharap bahwa dengan bantuan Miss Woodhouse, dia dapat mengerjakan lebih banyak daripada itu. Emma membantunya dengan kreasi, pengetahuan, juga selera, yang dipadukan dengan tulisan indah Harriet. Kerja sama mereka berdua menjamin karya koleksi teka-teki itu akan menjadi nomor satu, baik dalam kualitas maupun kuantitas.

Perasaan tertarik Mr. Woodhouse pada pekerjaan ini hampir sebesar perasaan tertarik gadis-gadis itu, dan pria itu sangat sering mengingat-ingat kembali suatu kalimat untuk dimasukkan. “Begitu banyak teka-teki cerdas sewaktu aku masih muda sehingga aku tidak dapat mengingat lagi semuanya. Tapi pada waktunya nanti, kuharap aku akan ingat.” Dan ucapannya selalu diakhiri dengan “*Kitty, a fair but frozen maid.*”

Mr. Woodhouse juga membicarakan pengumpulan pantun itu ke Perry, sahabatnya. Sayang, Perry belum bisa mengingat tebakan dan permainan kata yang diketahuinya di masa muda. Meski demikian, Mr. Woodhouse tetap meminta Perry ikut serta, mengingat Perry banyak berkeliling, maka mungkin, menurut Mr. Woodhouse, ada sesuatu yang bisa diingat dari perjalanannya.

Namun, Emma tidak ingin meminta bantuan dari orang-orang pandai di Highbury pada umumnya. Dia hanya meminta bantuan Mr. Elton. Laki-laki itu diajak untuk berkontribusi dalam mengumpulkan enigma, tebak-tebakan, dan permainan kata yang dapat diingatnya, dan Emma senang melihatnya menggarap bahan yang dikumpulkannya dengan penuh perhatian, sekaligus, menurut pendapat Emma, sangat berhati-hati untuk tidak memberikan pantun yang tidak so-pan. Emma dan Harriet

mendapatkan sumbangan dua atau tiga teka-teki yang sangat sopan, dan kedua gadis itu gembira serta senang sekali ketika akhirnya Mr. Elton teringat dan dengan penuh perasaan menyitir permainan kata yang sangat terkenal:

*My first doth affliction denote
Which my second is destin'd to feel.
And my whole is the best antidote
That affliction to soften and heal.*

Melihat cara Mr. Elton menyitir permainan kata itu membuat Emma agak menyesal memberitahunya bahwa mereka sudah mencatat permainan kata itu.

“Bagaimana kalau kau menulis sendiri teka-tekimu, Mr. Elton?” tanya Emma. “Maksudnya agar tetap segar dan tentunya lebih mudah bagimu.”

“Ah, jangan. Aku belum pernah menulis apa pun, hampir belum pernah, selama hidupku. Aku orang paling bodoh sedunia. Aku khawatir, baik Miss Woodhouse,” Mr. Elton berhenti sejenak, “maupun Miss Smith tidak dapat membangkitkan inspirasiku.”

Walaupun demikian, keesokan harinya ternyata inspirasi tersebut benar-benar timbul. Mr. Elton singgah sebentar, hanya untuk meletakkan secarik kertas di atas meja, yang katanya berisi sebuah permainan kata yang diberikan seorang temannya kepada seorang wanita yang dikaguminya. Tetapi dari tingkah laki-laki itu, Emma langsung mendapat kesan bahwa teka-teki tersebut adalah buatan Mr. Elton sendiri.

“Aku tidak bermaksud menyerahkannya untuk menambah koleksi Miss Smith,” kata laki-laki itu. “Karena teka-teki ini milik temanku, aku tidak berhak memamerkannya ke hadapan umum, tapi barangkali kau berminat melihatnya.”

Ucapan tersebut lebih ditujukan kepada Emma dan bukan kepada Harriet, dan Emma dapat memahaminya. Mr. Elton agaknya kurang percaya diri, dan merasa lebih mudah untuk menatap matanya daripada memandang Harriet. Laki-laki itu berpamitan tak lama kemudian, setelah berdiam diri sejenak.

“Ambillah,” kata Emma sambil tersenyum, lalu menyodorkan kertas tersebut kepada Harriet. “Ini untukmu. Simpan saja.”

Tetapi, Harriet gemetar tidak sanggup menyentuhnya, dan Emma, yang tidak pernah menolak untuk menjadi yang pertama, lalu membukanya.

Kepada Miss ...

TEKA-TEKI

My first displays the wealth and pomp of kings,

Lords of the earth! their luxury and ease.

Another view of man, my second brings,

Behold him there, the monarch of the seas!

But ah! united, what reverse we have!

Man's boasted power and freedom, all are flown;

*Lord of the earth and sea, he bends a slave, And woman, lovely woman,
reigns alone.*

Thy ready wit the word will soon supply,

May its approval beam in that soft eye!

Emma mengamati teka-teki itu, merenungkan isinya, menangkap maksudnya, membacanya lagi dengan teliti untuk memastikannya, memahami makna di antara baris-barisnya, kemudian mengulurkannya kepada Harriet yang duduk manis sambil tersenyum bahagia. Emma berkata dalam hati sementara Harriet membaca isi kertas tersebut dengan kebingungan, antara berharap dan tidak mengerti. “Bagus, Mr. Elton, bagus sekali. Aku pernah membaca teka-teki yang lebih buruk daripada ini. Jawabannya, *courtship*—pendekatan ... isyarat yang sangat baik. Kau pantas dipuji. Ini mengungkapkan perasaanmu. Ini seperti berkata dengan terang-terangan ‘Miss Smith, beri aku kesempatan untuk mendekatimu. Kabulkan teka-teki dan niatku sekaligus.’

May its approval beam in that soft eye!

Khas Harriet. Lembut adalah kata yang sangat tepat untuk matanya, dalam segala segi, hanya kata itu yang paling pantas.

Thy ready wit the word will soon supply

Hmmm. Kecerdasan Harriet. Ini justru bagus. Laki-laki itu agaknya jatuh cinta setengah mati sehingga menggambarkan Harriet seperti itu. Ah, Mr. Knightley, kuharap kau dapat belajar dari hal ini, kurasa ini akan membuatmu yakin. Teka-teki yang bagus sekali, dan langsung ke tujuan. Setelah ini pasti lebih mudah jadinya.”

Emma harus mengakhiri renungannya yang sangat menyenangkan tersebut, yang justru semakin berkembang oleh pertanyaan Harriet yang penuh semangat.

“Apa maksudnya ini, Miss Woodhouse? Apa kira-kira artinya? Aku tidak mengerti. Aku tidak dapat memahaminya sama sekali. Kira-kira apa ini? Tolong beri tahu aku, Miss Woodhouse. Tolong, ya. Belum pernah kulihat sesuatu yang sesulit ini. Apakah ini tentang kerajaan. Aku ingin tahu siapa teman yang dimaksudkannya ... apakah kira-kira seorang wanita muda? Menurutmu ini bagus, tidak? Mungkinkah ini wanita?

And woman, lovely woman, reigns alone.

Mungkinkah Neptunus?

Behold him there, the monarch of the seas!

Atau trisula? Atau putri duyung? Atau ikan hiu? Ah pasti bukan. Jawabannya pasti cerdas, kalau tidak, tak mungkin dia mengungkapkannya. Oh, Miss Woodhouse, menurutmu apakah kita dapat menemukan jawabannya?”

“Putri duyung dan hiu! Omong kosong. Harriet yang baik, apa yang ada dalam pikiranmu? Untuk apa dia memberi kita teka-teki yang dibuat temannya jika hanya berbicara tentang putri duyung atau ikan hiu? Sini kertasnya, lalu dengarkan.

Untuk Miss ..., baca ini sebagai Miss Smith. My first displays the wealth and pomp of kings, Lords of the earth! their luxury and ease.

Ini mengisahkan tentang *court*—istana.

Another view of man, my second brings, Behold him there, the monarch of the seas!

Monarch of the seas—penguasa samudra. *Ship*—kapal. Jelas sekali, kan? Sekarang bagian yang menarik.

But ah! united, (kita menggabungkan *court dan ship*, men

jadi *courtship*—pendekatan) *what reverse we have! Man's boasted power and freedom, all are flown; Lord of the earth and sea, he bends a slave, And woman, lovely woman, reigns alone.*

Pujian yang sangat santun, setelah itu diikuti dengan intinya yang kurasa, Harriet yang baik, kau tentunya tidak sulit memahaminya. Bacalah ini dengan santai. Tak diragukan lagi, ini pasti ditulis untukmu.”

Tanpa berlama-lama, Harriet langsung larut dalam penjelasan yang menyenangkan tersebut. Dia membaca barisbaris isi pokoknya, lalu meluap-luap penuh kebahagiaan. Tak dapat berbicara. Tapi, dia memang tidak ingin berbicara. Sekadar merasakan sudah cukup baginya. Biar Emma yang mewakilinya berbicara.

“Ini tegas sekali, kan? dan begitu kentara artinya dalam pujiannya,” kata Emma. “Aku sama sekali tidak ragu tentang niat Mr. Elton. Kaulah yang ditujunya, dan kau akan segera menerima buktinya yang paling lengkap. Kurasa begitulah seharusnya. Kurasa aku sudah menduganya, tapi sekarang, ini sudah jelas sekali. Isi hatinya sudah jelas dan mantap, seperti yang kuharapkan dari hal ini sejak aku mengenalmu. Ya, Harriet, selama ini aku mengharapkan keadaan ini akan terjadi. Aku tidak tahu, hubungan khususmu dengan Mr. Elton ini diharapkan atau sewajarnya atau tidak. Kemungkinan dan persyaratannya sudah setara. Aku bahagia sekali. Selamat, ya, Harriet, kuucapkan dengan setulus hati. Hubungan khusus semacam ini akan sangat membanggakan wanita yang menciptakannya. Ini hubungan yang baik sekali. Ini akan memberimu hal-hal yang kau inginkan—pengakuan, kemandirian, rumah yang layak. Ini akan menempatkanmu di pusat pergaulan teman-teman sejatimu, dekat dengan Hartfield dan denganku, dan memastikan kedekatan kita untuk selamanya. Ini, Harriet, merupakan hubungan yang tidak akan membuat jengah salah satu dari kita berdua.”

“Miss Woodhouse yang baik,” dan “Miss Woodhouse yang baik,” hanya itu yang dapat diucapkan Harriet dengan lembut dan disertai dengan pelukan pada awalnya. Tetapi, ketika mereka bercakap-cakap lebih lanjut, Emma dapat menangkap bahwa Harriet melihat, merasakan, dan

mengharapkan sesuai dengan perkiraan Emma. Kelebihan Mr. Elton sudah menawan hati sang Gadis.

“Apa pun yang kau katakan selalu benar,” kata Harriet, “dan karena itu aku merasakan, meyakini, dan mengharapkannya, kali ini pasti demikian juga, tapi ini di luar dugaanku. Ini begitu melampaui apa pun yang layak kudapatkan. Mr. Elton dapat menikah dengan siapa saja. Tak mungkin ada pendapat lain tentang *dirinya*. Dia sangat hebat. Hanya dengan mengingat puisinya yang manis itu ‘Kepada Miss’ Ya, ampun, pintar sekali. Apakah benar itu ditujukan kepadaku?”

“Aku tidak mau mengajukan atau mendengarkan pertanyaan semacam itu. Ini sudah pasti. Percayalah pada penilaianku. Itu seperti semacam prolog suatu drama, motto pada sebuah bab, dan tentu saja akan diikuti dengan penjelasan yang nyata.”

“Ini sesuatu yang tak disangka-sangka siapa pun. Aku yakin, sebulan yang lalu ini pasti tidak akan terlintas dalam pikiranku. Peristiwa paling aneh yang pernah terjadi.”

“Kalau Miss Smith dan Mr. Elton dapat bersatu—dan kenyataannya memang dapat—ini memang aneh. Ini di luar kebiasaan yang begitu nyata-nyata diinginkan, hubungan yang diatur sebelumnya, dan langsung terjalin dengan sendirinya dengan bentuk seperti yang seharusnya. Kau dan Mr. Elton dipersatukan oleh situasi. Kalian saling berjodoh karena kondisi yang bersangkutan. Perkawinan kalian setara dengan perkawinan di Randalls. Kelihatannya ada suasana di Hartfield yang memancarkan cinta ke arah yang benar, dan menyalurkannya ke tempat cinta seharusnya berada.

Perjalanan cinta sejati belum pernah selancar ini ...

Edisi Shakespeare di Hartfield sepertinya akan berlanjut.”

“Aku masih tak percaya! Mr. Elton cinta padaku, padahal banyak orang lain, cinta padaku yang tidak mengenalnya, dan hanya pernah berbicara dengannya pada perayaan Michael-mas. Dan dia, laki-laki paling tampan yang pernah ada, orang yang dihormati setiap orang, persis seperti Mr. Knightley. Persahabatan dengannya begitu didambakan orang, sehingga setiap orang berkata bahwa dia tidak perlu makan sendirian seandainya dia mau, bahwa undangan yang diterimanya lebih banyak daripada hari-hari dalam seminggu. Dan, gerejanya juga bagus sekali. Miss Nash menyimpan seluruh naskah yang pernah dikhotbalkannya sejak dia tiba di Highbury. Ya ampun. Kalau mengenang pertama kali aku berkenalan dengannya. Sama sekali tak pernah terpikir olehku. Kedua biarawati

pengawas dan aku berlari masuk ke ruangan dan mengintip melalui kerai sewaktu kami mendengar Mr. Elton akan lewat. Lalu, Miss Nash datang dan mengomeli kami supaya pergi, tetapi dia sendiri tidak pergi. Tapi, Miss Nash kemudian memanggilku, dan menyuruhku ikut melihatnya, dan tentunya itu sangat menyenangkan. Dan menurut kami, dia tampan sekali, berjalan berdampingan dengan Mr. Cole.”

“Hubungan ini pasti akan disukai teman-temanmu, siapa pun adanya temanmu, asalkan mereka mempunyai akal sehat, dan kita pun tidak akan melakukan sesuatu demi orang-orang dungu. Seandainya mereka ingin melihatmu *bahagia* dalam perkawinan, ini dia laki-laki yang dengan sifatnya yang lemah lembut yang akan menjamin keberhasilan kebahagiaan perkawinan itu. Seandainya mereka menginginkanmu menetap di wilayah yang sama dan di lingkungan yang mereka pilihkan untukmu, itu pun akan terlaksana. Dan, seandainya mereka hanya ingin agar kau bahagia dalam perkawinan dalam artian yang luas, Mr. Elton dapat menyediakan kehidupan yang berkecukupan, permukiman yang terhormat, peningkatan status di dunia yang pasti akan memuaskan teman-temanmu.”

“Ya, itu benar sekali. Menyenangkan sekali bicaramu. Aku senang mendengarmu berbicara. Kau tahu segalanya. Kau dan Mr. Elton sama-sama pandai. Permainan kata ini luar biasa. Seandainya aku belajar selama dua belas bulan pun, tak mungkin aku dapat membuat sesuatu yang seperti itu.”

“Kurasa dia bermaksud menguji keterampilannya, dengan sengaja menolak permintaanku kemarin.”

“Aku juga berpendapat bahwa ini merupakan permainan kata terbaik yang pernah kubaca.”

“Aku belum pernah membaca teka-teki lain yang tujuannya seperti itu.”

“Panjangnya seperti teka-teki lain yang pernah kita punyai.”

“Kurasa panjangnya bukan merupakan kelebihanannya. Teka-teki semacam itu umumnya tidak dapat dibuat singkat.”

Harriet terlalu larut dalam baris-baris teka-teki tersebut sehingga tidak mendengar. Perbandingan yang sangat memuaskan timbul dalam pikirannya. “Menyenangkan sekali,” katanya, pipinya berseri-seri merona, “memiliki akal sehat dengan baik, seperti orang lain. Dan, jika ingin mengatakan sesuatu, tinggal duduk dan menulis surat, lalu mengatakan apa saja yang harus dikatakan, baik secara singkat, atau sebaliknya, dengan menulis puisi dan teka-teki seperti ini.”

Emma sangat senang melihat Harriet sudah melupakan penolakannya pada Mr. Martin.

“Baris-baris puisinya indah sekali,” Harriet melanjutkan, “terutama dua baris terakhir. Tapi, mana mungkin aku dapat mengembalikan kertas ini, atau berkata aku sudah tahu jawabannya. Oh, Miss Woodhouse, apa yang harus kita lakukan tentang hal ini?”

“Serahkan saja kepadaku. Kau tidak perlu melakukan apa-apa. Sepertinya Mr. Elton akan ke sini nanti malam, dan kemudian aku akan mengembalikan kertas ini kepadanya dan berbasa-basi sekadarnya, dan kau tidak perlu ikut menjawab.

Matamu yang lembut itu akan memilih waktu yang tepat untuk berseri-seri. Percayalah kepadaku.”

“Oh! Miss Woodhouse, sayang sekali aku tidak boleh menyalin teka-teki ini ke bukuku. Aku yakin, aku belum mempunyai teka-teki yang keindahannya setengah dari ini.”

“Salinlah, kecuali kedua baris yang terakhir. Tak ada alasan mengapa kau tidak boleh menyalinnya ke dalam bukumu.”

“Tapi, kedua baris yang terakhir itu”

“... yang paling indah. Ditulis untuk dinikmati secara pribadi, dan disimpan untuk kenikmatan pribadi juga. Keindahan baris-baris ini tidak akan berkurang hanya karena kau memisahkannya. Dua baris ini tidak akan berkurang maknanya sedikit pun. Tapi dengan menghapus yang dua ini, maka kita tidak akan dianggap mencuri puisi, hanya menyalin teka-teki permainan kata yang bagus, cocok untuk dikoleksi. Percayalah, Mr. Elton tidak akan senang jika teka-tekinya diremehkan, demikian juga cintanya. Seorang penyair yang sedang jatuh cinta harus didukung dalam kedua hal tersebut, atau tidak sama sekali. Berikan kepadaku bukumu, biar aku yang menyalinnya, dan setelah itu kau akan terlepas dari tanggung jawab.”

Harriet patuh meskipun pikirannya nyaris tidak dapat memilah-milah bagian-bagiannya. Pernyataan cinta di dua baris terakhir sengaja tidak disalin oleh Emma. Rasanya terlalu berharga untuk disebarluaskan sebagai konsumsi umum.

“Aku tidak akan pernah membiarkan buku itu terlepas dari tanganku,” tekad Harriet.

“Baiklah,” jawab Emma. “Itu perasaan yang wajar, dan semakin lama perasaan itu dapat bertahan, maka semakin senang aku jadinya. Tapi ayahku datang, dan jangan menghalangiku membacakan teka-teki ini untuk ayahku.

Ayahku pasti senang sekali. Dia menyukai hal-hal semacam ini, dan terutama apa saja yang memberi pujian kepada seorang wanita. Perasaannya lembut sekali terhadap kami semua. Kau harus membiarkanku membacakannya untuk ayahku.”

Harriet pucat pasi.

“Harriet yang baik, jangan terlalu sensitif terhadap teka-teki ini. Perasaanmu akan ketahuan, jika kau terlalu peka dan terlalu cepat bertindak, dan kelihatannya mengartikannya dengan berlebihan, atau mencari-cari makna yang tersirat di dalamnya. Jangan merasa besar kepala oleh sedikit pujian kekaguman. Seandainya dia ingin merahasiakannya, dia tidak akan meninggalkan surat ini sewaktu aku ada. Tetapi, dia justru sengaja memberikannya kepadaku dan bukan kepadamu. Kita jangan terlalu terpaku pada masalah ini. Mr. Elton sudah cukup mendapatkan dorongan semangat untuk melanjutkan pendekatannya, tanpa kita harus berusaha keras mendalami teka-teki ini.”

“Memang. Semoga aku tidak terlalu konyol menanggapi. Lakukan apa saja sesukamu.”

Mr. Woodhouse masuk, dan segera saja terlibat dalam pembicaraan itu, mengingat dia berulang-ulang bertanya, “Nah, Anak-Anak, bagaimana perkembangan bukumu? Ada yang baru?”

“Ya, Ayah, kami punya sesuatu untuk dibacakan untukmu, sesuatu yang sangat baru. Secarik kertas kutemukan di atas meja tadi pagi ... (diletakkan di situ oleh peri, kurasa) ... berisi teka-teki yang sangat bagus, dan kami baru saja menyalinnya ke buku.”

Emma membacakannya, sesuai kesukaan ayahnya jika dibacakan apa saja, yaitu dengan pelan dan jelas, dua atau tiga kali bahkan lebih, disertai penjelasan pada masing-masing bagian sambil dibacakan, dan Mr. Woodhouse gembira sekali, dan, seperti yang sudah diperkirakan Emma, terutama terpana oleh kesimpulan yang berisi pujian. “Bagus, sangat bagus, diungkapkan dengan sangat patut. Betul sekali. ‘Wanita, seorang wanita cantik.’ Itu teka-teki yang baik sekali, Sayangku, sehingga aku dengan mudah menebak apa maknanya. Tak seorang pun dapat menulisnya dengan seindah itu, kecuali kau, Emma.”

Emma hanya mengangguk, lalu tersenyum. Setelah berpikir sejenak dan sambil menghela napas, Mr. Woodhouse menambahkan, “Ah, tidak sulit menebak siapa yang mewariskan kepandaianmu ini. Ibu saya sangat hebat dalam hal-hal semacam itu. Aku hanya menyimpan kenangan akan dirinya.

Tapi, aku tidak dapat mengingat apa pun, bahkan teka-teki yang sering kau dengar kuceritakan. Aku hanya ingat bait pertama, padahal bait yang lain masih banyak.

*Kitty, a fair, but frozen maid,
Kindled a flame I still deplore;
The hood-wink'd boy I call'd in aid,
Much of his near approach afraid,
So fatal to my suit before.*

Dan hanya itu yang dapat kuingat dari teka-teki itu, tapi kurasa itu sangat cerdas. Tapi kurasa, Sayangku, kau pernah berkata kau sudah memilikinya.”

“Ya, Ayah, teka-teki itu sudah dicatat di halaman dua. Kami menyalinnya dari *Elegant Extracts*. Itu karangan Garrick, kan?”

“Iya, benar sekali, Sayangku. Kuharap aku bisa mengingatnya lebih banyak.

Kitty, a fair, but frozen maid,

Nama itu mengingatkanku pada Isabella sebab dia hampir diberi nama Catherine seperti neneknya. Semoga dia bisa ke sini minggu depan. Kau pernah memikirkan di mana kita akan menempatkannya, dan kamar mana yang akan dipakai oleh anak-anaknya?”

“Oh, ya, Isabella akan menempati kamarnya sendiri, tentu saja, kamar yang selalu menjadi miliknya. Dan, ada kamar anak-anak untuk anak-anaknya, seperti biasanya juga. Untuk apa diganti-ganti?”

“Aku tidak tahu, Sayang, tapi sudah lama sekali dia tidak ke sini, sudah sejak hari Paskah, dan itu pun hanya beberapa hari. Sebagai pengacara, Mr. John Knightley sangat sibuk. Kasihan Isabella. Dia terpaksa dirampas dengan cara yang sangat menyedihkan dari kita semua. Dia pasti sedih sekali kalau dia datang dan tidak bertemu dengan Miss Taylor di sini.”

“Setidaknya Isabella tidak akan terkejut, Ayah.”

“Aku tidak tahu, Sayangku. Aku sendiri yakin sekali, aku terkejut sekali ketika mendengar untuk pertama kalinya bahwa Miss Taylor akan menikah.”

“Kita harus mengundang Mr. dan Mrs. Weston untuk makan malam bersama kita selagi Isabella ada di sini.”

“Ya, Sayangku, seandainya ada waktu. Tapi (dengan suara tertekan), dia hanya seminggu di sini. Tidak sempat melakukan apa pun.”

“Sayang sekali mereka tidak bisa di sini lebih lama, tapi memang harus seperti itu. Mr. John Knightley sudah harus di tiba di kota lagi pada tanggal 28, dan kita harus bersyukur, Ayah, karena kita memiliki seluruh waktu mereka saat berkunjung. Mereka tidak akan menginap di Abbey. Mr. Knightley sudah berjanji tidak akan meminta haknya untuk hari Natal ini, meskipun John dan Isabella sudah lama sekali tidak berkunjung ke rumahnya, lebih lama dari terakhir kali mereka mengunjungi kita malah.”

“Pasti berat sekali, Sayangku, kalau Isabella yang malang itu harus berada di suatu tempat yang bukan Hartfield.”

Mr. Woodhouse tidak pernah rela mengizinkan Mr. Knightley menghabiskan waktu bersama adiknya, atau siapa pun menghabiskan waktu bersama Isabella. Dia duduk termangu sebentar, lalu berkata, “Tapi, aku tidak mengerti mengapa Isabella yang malang harus pulang secepat itu untuk menemani suaminya. Kurasa, Emma, aku akan berusaha membujuknya supaya tinggal lebih lama bersama kita. Isabella dan anak-anaknya harus tetap di sini.”

“Ah, Ayah, keinginanmu itu tidak mungkin terlaksana, dan aku yakin tidak akan pernah terjadi. Isabella mana mungkin tahan ditinggal suaminya.”

Kenyataan tersebut tak mungkin dibantah. Meskipun berat, mau tak mau Mr. Woodhouse hanya dapat menghela napas. Dan, melihat ayahnya kecewa karena Isabella terikat pada suaminya, Emma segera mengalihkan pembicaraan yang dapat membuat ayahnya bersemangat lagi.

“Harriet harus menemani kita sebanyak mungkin selagi kakak ipar dan kakakku di sini. Aku yakin dia akan senang pada anak-anak itu. Kita bangga pada anak-anak itu, kan, Ayah? Aku ingin tahu, yang mana yang menurutnya lebih tampan, Henry atau John.”

“Benar, aku juga ingin tahu. Anak-anak malang, mereka pasti akan bahagia sekali datang ke sini. Mereka senang di Hartfield, Harriet.”

“Saya yakin pasti demikian, *Sir*. Saya yakin, saya tidak tahu siapa yang tidak senang berada di sini.”

“Henry anak yang baik, tapi John mirip sekali dengan ibunya. Henry anak sulung, diberi nama seperti namaku, dan bukan seperti ayahnya. John, anak kedua, diberi nama seperti ayahnya. Kurasa banyak orang merasa heran bahwa anak yang namanya sama dengan ayahnya bukan anak yang

sulung, tapi Isabella ingin menamakannya Henry, dan kurasa tindakannya ini manis sekali, dan Henry memang anak yang sangat cerdas. Mereka semua cerdas-cerdas, dan punya kehebatan masingmasing. Mereka akan mendekatiku dan berdiri di sebelah kursiku, lalu berkata, “Kakek, bolehkah aku minta seutas tali?” Pernah sekali, Henry minta pisau, tapi kukatakan kepadanya pisau hanya untuk kakek-kakek. Kurasa ayah mereka terlalu sering bersikap kasar kepada mereka.”

“Dia terasa kasar bagi Ayah,” kata Emma, “karena Ayah sendiri sangat lembut. Tapi, jika Ayah membandingkannya dengan ayah-ayah lain, Ayah akan menganggapnya tidak kasar. John ingin anak-anak lelakinya aktif dan tabah, dan jika mereka nakal, mereka akan diomeli habis-habisan. Tapi, dia ayah yang penuh kasih, ya, sudah pasti dia ayah yang penuh kasih. Anak-anak itu sangat sayang padanya.”

“Dan setelah itu paman mereka datang, dan melemparlemparkan mereka ke langit-langit dengan cara yang menakutkan.”

“Tapi anak-anak itu menyukainya. Tak ada yang lebih mereka sukai selain dilempar-lemparkan ke atas. Bagi mereka itu permainan yang sangat mengasyikkan, sehingga jika pa-man mereka tidak mengharuskan mereka bergantian, maka yang pertama kali dilempar tidak mau mengalah kepada saudaranya.”

“Yah, aku tidak mungkin memahaminya.”

“Memang itu masalahnya dengan kita semua, Ayah. Separuh penduduk dunia tidak dapat memahami kegembiraan separuh penduduk yang lain.”

Siangnya, dan ketika gadis-gadis itu hendak berpisah untuk bersiap-siap menghadapi makan malam jam empat, Mr. Elton, tokoh teka-teki yang tiada taranya itu datang lagi. Harriet membuang muka, tetapi Emma menyambut dengan senyumnya yang biasa. Mata Emma yang tajam segera melihat bahwa laki-laki tersebut merasa yakin sudah melakukan pendekatan, sudah melempar umpan, dan Emma memperkirakan laki-laki itu datang untuk melihat hasil pancingannya. Namun, alasan yang dipakai adalah menanyakan apakah keluarga Mr. Woodhouse dapat menghabiskan petang itu bersamanya atau tidak, atautkah dia tidak terlalu dibutuhkan di Hartfield. Seandainya dia dibutuhkan, maka acaranya yang lain akan dibatalkan. Tetapi jika tidak, temannya Cole ingin mengundangnya makan malam, begitu bersikeras mengajak, sehingga dia berjanji akan mengabulkan ajakan tersebut.

Emma mengucapkan terima kasih, tetapi tidak ingin membuat teman Mr. Elton kecewa gara-gara mereka. Ayahnya tentu saja sependapat. Mr. Elton memancing lagi, dan Emma menolak lagi. Laki-laki itu baru hendak membungkuk untuk berpamitan, ketika Emma mengambil selembar kertas dari meja.

“Oh, ini dia teka-teka yang kau tinggalkan untuk kami, terima kasih sudah mengizinkan kami membacanya. Kami begitu mengaguminya sehingga aku memberanikan diri untuk menyalinnya di buku Miss Smith. Semoga temanmu tidak merasa kehilangan. Tentu saja aku tidak menyalinnya lebih dari delapan baris pertama.”

Mr. Elton agaknya tidak tahu harus menjawab apa. Laki-laki itu kelihatan agak ragu, agak kebingungan, dan mengatakan sesuatu tentang ‘kehormatan’, menoleh kepada Emma, lalu mengerling Harriet, dan setelah itu memandang buku yang terbuka di atas meja, memungutnya, serta memeriksanya dengan teliti. Setelah beberapa saat yang canggung berlalu, Emma berkata sambil tersenyum.

“Tolong mintakan maaf kepada temanmu, tapi teka-teki yang sedemikian bagus itu tidak boleh diketahui oleh satu dua orang saja. Tolong sampaikan kepadanya bahwa setiap wanita pasti dengan senang hati menerima tulisan yang dibuatnya dengan sesantun itu.”

“Aku tidak ragu untuk berkata,” ujar Mr. Elton meskipun kelihatan sangat ragu-ragu sewaktu berbicara. “Aku tidak ragu untuk berkata ... setidaknya jika temanku merasakan yang kurasakan ... aku tidak sangsi sedikit pun bahwa dia dapat melihat usahanya itu dihargai, seperti halnya aku melihatnya (memandang buku itu lagi, lalu mengembalikannya ke atas meja), dan dia akan menganggap saat ini merupakan waktu yang paling membanggakan dalam hidupnya.”

Setelah berbicara seperti itu, Mr. Elton pergi secepat mungkin. Emma tidak menganggapnya terlalu cepat, sebab terlepas dari kebaikan dan sifatnya yang menyenangkan, tak urung ucapan itu terasa seperti pamer yang menyebabkan Emma tak dapat menahan tawanya. Emma berlari keluar untuk melepaskan tawanya, membiarkan Harriet meresapi kesenangan dari kata-kata Mr. Elton sendirian.[]

Bab 10



Meskipun sekarang pertengahan Desember, keadaan cuaca tidak menghalangi kedua gadis itu untuk berjalan-jalan seperti biasanya, dan pagi itu Emma berniat mengunjungi sebuah keluarga yang sedang sakit, yang tinggal agak jauh dari Highbury.

Rute yang mereka lalui untuk mencapai pondok terpencil tersebut melewati Vicarage Lane, jalan kecil pedesaan yang membelok sembilan puluh derajat dari jalan utama yang lebar dan berkelok-kelok, dan seperti sudah diduga, melewati kediaman Mr. Elton. Beberapa pondok harus dilalui terlebih dahulu, dan setelah itu, sekitar hampir setengah kilometer di pinggir jalan tersebut berdirilah Vicarage, tempat kediaman pendeta, berupa rumah tua yang tidak terlalu bagus dan terletak sedekat mungkin dengan jalan. Kondisi rumah tersebut tidak terlalu menguntungkan, tetapi penghuninya yang sekarang dapat memperindahkannya. Seperti sudah diduga, kedua sahabat itu kecil kemungkinannya akan melewati rumah tersebut tanpa memperlambat langkah dan mengamati.

Komentar Emma, “Nah, itu dia. Dia yang mengisi buku teka-tekimu akhir-akhir ini.”

Sedangkan komentar Harriet, “Oh, rumahnya indah sekali. Cantik bukan main. Ada tirai-tirai kuning yang sangat dikagumi Miss Nash.”

“Aku tidak sering melewati jalan ini,” kata Emma sementara mereka melanjutkan langkah. “Tapi sekarang, aku jadi ingin melakukannya, dan lama-lama aku akan hafal dengan tanaman pagar, pintu pagar, empang, dan pepohonan yang sudah dipangkas di Highbury bagian ini.”

Emma baru tahu, Harriet seumur hidupnya belum pernah berada di dalam Vicarage, dan perasaan ingin tahu gadis itu begitu menggebu sehingga ekspresinya seakan menjadi bukti cinta gadis itu. Ekspresi yang Emma yakin juga ditangkap oleh Mr. Elton.

“Aku harap kita bisa singgah,” kata Emma. “Tapi, aku tidak dapat menemukan alasan yang dapat dibenarkan untuk masuk ke situ. Tidak ada pelayan yang dapat diminta keterangannya mengenai pengurus rumah tangganya, tidak ada surat dari ayahku.”

Emma kembali berpikir, tetapi tetap tidak dapat menemukan alasan satu pun. Setelah beberapa menit mereka berdiam diri, Harriet berkata lagi.

“Aku tidak mengerti, Miss Woodhouse, mengapa kau belum menikah, atau ingin menikah. Padahal, kau begitu menawan.”

Emma tertawa, lalu menjawab, “Meskipun aku menawan katamu, tapi itu tidak cukup membuatku tergoda untuk menikah. Aku harus menemukan orang-orang lain yang juga menawan, paling tidak satu orang. Dan, aku tidak hanya belum menikah saat ini, melainkan memang tidak berminat sama sekali.”

“Ah, begitu, ya? Tapi aku tidak percaya.”

“Aku harus bertemu dengan seseorang yang jauh lebih unggul daripada siapa pun yang pernah kukenal, dan setelah itu mungkin aku baru akan tergoda. Mr. Elton (sambil merenung) tidak termasuk, dan aku *tidak* ingin berkenalan dengan orang semacam itu. Aku tidak tertarik. Aku tidak mau berubah. Seandainya aku menikah, aku akan menyesalinya.”

“Ya ampun. Aneh sekali mendengar ada wanita berbicara seperti itu.”

“Tidak seperti kebanyakan wanita, aku memang tidak memiliki minat untuk menikah. Seandainya aku jatuh cinta, nah, itu lain lagi ceritanya. Tapi aku belum pernah jatuh cinta. Itu bukan tujuanku, tidak sesuai dengan sifatku, dan kurasa akan terus seperti itu. Dan tanpa cinta, aku yakin aku pasti bodoh sekali jika ingin mengubah kondisiku. Untunglah aku tidak mau. Aku tidak berminat dengan tanggung jawabnya, aku tidak berminat dengan konsekuensinya. Aku yakin sebagian wanita boleh dibilang menjadi

pengurus rumah tangga di rumah suaminya seperti yang kulakukan di Hartfield. Dan tidak akan mungkin aku berharap akan benar-benar begitu dicintai dan dianggap penting di mata seorang lelaki, seperti kalau aku selalu dianggap nomor satu dan selalu benar di mata ayahku.”

“Tapi, bagaimana kalau akhirnya menjadi perawan tua seperti Miss Bates?”

“Ih, seram sekali gambaran yang kau katakan itu, Harriet, dan jika aku membayangkan akan menjadi seperti Miss Bates—begitu bodoh, begitu puas, banyak tersenyum, suka mengobrol tidak karuan, begitu tidak kritis, dan begitu sigap menceritakan segala hal kepada siapa saja mengenai diriku—aku akan buru-buru menikah besok. Tapi di antara *kita* saja, ya, aku yakin aku tidak akan pernah menjadi seperti Miss Bates, kecuali dalam hal tidak menikah.”

“Meskipun demikian, kau tetap akan menjadi perawan tua. Dan itu mengerikan sekali.”

“Tidak apa-apa, Harriet. Aku tidak akan menjadi perawan tua yang miskin dan pantas dikasihani. Hidup selibat hanya dianggap rendah oleh masyarakat apabila sang Perawan Tua miskin. Seorang wanita lajang, dengan penghasilan yang sangat rendah, pastilah akan menjadi perawan tua yang konyol dan tidak disukai, ditertawakan pemuda dan pemudi. Seorang wanita lajang tetapi kaya raya akan selalu dihormati, dan banyak juga yang halus perasaannya dan menyenangkan seperti orang-orang lain. Perbedaan kondisi ini bukan diakibatkan oleh persepsi dan stereotipe umum, tetapi lebih pada perbedaan pendapatan. Karena pendapatan yang sangat minim memiliki kecenderungan untuk menimbulkan pikiran kerdil dan perangai tak menyenangkan. Orang-orang yang sulit hidupnya, dan terpaksa berada di lingkungan masyarakat rendahan, cenderung berpikiran picik dan pemarah. Tapi, tentu saja Miss Bates tidak seperti yang kujelaskan ini. Dia hanya terlalu manis perangainya dan terlalu bodoh bagiku, tapi secara umum dia disukai setiap orang meskipun tidak menikah dan melarat. Kemiskinan agaknya tidak membuat pikirannya jadi kerdil. Aku yakin sekali, seandainya dia hanya memiliki satu shilling, kemungkinan besar dia akan memberi sumbangan enam pence dari uangnya itu, dan tak seorang pun takut kepadanya. Di situlah letak keindahannya.”

“Ya ampun, tapi apa yang akan kau lakukan kelak? Kegiatan apa yang akan kau lakukan kalau kau semakin tua?”

“Setahuku, Harriet, pikiranku ini aktif dan sibuk, dengan didukung sumber daya mandiri, dan menurutku aku tidak membutuhkan pekerjaan pada umur empat puluh atau lima puluh tahun, sama seperti pada waktu umurku dua puluh satu. Pekerjaan yang biasanya dikerjakan wanita yang membutuhkan keterampilan tangan dan kreativitas akan tetap terbuka bagiku kelak, tidak banyak bedanya dengan sekarang. Jika kegiatan menggambarku berkurang, aku bisa membaca lebih banyak. Jika aku bosan bermusik, aku bisa menekuni pekerjaan tangan. Sedangkan, mengenai orang yang dapat kuperhatikan dan kusayangi, yang sejujurnya merupakan kelemahanku yang paling besar, naluri yang merupakan kendala besar yang harus dihindari dalam kehidupan *melajang*, kurasa tetap bisa kuatasi dengan adanya anak-anak kakakku yang sangat kusayangi dan kuperhatikan. Kurasa jumlah kemenakanku cukup banyak untuk memuaskan setiap jenis perasaan yang dibutuhkan oleh orang yang mulai menua. Cukup banyak untuk ikut berharap dan khawatir, dan meskipun kedekatanku tidak mungkin sama jika dibandingkan dengan perasaan orangtua, kurasa itu sudah cukup sesuai dengan gagasanku mengenai kenyamanan hidup dan lebih baik ketimbang dengan kehangatan dan pemujaan yang membabi buta. Para kemenakanku. Mungkin aku perlu lebih sering bersama seorang kemenakan perempuan.”

“Kau kenal dengan kemenakan Miss Bates? Maksudku, aku tahu kau pasti pernah mendengar tentangnya ratusan kali, tapi apa kau pernah bertemu dengannya?”

“Oh, ya, aku mau tak mau harus mendengar kisah tentangnya setiap kali Miss Bates datang ke Highbury. Dan ngomong-ngomong, *itu* cukup untuk membuat seseorang tidak suka pada kemenakan. Astaga. Semua ceritaku mengenai anakanak keluarga Knightley itu tidak terlalu membosankan jika dibandingkan dengan cerita Miss Bates tentang Jane Fairfax. Setiap surat dari Jane Fairfax dibaca sampai lebih dari empat puluh kali. Miss Bates selalu mengulang ceritanya mengenai teman-teman kemenakannya, dan jika Jane mengirimi pola celemek gaun kepada bibinya atau menyulam sepasang pengikat stoking untuk neneknya, ceritanya akan diulang-ulang sebulan penuh. Aku tidak membenci Jane Fairfax, tapi dia membuatku bosan setengah mati.”

Sekarang, mereka sudah dekat dengan pondok keluarga yang akan dikunjungi Emma, dan obrolan ringan itu berganti topik. Emma adalah gadis yang penuh kasih sayang, dan penderitaan kaum papa merupakan

penyaluran bagi keinginannya untuk memperhatikan dan berbagi dengan orang lain. Dia memaklumi pandangan-pandangan mereka, memahami kebodohan dan godaan yang mereka rasakan. Dia tak berharap banyak pada orang-orang yang berpendidikan rendah, ingin memahami masalah-masalah mereka dengan siap bersimpati, dan senantiasa memberikan bantuan dengan kepandaian serta niat baik. Dan, setelah berada di sana selama yang dibutuhkan untuk memberikan penghiburan atau saran, Emma berpamitan dengan meninggalkan kesan yang begitu mendalam, yang membuatnya berkata kepada Harriet selama mereka berjalan pergi, “Harriet, itu tadi pemandangan yang membangkitkan hasrat kita untuk berbuat baik. Hal-hal seperti ini menyebabkan hal lain jadi kelihatan sepele. Kurasa, seakan-akan aku tidak dapat melepaskan pikiranku dari orang-orang malang itu sepanjang hari ini, tapi siapa yang tahu akan seberapa cepatnya hal itu lenyap dari pikiranku?”

“Benar sekali,” kata Harriet. “Orang-orang malang. Kita tidak dapat berhenti memikirkan mereka.”

“Dan sebetulnya, kurasa kesan tersebut tidak akan segera terlupakan,” kata Emma sambil melintasi sungai rendah, dan melangkah dengan hati-hati ke jalur jalan licin melalui halaman pondok tersebut yang membawa mereka kembali ke jalan desa. “Kurasa tidak akan cepat terlupakan,” Emma berhenti sebentar untuk menoleh sekali lagi ke sekeliling bagian luar pondok yang sangat berantakan, dan teringat bahwa bagian dalamnya jauh lebih kacau-balau.

“Ya ampun, tentu saja tidak akan terlupakan,” sahut temannya.

Mereka terus berjalan. Jalan tersebut berbelok sedikit, dan ketika belokan itu dilewati, Mr. Elton segera kelihatan, begitu dekat sehingga Emma hanya sempat berkata, “Ah, Harriet, ini dia cobaan mendadak terhadap keseimbangan pikiran baik kita. Yah (tersenyum), semoga saja, jika belas kasih dapat bermanfaat dan membawa kelegaan bagi orang-orang yang menderita, maka terjadilah segala hal yang benar-benar penting. Jika kita dapat bersimpati pada orang-orang yang sedang kesusahan, sehingga kita dapat melakukan sesuatu bagi mereka, hal-hal yang lain hanyalah simpati yang kosong, hanya membuat kita sendiri tertekan.”

Harriet hanya dapat menjawab, “Oh, ya ampun, tentu saja,” tepat sebelum Mr. Elton bergabung dengan mereka. Namun, kebutuhan dan penderitaan keluarga miskin tadi menjadi topik pembicaraan mereka yang pertama. Mr. Elton akan mengunjungi keluarga tersebut. Kunjungannya

akan ditunda, tetapi kini mereka dapat memiliki topik menarik mengenai hal-hal yang dapat dan harus dilakukan. Mr. Elton kemudian berbalik, dan menemani mereka berjalan pulang.

“Saling jatuh cinta dalam kondisi semacam ini,” pikir Emma, “bertemu dalam rangka beramal, ini akan memperkuat cinta satu sama lain. Aku tidak heran kalau ini akan membuat mereka saling menyatakan cinta. Pasti demikian, seandainya aku tidak di sini. Kuharap aku berada di tempat lain.”

Terdorong keinginan untuk memisahkan diri dari mereka sejauh mungkin, Emma menyingkir untuk mengambil jalur yang lebih sempit, sedikit lebih tinggi daripada jalan dan meninggalkan mereka berdua di jalan utama. Tetapi, baru dua menit dia di sana, ternyata Harriet, yang sudah terbiasa bergantung padanya dan senantiasa meniru gerak geriknya, ikut naik ke jalur itu, dan tak lama kemudian Mr. Elton akan menyusulnya. Ini tidak boleh terjadi, jadi Emma segera berhenti, pura-pura membetulkan tali sepatu botnya, membungkuk dan meminta mereka berdua terus berjalan, dia akan menyusul sebentar lagi. Kedua orang itu menurut. Setelah beberapa saat membetulkan ikatan tali sepatu itu, Emma gembira dapat menunda lebih lama, karena seorang anak dari pondok menyusulnya. Anak itu, sesuai perintah, keluar dengan membawa wadah untuk mengambil air kaldu dari Hartfield. Berjalan di sebelah anak ini, dan bercakap-cakap serta menanyainya, merupakan hal yang wajar, atau bahkan paling wajar, bahkan seandainya Emma bertindak tanpa direncanakan. Dan dengan demikian, kedua temannya masih dapat terus berjalan di depan tanpa keharusan menunggu.

Akan tetapi, di luar keinginannya, akhirnya Emma menyusul mereka: langkah anak itu cepat, sedangkan kedua temannya berjalan perlahan, dan Emma semakin waswas karenanya, karena mereka tengah bercakap-cakap mengenai hal yang agak menarik bagi keduanya. Mr. Elton sedang berbicara dengan penuh semangat, Harriet mendengarkan dengan penuh perhatian dan senang. Emma, yang kemudian menyuruh anak itu meneruskan perjalanan lebih dahulu, mulai memikirkan cara supaya tidak berada di dekat Harriet maupun Mr. Elton, tetapi kedua orang itu menoleh dan dia terpaksa menyusul mereka.

Mr. Elton masih berbicara, masih asyik menceritakan detail yang menarik, dan Emma merasa kecewa karena ternyata laki-laki itu hanya bercerita kepada temannya yang cantik mengenai pesta yang berlangsung di rumah Cole kemarin, mengenai kehadirannya sendiri untuk menikmati keju

Stilton, mengenai Wiltshire utara, mentega, seledri, akar bit, dan semua hidangan penutupnya.

“Ini akan segera berlanjut ke arah yang lebih baik, tentunya,” pikir Emma, menghibur diri. “Sesuatu yang menarik bagi dua orang yang sedang jatuh cinta. Seandainya saja aku bisa tetap menjauh lebih lama lagi”

Mereka sekarang berjalan bersama sambil berdiam diri. Tak lama kemudian, di hadapan mereka tampaklah pagar pembatas dari kediaman pendeta. Tiba-tiba saja Emma mendapat ide; dia ingin membawa masuk Harriet ke dalam rumah Mr. Elton. Emma mencoba menemukan akal dengan mencari-cari kesalahan pada sepatunya, dan berhenti lama untuk membetulkannya sekali lagi. Kemudian, dia memutuskan tali sepatunya, serta dengan cekatan membuangnya ke parit. Ini bisa dijadikan alasan untuk meminta mereka berhenti. Emma pun lalu memberi tahu mereka bahwa dia tidak dapat berjalan pulang dengan nyaman karena tali sepatunya putus.

“Sebagian tali sepatuku hilang,” kata Emma, “dan aku tidak tahu bagaimana mengatasinya. Aku memang teman yang sangat merepotkan bagi kalian berdua, tapi kuharap aku tidak terlalu sering melakukannya. Mr. Elton, kumohon agar aku boleh singgah di rumahmu, dan meminta sedikit pita atau tali dari pelayanmu, atau apa pun supaya sepatuku dapat dipakai.”

Mr. Elton kelihatan bahagia sekali oleh permintaan ini, dan tidak ada yang melebihi kesigapan dan perhatiannya dalam mengajak mereka pergi ke rumahnya. Dia berusaha keras melakukan segala hal yang dapat membantu. Ruangan yang mereka masuki adalah ruangan yang paling sering ditempati laki-laki itu, dan yang memang mereka ingin lihat. Di belakang ruangan tersebut ada ruangan lain yang terhubung oleh sebuah pintu terbuka. Emma keluar melewati pintu itu bersama pengurus rumah tangga yang menyambutnya dengan sangat ramah. Dia terpaksa membiarkan pintu tetap terbuka, tetapi Emma sangat ingin Mr. Elton yang menutupnya. Walaupun demikian, pintu itu tidak ditutup. Emma terus mengajak pengurus rumah tangga untuk bercakap-cakap; berharap laki-laki itu dapat memilih sendiri bahan percakapan di ruangan sebelah. Selama sepuluh menit, Emma tidak dapat mendengar apa pun selain suaranya sendiri. Dia tidak dapat lagi menunda-nunda lebih lama. Dia terpaksa harus mengakhiri urusannya, dan muncul lagi.

Kedua kekasih itu sedang berdiri di salah satu jendela. Segala aspek yang menunjang kelihatannya mungkin sekali terjadi, dan selama setengah menit Emma merasakan kemenangan karena siasatnya berhasil dengan

baik. Tetapi, agaknya itu tidak terjadi. Mr. Elton belum sampai pada titik yang diinginkan Emma. Laki-laki itu amat gembira, sangat bahagia. Dia bercerita kepada Harriet bahwa dia melihat mereka berdua lewat, dan dengan sengaja menyusul. Basa-basi lain dan kata-kata kiasan saling diucapkan, tetapi tidak ada yang serius. “Hati-hati, sangat berhati-hati,” pikir Emma. “Mr. Elton melakukan pendekatan sedikit demi sedikit, dan tidak memancing-mancing sampai dia yakin dirinya aman.”

Meskipun tidak semua hal terlaksana seperti keinginannya, Emma tetap memuji dirinya sendiri bahwa peristiwa ini sangat membahagiakan bagi kedua orang itu, dan pasti akan berlanjut ke peristiwa yang besar.[]

Bab 11



Urusan Mr. Elton terpaksa ditinggalkan untuk sementara. Emma tidak lagi memiliki kuasa untuk mengatur kebahagiaan laki-laki itu atau mempercepat pendekatan yang dilakukannya. Keluarga kakaknya sebentar lagi datang. Sejak masih berupa rencana, sampai kemudian mereka benar-benar datang, perhatian Emma terpusat ke situ. Dan, selama sepuluh hari ketika keluarga kakaknya tinggal di Hartfield, tak ada yang dapat diharapkan—dia sendiri juga tidak berharap—untuk melakukan bantuan yang bermanfaat bagi kedua kekasih itu—Mr. Elton dan Harriet—selain hanya sekali-sekali saja. Tetapi, hubungan keduanya dapat berkembang dengan cepat jika mereka menginginkannya. Mereka pasti akan melakukan pendekatan juga, mau tidak mau. Emma agak enggan menyediakan waktu bagi mereka. Memang ada sebagian orang yang justru semakin malas melakukan sesuatu bagi diri mereka sendiri jika semakin banyak dibantu.

Mr. dan Mrs. John Knightley, mengingat mereka sudah lama tidak berkunjung ke Surrey, disambut dengan penuh kegembiraan dan semangat. Sampai tahun ini, setiap liburan panjang sejak mereka menikah dibagi antara Hartfield dan Donwell Abbey. Tetapi, seluruh liburan musim gugur yang lalu, menurut kemauan anak-anak, dihabiskan dengan pergi ke laut;

karena itu sudah berbulan-bulan mereka tidak muncul di tengah-tengah lingkungan pergaulan yang biasa mereka datangi di Surrey. Mereka bahkan sama sekali tidak bertemu dengan Mr. Woodhouse, yang tidak dapat dibujuk untuk pergi sampai sejauh London, bahkan demi Isabella yang malang. Akibatnya, Mr. Woodhouse menjadi waswas dan dengan harap-harap cemas berusaha agar kunjungan yang terlalu singkat ini dapat diperpanjang.

Mr. Woodhouse sangat mengkhawatirkan adanya kendala dalam perjalanan Isabella. Tetapi, kecemasannya diabaikan. Jarak yang hampir dua puluh enam kilometer tersebut ditempuh dengan riang gembira, dan Mr. serta Mrs. John Knightley, kelima anak mereka dan sejumlah pengasuh anak, tiba dengan selamat di Hartfield. Kehebohan dan kesibukan karena kedatangan tamu semacam itu, banyaknya bahan pembicaraan, sambutan hangat, saling membesarkan hati, dan berkumpul bersama, menimbulkan suara gaduh dan berisik yang menggelisahkan dan tidak tertahankan bagi Mr. Woodhouse. Tetapi, tata cara di Hartfield dan perasaan Mr. Woodhouse begitu dihargai oleh Mrs. John Knightley, sehingga anak-anak tidak diizinkan terlalu lama mengganggu Mr. Woodhouse, walaupun mereka bebas makan dan minum, tidur dan bermain sesuka mereka.

Mrs. John Knightley adalah wanita manis dan elegan, bertubuh mungil, pendiam, dan berperangai manis dan penuh kasih. Dia sangat memperhatikan keluarganya, seorang istri yang penuh pengabdian, ibu yang menyayangi anak-anaknya dengan berlebihan, dan begitu penuh perhatian kepada ayah dan adiknya, sehingga tak mungkin ada orang yang kasih sayangnya melebihi dirinya. Dia tidak pernah melihat kesalahan pada mereka. Dia bukan wanita yang cerdas atau cekatan. Dan, karena memiliki sifat yang mirip dengan ayahnya inilah, maka dia juga mewarisi kondisi fisik ayahnya, yakni mudah sakit, terlalu mudah mengkhawatirkan anak-anaknya, mudah cemas dan gugup, dan menyayangi Mr. Wingfield di kotanya, seperti halnya ayahnya menyayangi Mr. Perry. Ayah dan anak itu juga mirip sifat-sifatnya: dermawan, dan memiliki kebiasaan untuk menghormati setiap kenalan lama.

Mr. John Knightley adalah pria berbadan jangkung, berpenampilan layaknya pria terhormat, dan sangat cerdas. Kariernya maju pesat, betah di rumah, dan terhormat dalam sikapnya yang tertutup, gemar menyendiri yang membuatnya agak kurang menyenangkan, tetapi kadang-kadang suka bercanda. Dia bukan pria pemaarah, tidak terlalu sering marahmarah tanpa

alasan yang membuatnya dicela. Tetapi, kesan tentang sifatnya yang tertutup dan agak sinis itu bisa dimaklumi, apalagi dia selalu dibandingkan dengan sang Istri yang sangat memujanya. Sifat istrinya yang manis kepada semua orang membuat sifat tertutup dan sinis Mr. John Knightley yang sebenarnya masih dalam batas wajar, semakin terkesan menonjol. Pikirannya yang cerdas dan cepat itu memang dibutuhkan istrinya, meski terkadang dia dapat melakukan hal-hal yang kurang lembut, atau mengatakan sesuatu yang menyakitkan hati.

Mr. John Knightley bukan kakak ipar favorit bagi adik istrinya yang cantik. Tidak ada kesalahannya yang luput dari pengamatan Emma. Gadis itu sering tersinggung demi Isabella, padahal Isabella sendiri tidak merasakannya. Barangkali Emma akan lebih menyukainya apabila kakak iparnya itu lebih sering memujinya. Namun, hubungan mereka tak lebih dari saudara ipar dan teman yang saling sopan, tanpa saling memuji. Emma tidak dapat mengabaikan kesalahan terbesar yang menurut gadis itu dilakukan Mr. John Knightley. Dia ingin agar laki-laki itu lebih bersabar dalam menghadapi ayahnya.

Kakak iparnya itu tidak selalu sesabar seperti yang diharapkan. Keeksentrikan dan kegelisahan Mr. Woodhouse kadang-kadang memancing Mr. John Knightley untuk mencela atau berbicara dengan ketus. Itu memang tidak terlalu sering terjadi sebab Mr. John Knightley sebetulnya benar-benar menghormati ayah mertuanya, dan biasanya memperlihatkan perasaan hormatnya. Walaupun demikian Emma tetap menganggapnya kurang sabar, terutama karena gadis itu sudah berprasangka buruk kendati sebenarnya Mr. John Knightley tidak bermaksud demikian. Meskipun begitu, pada awal setiap kunjungan, yang timbul hanya perasaan-perasaan yang baikbaik saja, dan basa-basi ini hanya berlangsung singkat dalam keramahtamahan yang tak bernoda. Mereka belum lama duduk dengan tenang ketika Mr. Woodhouse, sambil menggeleng-geleng dengan melankolis dan menghela napas, meminta perhatian Isabella mengenai perubahan menyedihkan yang terjadi di Hartfield sejak anak perempuannya datang ke sana untuk terakhir kalinya.

“Ah, Nak,” kata Mr. Woodhouse. “Miss Taylor yang ma-lang. Ini memang urusan yang menyedihkan hati.”

“Oh, ya, Ayah,” kata Isabella dengan penuh simpati. “Ayah pasti kehilangan dirinya. Emma juga. Kehilangan yang berat bagi kalian berdua. Aku ikut sedih. Aku tidak dapat membayangkan apa kiranya yang dapat

kalian lakukan tanpa dirinya. Memang benar-benar perubahan yang menyedihkan. Tapi kuharap dia baik-baik saja, Ayah.”

“Baik-baik saja, Nak, kuharap baik-baik saja. Aku kurang yakin, tapi tampaknya tempat itu sangat disukainya.”

Sampai di situ, Mr. John Knightley lalu bertanya kepada Emma dengan tenang, mungkinkah ada kemungkinan kondisi yang menyedihkan seperti itu di Randalls?

“Oh, tidak ada, sama sekali tidak ada. Belum pernah kulihat Mrs. Weston sebahagia itu, belum pernah sebaik itu. Ayah hanya menyampaikan penyesalannya sendiri.”

“Baguslah, bagi kebahagiaan mereka,” sahut Mr. John Knightley bijak.

“Dan apakah Ayah sering mengunjungi mereka?” tanya Isabella dengan nada muram yang disukai ayahnya.

Mr. Woodhouse ragu-ragu, “Tidak sesering yang kuinginkan.”

“Oh, Ayah, kita hanya satu hari saja tidak bertemu mereka sejak mereka menikah. Entah itu pagi, atau malam, pokoknya setiap hari kecuali satu hari saja, kami bertemu dengan Mr. Weston atau Mrs. Weston. Bisa di Randalls, dan seperti dugaanmu, Isabella, kami lebih sering bertemu di sini. Mereka sangat baik dalam setiap kunjungan. Mr. Weston sama baiknya dengan istrinya. Ayah, kalau Ayah berbicara dengan nada semelankolis itu, Ayah akan memberi Isabella kesan yang salah mengenai kita semua. Setiap orang harus menyadari bahwa Miss Taylor dirindukan, tapi setiap orang juga harus diberi tahu bahwa Mr. dan Mrs. Weston benar-benar berusaha dengan segala cara supaya kita tidak sampai merindukannya, dan kenyataannya memang seperti itu.”

“Seperti yang seharusnya,” kata Mr. John Knightley, “dan semoga itulah yang terjadi, kalau kusimpulkan dari surat-suratmu. Keinginan Mrs. Weston untuk memberikan perhatian kepada kalian tak diragukan lagi, sedangkan Mr. Weston yang terbiasa hidup melajang dan suka bermasyarakat itu membuat segalanya jadi mudah. Seperti yang selalu kukatakan kepadamu, Sayangku, aku tidak mengerti mengapa kau terlalu mengkhawatirkan perubahan itu bagi Hartfield. Dan sekarang, setelah kau mendengar sendiri ucapan Emma, kuharap kau puas.”

“Tentu saja,” sahut Mr. Woodhouse. “Ya, tentu saja. Aku tidak memungkiri bahwa Mrs. Weston—Mrs. Weston yang malang—memang sering datang mengunjungi kami, tapi dia selalu punya kewajiban untuk pergi lagi, kan?”

“Pasti berat sekali bagi Mr. Weston jika istrinya tidak ikut pulang, Ayah. Kau selalu melupakan Mr. Weston yang malang.”

“Benar,” kata John Knightley dengan manis. “Kurasa Mr. Weston juga berhak atas istrinya. Kau dan aku, Emma, sependapat untuk berpihak pada suami yang malang itu. Bagiku sebagai suami, dan bagimu sebagai wanita yang belum menjadi istri, hak seorang suami ini sama-sama mengusik hati kita. Sedangkan bagi Isabella, dia sudah menikah cukup lama sehingga tahu sebaiknya tidak usah terlalu mengurus keluarga Weston sebanyak mungkin.”

“Aku, cintaku?” seru istrinya, hanya mendengar dan memahami sebagian. “Kau sedang bicara tentang aku? Kurasa tak seorang pun harus, atau dapat, menjadi pembela perkawinan yang lebih bersemangat daripadaku, dan jika bukan karena kesedihan yang terjadi gara-gara Miss Taylor meninggalkan Hartfield, aku pasti beranggapan bahwa dia adalah wanita paling beruntung di dunia. Sedangkan celaan terhadap Mr. Weston—Mr. Weston yang baik sekali itu—kurasa tak ada haknya yang dilanggar. Aku yakin, dia termasuk orang yang paling baik sifatnya. Dengan mengecualikan dirimu sendiri dan kakakmu, aku tidak tahu siapa lagi yang sifatnya sebaik dirinya. Aku tidak akan pernah melupakan ketika dia membantu menerbangkan layang-layang Henry pada hari yang sangat berangin di Paskah yang lalu, ataupun kebajikannya pada bulan September setahun lalu sewaktu dia menulis surat itu, pada jam dua belas tengah malam, untuk menghiburku bahwa tidak ada wabah campak di Cobham. Jika ada wanita yang beruntung mendapatkannya, itu pasti Miss Taylor.”

“Di mana anak Mr. Weston sekarang?” tanya John Knightley. “Dia sudah ke sini dalam rangka perayaan ini, atau belum?”

“Belum,” sahut Emma. “Memang ada dugaan besar bahwa dia akan datang, segera setelah ayahnya menikah, tetapi dugaan itu ternyata tidak terbukti, dan aku belum mendengar ada orang yang menyebut-nyebut dia lagi.”

“Tapi, kau harus memberi tahu Isabella dan John tentang surat itu, Nak,” kata ayah Emma. “Anak Mr. Weston menulis surat kepada Mrs. Weston yang malang untuk mengucapkan selamat, dalam surat yang sangat santun dan indah. Mrs. Weston menunjukkan surat itu kepadaku. Kurasa pemuda itu melakukannya dengan baik sekali. Entah itu gagasannya sendiri atau bukan, siapa yang tahu. Dia masih muda, dan pamannya barangkali”

“Ayah sayang, pemuda itu sudah dua puluh tiga usianya. Ayah lupa betapa cepatnya waktu berlalu.”

“Dua puluh tiga tahun? Oh, ya? Wah, tidak kusangka, padahal umurnya baru dua tahun sewaktu ibunya yang malang itu meninggal. Waktu memang cepat sekali berlalu, dan ingatanku buruk sekali. Tetapi, surat itu memang bagus dan indah sekali, dan membuat Mr. dan Mrs. Weston sangat gembira. Aku ingat, surat itu ditulis dari Weymouth, tertanggal 28 September, dan dimulai dengan, ‘Madam yang terhormat,’ tapi aku lupa kelanjutannya, dan ditandatangani oleh ‘FC Weston Churchill.’ Aku ingat sekali.”

“Baik dan santun sekali dia,” seru Mrs. John Knightley yang baik hati. “Aku tidak meragukan bahwa dia akan menjadi pemuda yang halus budi bahasanya. Tapi, sayang sekali dia tidak tinggal bersama ayahnya. Mengejutkan sekali melihat seorang anak diambil dari orangtua kandungnya dan dari rumahnya sendiri. Aku tidak pernah mengerti bagaimana Mr. Weston dapat berpisah dari anaknya. Merelakan anaknya sendiri? Aku benar-benar tidak dapat menghargai siapa pun yang mengajukan permintaan semacam itu kepada orang lain.”

“Kurasa tak ada yang berpendapat semacam itu mengenai keluarga Churchill,” kata Mr. John Knightley dingin. “Tapi, kau jangan membayangkan Mr. Weston akan merasakan apa yang kau rasakan jika kau terpaksa melepaskan Henry atau John. Mr. Weston lelaki yang santai dan periang, dan bukan orang yang berpembawaan serius. Dia menerima segala hal dengan apa adanya, dan menikmatinya sedapat mungkin, dan kurasa tergantung pada apa yang disebut *masyarakat* sebagai kenyamanannya sendiri. Maksudku, tergantung pada kemampuannya untuk makan dan minum serta bermain kartu bersama tetangga-tetangganya lima kali seminggu, dan bukan pada kasih sayang keluarga atau apa pun yang diberikan oleh keluarga.”

Emma tidak menyukai pembicaraan mengenai Mr. Weston, dan dengan setengah hati mendengarkan, tetapi dia membiarkannya berlalu. Dia akan berusaha menjaga ketenangannya, jika memungkinkan. Menurutny ada sesuatu yang layak dihormati dan bernilai dalam kebiasaan Mr. Weston dalam menjalankan rumah tangga, mencukupi kebutuhannya sendiri di rumah. Di lain pihak, kakak iparnya memandang rendah kelaziman dalam bermasyarakat, dan meremehkan siapa pun yang menganggap hal itu penting. Betul-betul membutuhkan kesabaran yang tinggi.[]

Bab 12



Mr. Knightley akan makan malam bersama mereka, meskipun Mr. Woodhouse agak keberatan karena tidak ingin siapa pun ikut menikmati kegembiraannya sewaktu ada Isabella. Namun Emma, dengan mempertimbangkan kelaziman, sudah mengambil keputusan. Di samping itu, pertimbangan mengenai hubungan mereka yang mendingin gara-gara pertengkaran yang lalu membuat Emma senang bisa mengundang pria itu lagi dengan layak.

Emma berharap mereka dapat berteman lagi. Dia menganggap sudah waktunya mereka berbaikan. Sebetulnya sekadar berbaikan saja tidak cukup. Jelas bukan *dirinya* yang salah, dan *laki-laki* itu pun pasti merasa seperti itu juga. Kesepakatan mustahil terjadi, tapi sekarang tiba saatnya untuk berpura-pura lupa kalau mereka pernah bertengkar, dan Emma berharap semoga persahabatan mereka dapat pulih karenanya. Ketika laki-laki itu masuk ke ruangan, Emma sedang bersama si Bungsu, bayi perempuan Isabella yang berusia sekitar delapan bulan yang datang ke Hartfield untuk pertama kalinya dan gembira sekali dapat menari-nari dalam pelukan bibinya. Keinginan Emma terpenuhi, sebab meskipun awalnya Mr. Knightley menatapnya dengan memberengut dan

pertanyaannya pendek-pendek, laki-laki itu segera berbicara mengenai anak-anak tersebut sewajarnya, lalu mengambil anak itu dari pelukan Emma tanpa basa-basi dan penuh persahabatan. Emma merasa mereka berteman lagi, dan keyakinan ini awalnya memberinya kepuasan, tetapi dia tak bisa menahan diri untuk berkomentar saat melihat Mr. Knightley menyanjung-nyanjung si Bayi.

“Aku senang pendapat kita sama tentang para kemenakan ini. Seperti lazimnya lelaki dan perempuan, pendapat kita terkadang sangat berbeda, tapi mengenai anak-anak ini kurasa pendapat kita tidak pernah bertolak belakang.”

“Seandainya kau mengikuti nalurimu dalam menilai lelaki dan perempuan, dan tidak terlalu sok dalam berurusan dengan mereka seperti kalau kau berhadapan dengan anakanak ini, bisa dipastikan pendapat kita selalu sejalan,” jawab Mr. Knightley.

“Dengan kata lain, perbedaan pendapat kita selalu timbul karena aku yang salah.”

“Benar,” sahut laki-laki itu, tersenyum. “Dan alasannya kuat. Usiaku sudah enam belas tahun sewaktu kau dilahirkan.”

“Perbedaan yang sangat dalam, kalau begitu. Dan tak disangsikan lagi, kau jauh lebih unggul dalam menilai sesuatu selama perbedaan waktu tersebut, tapi bukankah dengan usiaku yang sekarang dua puluh satu tahun ini mendekatkan pemahaman kita?”

“Ya, jauh lebih *dekat*.”

“Walaupun demikian, masih belum cukup dekat memberiku kesempatan untuk menjadi pihak yang benar jika pendapat kita berbeda.”

“Aku masih lebih berpengalaman enam belas tahun dibandingkan denganmu, dan punya kelebihan karena tidak menjadi wanita muda yang cantik dan anak yang dimanjakan. Sudahlah, Emma, kita berteman dan tidak perlu lagi membicarakan hal itu. Katakan kepada bibimu, Emma kecil, bahwa dia harus menjadi teladan yang lebih baik bagimu, bukan justru memperbarui kekesalan yang lama, dan bahwa seandainya tadinya dia tidak salah maka dia keliru sekarang.”

“Itu benar,” kata Emma, “benar sekali. Emma kecil, jadilah wanita yang lebih baik daripada bibimu. Jadilah lebih pintar dan jangan sombong. Nah, Mr. Knightley, satu dua kata lagi, dan setelah itu aku tidak akan membicarakannya lagi. Selama masih ada niat baik, kita *berdua* sama benarnya, dan harus kutegaskan lagi bahwa pandangan dari pihakku dalam

perdebatan itu belum terbukti keliru. Aku hanya ingin tahu, apakah Mr. Martin tidak menjadi teramat sangat kecewa.”

“Teramat sangat kecewa,” hanya itu jawaban Mr. Knight-ley.

“Ah. Sungguh, aku ikut sedih. Ayo, mari berjabat tangan denganku.”

Begitulah yang sedang terjadi dan dilakukan dengan akrab, ketika John Knightley muncul, dan, “Apa kabar, George?” dan “John, apa kabar?” Sapaan antara saudara yang sesuai kelaziman di Inggris yang sejati. Meskipun di balik sikap yang tenang dan tidak peduli, ada keakraban yang akan membuat mereka, jika diperlukan, akan melakukan segalanya bagi pihak yang lain.

Malam itu berlangsung tenang dan dihabiskan dengan obrolan menyenangkan. Mr. Woodhouse sama sekali tidak mengajak mereka bermain kartu, agar dapat bercakap-cakap sepenuhnya bersama Isabella tersayang. Dan, kelompok tersebut terbagi dua dengan sendirinya: di satu sisi ada Mr. Woodhouse dan kedua anak perempuannya, dan di sisi lain ada Knightley bersaudara. Bahan pembicaraan mereka bagai bumi dan langit, jarang berhubungan, sedangkan Emma hanya sesekali saja bergabung ke sana dan ke sini.

Kedua laki-laki bersaudara itu bercakap-cakap tentang hal-hal yang menjadi keprihatinan dan kesenangan mereka, tetapi terutama mengenai Knightley yang lebih tua, yang memang lebih komunikatif dan senantiasa lebih pandai bicara. Sebagai hakim pengadilan rendah, Mr. Knightley pada umumnya memiliki pandangan yang sama dengan John dalam bidang hukum, atau setidaknya punya banyak anekdot yang aneh-aneh. Dan sebagai petani, sebagai pemegang kuasa atas rumah pertanian di Donwell, dia juga harus menceritakan apa saja yang akan ditanam di masing-masing ladang, dan informasi lokal semacam ini tidak pernah gagal menarik perhatian adiknya yang sebagian besar hidupnya pernah dihabiskan di rumah itu dan memiliki keterikatan yang sangat kuat. Rencana pembuatan saluran, penggantian pagar, pohon tumbang, dan pembagian setiap are untuk gandum, lobak, atau jagung dibicarakan dengan mendapat perhatian yang sama dari John. Dan, sekiranya kakaknya yang penuh semangat untuk bercerita itu memberinya kesempatan untuk bertanya, maka pertanyaan John menyiratkan minatnya yang tulus.

Sementara kedua laki-laki itu bercakap-cakap dengan asyik, Mr. Woodhouse tengah menikmati melimpahnya ucapan penuh penyesalan yang

menyenangkan dan kasih sayang yang mengkhawatirkan kondisinya dari anak perempuannya.

“Isabellaku yang malang,” kata Tuan Woodhouse, sambil membelai tangan anaknya dengan penuh kasih, dan untuk beberapa saat menyela kesibukan sang Putri yang sedang mengurus kelima anaknya. “Sudah berapa lama, ya, rasanya sudah lama sekali kau tidak ke sini. Dan, kau pasti letih sekali setelah perjalananmu. Pergilah tidur, jangan malam-malam, Sayang, dan aku menganjurkanmu makan sedikit bubur sebelum tidur. Kau dan aku akan makan bubur semangkuk bersama-sama. Emma sayangku, bagaimana kalau kita semua makan bubur sedikit?”

Emma tidak sependapat, dan yakin bahwa seperti dirinya, kedua Knightley itu tak mungkin dibujuk untuk menyantap makanan tersebut, jadi dia hanya minta disiapkan dua mangkuk bubur. Setelah memuji-muji bubur lagi, ditambah ucapan yang menyatakan keheranannya bahwa makanan tersebut tidak dimakan setiap malam oleh setiap orang, Mr. Woodhouse berkata dengan muram.

“Sangat disayangkan, Nak, kau menghabiskan musim gugur di South End dan bukannya ke sini. Aku tidak terlalu menyukai udara laut.”

“Mr. Wingfield sangat menyarankan ke sana, Ayah, kalau bukan karena dia, kami tidak pergi. Dia merekomendasikannya untuk anak-anak, tapi terutama untuk tenggorokan si Kecil Bella, udara laut dan mandi-mandi di laut.”

“Ah, Sayangku, tapi Perry sangat meragukan bahwa laut dapat membawa kebaikan bagi anak itu. Sedangkan aku sendiri, aku sudah lama merasa yakin, meskipun aku belum pernah bercerita kepadamu sebelum ini, bahwa laut jarang bisa bermanfaat bagi siapa pun. Aku yakin, aku pernah satu kali hampir mati di laut.”

“Sudahlah, sudahlah,” kata Emma, merasa ini bukan topik yang aman. “Jangan bicara tentang laut lagi. Itu membuatku iri dan sedih. Aku, kan, belum pernah melihat laut. South End itu topik terlarang. Isabella sayang, aku belum mendengarmu bertanya mengenai Mr. Perry. Dia tidak pernah melupakanmu.”

“Oh, Mr. Perry yang baik. Bagaimana kabarnya, Ayah?”

“Baik, tapi tidak terlalu baik. Dia sakit liver, dan tidak punya waktu untuk mengurus dirinya sendiri—dia berkata, dia tidak punya waktu untuk mengurus dirinya sendiri—dan ini patut disayangkan, tapi dia selalu ingin berkeliling ke seluruh pelosok negeri. Kurasa tidak ada orang yang suka

bepergian semacam itu. Tapi memang tidak ada orang sepandai dia di mana pun.”

“Mrs. Perry dan anak-anaknya, bagaimana kabar mereka? Apakah anak-anaknya sudah besar? Aku menyukai Mr. Perry. Kuharap dia singgah ke sini dalam waktu dekat ini. Dia pasti gembira sekali melihat anak-anakku.”

“Kuharap dia akan ke sini besok sebab aku punya satu dua pertanyaan mengenai kesehatanku. Dan Sayangku, jika dia datang, sebaiknya kau memintanya supaya memeriksa tenggorokan si Kecil Bella.”

“Oh, Ayahku sayang, tenggorokan Bella sudah jauh lebih baik sehingga aku hampir tidak mengkhawatirkannya lagi. Entah itu karena mandi di laut itu bermanfaat besar baginya, atautkah mungkin itu berkat obat gosok mujarab pemberian Mr. Wingfield, yang dibalurkan sejak Agustus.”

“Kemungkinannya kecil, Nak, bahwa mandi di laut dapat bermanfaat baginya, dan seandainya aku tahu kau membutuhkan obat gosok, aku pasti sudah bicara dengan”

“Kurasa kau sudah melupakan Mrs. dan Ms. Bates,” kata Emma. “Aku belum mendengarmu mengajukan pertanyaan sebuah pun mengenai mereka.”

“Oh, iya. Keluarga Bates. Aku jadi malu, padahal kau bercerita tentang mereka dalam sebagian besar suratmu. Kuharap keadaan mereka baik-baik saja. Mrs. Bates yang baik. Aku akan singgah ke rumahnya besok dan mengajak anak-anakku.

Mereka selalu senang jika bertemu dengan anak-anakku. Dan Miss. Bates yang baik sekali itu. Orang-orang yang sangat baik. Bagaimana kabar mereka, Ayah?”

“Kabar mereka baik secara garis besar. Tapi, Mrs. Bates yang malang mengidap selesma sekitar sebulan yang lalu.”

“Aduh, kasihan sekali. Tapi, selesma tidak terlalu mewabah jika dibandingkan dengan musim gugur tempo hari. Mr. Wingfield berkata kepadaku bahwa dia belum pernah menemukan kondisi yang mewabah atau berat, kecuali jika benar-benar menjadi influenza.”

“Itulah bagusnyanya, Nak, tapi tidak dalam kondisi yang kau sebutkan itu. Perry berkata bahwa selesma sudah mewabah, tapi tidak seberat yang dilihatnya pada bulan November. Perry juga tidak menyebutnya sebagai musim orang sakit.”

“Kurasa Mr. Wingfield juga tidak menganggapnya sebagai musim orang sakit, kecuali”

“Ah, Anakku sayang, kenyataannya di London musimnya memang selalu banyak orang sakit. Tak seorang pun sehat di London, tak mungkin bisa sehat. Mengerikan sekali kau terpaksa tinggal di sana. Begitu jauh, dan udaranya begitu kotor.”

“Ah, tidak, kami tidak tinggal di tempat yang udaranya kotor. Bagian London yang kami tinggal sangat unggul jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah yang lain. Jangan menyamakan kami dengan London secara umum, Ayah. Lingkungan di Brunswick Square jauh berbeda daripada hampir seluruh wilayah yang lain. Udara di tempat kami begitu bersih.

Aku tidak ingin tinggal di bagian lain kota itu. Hampir tidak ada daerah lain yang dapat membuatku puas untuk ditinggali anak-anakku. Tapi udaranya benar-benar bersih. Mr. Wing-field berpendapat lingkungan perumahan Brunswick Square benar-benar sangat bagus udaranya.”

“Ah, Sayangku, tempat itu tidak seperti Hartfield. Manfaatkanlah dengan sebaik-baiknya. Tapi, kalau kau sudah seminggu di Hartfield, kau pasti berubah, kau pasti tidak kelihatan sama lagi. Maksudku, aku tidak berkata bahwa menurutku kalian semua kelihatan kurang sehat saat ini.”

“Aku merasa kurang enak kau berkata seperti itu, Ayah, tapi percayalah, kecuali sedikit sakit kepala dan jantung berdebar yang tak pernah berhenti mengganguku, aku sehat sekali. Dan, kalau anak-anak kelihatan agak pucat sebelum tidur, itu hanya karena mereka sedikit kelelahan daripada biasanya, akibat perjalanan dan kegembiraan karena mau ke sini. Semoga Ayah akan berpikir lebih baik mengenai tam-pang mereka besok, sebab percayalah Mr. Wingfield sudah memberitahuku, bahwa dia tidak akan mengizinkan kami bepergian jika kami memang tidak sehat. Setidaknya aku ya-kin, Ayah tidak menganggap Mr. Knightley kelihatan sakit,” Isabella menoleh dengan kekhawatiran penuh cinta ke arah suaminya.

“Lumayan, Sayangku, aku tidak dapat memujimu. Kurasa Mr. John Knightley kelihatan sangat tidak sehat.”

“Ada apa, Ayah? Kau bicara kepadaku?” kata Mr. John Knightley, mendengar namanya disebut.

“Maaf, Sayangku, ayahku agaknya berpendapat kau kelihatan tidak sehat. Tapi, kuharap itu hanya gara-gara sedikit kelelahan. Tapi, sebenarnya aku berharap kau mau bertemu dengan Mr. Wingfield dulu sebelum berangkat.”

“Isabella sayang,” seru suaminya buru-buru, “jangan mengkhawatirkan tampangku. Silakan kalau kau mau agar kau dan anak-anak rajin ke dokter, dan biarkan aku kelihatan sesuai dengan keinginanku.”

“Aku tidak terlalu mengerti apa yang sedang kau ceritakan kepada kakakmu,” kata Emma, buru-buru mengalihkan topik pembicaraan. “Tentang temanmu Mr. Graham yang berniat memanggil kepala dari Skotlandia, supaya menangani lahannya yang baru. Apa jawabannya? Bukankah prasangka buruk itu terlalu kuat?”

Dan, Emma bercakap-cakap dengan cara seperti ini dengan begitu lama dan begitu berhasil, sehingga ketika terpaksa harus memberikan perhatiannya kepada ayah dan kakaknya, dia tidak mendengar hal-hal yang lebih menyebalkan daripada pertanyaan Isabella mengenai Jane Fairfax. Dan, Emma ikut memuji Jane Fairfax walaupun gadis itu bukan teman akrabnya, demi mempertahankan malam yang tenang.

“Jane Fairfax yang manis dan lemah lembut,” kata Mrs. John Knightley. “Sudah lama sekali aku tidak bertemu dengannya, kecuali hanya sesekali kalau tanpa sengaja bertemu di kota, itu pun hanya sebentar-sebentar. Pasti menyenangkan sekali bagi nenek yang sudah tua dan bibinya yang baik itu kalau Jane Fairfax datang mengunjungi mereka. Aku sangat menyayangkan, dari cerita Emma, bahwa dia tidak dapat berlama-lama di Highbury. Tapi karena sekarang anak mereka sudah menikah, kurasa Kolonel dan Mrs. Campbell tidak dapat berpisah darinya sama sekali. Padahal, dia pasti menjadi teman yang menyenangkan bagi Emma.”

Mr. Woodhouse setuju sepenuhnya, tetapi lalu menambahkan, “Tapi, teman kecil kita Harriet Smith juga gadis yang sangat baik juga. Kau akan menyukai Harriet. Emma tak mungkin mendapatkan teman yang lebih baik daripada Harriet.”

“Aku senang sekali mendengarnya, tapi setiap orang tahu bahwa hanya Jane Fairfax yang begitu pandai dan unggul ... dan sebaya dengan Emma.”

Topik tersebut dibahas dengan sangat menggembirakan, dan topik yang lain teralihkan, serta dibiarkan lewat dengan sama mulusnya. Tetapi, malam itu tidak ditutup tanpa sedikit keresahan. Bubur datang dan memancing banyak komentar—banyak pujian dan banyak komentar—kesimpulan yang tidak disangsikan lagi bahwa bubur itu baik bagi setiap kesempatan, dan celaan bagi banyak rumah yang tidak pernah kedapatan menghidangkannya. Tapi sayangnya, di antara kegagalan yang dicontohkan si Anak Perempuan, yang paling baru dan karena itu paling menonjol adalah koki Isabella

sendiri di South End, seorang wanita muda yang bekerja paruh waktu yang tidak pernah mengerti apa yang dimaksudkan Isabella dengan semangkuk bubur yang lezat, cukup encer tetapi tidak terlalu encer. Walaupun kadang-kadang ingin menikmatinya dan karena itu minta dibuatkan, Isabella tidak pernah mendapatkan bubur yang dapat ditoleransinya. Beginilah pembukaan atas percakapan yang rawan tersebut.

“Ah,” kata Mr. Woodhouse sambil menggeleng-geleng dan memusatkan tatapannya kepada anaknya dengan lembut. Komentar yang singgah di telinga Emma berbunyi, “Ah, tidak ada habisnya konsekuensi menyedihkan dari kepergianmu ke South End. Membuatku tidak tega membicarakannya.” Dan selama beberapa saat, Emma berharap ayahnya tidak membicarakannya, dan bahwa keheningan mungkin sudah cukup untuk mengembalikan perhatian ayahnya untuk menikmati buburnya lagi. Akan tetapi, setelah berdiam diri beberapa menit, Mr. Woodhouse berkata, “Aku akan selalu menyayangkan bahwa kau pergi ke laut musim gugur ini, dan bukannya datang ke sini.”

“Tapi mengapa Ayah menyayangkan? Percayalah, pergi ke laut itu sangat baik bagi anak-anak.”

“Dan lagi pula, kalau kau toh terpaksa pergi ke laut, sebaiknya jangan pergi ke South End. South End itu tempat yang sangat tidak sehat. Perry heran sekali mendengarmu tetap berniat pergi ke South End.”

“Aku tahu banyak orang berpendapat seperti itu, tapi sebetulnya pendapat itu keliru, Ayah. Kami jadi sehat sekali di sana, sama sekali tidak terganggu oleh lumpur, dan Mr. Wingfield berkata salah sekali menganggap tempat tersebut tidak sehat. Dan, aku yakin dia dapat dipercaya, sebab dia tahu sekali mengenai sifat-sifat udara, dan kakak lelaki dan keluarganya pergi ke sana berkali-kali.”

“Kau seharusnya pergi ke Cromer, Sayangku, kalau tetap ingin pergi. Perry pernah satu kali berada Cromer se-lama seminggu, dan dia yakin tempat itu merupakan tempat mandi-mandi di laut yang paling baik. Laut lepas yang menyenangkan, katanya, dan udaranya bersih sekali. Dan sepengetahuanku, kau dapat bermalam di penginapan yang jauh dari laut—sekitar setengah kilometer—yang sangat nyaman. Seharusnya kau berkonsultasi dengan Perry.”

“Tapi, Ayahku sayang, pertimbangkan perbedaan perjalanannya, jauh sekali, kan? Bedanya seratus enam puluh kilometer, dan bukan hanya enam puluh kilometer.”

“Ah, Sayangku, seperti kata Perry, ketika kesehatan yang menjadi taruhannya tak ada hal lain yang harus dipertimbangkan. Dan jika memang harus bepergian, tidak banyak bedanya untuk memilih antara enam puluh kilometer dan seratus enam puluh kilometer. Lebih baik tidak usah berangkat sama sekali, lebih baik tetap berada di London daripada bepergian sejauh enam puluh kilometer dan mendapatkan udara yang lebih buruk. Begitu kata Perry.”

Usaha Emma untuk menghentikan ayahnya tidak berhasil, dan jika Mr. Woodhouse tiba pada tahap seperti ini, dia tidak heran jika kakak iparnya langsung menyela.

“Mr. Perry,” kata John Knightley, dengan suara yang menunjukkan ketidaksenangan, “sebaiknya menyimpan pendapatnya itu untuk dirinya sendiri sampai orang menanyakan pendapatnya. Untuk apa dia ikut campur memikirkan hal-hal yang kulakukan? Memikirkan niatku mengajak keluarga ke suatu pantai dan bukan ke pantai lainnya. Kuharap aku juga diizinkan menggunakan penilaianku seperti Mr. Perry. Aku tidak membutuhkan nasihat atau obatnya.” John Knightley berhenti sebentar, dan setelah sedikit tenang dia menambahkan dengan ketus, “Seandainya Mr. Perry dapat memberiku nasihat bagaimana membawa seorang istri dan lima orang anak menempuh perjalanan sejauh dua ratus sembilan kilometer tanpa biaya yang jauh lebih besar atau tidak nyaman, dibandingkan dengan pergi ke tempat yang hanya enam puluh kilometer jauhnya, aku pasti akan memilih Cromer dan bukan South End seperti dia.”

“Benar, benar,” kata Mr. Knightley, siap menengahi, “itu benar. Itu memang pantas dipertimbangkan. Tapi John, kembali ke gagasanku untuk memindahkan jalur ke Langham seperti yang kuceritakan kepadamu tadi, untuk lebih ke kanan supaya tidak menabrak pondok di ladang, aku tidak dapat membayangkan kesulitannya. Aku tidak boleh mencobanya sebab artinya akan mengusik orang-orang Highbury. Tapi, kalau kau dapat mengingat dengan tepat tentang jalur yang ada sekarang Tetapi, satu-satunya cara untuk membuktikannya harus dengan menggunakan peta. Kuharap aku dapat menemuimu di Abbey besok pagi, dan setelah itu kita akan memeriksanya, dan kau harus memberikan pendapatmu.”

Mr. Woodhouse agak marah mendengar kritikan pedas tentang Perry, orang yang tanpa disadarinya dijadikannya acuan mengenai banyak hal, yang sebetulnya merupakan ungkapan perasaan dan penilaiannya sendiri. Tetapi dengan adanya perhatian dari kedua anak perempuannya, pelanpelan

perasaan itu menghilang, dan dengan ikut campurnya Knightley yang lebih tua untuk menengahi, juga dengan kesadaran Knightley yang muda, akhirnya pembicaraan itu tidak disinggung lagi.[]

Bab 13



Tak ada makhluk yang lebih bahagia di dunia ini selain Mrs. John Knightley selama kunjungannya singkatnya ke Hartfield. Dia pergi setiap pagi, mengunjungi kenalan-kenalannya bersama kelima anaknya, dan menceritakan kegiatannya setiap petang kepada ayah dan adiknya. Satu-satunya keinginannya adalah agar hari tidak berlalu dengan begitu cepat. Kunjungan tersebut sangat membahagiakan, boleh dibilang sempurna, mengingat waktunya yang terlalu singkat.

Dibandingkan dengan waktu-waktu pagi mereka, ma-lam-malam mereka umumnya tidak terlalu banyak dihabiskan bersama teman. Akan tetapi, mereka tidak bisa menghindari acara makan malam di luar rumah meskipun pada hari Natal. Mr. Weston tidak mau ditolak. Mereka semua harus makan di Randalls pada suatu hari, sehingga bahkan Mr. Woodhouse pun terbujuk untuk mempertimbangkannya daripada mereka terpencar.

Mengenai kendaraan yang akan mengantarkan mereka semua, dia akan mempersulitnya seandainya bisa, tetapi mengingat kereta, juga kuda-kuda milik menantu dan anak perempuannya ada di Hartfield, dia tidak dapat mengajukan protes selain sebuah pertanyaan sederhana. Hampir tidak ada kesulitan untuk menjawabnya, bahkan Emma tidak membutuhkan waktu

lama untuk meyakinkan bahwa mereka akan menyisakan tempat di salah satu kereta tersebut bagi Harriet juga.

Hanya Harriet, Mr. Elton, Mr. Knightley-lah yang diundang karena mereka adalah sahabat-sahabat terdekat mereka. Mereka berangkat jauh lebih awal, dan jumlah orang yang akan berangkat juga hanya sedikit. Kebiasaan dan kecenderungan Mr. Woodhouse dipertimbangkan agar perjalanan berlangsung lancar.

Pada petang menjelang peristiwa besar tersebut (sebab memang dapat dianggap peristiwa besar mengingat Mr. Woodhouse bersedia makan di luar, pada tanggal 24 Desember), dihabiskan Harriet di Hartfield, dan dia pulang dalam kondisi selesma. Jika bukan karena dia memaksa ingin dirawat Mrs. Goddard, Emma tidak dapat mengizinkannya pergi. Emma mengunjungi gadis itu keesokan harinya, dan jelaslah Harriet tidak dapat pergi ke Randalls. Gadis itu demam tinggi dan tenggorokannya serak. Mrs. Goddard mengurusnya dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Mr. Perry dipanggil. Harriet sendiri terlalu sakit dan tidak mampu menentang keputusan Mr. Perry yang melarangnya ikut serta dalam acara makan malam di Randalls. Meskipun dia sangat kecewa dan menangis karenanya.

Emma menemaninya selama mungkin, merawatnya se-lama Mrs. Goddard tidak ada, dan menaikkan semangatnya dengan mengatakan betapa khawatirnya Mr. Elton jika mengetahui kondisinya, serta meninggalkan gadis itu dalam keadaan senyaman mungkin. Dia juga mengucapkan bahwa Mr. Elton pasti merasa sangat tidak nyaman selama menghadiri undangan tersebut, dan bahwa mereka semua merasa sangat kehilangan. Belum sampai beberapa meter Emma keluar dari rumah Mrs. Goddard, dia bertemu dengan Mr. Elton sendiri, yang kentara sekali hendak pergi ke rumah tersebut. Sementara mereka berjalan bersama sambil bercakap-cakap mengenai si Sakit—yang berita tentang sakitnya telah menyebabkan Tuan Elton hendak menengoknya, supaya laki-laki itu dapat menyampaikan perkembangannya kepada Emma di Hartfield—mereka disusul oleh Mr. John Knightley yang baru pulang dari kegiatan hariannya di Donwell bersama kedua anak lelakinya yang tertua. Wajah anak-anak itu berseri-seri, segar bugar, memperlihatkan manfaat kehidupan di desa, dan kelihatannya tergesa-gesa ingin segera menikmati daging domba bakar dan puding tepung beras di rumah. Mereka melanjutkan perjalanan bersama-sama. Emma baru saja menceritakan keluhan temannya, "... tenggorokannya merah sekali, badannya juga sangat panas, denyut nadi cepat tapi lemah,

dan banyak lagi. Dan, aku juga prihatin setelah mendengar dari Mrs. Goddard bahwa Harriet agaknya terkena radang tenggorokan, dan jadi khawatir karenanya.”

Mr. Elton kelihatan waswas mendengarnya, dan berkata, “Radang tenggorokan! Semoga tidak menular. Semoga tidak sangat menular. Apakah Perry sudah memeriksanya? Kau harus menjaga diri seperti halnya temanmu. Berjanjilah, jangan mengambil risiko, ya? Mengapa Perry tidak memeriksa temanmu?”

Emma, yang sebenarnya sama sekali tidak khawatir, meredakan kecemasan yang berlebihan ini dengan menegaskan bahwa Mrs. Goddard berpengalaman dan penuh perhatian. Akan tetapi, karena agaknya masih ada sedikit ganjalan tentang Mr. Elton, dia menambahkan, seolah-olah topik yang lain;

“Hari ini dingin sekali, amat sangat dingin. Sepertinya salju akan turun. Sebenarnya aku enggan keluar rumah hari ini, ke tempat lain atau bahkan ke pesta. Ingin rasanya aku membujuk ayahku supaya tidak pergi. Tapi karena ayahku sudah membuat keputusan, dan agaknya Ayah tidak merasa kedinginan, aku tidak ingin memengaruhinya, karena Mr. dan Mrs. Weston pasti sangat kecewa. Tapi kalau menurutku, Mr. Elton, kalau aku jadi kau, aku pasti akan minta maaf karena tidak bisa hadir. Kulihat suaramu agak serak, dan kalau kau mempertimbangkan suaramu dan kelelahan yang akan kau rasakan besok, kurasa akan jauh lebih baik jika kau tetap di rumah dan beristirahat malam ini.”

Mr. Elton seperti tidak tahu harus menjawab apa, dan memang demikianlah kenyataannya, sebab walaupun dia bersyukur atas perhatian dari wanita secantik itu dan tidak bermaksud membantah sarannya, dia sama sekali tidak berniat membatalkan kehadirannya. Tetapi Emma, yang terlalu bersemangat dan sibuk dengan rencana dan penilaiannya sendiri sehingga tidak mau mendengarkan dengan benar, atau melihat pandangan laki-laki itu dengan pikiran jernih, langsung merasa sangat puas oleh jawaban Mr. Elton yang hanya berkata, “Sangat dingin, memang teramat sangat dingin,” dan melanjutkan langkahnya. Dalam hati, dia bergembira karena membebaskan laki-laki itu dari kewajiban pergi ke Randalls, dan memberikan kesempatan untuk menengok Harriet.

“Kau benar,” kata Emma. “Kami akan menyampaikan permintaan maafmu kepada Mr. dan Mrs. Weston.”

Akan tetapi, sebelum dia selesai berbicara, kakak iparnya menawarkan tempat duduk di keretanya jika hanya cuaca yang memberatkan Mr. Elton, dan Mr. Elton benar-benar menerima tawaran tersebut dengan puas. Jadi keputusannya, Mr. Elton tetap akan pergi, dan belum pernah wajahnya yang tampan itu memancarkan kegembiraan seperti saat ini, belum pernah bibirnya tersenyum selebar itu, atau matanya lebih berseri-seri ketika kemudian dia menatap Emma.

“*Hmmm,*” kata Emma dalam hati, “ini aneh sekali. Setelah aku memberinya jalan sebaik itu untuk tidak pergi, dia justru ikut dan meninggalkan Harriet yang sedang sakit. Benar-benar aneh. Tapi kurasa, mungkin banyak laki-laki, terutama yang masih bujangan, memiliki kecenderungan semacam ini. Mereka begitu ingin keluar; undangan makan malam menempati prioritas yang tinggi dalam memberikan kesenangan, kegiatan, martabat, hampir seperti kewajiban, sehingga mengabaikan hal-hal lain. Dan barangkali, Mr. Elton termasuk tipe laki-laki seperti ini. Pria muda yang terhormat, baik budi bahasanya, menyenangkan, dan cinta setengah mati pada Harriet, tetapi tetap tidak dapat menolak sebuah undangan. Dia harus menghadiri acara makan malam jika diundang. Cinta memang aneh. Dia menaruh hati pada Harriet, tapi tidak bersedia makan sendirian demi gadis itu.”

Tidak lama kemudian, Mr. Elton meninggalkan mereka, dan Emma dapat memaklumi perasaannya ketika mendengar laki-laki itu menyebut Harriet sebelum mereka berpisah, mendengar nada suaranya ketika meyakinkannya bahwa laki-laki itu akan singgah ke rumah Mrs. Goddard untuk mencari keterangan tentang temannya yang cantik itu. Itu janji terakhir sebelum laki-laki itu menemuinya lagi dengan senang hati, dan berharap akan dapat memberi informasi yang lebih baik. Setelah itu, Mr. Elton menghela napas dan tersenyum sendiri sebelum pergi.

Setelah beberapa menit berdiam diri, John Knightley berkomentar. “Seumur-umur, belum pernah kulihat ada lelaki yang berusaha begitu keras agar bisa tampak menyenangkan seperti Mr. Elton. Benar-benar kelihatan sekali usahanya itu apalagi jika dia sedang berurusan dengan wanita. Dengan sesama lelaki, dia bisa rasional dan tidak mudah terusik, tapi kalau ada wanita yang ingin disenangkan hatinya, maka semua upaya dilakukannya.”

“Sifat Mr. Elton memang tidak sempurna,” jawab Emma, “tapi jika ada tujuan yang hendak dicapai, orang akan memaklumi kelemahannya, dan

memang orang akan sangat memakluminya. Jika seseorang berusaha secara setengah-setengah, keberhasilannya tentu tidak terlalu baik. Sifat-sifat dan niat baik Mr. Elton patut dihargai.”

“Benar,” kata Mr. John Knightley, penuh rahasia, “kelihatannya dia sangat menaruh perhatian padamu.”

“Aku!” sahut Emma sambil tersenyum heran. “Kau membayangkan aku yang menjadi sasaran perhatian Mr. Elton?”

“Memang itu sempat terpikir olehku, Emma, dan jika kau belum tahu sebelum ini, sebaiknya kau mempertimbangkannya sekarang.”

“Mr. Elton mencintaiku! Ada-ada saja.”

“Aku tidak berkata dia mencintaimu, tapi pertimbangkan itu benar atau tidak, dan sesuaikan sikapmu. Menurut pendapatku, sikapmu kepadanya seperti memberi hati. Aku berbicara sebagai teman, Emma. Lihat ke sekelilingmu, dan pertimbangkan tingkah lakumu, dan apa yang akan kau lakukan.”

“Terima kasih, tapi percayalah, kau keliru. Mr. Elton dan aku hanya bersahabat, tidak lebih.” Lalu, Emma terus berjalan, geli sendiri oleh kerancuan yang terkadang timbul dari pemahaman yang tidak seutuhnya terhadap keadaan, kesalahan yang sering dilakukan oleh orang-orang yang sok pandai menilai. Dia juga tidak senang karena kakak iparnya menganggapnya buta, bodoh, dan membutuhkan nasihat. John Knightley tidak berbicara lagi sepanjang perjalanan ke rumah.

Mr. Woodhouse begitu mantap keputusannya untuk melakukan kunjungan itu, sehingga meskipun cuaca semakin dingin, dia seolah tidak merasakannya, dan akhirnya berangkat dengan sangat tepat waktu bersama anak sulungnya dengan keretanya sendiri. Dia tidak terlalu memperhatikan keadaan cuaca dibandingkan dengan orang lain, terlalu takjub oleh kepergiannya sendiri dan kegembiraan yang akan didapatkan di Randalls, sehingga tidak menyadari bahwa udara dingin, dan terlalu terhanyut oleh suasana untuk merasakannya. Akan tetapi, udara dingin benar-benar menggigit, dan pada waktu kereta kedua bergerak, butiran-butiran salju jatuh ke tanah menciptakan dunia yang sangat putih.

Emmadengancepatmelihatbahwatemanseperjalanannya tidak terlalu baik suasana hatinya. Bersiap-siap dan bepergian dalam cuaca seperti itu, dengan mengorbankan kepentingan anak-anak sesudah makan malam, dirasakan sangat menjengkelkan, minimal tidak menyenangkan, dan Mr. John Knightley sama sekali tidak menyukainya. Laki-laki itu tidak

mengharapkan apa pun dari kunjungan itu, dan sepanjang perjalanan ke rumah pendeta dihabiskannya dengan menggerutu mengungkapkan ketidakpuasannya.

“Seseorang,” kata laki-laki itu, “pastilah memandang tinggi dirinya sendiri jika meminta orang lain untuk meninggalkan perapian mereka dan menghadapi hari dengan cuaca seperti ini, demi bertemu dengannya. Dia pasti menganggap dirinya sendiri sangat menyenangkan. Aku tidak seperti itu. Absurd sekali. Benar-benar turun salju sekarang. Benar-benar bodoh dengan tidak membiarkan orang merasa nyaman di rumahnya sendiri. Bodoh juga orang yang tidak tetap menikmati kenyamanan di rumahnya, padahal bisa. Jika kita terpaksa pergi dalam malam seperti ini demi tugas ataupun demi bisnis, itu masih bisa dimaklumi. Sedangkan kita sekarang ini, barangkali dengan pakaian yang lebih tipis daripada biasanya, pergi dengan sukarela. Kita menantang alam yang sedang menyuruh kita untuk tetap berada di rumah, dan sebisa mungkin berdiam diri di tempat terlindung. Sedangkan, kita malah berangkat untuk menghabiskan lima jam yang membosankan di rumah orang lain, menghadapi percakapan tentang hal-hal sepele. Berangkat dalam cuaca seburuk ini, dan pulang dalam kondisi yang mungkin lebih buruk, empat kuda dan empat pelayan disuruh pergi dengan sia-sia, hanya untuk menggigil kedinginan dan disuruh menunggu di ruangan-ruangan yang lebih dingin, dengan teman-teman yang lebih buruk daripada yang mereka miliki di rumah sendiri.”

Emma tidak berminat memberikan tanggapan yang mendukung, yang tak diragukan lagi sudah biasa diterima John Knightley, untuk menyaingi kata-kata “Benar sekali, Sayangku,” yang tentunya biasa diucapkan sang Istri. Emma sudah bertekad untuk tidak menjawab sama sekali. Dia tidak mau menurut saja dan dia juga tidak ingin bertengkar, jadi pilihannya hanya diam. Dia membiarkan kakak iparnya menggerutu dan membetulkan kaca jendela kereta. Emma menyelimuti dirinya tanpa membuka mulut.

Mereka tiba di rumah pendeta untuk menjemput Mr. Elton, kereta diputar balik, tangga diturunkan, dan Mr. Elton, yang tampak sangat rapi, dalam busana serbahitam, tersenyum dan langsung naik kereta. Dengan senang hati, Emma memikirkan cara untuk mengganti topik pembicaraan. Mr. Elton menjunjung tinggi kewajiban dan periang. Pria itu juga begitu ceria dalam sopan santunnya, sehingga Emma menyangka lelaki itu pasti mendapatkan kabar berbeda tentang Harriet daripada pesan yang

diterimanya. Sementara berdandan tadi, dia mengirim surat dan jawaban yang diterimanya adalah, “Masih sama saja ... tidak lebih baik.”

“Informasi yang *ku*-terima dari Mrs. Goddard,” kata Emma, “tidak sebaik yang kuharapkan. ‘Tidak lebih baik,’ jawabnya.”

Wajah Mr. Elton langsung berubah muram, dan suaranya terdengar penuh perasaan ketika lelaki itu menjawab, “Oh, memang. Aku sedih setelah tahu ... aku baru saja akan bercerita kepadamu bahwa ketika aku pergi ke rumah Mrs. Goddard, yang kulakukan sebelum aku pulang untuk berganti pakaian, aku diberi tahu bahwa keadaan Miss Smith belum membaik, bahkan semakin buruk. Aku sedih dan khawatir, dan aku menghibur diri dengan berpikir bahwa dia pasti lebih mendingan setelah aku mengunjunginya tadi pagi.”

Emma tersenyum dan menjawab, “Kunjunganku tadi adalah untuk meringankan keluhannya, tapi tentu saja aku tidak dapat mengusir radang tenggorokannya. Selesmanya benar-benar parah. Mr. Perry sudah memeriksanya, mungkin kau sudah mendengar.”

“Ya ... kurasa ... maksudku ... aku belum”

“Dia berusaha mengatasi keluhan sakitnya, dan semoga besok pagi dia bisa memberi informasi yang menyenangkan. Tapi, mustahil kalau tidak merasa risau. Kita kehilangan teman hari ini.”

“Menyedihkan. Benar-benar menyedihkan. Dia akan dirindukan setiap saat.”

Ini sangat baik, helaan napas yang menyertai komentar itu memang sudah diperkirakan, tapi seharusnya berlangsung lebih lama. Emma agak kesal ketika setengah menit berikutnya Mr. Elton mulai membicarakan hal-hal lainnya, dengan suara yang penuh semangat dan gembira.

“Wah, bagus sekali,” kata laki-laki itu, “memakai kulit domba untuk kereta. Rasanya jadi nyaman, tak mungkin merasa kedinginan dengan tindakan pencegahan seperti ini. Penemuan zaman modern ini benar-benar membuat kereta sangat lengkap. Orang terlindungi dan terhindar dari cuaca, karena tidak ada sedikit pun embusan angin dapat masuk tanpa izin. Cuaca menjadi tidak berpengaruh lagi. Sore tadi dinginnya bukan main, tapi di kereta ini kita tidak merasakannya. Ah, ada sedikit salju, kulihat.”

“Ya,” kata John Knightley, “dan kurasa saljunya akan banyak sekali.”

“Cuaca hari Natal,” komentar Mr. Elton. “Memang sudah musimnya, dan untunglah tidak sejak kemarin mulainya sehingga tidak ada halangan untuk datang ke pesta ini, sebab Mr. Woodhouse pasti tidak dapat pergi jika

ada begitu banyak salju di tanah. Tapi, itu bukan kendala lagi sekarang. Ini musim yang cocok untuk acara-acara ramah-tamah. Pada hari Natal setiap orang mengundang teman-teman mereka, dan orang-orang tidak terlalu memedulikan cuaca meskipun yang paling buruk. Aku pernah terjebak salju di rumah seorang teman selama seminggu. Tak ada yang lebih menyenangkan. Aku hanya pergi semalam, dan tidak dapat pulang sampai seminggu.”

Mr. John Knightley kelihatannya tidak mengerti kegembiraan tersebut dan berkata dingin, “Aku tidak mau terjebak salju selama satu minggu di Randalls.”

Pada waktu lain mungkin Emma akan merasa geli, tetapi saat ini dia sedang terheran-heran oleh betapa bersemangatnya Mr. Elton. Harriet agaknya sama sekali terlupakan karena Mr. Elton sangat mengharapkan pesta yang meriah.

“Tentunya kita bisa mendapatkan perapian yang baik sekali,” lanjut Mr. Elton, “dan segalanya sangat mengasyikkan. Orang-orang yang baik, Mr. dan Mrs. Weston itu. Tak ada katakata yang cukup untuk memuji Mrs. Weston, sedangkan Mr.

Weston memiliki hal-hal yang pantas dihargai, begitu ramah, dan begitu suka bersosialisasi. Memang pesta kecil, tapi mungkin justru sangat menyenangkan. Ruang makan Mr. Weston tidak dapat menampung lebih dari sepuluh orang dengan nyaman. Dan menurutku, dengan kondisi itu, lebih baik kurang dua daripada kelebihan dua. Kurasa kalian sependapat denganku (menoleh dengan ekspresi yang melembut ke arah Emma). Kurasa kau juga sependapat, mungkin Mr. Knightley, mengingat kau sudah terbiasa dengan pesta besar di London, tentunya itu tidak membuatmu keberatan.”

“Aku tidak tahu apa-apa tentang pesta-pesta besar di London. Aku tidak pernah makan malam dengan siapa pun.”

“Masa? (dengan nada takjub dan kasihan) Aku baru tahu bahwa hukum benar-benar memperbudak. Baiklah, waktunya pasti tiba kau akan mendapatkan kesempatan, mengingat kau hanya perlu sedikit berusaha dan mendapatkan banyak kegembiraan.”

“Kegembiraanku yang utama,” jawab John Knightley, selagi mereka melewati pintu gerbang, “kalau aku sudah pulang dengan selamat ke Hartfield lagi.”[]

Bab 14



Kedua pria itu perlu mengubah sikap ketika mereka masuk ke ruang keluarga Mrs. Weston—Mr. Elton harus menyesuaikan sikapnya yang terlalu riang gembira, dan Mr. Knightley menghentikan sikapnya yang bersungut-sungut. Mr. Elton harus mengurangi senyumnya, sedangkan Mrs. John Knightley harus berusaha lebih keras agar tidak cemberut. Emma bertindak sesuai dengan yang dikendaki alam darinya, dan kelihatan sangat bahagia. Bagi Emma, bersama keluarga Weston memang sangat membahagiakan. Mr. Weston merupakan teman favoritnya, dan tak ada orang lain lagi, selain istri Mr. Weston, yang dapat diajaknya bercakap-cakap secara blak-blakan. Tak seorang pun yang membuatnya begitu yakin bahwa dia didengarkan dan dimengerti sepenuhnya, bahwa dia selalu menarik dan selalu dimaklumi sehubungan dengan peristiwa-peristiwa kecil, rencana-rencana, kerisauannya, kegembiraannya dan kegembiraan ayahnya. Tak ada hal-hal yang diceritakannya tentang Hartfield yang tidak didengarkan dengan penuh perhatian oleh Mrs. Weston, dan setengah jam obrolan tanpa interupsi yang diisi dengan topik-topik kecil menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari tersebut merupakan sumber kebahagiaan nomor satu bagi keduanya.

Ini kegembiraan yang mungkin tidak akan diperoleh dalam kunjungan satu hari penuh, apalagi hanya setengah jam, seperti sekarang ini. Tetapi begitu melihat Mrs. Weston, melihat senyumnya, merasakan sentuhannya, mendengar suaranya, yang dirasakan cukup membahagiakan bagi Emma, gadis itu memutuskan untuk sesedikit mungkin memikirkan kejanggalan sikap Mr. Elton, atau hal-hal yang juga tidak menyenangkan, serta menikmati kegembiraan sebanyak mungkin.

Berita sakitnya Harriet sudah lama didengar sebelum Emma datang. Mr. Woodhouse sudah duduk nyaman, cukup lama untuk menceritakan kejadian itu, di samping ceritanya sendiri tentang kedatangan Isabella, tentang Emma yang akan menyusul, dan akhirnya tentang kepuasannya sendiri bahwa James dapat datang untuk menengok anak perempuannya. Ketika yang lain berdatangan, akhirnya Nyonya Weston, yang hampir sepanjang waktu memusatkan perhatian kepada lakilaki itu, dapat berpaling dan menyambut Emma tercinta.

Niat Emma untuk melupakan Mr. Elton sejenak ternyata tidak terwujud, karena, setelah mereka semua duduk di kursi masing-masing, ternyata laki-laki itu ditempatkan di dekatnya. Sulit sekali menepiskan ketidakpedulian aneh laki-laki itu terhadap Harriet dari pikirannya, mengingat Mr. Elton tidak hanya duduk di sebelahnya, tetapi juga terus-menerus menggerecokinya dengan sikapnya yang riang, dan mengkhawatirkannya dalam setiap kesempatan. Bukannya melupakan pria itu, tingkah laku Mr. Elton justru semakin menjadi, sehingga Emma mau tak mau jadi bertanya-tanya dalam hati, “Mungkinkah ini seperti yang diduga kakak iparku? Mungkinkah lelaki itu mulai mengalihkan kasih sayangnya dari Harriet kepadaku? Absurd dan tak tertahankan.”

Akan tetapi, Mr. Elton begitu peduli agar dia tetap hangat, tertarik mengenai ayahnya, dan begitu bergembira bersama Mrs. Weston. Dan, dia mengagumi lukisan-lukisan buatan Emma secara begitu berlebihan, dan begitu membabi buta sehingga terasa seperti calon kekasih, membuat Emma harus berusaha keras untuk tetap sopan. Demi dirinya sendiri, dia tidak dapat bersikap kasar. Sedangkan demi Harriet, dengan harapan semuanya akan kembali membaik, Emma tetap memegang tata krama. Namun, semua itu harus dilakukan dengan sekuat tenaga, terutama mengingat ada pembicaraan seru yang berlangsung di antara orang-orang yang hadir yang ingin dia dengarkan di tengah pujian dan obrolan Mr. Elton yang tak tentu.

Emma berhasil mendengar cukup banyak untuk tahu bahwa Mr. Weston bercerita mengenai anak lelakinya. Dia mendengar kata-kata ‘anak lelakiku’, dan ‘Frank’, dan ‘anak lelakiku’, diulang-ulang beberapa kali. Dari beberapa potongan kata yang lain, bisa disimpulkan bahwa Mr. Weston menyampaikan kalau anaknya akan datang lebih cepat. Tetapi, sebelum Emma dapat membungkam Mr. Elton, topik tersebut lewat begitu saja, sehingga mengungkitnya lagi dengan sebuah pertanyaan darinya akan terasa janggal.

Jadi demikianlah, walaupun Emma sudah bertekad tidak akan menikah, ada sesuatu yang menarik pada nama itu, gagasan terkait Mr. Frank Churchill, yang senantiasa membuatnya tertarik. Terkadang, terpikir olehnya—terutama sejak ayah pemuda itu menikah dengan Miss Taylor—bahwa seandainya dia menikah, pemuda itulah yang akan serasi dengannya dalam hal usia, perangai, dan keadaan. Dengan hubungan antara kedua keluarga tersebut, Frank benar-benar cocok dengannya. Emma yakin, orang-orang yang mengenal mereka berdua akan mengharapkan perjodohan itu, dan dia menduga bahwa Mr. dan Mrs. Weston pasti memikirkannya. Ini tidak berarti bahwa dia tergoda oleh pemuda itu, atau oleh siapa pun.

Emma juga penasaran, ingin bertemu dengan pemuda itu, yakin bahwa Frank pasti menyenangkan, bahwa dia akan menyukai pemuda itu sampai tingkat tertentu, dan berharap pemuda itu akan menyukainya, dan senang terhadap gagasan bahwa teman-teman mereka membayangkan mereka menjadi suami istri.

Dengan perasaan semacam itu memenuhi hatinya, maka perhatian Mr. Elton dirasakan tidak tepat waktunya. Tetapi, Emma tetap bersikap sangat santun, kendati hatinya sangat mendongkol, dan tak urung terpikir olehnya bahwa dalam kunjungan tersebut, mustahil tidak ada informasi tambahan atau kesimpulan lain dari Mr. Weston yang berwatak terbuka.

Perkiraannya terbukti benar, sebab ketika dengan senang hati dia terlepas dari Mr. Elton dan duduk di sebelah Mr. Weston di meja makan, pria itu memanfaatkan kesempatan pertama dalam beramah-tamah, peluang pertama sewaktu menikmati potongan daging domba, untuk berkata kepadanya, “Kita hanya membutuhkan dua orang lagi supaya lengkap. Aku ingin melihat ada dua orang lagi di sini; temanmu, Miss Smith, dan putraku. Setelah itu, aku baru dapat berkata kita benar-benar lengkap. Kurasa kau tadi tidak mendengar sewaktu aku berbicara di ruang keluarga, bahwa kami

sedang menunggu Frank. Aku menerima surat darinya tadi pagi, dan dia akan bersama kita dua minggu lagi.”

Emma berbicara dengan perasaan sukacita yang wajar, dan sepenuhnya membenarkan pendapat Mr. Weston bahwa Mr. Frank Churchill dan Miss Smith akan membuat pesta benar-benar lengkap.

“Dia memang sudah lama ingin ke sini menengok kami,” lanjut Mr. Weston. “Sejak September. Semua suratnya penuh dengan rencana tersebut, tapi dia tidak dapat mengatur waktunya. Ada orang-orang yang harus dibuatnya senang, dan yang (ini di antara kita saja) kadang-kadang baru merasa senang jika orang banyak berkorban. Tapi sekarang, aku tidak sangsi lagi akan bertemu dengannya di sini sekitar minggu kedua bulan Januari.”

“Wah, kau pasti bahagia sekali. Apalagi Mrs. Weston sudah tidak sabar ingin berkenalan dengannya, dan dia pasti bahagia juga seperti dirimu.”

“Ya, itu pasti, tapi istriku memperkirakan mungkin akan ada penundaan lagi. Tidak seperti aku, dia tidak terlalu yakin Frank akan datang, tapi dia tidak mengenal orang-orang itu sebaik aku. Masalahnya, kau tahu, kan ... (tapi ini benar-benar di antara kita saja, ya? Aku tidak membicarakannya sepatah kata pun di ruangan lain. Ada rahasia dalam setiap keluarga, tahu, kan?) Masalahnya, sejumlah teman diundang ke Enscombe pada bulan Januari, dan kedatangan Frank sepenuhnya bergantung pada kemungkinan mereka membatalkan rencana tersebut. Jika tidak ditunda, dia tidak dapat ke sini. Tapi aku yakin, mereka akan membatalkannya, karena keluarga itu, oleh sesuatu dan lain hal, tidak disukai oleh seorang wanita tertentu di Enscombe. Dan meskipun dianggap perlu untuk mengundang mereka satu kali dalam dua atau tiga tahun, mereka selalu membatalkannya kalau sudah tiba waktunya. Aku sama sekali tidak meragukan kemungkinan itu. Aku juga yakin sekali akan bertemu dengan Frank di sini sebelum pertengahan Januari, seyakini kalau aku juga akan berada di sini pada waktu itu. Tapi, sahabatmu di sana (menunjuk dengan kepalanya ke ujung meja) kadang-kadang juga berubah-ubah tanpa terduga, dan tidak terlalu mengenal mereka sewaktu di Hartfield sehingga tidak seperti aku dia tidak dapat memperkirakan dampaknya.”

“Aku ikut prihatin karena ada kesangsian dalam masalah ini,” jawab Emma, “tapi aku berada di pihakmu, Mr. Weston. Kalau kau berpendapat Frank akan datang, aku sependapat denganmu, sebab kau mengenal Enscombe.”

“Ya, aku memang tahu, meskipun belum pernah berada di tempat itu seumur hidupku. Wanita itu aneh sekali. Tapi, aku tidak boleh berbicara dengan menjelek-jelekkan dia, demi Frank, sebab aku yakin wanita itu sangat menyayangi Frank. Aku dulu pernah berpikir bahwa dia tidak dapat menyayangi siapa pun selain dirinya sendiri, tetapi dia selalu bersikap baik kepada anakku (dengan caranya sendiri, dan meskipun suka semaunya sendiri dan sering berubah-ubah, dan menuntut segala hal terlaksana sesuai kemauannya). Dan, menurutku ini sangat besar artinya baginya, bahwa Frank dapat membangkitkan kasih sayang semacam itu, sebab, meskipun aku tidak mau mengatakannya kepada orang lain, wanita ini hatinya sekeras batu jika dengan orang-orang pada umumnya, dan perangainya benar-benar buruk sekali.”

Emma begitu menyukai topik ini, sehingga dia mulai membicarakannya dengan Mrs. Weston, tak lama setelah mereka berpindah ke ruang keluarga. Emma mengucapkan selamat atas kebahagiaannya, tetapi dia tahu bahwa pertemuan pertama pasti agak merisaukan—Mrs. Weston sependapat, tapi menambahkan bahwa dia sangat gembira untuk mengatasi kekhawatiran pertemuan pertama tersebut dengan berkata, “sebab aku tidak terlalu yakin dia akan datang. Aku tidak bisa segembira Mr. Weston. Aku justru khawatir ini hanya akan berakhir mengecewakan. Mr. Weston, aku yakin, sudah bercerita kepadamu bagaimana tepatnya masalah ini?”

“Ya, kelihatannya ini tidak tergantung pada apa pun selain perangai Mrs. Churchill yang menurutku pasti paling menyebalkan di dunia.”

“Emmaku,” sahut Nyonya Weston sambil tersenyum, “seberapa pastikah sebuah perubahan?” Kemudian menoleh kepada Isabella, yang baru bergabung. “Kau pasti tahu, Mrs. Knightley sayang, bahwa tidak seperti ayahnya, menurutku kami tidak terlalu pasti akan dapat bertemu dengan Mr. Frank Churchill. Ini sepenuhnya tergantung pada kemauan dan kehendak bibinya, singkatnya pada suasana hati bibinya. Kepada kalian, kedua anak perempuanku, aku akan berterus terang. Mrs. Churchill itu orang yang berkuasa di Enscombe, dan perangainya benar-benar aneh, dan kedatangan Mr. Frank Churchill ke sini sekarang bergantung pada kerelaan wanita itu untuk mengizinkannya.”

“Oh, Mrs. Churchill. Semua orang kenal Mrs. Churchill,” sahut Isabella. “Dan, rasanya aku tidak dapat memikirkannya tanpa merasa kasihan. Untuk terus-menerus hidup bersama orang yang mudah marah pastilah tertekan sekali. Kita memang tidak akan pernah merasakan hal semacam itu, tapi

rasanya pasti sangat menderita. Untunglah, wanita itu tidak punya anak. Anak-anak yang malang, dia akan membuat mereka sangat sengsara.”

Emma sangat berharap dapat berdua saja bersama Mrs. Weston sehingga bisa mendengar lebih banyak. Mrs. Weston akan berbicara dengannya dengan terus terang mengenai hal-hal yang tidak akan diungkapkannya kepada Isabella. Emma sangat yakin Mrs. Weston jarang-jarang mencoba menyembunyikan apa pun yang berkaitan dengan keluarga Churchill darinya, kecuali penilaian terhadap Frank Churchill, yang menurut bayangannya sendiri sudah diketahuinya. Tetapi, saat itu tak ada lagi yang dapat dibicarakan. Mr. Woodhouse segera bergabung dengan mereka di ruang keluarga. Dia tidak tahan duduk berlama-lama setelah makan malam. Baik anggur maupun percakapan tidak ada yang menarik baginya, dan dengan senang hati dia menghampiri orang-orang yang selalu membuatnya merasa betah.

Tetapi, sementara ayahnya bercakap-cakap dengan Isabella, Emma menemukan kesempatan untuk berkata, “Jadi, kau menganggap kunjungan anakmu ini belum pasti. Aku ikut menyayangkan. Perkenalan itu nanti pasti tidak menyenangkan walaupun terjadi, dan semakin cepat berlalu maka akan semakin baik jadinya.”

“Benar, dan setiap penundaan menyebabkan satu kekhawatiran akan terjadi penundaan lagi. Meskipun keluarga ini, keluarga Braithwaite, membatalkan kunjungan, aku masih khawatir akan ada dalih penundaan lain yang akan mengecewakan kami. Aku prihatin jika membayangkan sebenarnya ada keengganan dari pihak Frank, tapi aku yakin kendalanya karena keluarga Churchill ingin memiliki Frank untuk mereka sendiri. Ada perasaan cemburu. Mereka cemburu meskipun Frank hanya mengingat ayahnya. Singkatnya, aku tidak terlalu yakin dia akan datang, dan aku berharap Mr. Weston tidak terlalu optimis.”

“Mr. Frank Churchill pasti datang,” kata Emma. “Walaupun hanya untuk beberapa hari, dia pasti datang. Sulit dimengerti jika seorang pemuda tidak dapat berbuat apa-apa untuk melakukannya. Seorang *gadis*, jika terpaksa berada di bawah kekuasaan yang buruk dapat disindir-sindir, dan dijauhkan dari orang-orang yang dia inginkan kehadirannya. Tetapi, sungguh sulit dimengerti jika seorang *pemuda* yang berada dalam tekanan semacam itu tidak dapat menghabiskan waktu satu minggu bersama ayahnya, jika dia memang berniat.”

“Kita harus berada di Enscombe dan tahu tata cara dalam keluarga tersebut sebelum menyimpulkan apa yang dapat dilakukan Frank,” sahut Mrs. Weston. “Barangkali kita juga harus sama berhati-hatinya dalam menilai perbuatan se-orang anggota keluarga dalam keluarga mana pun. Tetapi, Enscombe tidak dapat dinilai dengan aturan-aturan umum. *Wanita* tersebut begitu anehnya, dan semua orang mengalah padanya.”

“Tapi, dia kan begitu menyayangi kemenakannya. Mr. Frank Churchill merupakan anak emasnya. Karena itulah, menurut pendapatku tentang Mrs. Churchill, wajar saja jika wanita itu tidak mau berkorban demi suaminya yang sudah melakukan segala-galanya, dan malah sering kali mengikuti kemauan kemenakannya, padahal dia tidak berutang budi apa-apa dari kemenakan itu.”

“Emma sayang, dengan perangaimu yang manis itu, jangan mencoba memahami sifat-sifat buruk orang lain, atau menetapkan aturan terhadapnya. Biarkan saja. Aku tidak menyangsikan bahwa kadang-kadang Mr. Frank Churchill memiliki pengaruh juga, tapi mustahil baginya untuk tahu *kapan* kiranya kata-katanya berpengaruh.”

Emma mendengarkan, dan setelah itu berkata dengan dingin, “Aku belum puas, kecuali jika dia memang datang.”

“Barangkali pengaruhnya memang besar pada beberapa hal,” lanjut Mrs. Weston, “dan pada hal-hal lain mungkin sangat kecil. Dan di antara yang kecil tersebut, aku khawatir Mrs. Churchill tidak bisa dipengaruhi untuk mengizinkan Frank mengunjungi kami.”[]

Bab 15



Tak lama kemudian, Mr. Woodhouse ingin minum teh, dan setelah meminum tehnya, dia bersiap pulang. Ketiga kawannya hanya dapat membujuknya untuk melupakan katakatanya bahwa malam sudah larut, sebelum pria-pria yang lain muncul. Mr. Weston sangat ramah, banyak mengobrol, dan belum ingin tamu-tamunya pulang. Tetapi akhirnya, orang-orang di ruang keluarga itu bertambah. Mr. Elton yang penuh semangat itu merupakan orang pertama yang masuk ke situ. Mrs. Weston dan Emma duduk berdampingan di sofa. Mr. Elton segera bergabung dengan mereka, dan tanpa diminta duduk di antara keduanya.

Emma, yang juga sedang penuh semangat oleh kegembiraan yang timbul karena mengharapkan kedatangan Mr. Frank Churchill, bersedia melupakan ketidaksopanan pria itu, serta kembali menyukainya seperti sebelumnya, dan karena Mr. Elton menjadikan Harriet sebagai topik utamanya, Emma siap mendengarkan dengan senyumnya yang paling ramah.

Mr. Elton mengaku sangat mengkhawatirkan temannya yang cantik itu —teman yang cantik dan lemah lembut itu. “Apakah kau sudah tahu? Apakah sudah mendengar kabar ten-tang Harriet lagi sejak mereka berada

di Randalls? Aku merasa khawatir. Harus kuakui bahwa keluhan Harriet membuatku waswas.” Dan, Mr. Elton bercakap-cakap selama beberapa saat dengan cara seperti ini, tidak terlalu mengharapkan jawaban, tapi cukup menyadari bahayanya radang tenggorokan, dan Emma sependapat dengannya.

Tetapi akhirnya, ada perubahan topik, dan kelihatannya Mr. Elton lebih mengkhawatirkan radang tenggorokan itu akan menulari Emma, bukannya mencemaskan Harriet. Dia lebih mengkhawatirkan bahwa Emma harus menghindari supaya jangan tertular dan bukan berharap semoga Harriet tidak terkena infeksi. Laki-laki itu dengan setulus hati mencegah Emma supaya jangan pergi ke kamar si Sakit lagi untuk sementara ini, meminta Emma *berjanji kepadanya* supaya tidak mengambil risiko sampai pria itu bertemu dengan Mr. Perry untuk mencari informasi tentang pendapatnya. Dan, walaupun Emma menertawakannya dan kembali menggiring pembicaraan ke jalur yang benar, tak ada cara untuk menghentikan perhatian yang berlebihan kepada dirinya. Emma jadi kesal. Kelihatannya—dan tidak ada usaha untuk menyembunyikannya—itu seperti ungkapan cinta kepadanya dan bukan kepada Harriet. Sungguh tidak konsisten, seandainya benar, sangat hina dan buruk sekali. Emma dengan susah payah menahan kemarahannya.

Mr. Elton menoleh kepada Mrs. Weston untuk meminta dukungannya. “Tolong dukung aku, ya? Tolong bantu aku membujuk Miss Woodhouse supaya tidak pergi ke tempat Mrs. Goddard sampai terbukti bahwa sakitnya Miss Smith bukan karena terinfeksi. Aku belum puas sebelum Emma berjanji akan berusaha keras melaksanakan saranku.”

“Begitu cermat terhadap orang lain,” laki-laki itu melanjutkan, “tapi sangat sembrono terhadap dirinya sendiri. Miss Woodhouse ingin aku menjaga supaya tidak tertular selesma dengan tetap di rumah hari ini, tapi dia sendiri tidak mau berjanji akan menghindari dari ancaman radang tenggorokan. Adil tidak, Mrs. Weston? Coba nilai kami. Memangnya aku tidak berhak mengeluh? Aku yakin kau akan mendukung dan membantuku.”

Emma melihat Mrs. Weston sangat tercengang oleh kata-kata dan sikap Mr. Elton yang menganggap diri berhak memperhatikannya. Sedangkan, dia sendiri terlalu risau dan tersinggung untuk dengan terang-terangan membantah. Dia hanya dapat menatapnya, tetapi dengan cara sedemikian rupa sehingga berharap laki-laki itu kembali tersadar. Setelah itu, Emma

bangkit dari sofa, berpindah ke tempat duduk di sebelah kakaknya dan memberikan seluruh perhatiannya.

Emma tidak sempat mengetahui bagaimana Mr. Elton menanggapi tegurannya itu, karena topik lain segera muncul, mengingat Mr. John Knightley masuk ke ruangan tersebut setelah memeriksa keadaan cuaca, dan memberi tahu bahwa tanah sudah tertutup salju dan hujan salju masih deras sekali, disertai tiupan angin. Dia juga mengucapkan kata-kata berikut ini kepada Mr. Woodhouse:

“Terbukti bahwa Ayah harus mulai memikirkan sarana untuk menghadapi musim dingin. Perlengkapan baru untuk sais dan kuda supaya mereka dapat menembus badai salju.”

Mr. Woodhouse terdiam karena khawatir, tetapi orang-orang lain mulai berbicara, entah dengan terkejut atau tidak terkejut, menanyakan sesuatu atau menghibur. Mrs. Weston dan Emma dengan sepenuh hati berusaha membuat Mr. Woodhouse gembira dan mengalihkan perhatiannya dari sang Menantu yang menikmati kemenangannya dengan agak tanpa perasaan.

“Aku sangat kagum pada niatmu, Ayah,” kata John Knightley, “untuk bepergian dalam cuaca semacam ini, sebab tentu saja Ayah melihat bahwa sebentar lagi salju akan turun. Setiap orang pasti melihat salju melayang-layang. Aku mengagumi semangatmu, dan aku berani berkata kita semua akan pulang dengan selamat. Hujan salju satu atau dua jam hampir tidak mungkin membuat jalan tidak dapat dilalui, apalagi kita membawa dua kereta. Jika *sebuah* kereta selip di bagian gelap ladang, masih ada yang lain. Aku berani bilang kita akan tiba di Hartfield dengan selamat sebelum tengah malam.”

Mr. Weston, mengaku bahwa dia sudah tahu bahwa salju sudah turun selama beberapa waktu, tapi tidak mengatakan apa-apa supaya tidak membuat Mr. Woodhouse risau dan buru-buru berpamitan. Sedangkan mengenai banyaknya salju yang turun dan kemungkinan besar akan menghalangi kepulangan mereka, itu hanya sendau gurau, dan menurutnya mereka dapat pulang tanpa kesulitan. Dia justru berharap jalanan tidak dapat dilalui sehingga dia bisa menahan mereka di Randalls, dan dengan niat paling baik dia merasa yakin bahwa akan ada cukup akomodasi bagi setiap orang. Mr. Weston berbicara dengan istrinya agar menyetujui, bahwa dengan sedikit pengaturan, setiap orang bisa menginap di sana. Yang terakhir ini Emma tidak paham, sebab setahunya hanya ada dua kamar tidur tamu di rumah tersebut.

“Apa yang harus kita lakukan, Emma sayang? Apa yang harus dilakukan?” Itu tanggapan pertama Mr. Woodhouse, dan hanya itu yang dapat dikatakannya selama beberapa lama. Dia berharap akan mendapat penghiburan dari Emma, keyakinan tentang keselamatan mereka, penegasan bahwa kuda-kuda mereka sangat baik demikian juga James. Dan, mengingat mereka dikelilingi banyak teman, dia merasa agak tenang.

Anak tertuanya sama khawatirnya dengannya. Kecemasan bahwa mereka akan terjebak di Randalls, padahal anaknya berada di Hartfield, memenuhi pikiran Isabella. Akan tetapi, karena tidak ingin menunda lagi, dia sangat berharap masalah ini segera diselesaikan; ayahnya dan Emma harus tetap berada di Randalls, sementara dia dan suaminya harus langsung berangkat dengan menembus segala kemungkinan menumpuknya salju yang dapat menghambat mereka.

“Sebaiknya kau segera menyiapkan kereta, Sayangku,” kata Isabella. “Aku yakin kita bisa pulang jika langsung berangkat. Dan seandainya ada kendala di jalan, aku bisa keluar dan berjalan kaki. Aku sama sekali tidak takut. Aku tidak keberatan berjalan kaki. Aku dapat berganti sepatu, begitu tiba di rumah, dan ini tidak akan membuatku selesma.”

“Oh, ya?” sahut suaminya. “Kalau begitu, Isabella sayangku, ini pasti kejadian paling aneh di dunia, sebab biasanya segala hal yang kau lakukan membuatmu terserang selesma. Pulang berjalan kaki! Berani taruhan, kau pasti kelelahan dengan berjalan kaki ke rumah. Bagi kuda-kuda saja sudah cukup berat.”

Isabella menoleh ke arah Mrs. Weston untuk minta persetujuannya terhadap rencana itu. Mau tidak mau Mrs. Weston menyetujui. Isabella kemudian berpaling kepada Emma, tetapi Emma belum putus harapan bahwa mereka bisa pulang. Mereka tengah membicarakan masalah tersebut ketika Mr. Knightley, yang keluar ruangan tak lama setelah adiknya menyebut-nyebut masalah salju untuk pertama kalinya tadi, sekarang kembali lagi, dan berkata kepada mereka bahwa dia baru saja keluar untuk memeriksa keadaan di sana. Dia juga berkata mereka tidak akan mendapatkan kesulitan sedikit pun untuk pulang kapan saja mereka menginginkannya, baik sekarang maupun satu jam lagi. Mr. Knightley keluar agak jauh—sampai ke jalan Highbury—dan di mana-mana salju hanya setebal kurang dari satu setengah sentimeter—bahkan di banyak tempat salju tidak cukup banyak untuk memutihkan tanah. Memang saat ini salju masih turun, tetapi awan mulai tersibak dan kelihatannya hujan akan

berhenti. Mr. Knightley sudah berbicara dengan kusir-kusir kereta, dan keduanya sependapat dengannya bahwa tidak ada masalah.

Bagi Isabella, perkembangan tersebut baik sekali. Dan, Emma juga diam-diam merasa lega demi ayahnya. Perangai Mr. Woodhouse yang mudah gelisah membuat kerisauannya akan terperangkap karena badai salju tak bisa diredakan se-lama dia masih berada di Randalls. Ayah Emma senang karena sekarang tak ada ancaman bahaya untuk pulang, dan dia tak menerima penjelasan apa pun yang menyatakan bahwa mereka masih tetap aman apabila tinggal sedikit lebih lama di Randalls. Sementara yang lain mendesak dan menyarankan supaya jangan pulang dulu, Mr. Knightley dan Emma memutuskan dengan beberapa kalimat pendek berikut ini.

“Ayahmu tidak akan tenang lagi, jadi bagaimana kalau kalian pulang saja?” kata Mr. Knightley

“Aku sudah siap, kalau yang lain juga siap.”

“Bagaimana kalau aku membunyikan bel?”

“Ya, silakan.”

Lonceng pun dibunyikan, dan kereta disiapkan. Diamdiam, Emma berharap supaya salah satu tamu yang menjengkelkan hatinya malam ini bisa diantarkan ke rumahnya sendiri supaya pikirannya kembali jernih dan tenang, sementara salah satu tamu lagi pulih perangai serta kebahagiaannya setelah kunjungan yang berat ini berakhir.

Kereta datang, dan Mr. Woodhouse, yang selalu menjadi pusat perhatian dalam acara-acara semacam itu, dengan hati-hati dibantu menaiki keretanya sendiri oleh Mr. Knightley dan Mr. Weston. Akan tetapi, tak seorang pun dapat menenangkannya dari kegelisahan baru oleh pemandangan bahwa salju memang turun dan bahwa ternyata malam lebih gelap daripada yang diperkirakan. “Aku khawatir perjalanannya akan berat. Aku khawatir Isabella tidak akan menyukai perjalanan ini. Dan, Emma yang malang itu akan naik kereta yang satunya. Aku tidak tahu apa yang sebaiknya kita lakukan. Kita harus berkendara sedekat mungkin.” Dan, James diberi tahu serta diperintahkan supaya menjalankan kereta dengan sangat pelan serta menunggu kereta yang lain.

Isabella menaiki kereta setelah ayahnya. John Knightley, yang lupa bahwa dia tidak termasuk dalam rombongan itu tadi, tanpa sadar ikut naik setelah istrinya. Jadi, Emma mendapati dirinya dipersilakan dan diikuti berjalan ke kereta kedua oleh Mr. Elton, pintu ditutup seperti seharusnya dan mereka akan bercakap-cakap *berduaan* saja selama perjalanan.

Perjalanan ini tak akan terasa canggung seandainya saja Emma tidak dibebani dengan kecurigaan yang menghantuinya sejak tadi. Bahkan, mungkin saja Emma bisa berbincang dengan Mr. Elton tentang Harriet dan perjalanan tak akan terasa panjang. Namun sekarang, Emma berharap seandainya saja dia tak berdua sekereta dengan Mr. Elton. Dia yakin Mr. Elton sudah terlalu banyak minum anggur Mr. Weston yang baik, dan merasa yakin laki-laki itu akan berbicara mengenai hal yang tidak-tidak.

Untuk mencegah niat lelaki itu, dengan tetap sopan Emma segera bercakap-cakap dengan sangat tenang dan terkendali tentang cuaca dan keadaan malam itu. Akan tetapi, belum sempat dia berbicara, bahkan sebelum mereka sempat melewati pintu pagar, pembicaraannya diinterupsi, tangannya digenggam, perhatiannya diminta, dan Mr. Elton benar-benar mengungkapkan cintanya yang menggebu-gebu kepadanya. Karena mendapatkan kesempatan yang sangat berharga tersebut, Mr. Elton menyatakan perasaannya yang dia yakin tentunya Emma juga sudah menduganya, dengan penuh harapan, waswas, memuja dan siap mati seandainya Emma menolaknya. Tetapi, pria itu juga memuji dirinya sendiri bahwa kasih sayangnya yang meluap-luap dan cintanya yang tiada bandingnya serta gairahnya yang tak mungkin ditiru tersebut tidak mungkin tidak berbalas, dan singkatnya dia sangat yakin akan diterima secepat mungkin.

Dan begitulah keadaannya. Tanpa basa-basi, tanpa meminta maaf, tanpa malu-malu, Mr. Elton, kekasih Harriet, mengaku mencintainya. Emma berusaha menghentikannya, tapi sia-sia, laki-laki itu terus berbicara dan mengungkapkan semuanya. Meskipun marah, kesadarannya membuat Emma memutuskan untuk menahan diri ketika akhirnya dia berbicara. Dia merasa bahwa separuh dari kekonyolan ini pasti gara-gara mabuk, dan karena itu berharap ini hanya akan berlangsung sementara. Dengan demikian, dengan nada serius sekaligus bercanda yang diharapkannya sesuai dengan kondisi Mr. Elton yang agak mabuk itu, Emma menjawab, “Aku terkejut sekali, Mr. Elton. Cinta kepadaku? Kau agaknya sedang khilaf. Kau rupanya salah menganggapku sebagai *temanku yang satu itu*. Aku akan senang sekali mengantarkan pesan untuk Miss Smith, tapi jangan berkata seperti ini lagi kepada-ku, ya.”

“Miss Smith Pesan kepada Miss Smith! Apa maksudmu?” Dan, laki-laki itu mengulangi ucapan Emma dengan begitu penuh keyakinan, berpura-pura takjub, sehingga mau tak mau Emma langsung menyahut,

“Mr. Elton, ini sungguh tidak pada tempatnya, dan aku hanya dapat menyimpulkan satu hal. Kau sedang mabuk, karena jika tidak, kau tidak mungkin berbicara kepadaku, atau kepada Harriet, dengan cara seperti ini. Kendalikan dirimu supaya tidak berbicara lagi, dan aku pun akan berusaha melupakannya.”

Namun, Mr. Elton minum anggur hanya untuk menaikkan semangatnya, dan pikirannya sama sekali tidak terganggu. Dia sangat memahami keinginannya, dan dengan menggebu-gebu memprotes kecurigaan Emma sebagai hal yang menyakitkan. Dia sedikit menyinggung penghargaan kepada Miss Smith sebagai teman Emma, tetapi dia heran mendengar nama Miss Smith disebut-sebut. Dia melanjutkan pembicaraan tentang cintanya sendiri, dan mendesak minta jawaban yang positif.

Karena tidak lagi menganggap pria itu mabuk, Emma menyimpulkan pria itu tidak setia dan kurang ajar, jadi dengan tidak terlalu berusaha bertindak sopan, dia menjawab. “Mustahil bagiku untuk menyangsikannya lagi. Kau sudah mengatakannya dengan jelas sekali. Mr. Elton, aku terkejut sekali sehingga tidak dapat mengungkapkannya dengan kata-kata. Setelah semua sikapmu, yang kusaksikan sendiri se-lama sebulan terakhir ini, kepada Miss Smith dan kemudian menyatakan cintamu dengan cara seperti ini, ini benar-benar sifat yang tidak setia, sungguh, dan ini di luar perkiraanku. Percayalah, aku teramat sangat jauh dari bersyukur menjadi sasaran pengakuanmu ini.”

“Astaga!” seru Mr. Elton, “apa artinya ini? Miss Smith! Belum pernah seumur hidupku aku memikirkan Miss Smith. Aku tidak pernah memperhatikannya kecuali sebagai temanmu, tidak pernah peduli dia mati atau hidup, kecuali sebagai temanmu. Dan, seandainya dia membayangkan yang bukanbukan, maka dia terkecoh oleh keinginannya sendiri, dan aku amat sangat menyayangkannya. Miss Smith, ya ampun! Miss Woodhouse, siapa yang akan memikirkan Miss Smith jika ada Miss Woodhouse. Tidak, demi kehormatanku, ini bukan karena aku tidak setia. Yang kupikirkan hanya kau. Aku menolak jika dianggap memperhatikan orang lain meskipun hanya sedikit. Semua yang kukatakan atau kulakukan, selama berminggu-minggu yang sudah lewat ini, semata-mata hanya dengan tujuan untuk memujamu. Sungguh, kau jangan meragukannya. Jangan ... (dengan nada yang dimaksudkan untuk menyindir). Aku yakin kau pasti sudah melihat dan memahamiku.”

Mustahil mengungkapkan perasaan Emma ketika mendengar ucapan ini —yang tentunya teramat sangat tidak enak. Dia begitu terkejut sehingga tidak dapat langsung menjawab, dan kesunyian selama beberapa saat tersebut mengembalikan keriangannya hati Mr. Elton sehingga laki-laki itu berusaha menggenggam tangan Emma lagi sambil berkata dengan gembira, “Miss Woodhouse yang cantik, izinkan aku mengartikan keheningan yang menarik ini. Ini artinya kau sudah lama memahami diriku.”

“Tidak,” seru Emma, “sama sekali bukan itu artinya. Aku justru sama sekali tidak memahamimu. Aku salah mengerti mengenai pandanganmu, bahkan sampai saat ini. Sedangkan mengenai diriku sendiri, aku menyayangkan bahwa kau menyertakan perasaanmu. Tak ada yang lebih kuinginkan selain kasih sayangmu kepada Harriet. Pendekatan yang kau lakukan (bagiku, itu kelihatan seperti pendekatan) membuatku sangat gembira, dan selama ini dengan setulus hati aku mengharapkan kalian bahagia. Tapi, seandainya aku menduga bahwa bukan Harriet yang menarik perhatianmu ke Hartfield, tentunya aku akan curiga karena kau terlalu sering datang. Apa aku harus percaya bahwa kau tidak pernah menaruh minat kepada Miss Smith? Bahwa kau tidak pernah memikirkan dia dengan serius?”

“Tidak pernah, *Ma’am*,” seru Mr. Elton. “Tidak pernah, percayalah. Aku tidak pernah memikirkan Miss Smith dengan serius! Miss Smith gadis yang sangat baik, dan aku akan senang jika melihatnya menikah dengan pria terhormat. Aku berharap dia mendapatkan yang terbaik, dan aku yakin banyak pria yang tidak keberatan menikah dengannya. Setiap orang memiliki tingkatnya sendiri, tapi kalau aku, kurasa aku tidak sekelas dengannya. Aku tidak terlalu sulit untuk mendapatkan pasangan yang sederhana, sehingga harus mendekati Miss Smith. Tidak. Kalau aku pergi ke Hartfield, itu hanya untukmu seorang, dan harapan yang kuterima”

“Harapan! Aku tidak pernah memberimu harapan. Kau sama sekali salah paham kalau menyangka aku memberimu harapan. Aku hanya menganggapmu sebagai pengagum temanku. Tidak ada hal lain yang membuatku menganggapmu lebih dari teman biasa. Aku sangat menyayangkannya, tapi ini benar-benar salah paham. Seandainya keadaan ini berlanjut, Miss Smith bisa terkecoh oleh pandanganmu, sama sekali tidak menyadari, mungkin seperti aku sendiri, tentang perbedaan derajat yang kau nilai tinggi itu. Tetapi, kenyataannya perasaan kecewa itu dialami

seorang saja, dan aku yakin, tidak akan berlangsung lama. Aku belum memikirkan pernikahan saat ini.”

Mr. Elton terlalu marah untuk mengatakan sesuatu. Sikap Emma dengan tegas menutup setiap permohonan, dan dalam keadaan yang semakin tidak menyenangkan dan samasama merasa malu itu, mereka harus melanjutkan perjalanan beberapa menit lagi, karena Mr. Woodhouse memaksa mereka melakukan perjalanan dengan kecepatan orang berjalan kaki. Seandainya tidak semarah itu, mereka pasti merasa canggung. Namun, emosi mereka yang meluap-luap itu tidak menyisakan tempat untuk perasaan jengah. Tanpa menyadari kapan kereta berbelok ke Vicarage Lane atau kapan kereta berhenti, mereka tiba-tiba sudah berada di depan pintu rumah laki-laki itu, dan Mr. Elton sudah turun sebelum mereka sempat berbicara lagi. Emma merasa perlu mengucapkan selamat malam. Ucapannya tersebut hanya dijawab dengan dingin dan congkak, dan dalam kondisi marah yang tak terlukiskan itu, Emma melanjutkan perjalanan ke Hartfield.

Di Hartfield, dia disambut dengan kegembiraan yang meluap-luap oleh ayahnya, yang sangat mengkhawatirkan bahayanya melakukan perjalanan sendirian dari Vicarage Lane—berbelok di tingkungan yang tak terbayangkan, dan seandainya dia berada di tangan orang asing—kusir yang lain dan bukan James. Dan, kehadiran Emma di rumah seolah-olah membuat segalanya lebih baik, sebab Mr. John Knightley, yang merasa malu sendiri oleh sikap muramnya, berubah sangat baik dan penuh perhatian, serta kelihatannya sangat peduli pada kenyamanan ayahnya—meskipun tidak terlalu berminat ikut makan bubur—dan secara umum memperhatikan kesehatannya.

Hari itu ditutup dengan damai dan nyaman bagi keluarga kecil itu, kecuali Emma. Belum pernah dia begitu gelisah, dan dibutuhkan usaha yang sangat keras untuk kelihatan penuh perhatian dan riang sampai mereka berpisah pada jam tidur, yang seperti biasa, memberinya kesempatan untuk merenung sendirian.[]

Bab 16



Setelah rambutnya selesai disisir dengan model ikal, dan pelayan sudah disuruh pergi, Emma merasa murung dan duduk untuk berpikir. Urusan ini benar-benar kacau. Menjungkirbalikkan setiap harapannya. Perkembangan buruk yang sangat tidak diharapkan. Dampak yang paling buruk, kejadian ini akan menjadi pukulan berat bagi Harriet. Semua itu mendatangkan perasaan sakit dan malu. Akan tetapi, dibandingkan dengan perasaan yang dialami Harriet, itu semua terasa tidak seberapa. Emma hanya dapat menyalahkan dirinya sendiri. Dia merasa ini semua terjadi gara-gara kekeliruannya, dan perasaan malunya lebih berlipat ganda karena salah menilai. Jika saja dampak kekeliruan ini hanya akan memengaruhi dirinya dan tidak Harriet.

“Seandainya aku tidak membujuk Harriet supaya menyukai laki-laki itu, aku akan lebih bisa mengatasinya. Mr. Elton mungkin akan lebih lancang kepadaku—kasihan Harriet.”

Mana mungkin dia dapat sedemikian terkecoh. Mr. Elton memprotes bahwa dia tidak pernah memikirkan Harriet dengan serius. Tidak pernah. Emma mengingat-ingat ke belakang sebanyak mungkin, tapi semuanya membingungkan. Dia sendiri yang menciptakan gagasan itu, pikirnya, dan

semuanya jadi dibelokkannya ke situ. Akan tetapi, perangai Mr. Elton sendiri tidak terdeteksi, berubah-ubah, membingungkan, sehingga Emma terkecoh.

Gambar itu! Betapa bersemangatnya laki-laki itu mengenai gambar itu—dan teka-teki itu—dan seratus kejadian lain—betapa seakan-akan semuanya tertuju kepada Harriet. Jelasnya, teka-teki itu, dengan “pandai bicara”-nya, tetapi kemudian ada “mata yang lembut” yang tidak merujuk kepada siapa pun. Semuanya itu hanya sekumpulan kata-kata campur aduk tanpa ada kebenaran di dalamnya. Siapa yang bisa jeli melihat omong kosong sebodoh itu?

Tentunya, Emma kerap kali berpikir, terutama akhir-akhir ini, bahwa sikap laki-laki itu kepadanya sangat santun secara berlebihan. Namun, dia menyangka memang demikianlah sifat pria itu, mungkin karena salah penilaian, dan petunjuk bahwa pria itu tidak selalu hidup di tengah kalangan atas, bahwa dengan segala kelembutan budi bahasanya, terkadang Mr. Elton tidak mempunyai sikap yang cukup elegan. Tetapi sampai hari ini, Emma tidak pernah curiga bahwa seluruh sikap Mr. Elton padanya itu mengandung maksud lain. Dia selalu menyangka bahwa sikap lelaki itu dimaksudkan hanya sebagai penghormatan karena dia teman Harriet.

Emma berutang budi pada Mr. John Knightley yang memberinya gagasan mengenai hal ini, sebagai sentilan pertama tentang kemungkinan tersebut. Tak dapat dimungkiri bahwa kedua Knightley bersaudara sudah menebak dengan benar. Emma teringat hal-hal yang pernah dikatakan Mr. Knightley kepadanya tentang Mr. Elton, peringatan yang diberikannya, keyakinan bahwa Mr. Elton tidak akan menikah dengan sembunyi-sembunyi. Emma jengah ketika teringat betapa benar pendapat Mr. Knightley mengenai karakter Mr. Elton yang tidak diketahuinya. Sungguh memalukan. Tetapi, kenyataannya sifat-sifat Mr. Elton memang sudah terbukti, dalam berbagai aspek, merupakan kebalikan dari sifat-sifat diyakini Emma: yaitu angkuh, suka berlagak, pongah, senang memaksakan kehendak, dan tidak terlalu peduli pada perasaan orang lain.

Berkebalikan dari rencana, keinginan Mr. Elton untuk melamarnya justru membuat laki-laki itu jatuh dalam penilaian Emma. Pengakuan dan lamarannya tidak mengenai sasaran. Emma tidak tertarik pada pendekatannya, dan merasa tersinggung oleh harapannya. Mr. Elton ingin menikah dengan gadis yang berkecukupan, dan dengan pongah mendekatinya, berpura-pura jatuh cinta, tapi Emma yakin bahwa pria itu

sama sekali tidak patah hati atau perlu dikasihani. Tidak ada kasih sayang sejati yang terpancar dari bahasa maupun sikapnya. Helaan napas dan kata-katanya yang manis memang berlimpah-limpah, tetapi Emma hampir tidak mendeteksi adanya ekspresi kasih sayang, dan dia juga tidak menyukai nada suaranya, yang tidak menyiratkan cinta sejati. Dia tidak perlu mengasihani laki-laki itu. Mr. Elton hanya ingin mencari kemegahan dan harta untuk dirinya sendiri, dan jika Miss Woodhouse dari Hartfield, ahli waris kekayaan tiga puluh ribu pound itu, ternyata sulit diperoleh, maka laki-laki itu akan segera mencoba mengincar wanita lain yang memiliki kekayaan dua puluh, atau bahkan sepuluh ribu pound.

Akan tetapi, yang paling menjengkelkan, pria itu menganggap Emma sudah memberi dorongan. Menganggap diri Emma sudah tahu tentang niatnya, memahami harapannya, dan bersedia menikah dengannya! Menganggap diri setara dalam hal koneksi sosial dan kecerdasan, lalu memandang rendah sahabat tersayangannya. Menganggap status Harriet tak pantas baginya dan dengan berani menyatakan cintanya pada Emma.

Barangkali tidak adil jika dia berharap Mr. Elton menyadari bahwa dirinya lebih rendah dalam bakat dan keanggunan pikiran dibandingkan dengan Emma. Hasrat untuk menjadi sederajat dengan Emma menghalangi persepsi laki-laki itu, tetapi harusnya dia pasti tahu bahwa dalam hal kekayaan dan tanggung jawab, Emma berada di atasnya. Mr. Elton tahu bahwa keluarga Woodhouse sudah menetap di Hartfield selama beberapa generasi, cabang termuda sebuah pohon keluarga yang sangat tua—sedangkan keluarga Elton sama sekali tidak dikenal. Lahan Hartfield mungkin kalah luas dari lahan Donwell Abbey, yang meliputi seluruh Highbury yang selebihnya. Namun, kekayaan dari sumber-sumber lain membuat Hartfield nyaris setara dengan Donwell Abbey, dalam segala aspek. Dan, keluarga Woodhouse telah lama menempati posisi tinggi di lingkungan masyarakat, yang baru dua tahun yang lalu dimasuki oleh Mr. Elton dengan segala cara.

Pria itu datang seorang diri, menjual jasa, tidak memiliki rekomendasi apa pun yang akan membuatnya diperhatikan, kecuali sikap dan tata kramanya sendiri. Namun, laki-laki itu menyangka Emma jatuh cinta padanya, dan kelihatannya dari situlah awal mulanya. Dan, setelah mengomel sedikit tentang sopan santun berlebihan yang disertai dengan pikiran congkak itu, Emma terpaksa secara jujur berhenti mengomel dan mengakui bahwa sikapnya sendiri kepada laki-laki itu memang kelewat

ramah dan memberi harapan, begitu sopan dan penuh perhatian, sehingga (dengan mengandaikan bahwa Mr. Elton tak menyadari niatnya untuk menjodohkan Harriet) bisa menimbulkan gagasan pada orang yang tidak terlalu tanggap dan tidak halus perasaannya. Emma sendiri salah paham mengenai perasaan Mr. Elton, jadi dia tidak berhak terheran-heran bahwa laki-laki itu, yang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri sehingga membutakan matanya, salah sangka tentang perasaannya.

Kesalahan pertama dan paling buruk berada di pihaknya. Sungguh bodoh dan salah sekali untuk begitu aktif mendekatkan kedua orang itu supaya menjadi pasangan. Terlalu ikut campur, kelewat sok tahu, menganggap enteng sesuatu yang seharusnya serius, mempersulit hal yang mudah. Emma benar-benar waswas, dan malu, serta bertekad tidak akan melakukan hal semacam itu lagi.

“Ya ampun,” katanya, “aku benar-benar menyuruh Harriet yang malang itu supaya tertarik pada laki-laki ini. Bisa jadi dia tidak pernah memikirkan Mr. Elton selain demi aku, dan tentunya tidak pernah memikirkannya dengan penuh harapan, seandainya aku tidak meyakinkannya bahwa pria itu tertarik padanya, sebab dia gadis yang sederhana dan rendah hati, seperti aku juga dulu membayangkan pria itu. Oh! Aku merasa puas karena berhasil membujuknya supaya tidak menerima pemuda Martin. Dalam hal ini aku benar, tapi seharusnya aku berhenti sampai di situ saja dan membiarkan urusan yang lain berjalan sendiri sesuai dengan waktu dan kesempatan. Aku memperkenalkannya kepada pergaulan yang baik, dan memberinya kesempatan untuk merasakan senangnya memiliki orang yang pantas dimiliki. Aku tidak boleh ikut campur lebih dari itu. Tapi sekarang, kasihan gadis itu, ketenangannya terusik. Aku bukan teman yang baik baginya, dan seandainya dia tidak terlalu kecewa dengan kejadian ini, aku tidak tahu lagi siapa yang cocok baginya. William Coxe. Oh, jangan. Aku tidak tahan pada William Coxe, pengacara muda yang kurang ajar.”

Emma tertegun, malu sendiri, dan menertawakan lamunannya, lalu mulai merenung dengan lebih serius tentang hal-hal yang sudah terjadi, mungkin terjadi, dan pasti akan terjadi. Penjelasan yang tidak mengenakkan, yang harus dia sampaikan kepada Harriet, perasaan sedih yang akan dialami Harriet, kecanggungan yang akan terjadi pada pertemuan-pertemuan berikutnya, kesulitan untuk melanjutkan atau menghentikan persahabatan, keharusan menekan perasaan, menyembunyikan perasaan jengkel, dan menjaga supaya tidak

menyombongkan diri. Semua itu cukup menyita pikiran Emma dan membuatnya merenung dengan muram selama beberapa lama. Setelah itu, dia berbaring di tempat tidur tanpa ada kesimpulan apa pun selain kepastian tentang kekacauan paling besar yang dilakukannya.

Bagi gadis periang seperti Emma, walaupun malamnya sempat murung, datangnya pagi hampir tidak pernah gagal mengembalikan semangatnya. Usia muda dan kecerahan pagi mendatangkan rasa bahagia dan semangat. Meskipun ma-lam tadi Emma berangkat tidur dengan beban pikiran yang berat, suasana pagi membuatnya lebih gembira dan penuh harapan.

Emma bangun pagi hari itu dengan lebih gembira daripada ketika dia bersiap-siap tidur, tidak lagi merasa murung, dan siap melupakan kesedihannya.

Melegakan sekali bahwa Mr. Elton tidak benar-benar mencintainya, atau tidak terlalu lembut perasaannya sehingga pukulan ini tidak membuatnya kecewa. Demikian juga posisi Harriet yang sering bergaul dengan orang biasa membuat gadis itu tak terlalu sensitif dan mudah terluka hatinya. Jadi, tidak perlu ada orang lain yang tahu mengenai peristiwa yang sudah terjadi kecuali tiga orang yang terlibat, dan ayah Emma tidak perlu ikut merasa gelisah karenanya.

Itu pikiran yang menyenangkan, dan gundukan salju di tanah menambah keceriaannya, sebab apa pun yang dapat menghindarkan mereka bertiga dari kesusahan akan disambutnya dengan senang hati saat ini.

Kondisi cuaca sangat cocok baginya, karena meskipun saat itu Hari Natal, Emma tidak pergi ke gereja. Mr. Wood-house pasti akan risau jika anak perempuannya mencoba pergi menembus salju. Karena itu, Emma selamat dari keharusan mendengarkan nasihat yang menggebu-gebu dan gagasan-gagasan yang tidak menyenangkan. Tanah tertutup salju, dengan cuaca yang tidak jelas, antara salju beku dan cair membuat acara berjalan-jalan menjadi tidak nyaman dilakukan. Setiap petang udaranya sangat dingin dan setiap pagi selalu diawali dengan hujan salju, sehingga berhari-hari Emma menjadi seperti tahanan. Tidak ada interaksi dengan Harriet selain lewat surat; Emma tidak pergi ke gereja pada hari Minggu dan hari Natal, dan tidak perlu mengarang alasan tentang ketidakhadiran Mr. Elton pada keluarganya.

Cuacalah yang membuat setiap orang tetap di rumah. Walaupun Emma yakin ayahnya senang bersosialisasi, cukup menyenangkan juga mendengar ayahnya merasa puas bisa sendirian di rumahnya sendiri, dan tidak pergi

keluar, serta gembira karena kedatangan Mr. Knightley yang tidak pernah merasa terhambat oleh keadaan cuaca seperti apa pun untuk bertamu.

“Ah, Mr. Knightley, mengapa kau tidak di rumah saja seperti Mr. Elton?”

Terlepas dari kegalauannya sendiri, tiga hari terkurung hujan salju terasa menyenangkan bagi Emma, apalagi kakak iparnya John Knightley juga lebih suka suasana rumah yang nyaman. John Knightley sudah tidak uring-uringan lagi seperti ketika di Randalls, dan sopan santun tak pernah ditinggalkannya selama sisa waktunya di Hartfield. Laki-laki itu selalu menyenangkan dan sangat membantu, serta berbicara dengan manis kepada setiap orang. Namun, dengan semua kegembiraan tersebut, dan senang karena saat ini kesulitannya tertunda, Emma masih merasa khawatir tentang keharusannya memberi penjelasan kepada Harriet, sehingga mustahil bagi Emma untuk benar-benar merasa santai.[]

Bab 17



Mr. dan Mrs. John Knightley tidak tertahan lama di Hartfield. Beberapa hari kemudian, cuaca cukup membaik sehingga membuat orang-orang yang harus bepergian bisa berangkat. Mr. Woodhouse, yang seperti biasa berusaha membujuk anak perempuannya supaya tidak ikut pulang bersama suaminya, terpaksa melihat seluruh rombongan berangkat, lalu kembali pada keluh kesahnya mengenai takdir Isabella yang malang. Padahal, Isabella sendiri mungkin justru menjadi model kebahagiaan wanita sejati, menghabiskan hidupnya bersama keluarga yang disayangi, memuja kebaikan mereka, buta terhadap kelemahan mereka, dan senantiasa sibuk.

Malam harinya, setelah rombongan itu berangkat, datanglah surat dari Mr. Elton yang ditujukan kepada Mr. Woodhouse. Surat yang panjang, sopan, penuh basa-basi disertai pujian-pujian terbaik dari Mr. Elton, “bahwa dia minta diri untuk meninggalkan Highbury besok karena akan pergi ke Bath. Sehubungan dengan adanya urusan mendesak bersama teman-teman, dia bermaksud tinggal di sana selama beberapa minggu, dan menyesalkan kondisinya, yang gara-gara cuaca dan kesibukan lain, membuatnya tidak dapat berpamitan secara pribadi kepada Mr. Woodhouse, yang

persahabatannya akan selalu dihargainya. Dan, seandainya Mr. Woodhouse menghendaki sesuatu darinya, dia akan melaksanakannya dengan senang hati.”

Emma heran sekali. Ketidakhadiran Mr. Elton pada saat ini memang sangat diharapkan. Dia kagum karena laki-laki itu berhasil menghindarinya, meskipun dia kurang menghargai cara lelaki itu menyampaikannya. Tak ada cara yang lebih terang-terangan untuk mengungkapkan kemarahan Mr. Elton selain dengan menulis surat dengan penuh tata krama kepada ayahnya, dan tidak menyebut Emma sama sekali. Emma bahkan tidak ikut disinggung dalam salam pembukanya—nama Emma tidak ditulis—dan tampak sekali perbedaan sikapnya.

Emma awalnya menduga, bahwa sopan santun yang menimbulkan prasangka buruk dalam caranya berpamitan yang penuh basa-basi tersebut tentulah tidak luput dari kecurigaan ayahnya. Ternyata tidak. Ayahnya begitu terkejut oleh keberangkatan mendadak tersebut, dan mengkhawatirkan Mr. Elton tidak dapat selamat sampai ke tujuan, serta tidak melihat adanya hal-hal yang luar biasa dalam bahasa yang dipakai laki-laki itu. Tetapi, surat itu lumayan berguna sebagai bahan perbincangan mengisi petang mereka yang kini sunyi setelah kepergian keluarga Isabella kembali ke London. Mr. Woodhouse mengungkapkan kekhawatirannya, dan Emma dengan penuh semangat menghiburnya dengan kesigapan yang biasa dilakukannya.

Emma sekarang memutuskan untuk memberi tahu Harriet. Harriet pastinya sudah membaik dari selesmnya, dan sebaiknya sahabatnya itu segera mendengar beritanya sebelum pria yang menjadi pokok persoalan kembali dari bepergian. Keesokan harinya, Emma pergi ke tempat Mrs. Goddard untuk mengabarkan berita yang tidak menyenangkan ini dan menerima konsekuensinya. Dia harus menghancurkan semua harapan yang telah dibangkitkannya dengan rajin—dan kelihatannya ditujukan kepada orang yang tidak tepat—dan mengakui dia melakukan kesalahan besar, dan bahwa semua gagasannya tentang seseorang, pengamatan, keyakinan, dan ramalannya selama enam minggu terakhir ini ternyata keliru.

Pengakuannya tersebut membuat Emma kembali merasa malu. Ketika dia melihat Harriet mencucurkan air mata, Emma bertekad untuk tidak pernah lagi mengulangi perbuatan menjodohkan yang awalnya bermaksud baik tersebut.

Harriet menerima penjelasan Emma dengan baik—tidak menyalahkan siapa pun—dan dalam segala hal membuktikan ketulusan wataknya dan penghargaan yang rendah terhadap diri sendiri, dan tentunya ini menguntungkan bagi temannya saat itu.

Emma sangat menghargai kesederhanaan dan kerendahan hati temannya, dan sepertinya Harriet-lah yang merasa perlu bersikap lembut, ingin mendekat, dan bukan Emma. Harriet tidak menganggap diri pantas mengeluhkan sesuatu pun. Kasih sayang seorang lelaki semacam Mr. Elton tentulah sangat istimewa. Harriet tidak mungkin pernah layak bagi laki-laki itu—dan tak seorang pun akan menganggapnya layak, kecuali seorang sahabat yang begitu memihak dan baik hati seperti Miss Woodhouse.

Air matanya bercucuran—tetapi kesedihannya sedemikian bersahaja, sehingga di mata Emma kelihatannya sangat terhormat—dan Emma mendengarkan keluh kesahnya serta berusaha menghiburnya dengan sepenuh hati serta pengertian. Emma saat itu juga merasa yakin bahwa Harriet-lah yang wataknya lebih unggul di antara mereka berdua, dan bertekad menyamai kerendahan hati Harriet demi kesejahteraan dan kebahagiaannya sendiri daripada demi kepandaian dan kecerdasannya.

Memang sudah agak terlambat baginya untuk berubah menjadi bersahaja dan polos, tetapi Emma meninggalkan Harriet dengan tekad baru untuk bersikap lebih rendah hati dan bijaksana, serta mengendalikan imajinasinya. Kewajiban keduanya sekarang ini, yang hanya setingkat di bawah kewajiban melayani keluh kesah ayahnya, adalah membuat Harriet merasa nyaman dan mengungkapkan kasih sayangnya dengan cara yang lebih baik daripada mencari jodoh bagi gadis itu. Emma mengajak Harriet ke Hartfield, memperlakukannya dengan sangat baik dalam berbagai hal, berusaha untuk memberinya kesibukan dan menghiburnya, serta mengajaknya membaca buku dan bercakap-cakap, untuk mengenyahkan Mr. Elton dari pikiran Harriet.

Emma tahu, waktu akan membuat temannya benarbenar melupakan laki-laki itu. Meski belum berpengalaman tentang hal ini dan agak waswas dengan kediaman Mr. Elton yang cukup dekat, Emma yakin bahwa usia Harriet yang masih muda dan kejelasan bahwa hubungan yang dibayangkan tidak akan terjadi, bisa membuat Harriet lebih bisa tenang dan mengatur hati hingga Mr. Elton kembali. Sehingga, mereka dapat bertemu lagi dalam suasana yang bersahabat seperti biasanya, tanpa ada kemungkinan perasaan mereka akan terguncang atau semakin berkembang.

Harriet menganggap Mr. Elton sangat sempurna, dan bersikeras mempertahankan keyakinannya bahwa tak ada se-orang pun menyamai sosoknya atau kebajikannya. Dan pada kenyataannya, Harriet membuktikan diri bahwa cintanya lebih dalam daripada yang diperkirakan Emma. Tetapi, bagi Harriet sendiri, perasaannya itu wajar, dan dia juga bisa menerima kemungkinan bahwa Mr. Elton menolaknya karena status sosialnya yang lebih rendah, sehingga dia heran mengapa perasaan suka ini masih mengganggunya.

Kalau Mr. Elton kembali dan memperlihatkan dengan terang-terangan tentang ketidakpeduliannya, seperti yang diyakini Emma akan dilakukan laki-laki tersebut, dia tidak dapat membayangkan apakah Harriet akan tetap merasa bahagia jika melihat atau mengenang laki-laki itu.

Tempat tinggal mereka yang berada di wilayah yang sama terasa canggung bagi mereka bertiga. Tak seorang pun dapat pindah ke tempat lain, atau membuat perubahan yang berarti dalam masyarakat. Mereka harus tetap saling bertemu, dan bersikap sebaik mungkin.

Harriet kurang beruntung dalam hubungannya dengan teman-temannya di tempat Mrs. Goddard. Mr. Elton sangat dikagumi oleh para guru dan sebagian besar siswi di sekolah tersebut, dan hanya di Hartfield gadis itu memiliki kesempatan untuk mendengarkan laki-laki itu dibicarakan dengan tidak berlebihan dan dalam kondisi yang sebenarnya. Untuk luka yang sudah ditorehkan, obatnya harus segera ditemukan, dan Emma merasa, sampai dia menemukan cara mengobatinya, dia tidak dapat merasa tenang lagi.[]

Bab 18



Mr. Frank Churchill ternyata tidak jadi datang. Ketika waktu yang dijadwalkan itu semakin dekat, kekhawatiran Mrs. Weston terbukti benar dengan datangnya surat permintaan maaf. Saat ini Mr. Frank Churchill belum ada kesempatan, “disertai permohonan maaf dan penyesalan, tetapi masih menunggu dengan penuh harapan untuk pergi ke Randalls dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi.”

Mrs. Weston sangat kecewa, bahkan kenyataannya jauh lebih kecewa daripada suaminya, meskipun pengharapannya untuk bertemu dengan pemuda yang merupakan anak tirinya itu jauh lebih kecil dari sang Suami. Namun, sifatnya yang periang membuat harapannya tidak luntur oleh rasa kecewa. Segera saja kekecewaannya lenyap, dan dia mulai berharap lagi. Selama setengah jam, Mr. Weston merasa terkejut dan menyayangkannya, tetapi setelah itu dia mulai berpendapat bahwa rencana Frank untuk datang dua atau tiga bulan lagi justru jauh lebih baik, waktu yang lebih baik dalam tahun itu, cuaca yang lebih baik, dan tentunya Frank akan bersama mereka lebih lama daripada kalau datangnya lebih cepat.

Perasaan ini segera mengembalikan ketenangannya, sementara Mrs. Weston, yang lebih mudah khawatir, kembali memperkirakan terulangnya

penundaan, dan setelah mengungkapkan segala kekhawatiran tentang hal-hal yang akan diderita suaminya, wanita itu menjadi lebih tersiksa.

Emma tidak terlalu peduli tentang batalnya kedatangan Mr. Frank Churchill. Dia menganggapnya sebagai kekecewaan yang melanda penghuni Randalls. Perkenalannya dengan pria itu tidak menarik baginya saat ini. Dia lebih suka tenang-tenang saja dan tidak tergoda untuk berkenalan. Walaupun demikian, seperti yang seharusnya ditampakkannya kepada umum, dan sesuai dengan sifatnya selama ini, Emma berusaha menyampaikan kepeduliannya terhadap kejadian tersebut, dan berusaha menghibur untuk mengurangi kekecewaan Mr. dan Mrs. Weston.

Yang pertama kali diberitahunya adalah Mr. Knightley, dan sedikit menyayangkan keluarga Churchill yang menjauhkan Frank Churchill dari ayahnya. Kemudian, Emma bercerita sedikit lebih bersemangat dari yang sebenarnya dia rasakan, tentang manfaat kedatangan Frank Churchill ke lingkungan kecil mereka di Surrey, senangnya melihat ada orang baru, betapa semua orang di wilayah Highbury akan menyambut Mr. Frank Churchill. Lalu, Emma mengakhiri dengan mengutarakan pendapatnya tentang keluarga Churchill lagi, dan langsung mendapati dirinya berseberangan pendapat dengan Mr. Knightley. Emma geli melihat reaksi Mr. Knightley, mengingat dia sengaja mengemukakan hal-hal yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri, serta mempergunakan argumentasi Mrs. Weston.

“Keluarga Churchill mungkin memang bersalah,” kata Mr. Knightley, dingin, “tapi aku berani berkata, Frank Churchill akan datang jika dia memang ingin datang.”

“Aku tidak tahu mengapa kau berkata seperti itu. Dia sangat ingin datang, tapi paman dan bibinya tidak mengizinkan.”

“Aku tidak percaya pemuda itu tidak bisa datang seandainya dia menjelaskan keperluannya. Kelihatannya mustahil aku bisa memercayainya tanpa bukti.”

“Kau ini aneh sekali. Apa yang sudah dilakukan Mr. Frank Churchill yang membuatmu menganggapnya orang yang tidak lumrah?”

“Aku tidak menganggapnya orang yang tidak lumrah. Dia pasti sudah belajar untuk merasa lebih tinggi daripada keluarganya dan tidak terlalu memedulikan apa pun selain kesenangannya sendiri, karena selama ini dia hidup bersama orang-orang yang selalu memberinya contoh untuk melakukannya. Tentunya wajar jika seorang pemuda yang dibesarkan oleh

orang-orang yang sombong, menyukai kemewahan, dan egois, untuk menjadi seperti itu juga. Seandainya Frank Churchill memang ingin bertemu dengan ayahnya, dia dapat mengusahakannya antara September sampai Januari. Pemuda seumurnya—berapa umurnya? Sekitar dua puluh tiga atau dua puluh empat?—tidak mungkin tidak dapat berbuat apa-apa. Itu tidak mungkin, kan?”

“Mudah saja kau berkata dan merasa seperti itu, Mr. Knightley, karena kau selalu menjadi tuan bagi dirimu sendiri. Kau hakim paling buruk di dunia, bila berhadapan dengan kesulitan dan ketergantungan. Kau tidak tahu bagaimana rasanya harus menghadapi dan melayani perasaan orang-orang.”

“Tidak bisa kubayangkan bahwa pemuda berusia dua puluh empat tahun tidak memiliki kemerdekaan pikiran atau tidak berdaya sama sekali. Dia tidak kekurangan uang, dan bukannya tidak punya waktu untuk bersenang-senang. Kita tahu, keadaannya justru sebaliknya. Dia memiliki keduanya dengan berlebihan, bahwa dia dengan senang hati menghabiskan keduanya dalam suasana yang sangat santai. Kami sering mendengar berita mengenai dirinya di tempat-tempat spa atau semacamnya. Belum lama ini dia berada di Wyemouth. Ini bukti bahwa dia dapat pergi dari rumah keluarga Churchill.”

“Ya, kadang-kadang memang bisa.”

“Dan, itu terjadi pada waktu-waktu yang dianggapnya menyenangkan, yaitu setiap kali ada godaan untuk bersenang-senang.”

“Sangat tidak adil untuk menilai perbuatan seseorang tanpa mengetahui kondisi mereka yang sebenarnya. Tak se-orang pun, yang belum pernah masuk ke dalam keluarga itu, dapat berkomentar tentang kesulitan yang dihadapi anggota keluarga yang mana pun. Kita harus mengenal Enscombe dan perangai Mrs. Churchill sebelum menghakimi apa yang dapat dilakukan kemenakannya. Mungkin saja sesekali dia dapat melakukan lebih banyak hal untuk orang lain daripada yang biasa dilakukannya.”

“Ada satu hal, Emma, yang selalu dapat dilakukan seorang pria, jika dia mau, yaitu kewajibannya. Tidak dengan cara merekayasa atau mempermanisnya, tetapi dengan berusaha keras dan penuh tekad untuk menunaikan kewajibannya. Sudah menjadi tugas Frank Churchill untuk memperhatikan ayahnya. Dia menyadari hal itu, jika dilihat dari janji-janji dan surat-suratnya, tapi jika dia bertekad melakukannya, itu pasti akan dilakukannya. Seorang laki-laki yang mengetahui kewajibannya akan

langsung berkata, dengan lugas dan penuh tekad, kepada Mrs. Churchill, 'Aku siap mengorbankan setiap kesenanganku demi Bibi, tapi aku harus segera pergi mengunjungi ayahku. Aku tahu, ayahku akan terluka hatinya seandainya aku tidak berhasil memperlihatkan ungkapan kasih sayangku kali ini. Karena itu, aku akan berangkat besok.' Seandainya dia berkata seperti itu, dengan nada tegas seperti layaknya seorang laki-laki, tidak mungkin dia dilarang pergi."

"Memang tidak," kata Emma, tertawa. "Tapi, dia kan harus pulang lagi ke rumah itu. Seorang pemuda yang menggantungkan hidupnya kepada mereka berbicara seperti itu? Tak seorang pun, kecuali kau, Mr. Knightley, akan membayangkan hal itu bisa terjadi. Tapi kau tidak tahu betapa berkebalikan kondisinya dengan kondisimu. Mr. Frank Churchill harus berkata seperti itu kepada paman dan bibinya, yang sudah membesarkannya dan memenuhi semua kebutuhannya! Berdiri di tengah ruangan, kurasa, dan berbicara sekeras mungkin! Mana mungkin kau dapat membayangkan hal itu mampu dilakukannya?"

"Percayalah, Emma, seorang pria tidak akan merasa sulit melakukannya. Dia akan merasa dirinya berdiri di pihak yang benar. Dan, pernyataan seperti itu—tentu saja, sebagai pria berakal budi—bila diucapkan dengan cara yang santun akan berdampak lebih baik baginya, lebih menekankan kepentingannya di hadapan orang-orang yang menjadi tempatnya bergantung, daripada sikap yang plin-plan. Perasaan menghargai akan menyertai kasih sayang. Mereka akan merasa dapat memercayainya, bahwa seorang kemenakan yang melaksanakan kewajibannya terhadap sang Ayah secara benar akan melaksanakan kewajiban yang sama terhadap mereka. Sebab mereka tahu, seperti dia sendiri juga tahu, seperti seluruh dunia juga tahu, bahwa dia harus menjenguk ayahnya. Sementara dengan licik, mereka menggunakan kekuasaan untuk menunda kunjungan itu, di dalam hati sebetulnya mereka meremehkannya karena dia tunduk pada keinginan mereka. Semua orang pasti menghargai perbuatan baik. Seandainya dia dapat bertindak dengan cara setegas itu, sesuai prinsip, konsisten dan dengan teratur, mereka akan tunduk padanya."

"Aku menyangsikannya. Kau suka sekali memberi nasihat kepada orang lain, tetapi jika yang kau beri nasihat itu orang-orang kaya yang berkuasa, kurasa mereka akan membantah habis-habisan sampai mereka tak dapat kau tangani lagi. Dapat kubayangkan bahwa seandainya kau, dengan sifat-sifatmu sekarang ini, Mr. Knightley, dikirim ke sana dan menempati situasi

seperti yang dialami Mr. Frank Churchill, kau pasti dapat mengatakan atau melakukan hal-hal yang kau rekomendasikan itu, dan dampaknya pun pasti sangat baik. Keluarga Churchill barangkali menjadi terbungkam seribu bahasa, tetapi itu karena kau tidak memiliki kebiasaan sejak kecil untuk selalu patuh dan taat. Bagi Mr. Frank Churchill yang terbiasa patuh, mungkin tidak terlalu mudah untuk melakukan terobosan dalam rangka memperoleh kemerdekaan sepenuhnya, dan mengabaikan fakta bahwa dia wajib bersyukur dan menghargai pasangan Churchill. Mungkin saja dia juga tahu mana kewajibannya yang benar, seperti dirimu, tetapi tekadnya untuk bertindak tidak sekuat dirimu, mengingat kondisinya.”

“Kalau begitu, tekadnya kurang kuat. Jika niatnya itu tidak cukup untuk mendorongnya bertindak, maka mungkin keyakinannya juga kurang kuat.”

“Oh, berbeda situasi dan kebiasaan. Kuharap kau mau berusaha mengerti perasaan pemuda yang patuh itu jika secara frontal menghadapi orang-orang yang merawatnya sejak dia masih kecil.”

“Pemuda kita yang patuh itu lemah kepribadiannya, jika ini merupakan peristiwa pertama untuk menyatakan tekadnya agar tidak tunduk begitu saja pada kemauan orang lain. Seharusnya itu sudah menjadi kebiasaannya saat ini, untuk mendahulukan kewajiban daripada mencari aman. Aku bisa memahami kekhawatirannya sebagai anak kecil, tapi tidak bisa memakluminya setelah dia menjadi laki-laki dewasa. Mengingat dia sudah dapat berpikir secara rasional, seharusnya dia bangkit dan menyingkirkan hal-hal yang tidak patut dihargai dalam kewenangan mereka. Mestinya dia sudah menentang pada kali pertama pasangan Churchill menghalanginya bertemu dengan ayahnya. Seandainya itu dilakukannya sejak dulu, sekarang pasti tidak ada kesulitan.”

“Kita tidak akan pernah sepakat mengenai Mr. Frank Churchill,” kata Emma, “tapi itu juga tidak aneh. Aku sama sekali tidak percaya dia pemuda yang berkepribadian lemah. Aku yakin sekali dia tidak seperti itu. Mr. Weston jelas tahu ciri-ciri orang yang plin-plan, bahkan dari diri anaknya. Tetapi, kemungkinan besar Frank Churchill memang berwatak lebih lembut dan tak tegaan, tidak setegas gagasanmu mengenai sifat seorang lelaki. Aku yakin dia seperti itu, dan walaupun itu tidak terlalu menguntungkan, itu membuatnya bisa mendapatkan beberapa manfaat lain yang lebih berguna.”

“Ya, Frank Churchill memiliki semua hal yang menguntungkan dengan duduk manis saat seharusnya bertindak, dan memilih hidup santai, serta

menganggap dirinya sangat ahli dalam mencari alasan untuk melakukannya. Pemuda itu dapat duduk manis dan menulis surat yang berbunga-bunga, penuh basa-basi dan kebohongan, dan meyakinkan diri bahwa dia jago menggunakan cara terbaik dalam menjaga kedamaian di rumah sekaligus menghalangi hak ayahnya untuk memprotes. Suratnya membuatku jijik.”

“Perasaanmu itu aneh sekali. Surat-surat itu kelihatannya memuaskan orang lain.”

“Aku menduga surat-surat itu tidak memuaskan Mrs. Weston. Tidak mungkin dapat memuaskan seorang wanita yang panjang akal dan berperasaan halus, yang sekarang berposisi sebagai ibu tetapi tidak dibutakan oleh kasih sayang seorang ibu. Demi Mrs. Weston-lah seharusnya Frank Churchills segera berkunjung ke Randalls. Dan aku yakin, Mrs. Weston pasti sangat kecewa karena putra tirinya tak jadi berkunjung. Seandainya dia orang penting, aku berani taruhan Frank Churchill pasti datang, dan Mrs. Weston sendiri tidak akan terlalu memikirkan apakah pemuda itu datang atau tidak. Menurutmu, temanmu itu belum mempertimbangkan hal itu? Kau menyangka dia tidak berkali-kali berkata seperti itu kepada dirinya sendiri? Tidak, Emma, pemuda yang kau anggap ramah itu mungkin hanya di luarnya saja. Mungkin dia sangat ‘*ramah*’, bagus tata kramanya, dan mungkin juga menyenangkan, tetapi tidak memiliki kehalusan perasaan untuk memahami perasaan orang lain: jadi dia tidak benar-benar ramah.”

“Kelihatannya kau berprasangka buruk padanya.”

“Aku? Sama sekali tidak,” sahut Mr. Knightley, agak kurang senang. “Aku tidak mau berprasangka buruk padanya. Aku siap menerima kebbaikannya seperti orang lain, tapi aku tidak mendengar satu pun kebbaikannya, kecuali hal-hal yang subjektif, bahwa dia berpendidikan dan tampan, dengan sifatsifat yang ramah dan sopan.”

“Yah, dengan sifat-sifatnya itu dia akan sangat dihargai di Highbury. Kita tidak terlalu sering bertemu dengan pemudapemuda kalangan atas, yang baik budi bahasa dan menyenangkan. Kita tidak boleh bersikap baik dengan mengharap imbalan. Bisa kau bayangkan, Mr. Knightley, betapa *hebohnya* nanti jika dia benar-benar datang? Tak ada lagi topik yang akan dibicarakan di seluruh penjuru Donwell dan Highbury selain satu hal. Satu objek yang menimbulkan perasaan ingin tahu, yaitu Mr. Frank Churchill. Kita tidak akan memikirkan atau membicarakan hal lain lagi.”

“Ya, maaf saja kalau pendapatku berbeda. Kalau ternyata kemudian aku menganggapnya enak diajak bercakap-cakap, aku akan gembira menjadi temannya. Tapi, jika Frank Churchill ini hanya pemuda pesolek yang cerewet, dia tidak akan menyita waktu dan pikiranku untuk waktu yang lama.”

“Menurutku, dia adalah orang yang dapat menyesuaikan percakapannya dengan setiap orang, dan memiliki kemampuan serta keinginan untuk disukai banyak orang. Denganmu dia akan bercakap-cakap mengenai pertanian, denganku tentang melukis atau musik, dan begitu seterusnya dengan setiap orang, setelah mendengar informasi secara umum pada semua topik yang akan memungkinkannya mengikuti atau memimpin pembicaraan. Kurasa dia akan mampu bercakap-cakap dengan sangat baik mengenai masing-masing topik. Itulah pendapatku tentang dirinya.”

“Sedangkan pendapatku,” kata Mr. Knightley, “seandainya kenyataannya benar-benar seperti itu, dia pasti orang paling menyebalkan. Yang benar saja! Pada usia dua puluh tiga tahun mampu menjadi raja di lingkungannya—orang besar—politisi terlatih, yang sanggup membaca watak setiap orang dan memanfaatkan bakat masing-masing orang untuk memamerkan kehebatannya, menyanjung-nyanjung orang sehingga dia akan membuat semua orang kelihatan dungu dibandingkan dengan dirinya? Emma yang baik, akal sehatmu tidak mungkin tahan menghadapinya jika memang kondisinya seperti itu.”

“Aku tidak akan berbicara lagi tentang dirinya,” kata Emma. “Kau mengubah semuanya menjadi menyebalkan. Kita berdua suka berprasangka. Kau mencelanya, aku membelanya, dan kita tidak mungkin sepakat sampai dia benarbenar ada di sini.”

“Berprasangka. Aku tidak berprasangka.”

“Tapi aku berprasangka, dan sama sekali tidak malu karenanya. Kasih sayangku kepada Mr. dan Mrs. Weston membuatku berprasangka baik.”

“Frank Churchill adalah orang yang tak akan pernah terlintas di pikiranku seandainya kau tidak menyebutnya,” kata Mr. Knightley dengan agak kesal, yang menyebabkan Emma segera mengalihkan pembicaraan ke topik lain, meskipun dia tidak mengerti mengapa laki-laki itu marah.

Tidak menyukai Frank Churchill, hanya karena pemuda itu kelihatannya akan berseberangan dengannya, merupakan sikap yang menurut Emma bertentangan dengan watak Mr.

Knightley. Tetapi, walaupun Mr. Knightley selalu menganggap dirinya hebat, Emma belum pernah sedikit pun menganggap hal tersebut dapat membuat laki-laki itu bersikap tidak adil terhadap kelebihan orang lain.[]

Bab 19



Emma dan Harriet pergi berjalan-jalan suatu pagi, dan menurut Emma mereka sudah lebih dari cukup membicarakan Mr. Elton pagi itu. Menurutnya, kepedihan hati Harriet atau perasaan bersalahnya tidak perlu ditambah lagi. Karena itu, dia berusaha keras untuk menghindari topik pembicaraan tersebut sampai mereka pulang, tetapi topik itu muncul lagi pada saat Emma menyangka telah berhasil menghindar. Setelah berbicara selama beberapa saat tentang betapa menderitanya orang-orang miskin selama musim dingin, dan tidak menerima jawaban lain dari Harriet selain “Mr. Elton sangat baik terhadap orang miskin!”, Emma merasa harus melakukan sesuatu.

Mereka mendekati rumah kediaman Mrs. dan Miss Bates. Emma berniat untuk mengunjungi mereka dan mencoba menyelamatkan situasi dengan cara menambah jumlah lawan bicara. Selalu ada saja alasan untuk berkunjung. Mrs. dan Miss Bates senang dikunjungi, dan Emma tahu bahwa ada segelintir orang yang menganggapnya kurang sering berkunjung dan bersosialisasi, menganggapnya kurang sering melakukan kunjungan sesuai perannya dalam situasi masyarakat mereka yang tak terlalu besar.

Dia menerima banyak masukan tentang kekurangannya itu dari Mr. Knightley, dan juga dari lubuk hatinya sendiri. Namun, tak satu pun masukan yang sepadan dengan keharusan mengunjungi wanita yang menjemukan hanya untuk menepis pendapat anggapan orang—membuang-buang waktu saja. Belum lagi jika memikirkan betapa ngerinya kalau dia terperangkap bertemu dengan kaum kelas dua dan kelas tiga di Highbury yang terlalu gemar bertandang. Oleh karena itu, Emma jarang berada di dekat mereka. Namun sekarang, mendadak dia bertekad untuk mendekati pintu rumah mereka dan memasukinya—untuk mengamati, katanya kepada Harriet, bahwa, menurut perkiraannya, sekarang mereka sudah aman dari cerita tentang surat yang dikirimkan oleh Jane Fairfax.

Rumah itu lantai bawahnya digunakan untuk toko. Mrs. dan Miss Bates tinggal di lantai atas dan di sana, di apartemen yang berukuran sedang itu, yang merupakan segalanya bagi mereka, para tamu diterima dengan tangan terbuka dan bahkan dengan penuh rasa terima kasih. Mrs. Bates, wanita lanjut usia pendiam yang sedang duduk sambil menjahit di sudut paling hangat, bahkan bersedia memberikan tempat duduknya kepada Miss Woodhouse. Sementara putrinya yang lebih cerewet, sibuk membanjiri mereka dengan perhatian dan kebaikannya, mengucapkan terima kasih atas kunjungan mereka, prihatin dengan kondisi sepatu mereka setelah berjalan-jalan, menanyakan kesehatan Mr. Woodhouse dengan penuh perhatian, membicarakan kesehatan ibunya dengan riang gembira, dan mengeluarkan kue manis dari bufet. “Mrs. Cole baru saja dari sini, dan pulang kira-kira sepuluh menit yang lalu. Dia baik sekali mau singgah dan mengobrol dengan kami selama satu jam, mau makan kue dan baik sekali karena mengatakan bahwa dia sangat menyukainya. Karena itu, aku berharap Miss Woodhouse dan Miss Smith juga bersedia memakan sepotong kue.”

Nama keluarga Cole yang disebut-sebut sudah pasti diikuti oleh pembicaraan tentang Mr. Elton. Keluarga itu memang dekat dengan Mr. Elton, dan Mr. Cole-lah yang mendapat surat dari Mr. Elton sejak kepergiannya. Emma tahu apa yang akan terjadi. Mereka harus mendengarkan tentang surat itu lagi, dan keluhan tentang betapa sudah lamanya Mr. Elton pergi, betapa laki-laki itu pasti sibuk bertemu dengan orang-orang, dan betapa dia disukai ke mana pun dia pergi, serta betapa penuhnya pesta yang diselenggarakan untuk menghormatinya. Emma mendengarkan dengan saksama, penuh perhatian dan mengatakan

ketidaksetujuannya pada saat diperlukan, dan selalu mendahului berbicara untuk melindungi agar Harriet tidak perlu mengucapkan sepatah kata pun.

Hal ini sudah dipersiapkannya sebelum Emma memasuki rumah itu. Setelah dirasa cukup menanggapi pembicaraan tentang Mr. Elton, Emma bertekad untuk tidak memperpanjang topik pembicaraan yang merisaukan itu, dan beralih ke percakapan tentang para nyonya dan nona di Highbury, dan tentang pesta bermain kartu mereka. Emma sebenarnya belum siap mendengar pembicaraan tentang Jane Fairfax menggantikan topik Mr. Elton, tetapi justru Miss Bates-lah yang buru-buru menyingkirkan laki-laki itu dari pembicaraan, dengan tiba-tiba kembali membicarakan keluarga Cole, untuk membahas surat dari kemenakannya.

“Oh, ya, Mr. Elton, setahuiku dia sangat menikmati acara dansa di Bath. Mrs. Cole yang mengatakannya padaku. Dia juga berbaik hati mau duduk menemani kami mengobrol selama beberapa saat, membicarakan Jane. Karena, begitu datang, Mrs. Cole mulai bertanya-tanya tentang gadis itu. Jane sangat disukai di sana. Setiap kali dia bersama kami, Mrs. Cole tidak tahu bagaimana lagi cara untuk menunjukkan kebaikan hatinya dan harus kukatakan bahwa Jane patut mendapatkannya sebagaimana orang yang lainnya. Kemudian, dia mulai menanyakan gadis itu secara langsung, dan mengatakan, ‘Aku tahu kau belum mendapatkan kabar dari Jane, karena dia mungkin belum punya waktu menulis surat’ dan saat aku langsung menjawab, ‘Tentu saja sudah, kami sudah menerima surat pagi ini,’ Aku tidak ingat apakah aku pernah melihat orang lain seterkejut itu. ‘Benarkah?’ katanya ‘yah, itu sungguh di luar dugaan. Ceritakanlah kepadaku apa katanya.’”

Sopan santun Emma langsung muncul, dan dengan penuh perhatian sambil tersenyum dia berkata, “Oh, jadi kau menerima kabar dari Miss Fairfax baru-baru ini? Aku senang sekali. Kuharap dia baik-baik saja.”

“Terima kasih. Kau baik sekali!” jawab sang Bibi yang terkecoh oleh basa-basi Emma dengan gembira, sambil mencari surat itu ada di dekatku. “Oh! Ini dia. Aku yakin surat itu ada di dekatku. Aku meletakkan kotak jahitku di atasnya tanpa kusadari, jadi agak tersembunyi. Tetapi, aku baru saja memegangnya, jadi aku yakin surat itu pasti ada di atas meja. Aku membacakannya kepada Mrs. Cole, dan setelah dia pulang, aku membacakannya lagi untuk ibuku, karena surat itu sangat menyenangkan hatinya—surat dari Jane—sehingga ibu tidak bosan mendengarkannya. Jadi, aku tahu surat itu ada di dekatku. Ah ini dia, di bawah kotak jahitku.

Dan, karena kau begitu baik mau mendengarkan apa yang dikatakannya—tetapi sebelumnya, aku benar-benar harus minta maaf, atas nama Jane, karena dia menulis surat yang begitu pendek. Hanya dua halaman—tidak sampai dua—dan pada dasarnya dia mengisi kertas itu seluruhnya dan mencoret separuhnya. Ibuku sering bertanya-tanya karena aku berhasil membacanya dengan baik. Kata ibu, saat surat itu dibuka untuk pertama kalinya, ‘Nah, Hetty, kurasa kau akan memanfaatkan kemampuanmu untuk membaca surat ini’—iya, kan, Nak?—Dan, aku yakin ibu akan berusaha untuk membacanya sendiri, jika tidak ada orang yang membacakan untuknya—setiap katanya—aku yakin ibu akan memeriksanya sampai ibu berhasil membaca setiap kata. Dan, tentu saja, walaupun mata ibuku tidak sebaik sebelumnya, ibu masih bisa melihat dengan baik, syukurlah! Dengan bantuan kacamata. Sungguh suatu berkah. Ibuku memang sangat baik. Jane sering mengatakan, sewaktu dia tinggal di sini, ‘Aku yakin, Nenek pastilah punya penglihatan yang sangat tajam karena bisa melihat seperti itu—dan sungguh indah hasil karya Nenek! Aku harap mataku juga bisa bertahan seperti itu.’”

Seluruh pembicaraan yang diucapkan secara cepat ini memaksa Miss Bates untuk jeda sejenak agar bisa menarik napas dan Emma mengatakan sesuatu yang sangat sopan tentang keindahan tulisan tangan Miss Fairfax.

“Kau baik sekali,” jawab Miss Bates, sambil merasa sangat berterima kasih. “Kau sendiri pandai menilai dan dapat menulis dengan indah. Aku yakin tidak ada pujian yang bisa membuat hati kami lebih senang daripada pujian dari Miss Woodhouse. Ibuku tidak mendengarnya karena dia sedikit tuli, harap maklum. Ibu,” katanya kepada ibunya dengan agak keras, “apakah Ibu mendengar Miss Woodhouse yang baik mengatakan sesuatu tentang tulisan tangan Jane?”

Dan, Emma mendengarkan pujian konyolnya sendiri diulang dua kali sebelum wanita tua yang baik itu paham. Sementara itu, Emma bertanya-tanya, apakah ada peluang, tanpa terlihat kurang sopan, untuk membebaskan diri dari surat Jane Fairfax, dan hampir bertekad untuk undur diri saat itu juga dengan alasan sekadarnya, ketika Miss Bates berpaling kembali dan merebut perhatiannya.

“Ketulian ibuku itu tidak seberapa—sama sekali bukan masalah. Hanya dengan mengeraskan suaraku, dan mengatakan sesuatu dua atau tiga kali, Ibu pasti mendengarnya tetapi Ibu memang terbiasa mendengar suaraku. Namun, sungguh menakjubkan karena Ibu selalu dapat mendengar suara

Jane dengan lebih baik daripada suaraku. Jane berbicara dengan sangat jelas! Oleh karena itu, dia tidak merasa neneknya itu lebih tuli daripada dua tahun yang lalu—dan memang sudah dua tahun penuh, kau tahu, Jane tidak berada di sini. Kami belum pernah terpisah begitu lama dengannya sebelumnya, dan seperti yang kukatakan kepada Mrs. Cole, kami sangat merindukan Jane sekarang dan tak sabar menunggu kedatangannya.”

“Apa Anda mengharapkan kedatangan Miss Fairfax dalam waktu dekat ini?”

“Oh, ya, minggu depan.”

“Oh, ya? Itu pasti menyenangkan sekali.”

“Terima kasih. Kau baik sekali. Ya, minggu depan. Semua orang terheran-heran meski mereka juga ikut merasa senang. Aku yakin dia juga akan merasa gembira bertemu dengan orang-orang di Highbury, dan Highbury akan menyambutnya. Ya, mungkin Jumat atau Sabtu, belum jelas, karena belum jelas hari apa Kolonel Campbell akan memakai kereta kudanya. Keluarga Campbell baik sekali mau mengantarkan Jane. Tapi, mereka selalu baik, kau tahu. Oh, ya, Jumat atau Sabtu minggu depan. Itulah yang ditulisnya di dalam surat. Itulah alasannya mengapa suratnya tidak seperti biasanya, karena, menurut kebiasaan, kami tidak seharusnya mendapatkan kabar sebelum hari Selasa atau Rabu berikutnya.”

“Ya, begitu rupanya. Tadinya aku khawatir kecil kemungkinan akan mendapatkan kabar tentang Miss Fairfax hari ini.”

“Kau baik sekali! Tidak, kami pasti belum mendengar apa-apa kalau saja suratnya tidak datang. Ibuku senang sekali, karena Jane minimal akan tinggal selama tiga bulan. Tiga bulan, katanya, itu sudah pasti, seperti yang akan kubacakan kepadamu. Ini karena keluarga Campbell akan pergi ke Irlandia. Mrs. Dixon membujuk ayah dan ibunya untuk berkunjung dan bertemu langsung dengannya. Sebenarnya mereka tidak bermaksud berangkat sebelum musim panas, tetapi wanita itu begitu tidak sabar ingin bertemu lagi dengan mereka—karena sampai dia menikah, Oktober silam, dia belum pernah berjauhan dengan orangtuanya selama lebih dari satu minggu. Pastilah aneh baginya tinggal di kerajaan yang berbeda, kataku, tapi bagaimanapun negaranya memang berbeda. Jadi, Mrs. Dixon menulis surat yang mendesak kepada ibunya—atau ayahnya, aku tidak tahu yang mana, tapi kita akan segera mengetahuinya dari surat Jane.

Surat itu menyebutkan Mr. Dixon, juga dirinya, yang mendesak agar Mr. dan Mrs. Campbell langsung datang, dan mereka akan menemui

orangtuanya di Dublin, lalu membawa mereka ke tempat tinggal di pedalaman, Bally-craig, tempat yang indah, kurasa. Jane sudah sering mendengar tentang keindahan tempat itu, dari Mr. Dixon, maksudku—aku tidak tahu apakah dia pernah mendengarnya dari orang lain tapi itu sudah sepantasnya, bukan, kalau pria itu berbicara seperti itu tentang tempat tinggalnya ketika dia memberikan alamatnya—dan karena Jane sering berjalan-jalan dengan mereka—karena Kolonel dan Mrs. Campbell sangat menjaga agar putri mereka tidak terlalu sering pergi berdua saja dengan Mr. Dixon. Untuk itu, aku tidak menyalahkan mereka. Tentu saja Jane bisa mendengar semua hal yang diceritakan pria itu kepada Miss Campbell tentang rumahnya di Irlandia. Dan, kalau tidak salah dia pernah menulis surat kepada kami bahwa Mr. Dixon pernah menunjukkan gambar tempat itu, pemandangan yang dilihat sendiri oleh pria itu. Dia itu pria yang sangat ramah dan menyenangkan, kurasa. Jane sangat ingin pergi ke Irlandia karena mendengar cerita pria itu.”

Pada saat itu, ada kecurigaan yang muncul di benak Emma tentang Jane Fairfax, Mr. Dixon yang menyenangkan ini, dan tidak perginya gadis itu ke Irlandia, jadi dia berkata, sambil diam-diam berusaha untuk mengorek keterangan lebih jauh lagi, “Kalian pastilah merasa sangat beruntung karena Miss Fairfax boleh mengunjungi kalian pada saat ini. Mengingat persahabatannya dengan Mrs. Dixon, kalian hampir tidak bisa mengharapkannya untuk lepas dari tugas menemani Kolonel dan Mrs. Campbell.”

“Benar, sangat benar. Itulah yang selalu kami khawatirkan karena kami tidak terlalu senang kalau dia berada sejauh itu dari kami, selama berbulan-bulan—tidak bisa datang jika terjadi sesuatu. Tetapi, semuanya ternyata ada hikmahnya. Mr. dan Mrs. Dixon sangat menginginkan Jane untuk datang bersama Kolonel dan Mrs. Campbell. Mereka sangat mengharapkannya, dan tidak ada yang lebih menyanjung atau mendesak daripada undangan *dobel* itu, kata Jane, seperti yang akan kau dengar sebentar lagi. Mr. Dixon sepertinya tidak berkurang perhatiannya. Dia pemuda yang sangat ramah. Dia pernah memberi Jane pekerjaan di Weymouth, dan ketika mereka sedang berada di pesta di atas kapal itu, Jane nyaris terjatuh ke laut. Untunglah pria itu berpikir sigap dan menangkap jubah Jane. (Aku tidak dapat membayangkannya tanpa gemetaran!) Sejak kejadian hari itu, aku sangat menyukai Mr. Dixon.”

“Tapi, mengabaikan desakan, dan keinginan terpendamnya untuk mengunjungi Irlandia, Miss Fairfax lebih memilih menghabiskan waktunya dengan Anda dan Mrs. Bates?”

“Ya—itu keputusannya sendiri, pilihannya sendiri dan Kolonel serta Mrs. Campbell berpikir Jane melakukan hal yang benar, seperti yang mereka sarankan dan tentu saja mereka menganjurkannya untuk menghirup udara tempat asalnya, karena akhir-akhir ini kesehatannya kurang baik.”

“Aku turut prihatin mendengarnya. Kurasa pertimbangan mereka itu bijaksana. Tapi, Mrs. Dixon pastilah sangat kecewa. Sepengetahuanku, Mrs. Dixon tidak memiliki keistimewaan dalam hal kecantikan pribadi. Dia tidak bisa dibandingkan dengan Miss Fairfax dari segi apa pun.”

“Oh, memang benar! Kau baik sekali mengatakan hal seperti itu, Miss Woodhouse—tentu saja kau benar. Tidak ada persaingan di antara mereka. Miss Campbell memang selalu berpenampilan polos—tetapi sangat elegan dan ramah.”

“Ya, itu sudah tentu.”

“Jane terserang flu berat, anak malang. Sudah lama, sejak tanggal 7 November, (seperti yang akan kubacakan kepadamu,) dan belum sembuh sampai sekarang. Bukankah itu waktu yang cukup lama untuk sakit flu? Dia tidak menceritakannya karena dia tidak ingin membuat kami khawatir. Dasar Jane! Begitu penuh pertimbangan! Meskipun demikian, dia belum membaik juga, sehingga keluarga Campbell menganggap sebaiknya dia pulang, dan mencoba menghirup udara yang selalu cocok untuk dirinya. Tiga atau empat bulan di Highbury akan membuatnya sembuh total. Dan, lebih baik baginya kalau dia datang kemari, dibandingkan dengan pergi ke Irlandia, kalau dia sedang sakit. Tak seorang pun bisa merawatnya seperti kami.”

“Sepertinya itu memang rencana terbaik di dunia,” komentar Emma.

“Jadi, dia akan datang hari Jumat atau Sabtu depan, dan keluarga Campbell ke luar kota untuk pergi ke Holyhead pada hari Senin berikutnya—seperti yang akan kau dengar dari surat Jane. Begitu mendadak! Kau mungkin menduga, Miss Woodhouse yang baik, bahwa ini akan membuatku sangat sibuk! Kalau saja bukan karena dia jatuh sakit. Tapi, kurasa kita akan melihatnya lebih kurus, dan tampak lebih kuyu. Aku harus mengatakannya kepadamu betapa menyedihkannya kejadian ini untukku. Aku selalu membaca surat-surat dari Jane sampai selesai terlebih dahulu, sebelum membacakannya dengan keras kepada ibuku, kau tahu, karena aku

khawatir di dalamnya ada sesuatu yang membuatnya sedih. Jane yang menyuruhku melakukannya, jadi aku selalu melakukannya. Jadi, aku memulai hari ini dengan berhati-hati seperti biasanya tetapi tidak lama kemudian aku sampai pada berita tentang sakitnya, sehingga aku terpekik, dengan ketakutan ‘Ya ampun! Jane yang malang sedang sakit!’ yang terdengar jelas oleh ibuku yang sedang memperhatikan, dan ibu langsung menjadi khawatir. Meskipun demikian, saat aku melanjutkan, ternyata sakitnya tidak separah sangkaanku, dan aku membuat berita itu lebih ringan untuk ibu sehingga ibu tidak terlalu memikirkannya. Entah kenapa aku kok begitu sembrono dengan berteriak kaget segala. Kalau Jane tidak segera sembuh, kami akan memanggil Mr. Perry. Berapa pun biayanya. Meskipun pria itu sangat liberal, dan menyukai Jane sehingga aku berani mengatakan bahwa dia tidak akan membebankan biaya apa pun untuk jasanya, kami tidak mungkin membiarkan hal itu terjadi, kau paham, bukan? Dia punya istri dan keluarga untuk diberi nafkah, dan tidak akan melakukannya secara cuma-cuma kali ini. Nah, aku baru saja memberimu petunjuk apa yang ditulis oleh Jane, dan kita akan beralih kepada suratnya, dan aku yakin dia menceritakan kisahnya sendiri secara lebih baik daripada kalau aku yang menceritakannya.”

“Sayangnya kami harus buru-buru,” kata Emma sambil melirik Harriet, dan mulai bangkit. “Ayahku sedang menunggu kami. Aku tidak bermaksud untuk berkunjung lebih daripada lima menit ketika memasuki rumah ini. Aku singgah karena aku tidak akan melewati pintu tanpa menanyakan kabar Mrs.

Bates, tetapi aku senang karena tertahan! Tapi sekarang, kami harus pamit kepadamu dan Mrs. Bates.”

Tidak ada bujukan yang dapat menahan Emma. Dia kembali ke jalan—hatinya senang, karena walaupun banyak hal yang terpaksa didengarkannya, dia berhasil terbebas dari membaca surat tersebut, karena inti sarinya sudah dikatakan Miss Bates.[]

Bab 20



Jane Fairfax adalah seorang yatim piatu, putri tunggal dari putri bungsu Mrs. Bates.

Pernikahan antara Letnan Fairfax dari resimen infanteri dengan Miss Jane Bates pernah mengalami masa keemasan dan kebahagiaan, penuh harapan dan daya tarik. Namun kini, tiada lagi yang tertinggal, kecuali kenangan melankolis tentang sang Letnan yang gugur dalam tugas di luar negeri, jandanya yang digerogeti TBC dan dukacita tak lama sesudahnya—serta gadis ini.

Jane lahir di Highbury. Ketika usianya menginjak tiga tahun, setelah kehilangan ibundanya, dia dipelihara, menjadi tanggung jawab, penghibur, dan tumpuan kasih sayang nenek serta bibinya. Tampaknya besar kemungkinan dia akan tinggal selamanya di sana, di mana dia hanya mendapat pendidikan yang terbatas, dan tumbuh tanpa mendapat kesempatan untuk meningkatkan bakat alaminya yang seharusnya ditangani oleh orang yang memiliki pemahaman yang baik, berhati hangat, dan menyenangkan.

Namun, kemurahan hati teman ayahnya membawa perubahan terhadap nasibnya. Orang ini adalah Kolonel Campbell, yang sangat menghormati

Fairfax sebagai prajurit yang istimewa dan pemuda yang paling pantas untuk menerima kebaikan. Lebih jauh lagi, Kolonel berutang budi kepada Fairfax atas perhatiannya selama dia terjangkit demam di kamp, sehingga nyawanya selamat. Hal ini merupakan utang budi yang tidak bisa diabaikan, walaupun beberapa tahun telah berlalu sejak kematian Fairfax yang malang, sebelum kepulangannya ke Inggris untuk dapat melakukan sesuatu. Ketika dia kembali, Kolonel Campbell mencari putri sang Letnan dan memperhatikannya. Kolonel sudah menikah dan hanya dikaruniai satu anak yang masih hidup, anak perempuan, sebaya dengan Jane.

Kemudian, Jane diterima menjadi tamunya, mengunjungi mereka dan tinggal untuk waktu yang lama dan mereka semakin menyukainya. Sebelum Jane berusia sembilan tahun, kasih sayang putrinya terhadap Jane, yang disertai niat baik Kolonel sebagai teman sejati almarhum sang Ayah, membuat Kolonel Campbell berinisiatif untuk menanggung seluruh kewajiban pendidikan Jane. Tawaran tersebut diterima. Sejak saat itu, Jane menjadi milik keluarga Kolonel Campbell, dan tinggal bersama mereka sepenuhnya, hanya sesekali mengunjungi neneknya.

Rencananya Jane dibesarkan untuk menjadi pendidik. Beberapa ratus pound yang tidak seberapa peninggalan mendiang ayahnya membuatnya sulit untuk hidup mandiri. Untuk memberinya kehidupan yang berkecukupan berada di luar jangkauan Kolonel Campbell, karena meskipun penghasilannya cukup besar, dari gaji dan tunjangan, hartanya sedang-sedang saja dan seluruhnya akan menjadi milik putrinya. Oleh karena itu, dengan memberi gadis itu pendidikan, dia berharap bisa memberikan jalan bagi Jane untuk mendapatkan penghasilan yang terhormat di kemudian hari.

Itulah kisah hidup Jane Fairfax. Dia telah dipelihara oleh orang baik-baik, tidak mengetahui apa-apa kecuali kebaikan keluarga Campbell, dan telah mengecap pendidikan yang baik. Karena selalu hidup bersama orang-orang yang berakal sehat dan berpengetahuan mutakhir, maka hati dan pemahamannya menerima semua kebaikan disiplin dan budaya. Karena Kolonel Campbell tinggal di London, setiap bakat yang timbul dialami dengan sungguh-sungguh, dengan mendatangkan para pengajar kelas satu. Watak dan kemampuan Jane sepadan dengan apa yang dapat dilakukan kesetiaan Kolonel Campbell sebagai seorang sahabat. Saat usianya menginjak delapan belas atau sembilan belas tahun, usia paling muda yang memenuhi kualifikasi untuk mendidik anak-anak, Jane telah dianggap

memiliki kompetensi untuk berprofesi sebagai pengajar. Namun, orang-orang di sekitarnya terlalu menyayangnya sehingga belum siap melepaskannya. Baik si Ibu maupun si Ayah wali tidak kuasa untuk berpisah, sedangkan si Anak pun tidak sanggup menghadapi perpisahan. Dengan mudah diputuskan bahwa Jane masih terlalu muda. Dia tetap tinggal bersama mereka, sebagai anak perempuan kedua, menikmati kehidupan nyaman dalam masyarakat yang elegan, serta menjalani hal-hal yang wajar dalam rumah tangga dan menikmati hiburan. Satu-satunya masalah adalah pemikiran mengenai masa depan, kesadaran yang berasal dari pemahaman pribadi yang mengingatkan Jane bahwa semua ini dapat berakhir sewaktu-waktu.

Kasih sayang seluruh anggota keluarga Campbell, khususnya kasih sayang persahabatan dari Miss Campbell, merupakan hal yang mengesankan, mengingat Jane lebih superior dalam kecantikan dan kepandaian di antara kedua gadis itu. Tentu saja Miss Campbell menyadari kecantikan Jane yang melebihi dirinya, sebagaimana kedua orangtuanya sangat menyadari kecerdasan otak Jane. Meskipun demikian, mereka terus hidup bersama dengan saling menghormati, sampai pernikahan Miss Campbell—yang dikaruniai keberuntungan berhasil merebut kasih sayang seorang pemuda kaya dan baik hati bernama Mr. Dixon. Mereka segera hidup bersama dengan bahagia, sementara Jane Fairfax masih harus mencari pekerjaan untuk menghidupi dirinya.

Pernikahan itu baru saja berlangsung; dan Jane yang kurang beruntung belum mulai mengatur hidupnya, meskipun usianya kini sudah mencapai target yang diinginkan untuk hidup mandiri. Sudah lama Jane Fairfax bertekad bahwa usia dua puluh satu tahun adalah titik awal kariernya. Dengan keteguhan seorang pemula, dia menetapkan bahwa pada saat dirinya menginjak usia dua puluh satu, dia akan mulai berkorban, menarik diri dari kesenangan hidup dan ketergantungan kepada orang lain, masyarakat yang sederajat, kedamaian, serta harapan, untuk berjuang sendiri.

Akal sehat Kolonel dan Mrs. Campbell tidak mungkin menentang niat semacam itu, meskipun dalam hati mereka tidak sependapat. Selama mereka hidup, Jane tidak perlu bekerja sebagai apa pun, rumah mereka boleh menjadi tempat tinggal gadis itu selamanya. Dan untuk kenyamanan mereka sendiri, mereka akan mempertahankan gadis itu sepenuhnya. Tetapi, ini namanya egois. Apa yang harus terjadi, sebaiknya terjadi secepatnya.

Mereka merasa bahwa akan lebih baik dan lebih bijaksana untuk tidak menunda-nundanya, dan membiarkan gadis itu berhenti mengecap kenikmatan, kemudahan, dan kesenangan yang selama ini dia dapatkan. Akan tetapi, tetap saja, kasih sayang berhasil menemukan alasan yang masuk akal untuk tidak mempercepat saat yang ditakuti itu. Kesehatan Jane menurun sejak pernikahan putri mereka, dan sampai kesehatannya pulih seperti sediakala, mereka melarang gadis itu untuk mulai bekerja. Tubuh dan semangatnya yang semakin melemah dan berubah-ubah itu agaknya, akhir-akhir ini, membutuhkan dukungan semangat dan kehangatan.

Saat dia tidak menemani suami-istri Campbell ke Irlandia, Jane mengungkapkan alasan yang sebenarnya kepada bibinya, meskipun ada beberapa fakta yang tidak dia ungkapkan. Dia sendiri yang memilih menghabiskan waktu di Highbury sementara mereka pergi, untuk menikmati waktu yang mungkin menjadi bulan-bulan terakhir kebebasannya bersama orang-orang yang dikasihinya. Sementara itu, keluarga Campbell memberikan persetujuan, dan mengatakan bahwa mereka lebih yakin Jane akan segera sembuh jika tinggal di tempat kelahirannya selama beberapa bulan. Sedangkan High-bury sendiri sekarang malah tidak menyambut kegembiraan baru yang telah lama dijanjikan—yaitu kedatangan Mr. Frank Churchill—tetapi harus puas dengan kehadiran Jane Fairfax, yang akan membawa kesegaran setelah dua tahun tidak berada di sana.

Emma resah karena dia harus bersopan santun dengan orang yang tidak disukainya selama tiga bulan lamanya!— harus melakukan lebih daripada yang diinginkannya, dan kurang daripada yang seharusnya! Mengapa dia tidak menyukai Jane Fairfax mungkin menjadi pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Mr. Knightley pernah mengatakan kepadanya, bahwa itu karena Emma melihat dalam diri Jane sosok seorang wanita yang mumpuni, seperti yang sebenarnya didambakannya. Walaupun Emma langsung menolak tuduhan itu mentahmentah, ketika direnungkan lagi, Emma tidak benar-benar bisa mengelak dari tuduhan Mr. Knightley. Namun, Emma merasa ‘tak bisa berteman dengan gadis itu; entah mengapa, tetapi ada sesuatu yang dingin dan tertutup pada dirinya— Jane sedang senang atau sedih tidak kelihatan bedanya. Selain itu, bibi Jane gemar berceloteh serta selalu membicarakan apa saja! Dan, semua orang heboh membicarakan Jane! Mereka selalu menganggap bahwa kami akan bersahabat. Karena kami sebaya, mereka semua berharap seharusnya kami saling menyukai.’ Itulah

alasan kenapa Emma tak terlalu suka Jane—dia tidak punya alasan yang lebih baik lagi.

Itu adalah perasaan tidak suka yang tidak pada tempatnya—setiap kesalahan yang dia tuduhkan dibesar-besarkan sedemikian rupa oleh angan-angannya sendiri—sehingga setiap Emma bertemu dengan Jane Fairfax, dia merasa tak enak hati. Dan sekarang, Emma mengunjungi Jane tak lama setelah gadis itu tiba. Setelah berpisah selama dua tahun, Emma benar-benar terkejut oleh penampilan dan sikap Jane. Gadis itu jauh berbeda dengan anggapannya yang cenderung meremehkan selama ini.

Jane Fairfax sangat elegan, benar-benar elegan, padahal Emma sendiri memiliki nilai-nilai yang paling tinggi terhadap keanggunan. Tingginya pas; setiap orang akan mengatakan Jane tinggi dan tak seorang pun yang mengatakan terlalu tinggi. Bentuk tubuhnya sangat anggun dengan ukuran sedang, tidak terlalu gemuk atau terlalu kurus, meskipun mungkin itu karena kondisi kesehatannya yang kurang. Mau tidak mau Emma merasakan kelebihan ini. Belum lagi wajahnya, sosoknya. Gadis itu lebih cantik daripada yang diingatnya. Kecantikan Jane bukan kecantikan biasa, melainkan kecantikan yang menyenangkan. Mata berwarna kelabu tua, dengan bulu mata dan alis gelap, sungguh indah. Kulitnya, yang dahulu sering dikecam Emma karena terlalu pucat, kini bersih dan halus, tidak perlu ditambah perawatan lagi untuk menjadi indah. Kecantikan Jane unik, dan karakter utamanya yang paling menonjol adalah keanggunan.

Emma mau tak mau mengaguminya, demi kehormatan terhadap segala prinsip hidupnya. Jane memiliki keanggunan yang jarang sekali ditemui Emma di Highbury, baik dalam hal fisik maupun pembawaannya. Dia sungguh berbeda dan agung. Pendek kata, saat pertama kalinya berkunjung, Emma duduk memandang Jane Fairfax dengan berpuas diri dua kali lipat, merasa senang dan merasa keadilan telah ditegakkan, dan menetapkan bahwa dia tidak akan lagi menyepelekan gadis itu. Selagi mendengarkan kisah Jane, memperhatikan situasinya, dan kecantikannya, memikirkan apa yang akan dihasilkan oleh keanggunan ini, apa kelemahannya, dan bagaimana gadis itu akan hidup, Emma tampaknya sulit merasakan yang lain, kecuali kasih sayang dan hormat.

Apalagi, jika mengingat kecurigaannya tentang kemungkinan bahwa Jane tertarik kepada Mr. Dixon. Sungguh mulia pengorbanan Jane yang telah bersedia mengorbankan hatinya demi sang Sahabat. Emma saat ini sangat bersedia membebaskan Jane dari prasangkanya bahwa gadis itu

menggoda Mr. Dixon. Jika memang ada rasa cinta, pasti itu adalah cinta sederhana tak terbalas. Jane mungkin secara tidak sadar telah menanggung beban kesedihan saat melihat sahabatnya berbincang dengan sang Suami; dan dia memilih untuk tidak pergi ke Irlandia berdasarkan motif murni yang terbaik, yaitu membebaskan diri dari Mr. Dixon dan keluarganya dengan memulai karier sendiri.

Emma meninggalkan Jane dengan perasaan yang begitu lembut dan penuh kasih sayang, sehingga membuatnya memandang berkeliling dalam perjalanan pulang, dan menyayangkan bahwa di Highbury tidak ada pemuda yang cukup berharga yang bisa memberikan kebebasan kepada Jane; tak seorang pun yang dapat diharapkannya untuk dijodohkan dengan Jane.

Ini adalah perasaan yang menyenangkan—tapi tidak berlangsung lama. Emma tidak mendeklarasikan pertemanan kekal dengan Jane Fairfax, atau mengakui kesalahannya karena telah berprasangka di masa lalu, selain hanya berkata kepada Mr. Knightley, “Dia benar-benar anggun, bahkan lebih dari anggun!” Jane menghabiskan petang itu di Hartfield dengan nenek dan bibinya, dan segala sesuatunya kembali kepada keadaan semula. Kekesalan lama muncul kembali. Bibinya menjemukan seperti biasanya, bahkan lebih menjemukan, karena kekhawatiran terhadap kesehatan Jane sekarang bertambah dengan kekaguman terhadap tekad Jane.

Mereka harus mendengarkan ceramah betapa sedikitnya roti dan mentega yang dimakan Jane saat sarapan, dan betapa sedikitnya irisan daging untuk makan malam. Demikian juga dengan pamer topi dan tas baru untuk ibunya dan untuk dirinya sendiri. Kejengkelan terhadap Jane pun muncul kembali. Mereka bermain musik. Emma diminta bermain, dan ucapan terima kasih serta pujian yang dilimpahkan kepadanya bagi Emma terdengar sesuatu yang dibuat-buat. Sikap Jane yang elegan, hanya dimaksudkan untuk memamerkan keunggulan dirinya dengan gaya yang lebih anggun. Yang paling buruk dari semuanya adalah, Jane begitu dingin, begitu berhati-hati. Tidak mungkin bagi Emma untuk mengetahui pendapat Jane yang sesungguhnya. Dengan selubung topeng sopan santun, Jane tampak seakan tidak ingin merusak sesuatu. Yang lebih ganjil lagi, gadis itu begitu tertutup dan mencurigakan.

Jika ada yang bisa lebih buruk lagi, di antara semua yang paling buruk, Jane lebih tertutup mengenai Weymouth dan keluarga Dixon daripada apa pun. Dia tampak bertekad untuk tidak berterus terang mengenai karakter

Mr. Dixon, atau perasaannya sendiri terhadap pria itu, atau pendapat apakah perjodohan tersebut tepat. Semua komentarnya secara umum baik dan lancar, tidak ada yang diperinci atau dibedakan. Namun, sikapnya itu tidak mendukung. Kewaspadaannya buyar. Emma melihat kelicikan, dan kembali kepada kesimpulannya semula. Mungkin saja *ada* sesuatu yang ditutup-tutupi. Mungkin-kin Mr. Dixon nyaris berubah pilihan dari satu teman ke teman lainnya, atau hanya dijodohkan dengan Miss Campbell demi dua belas ribu pound di masa depan.

Ketertutupan serupa terjadi pada topik lainnya. Jane dan Mr. Frank Churchill berada di Weymouth pada saat yang sama. Semua orang tahu mereka berteman, tetapi tidak satu pun informasi yang bisa didapatkan Emma tentang siapakah pria itu sebenarnya.

“Apakah dia tampan?” “Menurutku dia dianggap pemuda yang berparas sangat menarik.”

“Apakah dia baik?”

“Dia dianggap demikian secara umum.”

“Apakah dia tampak seperti pria yang perasa dan berpengetahuan luas?”

“Di tempat tetirah, atau di tengah pergaulan London, sulit untuk menentukan hal semacam itu. Perilaku merupakan hal yang bisa dinilai secara umum, karena mereka tidak tahu banyak tentang Mr. Churchill. Menurutku semua orang berpendapat perilakunya menyenangkan.”

Emma tidak dapat memaafkan Jane yang sok.[]

Bab 21



Emma tidak bisa memaafkan Jane, tetapi karena Mr. Knightley yang juga datang di acara makan malam tersebut tidak melihat adanya pertengkaran atau kegusaran, dan hanya menyaksikan perhatian yang semestinya, serta sikap yang menyenangkan di antara kedua gadis itu, keesokan harinya laki-laki itu menyampaikan rasa senangnya terhadap situasi tersebut. Dia berada di Hartfield untuk urusan bisnis dengan Mr. Woodhouse. Mr. Knightley tidak mengatakannya secara lebih terbuka mengingat ayah Emma sedang berada di dalam ruangan, tetapi berbicara dengan cukup jelas sehingga dapat dimengerti oleh Emma. Mr. Knightley, yang tadinya berpendapat Emma bersikap tidak adil terhadap Jane, sekarang merasa gembira menilai sikap Emma yang membaik.

“Malam yang sangat menyenangkan,” Mr. Knightley mulai berbicara, begitu Mr. Woodhouse sudah dapat menerima penjelasannya, memahami isi percakapannya, dan berkas-berkas sudah disimpan. “Sungguh menyenangkan. Kau dan Miss Fairfax memainkan musik yang sangat indah untuk kami. Aku tidak tahu situasi apa yang lebih menyenangkan lagi, *Sir*, selain duduk dengan santai dan dihibur sepanjang malam oleh dua wanita yang menawan dan baik dengan permainan musik mereka, maupun dengan

percakapan mereka. Aku yakin Miss Fairfax pastilah berpendapat malam itu menyenangkan, Emma. Kau melakukan segalanya dengan baik. Aku senang kau membiarkannya bermain sebanyak itu, dan mengingat bahwa tidak ada alat musik di rumah neneknya, dia pasti senang sekali.”

“Aku senang kau menyukainya,” kata Emma tersenyum. “Tapi, kuharap aku tidak sering bersikap tidak berguna seperti kemarin ketika menyuguhkan sesuatu kepada para tamu di Hartfield.”

“Tidak, Sayangku,” ayahnya segera menjawab. “Aku yakin tidak seperti itu. Tak seorang pun yang begitu penuh perhatian dan bersikap pantas sepertimu. Kalaupun ada kekurangannya, kau terlalu perhatian. Kue muffin semalam— kurasa cukup kalau diedarkan sekali saja.”

“Tidak,” kata Mr. Knightley, hampir pada saat bersamaan, “kau tidak bersikap buruk; tidak sering, baik dalam perilaku maupun pemahaman. Kurasa kau mengerti maksudku.”

Pandangan jenaka Emma mengekspresikan, “*Aku cukup memahami maksudmu,*” tetapi Emma hanya berkata, “Miss Fairfax itu tertutup orangnya.”

“Aku selalu mengatakan bahwa dia memang—sedikit seperti yang kau bilang, tetapi sebentar lagi kau akan mengatasinya. Sifat seperti itu memang harus diterima, semua itu hanyalah dasar dari sifat pemalu. Sifat yang timbul dari kehati-hatian harus dihormati.”

“Menurutmu dia pemalu. Aku tidak melihatnya begitu.”

“Emmaku sayang,” kata Mr. Knightley sambil pindah dari kursinya ke kursi di dekat Emma, “kuharap kau tidak mengatakan bahwa kau tidak menikmati malam itu.”

“Oh, tidak! Aku senang dengan kegigihanku dalam mengajukan pertanyaan dan tercengang oleh betapa sedikitnya informasi yang aku dapatkan.”

“Aku turut kecewa,” hanya itu jawaban Mr. Knightley.

“Kuharap semuanya menikmati malam itu,” kata Mr. Woodhouse, dengan caranya yang tenang. “Aku menikmatinya. Sekali waktu aku merasa perapiannya terlalu hangat, tapi setelah aku memundurkan kursiku sedikit, sedikit sekali, itu tidak mengganggu. Miss Bates banyak berbicara dan bersikap ramah, seperti biasanya, walaupun bicaranya terlalu cepat. Meskipun demikian, dia orang baik, dan Mrs. Bates juga, secara berbeda. Aku menyukai teman lama, dan Miss Jane Fairfax memiliki kecantikan

wanita muda, sangat cantik dan benar-benar baik. Pasti menurutnya malam itu cukup menyenangkan, Mr. Knightley, karena dia ditemani Emma.”

“Benar, *Sir*. Emma juga, karena dia ditemani oleh Miss Fairfax.”

Emma melihat kegelisahan Mr. Knightley, dan untuk menenteramkannya, paling tidak untuk saat ini, dia berkata dengan ketulusan yang tidak mungkin diragukan siapa pun.

“Dia termasuk wanita elegan yang membuat orang tidak bosan memandangnya. Aku selalu memperhatikannya untuk mengaguminya dan aku benar-benar iba padanya setulus hatiku.”

Mr. Knightley tampak seolah-olah lebih lega daripada yang ingin diekspresikannya, dan sebelum dia sempat menjawab, Mr. Woodhouse, yang sedang memikirkan keluarga Bates, berkata, “Sayang sekali keadaan mereka seperti itu. Sungguh sayang. Dan, aku sering berharap—tapi sedikit sekali yang bisa dilakukan oleh seseorang—untuk mengirimkan hadiah kecil yang tidak seberapa, apa saja yang tidak biasa. Karena kami baru menyembelih ternak, Emma berpikir untuk mengirimkan daging bagian pinggang, atau sepotong kaki. Itu sesuatu yang kecil dan lembut. Daging ternak Hartfield tidak seperti daging ternak lainnya—tetapi tetap saja daging ternak. Dan, Emma sayang, kecuali orang bisa membuatnya menjadi bistik, digoreng sampai matang, seperti kita menggorengnya, tanpa lemak sedikit pun, dan tidak memanggangnya, karena tak ada perut yang bisa mencerna daging panggang, kurasa sebaiknya kita mengirimkan kaki itu. Bukankah begitu, Sayangku?”

“Ayah sayang, aku sudah mengirimkan satu kaki belakang. Aku tahu Ayah ingin aku melakukannya. Kaki yang lain akan diasinkan, enak sekali, dan daging bagian pinggangnya akan dimasak langsung seperti yang mereka sukai.”

“Betul, Sayang, betul sekali. Aku tidak berpikir begitu sebelumnya, tapi itulah yang terbaik. Mereka tidak boleh menggarami kaki itu terlalu banyak. Lalu, kalau tidak terlalu asin dan daging itu direbus sampai matang seperti Serle me-rebus daging kita, dan memakannya secukupnya dengan lobak rebus dan sedikit wortel atau *parsnip*, aku menganggap makanan itu cukup sehat.”

“Emma,” kata Mr. Knightley, “aku punya kabar untukmu. Kau menyukai kabar, dan dalam perjalanan kemari tadi aku mendengar ada surat yang menurutku akan membuatmu tertarik.”

“Berita. Oh, ya? Aku selalu suka berita. Apakah itu? Mengapa kau tersenyum seperti itu? Dari mana kau mendengarnya? Di rumah keluarga Randalls?”

Pria itu hanya sempat berkata, “Bukan, bukan di rumah Randalls. Aku tidak ke daerah Randalls,” karena pintu terbuka, dan Miss Bates bersama Miss Fairfax masuk ke ruangan. Miss Bates masuk dengan penuh rasa terima kasih dan membawa banyak berita, sehingga nyaris tidak tahu yang mana yang harus didahulukan. Mr. Knightley dengan segera melihat bahwa dirinya telah kehilangan momentum, dan tidak ada sepatah kata pun yang bisa disampaikannya.

“Oh! Mr. Knightley yang baik, apa kabarmu pagi ini? Miss Woodhouse sayang, aku datang dengan penuh semangat. Betapa bagusny daging kaki ternak itu! Kau terlalu baik. Apakah kau sudah mendengar kabar itu? Mr. Elton akan menikah.”

Emma bahkan belum sempat memikirkan Mr. Elton, dan dia benar-benar terperanjat sehingga tak urung merasa terkejut dan wajahnya sedikit merona ketika mendengar kabar yang disampaikan Miss Bates dengan penuh semangat itu.

“Itu dia beritaku. Kupikir itu akan membuatmu tertarik,” kata Mr. Knightley sambil tersenyum, merujuk percakapan mereka sebelumnya.

“Tapi, dari mana Anda mendengarnya?” seru Miss Bates. “Di mana Anda mendengarnya, Mr. Knightley? Karena belum lima menit sejak aku menerima surat dari Mrs. Cole—tidak, tidak mungkin lebih dari lima menit—atau paling lama sepuluh menit—karena aku sudah memakai topi *bonnet* dan jaketku, siap untuk berangkat. Aku baru saja turun untuk berbicara dengan Patty tentang daging ternak itu—Jane sedang berdiri di koridor, bukankah begitu, Jane? Karena ibuku khawatir kami tidak punya panci yang cukup besar untuk menggarami. Jadi, kubilang aku akan turun dan melihatnya, dan kata Jane, ‘Bagaimana kalau aku saja yang turun? Kurasa Bibi sedikit flu, dan Patty membersihkan dapur.’—‘Oh, Sayang,’ kataku—yah, saat itulah surat itu datang. Miss Hawkins, itu saja yang kuketahui. Miss Hawkins dari Bath. Tapi, Mr. Knightley, bagaimana Anda bisa mendengarnya? Karena begitu Mr. Cole menceritakannya kepada Mrs. Cole, dia langsung menulis surat kepadaku. Seorang Miss Hawkins—”

“Saya sedang bersama Mr. Cole untuk urusan bisnis satu setengah jam yang lalu. Dia baru saja membaca surat Mr. Elton begitu aku diundang masuk, dan langsung memberikannya kepadaku.”

“Wah. Itu benar-benar—kurasa tidak pernah ada berita yang lebih menarik lagi. Mr. Woodhouse yang baik, Anda benar-benar terlalu murah hati. Ibuku ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang dalam, dan beribu terima kasih, dan mengatakan bahwa kau begitu memanjakannya.”

“Kami menganggap daging ternak Hartfield kami tentu saja lebih unggul daripada daging ternak lainnya,” jawab Mr. Woodhouse, “sehingga Emma dan aku sangat senang—”

“Oh, Mr. Woodhouse yang baik, seperti kata ibuku, teman-teman kami terlalu baik terhadap kami. Jika ada orang-orang yang memiliki semua hal yang didambakan, tanpa memiliki kekayaannya sendiri, kuyakin itu kami orangnya. Kami bisa mengatakan bahwa ‘orang seperti kami terdampar di dalam warisan kebaikan.’ Nah, Mr. Knightley, jadi Anda benar-benar melihat suratnya. Yah—”

“Surat itu pendek—hanya berbentuk pengumuman—tetapi gembira, bahagia, tentu saja,” Mr. Knightley melemparkan lirikan penuh arti kepada Emma. “Dia sangat beruntung—aku sudah lupa apa kata-kata persisnya—tapi buat apa juga diingat-ingat. Informasinya yaitu, seperti yang Anda katakan, bahwa dia akan menikah dengan seseorang bernama Miss Hawkins. Dari gayanya, aku mendapat kesan dia belum lama memutuskan menikah.”

“Mr. Elton akan menikah!” kata Emma, setelah dapat berbicara. “Semua orang akan memberinya ucapan selamat atas kebahagiaannya.”

“Dia masih sangat muda untuk berumah tangga,” kata Mr. Woodhouse mencermati. “Sebaiknya tidak terburu-buru. Keadaannya tampak baik-baik saja seperti sekarang ini. Kami selalu senang bertemu dengannya di Hartfield.”

“Tetangga baru untuk kita semua, Miss Woodhouse,” kata Miss Bates gembira. “Ibuku sangat gembira. Ibuku berkata, dia tidak tahan melihat Vicarage yang malang itu tanpa nyonya rumah. Ini berita yang baik, tentu saja. Jane, kau belum pernah bertemu dengan Mr. Elton. Pasti kau sangat ingin bertemu dengannya.”

Keingintahuan Jane rupanya tidak sebesar yang diperkirakan bibinya. “Tidak, aku belum pernah bertemu Mr. Elton,” jawabnya, lalu bertanya, “apakah dia—apakah dia tinggi?”

“Siapa yang akan menjawab pertanyaan itu?” seru Emma. “Ayahku akan mengatakan ‘ya’, Mr. Knightley ‘tidak’ dan Miss Bates dan aku bilang

tingginya sedang. Kalau kau tinggal di sini lebih lama lagi, Miss Fairfax, kau akan mengerti bahwa Mr. Elton itu merupakan standar kesempurnaan di Highbury, baik orangnya maupun pemikirannya.”

“Benar sekali, Miss Woodhouse, Jane akan mengetahuinya. Mr. Elton itu pemuda terbaik. Tapi, Jane sayang, kalau kau ingat, kemarin aku mengatakan bahwa dia sama tinggi dengan Mr. Perry. Aku berani bertaruh kalau Miss Hawkins pastilah wanita yang sangat baik. Mr. Elton sangat memperhatikan ibuku—dia menginginkan ibu duduk di bangku Vicarage, agar Ibu bisa mendengar dengan baik, karena Ibu agak tuli, tentu saja—yah, tidak seberapa sih, tapi Ibu tidak bisa mendengar dengan cepat. Kata Jane, Kolonel Campbell juga sedikit tuli. Menurut Kolonel, mandi baik sekali untuk mengatasi hal itu—mandi air hangat—tapi kata Jane itu tidak memberikan manfaat untuk waktu yang lama. Kolonel Campbell, kau tahu, adalah malaikat kami. Dan, Mr. Dixon kelihatannya pria yang menyenangkan, tepat sekali untuk Kolonel. Sungguh menggembirakan ketika orang-orang baik bersaudara—dan mereka selalu begitu. Sekarang, di sini akan ada Mr. Elton dan Miss Hawkins dan ada keluarga Cole, orang-orang yang sangat baik dan keluarga Perry—kurasa tidak pernah ada suami istri yang lebih baik atau lebih bahagia daripada Mr. dan Mrs. Perry. Menurutku.” Lalu, sambil berpaling ke arah Mr. Woodhouse, “menurutku hanya sedikit tempat dengan masyarakat seperti di Highbury. Aku selalu mengatakan, kita sungguh diberkati oleh tetangga kita. Mr. Woodhouse yang baik, di antara semuanya itu ada satu hal yang paling disukai ibuku itu, yaitu daging ternak—daging ternak bagian ping-gang yang dipanggang —”

“Mengenai siapa, atau apa pekerjaan Miss Hawkins itu, atau berapa lama Mr. Elton berkenalan dengannya,” kata Emma, “kurasa tidak ada yang tahu. Rasanya perkenalan itu belum lama. Dia baru empat minggu pergi.”

Tak seorang pun punya informasi tentang itu, dan, setelah merenung selama beberapa saat, Emma berkata, “Kau diam saja. Miss Fairfax, tapi kuharap kau tertarik dengan kabar ini. Kau sudah sering mendengar dan melihat tentang hal ini akhir-akhir ini, kau begitu banyak terlibat dalam urusan Miss Campbell. Kami tidak akan membiarkanmu bersikap acuh tak acuh terhadap Mr. Elton dan Miss Hawkins.”

“Kalau aku sudah bertemu dengan Mr. Elton,” jawab Jane, “kurasa aku akan tertarik. Begitulah, aku harus bertemu Mr. Elton dulu sebelum bisa

memberikan pendapat. Dan, sudah berbulan-bulan berlalu sejak pernikahan Miss Campbell, jadi kesannya sudah agak meluntur.”

“Ya, sudah empat minggu dia pergi, seperti yang kau ketahui, Miss Woodhouse,” kata Miss Bates, “empat minggu, kemarin tepatnya. Seorang Miss Hawkins! Yah, aku selalu membayangkan istrinya adalah wanita yang berasal dari daerah sekitar sini. Bukannya aku tidak pernah Mrs. Cole pernah membisikkannya kepadaku ... tapi aku langsung mengatakan, ‘Tidak, Mr. Elton itu pemuda yang lebih baik daripada itu, tetapi’—pendek kata, kurasa aku tidak terlalu cepat dalam menyadari hal-hal semacam itu. Aku tidak berpura-pura. Apa yang ada di hadapanku, aku melihatnya. Pada saat yang sama, tak seorang pun yang bisa membayangkan kalau Mr. Elton menginginkan—Miss Woodhouse membiarkan aku mengoceh, dengan sungguh baik. Dia tahu aku tidak bermaksud menyinggung sedikit pun. Bagaimana kabar Miss Smith? Tampaknya dia sudah pulih sekarang. Sudahkah kau mendengar kabar dari Mrs. John Knightley baru-baru ini? Oh! Anak-anak yang manis itu. Jane, tahukah kau bahwa aku selalu menyukai Mr. Dixon seperti aku menyukai Mr. John Knightley. Maksudku secara fisiknya—tinggi, dan dengan penampilan semacam itu—dan tidak terlalu banyak bicara.”

“Tidak benar, Bibiku sayang, tidak ada kemiripannya sama sekali.”

“Aneh sekali. Tetapi, orang tidak pernah membayangkan tentang penampilan seseorang sebelum bertemu dengannya. Orang menduga-duga dan berpegang ke situ. Mr. Dixon, katamu, terus terang saja, tidak tampan?”

“Tampan? Oh, tidak! Jauh dari itu. Benar-benar biasa. Sudah kukatakan dia orangnya biasa-biasa saja.”

“Sayangku, kau bilang Miss Campbell tidak membiarkannya berpenampilan biasa-biasa saja, dan kau sendiri—”

“Oh. Kalau aku, penilaianku itu tidak berarti apa-apa. Terhadap orang yang kuhormati, aku selalu mengatakan orang itu berparas menarik. Tetapi, yang aku berikan itu merupakan pendapat umum, sewaktu aku mengatakan dia biasa-biasa saja.”

“Nah, Jane, kurasa kita harus pergi. Cuaca kelihatannya tidak bersahabat, dan Nenek akan gelisah. Kau terlalu baik, Miss Woodhouse, tetapi kami benar-benar harus pulang. Ini memang berita yang baik. Aku akan mampir ke rumah Mrs. Cole, tapi aku tidak akan lebih dari tiga menit, dan, Jane, sebaiknya kau langsung pulang. Aku tidak mau kau keuhujan! Menurut kami, Jane sudah semakin sehat di Highbury. Terima kasih, kami

sangat berterima kasih. Aku tidak akan singgah ke tempat Mrs. Goddard, karena kurasa dia tidak akan peduli pada apa pun selain daging rebus. Kalau kami membumbui daging kaki itu lain lagi ceritanya. Selamat pagi, Mr. Woodhouse yang baik. Oh, Mr. Knightley juga mau pulang. Wah, kebetulan sekali. Aku yakin Jane lelah, maukah Anda menggandengnya? Mr. Elton dan Miss Hawkins! Selamat pagi, semua.”

Sepuluh perhatian Emma, setelah kembali berdua dengan ayahnya, tersita oleh gerutu ayahnya yang mengeluhkan bahwa orang yang masih muda selalu terburu-buru menikah—menikahi orang asing pula. Sepuluh perhatiannya tersita oleh pendapatnya sendiri mengenai topik itu. Baginya itu berita baik dan menyenangkan, karena membuktikan bahwa Mr. Elton tidak harus menderita terlalu lama. Tetapi, dia merasa prihatin terhadap Harriet: Harriet pasti patah hati. Dia hanya berharap dapat menyampaikan kabar itu secara langsung, agar gadis itu tidak mendengarnya secara tiba-tiba dari orang lain. Sudah saatnya Emma mengunjunginya. Jangan-jangan Harriet bertemu dengan Miss Bates di jalan! Dan karena hujan mulai turun, Emma terpaksa berharap cuaca akan menahan Harriet di rumah Mrs. Goddard, dan berita itu tidak diragukan lagi akan dengan segera sampai ke telinga gadis malang itu.

Hujannya deras, tetapi singkat. Belum lima menit berlalu sejak hujan berhenti, datanglah Harriet, dengan ekspresi marah dan jengkel, pertanda dia datang ke sana dengan terburu-buru, dan ucapannya “Oh, Miss Woodhouse, coba tebak apa yang telah terjadi!” yang langsung menghambur dari mulutnya, menjadi bukti dari kegelisahannya. Begitu serangan itu terjadi, Emma merasa bahwa sekarang tidak ada yang bisa dilakukannya selain mendengarkan. Dan Harriet, tanpa pikir panjang, langsung mengatakan apa yang mengganggu pikirannya.

Rupanya, Harriet keluar dari rumah Mrs. Goddard setengah jam yang lalu. Khawatir hujan akan turun, dia berusaha sampai ke Hartfield secepat mungkin. Tetapi, saat melewati tukang jahit yang sedang menjahit gaunnya, Harriet berpikir untuk mampir dan melihat kemajuannya. Tetapi, meski hanya mampir sebentar, saat dia berangkat lagi hujan tiba-tiba turun, memaksanya berlari dan berteduh di Toko Ford—toko kain wol, linen, dan alat-alat jahit.

Jadi, duduklah Harriet di sana tanpa prasangka apa-apa, sekitar sepuluh menit, ketika tiba-tiba—tebak siapa yang masuk? Meski mereka memang selalu belanja di Ford. Elizabeth Martin datang dengan kakaknya!

“Oh, Miss Woodhouse! Bayangkanlah. Kurasa seharusnya aku pingsan. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Aku sedang duduk di dekat pintu—Elizabeth langsung melihatku tapi Robert tidak, dia sedang sibuk dengan payungnya. Aku yakin gadis itu melihatku, tapi dia buru-buru berpaling dan tidak memperhatikan aku. Mereka berdua masuk ke bagian belakang toko dan aku tetap duduk di dekat pintu! Oh, ya ampun! Aku menderita sekali! Aku yakin wajahku seputih gaunku. Aku tidak bisa pergi karena hujan, tetapi aku berharap aku berada di mana saja asalkan tidak di sana. Ya ampun! Miss Woodhouse—yah paling tidak, kurasa, Robert memandang berkeliling dan melihat diriku karena, mereka mulai berbisik-bisik, bukannya berbelanja. Aku yakin mereka membicarakan aku, dan aku mau tidak mau membayangkan Robert menyuruh Elizabeth untuk menyapaku—(apakah menurutmu dia melakukan itu, Miss Woodhouse?)—karena setelah itu Elizabeth mendekat—langsung ke hadapanku, dan menanyakan kabarku, dan tampak siap untuk berjabat tangan, kalau aku mau. Dia tidak melakukannya seperti biasanya. Aku bisa melihat dia sudah berubah. Namun, tampaknya Elizabeth *mencoba* untuk bersikap ramah, dan kami berjabat tangan dan berdiri untuk bercakap-cakap selama beberapa saat. Tetapi, aku tidak ingat lagi apa yang kukatakan—aku begitu gemetaran! Aku ingat dia mengatakan betapa menyesalnya kami tidak pernah lagi bertemu, yang menurutku manis sekali! Miss Woodhouse yang baik, aku menderita sekali! Pada saat itu, hujan mulai reda, dan aku sudah bertekad bahwa tidak ada lagi yang bisa menghentikanku untuk pergi. Dan kemudian, bayangkanlah! Aku melihat Robert mendekatiku—dengan perlahan. Karena seolah-olah tidak yakin apa yang harus dilakukannya, dia datang dan berbicara, dan aku menjawabnya. Aku berdiri selama satu menit, dengan hati kacau balau, sulit untuk diungkapkan. Kemudian, aku memberanikan diri, mengatakan bahwa hujan sudah reda, dan aku harus pergi. Dan aku pun pergi.

Belum lagi tiga meter aku berjalan dari pintu, Robert menyusulku, hanya untuk mengatakan, jika aku akan ke Hartfield, sebaiknya aku memutar melewati istal Mr. Cole karena jalan yang lebih dekat sedang banjir gara-gara hujan. Ya Tuhan! Kukira saat itu akan tamat riwayatku! Jadi, kubilang, aku berterima kasih kepadanya: kau tahu aku tidak bisa melakukan apa-apa lagi lalu dia kembali ke Elizabeth, dan aku berjalan memutar lewat istal—kurasa memang demikian—tetapi aku nyaris tidak tahu di mana aku berada, atau sama sekali tidak menyadarinya. Oh,

Miss Woodhouse, aku lebih senang melakukan hal lain daripada membiarkan itu terjadi. Namun, ada semacam kepuasan melihat pria itu bersikap begitu menyenangkan dan baik. Dan Elizabeth juga! Oh, Miss Woodhouse, bicaralah kepadaku dan buatlah aku merasa tenang kembali.”

Dengan tulus, Emma ingin langsung meluluskan permintaannya, tetapi dia tak kuasa melakukannya. Dia merasa harus berhenti dan berpikir. Dia sendiri merasa kurang nyaman. Sikap pria itu dan adiknya tampaknya berasal dari lubuk hati mereka, dan mau tak mau dia merasa iba terhadap mereka. Seperti yang diceritakan Harriet, ada campuran kasih sayang yang terluka dan kelembutan sejati dalam sikap mereka. Namun, Emma sejak dulu percaya mereka bermaksud baik, dan dapat dipercaya, tapi apa gunanya hal itu dalam hubungan yang sudah kurang baik ini? Sungguh bodoh kalau terlalu dipikirkan. Tentu saja pria itu menyesal telah kehilangan Harriet—mereka pasti menyesalnya. Ambisi, sama seperti cinta, mungkin telah dipermalukan. Mereka mungkin berharap untuk memikat Harriet dengan berteman. Lagi pula, bagaimana dengan sifat Harriet sendiri? Begitu mudah dibuat senang, begitu sedikit makna tersirat yang dilihatnya—apa yang bisa membuatnya terkagum-kagum?

Emma berusaha membuat gadis itu nyaman, dengan mempertimbangkan semuanya yang telah dibicarakan tadi sebagai hal remeh belaka, dan tidak perlu direnungkan, “Itu boleh jadi meresahkan, untuk saat ini,” katanya “tapi, kau tampaknya telah bersikap dengan sangat baik dan itu sudah berlalu—dan mungkin tidak pernah—tidak akan bisa terjadi lagi, seperti saat yang pertama, dan karena itu kau tidak usah memikirkannya.”

Harriet berkata, “Benar sekali,” dan “tidak akan memikirkannya” tetapi dia masih membicarakannya. Akhirnya, agar Harriet berhenti memikirkan kakak-beradik Martin itu, Emma dengan segera menceritakan berita itu, yang sebenarnya dia maksudkan untuk disampaikan dengan halus dan hati-hati. Emma sendiri tidak tahu apakah dia harus gembira atau marah, malu atau sekadar terhibur, oleh apa yang dipikirkan Harriet—begitu pentingnya kesimpulan tentang Mr. Elton baginya!

Meskipun demikian, kabar tentang Mr. Elton perlahan-lahan memulihkannya. Meskipun Harriet tidak merasakan apa yang dipikirkan Emma sehari sebelumnya, atau satu jam sebelumnya, rasa tertariknya dengan segera muncul, dan sebelum percakapan pertama mereka selesai, Harriet telah mengungkapkan rasa ingin tahu, ketakjuban dan penyesalan,

rasa nyeri dan bahagia, terhadap Miss Hawkins ini, yang bisa memberikan sumbangsih untuk menempatkan keluarga Martin di urutan bawah dalam pikirannya.

Emma merasa agak gembira karena pertemuan antara Harriet dan kakak berardik Martin terjadi. Hal itu membantu meredam guncangan pertama, tanpa menimbulkan kekhawatiran. Seumur hidup Harriet, keluarga Martin tidak akan bisa mendekatinya jika tidak mencarinya dengan sengaja, dan kenyataannya sampai kini mereka belum punya keberanian atau bersedia untuk mendekati Harriet, karena setelah penolakan Harriet terhadap sang Kakak, si Adik belum pernah mengunjungi kediaman Mrs. Goddard, dan dua belas bulan mungkin akan berlalu sebelum mereka bersama lagi karena suatu keperluan, atau bahkan untuk bercakap-cakap.[]

Bab 22



Manusia memiliki kecenderungan untuk membahas mereka yang sedang berada dalam situasi menarik. Seseorang yang masih muda, yang menikah atau meninggal, biasanya menjadi bahan pembicaraan yang baik-baik.

Belum genap seminggu berlalu sejak nama Miss Hawkins disebutkan untuk pertama kalinya di Highbury, entah bagaimana diketahui bahwa dia memiliki penampilan maupun sifat yang baik, berparas menarik, elegan, kaya, dan ramah. Dan, ketika Mr. Elton sendiri tiba untuk membawa kemenangan atas kebahagiaannya, juga menyebarkan kabar tentang kebaikan Miss Hawkins, tidak banyak lagi yang tersisa yang harus dilakukan olehnya, kecuali memberitahukan nama depannya, dan menceritakan alat musik apa yang bisa dimainkan wanita itu.

Mr. Elton datang kembali sebagai pria yang sangat bahagia. Dia pergi karena merasa ditolak dan bersedih—kecewa karena harapannya tidak terkabul, setelah mengalami beberapa kejadian yang baginya tampak seperti memberinya harapan. Dia bukan saja kehilangan wanita yang tepat, melainkan juga mengetahui bahwa dirinya dihina dengan dijodohkan dengan wanita lain yang sangat tidak tepat. Laki-laki itu pergi dengan

sangat tersinggung. Kini, dia kembali dengan status sudah bertunangan dengan wanita lain—yang lebih baik, tentunya, daripada yang pertama, karena dalam keadaan semacam itu apa yang didapatkan selalu lebih baik daripada yang hilang. Dia kembali dengan ceria dan merasa puas, bersemangat dan sibuk, tidak memedulikan Miss Woodhouse sama sekali, dan menghindari Miss Smith.

Selain semua kelebihanannya itu, yakni cantik dan baik, Augusta Hawkins yang menawan ternyata memiliki hartanya sendiri, sebanyak beberapa ribu yang bisa dibulatkan menjadi sepuluh ribu pound, yang menunjukkan bahwa dia punya martabat, di samping kehidupan yang nyaman: latar belakangnya begitu baik. Mr. Elton tidak menyia-nyiakan dirinya—dia telah mendapatkan wanita senilai kurang lebih £10.000 dengan begitu cepat. Satu jam pertama masa perkenalan diikuti dengan pendekatan yang nyata. Kisah yang diceritakan kepada Mrs. Cole tentang perkembangan hubungan itu begitu indah. Langkah-langkahnya cepat, mulai dari pertemuan tidak disengaja, hingga makan malam di kediaman Mr. Green, pesta di kediaman Mrs. Brown—senyum dan pipi merona bergantian sesuai alur cerita—dengan rasa jengah dan gugup di sana-sini. Miss Hawkins mudah dibuat terkesan dan bersikap sangat manis. Pendek kata, dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti, sangat siap untuk menerima Mr. Elton, sehingga sangat memuaskan harga diri sang Pria.

Mr. Elton telah menangkap inti sari dan gambaran tentang masa depannya—baik kekayaan maupun kasih sayang, dan menjadi pria yang bahagia sebagaimana mestinya. Dia hanya membicarakan dirinya dan keprihatinannya—berharap untuk diberi ucapan selamat—siap untuk mendengar tawa orang lain—dan, dia sekarang menyapa para wanita di tempat itu sambil senyum ramah dan tanpa rasa takut, berbeda dengan beberapa minggu lalu, di mana sikapnya lebih berhati-hati dan kaku.

Pernikahannya akan dilangsungkan tak lama lagi, karena kedua belah pihak hanya perlu mengutamakan kepentingan mereka sendiri, dan tidak harus menunggu apa pun, kecuali persiapan yang diperlukan saja. Ketika dia kembali ke Bath, khalayak berharap, yang tampaknya tidak disangkal oleh lirikan Mrs. Cole, bahwa saat Mr. Elton pulang ke Highbury dia akan membawa pengantinnya.

Selama kehadirannya yang singkat di Highbury itu, Emma nyaris tidak bertemu dengan Mr. Elton. Namun, dia cukup memahami bahwa kunjungan telah usai. Dilihat dari campuran perasaan kesal dan kepura-puraan yang

terpancar dari diri Mr. Elton, Emma dapat menyimpulkan bahwa pria itu tidak berubah. Dia bahkan mulai mempertanyakan mengapa dulu dia menganggap Mr. Elton menyenangkan. Melihat Mr. Elton, tak urung timbul perasaan-perasaan yang kurang menyenangkan, sehingga Emma merasa bersyukur karena tidak perlu bertemu dengan pria itu lagi. Emma menganggap pertemuannya dengan Mr. Elton kembali adalah sebuah penebusan dosa dari sisi moral, sebuah pelajaran agar dia menjaga pikirannya. Dia berharap Mr. Elton bahagia, tetapi pria itu telah memberikan kepedihan kepadanya, dan dia gembira seandainya saja tempat tinggal Mr. Elton berpindah lebih jauh, setidaknya tiga puluh kilometer jauhnya.

Walaupun demikian, kepedihan yang dia rasakan karena Mr. Elton akan terus tinggal di Highbury, akan berkurang oleh pernikahan pria itu. Rasa kikuk yang kurang menyenangkan akan dapat dicegah—kecanggungan akan diperhalus oleh status tersebut. Adanya *Mrs. Elton* akan menjadi alasan untuk mengubah kedekatan mereka dulu menjadi tidak berbekas. Hal itu seolah-olah menjadi permulaan bagi kehidupan mereka yang penuh sopan santun lagi.

Tentang Miss Hawkins, secara pribadi Emma tidak terlalu memikirkannya. Wanita itu cukup baik untuk Mr. Elton, tidak diragukan lagi cukup berhasil untuk ukuran Highbury—berparas cukup menawan—terlihat tidak terlalu cantik, mungkin, jika dibandingkan dengan Harriet. Sehubungan dengan hal ini Emma yakin sekali, bahwa setelah menyombongkan diri dan mencela Harriet, Mr. Elton tidak melakukan apaapa. Dalam masalah ini, kebenaran tampaknya telah terbukti. Pekerjaan Miss Hawkins sebelumnya mungkin kurang jelas, tetapi perlu dicari tahu, dan dengan mengesampingkan uang £10.000 yang dia miliki, kelihatannya Miss Hawkins tidak lebih unggul daripada Harriet. Miss Hawkins tidak membawa nama, darah biru, ataupun kawan. Miss Hawkins bungsu dari dua bersaudari, putri seorang pedagang dari Bristol, tentu saja begitulah seharusnya sebutan pekerjaan ayahnya. Namun, mengingat seluruh keuntungan dari kehidupan niaganya tampaknya sedang-sedang saja, maka tidak berlebihan jika menduga kondisi perdagangannya juga sedang-sedang saja.

Miss Hawkins biasa menghabiskan setiap musim dingin di Bath, tetapi Bristol merupakan kampung halamannya, di jantung Kota Bristol, karena walaupun ibu dan ayahnya sudah meninggal beberapa tahun yang lalu, ada

seorang paman yang masih hidup—dari garis ipar. Tidak ada yang lebih menonjol dari diri profesi si Paman itu, kecuali bahwa dia bergerak di bidang hukum dan dengannyalah gadis itu tinggal. Emma menduga sang Paman bukanlah pengacara yang sukses dan terlalu bodoh untuk mencapai posisi yang lebih baik. Segala koneksi yang menguntungkan tampaknya berasal dari kakak perempuannya, yang *berhasil menikah* dengan pria yang *lumayan terkenal* di jalan menuju Bristol dan punya dua kereta kuda! Begitulah kisah kejayaan Miss Hawkins.

Tak ada yang bisa dilakukan Emma selain lebih memihak Harriet. Emma mengenalkan cinta padanya, dan ternyata tak mudah menghilangkan pemikiran tentang cinta dari benak Harriet. Pesona seseorang yang mengisi banyak ruang kosong di benak Harriet sulit untuk dialihkan. Mr. Elton mungkin harus digeser kedudukannya oleh hal lain. Itu sudah pasti. Tak ada lagi yang lebih jelas daripada itu, bahkan seorang Robert Martin pun bisa dijadikan penggantinya, tetapi Emma khawatir tidak ada hal lain yang bisa menyembuhkan gadis itu. Harriet merupakan tipe wanita yang begitu mulai jatuh cinta, maka dia akan selalu jatuh cinta. Dan sekarang, gadis malang itu menjadi lebih sedih gara-gara kemunculan kembali Mr. Elton. Harriet selalu merasa melihat pria itu di mana-mana. Padahal, hanya satu kali Emma melihatnya, tetapi Harriet mengaku bertemu dengannya dua atau tiga kali sehari, atau *baru saja* hampir bertemu dengannya, *baru* mendengar suaranya, atau melihat bahunya, atau teringat sesuatu yang mengingatkan akan dirinya; pada dasarnya semuanya mendatangkan kejutan dan angan-angan. Lebih jauh lagi, Harriet tak henti-hentinya mendengar tentang Mr. Elton karena, kecuali sewaktu berada di Hartfield, dia selalu berada di antara orang-orang yang tidak melihat ada kekurangan pada diri Mr. Elton, dan menganggap tidak ada yang lebih menarik untuk didiskusikan selain pria itu.

Oleh karena itu, setiap informasi, setiap spekulasi—semua yang telah terjadi, semua yang mungkin terjadi dalam pengurusan perkawinannya, keterangan tentang penghasilannya, pembantunya, dan perabotnya—terus-menerus terdengar oleh Harriet. Perasaan hormatnya semakin bertambah dengan berbagai pujian terhadap pria tersebut, dan perasaan menyesalnya tidak kunjung usai. Hatinya juga menjadi jengkel oleh diulang-ulangnya pembicaraan mengenai kebahagiaan Miss Hawkins, celoteh yang terus-menerus tentang betapa Mr. Elton tampak begitu mencintai wanita itu—sikap laki-laki itu ketika berjalan melintasi rumah-rumah, cara topinya

bertengger di kepala, semuanya merupakan bukti betapa dalamnya Mr. Elton sedang jatuh cinta.

Kalau saja semua peristiwa ini tak berhubungan dengan suasana hati Harriet dan penyesalan, Emma pasti menganggapnya sebagai hiburan yang menyenangkan. Emma akan merasa geli oleh betapa seringnya suasana hati Harriet berubah-ubah. Terkadang, Mr. Elton yang mendominasi pembicaraan, terkadang keluarga Martin, dan masing-masing terkadang berguna sebagai tolok ukur untuk memeriksa yang lainnya. Pertunangan Mr. Elton dapat menjadi obat penawar bagi kegundahan akibat pertemuannya dengan Mr. Martin. Kesedihan yang diakibatkan oleh mengetahui tentang pertunangan Mr. Elton sedikit terobati oleh kunjungan Elizabeth ke kediaman Mrs. Goddard beberapa hari lalu.

Harriet sedang tidak di rumah, tetapi surat yang ditinggalkan untuknya, ditulis dengan campuran sedikit rasa sesal dan keramahan. Surat itu menyibukkan pikiran Harriet—merenungkan apa yang harus dilakukan dan bagaimana harus membalasnya—hingga kemunculan Mr. Elton. Kehadiran Mr. Elton kembali menyapu bersih seluruh pemikiran itu; keberadaan pria itu membuat kakak-beradik Martin terlupakan. Jadi, pada suatu pagi ketika Mr. Elton sudah berangkat ke Bath, Emma menyarankan agar Harriet membalas kunjungan Elizabeth Martin, demi meredakan kegelisahan yang ditimbulkan oleh kepergian Mr. Elton.

Bagaimana caranya menulis pesan untuk memberitahukan kunjungan balasan, apa yang diperlukan, dan cara apa yang dianggap paling aman, menjadi poin pertimbangan yang menimbulkan kebimbangan. Jika mereka tidak mengacuhkan ibu dan adik Mr. Martin saat diundang datang ke rumah pertanian itu, mereka akan dianggap tidak berterima kasih. Jangan sampai itu terjadi, belum lagi ancaman bahaya hubungan yang diperbarui.

Setelah berpikir masak-masak, Emma tidak bisa menentukan hal yang lebih baik; Harriet akan membalas kunjungan itu dengan cara sedemikian rupa sehingga, membuat keluarga Martin yakin bahwa kunjungan itu hanyalah kunjungan persahabatan biasa. Emma bermaksud mengantar Harriet dengan kereta, menurunkanya di Abbey Mill, sementara dia melanjutkan perjalanan sedikit, dan menjemputnya lagi tak lama kemudian, agar mereka tidak punya waktu untuk menafsirkan bahwa ada udang di balik batu, atau mengingat-ingat kembali masa lalu yang berbahaya, dan memberikan bukti nyata tentang tingkat kedekatan seperti apa yang dipilih untuk masa depan.

Emma tidak bisa memikirkan hal lain yang lebih baik: dan walaupun ada sesuatu dalam hal itu yang tidak sehaluan dengan hatinya—sesuatu yang tidak disyukuri dan dihindarinya—kunjungan itu harus tetap dilakukan. Kalau tidak, apa yang akan terjadi pada Harriet?[]

Bab 23



Harriet hanya setengah hati ingin berkunjung. Hanya setengah jam sebelum Emma menjemputnya di kediaman Mrs. Goddard, firasat buruk membimbingnya ke sebuah tempat, di mana sebuah koper yang ditujukan kepada *Pdt. Philip Elton, White-Hart, Bath* sedang diangkat ke atas kereta tukang daging, dan akan diantarkan ke kediaman yang dilewati kereta kuda itu. Bagi Harriet seakan-akan seisi dunia terasa kosong, yang ada hanyalah koper dan tempat yang akan dituju.

Meskipun demikian, Harriet tetap berangkat. Ketika mereka tiba di pertanian, dia diturunkan di ujung jalanan lebar berkerikil yang membentang di antara jajaran pohon apel ke pintu depan. Itu adalah pemandangan yang membuatnya gembira pada musim gugur sebelumnya, tetapi kini menimbulkan sedikit keresahan di hatinya. Dan saat mereka berpisah, Emma melihat Harriet sedang memandang berkeliling dengan sedikit cemas, membuat Emma semakin bertekad untuk tidak membiarkan kunjungan itu berlangsung selama lebih dari seperempat jam, sesuai rencana. Emma melanjutkan perjalanan sendirian, menghabiskan waktu bersama mantan pelayannya yang telah menikah dan tinggal di Donwell.

Tepat seperempat jam kemudian, dia tiba kembali di gerbang berwarna putih itu, dan Miss Smith mendatangi keretanya tanpa ditemani oleh pemuda mana pun yang mencemaskan. Harriet berjalan sendirian menyusuri jalanan berkerikil—Miss Martin baru saja menghilang di balik pintu; tampaknya dia mengantarkan Harriet hanya untuk berbasa-basi.

Harriet tidak segera menceritakan apa yang terjadi. Dia terlalu resah, tetapi akhirnya Emma berhasil mengorek cukup informasi darinya untuk memahami seperti apa pertemuan itu, dan bagaimana kesedihan yang ditimbulkannya. Harriet hanya bertemu dengan Mrs. Martin dan kedua putrinya. Mereka menerimanya dengan sedikit ragu-ragu, kalau tidak bisa dikatakan secara dingin. Selama itu hanya terjadi pembicaraan umum—hingga pada akhirnya, ketika Mrs. Martin secara tiba-tiba mengatakan bahwa postur tubuh Miss Smith semakin tinggi, mereka mulai membicarakan subjek yang lebih menarik, dengan sikap yang lebih hangat. Dalam ruangan yang sama itulah, Harriet pernah diukur tingginya pada bulan September lalu bersama kedua temannya. Ada tanda yang dibuat dengan pensil di lis dinding dekat jendela. *Robert* yang membuatnya. Mereka semua kelihatannya mengingat hari itu, jam itu, pesta itu, kesempatan itu—sehingga merasakan perasaan yang sama, kekecewaan besar yang sama—dan siap untuk kembali ke pemahaman yang sama. Setelah kejadian itu, mereka sepertinya siap bersikap lebih ramah seperti dulu. Harriet, seperti yang dikhawatirkan Emma, siap bersikap sama seperti mereka untuk bersikap ramah dan gembira. Tetapi, kereta kuda Emma datang dan menghilangkan kesempatan itu. Jenis kunjungan dan pendeknya waktu menjadi begitu kentara. Hanya empat belas menit untuk mengunjungi mereka yang pernah menerima Harriet dengan ramah dan penuh syukur enam minggu yang lalu, bukannya enam bulan yang lalu! Emma mau tak mau membayangkan semuanya, dan merasa bahwa memang pantas jika mereka kesal, dan betapa Harriet pun menderita. Itu kejadian yang tidak menyenangkan. Kalau bisa, Emma ingin memberikan apa saja, atau menanggung apa saja, untuk membuat keluarga Martin mengenyam kehidupan di status yang lebih tinggi. Mereka begitu pantas menerimanya, sehingga *sedikit* saja kenaikan status mereka juga dirasa sudah cukup.

Namun dengan keadaan seperti ini, bisakah Emma bersikap lain? Tidak mungkin! Emma tak boleh berlemah hati. Harriet dan keluarga Martin harus berpisah meskipun mengakibatkan kepedihan yang dalam. Sebuah beban pemikiran yang sungguh berat terasa, sehingga tak lama kemudian Emma

merasa perlu mendapatkan hiburan, dan berniat untuk melewati Randalls dalam perjalanan pulang. Benaknya sudah muak oleh Mr. Elton dan keluarga Martin. Penyegaran dari Randalls sangat dia perlukan.

Rencananya itu bagus, tetapi sesampainya mereka di Randalls, mereka diberi tahu bahwa “Mrs. atau Mr. Weston sedang tidak ada di rumah”; kemungkinan besar mereka pergi ke Hartfield.

“Sayang sekali,” seru Emma, sementara mereka berbalik arah. “Sekarang, kita tidak akan berjumpa dengan mereka, sungguh menjengkelkan! Aku tidak tahu kapan aku pernah merasa begini kecewa.” Dan, Emma bersandar di sudut kereta, sambil menggerutu dan berusaha atau menenangkan diri. Tepat pada saat kereta berhenti, Emma menengadah. Keretanya ternyata dihentikan oleh Mr. dan Mrs. Weston, yang sedang berdiri di pinggir jalan untuk menyapanya. Emma langsung dibanjiri oleh kegembiraan melihat suami istri itu, apalagi kemudian Mr. Weston menyapanya ramah dan menyampaikan sebuah berita.

“Apa kabar? Apa kabar? Kami tadi mengobrol dengan ayahmu—senang sekali melihatnya begitu sehat. Frank akan datang besok. Aku menerima surat darinya pagi ini. Kami akan bertemu dengannya besok saat makan malam. Dia berada di Oxford hari ini, dan akan berkunjung selama dua minggu. Untung dia datang sekarang dan bukan saat Natal, karena saat Natal dia pasti tidak bisa tinggal lebih dari tiga hari. Sekarang, cuacanya tepat untuknya: cerah, kering, stabil. Kami akan menikmati kehadirannya—semuanya berjalan sebagaimana yang kami harapkan.”

Tidak ada yang bisa menolak berita semacam itu, tidak ada kemungkinan untuk menghindari dari wajah gembira Mr. Weston, yang dilengkapi kegembiraan istrinya yang meski lebih kalem, tapi tak kurang maknanya. Setelah Emma memastikan bahwa *Mrs. Weston* merasa yakin Mr. Frank Churchill benar-benar akan datang kali ini, dengan tulus dia turut bergembira bersama mereka. Berita tersebut menyenangkan dan membangkitkan kembali semangatnya. Masa lalu yang usang tenggelam dalam kesegaran masa depan, dan segera dia berharap semoga Mr. Elton tidak akan dibicarakan lagi.

Mr. Weston menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Enscombe, yang memungkinkan putranya dapat memenuhi permintaannya untuk berkunjung selama dua minggu, serta rute dan metode perjalanannya. Emma mendengarkan, tersenyum, dan memberi ucapan selamat.

“Aku akan segera mengajaknya ke Hartfield,” kata Mr. Weston di akhir pembicaraan.

Emma melihat Mrs. Weston menggigit lengan suaminya ketika mendengar kata-kata ini. “Sebaiknya kita melanjutkan perjalanan, Mr. Weston,” kata Mrs. Weston, “kita menahan gadis-gadis ini.”

“Wah, wah, aku sudah siap,” kata Mr. Weston, dan sambil menoleh lagi ke arah Emma, “tapi kau jangan mengharapkan pemuda *yang tampan*; kau hanya mendengar penggambaran itu dari pihakku, dan aku berani mengatakan Frank bukan orang yang luar biasa.” Walaupun demikian, mata sang Ayah yang berbinar-binar mengatakan hal sebaliknya.

Emma memasang wajah polos seolah-olah tidak mengerti, lalu menjawab dengan berbasa-basi.

“Doakan aku besok, Emma sayang, sekitar pukul empat,” begitulah salam perpisahan Mrs. Weston yang berbicara dengan sedikit gelisah, dan hanya dimaksudkan untuk Emma seorang.

“Pukul empat! Camkanlah, dia akan tiba di sini pukul tiga,” kata Mr. Weston buru-buru meralatnya. Dengan begitu, pertemuan yang menyenangkan itu pun berakhir. Semangat Emma kembali meningkat; segala sesuatunya menjadi berbeda; James dan kuda-kudanya tidak selamban sebelumnya. Sewaktu dia memandang ke arah pagar tanaman, Emma berpikir pucuk-pucuk tanaman *elder* akan segera tumbuh, dan ketika berpaling kembali kepada Harriet, dia seakan melihat pemandangan di musim semi—senyum lembut bahkan terkembang di sana.

Akan tetapi, pertanyaan “Apakah Mr. Frank Churchill akan melewati Bath dan Oxford?” tidak menimbulkan banyak pengharapan.

Namun, meskipun pertanyaan tadi belum bisa terjawab dan ketenangan belum datang seratus persen, Emma sekarang berada dalam suasana hati yang lebih baik dan percaya bahwa kedua hal tadi akan tiba pada waktunya.

Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba, dan Emma tidak lupa pesan Mrs. Weston untuk mendoakan dirinya pada jam empat.

“Temanku sayang yang sedang gelisah,” kata Emma, katanya dalam hati, sementara dia berjalan turun dari kamarnya, “selalu terlalu berhati-hati terhadap kenyamanan orang lain tapi tidak untuk dirimu sendiri. Aku yakin saat ini kau sedang sedikit gelisah, berusaha memastikan semuanya beres.” Jam menunjukkan pukul dua belas saat Emma melintasi aula. “Pada pukul dua belas ini, aku tidak akan melupakan bahwa aku akan memikirkanmu selama empat jam ke depan, dan mungkin pada saat seperti ini besok, atau

beberapa saat kemudian, aku akan memikirkan kemungkinan mereka semua akan berkunjung kemari. Aku yakin mereka akan mengajak Frank Churchill ke sini secepatnya.”

Emma membuka pintu ruang duduk, dan melihat dua pria sedang duduk bersama ayahnya—Mr. Weston dan putranya. Mereka baru tiba beberapa menit yang lalu, dan Mr. Weston belum sempat menjelaskan kedatangan Frank yang sehari lebih cepat. Ayahnya sedang mengucapkan selamat datang dengan hangat ketika Emma muncul. Emma ikut menyampaikan perasaan terkejutnya, diikuti oleh pengenalan yang menyenangkan.

Frank Churchill yang sudah lama dibicarakan itu, yang begitu memancing rasa ingin tahu, benar-benar berada di hadapannya. Laki-laki itu diperkenalkan kepada Emma, dan menurut gadis itu, Mr. Weston tidak berlebihan memujinya. Frank Churchill pria yang sangat tampan dan tinggi, dengan sikap dan cara berbicara yang sempurna. Wajahnya menampilkan semangat hidup yang tinggi seperti ayahnya, dan dia terlihat gesit dan baik. Emma langsung merasa dia bisa menyukainya. Pemuda itu memiliki sikap terpelajar yang santai, juga kesigapan berbicara, yang membuat Emma yakin bahwa dia datang untuk berkenalan dengannya, dan sesegera mungkin mereka harus saling menyapa.

Frank Churchill tiba di Randalls malam sebelumnya. Emma senang mendengar pemuda itu mengutarakan keinginannya untuk cepat sampai, yang membuatnya mengganti rencananya, dan bepergian lebih awal dan lebih cepat, sehingga tiba setengah hari sebelum waktunya.

“Sudah kukatakan kemarin,” seru Mr. Weston gembira, “aku mengatakan kepada kalian semua, dia akan datang kemari sebelum waktu yang ditentukan. Aku ingat apa yang pernah kulakukan. Perjalanan biasanya memang lebih cepat dari rencana, dan kedatangan yang lebih awal dari yang diharapkan, sangatlah menyenangkan.”

“Senang sekali mengetahui ada yang berbahagia karenanya,” kata pemuda itu, “belum banyak rumah yang kukunjungi sampai saat ini, tetapi dengan pulang lebih cepat aku merasa mungkin aku bisa melakukan sesuatu.”

Kata “pulang” membuat ayahnya memandangnya dengan kepuasan baru. Emma langsung yakin bahwa pemuda itu tahu bagaimana cara membawa diri dengan baik. Dugaan itu diperkuat oleh apa yang terjadi setelahnya. Frank sangat menyukai Randalls; menurutnya itu rumah yang ditata dengan sangat baik. Dia tak berpikir bahwa tempat itu kecil, juga

mengagumi situasinya. Dia menikmati perjalanan ke Highbury, Highbury itu sendiri, apalagi Hartfield. Dia menyatakan selalu tertarik pada daerah pedesaan—kepada apa yang diberikan oleh pedesaan itu sendiri—dan punya keinginan yang begitu besar untuk mengunjunginya. Ketika dia berkata bahwa dia belum pernah merasakan perasaan yang menyenangkan seperti itu sebelumnya, Emma merasa ragu dan curiga. Tetapi tetap saja, walaupun Frank Churchill berpura-pura, itu kata-kata yang menyenangkan, dan dia menyatakannya dengan cara yang menyenangkan. Sikapnya tidak mengandung kesan menggurui atau membesar-besarkan. Frank benar-benar terlihat dan berbicara seakan-akan sedang merasa betul-betul gembira.

Pembicaraan mereka berkisar pada topik yang dibicarakan oleh orang yang baru saling mengenal. Frank bertanya, “Apakah Emma bisa menunggang kuda? Apakah berkudanya menyenangkan? Apakah enak untuk berjalan kaki? Apakah lingkungannya besar? Apakah Highbury cukup nyaman untuk kehidupan bermasyarakat? Ada beberapa rumah yang cantik di dalam dan sekitar Highbury. Pesta dansa—apakah ada pesta dansa? Apakah masyarakatnya penikmat musik?”

Namun, saat pertanyaan-pertanyaan tersebut selesai terjawab, dan perkenalan mereka semakin akrab, Frank berhasil mendapatkan kesempatan, untuk membicarakan ibu tirinya, sementara ayah mereka sedang bercakap-cakap sendiri. Dia berbicara dengan penuh pujian terhadap wanita itu, begitu penuh kekaguman, begitu berterima kasih atas kebahagiaan yang diberikannya kepada ayahnya, dan kebajikannya untuk menerima Frank. Sebuah bukti tambahan bahwa pemuda itu tahu bagaimana cara menyenangkan orang lain—dan bahwa pemuda itu berpikir bahwa sudah sepatutnya dia mencoba membuat hati Emma senang. Menurut Emma, pujian Frank semuanya memang sangat pantas diterima oleh Mrs. Weston. Dia paham apa yang bisa diterima teman bicaranya. “Pernikahan ayah,” katanya, “merupakan tindakan yang bijaksana, semua teman harus bergembira menerimanya, dan keluarga yang memberikan restu kepada pernikahan itu harus dianggap telah melaksanakan kewajiban.”

Sebisanya mungkin Frank mengungkapkan rasa terima kasihnya atas kebaikan Miss Taylor, tanpa melupakan bahwa seharusnya Miss Taylor-lah yang telah membentuk karakter Miss Woodhouse, bukan sebaliknya. Dan, seakan-akan bermaksud untuk menuntaskan pembicaraannya seputar hal itu, dia mengungkapkan rasa terkejutnya terhadap kebeliaan dan kecantikan wanita itu.

“Kalau masalah elegan dan bersikap baik, itu aku sudah menyangkanya,” ucap Frank, “tapi kuakui, mengingat hal-hal lainnya, aku tidak menyangka ternyata dia bukan sekadar wanita yang berpenampilan cukup menarik pada usia tertentu; aku baru tahu bahwa ternyata Mrs. Weston masih muda dan cantik.”

“Kau tidak mungkin bisa melihat banyak kesempurnaan pada diri Mrs. Weston seperti yang kurasakan,” kata Emma. “Kalau kau menyangka Mrs. Weston masih berumur *delapan* belas tahun, aku akan senang mendengarnya, tapi *dia* akan marah kepadamu karena kau mengucapkan kata-kata seperti itu. Jangan sampai dia tahu bahwa kau telah menyebutnya wanita muda yang cantik.”

“Kuharap aku tahu diri,” jawab pemuda itu, “tidak, percayalah, (sambil membungkuk gagah) bahwa ketika berbicara tentang Mrs. Weston, aku paham siapa yang kubicarakan, tanpa takut kata-kataku akan dianggap terlalu berlebihan.”

Emma bertanya-tanya dalam hati, mungkinkah Frank pernah terpikir mengenai hubungan yang diharapkan antara dirinya dan pemuda itu, seperti yang dulu dipikirkannya. Dan, apakah pujian pemuda itu harus diterima sebagai tanda penerimaan atau bukti penolakan. Emma harus lebih sering bertemu dengan pemuda itu untuk memahami perangainya. Saat ini, Emma hanya merasa sifat-sifatnya cukup menyenangkan.

Emma tidak meragukan hal yang sedang dipikirkan oleh Mr. Weston. Dia melihat Mr. Weston terus-menerus melirik mereka berdua dengan gembira dan bahkan, saat tidak melirik, Emma yakin pria itu sedang menguping.

Ayahnya sendiri terbebas dari pikiran semacam itu. Ketidakmampuannya untuk menangkap maksud atau mencurigai hal-hal semacam itu membuat hati Emma tenang. Untunglah kemampuan Mr. Woodhouse hanya sebatas tidak menyetujui pernikahan, tetapi tidak mampu meramalkannya. Meskipun ayah Emma selalu keberatan terhadap pernikahan yang dihasilkan oleh perjodohan, dia tidak pernah mengkhawatirkan hal itu sebelumnya. Tampaknya seakan-akan dia tidak bisa berburuk sangka terhadap dua orang yang mempunyai keinginan untuk menikah, sampai kemudian terbukti bahwa mereka benar-benar akan menikah. Emma mensyukuri itu.

Tanpa berprasangka apa pun, atau menduga-duga kemungkinan akan dikhianati oleh tamunya, Mr. Woodhouse dapat mendengarkan jawaban Mr.

Frank Churchill dengan sopan mengenai akomodasi selama perjalanannya, ketidaknyamanan tidur di atas kendaraan selama dua malam, dan menunjukkan kekhawatiran yang tulus kala mendengar Frank nyaris terkena flu.

Setelah kunjungan persahabatan itu dirasa cukup, Mr. Weston berkata, “Aku harus pergi. Aku harus menangani stok jerami di penginapan The Crown, dan banyak pekerjaan lain yang harus diselesaikan di Ford, tetapi aku tidak perlu membuat orang lain tergesa-gesa.” Putranya, yang memahami tata krama, buru-buru berdiri sambil berkata, “Karena Ayah akan melanjutkan pekerjaan, aku akan menggunakan kesempatan ini untuk berkunjung. Sebelumnya aku tidak yakin apakah harus dilakukan hari ini atau esok, tetapi sebaiknya dilakukan sekarang saja. Aku kebetulan mengenal salah satu tetanggamu, (berpaling ke arah Emma) gadis yang tinggal di atau dekat Highbury, putri keluarga yang bernama Fairfax. Tidak sulit bagiku, kurasa, untuk menemukan tempat tinggalnya, walaupun Fairfax sebetulnya bukan nama keluarga itu. Kurasa namanya Barnes, atau Bates. Apakah kau mengenal keluarga itu?”

“Tentu saja kami mengenalnya,” seru ayahnya, “Mrs. Bates—kita melewati rumahnya—aku melihat Miss Bates di jendela. Benar, benar, kau mengenal Miss Fairfax; aku ingat kau pernah bertemu dengannya di Weymouth. Dia gadis yang baik. Pergilah menemuinya.”

“Tidak perlu berkunjung pagi ini juga,” kata pemuda itu, “hari lain juga bisa, tetapi ada teman di Weymouth yang—”

“Oh! Pergilah hari ini, pergilah hari ini. Jangan mengubahnya. Kunjunganmu tidak akan terlalu cepat, karena itu layak sekali dilakukan. Lagi pula, aku harus memperingatkanmu, Frank; jangan terlalu menaruh perhatian terhadap gadis itu. Kau bertemu dengannya saat dia sedang bersama dengan keluarga Campbell, saat dia setara dengan orang yang bergaul dengannya; tetapi di sini, dia tinggal dengan neneknya yang miskin, yang nyaris tidak punya apa-apa untuk bertahan hidup. Kalau kau tidak segera mengunjungi mereka, itu bisa dianggap tidak sopan.”

Putranya terlihat setuju.

“Aku tidak pernah mendengar Jane Fairfax bercerita mengenai kenalnya,” kata Emma, “dia wanita yang sangat anggun.”

Mr. Churchill sepakat dengannya, tetapi hanya dengan mengatakan “Ya,” secara pelan, yang membuat Emma nyaris tidak percaya apakah pemuda itu mengucapkannya. Namun, pasti ada perbedaan selera yang

sangat menonjol, jika Jane Fairfax dianggap hanya memiliki karunia yang biasa saja.

“Kalau kau belum dibuat terkesan oleh sikapnya sebelumnya,” lanjut Emma, “kurasa kau akan terkesan hari ini. Kau akan melihatnya dengan jelas; melihatnya dan mendengarnya—tidak, kurasa kau tidak akan mendengarnya sama sekali, karena dia punya bibi yang tidak bisa berhenti berbicara.”

“Kau mengenal Miss Fairfax, ya?” kata Mr. Woodhouse, selalu menjadi yang terakhir terlibat dalam pembicaraan. “Kalau begitu, izinkan aku mengatakan bahwa kau akan menganggapnya sebagai gadis yang baik. Dia tinggal di sini bersama Nenek dan bibinya, orang-orang yang sangat baik; aku mengenal mereka sepanjang hidupku. Aku yakin mereka akan senang sekali menerimamu. Salah satu pembantuku akan pergi bersamamu untuk menunjukkan jalan.”

“Mr. Woodhouse yang baik, tanpa mengurangi rasa hormat, Ayah saya bisa menunjukkan jalan untuk saya.”

“Tapi ayahmu akan pergi jauh; dia akan pergi ke The Crown, dan tempat itu berada di jalan yang berlawanan arah. Ada banyak sekali rumah dan kau bisa tersesat. Lagi pula, jalannya becek—kecuali kau berjalan tepat di jalan setapak. Tapi, kusirku bisa memberi tahu di sebelah mana sebaiknya kau menyeberangi jalan.”

Mr. Frank Churchill tetap menolaknya, sambil berusaha tampak serius, dan didukung oleh ayahnya dengan berkata, “Temanku yang baik, itu sungguh tidak perlu. Frank bisa menghindari kubangan air kalau melihatnya, dan soal rumah Mrs. Bates, dia bisa pergi ke sana dari The Crown dengan mudah, tinggal melompat, melangkah dan meloncat.”

Akhirnya, mereka dibiarkan pergi sendiri, lalu dengan anggukan sopan dari sang Ayah, dan sang Putra yang membungkuk dengan anggun, kedua pria itu berpamitan. Emma merasa sangat menikmati awal perkenalan itu, dan sekarang bisa memikirkan mereka yang berada di Randalls kapan saja, dan merasa yakin bahwa mereka bahagia.[]

Bab 24



Keesokan paginya, Mr. Frank Churchill datang lagi. dia datang bersama Mrs. Weston, yang terlihat akrab. Tampaknya pemuda itu menemani Mrs. Weston berbincangbincang di rumah, hingga tiba saatnya untuk menjalankan tugas-tugasnya. Dan ketika ingin berjalan-jalan, pilihan lang-sung jatuh ke Highbury. “Aku yakin pasti ada tempat yang menyenangkan untuk berjalan kaki di segala arah, tetapi kalau disuruh memilih, aku akan selalu memilih tempat yang sama. Highbury, tempat yang lapang, ceria, terlihat menyenangkan, akan selalu menjadi daya tarik bagiku.” Highbury, dengan Mrs. Weston di sampingnya, mereka menuju Hartfield; dan Mrs. Weston yakin bahwa tempat itu menjadi tujuannya juga. Jadi, mereka langsung pergi ke sana.

Emma tidak menyangka mereka akan datang, karena Mr. Weston, yang singgah sebentar dan mendapat komentar bahwa putranya sangat tampan, tidak mengetahui rencana mereka. Oleh karena itu, sungguh merupakan kejutan yang menyenangkan bagi Emma, melihat kedua orang itu berjalan menuju rumahnya sambil bergandengan tangan. Emma ingin bertemu lagi dengan pemuda itu, apa lagi dengan ditemani oleh Mrs. Weston, yang pendapatnya tentang perilaku Mr. Frank Churchill bisa diandalkan. Jika

menurut Mrs. Weston, pemuda itu mempunyai kekurangan, maka Emma pasti akan kehilangan simpati. Namun melihat mereka bersama, Emma merasa benar-benar puas. Pria itu tidak hanya pandai dalam bertutur kata dan memuji setinggi langit, tidak ada yang bisa lebih patut atau lebih menyenangkan daripada sikapnya secara keseluruhan terhadap Mrs. Weston—tidak ada yang lebih dapat menunjukkan keinginannya untuk menganggap Mrs. Weston sebagai teman dan mendapatkan kasih sayangnya.

Emma punya banyak waktu untuk membentuk penilaian yang wajar, karena kunjungan mereka berlangsung sepanjang pagi. Mereka bertiga berjalan-jalan ke sana kemari selama dua jam—pertama-tama menyusuri daerah pinggiran Highbury, dan setelah itu di Highbury. Mr. Churchill sangat menyukai semuanya; mengagumi Highbury sesuai dengan standar Mr. Woodhouse, dan ketika mereka memutuskan berjalan lebih jauh lagi, dia mengatakan bahwa dirinya ingin berkenalan dengan seisi desa, dan menemukan subjek yang menarik untuk dipuji lebih sering daripada yang diharapkan Emma.

Beberapa di antara objek yang mengundang keingintahuannya mencerminkan perasaan yang halus. Dia minta ditunjukkan rumah yang sudah lama ditinggali ayahnya; dan karena teringat bahwa wanita tua yang merawat ayahnya masih hidup, dia berjalan untuk mencari pondoknya dari ujung jalan ke ujung jalan lainnya. Meskipun pencarian itu tidak membuahkan hasil, mereka tetap melakukan kunjungan ke Highbury seperti yang seharusnya, dan disambut dengan hangat oleh orang-orang yang mereka temui.

Emma memperhatikan dan memutuskan, bahwa dengan perasaan seperti yang ditunjukkannya saat ini, tidak mungkin Mr. Churchill berpura-pura; sikapnya tidak mungkin dibuat-buat, dan komentar-komentarnya tulus. Emma menganggap Mr. Knightley bersikap tidak adil terhadap pria ini.

Pemberhentian pertama mereka adalah The Crown, rumah penginapan yang cukup besar, memang penting untuk tempat semacam itu, dengan memiliki sepasang kuda yang lebih disediakan untuk ditunggangi di lingkungan sekitar daripada untuk menempuh perjalanan jauh. Teman seperjalanan Mr. Churchill tidak bermaksud melihat-lihat sesuatu yang menarik di sana, tetapi karena melewatinya, mereka menceritakan sejarah ruangan tambahan yang dibangun beberapa tahun silam sebagai balairung. Tempat itu digunakan untuk pesta dansa oleh penduduk setempat yang saat

itu cukup padat. Akan tetapi, masa-masa yang menyenangkan itu telah berlalu, dan sekarang tempat itu sering kali hanya digunakan untuk klub permainan kartu yang diramaikan oleh kaum pria setempat, baik yang tua maupun yang masih muda. Mr. Churchill langsung tertarik. Dia tidak jadi melewatinya, melainkan berhenti selama beberapa menit di kedua jendela sorong besar yang terbuka lebar untuk melongok ke dalamnya dan menaksir daya tampungnya, lalu menyayangkan bahwa seharusnya tujuan utama dari tempat itu tidak seharusnya dihentikan. Dia tidak melihat adanya kekurangan pada ruangan tersebut, dan tidak mau menerima apa pun alasan yang dikemukakan oleh kedua wanita yang menemaninya.

Tidak, ruangnya cukup panjang, cukup lebar, cukup megah. Tempat itu mampu menampung banyak orang dengan nyaman. Mereka seharusnya mengadakan pesta dansa paling tidak setiap dua minggu sekali selama musim dingin. Mengapa Miss Woodhouse belum menghidupkan kembali masa kejayaan ruangan tersebut? Miss Woodhouse bisa melakukan apa saja di Highbury! Meski Emma dan Mrs. Weston menjelaskan bahwa hanya sedikit keluarga kalangan atas di Highbury ini dan tak satu pun dari mereka yang tertarik untuk datang dalam sebuah acara dansa di sini, tetapi Mr. Churchill tampak kurang puas. Dia tidak habis pikir bagaimana bisa, dengan begitu banyak rumah indah, jumlah penduduk tidak cukup untuk menyelenggarakan pertemuan seperti itu. Bahkan, ketika diberi tahu tentang fakta dan seperti apakah kebanyakan keluarga di Highbury, dia tetap tidak mau menerima bahwa alasan semacam itu akan menjadi masalah, atau menimbulkan kesulitan bagi semua orang untuk kembali ke rumah mereka masing-masing keesokan paginya.

Frank Churchill berdebat seperti seseorang yang sangat gemar berdansa. Emma agak terkejut melihat bahwa tempera-men keluarga Weston yang periang ternyata mengalahkan kebiasaan keluarga Churchill. Frank tampak punya semangat hidup, periang, dan kecenderungan sosialnya seperti ayahnya. Tak ada satu pun keangkuhan atau sikap tertutup yang berasal dari Enscombe. Mengenai keangkuhan, tentu saja, mungkin ada, tapi tidak cukup banyak. Ketidakpeduliannya terhadap perbedaan derajat sosial mungkin menunjukkan pemikirannya yang kurang elegan. Tetapi, tentu saja Frank tak bisa disalahkan atas tindakannya yang agak ceroboh, itu hanyalah luapan dari semangat hidup yang tinggi.

Akhirnya, pemuda itu mau meninggalkan pekerjaan The Crown; dan karena sekarang hampir tiba di kediaman keluarga Bates, Emma ingat

Frank berniat untuk mengunjungi mereka kemarin, dan bertanya apakah dia sudah ke sana.

“Ya, oh, ya!” jawabnya, “aku baru saja akan menceritakannya. Kunjungan itu berjalan dengan baik. Aku bertemu dengan ketiga wanita itu dan berterima kasih atas petunjuk yang kau berikan sebelumnya. Kalau aku tidak tahu bahwa bibinya gemar bicara seperti itu, aku pastilah sudah mati karena terkejut. Karena itu, aku terjebak ke dalam kunjungan yang tidak pada tempatnya. Sepuluh menit seharusnya sudah cukup, mungkin itulah yang sepantasnya. Aku mengatakan kepada ayahku bahwa aku akan pulang sebelum ayah datang—tetapi tidak mungkin aku bisa melarikan diri, tidak ada jeda. Dan, yang membuatku lebih terkejut lagi, ketika ayah tidak menemukanku di mana-mana, ayah akhirnya menyusulku, sehingga aku bertamu hampir tiga perempat jam lamanya. Wanita yang baik itu tidak memberikan peluang untuk melarikan diri sebelum itu.”

“Dan bagaimana menurutmu Miss Fairfax kelihatannya?”

“Sakit, sangat sakit—itu juga kalau seorang wanita bisa dibilang kelihatan sakit. Tetapi, ungkapan itu hampir tidak dapat diterima, bukan begitu, Mrs. Weston? Wanita harusnya tidak terlihat sakit. Dan sungguh, Miss Fairfax pada dasarnya begitu pucat, sehingga hampir selalu memberikan kesan seperti orang yang kesehatannya kurang baik. Raut wajah yang paling patut dikasihani.”

Emma tidak sependapat dalam hal ini, dan mulai membela raut wajah Miss Fairfax. “Memang raut wajahnya tidak pernah ceria, tetapi dia tidak akan pernah membiarkan dirinya terlihat sakit. Kulitnya sangat halus sehingga memberikan keanggunan yang tidak biasa pada wajahnya.” Pria itu mendengarkan dengan hormat dan mengatakan bahwa dia mendengar banyak orang yang mengatakan demikian—tetapi dia harus mengakui, baginya tidak ada yang bisa mengalahkan aura kesehatan. Memang wajah bisa berbeda, raut wajah bisa memberikan kecantikan untuk semua jenis wajah dan saat wajah itu indah, efeknya sungguh—untungnya dia tidak berusaha untuk menjelaskan apakah efeknya itu.

“Nah,” kata Emma, “soal selera tidak perlu diperdebatkan. Paling tidak kau mengaguminya, kecuali raut wajahnya.”

Mr. Churchill menggelengkan kepalanya dan tertawa. “Aku tidak bisa memisahkan Miss Fairfax dengan raut wajahnya.”

“Apakah kau sering bertemu dengannya di Weymouth? Apakah kalian sering berada di dalam masyarakat yang sama?”

Tepat pada saat itu mereka tiba di Ford, dan dengan segera Mr. Churchill berseru, “Ha! Ini pastilah toko yang didatangi oleh orang setiap harinya, seperti yang diberitahukan oleh Ayah. Ayahku berkata, dia pergi sendiri ke Highbury, enam hari dalam seminggu, dan selalu ada urusan di Ford. Kalau tidak keberatan, mari kita masuk, dengan begitu aku bisa membuktikan diri bahwa aku telah menjadi pelanggannya, untuk menjadi warga Highbury sejati. Aku harus membeli sesuatu di Ford. Itu akan menandai berakhirnya kebebasanku. Aku berani bertaruh mereka menjual sarung tangan.”

“Oh, ya! Sarung tangan dan yang lainnya. Aku kagum terhadap patriotismemu. Kau akan disukai di Highbury. Kau sudah terkenal sebelum kau datang, karena kau putra Mr. Weston—tetapi dengan membelanjakan setengah *guinea* di Ford, popularitasmu akan melebihi kebaikanmu sendiri.”

Mereka masuk, dan saat kotak-kotak mengilap dengan merek *Men's Beaver* yang berisi sarung tangan yang terbuat dari kulit berang-berang, juga *York Tan* yang berisi sarung tangan kulit halus berwarna cokelat muda buatan York, diturunkan dan diperlihatkan di konter, Mr. Churchill berkata, “Mohon maaf, Miss Woodhouse, tadi kau sedang berbicara kepadaku saat aku sedang dipenuhi oleh semangat patriotis untuk menjadi warga Highbury. Jangan biarkan aku melupakannya. Yakinlah bahwa ketenaran di mata publik tidak sepadan untuk kehilangan kebahagiaan dalam kehidupan pribadi.”

“Aku hanya bertanya, apakah kau mengenal Miss Fairfax dan keluarganya dengan baik di Weymouth.”

“Dan, setelah aku mengerti pertanyaanmu, aku harus mengatakan bahwa itu tidak adil. Terletak pada para gadislah keputusan untuk menentukan tingkat pertemanan. Miss Fairfax tentunya sudah memberikan kesaksiannya. Aku tidak akan melakukan klaim lebih daripada tingkat yang telah dipilihnya.”

“Sungguh mengherankan! Jawabanmu sama misteriusnya dengan jawaban Miss Fairfax. Tetapi, pendapatnya ten-tang segala hal memang penuh teka-teki. Dia sangat tertutup, sangat tidak senang berbagi informasi tentang siapa pun, sehingga aku ingin tahu apa pendapatmu tentang hubunganmu dengannya.”

“Bolehkah? Kalau begitu, aku akan mengatakan hal yang sebenarnya, dan tidak ada yang lebih baik dari itu. Aku sering bertemu dengannya di

Weymouth. Aku sedikit mengenal keluarga Campbell di London, dan di Weymouth kami bergaul di lingkungan yang kurang lebih sama. Kolonel Campbell pria yang sangat baik, dan Mrs. Campbell wanita yang ramah dan berhati mulia. Aku menyukai mereka semua.”

“Kau tahu situasi kehidupan Miss Fairfax, bukan? Apa yang ditakdirkan untuknya?”

“Ya—(dengan agak ragu-ragu) kurasa aku tahu.”

“Kau membicarakan hal yang sensitif, Emma,” kata Mrs. Weston sambil tersenyum, “ingatlah bahwa ada aku di sini. Mr. Frank Churchill hampir tidak tahu apa yang harus dia katakan saat kau membicarakan tentang situasi kehidupan Miss Fairfax. Aku akan berdiri agak jauh.”

“Aku benar-benar lupa memikirkan-nya,” kata Emma, “karena selama ini Mrs. Weston selalu menjadi teman dan sahabatku.”

Mr. Churchill tampaknya mengerti dan memaklumi perasaan tersebut. Saat sarung tangan sudah dibeli, dan mereka sudah keluar dari toko itu, “Apakah kau pernah mendengarkan permainan piano gadis yang sedang kita bicarakan ini?” tanya Frank Churchill.

“Pernah mendengarkan!” ulang Emma. “Kau lupa kalau dia itu sudah menjadi warga Highbury. Aku sudah pernah mendengarnya setiap tahun sepanjang hidupku sejak kami kecil. Dia bermain dengan sangat baik.”

“Menurutmu begitu? Aku ingin pendapat dari seseorang yang benar-benar bisa menilai. Dia tampaknya dapat bermain dengan baik, dengan selera tinggi, tetapi aku sendiri tidak mengetahuinya. Aku sangat menyukai musik, tetapi tanpa bakat atau hak untuk menilai penampilan seseorang sedikit pun. Aku mendengar permainannya mengagumkan, dan ada satu bukti kalau dia bisa bermain dengan baik: seorang pria, yang sangat menyukai musik, dan sedang jatuh cinta kepada wanita lain—bertunangan dengannya, hingga berniat untuk menikah—tidak akan pernah meminta wanita lain itu untuk duduk di piano, sementara tunangannya duduk saja. Tampaknya pria itu lebih suka mendengarkan salah satu, dan bukannya permainan yang lainnya. Melihat perilaku itu dari pria yang mengetahui bakat musik, menurutku adalah suatu bukti.”

“Sebuah bukti!” kata Emma dengan heran. “Mr. Dixon itu sangat menyukai musik, bukan? Kita bisa mengetahui lebih banyak tentang mereka, dalam waktu setengah jam, darimu, dibandingkan dengan yang bisa didapatkan dari Miss Fairfax selama setengah tahun.”

“Ya, Mr. Dixon dan Miss Campbell adalah orang yang kubicarakan dan kupikir itu bukti yang kuat.”

“Tentu saja—sangat kuat. Sebenarnya, jauh lebih kuat daripada yang kusukai, kalau aku jadi Miss Campbell. Aku tidak dapat memaafkan pria yang lebih menyukai musik daripada cinta—lebih kepada telinga daripada mata—perasaan yang lebih peka terhadap musik yang indah daripada terhadap perasaan kekasih. Bagaimana kelihatannya Miss Campbell menerimanya?”

“Miss Fairfax itu teman dekatnya, tahu!”

“Malang sekali!” kata Emma sambil tertawa. “Orang lebih senang, kalau orang tersebut belum dikenal, dan bukan teman dekatnya—dengan orang asing kejadian itu tidak akan terulang lagi—tapi penderitaan karena memiliki teman dekat yang selalu ada, yang melakukan segala sesuatu secara lebih baik daripada dirinya! Mrs. Dixon yang malang! Yah, aku senang sekarang mereka menetap di Irlandia.”

“Kau benar. Itu tidak terlalu menyenangkan bagi Miss Campbell, tapi dia kelihatannya tidak merasakannya.”

“Begitu lebih baik—atau begitu lebih buruk—aku tidak tahu yang mana. Namun, apakah kebaikan atau kebodohnya—kecepatan dalam berteman, atau kebosanan perasaan—ada satu orang, kukira, yang pastinya merasakannya: Miss Fairfax sendiri. *Dia* pasti merasakan perbedaannya yang tidak pantas dan berbahaya.”

“Kalau soal itu, aku tidak”

“Oh! Jangan membayangkan bahwa aku mengharapkan kau menceritakan apa yang dirasakan oleh Miss Fairfax. Kurasa, tak seorang pun mengetahuinya, selain dirinya. Tapi, jika dia terus bermain ketika diminta oleh Mr. Dixon, seseorang bisa menebak siapa yang dipilihnya.”

“Sepertinya ada pemahaman yang baik di antara mereka” Frank Churchill memulai dengan agak terburu-buru, tetapi sambil menguasai dirinya, dia menambahkan, “meskipun demikian, tidak mungkin bagiku untuk mengatakan pengertian seperti apa itu—bagaimana itu berjalan di belakang layar. Aku hanya bisa mengatakan bahwa tampak luarnya baik-baik saja. Tapi kau, yang mengenal Miss Fairfax sejak kecil, pastilah bisa menilai secara lebih baik daripada aku tentang karakternya, dan tentang bagaimana dia membawa dirinya dalam situasi yang kritis.”

“Aku memang mengenalnya sejak kanak-kanak, tidak diragukan lagi kami tumbuh bersama dari anak-anak menjadi wanita, dan sudah dengan

sendirinya seharusnya kami bersahabat; seharusnya kami bersama-sama kapan pun dia mengunjungi teman-temannya. Tapi kami tidak pernah begitu. Aku hampir tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi; mungkin itu akibat sedikit kedengkian dari pihakku yang cenderung tidak suka kepada gadis yang begitu diidolakan dan ditangisi seperti dirinya, oleh bibi dan neneknya, dan oleh teman-teman dekat mereka. Selain itu, ketertutupannya—aku hampir tidak dapat mendekatkan diri kepada orang yang begitu tertutup.”

“Itu memang sifat yang buruk,” kata Frank. “Sering kali membingungkan, tidak diragukan lagi, tetapi tidak pernah menyenangkan. Ada keamanan dalam ketertutupan, tetapi tidak ada menariknya. Seseorang tidak mungkin mencintai orang yang tertutup.”

“Setelah sifat tertutup itu menghilang, barulah daya tarik diri akan lebih terlihat. Tetapi, aku tidak sedang berusaha keras untuk mencari seorang sahabat, atau teman yang baik, sehingga aku tidak bersedia bersusah payah menaklukkan sifat tertutup orang lain untuk bisa menjadi temannya. Kedekatan antara Miss Fairfax dan aku itu tidak mungkin terjadi. Aku tidak punya alasan untuk berburuk sangka terhadapnya—sama sekali tidak—kecuali kata-kata dan sikapnya yang terusmenerus waspada. Dia sangat ketakutan dalam memberikan gagasan tertentu tentang seseorang, sehingga bisa timbul kecurigaan bahwa ada sesuatu yang disembunyikannya.”

Frank Churchill sangat setuju dengan Emma. Setelah berjalan bersama sekian lama, dan berpikir dengan cara yang sama, Emma merasakan dirinya begitu dekat dengan pemuda itu, sehingga dia hampir tidak percaya bahwa mereka baru dua kali bertemu. Pemuda itu tidak seperti yang Emma harapkan; tidak menganggap diri paling hebat dalam beberapa hal, tidak terlalu dimanjakan sebagai anak orang kaya. Oleh karena itu, Frank lebih baik daripada yang diharapkan Emma. Ide-idenya terlihat lebih sederhana—perasaannya lebih hangat. Emma terkejut oleh sikapnya terhadap rumah Mr. Elton. Mereka mengunjungi dan mengamati rumah itu beserta gerejanya, dan tidak mau ikut mencela kekurangan tempat itu. Tidak, dia tidak menganggap rumah itu buruk; bukan rumah yang menyedihkan untuk dimiliki oleh seorang pria. Seandainya dirinya yang harus tinggal di rumah itu dengan wanita yang dicintainya, tak seorang pria pun akan merasa kasihan padanya karena memiliki rumah tersebut. Kamar-kamar di dalamnya pasti cukup banyak sehingga nyaman untuk ditinggali. Seseorang pastilah berotak udang kalau menginginkan lebih dari itu.

Mrs. Weston tertawa, dan mengatakan Frank tidak tahu apa yang dibicarakannya. Karena hanya terbiasa tinggal di rumah besar, dan bahkan tanpa harus memikirkan betapa banyak keuntungan dan akomodasi yang bisa didapat karena ukurannya, dia tidak bisa membayangkan kesulitan berada dalam rumah berukuran kecil. Namun Emma, dalam hatinya, yakin bahwa pria itu tahu apa yang dibicarakan. Menurut Emma, Frank menunjukkan kecenderungan untuk berkeluarga di usia muda, dan menikah, dengan iktikad yang baik. Dia mungkin tidak menyadari ketidaknyamanan rumah tangga yang ditimbulkan karena tidak adanya kamar pengurus rumah tangga, atau *butler* yang kurang baik, tetapi tidak diragukan lagi Frank merasa Enscombe tidak membuatnya bahagia. Dan bahwa di mana pun hatinya melekat, dia akan bersedia melepaskan sebagian besar kekayaannya seandainya bisa membangun keluarga dengan wanita yang dicintainya.[]

Bab 25



Pendapat Emma yang sangat baik terhadap Frank Churchill sedikit tergoyahkan keesokan harinya, karena mendengar bahwa pemuda itu pergi ke London hanya untuk memotong rambutnya. Pemuda itu tiba-tiba merasa waswas pada saat sarapan, jadi dia memanggil kereta kuda dan lang-sung berangkat, serta berkata akan pulang pada saat makan malam, tetapi tanpa disertai urusan yang lebih penting daripada memotong rambutnya. Memang tidak salah menempuh jarak lebih dari dua puluh lima kilometer untuk keperluan semacam itu; tetapi ada kesan pesolek dan omong kosong di dalamnya yang tidak masuk akal. Hal itu tidak sesuai dengan perencanaan yang masuk akal, sikap hemat, atau bahkan kehangatan hati yang tidak egois, seperti yang disaksikan Emma sendiri pada diri pemuda itu kemarin. Emma curiga dia memiliki sifat angkuh, menyukai kemewahan, senang perubahan, temperamennya tidak karuan, merasa harus melakukan sesuatu, baik atau buruk; tidak peduli pada kebahagiaan ayahnya dan Mrs. Weston, acuh tak acuh terhadap bagaimana tindak-tanduknya mungkin terlihat di mata orang banyak. Ayahnya hanya menyebutnya pesolek, dan menganggap itu cerita yang menarik. Tetapi, Mrs. Weston jelas-jelas tidak menyukainya, dengan menghentikan

pembicaraan itu secepatnya, dan tidak membuat komentar lain selain “setiap anak muda berbeda-beda ulahnya.”

Sejauh ini, Emma menganggap kunjungan Frank Churchill telah memberi kesan baik pada temannya, Mrs. Weston, yang hanya dinodai oleh perilaku ganjil tadi. Mrs. Weston senantiasa mengatakan Frank merupakan teman bicara yang penuh perhatian dan menyenangkan—begitu banyak hal yang disukai dalam sikapnya secara keseluruhan. Frank kelihatannya memiliki temperamen yang sangat terbuka—tentu saja yang ceria dan hidup. Mrs. Weston tidak melihat ada yang salah dalam ucapannya, banyak hal yang benar. Pemuda itu berbicara tentang pamannya dengan rasa hormat, dan senang membicarakannya. Frank juga berkata bahwa pamannya adalah orang yang paling baik sedunia, kalau dibiarkan menjadi diri sendiri. Dan, walaupun tidak begitu dekat dengan bibinya, dia menerima kebaikan wanita itu dengan penuh rasa terima kasih, dan selalu membicarakannya dengan hormat. Semua ini begitu menjanjikan.

Dan, selain terlalu mementingkan soal kepergiannya untuk memotong rambut yang patut disayangkan itu, tidak ada yang bisa menganggapnya tidak layak untuk mendapatkan rasa hormat yang diberikan oleh Emma kepadanya. Pemuda itu menghormatinya, dan kalau bukan sedang jatuh cinta kepada Emma, maka minimal mendekati itu, dan hanya dicegah oleh ketidakpedulian Emma (karena Emma tetap berikrar untuk tidak menikah) dan rasa hormat. Pendek kata, Emma hanya akan menganggapnya teman yang lebih istimewa di antara teman-teman lainnya.

Mr. Weston sendiri, demi anaknya, menceritakan kelebihan-kelebihan Frank dengan penuh makna. Mr. Weston berkata bahwa Frank sangat mengagumi Emma—menganggapnya cantik dan sangat menawan; dan mengingat mereka berdua baru berkenalan, Emma jangan menilainya terlalu cepat. Seperti kata-kata Mrs. Weston, “setiap anak muda berbeda-beda ulahnya.”

Ada satu orang di antara teman baru Frank di Surrey, yang tidak menerimanya dengan mudah. Pada umumnya Frank dinilai secara jujur di antara para jemaat Donwell dan Highbury; ada pertimbangan yang liberal terhadap kelebihan pemuda tampan yang begitu sering melempar senyum dan mengangguk dengan sopan itu; tetapi ada kritik tajam di antara mereka yang tidak bisa dilunakkan oleh anggukan atau senyuman—Mr. Knightley.

Emma bercerita tentang Frank kepada Mr. Knightley di Hartfield. Untuk sesaat pria itu terdiam; tetapi Emma mendengar dia berbicara kepada

dirinya sendiri, hampir segera setelah Emma selesai bicara, dari balik surat kabar di tangannya, “Hmmm! Menurutku dia pemuda konyol dan tidak penting.” Separuh hati Emma ingin menolaknya; tetapi setelah diamati sejenak dia yakin bahwa kalimat itu diucapkan hanya untuk melegakan perasaannya sendiri, dan tidak bermaksud untuk memancingnya; oleh karena itu Emma membiarkannya saja.

Walaupun di satu pihak membawa kabar yang tidak begitu baik, di lain pihak kunjungan Mr. dan Mrs. Weston pagi ini sangat menguntungkan. Sesuatu terjadi sewaktu mereka berada di Hartfield, yang membuat Emma membutuhkan saran mereka; dan yang lebih menguntungkan lagi, sarannya tepat seperti yang diinginkannya.

Beginilah kejadiannya. Keluarga Cole telah menetap selama beberapa tahun di Highbury, dan mereka orang-orang yang sangat baik—ramah, berpandangan terbuka, dan tidak berpura-pura. Namun, di lain pihak, mereka berasal dari kalangan rendahan, mencari nafkah dalam bidang perdagangan, dan perilaku mereka sedang-sedang saja. Pada awal kedatangan mereka ke daerah pedesaan, mereka hidup sesuai dengan penghasilan mereka, dengan tenang, berteman dengan beberapa orang saja, dan secara sederhana. Tetapi, setahun atau dua tahun yang lalu, mereka mendapatkan peningkatan penghasilan yang cukup besar—rumah-rumah di London menghasilkan keuntungan yang lebih besar, dan dewi keberuntungan sedang tersenyum kepada mereka. Dengan kekayaan mereka, sudut pandang mereka meningkat; mereka menginginkan rumah yang lebih besar, cenderung menginginkan banyak teman. Rumah mereka diperbesar, pelayan diperbanyak, pengeluaran mereka pun bertambah banyak untuk segala sesuatu. Pada saat ini, dengan kekayaan dan gaya hidupnya, mereka menduduki posisi kedua setelah keluarga di Hartfield. Kecintaan mereka terhadap masyarakat, dan ruang makan baru mereka, disiapkan untuk menerima tamu makan malam. Beberapa pesta, terutama di antara para pria lajang, telah diadakan. Mereka tidak mengundang keluarga-keluarga terbaik yang biasa diundang yang menurut Emma seharusnya diundang—baik Donwell, atau Hartfield maupun Randalls. Tidak akan ada yang bisa membujuk *Emma* untuk pergi, seandainya mereka mengundangnya; dan Emma menyesal bahwa kebiasaan ayahnya yang sudah dikenal akan membuat penolakannya tidak seperti yang diinginkannya. Keluarga Cole terhormat dengan cara mereka sendiri, tetapi mereka harus diberi pelajaran bahwa mereka tidak pantas menentukan

tentang keluarga terhormat mana yang akan mengunjungi mereka. Pelajaran ini, yang sangat dikhawatirkannya, hanya akan mereka terima dari dirinya; dia tidak bisa mengandalkan Mr. Knightley, begitu juga dengan Mr. Weston.

Namun, Emma sudah memutuskan bagaimana dia akan menghadapi kepongahan ini berminggu-minggu sebelum undangan tersebut datang, sehingga ketika penghinaan itu akhirnya datang, sikapnya menjadi berbeda. Donwell dan Randalls telah menerima undangan mereka, tapi tak ada undangan yang datang ke Hartfield, untuk Emma dan ayahnya. Spekulasi Mrs. Weston terhadap hal itu dengan mengatakan “Kurasa mereka tidak ingin menyinggung perasaanmu; mereka tahu bahwa kau tidak pernah makan di luar,” dianggap Emma tidak cukup baik. Dia ingin punya kekuatan untuk menolak; dan setelahnya, saat membayangkan pesta yang diadakan di sana, dengan tamu-tamu mereka yang dekat di hatinya, Emma tidak tahu apakah dia akan tergoda untuk menerimanya. Harriet akan pergi ke sana malam nanti, begitu juga keluarga Bates. Mereka membicarakannya saat berjalan di Highbury sehari sebelumnya, dan Frank Churchill dengan tulus menyayangkan ketidakhadiran Emma. Pemuda itu bertanya, mungkinkah malam itu akan diakhiri dengan berdansa? Kemungkinan adanya acara berdansa itu mengganggu semangat Emma; dan Emma semakin tidak senang dikucilkan sendirian di kelasnya yang tinggi, bahkan sekalipun seharusnya perbuatan itu dimaksudkan sebagai sanjungan.

Tetapi, akhirnya undangan tersebut tiba, bertepatan dengan suami istri Weston sedang berada di Hartfield. Meskipun komentar pertama Emma setelah membacanya yaitu “tentu saja ini harus ditolak,” dia segera menanyakan pendapat mereka mengenai apa yang sebaiknya dilakukannya, sehingga saran mereka dalam hal ini sangat tepat dan berhasil.

Emma mengakui bahwa setelah mempertimbangkan segala sesuatunya, dia bukannya sama sekali tidak ingin datang ke pesta itu. Keluarga Cole menjelaskan alasan mereka dengan sungguh wajar, dengan sikap penuh perhatian terhadap ayahnya. “Sebetulnya sejak dulu kami ingin menghormati keluarga Woodhouse, tetapi kami menunggu kedatangan tabir yang dapat dilipat dari London, yang kami harap bisa melindungi Mr. Woodhouse dari angin, sehingga mereka akan merasa mendapat kehormatan karenanya.”

Emma luluh; dan karena mereka telah mengatur bagaimana mengadakan pesta tanpa mengesampingkan kenyamanan ayahnya—betapa Mrs. Goddard, kalau bukan Mrs. Bates, akan mengharapkan kedatangan

ayahnya—Mr. Woodhouse dibujuk agar bersedia jika putrinya datang untuk memenuhi undangan makan malam yang diadakan tidak lama lagi itu, dan menghabiskan sepanjang malam tanpa dirinya. Sementara itu, Emma tidak berharap ayahnya mau datang; waktunya terlalu larut, dan tamu yang diundang terlalu banyak. Ayahnya akan segera lelah.

“Aku tidak menyukai undangan makan malam,” kata Mr. Woodhouse. “Sejak dulu begitu. Begitu juga Emma. Kami tidak cocok keluar rumah saat malam sudah larut. Aku menyayangkan Mr. dan Mrs. Cole sudah repot-repot. Kurasa lebih baik kalau mereka datang ke sini pada suatu sore hari di musim panas mendatang untuk minum teh bersama kami—berjalan-jalan di sore hari; mungkin mereka bisa melakukannya, selama waktunya wajar, dan pulang ke rumah tanpa harus berada di luar dalam udara malam yang lembap. Aku tidak ingin membuat siapa pun terkena embun malam di musim panas. Meskipun demikian, karena mereka begitu menginginkan Emma untuk bersantap malam bersama mereka, dan karena kalian berdua akan berada di sana, dan Mr. Knightley juga, untuk menemaninya, aku tidak akan menghalanginya, asalkan cuaca seperti yang seharusnya: tidak lembap, tidak dingin, atau berangin.” Kemudian sambil berpaling ke Mrs. Weston, dengan wajah yang menunjukkan sedikit penyesalan, “Ah! Miss Taylor, kalau kau tidak menikah, kau akan tinggal di rumah untuk menemaniku.”

“Nah, Mr. Woodhouse,” seru Mr. Weston, “karena akulah yang mengambil Miss Taylor, aku merasa wajib memberikan penggantinya, jika bisa. Aku akan pergi ke rumah Mrs. Goddard sebentar, jika Anda menginginkannya.”

Tetapi, gagasan untuk melakukan sesuatu pada *saat* itu justru membuat Mr. Woodhouse semakin gelisah. Untungnya, Emma dan Mrs. Weston tahu bagaimana cara untuk menenangkannya. Mr. Weston harus diam, dan semuanya akan diatur.

Mr. Woodhouse dengan segera menjadi cukup tenang sehingga mereka berbicara seperti biasanya. “Aku pasti akan senang bertemu dengan Mrs. Goddard. Aku menghormati Mrs. Goddard; dan Emma harus menulis surat untuk mengundangnya. James bisa mengantarkan suratnya. Tapi sebelum itu, Mrs. Cole harus diberi jawaban tertulis.

“Kau harus menjelaskan alasanku, Sayang, sesopan mungkin. Kau akan mengatakan bahwa aku benar-benar kurang sehat, dan tidak bisa pergi ke mana-mana, karena itu terpaksa menolak undangan mereka; diawali dengan

ucapan terima kasihku, tentu saja. Tapi, kau pasti bisa melakukan semuanya dengan benar. Aku tidak perlu mengatakan apa yang harus kau lakukan. Kita tidak boleh lupa untuk memberi tahu James bahwa keretanya akan diperlukan pada hari Selasa. Aku tidak akan khawatir kalau kau pergi bersamanya. Kita belum pernah ke rumah keluarga Cole sejak mereka tinggal di sana; tapi aku tidak meragukan bahwa James bisa mengantarkanmu ke sana dengan selamat. Dan kalau kau sudah sampai di sana, kau harus memberitahukan kepadanya pukul berapa kau harus dijemput. Sebaiknya kau pulang lebih awal. Kau tidak akan senang terjaga selarut itu. Kau akan merasa sangat lelah saat acara minum teh selesai.”

“Tapi, Ayah kan tidak menyuruhku pulang sebelum aku lelah?”

“Oh! Tidak, Sayangku; tapi kau akan segera lelah. Di sana pasti banyak orang yang berbicara pada saat yang bersamaan. Kau tidak akan menyukai kebisingan itu.”

“Tapi, Mr. Woodhouse,” sela Mr. Weston, “kalau Emma pulang lebih awal, maka pestanya akan bubar.”

“Memangnya kenapa kalau pestanya bubar,” kata Mr. Woodhouse. “Semakin cepat pesta usai, semakin baik.”

“Tetapi, Anda tidak mempertimbangkan bagaimana anggapan keluarga Cole. Kepulangan Emma segera setelah minum teh mungkin akan menyinggung perasaan mereka. Mereka orang-orang baik, dan tidak terlalu meributkan kehormatan mereka; tetapi tetap saja mereka pasti menganggap bahwa orang yang buru-buru pulang itu sikap yang tidak menghormati. Karena Miss Woodhouse yang melakukannya, itu akan menjadikannya lebih berarti daripada siapa pun yang ada di ruangan itu. Aku yakin Anda tidak ingin mengecewakan dan membuat keluarga Cole khawatir. Mereka orang-orang paling ramah dan baik yang pernah ada, dan sudah menjadi tetangga Anda selama *sepuluh* tahun.”

“Tidak, demi apa pun di dunia ini, Mr. Weston. Aku sungguh berterima kasih karena kau sudah mengingatkan aku. Aku pasti akan menyesal kalau membuat mereka tersinggung. Aku tahu orang terhormat seperti apa mereka itu. Perry mengatakan bahwa Mr. Cole tidak pernah menyentuh minuman keras. Kau tidak akan menyangkanya, tetapi dia pemarah—Mr. Cole sangat pemarah. Tidak, demi apa pun aku tidak ingin membuat mereka tersinggung. Emma sayang, kita harus mempertimbangkan hal ini. Aku yakin, daripada mengambil risiko menyinggung Mr. dan Mrs. Cole, kau

boleh tinggal sedikit lebih lama daripada yang kau inginkan. Kau tidak akan merasa lelah. Kau akan aman berada di antara teman-temanmu.”

“Oh, ya, Ayah. Aku sama sekali tidak mengkhawatirkan diriku; dan aku tidak keberatan untuk tinggal selarut Mrs. Weston, demi Ayah. Aku hanya khawatir kau akan menungguku. Aku tidak khawatir Ayah akan merasa tidak terlalu nyaman dengan ditemani Mrs. Goddard. Dia senang bermain kartu, seperti halnya Ayah; tapi setelah dia pulang, aku khawatir Ayah akan duduk sendirian, dan bukannya tidur seperti biasanya—dan memikirkannya saja bisa membuatku tidak nyaman. Ayah harus berjanji tidak akan menungguku.”

Mr. Woodhouse berjanji, asalkan Emma juga berjanji; misalnya saja, kalau cuacanya dingin ketika dia dalam perjalanan pulang, maka dia harus menghangatkan dirinya; kalau merasa lapar, dia akan makan sesuatu; pembantunya harus menunggunya pulang; dan Serle dan *butler* harus menjaga agar segala sesuatu di rumah aman, seperti biasanya.[]

Bab 26



Frank Churchill tiba kembali dari London; dan kalau dia membuat makan malam ayahnya tertunda, hal itu tidak diceritakan di Hartfield—Mrs. Weston ingin sekali Mr. Wood-house menyukai Frank, sehingga wanita itu tidak membuka ketidaksempurnaan yang bisa ditutup-tutupi itu.

Pemuda itu sudah pulang, dengan rambut dipotong rapi, dan menertawakan dirinya dengan santai, tetapi tampaknya tidak merasa malu terhadap sikapnya. Dia tidak punya alasan untuk membiarkan rambutnya memanjang sehingga menutupi wajah; tidak punya alasan untuk menyimpan uangnya, demi meningkatkan semangat hidupnya. Semangatnya tidak menurun dan dia tetap selincah sebelumnya; dan, setelah bertemu dengannya, Emma menceramahi dirinya sendiri: “Aku tidak tahu apakah memang seharusnya begitu, tetapi hal-hal konyol memang tidak lagi konyol kalau dilakukan oleh orang yang berakal sehat dengan cara bijaksana. Kenakalan tetaplah kenakalan, tetapi kebodohan belum tentu kebodohan. Itu tergantung dari kepribadian orang yang melakukannya. Mr. Knightley, umpamanya, dia bukan pemuda sembarangan yang konyol. Jika dia yang melakukannya, dia akan melakukannya secara berbeda. Dia akan berbangga hati karena telah

berhasil melakukannya, atau merasa malu. Akan ada sifat pamer se-orang pesolek atau sikap menghindar ciri khas orang yang terlalu lemah untuk membela kesombongannya. Tidak, aku yakin Mr. Knightley bukan orang sembarangan atau orang yang konyol.”

Dengan semakin mendekatnya hari Selasa, muncul pula kemungkinan Emma untuk bertemu dengan Frank lagi, untuk menilai sikapnya secara umum, dan menyimpulkan arti sikap pemuda itu terhadapnya; memperkirakan seberapa cepat dia perlu menebarkan aura dingin; dan membayangkan apa pendapat orang-orang yang melihat mereka tampil bersama untuk pertama kalinya.

Emma berencana untuk terlihat bahagia, apa pun pemandangan yang disajikan di rumah Mr. Cole. Meski dia merasa agak resah dengan kemungkinan hadirnya Mr. Elton dalam makan malam tersebut.

Kenyamanan ayahnya cukup terjamin, karena baik Mrs. Bates maupun Mrs. Goddard bisa datang. Tugas Emma yang terakhir, sebelum dia meninggalkan rumah, adalah berpamitan kepada mereka begitu mereka berkumpul untuk makan malam. Sementara ayahnya memperhatikan keindahan gaunnya dengan perasaan senang, Emma melayani kedua wanita itu sedapat mungkin dengan menyuguhkan kue berpotongan besar dan gelas anggur yang terisi penuh, agar mereka tidak membutuhkan apa-apa lagi dan agar ayahnya tidak perlu melayani mereka selama makan. Emma menyediakan makan malam yang banyak untuk mereka; sambil dalam hati berharap semoga mereka boleh memakan semua makanan itu, mengingat usia mereka yang tak lagi muda.

Kereta Emma mengikuti kereta lain yang membawanya ke depan pintu Mr. Cole, dan merasa gembira setelah melihat bahwa kereta yang diikutinya itu milik Mr. Knightley. Mr. Knightley tidak memelihara kuda, tidak suka memboroskan uang, dan kesehatannya sangat baik, punya banyak kegiatan serta kebebasan. Setahu Emma, pria itu bepergian dengan berjalan kaki selama masih bisa melakukannya, dan tidak sering menggunakan keretanya. Sekarang, Emma punya kesempatan untuk menyampaikan hal yang sedang muncul di hatinya itu, karena pria itu berhenti untuk membantunya turun.

“Inilah yang seharusnya kau lakukan,” kata Emma, “seperti pria sejati. Aku senang bertemu denganmu.”

Mr. Knightley mengucapkan terima kasih, sambil mengamatinya, “Untung sekali kita tiba secara bersamaan! Karena, jika kita bertemu di ruang duduk, aku ragu apakah kau akan menganggapku lebih sejati

daripada biasanya. Kau mungkin tidak bisa melihat perbedaan pada cara kedatanganku, dari penampilan atau sikapku.”

“Ya, aku bisa, aku yakin aku bisa. Orang yang datang dengan cara yang menurut mereka berada di bawah derajat mereka selalu terlihat canggung atau kikuk. Menurutku kau melakukannya dengan baik; kau datang dengan sikap berani dan tak peduli. Aku selalu memperhatikan setiap kali bertemu denganmu dalam keadaan seperti itu. Kau tidak perlu membuktikan apa-apa. Kau tidak takut dikira sedang merasa malu. Kau tidak berusaha untuk terlihat lebih tinggi daripada orang lain. Dan, aku sangat gembira berjalan memasuki ruangan bersamamu.”

“Gadis yang aneh!” jawab Mr. Knightley, tapi sama sekali bukan memarahi.

Sebagaimana Mr. Knightley, Emma merasa puas terhadap pesta itu. Dia diterima dengan hormat, yang membuatnya senang, dan dia memberikan balasan yang serupa. Ketika keluarga Weston tiba, Emma memandang Mr. dan Mrs. Weston dengan penuh kekaguman. Putra mereka mendekati Emma dengan ceria, dan saat makan malam ternyata Frank duduk di sebelahnya. Emma yakin, itu disebabkan oleh ketangkasan si Pemuda.

Tamunya cukup banyak karena ditambah oleh satu keluarga lagi. Keluarga dari pedesaan yang merupakan kenalan keluarga Cole. Hadir juga Mr. Cox yang berprofesi sebagai pengacara di Highbury. Para wanita yang tidak termasuk dalam kalangan atas datang menyusul malam itu, di antaranya Miss Bates, Miss Fairfax, dan Miss Smith.

Banyaknya tamu membuat topik pembicaraan sangat beragam dan berubah-ubah; dan ketika mereka sibuk membicarakan masalah politik dan Mr. Elton, Emma memusatkan perhatiannya untuk berbincang dengan tetangga kursinya. Suara sayup-sayup pertama yang dirasanya harus diperhatikan adalah nama Jane Fairfax. Tampaknya Mrs. Cole menyebutkan sesuatu kepadanya yang seharusnya menarik. Emma mendengarkan, dan ternyata pembicaraannya memang menarik. Emma cukup terhibur. Mrs. Cole mengatakan bahwa dia mengunjungi Miss Bates, dan begitu memasuki ruangan dia disambut oleh sebuah piano—alat musik yang sangat anggun—bukan *grand piano*, melainkan piano persegi yang cukup besar. Inti dari cerita itu, pada akhir dialog yang diikuti oleh keterkejutan dan pertanyaan dan ucapan selamat dari Mrs. Cole serta penjelasan dari Miss Bates, bahwa piano ini datang dari Broadwood kemarin tanpa

disangka-sangka, yang membuat bibi dan kemenakannya terperanjat bukan kepalang.

Pada awalnya, menurut Miss Bates, Jane sendiri tidak tahu-menahu mengenainya, sangat terkejut memikirkan siapa yang mungkin telah memesannya. Tetapi sekarang, mereka berdua menduga bahwa benda itu hanya mungkin datang dari satu sumber; tentu saja dari Kolonel Campbell.

“Tidak salah lagi,” tambah Mrs. Cole, “dan aku heran bahwa sempat terjadi keraguan. Tapi, Jane tampaknya baru saja menerima surat dari mereka, tetapi tak sepatah kata pun yang menyebutkan tentang piano itu. Dia sangat mengenal kebiasaan mereka; tetapi menurutku dengan tidak menceritakannya, bukan berarti mereka tidak bermaksud memberikannya sebagai hadiah. Mungkin mereka ingin membuat kejutan untuknya.”

Banyak yang sependapat dengan Mrs. Cole; semua orang yang membicarakan topik tersebut cukup yakin bahwa piano tersebut pastilah berasal dari Kolonel Campbell, dan turut bergembira karena dia memberikan hadiah seperti itu. Dan, banyak yang siap untuk berbicara sehingga Emma bisa berpikir sendiri, sambil tetap mendengarkan Mrs. Cole.

“Harus kuakui, aku tidak tahu kapan aku pernah merasa senang saat mendengar sebuah kabar! Aku selalu menyayangkan bahwa Jane Fairfax, yang bisa bermain piano dengan baik, tidak punya alat musik itu. Sungguh sayang, apa lagi melihat banyaknya rumah yang menyia-nyiakan alat musik yang bagus seperti itu. Ini bagaikan menampar diri sendiri, pastinya! Dan, baru kemarin aku mengatakan kepada Mr. Cole, aku malu melihat piano kami yang baru di ruang duduk, sementara aku tidak bisa membedakan satu not dengan not lainnya, dan anak-anak gadis kami, yang baru saja mulai belajar, mungkin tidak akan pernah memainkannya.

“Di lain pihak ada Jane Fairfax yang malang, yang merupakan insan musik, bahkan tidak punya organ tua yang paling menyedihkan di dunia untuk dimainkan. Aku mengatakannya kepada Mr. Cole kemarin, dan dia sangat setuju denganku; hanya saja dia begitu menyukai musik sehingga dia tidak mampu menahan diri dari membelinya, dengan harapan beberapa tetangga kami yang baik mungkin sesekali bisa lebih memanfaatkannya daripada kami. Dan, itulah alasannya mengapa piano itu dibeli—kalau tidak, aku yakin kita harus merasa malu karenanya. Kami sangat berharap mungkin Miss Woodhouse bersedia mencobanya malam ini,” ucap Mrs. Cole menatap Emma.

Miss Woodhouse menyatakan kesediaannya; dan merasa tidak ada lagi yang bisa ditangkap dari komunikasi Mrs. Cole, lalu berpaling ke arah Frank Churchill. “Mengapa kau tersenyum?” tanyanya.

“Ah, tidak, mengapa kau tersenyum?” bantah Frank.

“Aku! Kurasa aku tersenyum karena gembira bahwa Kolonel Campbell begitu kaya dan begitu murah hati. Itu hadiah yang mahal.”

“Sangat.”

“Aku agak ingin tahu mengapa tidak diberikan sebelumnya.”

“Mungkin Miss Fairfax belum pernah tinggal begitu lama di sini sebelumnya.”

“Atau karena dia tidak bisa membiarkan Miss Fairfax memainkan alat musik mereka—yang sekarang pastilah tertutup di London, tanpa bisa disentuh oleh siapa pun,” komentar Emma memancing.

“Yang di rumah mereka itu *grand pianoforte*, dan mungkin menurutnya itu terlalu besar untuk rumah Mrs. Bates.”

“Kau boleh *bicara* apa saja, tapi dari raut wajahmu terlihat bahwa *pemikiran*-mu dalam hal ini hampir sama denganku.”

“Aku tidak tahu. Aku lebih suka memercayai bahwa kau terlalu berlebihan dalam memuji kecermatanku. Aku tersenyum karena kau tersenyum, dan mungkin mencurigai apa pun yang kupikir kau curigai; tapi untuk saat ini aku tidak melihat apa yang bisa dipertanyakan. Kalau bukan Kolonel Campbell, siapa lagi?” tanya Frank Churchill.

“Bagaimana pendapatmu tentang *Mrs. Dixon*?”

“Mrs. Dixon! Benar sekali. Aku belum memikirkan ten-tang Mrs. Dixon. Dia pasti tahu seperti ayahnya bahwa alat musik itu akan disukai; dan dilihat dari caranya, misterinya, kejutannya, itu lebih tampak seperti muslihat wanita daripada pria tua. Aku berani mengatakan itu pasti dari Mrs. Dixon. Sudah kubilang kecurigaanmu menjadi panduan bagiku.”

“Kalau begitu, kau harus memperluas kecurigaanmu dan memasukkan Mr. Dixon di dalamnya.”

“Mr. Dixon. Tentu saja. Ya, aku langsung mengira bahwa itu hadiah gabungan dari Mr. dan Mrs. Dixon. Kau ingat, kita sedang membicarakan dia begitu hangat dan mengagumi permainan Miss Fairfax.”

“Ya, dan apa yang kau katakan tentang hal itu memperkuat gagasan yang pernah muncul dalam pikiranku sebelumnya,” ungkap Emma. “Aku tidak bermaksud mengatakan bahwa Mr. Dixon maupun Miss Fairfax punya niat tertentu, tapi mau tak mau aku mencurigai bahwa setelah Mr. Dixon

melamar Miss Campbell dengan sangat menyesal pria itu jatuh cinta kepada *Miss Fairfax*, atau bisa jadi pria itu menyadari ada perasaan tertarik dari pihak Miss Fairfax. Orang bisa membuat dua puluh dugaan tanpa menduga dengan tepat; tetapi aku yakin pasti ada sebab tertentu untuk lebih memilih datang ke Highbury daripada pergi bersama pasangan Campbell ke Irlandia. Di sini dia mungkin bisa menyendiri dan melakukan penebusan dosa; kalau di sana hanya akan bersenang-senang saja. Mengenai kebohongan tentang mencoba untuk menghirup udara kampung halamannya, menurutku itu hanya alasan. Selama musim panas itu mungkin masuk akal; tapi apa yang bisa dilakukan oleh udara kampung halaman pada bulan Januari, Februari, dan Maret? Perapian yang hangat dan kereta mungkin lebih cocok untuk sebagian besar kondisi kesehatan yang kurang baik, dan aku berani mengatakan itu cocok untuknya. Aku tidak memintamu untuk memercayai semua dugaanku, walaupun kau bersikap baik dengan melakukannya, tapi aku hanya mengatakan kenyataan dengan sejujurnya.

“Dan, catatkata-kataku, dugaan-dugaanitu kemungkinan besar benar. Mr. Dixon yang lebih menyukai permainan musik Miss Fairfax daripada permainan musik teman Miss Fairfax, menurutku itu sudah jelas. Selain itu, Mr. Dixon pernah menyelamatkan Miss Fairfax. Apakah kau pernah mendengarnya? Pesta di atas kapal; dan secara tidak sengaja gadis itu terjatuh keluar kapal. Mr. Dixon menangkapnya.”

“Memang benar. Aku berada di sana—salah satu pesta itu,” ucap sang Pemuda.

“Benarkah? Wah! Tapi, kau tidak melihat apa-apa, tentunya, karena tampaknya kau baru tahu. Kalau aku ada di sana, kurasa aku akan berusaha mencari tahu.”

“Kurasa juga begitu. Kalau aku sendiri, aku tidak melihat apa-apa kecuali faktanya, yaitu bahwa Miss Fairfax nyaris meluncur keluar dari kapal dan Mr. Dixon menangkapnya. Itu sebuah tindakan spontan. Dan walaupun sebagai akibatnya ada guncangan dan kecemasan yang hebat yang berlangsung lama—aku percaya baru setengah jam kemudian kami merasa kembali nyaman—tetapi itu sensasi yang terlalu umum untuk sebuah keresahan tertentu yang bisa diamati. Walau begitu, aku tidak bermaksud mengatakan bahwa kau tidak mungkin menemukan apa-apa.”

Pembicaraan terputus. Mereka terdiam dengan canggung selama jeda yang agak panjang di antara penyajian makanan, dan dengan patuh bersikap seformal yang lainnya; tetapi ketika pembicaraan di meja makan itu

kembali menghangat, Emma berkata, “Kedatangan piano ini penting bagiku. Aku ingin tahu lebih banyak lagi, dan hal ini cukup menjadi petunjuk bagiku. Tunggu saja, kita akan segera tahu apakah itu hadiah dari Mr. dan Mrs. Dixon atau bukan.”

“Dan jika pasangan Dixon menyangkal mengetahui sesuatu mengenainya kita harus menyimpulkan bahwa itu berasal dari suami istri Campbell,” Mr. Frank Churchill menanggapi.

“Bukan, aku yakin itu bukan dari keluarga Campbell. Miss Fairfax merasa yakin bahwa piano itu bukan dari mereka, kalau iya, dari awal pasti sudah muncul dugaan tersebut. Dia tidak akan kebingungan, kalau dia yakin itu dari mereka. Mungkin aku belum bisa meyakinkanmu, tapi aku sangat yakin bahwa Mr. Dixon-lah aktor utama dari perkara ini.”

“Tentu saja kau melukai hatiku kalau kau menyangka aku tidak yakin. Jalan pikiranmu sesuai dengan pemikiranku. Pada awalnya, sementara kukira kau puas bahwa Kolonel Campbell-lah pemberi hadiahnya, aku hanya melihatnya sebagai kasih sayang seorang ayah, dan berpikir itu hal yang paling wajar di dunia ini. Akan tetapi, ketika kau menyebutkan Mrs. Dixon, aku merasa lebih besar kemungkinannya kalau itu tindakan persahabatan wanita yang hangat. Dan sekarang, aku tidak melihatnya dari segi lain selain ungkapan cinta.”

Tidak ada kesempatan untuk menelaah lebih jauh. Dugaan itu tampak nyata; Frank kelihatan seolah-olah merasakannya. Emma tidak mengatakan apa-apa lagi, topik pembicaraan lain pun muncul; dan makan malam itu berlangsung lancar; hidangan pencuci mulut digantikan, anak-anak turut bergabung, dan diajak bicara dan dikagumi di tengah-tengah pembicaraan; beberapa komentar cerdas dilontarkan, beberapa di antaranya benar-benar konyol, tapi sebagian besar tidak cerdas maupun konyol—tidak ada yang lebih buruk daripada pembicaraan sehari-hari, pembicaraan membosankan yang diulang-ulang, berita basi dan banyolan berat.

Setelah makan malam usai, para wanita berkumpul di ruang duduk. Tak lama kemudian, para tamu wanita lain berdatangan. Emma mengamati kehadiran salah seorang temannya yang bertubuh mungil. Emma merasa senang melihat gaya Harriet yang bermartabat dan anggun itu. Dia tidak hanya menyukai sikap manisnya yang merekah dan kewaspadaannya, tapi juga dengan setulus hati turut merasa gembira dalam perangnya yang ringan, riang, tidak sentimental yang membuatnya merasakan kebahagiaan yang membuat hatinya terasa ringan di tengah-tengah begitu banyak kasih

sayang yang mengecewakan. Harriet duduk dengan tenang—dan siapa yang menyangka berapa banyak air mata yang telah dicururkan belakangan ini? Hanya dengan duduk bersama dengan orang-orang yang berpakaian rapi, dengan dirinya juga yang berdandan rapi, tersenyum dan terlihat cantik, dan tidak mengatakan apa-apa, cukup menyenangkan untuk saat ini. Sikap dan gerak gerik Jane Fairfax memang terlihat lebih anggun; tapi Emma menduga gadis itu akan senang jika bisa bertukar perasaan dengan Harriet. Setidaknya Harriet pernah merasakan cinta kepada Mr. Elton meski bertepuk sebelah tangan. Itu akan terasa lebih ringan dibandingkan beban kebahagiaan yang berbahaya kala mengetahui bahwa dirinya dicintai suami sahabatnya.

Dalam pesta sebesar itu, Emma merasa tidak perlu mendekati Jane. Dia tidak ingin membicarakan piano itu. Emma merasa terlalu terlibat dalam rahasia ini, untuk berpura-pura merasa ingin tahu atau tertarik, karenanya dia dengan sengaja menjaga jarak. Tapi, topik pembicaraan tersebut dengan segera dibicarakan oleh orang lain, dan dia melihat Miss Fairfax tersipu malu karena menerima banyak ucapan selamat. Rona perasaan bersalah yang mengikuti nama “Teman baikku, Kolonel Campbell”.

Mrs. Weston yang baik hati dan penggemar musik sangat tertarik dengan berita tersebut, dan Emma mau tak mau geli melihat kegigihannya dalam menggali subjek tersebut; dengan banyak bertanya tentang nada, ketukan, dan pedalnya. Wanita yang baik itu benar-benar tidak merasa curiga tentang betapa inginnya Miss Fairfax mengatakan sesedikit mungkin.

Beberapa pria segera menemani mereka; dan termasuk yang pertama datang adalah Frank Churchill. Pemuda itu yang pertama kali masuk, dan yang paling tampan. Dan, setelah berbasa-basi secukupnya dengan Miss Bates dan kemenakannya, dia langsung menuju arah seberang kelompok tersebut, tempat Miss Woodhouse duduk. Dan, sampai dia menemukan tempat duduk di samping gadis itu, dia sama sekali tidak duduk. Emma ingin tahu apa yang dipikirkan oleh orang-orang yang berada di sana. Emma menjadi pusat perhatian Frank, dan orang lain pastilah bisa melihatnya juga. Dia memperkenalkan pemuda itu kepada temannya, Miss Smith, dan, beberapa saat kemudian, dia mendengar komentar masing-masing tentang satu sama lain. “Pemuda itu belum pernah melihat wajah yang begitu manis, dan menganggap kepolosannya menarik.” Dan Harriet, “Hanya menganggap pujian terhadap pemuda itu terlalu dibesarbesarkan, tetapi menurutnya dia tampak sedikit mirip Mr. Elton.” Emma memendam

kejengkelannya, dan hanya memalingkan wajahnya dari Harriet tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Senyum penuh arti terlempar di antara Emma dan Frank setelah melirik ke arah Miss Fairfax; tetapi mereka dengan sangat hati-hati menghindari percakapan itu. Frank mengatakan bahwa dirinya tidak sabar untuk meninggalkan ruang makan—dia tidak suka duduk berlama-lama—dan sebisa mungkin selalu menjadi pertama yang bergerak—sehingga dia meninggalkan ayahnya, Mr. Knightley, Mr. Cox, dan Mr. Cole yang masih sibuk membicarakan urusan kota. Sebenarnya, katanya, pembicaraan mereka cukup menyenangkan karena mereka pada umumnya pria yang berbudi luhur dan berakal sehat; dan berbicara panjang lebar tentang Highbury secara keseluruhan—berpendapat bahwa kota itu memiliki banyak keluarga baik-baik—sehingga Emma mulai merasa bahwa dia bersikap berlebihan karena telah menganggap tempat itu membosankan.

Emma menanyakan tentang masyarakat di Yorkshire kepada Frank—lingkungan di sekitar Enscombe dan semacamnya; dan dari jawabannya dia menarik kesimpulan bahwa di Enscombe tidak terlalu banyak peristiwa menarik, bahwa beberapa keluarga besar yang saling mengunjungi itu rumahnya tidak terlalu dekat. Bahkan ketika tanggal telah ditetapkan, dan undangan diterima, ada kemungkinan Mrs. Churchill tidak berada dalam kondisi kesehatan dan semangat yang baik untuk berkunjung; sehingga mereka memutuskan untuk tidak mengunjungi orang-orang baru. Walaupun Frank punya kepentingan berbeda, itu dilakukan bukannya tanpa kesulitan, terkadang alamatnya kurang jelas, sehingga diperlukan satu malam agar dia bisa pergi untuk berkenalan.

Emma menganggap Enscombe tidak terlalu memuaskan, sementara Highbury, dari sisi terbaiknya, mungkin bisa membuat senang seorang pemuda yang terpaksa lebih sering tinggal di rumah daripada yang diinginkannya. Arti diri Frank yang penting di Enscombe sangat jelas. Dia tidak menyombongkan diri, tetapi itu terlihat dengan sendirinya. Bahkan dengan ringan, Frank mengatakan bahwa dia telah berhasil membujuk bibinya di saat pamannya tidak bisa melakukan apa-apa. Dan, karena Emma menertawakannya dan menangkap maksudnya yang tersirat, Frank mengatakan bahwa dia yakin (dengan hanya satu atau dua pengecualian) bahwa dia bisa membujuk bibinya dalam hal apa saja. Kemudian, dia menjelaskan salah satu pengecualiannya yang merupakan kegagalannya itu. Dia ingin bepergian ke luar negeri—sangat ingin diperbolehkan melakukan

perjalanan—tapi bibinya tidak mau mengizinkannya. Ini sudah setahun yang lalu. *Sekarang*, katanya dia mulai sudah tidak punya keinginan yang sama lagi.

Emma menduga poin lain yang tidak berhasil diraihinya, yang tidak disebutkannya, adalah lebih sering mengunjungi dan bersikap baik kepada ayahnya.

“Aku teringat sesuatu yang kurang menyenangkan,” kata Frank, setelah jeda sejenak. “Besok genap seminggu aku di sini—separuh dari waktuku. Aku tidak menyangka harihari begitu cepat berlalu. Satu minggu penuh besok! Dan, aku hampir belum mulai menikmatinya. Tapi, aku baru saja berkenalan dengan Mrs. Weston dan yang lain-lainnya! Aku tidak suka mengingatnya.”

“Mungkin sekarang kau mulai menyesali bahwa kau menghabiskan sehari penuh untuk memotong rambutmu, dari waktu yang sempit itu.”

“Tidak,” katanya sambil tersenyum, “itu sama sekali bukan sesuatu yang patut disesali. Aku tidak senang bertemu dengan teman-temanku kalau aku merasa tidak pantas untuk dilihat.”

Karena para pria sudah semuanya berada di ruangan tersebut, Emma terpaksa mengalihkan perhatiannya dari Frank untuk beberapa saat, dan mendengarkan Mr. Cole. Begitu Mr. Cole berpindah tempat, dan perhatiannya bisa dikembalikan seperti sebelumnya, dia melihat Frank Churchill sedang menatap tajam ke arah Miss Fairfax, yang duduk tepat di seberang.

“Ada apa?” tanya Emma.

Frank terkejut. “Terima kasih karena telah menyadarkan aku,” jawabnya. “Kurasa aku telah bersikap kasar; tapi sungguh, Miss Fairfax menata rambutnya dengan cara yang aneh—cara yang sangat aneh—sehingga aku tidak bisa mengalihkan perhatianku darinya. Aku belum pernah melihat sesuatu yang begitu *mengejutkan*! Rambutnya yang ikal itu! Pastinya itu kreasinya sendiri. Kulihat tak ada orang lain yang menata rambut seperti dirinya. Aku harus menanyakan apakah itu gaya Irlandia? Boleh atau tidak, ya? Ya, kurasa aku akan menanyakannya, dan kau akan melihat bagaimana reaksinya; apakah dia akan merasa malu.”

Frank langsung bangkit; dan tak lama kemudian Emma melihatnya berdiri di hadapan Miss Fairfax, dan berbicara dengannya. Tapi, Emma tidak bisa melihat dampaknya terhadap gadis itu karena Frank tanpa pikir panjang berdiri tepat di antara kedua gadis itu.

Sebelum Frank kembali ke kursinya di dekat Emma, tempat itu sudah diduduki oleh Mrs. Weston.

“Ini pesta besar yang mewah,” katanya. “Kita bisa mendekati semua orang, dan mengatakan apa saja. Emma sayang, aku ingin berbicara denganmu. Ada beberapa hal yang kutemukan dan aku sudah membuat rencana, persis seperti dirimu, dan aku harus membicarakannya selagi gagasan itu masih segar. Apakah kau tahu bagaimana Miss Bates dan kemenakannya datang kemari?”

“Bagaimana? Mereka diundang, bukan?”

“Oh, ya! Tapi bagaimana mereka sampai ke sini? Cara kedatangan mereka?”

“Mereka berjalan, kurasa. Bagaimana lagi mereka bisa datang?”

“Benar sekali. Nah, beberapa saat yang lalu aku teringat kasihan sekali kalau Jane Fairfax harus berjalan pulang lagi pada malam yang dingin dan selarut ini. Dan saat melihatnya sekarang, walaupun aku belum pernah melihatnya sejelas itu sebelumnya, kulihat dia agak kepanasan, dan karenanya bisa terserang flu. Gadis yang malang! Aku tidak sampai hati memikirkannya; jadi, begitu Mr. Weston masuk ke ruangan ini, aku berbicara kepadanya tentang kereta. Kau tahu bagaimana dia selalu bersedia mengabulkan permintaanku. Dan setelah dia setuju, aku langsung mendekati Miss Bates, untuk memberi tahu bahwa kereta itu bisa dipakainya sebelum mengantar kami pulang; karena kupikir itu akan membantunya. Wanita yang baik! Dia sangat berterima kasih, kau pasti bisa membayangkannya. ‘Tak seorang pun yang seberuntung diriku!’ tetapi sambil mengucapkan banyak-banyak terima kasih ‘tidak perlu repot-repot memikirkan kami, karena Mr. Knightley telah meminjamkan keretanya untuk mengantarkan kami pulang.’ Aku sangat terkejut—sangat senang, sungguh; tetapi benar-benar terkejut. Mr. Knightley baik sekali—dan begitu penuh perhatian! Hal-hal yang jarang terpikirkan oleh pria. Dan, pendek kata, karena tahu kebiasaannya, aku yakin dia menggunakan keretanya memang demi kedua wanita itu. Aku menduga Mr. Knightley tidak akan sengaja menggunakan sepasang kuda untuk dirinya sendiri, dan itu hanya alasan untuk membantu mereka saja.”

“Sepertinya begitu,” kata Emma. “Pasti. Aku tidak mengenal pria lain yang mau melakukan hal semacam itu selain Mr. Knightley. Melakukan hal yang benar-benar berdasarkan iktikad baik, berguna, penuh pertimbangan, atau murah hati. Dia bukan pria yang gagah, tetapi dia sangat baik. Dan,

mengingat kesehatan Jane Fairfax yang kurang baik, baginya ini misi kemanusiaan. Dan, aku tidak akan menduga ada orang lain yang melakukan kebaikan yang tidak kentara ini selain Mr. Knightley. Aku tahu dia membawa kereta hari ini karena kami tiba secara bersamaan; dan aku menertawakannya, tapi dia tidak mengatakan apa-apa tentang niatnya.”

“Wah,” kata Mrs. Weston sambil tersenyum, “kau memujinya lebih banyak daripada aku atas kemurahan hatinya yang sederhana dan tidak menarik perhatian itu; karena, sementara Miss Bates berbicara, ada kecurigaan muncul di kepalaku, dan aku tidak bisa menghilangkannya lagi. Semakin aku memikirkannya, semakin mungkin tampaknya. Pendek kata, aku menjodohkan Mr. Knightley dengan Jane Fairfax. Lihat, ini konsekuensi berteman denganmu! Bagaimana menurutmu?”

“Mr. Knightley dan Jane Fairfax!” seru Emma. “Mrs. Weston yang baik, bagaimana kau bisa memikirkan hal semacam itu? Mr. Knightley! Mr. Knightley tidak boleh menikah! Kau tidak ingin si Kecil Henry dikeluarkan dari Donwell, bukan? Oh! Tidak, tidak. Henry harus mendapatkan Donwell. Aku sama sekali tidak mengizinkan Mr. Knightley menikah; dan aku yakin kemungkinannya begitu. Aku heran kau bisa memikirkan hal semacam itu.”

“Emma sayang, aku sudah mengatakan kepadamu apa yang membuatku berpikir demikian. Aku tidak menginginkan pasangan itu jadi. Aku tidak ingin melukai si Kecil Henry. Tetapi, gagasan itu muncul karena keadaan; dan kalau Mr. Knightley memang ingin menikah, kau tidak boleh membuatnya menahan diri demi Henry, anak berumur enam tahun yang tidak mengerti apa-apa, bukan?”

“Ya, aku akan melakukannya. Aku tidak sampai hati kalau posisi Henry terganti. Mr. Knightley menikah! Tidak, aku tidak pernah punya pikiran semacam itu, dan aku tidak bisa memercayainya sekarang. Apalagi dengan Jane Fairfax!”

“Tidak, Jane Fairfax selalu menjadi favoritnya, kau tahu sendiri.”

“Tapi perjodohan itu tidak bijaksana!”

“Aku tidak sedang membicarakan kebijaksanaan hal itu; hanya kemungkinannya.”

“Aku tidak melihat ada kemungkinan di dalamnya, kecuali kau punya dasar yang lebih baik daripada apa yang telah kau katakan. Kebaiikannya, rasa kemanusiaannya, seperti yang kubilang, sudah cukup untuk menjelaskan kereta dan kuda itu. Dia sangat menghormati keluarga Bates, kau tahu itu, kemandirian Jane Fairfax—dan selalu senang memperhatikan

mereka. Mrs. Weston sayang, jangan suka menjodoh-jodohkan. Kau melakukannya dengan sangat buruk. Jane Fairfax menjadi nyonya rumah di Donwell Abbey! Oh, tidak, tidak! Hatiku tidak bisa menerimanya. Untuk kebaikan Mr. Knightley sendiri, aku tidak akan membiarkannya melakukan hal gila seperti itu.”

“Tidak bijaksana mungkin, tapi tidak gila. Dengan mengecualikan ketidakseimbangan kekayaan, dan mungkin sedikit perbedaan usia, aku tidak melihat ada yang tidak cocok.”

“Tapi, Mr. Knightley tidak ingin menikah. Aku yakin dia tidak tahu apa-apa mengenainya. Jangan membuatnya berpikir demikian. Untuk apa dia menikah. Dia bahagia hidup sendirian; dengan pertaniannya, biri-birinya, perpustakaannya dan kotanya untuk diurus; dan dia sangat menyukai anak-anak adiknya. Dia tidak sempat menikah, baik itu untuk mengisi waktu maupun hatinya.”

“Emma sayang, selama dia berpikir demikian, memang begitu sebaiknya; tapi kalau dia benar-benar mencintai Jane Fairfax”

“Omong kosong! Dia tidak peduli terhadap Jane Fairfax. Kalau untuk urusan mencintai, aku yakin Mr. Knightley tidak begitu. Dia akan melakukan kebaikan untuk Jane Fairfax, atau keluarganya, tapi”

“Yah,” kata Mrs. Weston sambil tertawa, “mungkin kebaikan yang paling luhur yang bisa dilakukannya untuk mereka yaitu memberikan rumah yang pantas kepada Jane.”

“Aku yakin itu baik untuk Jane, tapi buruk untuk Mr. Knightley; hubungan yang patut disayangkan dan merendahkan. Bagaimana dia akan tahan membiarkan Miss Bates menjadi bagian dari keluarganya? Membuatnya menghantui Donwell Abbey, dan mengucapkan terima kasih kepadanya sepanjang hari untuk kebbaikannya menikahi Jane? ‘Sungguh baik hati! Tapi, dia memang selalu menjadi tetangga yang sangat baik!’ Sesudah itu, Miss Bates meloncat ke topik lain, di tengah-tengah pembicaraan, dan membicarakan rok dalam ibunya. ‘Bukan karena rok dalam itu sudah sangat usang karena rok itu masih bisa dipakai. Dan, tentu saja, dia harus bersyukur karena rok dalam kami semuanya tahan lama.’”

“Jangan menirukannya seperti itu, Emma! Kau membuat aku menentang suara hatiku sendiri. Dan, dengarkanlah katakatakmu, menurutku Mr. Knightley tidak akan terlalu terganggu oleh Miss Bates. Hal-hal remeh tidak akan membuatnya jengkel. Miss Bates mungkin akan terus mengoceh; dan kalau Mr. Knightley ingin mengatakan sesuatu, dia hanya perlu

berbicara lebih keras, dan mengalahkan suara wanita itu. Tetapi, pertanyaannya bukan apakah itu baik atau buruk baginya, melainkan apakah Mr. Knightley menginginkannya, dan kurasa dia menginginkannya. Aku pernah mendengarnya, dan begitu juga kau, memuji-muji Jane Fairfax! Perhatiannya terhadap gadis itu—kecemasannya tentang kesehatan Jane—kekhawatirannya terhadap Jane punya prospek yang kurang menggembirakan. Aku pernah mendengarkan dia mengungkapkan perasaannya dengan hangat tentang hal-hal tersebut! Dia mengagumi permainan piano Jane, dan suaranya! Aku pernah mendengar Mr. Knightley mengatakan bahwa dia bisa mendengarkan Jane selamanya. Oh! Dan, aku hampir lupa pada gagasan lain yang timbul—piano itu dikirimkan kemari oleh seseorang—meskipun kita bisa menerima bahwa itu hadiah dari keluarga Campbell, mungkinkah itu dari Mr. Knightley? Mau tidak mau aku mencurigainya. Kurasa dia orang yang mungkin untuk melakukan hal semacam itu, bahkan tanpa perasaan cinta.”

“Kalau begitu, tidak perlu berdebat lagi untuk membuktikan bahwa dia sedang jatuh cinta. Tapi, menurutku itu hal yang tak mungkin. Mr. Knightley tidak melakukan apa pun secara misterius.”

“Aku sering mendengarnya mengungkapkan keprihatinannya karena Jane tidak memiliki alat musik; lebih sering daripada yang seharusnya dalam keadaan seperti ini.”

“Baiklah; dan kalau Mr. Knightley memang bermaksud memberikan piano kepadanya dia pasti akan mengatakannya.”

“Mungkin ada sedikit keberatan, Emma sayang. Aku punya firasat kuat bahwa itu berasal darinya. Aku yakin dia sangat diam ketika Mrs. Cole menceritakannya kepada kita saat makan malam.”

“Kau mengada-ada, Mrs. Weston, dan membesar-besarkan; seperti yang sering kau tuduhkan kepadaku. Aku tidak melihat adanya perasaan tertarik—aku sama sekali tidak percaya tentang piano itu—dan hanya buktilah yang akan membuatku yakin bahwa Mr. Knightley punya pikiran untuk menikahi Jane Fairfax.”

Mereka berdebat selama beberapa saat lagi; Emma berada agak di atas angin dari temannya itu; karena Mrs. Weston-lah yang biasanya menang; sampai sedikit kesibukan di dalam ruangan itu membuat mereka tersadar bahwa acara minum teh sudah usai, dan piano sedang disiapkan. Pada saat yang sama, Mr. Cole mendekat untuk memohon kesediaan Miss Woodhouse memberikan kehormatan dengan mencobanya. Frank Churchill,

yang tidak dilihat Emma karena dia sibuk berbincang-bincang dengan Mrs. Weston dan sempat melihat pemuda itu menemukan tempat duduk di samping Miss Fairfax, ikut menimpali kata-kata Mr. Cole, menambah permohonannya. Dan, karena sudah sepantasnya dari segi apa pun bagi Emma untuk selalu menonjol, gadis itu mengabulkan permintaannya.

Emma paham akan keterbatasan kemampuannya; dia ingin bermain sesuai dengan selera atau semangat hal-hal kecil yang diterima secara umum, dan suaranya bisa menemani permainan pianonya dengan baik. Ada yang menimpalnya menyanyi sementara lagunya dimainkan, yang membuatnya sangat terkejut—karena suara kedua, diisi oleh Frank Churchill. Emma pun memintanya untuk turut menyanyi, dan semuanya berjalan dengan sendirinya. Frank ternyata memiliki suara yang sangat indah dan pengetahuan yang luas tentang musik. Mereka bernyanyi bersama sekali lagi; dan Emma kemudian memberikan tempatnya kepada Miss Fairfax, yang penampilannya baik dalam vokal maupun alat musik lebih baik daripada dirinya. Suatu hal yang tidak pernah bisa dia tutup-tutupi.

Dengan perasaan campur aduk, Emma mendudukkan dirinya sedikit lebih jauh dari mereka yang duduk di sekitar piano, untuk mendengarkan. Frank Churchill bernyanyi lagi. Rupanya mereka pernah bernyanyi bersama satu atau dua kali di Weymouth. Akan tetapi, begitu melihat Mr. Knightley di antara mereka yang terhanyut dalam permainan piano Miss Fairfax menyita separuh pikiran Emma; dan dia tenggelam ke dalam kecurigaan Mrs. Weston. Paduan suara dan alunan musik yang indah tersingkir ke belakang benaknya.

Penolakannya terhadap gagasan Mr. Knightley yang ingin menikah sama sekali tidak berkurang. Emma tidak bisa melihat apa-apa, kecuali keburukan di dalamnya. Itu akan sangat mengecewakan Mr. John Knightley; dengan sendirinya Isabella. Benar-benar melukai anak-anak mereka. Perubahan yang mengerikan, dan kehilangan materi bagi mereka semua; sangat berkurangnya kenyamanan ayahnya sehari-hari—dan, untuk dirinya sendiri, dia tidak sampai hati menanggung gagasan Jane Fairfax tinggal di Donwell Abbey. Seorang Mrs. Knightley untuk direstui oleh mereka semua! Tidak. Mr. Knightley tidak pernah boleh menikah. Si Kecil Henry harus tetap menjadi ahli waris Donwell.

Saat itu Mr. Knightley menoleh, dan mendekat untuk duduk dengan Emma. Mereka awalnya hanya membicarakan penampilan tersebut.

Kekagumannya sudah jelas sangat hangat; tapi, kalau bukan karena Mrs. Weston, gagasan ini tidak akan pernah terpikirkan olehnya. Untuk memenuhi keingintahuannya, Emma mulai membicarakan kebaikan Mr. Knightley terhadap Miss Bates dan kemenakannya; dan walaupun jawabannya terkesan ingin menyudahi pembicaraan, Emma percaya itu hanya menunjukkan ketidaksenangan Mr. Knightley untuk membicarakan kebbaikannya sendiri.

“Aku sering merasa khawatir,” kata Emma, “bahwa aku tidak berani membuat keretaku lebih berguna dalam kesempatan semacam ini. Bukannya aku tidak ingin; tapi kau tahu sendiri bagaimana sulitnya ayahku kalau James disuruh untuk keperluan itu.”

“Benar-benar tidak mungkin, tidak mungkin,” jawab Mr. Knightley; “tapi kau sering memikirkannya, aku yakin.” Dan, dia tersenyum dengan begitu manis sambil mengucapkan kata-kata tersebut, sehingga Emma melanjutkan ke langkah berikutnya.

“Hadiah dari keluarga Campbell,” katanya, “pemberian piano ini sungguh murah hati.”

“Ya,” jawab teman bicaranya, dan tanpa tampak merasa malu sama sekali. “Tapi, akan lebih baik lagi jika mereka memberitahunya terlebih dahulu. Memberi kejutan itu perbuatan konyol. Kebahagiaan yang tidak maksimal sering kali membuat tidak nyaman. Sebenarnya aku berharap pertimbangan Kolonel Campbell bisa lebih baik.”

Sejak saat itu, Emma bersedia bersumpah bahwa Mr. Knightley tidak terlibat dalam pemberian piano tersebut. Namun, apakah pria itu benar-benar bebas dari rasa tertarik pada sang Gadis—apakah memang benar tidak ada minat—masih tetap meragukan. Menjelang akhir lagu kedua, suara Jane menjadi parau.

“Sudah cukup,” kata Mr. Knightley menyuarakan apa yang dipikirkannya begitu lagunya selesai, “kau sudah banyak bernyanyi untuk satu malam—sekarang beristirahatlah.”

Namun, penonton meminta satu lagu lagi. “Satu lagi; menyanyi tidak akan membuat Miss Fairfax lelah, dan hanya satu lagu lagi saja.” Dan, Frank Churchill mengatakan, “Kurasa kau bisa menyanyikannya tanpa harus berusaha keras; bagian pertamanya memang sangat sedikit. Kekuatan lagu itu terletak di bagian kedua.”

Mr. Knightley marah. “Pemuda itu,” katanya jengkel, “tidak memikirkan apa-apa kecuali memamerkan suaranya sendiri. Ini tidak boleh

dibiarkan.” Dan, sambil menyentuh Miss Bates yang kebetulan saat itu melintas di dekatnya, “Miss Bates, apakah Anda sudah kehilangan akal sehat, membiarkan kemenakan Anda menyanyi sampai suaranya parau seperti itu? Ayolah, hentikan. Mereka tidak merasa kasihan kepadanya.”

Miss Bates, yang memang mengkhawatirkan Jane, bahkan hampir tidak bisa berhenti untuk mengucapkan terima kasih sebelum dia melangkah maju dan menghentikan Jane sebelum mulai bernyanyi lagi. Dengan demikian, konser ma-lam itu pun berhenti, karena hanya Miss Woodhouse dan Miss Fairfax-lah pemain piano wanitanya; namun tak lama kemudian (dalam waktu lima menit), usulan untuk berdansa—entah dari siapa—dengan segera disambut oleh Mr. dan Mrs. Cole, sehingga semua perabot dengan cepat disingkirkan untuk mendapatkan ruang yang lapang. Mrs. Weston, yang mahir memainkan lagu-lagu dansa, duduk dan mulai memainkan musik waltz yang menawan; dan Frank Churchill, dengan gagah berani mendekati Emma, menggenggam tangannya dan membimbingnya ke lantai dansa.

Sementara menunggu pemuda-pemudi lain berpasangpasangan, di tengah-tengah siraman pujian atas suara dan seleranya, Emma punya waktu untuk memandang berkeliling dan mencari tahu apa yang akan dilakukan oleh Mr. Knightley. Ini merupakan ujian. Pria itu bukan pedansa yang baik. Jika dia berusaha mendekati Jane Fairfax sekarang, itu bisa jadi pertanda. Tidak ada tanda-tanda. Tidak; Mr. Knightley sedang berbicara dengan Mrs. Cole—tampaknya pria itu tidak bermaksud berdansa; Jane diajak oleh orang lain, dan Mr. Knightley masih berbicara dengan Mrs. Cole.

Emma tak lagi merasa khawatir tentang Henry; nasib keponakannya itu masih aman; dan dia memimpin dansa itu dengan sukacita dan menikmati. Tidak lebih dari lima pasangan berkumpul; tetapi karena pesertanya sedikit dan mendadak, acara itu jadi sangat menyenangkan, dan Emma ternyata berpasangan dengan orang yang bisa berdansa dengan baik. Mereka pasangan yang enak ditonton.

Sayangnya, mereka hanya bisa dua kali saja berdansa. Ma-lam semakin larut, dan Miss Bates sudah sangat ingin pulang, mengingat ibunya. Setelah beberapa kali berusaha agar diizinkan berdansa lagi, mereka terpaksa mengucapkan terima kasih kepada Mrs. Weston dengan wajah murung dan selesai.

“Mungkin lebih baik begini,” kata Frank Churchill, saat dia mengantar Emma ke keretanya. “Kalau tidak, aku harus mengajak Miss Fairfax

berdansa, dan gerakannya yang lesu tidak akan cocok untukku, setelah aku berdansa denganmu.”[]

Bab 27



Emma tidak menyesali kedatangannya ke rumah keluarga Cole. Keesokan harinya, kunjungan itu dikenangnya sebagai peristiwa yang menyenangkan; secara status sosial kunjungan itu agak merendahkan, tetapi terbayar oleh semarak popularitas. Dia pasti berhasil membuat keluarga Cole senang—orang-orang yang baik; mereka berhak mendapatkan kebahagiaan! Dan, membuat namanya tidak segera terlupakan.

Kebahagiaan yang sempurna itu tidak biasa, bahkan di dalam angan-angan sekali pun; dan dalam hal ini ada dua hal yang mengusik hatinya. Emma merasa ragu apakah dia telah melangkahi batas-batas kewajiban seorang wanita terhadap wanita lainnya, dengan memberi tahu Frank Churchill kecurigaannya tentang perasaan Jane Fairfax pada Mr. Dixon. Memang kecil kemungkinannya; tapi kecurigaan itu begitu kuat, sehingga tak mungkin diabaikan. Sikap Frank yang menerima semua yang dikatakannya merupakan sanjungan, tetapi juga membuat Emma bertanya-tanya apakah seharusnya dia menjaga ucapannya.

Hal kedua yang disesalnya juga ada hubungannya dengan Jane Fairfax; dan dalam hal ini dia tidak merasa ragu. Dengan sepenuh hati, Emma

menyesali kemampuan yang kurang baik dalam bermain piano dan menyanyi. Dia menyesali kemalasannya sewaktu kecil—jadi dia duduk, lalu berlatih di piano dengan tekun selama satu setengah jam. Kegiatan Emma terhenti oleh kedatangan Harriet; dan jika pujian Harriet bisa membuatnya puas, mungkin dia akan segera merasa lebih baik.

“Oh! Kalau saja aku bisa bermain sebaik kau dan Miss Fairfax!”

“Jangan menjajarkan kami di dalam kelompok yang sama, Harriet. Dibandingkan permainannya yang bagaikan sinar matahari, permainanku bagaikan sinar lampu.”

“Ya ampun. Menurutku kau bermain lebih baik. Kurasa kau bermain sebaik dia. Aku yakin aku lebih suka mendengarkan permainanmu. Semua orang berkata betapa baiknya permainanmu.”

“Mereka yang lebih memahami permainan piano pastilah dapat merasakan bedanya. Kenyataannya, Harriet, permainanku itu hanya cukup baik untuk dipuji, tetapi permainan Jane Fairfax jauh di atas permainanku.”

“Yah, aku selalu akan berpikir bahwa kau bermain sebaik dirinya, atau walaupun ada perbedaannya tak seorang pun akan mengetahuinya. Mr. Cole mengatakan betapa baiknya seleramu; dan Mr. Frank Churchill membicarakan seleramu secara panjang lebar, dan betapa dia lebih menghargai selera daripada permainannya.”

“Ah! Tapi Jane Fairfax memiliki keduanya, Harriet.”

“Apakah kau yakin? Aku memang melihat dia bisa bermain, tapi aku tidak tahu apakah dia punya selera. Tak seorang pun membicarakannya. Dan aku benci lagu Italia. Tidak mengerti satu patah kata pun. Lagi pula, kalau dia memang bermain dengan sangat bagus, itu memang sudah seharusnya, karena dia harus mengajar. Keluarga Cox semalam bertanya-tanya apakah dia akan mendapatkan keluarga yang baik. Bagaimana pendapatmu tentang keluarga Cox?”

“Seperti biasanya—sangat vulgar.”

“Mereka mengatakan sesuatu kepadaku,” kata Harriet dengan ragu-ragu. “Tapi itu bukan urusanku.”

Emma ingin bertanya apa yang mereka katakan kepadanya, tapi khawatir itu berhubungan dengan Mr. Elton.

“Mereka bercerita bahwa Mr. Martin makan malam bersama mereka hari Sabtu lalu.”

“Oh!”

“Dia datang ke tempat Mr. Cox untuk urusan bisnis, dan mereka mengajaknya makan malam.”

“Oh!”

“Mereka membicarakannya secara panjang lebar, terutama Anne Cox. Aku tidak tahu apa maksudnya, tapi dia bertanya kepadaku apakah aku bersedia mempertimbangkan untuk tinggal di tanah pertanian itu lagi musim panas mendatang.”

“Dia ingin tahu saja. Biasa, kau seperti tidak mengenal Anne Cox saja,” tukas Emma.

“Dia berkata Mr. Martin orangnya baik ketika makan malam di sana. Mr. Martin duduk di samping Anne di meja makan. Menurut Miss Nash, salah satu dari kedua putri Cox akan bersedia menikah dengannya.”

“Bisa jadi. Menurutku juga begitu, tanpa kecuali, mereka gadis-gadis yang paling vulgar di Highbury.”

Harriet punya keperluan di Ford. Dan, Emma menemaninya karena dia pikir sebaiknya Harriet tidak dibiarkan sendirian. Siapa tahu tanpa sengaja Harriet akan berjumpa dengan salah satu keluarga Martin, dan dalam keadaan Harriet pada saat itu, pertemuan itu akan berbahaya.

Harriet, yang selalu tergoda oleh segala sesuatu dan mudah teralihkan oleh bujukan, selalu perlu waktu lama untuk berbelanja; dan sementara Harriet masih berkutat di bagian kain muslin dan berubah-ubah pikiran, Emma pergi ke arah pintu dan melihat-lihat. Tidak banyak yang bisa diharapkan dari jalanan, bahkan di bagian Highbury yang paling padat sekali pun. Mr. Perry yang berjalan dengan tergesa-gesa, Mr. William Cox yang masuk ke kantornya, kuda-kuda penarik kereta Mr. Cole dalam perjalanan pulang, atau anak pengantar surat yang menunggang keledai yang keras kepala. Sewaktu melihat tukang daging dengan bakinya, wanita tua yang berpenampilan rapi berjalan pulang dari toko sambil membawa keranjang yang penuh, dua anjing kampung berebut tulang kotor, dan beberapa anak berdiri di depan jendela toko roti menatap penuh selera ke tumpukan roti jahe, Emma tahu tidak ada alasan baginya untuk mengeluh, dan dia merasa cukup terhibur; cukup untuk tetap berdiri di pintu. Saat sedang santai, otak yang selalu sibuk bisa terhibur tanpa harus mengharap jawaban.

Kala menatap ke jalan menuju Randalls, mata Emma melebar. Ada dua orang mendekat dari arah itu; Mrs. Weston dan putra tirinya. Mereka sedang berjalan memasuki Highbury—hendak menuju Hartfield, tentu saja.

Namun, mereka berhenti di rumah Mrs. Bates; yang tempatnya lebih dekat ke Randalls daripada Ford. Frank Churchill hendak mengetuk pintu ketika mereka melihat Emma. Dengan segera, mereka menyeberangi jalan dan menghampiri. Acara kemarin yang menyenangkan tampaknya memberikan kegembiraan yang menyegarkan pada pertemuan itu. Mrs. Weston mengatakan bahwa dia akan mengunjungi keluarga Bates untuk mendengarkan piano baru Jane Fairfax.

“Karena teman seperjalananku ini mengatakan,” katanya, “bahwa aku sudah berjanji kepada Miss Bates semalam bahwa aku akan datang pagi ini. Aku sendiri tidak menyadarinya. Aku tidak tahu bahwa aku sudah menentukan hari ini, tapi katanya memang begitu, jadi aku akan ke sana sekarang.”

“Dan sementara Mrs. Weston berkunjung, kuharap aku diizinkan untuk bergabung denganmu dan menunggunya di Hartfield,” kata Frank Churchill, “kalau kau hendak pulang.”

Mrs. Weston kecewa. “Kupikir kau akan menemaniku. Mereka pasti senang sekali.”

“Aku! Aku hanya akan merecoki saja. Tapi, mungkin aku juga merecoki di sini. Miss Woodhouse tampaknya tidak menginginkanku. Bibiku selalu menyuruhku pergi saat dia berbelanja. Katanya aku membuatnya gelisah setengah mati; dan Miss Woodhouse kelihatannya sama. Apa yang harus aku lakukan?”

“Aku di sini bukan untuk keperluanku sendiri,” kata Emma. “Aku hanya menunggu temanku. Dia mungkin tak lama lagi selesai, setelah itu kami akan pulang. Tapi, sebaiknya kau menemani Mrs. Weston dan mendengarkan piano itu saja.”

“Yah, baiklah kalau kau bilang begitu. Tapi (sambil tersenyum), kalau Kolonel Campbell ternyata punya teman yang ceroboh, dan kalau terbukti bahwa dia tidak bisa membedakan nada, apa yang harus kukatakan? Aku tidak akan mendukung Mrs. Weston. Dia sebaiknya melakukannya sendirian. Kebenaran yang kurang enak didengar lebih dapat diterima melalui kata-katanya, tapi aku orang yang paling sulit di dunia kalau disuruh berpura-pura demi kesopanan.”

“Aku tidak percaya hal seperti itu akan terjadi,” jawab Emma. “Menurutku kau bisa bersikap tidak tulus seperti tetanggamu, kalau perlu; tapi tidak ada alasan untuk mengharap piano itu buruk. Malah sebaliknya, kalau aku memahami pendapat Miss Fairfax semalam.”

“Temanilah aku,” kata Mrs. Weston kepada putra tirinya, “kalau kau tidak terlalu keberatan. Tidak perlu lama-lama. Kita akan pergi ke Hartfield sesudahnya. Kita akan mengikuti mereka ke Hartfield. Aku benar-benar ingin kau datang bersamaku. Mereka juga pasti akan senang dengan perhatianmu—dan aku selalu menganggapmu sebagai orang yang tulus.”

Frank tidak bisa mengatakan apa-apa lagi; dan dengan harapan mendapatkan imbalan berupa kunjungan ke Hartfield, dia kembali bersama Mrs. Weston ke pintu Miss Bates. Emma mengamati mereka masuk, kemudian bergabung dengan Harriet, sambil mencoba sekuat tenaga untuk meyakinkan Harriet bahwa kalau menginginkan kain muslin polos tidak perlu melihat bentuknya; dan bahwa pita biru, betapapun cantiknya, tetap tidak akan pernah cocok dengan polanya yang berwarna kuning. Akhirnya semua selesai, bahkan alamat tempat barang itu harus dikirimkan juga telah dituliskan.

“Apakah saya harus mengirimkannya ke rumah Mrs. Goddard, Miss?” tanya Mrs. Ford.

“Ya-tidak-ya, ke rumah Mrs. Goddard. Hanya gaun polaku yang diantarkan ke Hartfield. Tidak, mohon dikirim ke Hartfield. Tapi, Mrs. Goddard ingin melihatnya. Dan, aku bisa membawa pulang gaun polaku kapan saja. Tapi, aku ingin pitanya langsung dikirimkan—jadi sebaiknya pita dikirim ke Hartfield—paling tidak pitanya. Anda bisa membuatnya menjadi dua bungkusan, bukan, Mrs. Ford?”

“Jangan begitu, Harriet, tidak perlu merepotkan Mrs. Ford dengan membungkusnya jadi dua.”

“Kalau begitu tidak usah.”

“Sama sekali tidak merepotkan, Miss,” kata Mrs. Ford dengan patuh.

“Oh! Tapi, memang aku lebih suka dibungkus jadi satu saja. Kalau begitu, tolong kirimkan semuanya ke rumah Mrs. Goddard—aku tidak tahu—Tidak ... Miss Woodhouse, bolehkah aku mengirimkannya ke Hartfield biar kubawa pulang malam ini? Bagaimana menurut pendapatmu?”

“Menurutku, kau sama sekali tidak perlu meragukan pilihan kedua. Kalau begitu, tolong ke Hartfield saja, Mrs. Ford.”

“Baiklah, itu lebih baik,” kata Harriet dengan puas. “Memang lebih baik kalau tidak dikirimkan ke rumah Mrs. Goddard.”

Ada suara-suara yang mendekati toko—atau tepatnya satu suara wanita, karena wanita yang satu lagi lebih banyak diam. Mrs. Weston dan Miss Bates menyambut mereka di pintu.

“Miss Woodhouse yang baik,” kata Miss Bates, “aku baru saja berlari menyeberang untuk memintamu datang dan duduk bersama kami sejenak, dan memberikan pendapatmu tentang piano baru itu. Kau dan Miss Smith. Apa kabar, Miss Smith? Baik sekali, terima kasih. Dan kumohon Mrs. Weston juga turut serta, agar aku berhasil membujukmu.”

“Kuharap Mrs. Bates dan Miss Fairfax”

“Baik-baik saja, terima kasih banyak. Ibuku baik-baik saja; dan Jane tidak terserang flu semalam. Bagaimana kabar Mr. Woodhouse? Aku senang sekali mendengar semuanya baik-baik saja. Mrs. Weston mengatakan kau ada di sini. Oh! Kalau begitu, kubilang, aku harus mengejanya, aku yakin Miss Woodhouse akan bersedia diundang; ibuku akan senang sekali bertemu dengannya—dan sekarang kita sudah berkumpul, dia tidak bisa menolak. ‘Ya, lakukanlah,’ kata Mr. Frank Churchill. ‘Kita harus mendengar pendapat Miss Woodhouse tentang piano ini.’ Tapi, kataku, aku akan lebih bisa membujuknya kalau Anda atau Mrs. Weston menemaniku. ‘Oh,’ katanya, ‘sebentar, aku selesaikan dulu tugasku.’ Karena, percayakah kau, Miss Woodhouse, dia sedang membetulkan penjepitacamata ibuku. Sikapnya sungguh paling baik sedunia. Penjepit itu lepas pagi ini. Sungguh baik! Karena ibuku tidak bisa menggunakan kacamatanya, tidak bisa memakainya.

“Dan, omong-omong, semua orang sebaiknya punyaacamata; betul. Kata Jane juga begitu. Sebenarnya aku bermaksud langsung membawanya ke John Saunders, tapi satu dan lain hal sepanjang pagi membuatku tidak sempat melakukannya. Pertama satu hal, lalu yang lainnya, tidak usah dikatakan lagi, kau tahu. Satu saat Patty datang karena dia menyangka cerobong asap dapur harus dibersihkan. Oh, kataku, Patty, jangan membawa kabar buruk untukku. Ini penjepitacamata majikanmu terlepas. Kemudian, datanglah kue apel yang dikirimkan oleh putra Mrs. Wallis atas perintah ibunya; keluarga Wallis itu selalu sangat baik terhadap kami.

Aku dengar beberapa orang mengatakan bahwa Mrs. Wallis bisa bersikap tidak sopan dan memberikan jawaban yang sangat kasar, tapi kami tidak pernah mendengar apa-apa, kecuali perhatian mereka yang begitu besar. Dan, itu tidak mungkin karena kebiasaan kami sekarang, karena apalah artinya konsumsi roti kami itu, kau paham, bukan? Hanya kami bertiga. Selain Jane tentunya—dan dia benar-benar tidak makan apa-apa—sarapannya mengejutkan, kau akan ketakutan kalau melihatnya. Aku tidak berani membuat ibuku tahu betapa sedikitnya dia makan—jadi aku tidak

banyak bicara sampai waktu sarapan selesai. Tapi, sekitar tengah hari dia lapar, dan tak ada yang disukainya selain kue apel itu, dan kuenya banyak sekali, karena tempo hari aku menyempatkan diri bertanya kepada Mr. Perry; kebetulan aku bertemu dengannya di jalan. Bukannya aku meragukannya sebelum ini—aku sering mendengar Mr. Woodhouse menganjurkan kue apel. Kurasa Mr. Woodhouse menganggap itulah satusatunya cara mengambil manfaat dari buah apel. Kami sering sekali membuat kue bola apel. Patty bisa membuat kue bola apel yang enak. Nah, Mrs. Weston, kuharap kita telah berhasil membujuk para gadis ini untuk mengikuti kita.”

Emma berkata bahwa dia akan “merasa senang mengunjungi Mrs. Bates” dan sedikit berbasa-basi, kemudian akhirnya mereka keluar dari toko, setelah Miss Bates menyapa Mrs. Ford, “Apa kabar, Mrs. Ford? Mohon maaf, aku tadi tidak melihatmu. Kudengar kau mendapat kiriman koleksi pita baru yang bagus dari London. Jane pulang dengan gembira kemarin. Terima kasih, sarung tangan itu bagus sekali—hanya sedikit terlalu besar di bagian pergelangan tangan; sedang memperbaikinya.”

“Tadi aku sedang bicara apa, ya?” katanya, mulai lagi ketika mereka sudah berada di jalan.

Emma ingin tahu apa yang dapat dia lakukan di tengahaengah ocehan yang mencerocos itu.

“Aku benar-benar lupa apa yang sedang kubicarakan. Oh! Kacamata ibuku. Betapa baiknya Mr. Frank Churchill! ‘Oh!’ katanya, ‘Kurasa aku bisa mengencangkan penjepit ini; aku gemar mengerjakan hal-hal semacam ini.’ Memang dia tampak sangat senang Tentu saja aku harus mengatakan bahwa, walaupun aku sudah banyak mendengar dan membayangkan tentang dirinya sebelumnya, dia jauh lebih baik dalam segala hal Aku ingin mengucapkan selamat kepadamu, Mrs. Weston. Sepertinya dia memenuhi semua harapan sebagian besar orangtua ‘Oh!’ katanya, ‘aku bisa mengencangkan jepit ini. Aku sangat menyukai pekerjaan semacam ini.’ Aku tidak akan pernah melupakan sikapnya. Dan ketika aku mengeluarkan kue apel dari lemari, dan berharap kawan-kawan kami akan mencicipinya, ‘Oh!’ katanya segera, ‘tidak ada yang seenak kue buah, dan ini adalah kue apel buatan sendiri yang kelihatan paling enak yang pernah kulihat sepanjang hidupku.’ Itu, kalian tahu, sangat Dan aku yakin, dengan sikapnya itu, itu bukan pujian. Tentu saja itu apel yang enak, dan Mrs. Wallis memasaknya dengan baik—hanya saja kami tidak

memanggangnya lebih dari dua kali, dan Mr. Woodhouse membuat kami berjanji untuk memanggangnya tiga kali—tapi Miss Woodhouse benar-benar baik karena tidak menyinggung-nyinggung hal itu. Apelnya sendiri dari jenis yang baik untuk dimasak, tidak diragukan lagi; semuanya berasal dari Donwell—sebagian dari persediaan Mr. Knightley yang melimpah. Dia mengirimkan satu karung kepada kami setiap tahun; dan tentu saja pohon apelnya adalah yang terbaik—kalau tidak salah dia punya dua pohon. Ibuku berkata kebun buah selalu digemari orang pada saat dia masih muda.

“Tapi, aku kaget sekali kemarin—karena Mr. Knightley datang suatu pagi, saat Jane sedang makan apel-apel itu, dan kami berbicara tentang apel dan mengatakan betapa Jane sangat menyukainya, dan Mr. Knightley bertanya apakah persediaan kami masih ada. “Kurasa persediaan kalian pasti sudah menipis,” katanya, “dan aku akan mengirimkan lagi untuk kalian; karena aku punya lebih banyak daripada yang bisa kumanafaatkan. William Larkins mengizinkan aku mengambil lebih banyak daripada biasanya tahun ini. Aku akan mengirimkan lagi untuk kalian, sebelum apel-apel itu menjadi tidak berguna.” Jadi, aku memohon kepadanya agar dia tidak usah mengirimkannya—walaupun sebenarnya persediaan kami hampir habis, aku tidak bisa mengatakannya dengan lugas—tinggal setengah lusin lagi; tapi semuanya harus disimpan untuk Jane; dan aku tidak bisa menerimanya kalau dia mengirimkan lagi, sebanyak yang sudah dikirimkan; dan Jane pun mengatakan hal yang sama.

“Dan, ketika dia sudah pulang, Jane hampir bertengkar denganku. Tidak, seharusnya aku tidak mengatakan bertengkar, karena kami tidak pernah bertengkar sepanjang hidup kami; tapi dia begitu gelisah karena persediaan apel kami hampir habis. Katanya seharusnya aku meyakinkan Mr. Knightley bahwa kami masih punya banyak. Oh, kataku, Sayangku, aku sudah mengatakannya sebisa mungkin. Namun, malam itu juga William Larkins datang dengan sekeranjang besar apel, apel jenis yang sama, paling sedikit satu gantang, dan aku sangat berterima kasih, dan turun untuk berbicara dengan William Larkins dan mengobrol panjang lebar tentunya.

“William Larkins itu teman lama! Aku selalu senang bertemu dengannya. Namun setelah itu, kudengar dari Patty bahwa William bilang bahwa itu apel-apel terakhir yang dimiliki oleh majikannya; dia telah membawa semuanya—dan sekarang majikannya tidak punya satu pun untuk dimasak atau direbus. William juga tidak terlihat keberatan, dia sangat senang karena berpikir majikannya berhasil menjual sebanyak itu;

karena kau tahu, William begitu memikirkan keuntungan penjualan. Tapi katanya, Mrs. Hodges tidak senang karena apel-apel itu dikirimkan semuanya. Dia tidak sampai hati kalau majikannya tidak bisa makan *tart* apel lagi selama musim semi ini. Dia menceritakan ini kepada Patty, tetapi menyuruhnya untuk tidak memikirkannya, dan tidak mengatakan apa-apa kepada kami, karena Mrs. Hodges terkadang bisa marah, dan selama banyak karung yang terjual, tidak masalah siapa yang memakan sisanya. Lalu, Patty menceritakannya kepadaku, dan aku tentu saja sangat terkejut! Aku tidak ingin Mr. Knightley sampai mengetahuinya! Dia akan sangat Aku ingin menyembunyikannya dari Jane, tapi sialnya aku sudah menceritakannya sebelum aku menyadarinya.”

Mrs. Bates baru saja selesai bicara ketika Patty membuka pintu; dan tamu-tamunya naik ke lantai atas tanpa harus mendengarkan kata-katanya lagi, hanya diikuti oleh suaranya yang memberi nasihat-nasihat acak.

“Hati-hati, Mrs. Weston, ada undakan di tikungan. Hatihati, Miss Woodhouse, tangga kami agak gelap—lebih gelap dan lebih sempit daripada seharusnya. Miss Smith, hati-hati, ya. Miss Woodhouse, aku khawatir kakimu terantuk. Miss Smith, ada undakan di tikungan.”[]

Bab 28



Pemandangan di ruang duduk itu sangat damai saat mereka masuk. Mrs. Bates, yang sedang tidak melakukan pekerjaannya yang biasa, meringkuk di satu sisi perapian, Frank Churchill, di meja di dekatnya, sibuk dengan kacamataanya, dan Jane Fairfax, yang berdiri sambil membelakangi mereka, sibuk dengan pianonya.

Walaupun sedang sibuk, pemuda itu sempat menunjukkan wajah gembira karena bertemu dengan Emma lagi. “Senang sekali,” katanya, dengan suara agak parau, “bisa datang sepuluh menit lebih cepat daripada yang kupikirkan. Lihat, aku mencoba membuat diriku berguna; bagaimana menurutmu, apa aku akan berhasil?”

“Apa!” kata Mrs. Weston, “kau belum juga selesai? Kau tidak akan menjadi pengrajin perak sukses dengan kinerja seperti ini.”

“Pekerjaanku sempat terinterupsi,” jawabnya. “Aku membantu Miss Fairfax membetulkan posisi piano—sepertinya piano itu kurang mantap karena lantainya tidak rata. Kalian lihat kami menggantal satu kaki piano dengan kertas. Baik sekali kau mau dibujuk untuk datang. Aku khawatir kau cepat-cepat pulang.”

Frank mengatur agar Emma duduk di sampingnya, berusaha mencarikan potongan kue apel terbaik untuknya, dan berusaha agar Emma menolong atau mengomentari pekerjaannya, sampai Jane Fairfax siap untuk duduk di pianonya lagi. Emma menduga gadis itu tidak siap untuk langsung bermain gara-gara gugup; Jane belum lama memiliki alat musik itu, sehingga dia masih menyentuhnya dengan penuh emosi. Dia harus menyesuaikan dirinya dengan kekuatan permainan; dan Emma mau tak mau mengasihani perasaan seperti itu, dari mana pun asalnya, dan berjanji untuk tidak pernah menunjukkannya lagi kepada tetangganya tersebut.

Akhirnya, Jane mulai bermain, dan meskipun pada awalnya lantunan pianonya agak lemah, kekuatan instrumen tersebut lambat laun dapat dikuasainya. Mrs. Weston, yang memang sudah terkagum-kagum, kembali terkagum-kagum; Emma turut memujinya; dan piano itu, dengan perlakuan yang semestinya, dinyatakan sesuai dengan yang dijanjikan.

“Siapa pun yang dimintai tolong oleh Mr. Campbell,” kata Frank Churchill sambil tersenyum kepada Emma, “orang itu pastilah memilih dengan baik. Aku banyak mendengar tentang selera Kolonel Campbell di Weymouth; dan aku yakin kelembutan not-not tingginya tepat seperti yang disukai olehnya, juga *seluruh* keluarganya. Menurutku, Miss Fairfax, dia pasti telah memberikan petunjuk secara mendetail kepada temannya, atau menulis surat langsung kepada Broadwood sendiri. Bukankah begitu?”

Jane tidak berpaling. Dia memang tidak sedang mendengarkan. Mrs. Weston sedang berbicara dengannya tepat pada saat itu.

“Jangan begitu,” kata Emma sambil berbisik. “Aku hanya asal menduga-duga. Jangan membuatnya gelisah.”

Frank menggelengkan kepalanya sambil tersenyum, terlihat yakin dan tanpa belas kasihan. Tak lama kemudian, dia berkata lagi, “Teman-temanmu di Irlandia pasti saat ini sedang bersenang hati membayangkan kejadian ini, Miss Fairfax. Menurutku mereka sering memikirkanmu, dan membayangkan kapan tepatnya piano ini kau terima. Menurutmu apakah Kolonel Campbell tahu pianonya sudah tiba secepat ini? Menurutmu apakah dia sengaja meminta pianonya dikirimkan dengan segera, atau apakah dia hanya memberikan instruksi umum, tanpa menetapkan kapan harus dikirim?”

Pemuda itu berhenti sejenak. Jane bisa mendengarnya dan mau tak mau harus menjawab. “Sampai aku menerima surat dari Kolonel Campbell,”

kata gadis itu, dengan suara tenang yang dipaksakan, “aku tidak bisa memastikan apa-apa. Semuanya hanya dugaan saja.”

“Dugaan—ya, terkadang seseorang menduga dengan tepat, dan terkadang salah. Kuharap aku bisa menduga seberapa cepat aku dapat membuat jepitan ini cukup kuat. Kalau seseorang bekerja sambil berbicara, sering kali pembicaraannya itu tidak masuk akal, Miss Woodhouse. Kurasa para pekerjamu tidak sambil bicara kalau sedang bekerja; tapi kami, para pria sejati, bisa bekerja secara lebih baik kalau sambil berbicara— Miss Fairfax menyebut-nyebut tentang dugaan. Nah, selesai. Dengan segala hormat, Madam (kepada Mrs. Bates) aku berhasil memperbaiki kacamata Anda, sudah bagus untuk saat ini.”

Ibu dan anak tersebut mengucapkan terima kasih dengan hangat. Untuk menghindari dari sang Anak, Frank mendekati piano dan memohon agar Miss Fairfax, yang masih duduk di sana, memainkan satu lagu lagi.

“Kalau kau tidak keberatan,” katanya, “tolong mainkan salah satu musik waltz yang mengiringi dansa kita semalam; aku ingin mengenangnya lagi. Kau tidak menikmatinya seperti aku; kau terlihat lelah sepanjang malam. Kurasa kau senang sekarang kita tidak sedang berdansa; tapi aku akan melakukan apa saja—yang bisa diberikan oleh seseorang—untuk dapat berdansa setengah jam lagi.”

Jane pun bermain lagi.

“Betapa senang rasanya bisa mendengarkan lagi nadanada yang *telah* membuat seseorang bahagia! Kalau aku tidak salah, lagu ini mengiringi dansa di Weymouth.”

Jane menengadah kepada pemuda itu sejenak, pipinya merona, dan memainkan lagu lain. Frank mengambil partitur musik dari kursi di dekat piano, dan berpaling kepada Emma sambil berkata, “Ini sesuatu yang baru bagiku. Apakah kau mengenalnya? Cramer. Dan ada sekumpulan melodi Irlandianya. Partitur ini dikirim bersama pianonya. Kolonel Campbell penuh perhatian, ya? Dia tahu Miss Fairfax tidak punya buku musik di sini. Aku sangat menghormati sikapnya yang penuh perhatian. Ini menunjukkan bahwa perhatiannya benar-benar tulus. Tidak ada yang dilakukan secara tergesa-gesa; tidak ada yang tidak lengkap. Hanya kasih sayang sejati yang bisa mewujudkannya.”

Emma berharap Frank tidak bersikap terlalu berani, tapi mau tak mau Emma tergelitik juga; dan saat melirik Jane Fairfax, dia menangkap sisa-sisa senyuman, rona pipi merah padam, dan senyum kemenangan yang

misterius. Emma tidak keberatan menikmatinya, dan tidak merasa bersalah kepadanya. Jane Fairfax yang baik, luhur, dan sempurna tampaknya memendam perasaan yang tidak semestinya.

Frank memberikan partitur itu kepada Emma, dan mereka melihat-lihat bersama. Emma menggunakan kesempatan itu untuk berbisik, “Kau berbicara terlalu gamblang. Dia pasti memahamimu.”

“Kuharap begitu. Aku memang ingin dia memahamiku. Aku sama sekali tidak merasa malu atas tindakanku.”

“Tapi, ya ampun, aku sedikit malu, dan berharap ide itu tidak pernah terpikir olehku.”

“Aku senang kau merasa begitu. Aku juga senang kau mengatakannya kepadaku. Sekarang, aku tahu alasan mengapa dia berpenampilan dan bergaya aneh. Biarkan saja dia merasa malu. Kalau dia berbuat salah, sudah seharusnya dia merasakannya.”

“Dia tidak sepenuhnya bersalah, kurasa.”

“Aku meragukannya. Dia memainkan Robin Adair sekarang—kesukaan *pria* itu.”

Tak lama kemudian, Miss Bates, yang melintas di dekat jendela tiba-tiba melihat Mr. Knightley sedang menunggang kuda tidak jauh dari sana.

“Astaga, itu Mr. Knightley! Aku harus berbicara dengannya untuk mengucapkan terima kasih. Aku tidak akan membuka jendela yang ini; bisa-bisa kalian semua kedinginan; tapi aku akan gunakan jendela di kamar ibuku. Kurasa Mr. Knightley akan mampir kalau tahu ada siapa saja di sini. Menyenangkan sekali kalian semua bertemu di sini! Ruangan kami yang kecil ini mendapatkan kehormatan.”

Miss Bates berada di ruang sebelah sambil terus bicara dan membuka daun jendela di sana, langsung berseru untuk menarik perhatian Mr. Knightley. Percakapan mereka terdengar jelas oleh mereka yang berada di ruangan sebelah, seolaholah mereka sedang berbincang-bincang di dalam ruangan yang sama.

“Apa kabar? Apa kabar? Baik sekali, terima kasih. Terima kasih untuk kereta kudanya semalam. Kami pulang tepat waktu, ibuku sedang menunggu kami. Silakan masuk, masuklah. Anda akan bertemu dengan beberapa teman di sini.”

Begitulah kata-kata Miss Bates; dan Mr. Knightley kedengarannya bertekad untuk didengarkan pada saat gilirannya berbicara, karena dia berkata dengan tegas dan jelas, “Bagaimana dengan kemenakanmu, Miss

Bates? Lagi pula, aku ingin menanyakan kabar kalian semua, terutama kemenakanmu. Bagaimana kabar Miss Fairfax? Kuharap dia tidak terkena flu semalam. Bagaimana keadaannya hari ini? Katakanlah bagaimana kabar Miss Fairfax.”

Dan, Miss Bates pun langsung menjawab pertanyaan itu. Semua yang mendengarkan merasa geli; dan Mrs. Weston memandang Emma dengan penuh arti. Tapi, Emma tetap menggelengkan kepala, menolak memercayainya.

“Baik sekali Anda! Anda sangat baik telah meminjamkan kereta itu,” Miss Bates mengoceh.

Mr. Knightley memotongnya dengan mengatakan, “Aku akan pergi ke Kingston. Apakah ada yang bisa kulakukan untukmu?”

“Oh! Kingston—benarkah? Mrs. Cole tempo hari mengatakan bahwa dia menginginkan sesuatu dari Kingston.”

“Pembantu Mrs. Kingston sudah disuruh ke sana. Apakah ada yang bisa kulakukan untukmu?”

“Tidak, terima kasih. Tapi, masuklah. Coba tebak ada siapa di sini? Miss Woodhouse dan Miss Smith; baik sekali mereka mau datang untuk mendengarkan piano baru itu. Titipkanlah kuda Anda di The Crown dan masuklah.”

“Yah,” kata Mr. Knightley, dengan sikap tegas, “mungkin lima menit saja.”

“Di sini juga ada Mrs. Weston dan Mr. Frank Churchill. Senang sekali; begitu banyak teman!”

“Sepertinya aku tidak bisa singgah lebih dari dua menit. Aku harus pergi ke Kingston secepatnya.”

“Oh! Masuklah. Mereka akan senang sekali bertemu dengan Anda.”

“Tidak, tidak; ruanganmu sudah cukup penuh. Aku akan datang lain hari, untuk mendengarkan pianonya.”

“Yah, sayang sekali! Oh, Mr. Knightley, pesta semalam menyenangkan sekali, bukan? Pernahkah Anda melihat dansa yang seperti itu? Indah sekali, bukan? Miss Woodhouse dan Mr. Frank Churchill; aku belum pernah melihat yang seperti itu.”

“Oh! Sungguh menyenangkan; hanya itu yang bisa kukatakan, karena kurasa Miss Woodhouse dan Mr. Frank Churchill bisa mendengar pembicaraan kita. Dan (sambil meninggikan suaranya lagi), aku tidak mengerti mengapa Miss Fairfax tidak disebut-sebut juga. Menurutku Miss

Fair-fax juga berdansa dengan baik; dan Mrs. Weston itu pemain musik dansa terbaik, tak ada tandingannya, di Inggris. Sekarang, kalau teman-temanmu setuju, mereka akan mengatakan sesuatu dengan suara lantang tentang kau dan aku sebagai balasannya; tapi aku tidak bisa tinggal untuk mendengarkannya.”

“Oh! Mr. Knightley, satu lagi; sesuatu yang penting— sungguh mengejutkan! Jane dan aku kaget soal apel itu!”

“Ada apa memangnya?”

“Karena Anda mengirimkan semua persediaan apel Anda kepada kami. Anda bilang Anda masih punya banyak, dan sekarang tidak ada lagi. Kami kaget sekali! Mrs. Hodges mungkin akan marah. William Larkins yang menceritakannya. Anda seharusnya tidak melakukan itu, benar, seharusnya jangan. Ah! Dia sudah pergi. Dia tidak pernah bisa menerima ucapan terima kasih. Tapi, kukira dia akan singgah, dan sayang sekali kalau tidak diberi tahu tentang Yah (kembali lagi ke ruang duduk) aku tidak berhasil. Mr. Knightley tidak bisa singgah. Dia akan pergi ke Kingston. Dia bertanya apakah dia bisa melakukan sesuatu”

“Ya,” kata Jane, “kami mendengar dia menawarkan diri, kami mendengar semuanya.”

“Oh! Ya, Sayangku, benar juga, karena pintu dan jendelanya terbuka, dan Mr. Knightley berbicara dengan suara lantang. Pasti kalian bisa mendengar semuanya. ‘Apakah ada yang bisa kulakukan untukmu di Kingston?’ katanya; jadi aku bilang Oh! Miss Woodhouse, haruskah kau pergi? Kau baru saja datang—baik sekali.”

Menurut Emma sudah benar-benar saatnya untuk pulang; kunjungan itu sudah terlalu lama; dan setelah melihat arlojinya, ternyata pagi sudah lama berlalu, sehingga Mrs. Weston dan putra tirinya juga berpamitan. Mereka hanya bisa menemani kedua gadis itu berjalan pulang ke pintu gerbang Hartfield, sebelum pulang ke Randalls.[]

Bab 29



Manusia bisa hidup tanpa berdansa. Wajar jika manusia dapat menjalani hidup berbulan-bulan tanpa pergi ke pesta dansa mana pun, dan tidak menderita kerugian bagi tubuh dan pikiran mereka. Tetapi, setelah seseorang mulai berdansa, ketika dia telah merasakan serunya berdansa, berat sekali untuk tidak menginginkannya lagi.

Frank Churchill, pernah berdansa di Highbury, dan ingin berdansa lagi. Jadi, ketika Mr. Woodhouse dan putrinya berkunjung ke Randalls, Frank Churchill dan Emma menghabiskan setengah jam terakhir untuk membahas rencana penyelenggaraan pesta dansa. Awalnya ini adalah gagasan Frank; dan dia sangat pandai membujuk Emma untuk terlibat, mengingat gadis itu pandai menilai, dan sangat cermat mengenai tempat dan penampilan. Emma sendiri, tanpa bermaksud menyombong, berminat menunjukkan kepada orang-orang mengenai kebolehan Mr. Frank Churchill dan Miss Woodhouse dalam berdansa, bahkan untuk dansa yang sederhana, karena dalam bidang ini Emma tidak perlu merasa rendah diri terhadap Jane Fairfax. Emma membantu Frank mengukur ruangan tempat mereka berada untuk mengetahui apakah ruangan tersebut dapat dipakai. Setelah itu, mereka

mengukur ruangan sebelah untuk mengetahui apakah di sana lebih besar, walaupun menurut Mr. Weston, ukuran keduanya sama persis.

Frank mengusulkan dan meminta agar pesta dansa yang dimulai di kediaman keluarga Cole tempo hari harus diselesaikan di Randalls, dengan mengundang orang-orang yang sama dan musisi yang sama. Usulnya diterima dengan penuh semangat. Mr. Weston ikut bergabung dengan gembira, dan Mrs. Weston bersedia bermain musik selama mereka ingin berdansa. Berikutnya timbullah pembicaraan yang menarik, memperkirakan siapa saja yang akan turut serta, dan menaksir kapasitas ruangan berdasarkan jumlah pasangan.

“Frank, Miss Smith, dan Miss Fairfax, sudah tiga orang, lalu dengan dua gadis Cox jadi lima,” diulang-ulang beberapa kali. “Dan ada dua Gilbert bersaudara, putra keluarga Cox, ayahku, dan aku sendiri, kemudian Mr. Knightley. Ya, cukup banyak. Kau, Miss Smith, dan Miss Fairfax sudah tiga orang, dan dua gadis Cox jadi lima; dan untuk lima pasangan, ruangnya cukup lapang.”

Tetapi, gagasan tersebut segera ditepiskan oleh satu suara, “Apakah benar-benar cukup lapang untuk lima pasangan? Aku benar-benar meragukannya.”

Kemudian suara yang lain, “Lagi pula, lima pasangan tidak cukup banyak, kalau kita serius mengadakan pesta dansa. Tidak mungkin *mengundang* lima pasangan saja. Itu hanya jumlah sementara.”

Ada yang mengatakan bahwa *Miss* Gilbert akan datang ke rumah kakaknya, dan harus diundang juga. Yang lain mengatakan bahwa di pesta kemarin itu sebenarnya *Mrs.* Gilbert bersedia berdansa, kalau saja ada yang mengajaknya. Kemudian, mereka membicarakan putra keluarga Cox yang kedua. Dan akhirnya, Mr. Weston menyebutkan saudara sepupu yang harus diundang, dan keluarga lain yang merupakan teman lama yang tidak boleh dilewatkan. Dengan demikian, pasangan dansa itu pun bertambah menjadi sepuluh, dan terdapat beberapa kemungkinan menarik mengenai bagaimana cara menempatkan mereka semua.

Pintu kedua ruangan itu saling berseberangan. “Bisakah mereka memakai kedua ruangan itu, dan berdansa menyeberangi lorong?” Tampaknya itu pilihan terbaik; tapi ternyata tidak cukup baik karena yang lain menginginkan pengaturan yang lebih baik. Kata Emma itu akan janggal; Mrs. Weston khawatir tentang jamuan makan; dan Mr. Woodhouse

jelas-jelas menentanginya, karena alasan kesehatan. Pembicaraan itu membuatnya sangat tidak senang sehingga tidak dapat diteruskan.

“Oh, tidak!” katanya. “Itu sangat tidak bijaksana. Aku tidak mau Emma ikut! Emma bukan orang yang kuat badannya. Dia akan terkena flu berat. Begitu juga Harriet kecil yang malang. Dan kalian semua. Mrs. Weston, kau akan kerepotan; jangan biarkan mereka membicarakan hal liar seperti itu. Kumohon jangan biarkan mereka membicarakanya. Pemuda itu (berbicara dengan suara lebih rendah) sungguh berpikiran sempit. Jangan katakan kepada ayahnya, tapi pemuda itu kurang baik. Dia sering sekali membiarkan pintu terbuka lebar pada petang hari. Dia tidak memikirkan angin dingin yang bisa masuk. Aku tidak bermaksud menjauhkanmu darinya, tapi sungguh, dia kurang baik!”

Mrs. Weston sedih mendengarnya. Dia tahu betapa pentingnya hal itu, dan mengatakan dia akan berbuat sebisanya untuk menghentikan perilaku itu. Semua pintu sekarang ditutup, rencana penggunaan lorong dibatalkan, dan pembicaraan kembali ke rencana semula, yaitu pesta dansa akan diadakan di ruangan tempat mereka berada. Dan, Frank Churchill mengalah, sehingga tempat yang seperempat jam yang lalu dianggap nyaris tidak layak untuk menampung lima pasangan, sekarang diusahakan untuk dibuat cukup menampung sepuluh pasangan.

“Kita terlalu berlebihan,” kata Frank. “Kita tidak perlu ruangan lain. Sepuluh pasangan bisa berdiri di sini dengan nyaman.”

Emma keberatan. “Akan penuh sekali—penuh sesak. Dan, apa yang lebih buruk daripada berdansa tanpa ada cukup ruang untuk berputar?”

“Benar sekali,” jawabnya dengan murung. “Buruk sekali.” Tapi, dia masih tetap mengukur, dan akhirnya berkata, “Kurasa ruangan ini cukup untuk sepuluh pasangan.”

“Tidak, tidak,” kata Emma. “Itu tidak mungkin. Tidak enak sekali kalau harus berdiri begitu berdekatan! Akan sangat tidak menyenangkan jika harus berdansa di tempat yang penuh sesak—dan berdesak-desakan di dalam ruangan yang sempit!”

“Sepakat,” jawab Frank. “Aku setuju denganmu. Berdesak-desakan di ruangan yang sempit—Miss Woodhouse, kau berbakat dalam menggambarkan sesuatu dengan sedikit kata-kata. Indah, sungguh indah! Namun, tetap saja, setelah membahasnya sejauh ini, tak seorang pun ingin membatalkannya. Ayahku akan kecewa—dan secara keseluruhan, menurutku sepuluh pasangan bisa berdansa dengan baik di sini.”

Emma melihat Frank mengalah dengan berat hati, dan pemuda itu lebih suka membantah daripada kehilangan kesempatan berdansa dengannya; tetapi dia menganggap perbuatan itu sebagai pujian, dan memaafkannya. Kalau misalnya nanti dia harus menikah dengan Frank, ada baiknya dia mempertimbangkan masak-masak perilaku, mencoba mengerti arti keinginannya, juga temperamennya; tapi apa pun tujuan pertemanan mereka, Frank itu cukup baik.

Keesokan harinya, sebelum tengah hari, Frank sudah berada di Hartfield. Dia memasuki ruangan dengan senyum lebar, tanda ingin melanjutkan rencana mereka. Tak lama kemudian, dia memberitahukan bahwa dia datang karena ada perkembangan baru.

“Nah, Miss Woodhouse,” pemuda itu langsung berbicara, “semoga keinginanmu untuk berdansa belum pudar garagara ruang duduk ayahku yang sempit. Aku punya ide baru, berasal dari pemikiran ayahku, yang hanya tinggal menunggu persetujuan darimu untuk dilaksanakan. Bolehkah aku mendapat kehormatan untuk berdansa denganmu untuk dua dansa pertama, bukan di Randalls, melainkan di The Crown?”

“Di The Crown!”

“Ya. Jika kau dan Mr. Woodhouse tidak keberatan—dan aku percaya kau tidak keberatan—ayahku berharap temantemannya akan bersedia menemuinya di sana. Dia berjanji kepada mereka bahwa itu tempat yang lebih baik, dan kalian akan diterima dengan tangan terbuka di The Crown seperti halnya di Randalls. Itu ide ayahku sendiri. Mrs. Weston tidak terlihat keberatan, asalkan kau setuju. Itulah yang kami rasakan. Oh! Kau benar sekali! Sepuluh pasangan di dalam ruangan di Randalls akan terasa sangat tidak nyaman! Mengerikan! Aku merasa bahwa kau selalu benar, tapi terlalu khawatir ingin melindungi *sesuatu* sehingga menolak untuk setuju. Bukankah ini perubahan yang baik? Bahwa kau menyetujui—kuharap kau menyetujui?”

“Sepertinya itu rencana yang tidak mungkin ditolak oleh siapa pun, kalau Mr. dan Mrs. Weston tidak keberatan. Kupikir itu ide yang bagus; dan aku sendiri merasa senang sekali. Ini sepertinya jalan keluar terbaik. Ayah, menurut Ayah ini perkembangan yang bagus sekali, bukan?”

Emma harus mengulangi dan menjelaskannya sebelum ayahnya paham. Kemudian, karena acara itu sesuatu yang baru, maka penting untuk mendapatkan restu Mr. Woodhouse agar acara itu dapat diterima.

“Tidak; menurutku itu sama sekali bukan perkembangan—rencana yang sangat buruk—lebih buruk daripada sebelumnya. Ruangan di penginapan selalu lembap dan berbahaya; tidak pernah memiliki udara yang memadai, atau layak untuk dihuni. Kalau mereka ingin berdansa, lebih baik di Randalls saja. Aku belum pernah masuk ke ruangan The Crown sepanjang hidupku—belum pernah melihat orang-orang yang mengelolanya. Oh, tidak! Rencana yang sangat buruk. Kalian akan terkena flu yang paling buruk di The Crown dibandingkan dengan di tempat lain.”

“Berdasarkan pengamatan saya,” kata Frank Churchill. “salah satu kelebihan dari perubahan ini adalah berkurangnya risiko terserang flu—risikonya benar-benar lebih kecil di The Crown dibandingkan dengan di Randalls. Hanya Mr. Perry yang mungkin akan menyayangkan perubahan rencana ini.”

“*Sir*,” kata Mr. Woodhouse, agak ketus, “kau salah besar jika menurutmu Mr. Perry adalah orang semacam itu. Mr. Perry itu sangat perhatian kalau salah satu dari kami jatuh sakit. Tapi, aku tidak mengerti bagaimana mungkin ruangan di The Crown bisa lebih aman daripada ruangan di rumah ayahmu.”

“Dari segi ruangnya yang lebih besar, *Sir*. Kita sama sekali tidak perlu membuka jendela—tidak satu kali pun sepanjang malam. Dan, membuka jendela itu kebiasaan buruk, membiarkan udara dingin mengenai tubuh yang hangat (seperti yang Anda ketahui dengan baik, *Sir*) akan menyebabkan kerugian.”

“Membuka jendela! Tapi Mr. Churchill, tentunya tak seorang pun yang akan membuka jendela di Randalls. Tidak ada orang yang begitu tidak bijaksana! Aku belum pernah mendengar hal seperti itu. Berdansa dengan jendela terbuka! Aku yakin baik ayahmu maupun Mrs. Weston (Miss Taylor yang malang, maksudku) akan menderita karenanya.”

“Ah, *Sir*, tapi anak muda terkadang akan berdiri di belakang tirai jendela dan mengisap rokok, secara sembunyi-sembunyi. Saya sering melihatnya sendiri.”

“Benarkah? Ya ampun! Aku tidak pernah menyangkanya. Tapi, aku hidup terpisah dari dunia luar dan sering kali terkejut dengan apa yang kudengar. Ini membuat semuanya berbeda; dan mungkin perlu dibahas lebih lanjut—hal-hal semacam ini perlu dipertimbangkan dengan sangat hati-hati. Tidak boleh dilakukan secara tergesa-gesa. Jika Mr. dan Mrs.

Weston bersedia datang kemari, kita bisa membicarakannya dan melihat apa yang bisa dilakukan.”

“Tapi sayangnya waktu saya terbatas, *Sir*.”

“Oh!” Emma menyela, “akan ada cukup waktu untuk membicarakan semuanya. Sama sekali tidak tergesa-gesa. Kalau acara itu bisa diputuskan di The Crown, Ayah, maka akan baik sekali untuk kuda-kuda kita, berada dekat dengan istal.”

“Benar, Sayang. Itu bagus sekali. Bukannya James pernah mengeluh, tapi baik sekali kalau bisa mengistirahatkan kudakuda kita sebisa mungkin. Kuharap aku yakin ruangnya diberi cukup udara—tapi apakah Mrs. Stokes itu dapat dipercaya? Aku meragukannya. Aku tidak mengenalnya, bahkan melihatnya pun belum.”

“Saya bisa menjawab semua yang berhubungan dengan hal itu, *Sir*, karena itu akan berada di bawah pengawasan Mrs. Weston. Mrs. Weston sendiri yang mengaturnya secara keseluruhan.”

“Nah, itu dia, Ayah! Sekarang, Ayah seharusnya puas. Mrs. Weston kita tersayang, yang sangat berhati-hati. Apa Ayah tidak ingat apa kata Mr. Perry bertahun-tahun yang lalu, sewaktu aku sakit cacar? ‘Kalau *Miss Taylor* yang bertanggung jawab untuk merawat Emma, Anda tidak perlu khawatir, *Sir*.’ Betapa seringnya aku mendengar Ayah membicarakan komentarnya untuk memuji Mrs. Weston.”

“Ya, benar sekali. Mr. Perry memang mengatakan demikian. Aku tidak akan melupakannya. Emma kecil yang malang! Kau begitu menderita karena cacar itu. Maksudku, keadaanmu bisa lebih buruk lagi kalau bukan karena Mr. Perry yang begitu perhatian. Dia datang empat kali seminggu. Katanya, dari awal, penyakitmu tidak terlalu parah, yang membuat kita lega; tapi cacar itu penyakit yang mengerikan. Kuharap kalau anak-anak Isabella yang malang kena cacar, dia akan memanggil Mr. Perry.”

“Ayahku dan Mrs. Weston sedang berada di The Crown saat ini,” kata Frank Churchill, “memeriksa keadaan bangunan itu. Saya meninggalkan mereka di sana dan datang ke Hartfield, tidak sabar ingin mendengar pendapatmu, dan berharap kau bisa kuajak ke sana dan memberikan saran tentang tempat itu. Mereka berdua juga menginginkan saranmu. Mereka akan senang sekali kalau kau bersedia kuantar ke sana. Mereka tidak bisa melakukannya dengan baik tanpa dirimu.”

Emma sangat gembira diajak bergabung; dan ayahnya berkata akan memikirkannya lagi sementara dia pergi. Keduanya langsung pergi ke The

Crown tanpa menunda-nunda lagi. Di sana mereka bertemu dengan Mr. dan Mrs. Weston yang tampak gembira bertemu dengan Emma dan mendengar persetujuannya. Mereka sangat sibuk dan senang dengan cara yang berbeda-beda. Mrs. Weston agak khawatir, tetapi Mr. Weston berpendapat semuanya sempurna.

“Emma,” kata Mrs. Weston, “pelapis dinding ini lebih buruk daripada yang kubayangkan. Lihatlah! Di beberapa tempat terlihat kotor sekali; dan kayu pelapis dindingnya lebih kuning dan lebih suram daripada apa pun yang bisa kubayangkan.”

“Sayangku, kau terlalu teliti,” kata suaminya. “Apa bedanya semua itu? Kau tidak akan melihat apa-apa dalam cahaya lilin. Ruangan ini akan terlihat sebersih Randalls jika hanya diterangi cahaya lilin. Kita tidak pernah melihat yang seperti itu di klub malam.”

Kedua wanita itu saling berpandangan, seakan-akan menyimpulkan, “Pria tidak pernah tahu saat ada yang kotor atau tidak.” Dan, kedua pria itu mungkin sedang berpikir, “Wanita selalu memikirkan hal-hal yang remeh dan mengkhawatirkan yang tidak perlu.”

Akan tetapi, ada hambatan, yang tidak dianggap penting oleh para pria. Mengenai ruang makan. Pada saat balairung itu dibangun, jamuan makan tidak dipertimbangkan. Hanya ada ruangan untuk bermain kartu di sana. Apa yang harus dilakukan? Ruangan bermain kartu ini diperlukan untuk bermain kartu; atau, kalau permainan itu dianggap tidak perlu oleh keempat orang tersebut, tetap saja terlalu kecil untuk tempat jamuan makan. Ada ruangan lain yang ukurannya lebih sesuai, tetapi letaknya di ujung bangunan, dan untuk mencapainya harus melewati lorong yang cukup panjang. Ini menyulitkan. Mrs. Weston khawatir semuanya akan kedinginan di lorong itu; dan baik Emma maupun para pria tidak ingin para tamu berdesak-desakan saat makan malam.

Mrs. Weston mengusulkan bahwa mereka tidak usah menyajikan makan malam yang biasa; cukup *sandwich* dan semacamnya, untuk disajikan di ruangan kecil itu. Tapi, itu dianggap sebagai gagasan yang sangat buruk. Pesta dansa tertutup, tanpa makan malam, dianggap sebagai perbuatan yang merampas hak pria dan wanita; dan Mrs. Weston tidak boleh membicarakannya lagi. Oleh karena itu, dia mengambil jalan keluar lain. Dia memeriksa ruangan yang meragukan itu, mengamatinya.

“Kupikir ini tidak terlalu kecil. Tidak akan terlalu banyak orang, bukan?”

Pada saat bersamaan, Mr. Weston, yang sedang berjalan dengan cepat dengan langkah-langkah lebar melintasi lorong, memanggil, “Kau mengkhawatirkan lorong ini terlalu panjang, Sayang. Sebenarnya sama sekali tidak; dan tidak ada angin dari arah tangga.”

“Kuharap,” kata Mr. Weston, “ada yang tahu mana yang umumnya lebih disukai oleh para tamu. Tujuan kita haruslah berdasarkan yang mana lebih disukai—kalau saja ada yang bisa mengatakan yang mana.”

“Ya, benar sekali,” seru Frank, “benar sekali. Ayah sebaiknya meminta pendapat tetangga kita. Sebaiknya begitu. Kalau saja kita bisa tahu pendapat mereka—keluarga Cole, misalnya. Mereka tidak terlalu jauh. Apakah sebaiknya aku mengunjungi mereka? Atau Miss Bates? Dia lebih dekat lagi. Tetapi, aku tidak tahu apakah Miss Bates akan memahami kecenderungan orang banyak. Kurasa kita perlu lebih banyak orang. Bagaimana kalau aku mengundang Miss Bates untuk bergabung dengan kita?”

“Ya, kalau kau mau,” sahut Mrs. Weston agak ragu-ragu, “kalau menurutmu dia bisa membantu.”

“Kau tidak akan mendapatkan apa-apa dari Miss Bates,” kata Emma. “Dia akan merasa gembira dan berterima kasih, tapi dia tidak akan mengatakan apa pun. Dia bahkan tidak akan mendengarkan pertanyaanmu. Aku tidak melihat ada gunanya bertanya kepada Miss Bates.”

“Tapi, dia begitu menghibur, sungguh menggelikan! Aku senang mendengarkan Miss Bates berbicara. Dan, aku tidak akan membawa seluruh keluarganya, kau tahu, bukan?”

Pada saat itu, Mr. Weston bergabung dengan mereka. Dia memberikan dukungannya begitu mendengar usulan itu.

“Ya, pergilah, Frank. Panggil Miss Bates dan mari kita selesaikan masalah ini secepatnya. Aku yakin dia akan senang sekali mendengar rencana ini; dan aku tidak tahu apakah ada orang yang lebih tepat lagi untuk memberi tahu kita bagaimana mengatasi kesulitan kita. Jemput Miss Bates. Kita akan bersikap baik. Dia patut dicontoh sebagai orang yang tahu bagaimana caranya bergembira. Tapi ajak mereka berdua. Undang mereka berdua.”

“Mereka berdua, Ayah! Bisakah wanita tua itu ...?”

“Wanita tua! Bukan, yang muda, tentu saja. Menurutku kau ini dungu, Frank, kalau kau membawa bibinya tanpa kemenakannya.”

“Oh! Mohon maaf, Ayah. Aku tidak langsung ingat. Tentu saja kalau Ayah menginginkannya, aku akan menjemput mereka berdua.” Frank langsung berlari.

Sebelum dia muncul kembali, sambil didampingi oleh seorang bibi bertubuh pendek yang berjalan tergesa-gesa serta kemenakannya yang anggun, Mrs. Weston, yang pada dasarnya berperangai ramah dan seorang istri yang baik, kembali memeriksa lorong itu. Dia melihat bahwa kekurangannya tidak sebanyak yang disangkanya sebelumnya, tak seberapa malah; dengan begitu berakhirlah keputusan sulit itu. Selebihnya semuanya sempurna, paling tidak menurut perkiraan. Pengaturan meja dan kursi, penerangan dan musik, teh dan makanan, dimasak sendiri atau tidak; dianggap sebagai hal-hal kecil yang bisa diatur antara Mrs. Weston dan Mrs. Stokes. Semua yang diundang hampir dapat dipastikan akan datang. Frank sudah menulis surat ke Enscombe, memberitahukan bahwa dia akan tinggal beberapa hari lagi setelah waktu dua minggunya berakhir. Permintaannya ini tidak mungkin ditolak. Ini pasti akan menjadi pesta dansa yang menyenangkan.

Ketika Miss Bates tiba, wanita itu langsung setuju. Sebagai orang yang dimintai pendapat, dia tidak begitu berguna; tetapi sebagai orang yang menyetujui, (karakter yang jauh lebih aman) dia sangat dihargai. Pendapatnya, yang dia ungkapkan secara garis besar dan cepat, selalu hangat dan tanpa henti, selalu ingin menyenangkan orang lain. Selama setengah jam berikutnya, mereka mondar-mandir di antara kedua ruangan, beberapa memberikan saran, yang lain mengikuti saja, dan semuanya gembira menyambut acara tersebut. Pesta itu tidak akan terlaksana jika Emma tidak bersedia dimintai dua dansa pertama oleh pahlawan malam itu. Emma tanpa sengaja mendengar Mr. Weston berbisik kepada istrinya, “Dia sudah meminta Emma berdansa, Sayangku. Bagus. Aku tahu Frank akan memintanya.”[]

Bab 30



Menurut Emma, sebaiknya pesta dansa itu diadakan kapan saja, asalkan dalam waktu dua minggu selama Frank Churchill tinggal di Surrey. Karena menurut Emma, kecil kemungkinannya keluarga Churchill akan mengizinkan kemenakan mereka tinggal lebih lama daripada dua minggu. Namun, usulan Emma dianggap tidak memadai. Butuh banyak waktu untuk mempersiapkan semuanya, dan persiapan itu tidak akan selesai sampai memasuki minggu ketiga. Selama beberapa hari mereka harus membuat perencanaan, menjalankannya, dan berharap dalam ketidakpastian. Emma merasa acara itu tidak akan terlaksana.

Ternyata Enscombe memberi izin walaupun tidak disampaikan dengan kata-kata yang ramah. Mereka jelas tidak menyukai permintaan Frank untuk tinggal lebih lama; tetapi mereka juga tidak menentangnya. Semuanya berjalan aman dan lancar.

Namun, tersingkirnya satu kendala ternyata memberi jalan untuk kendala lainnya. Emma, yang sekarang merasa yakin pestanya akan berjalan dengan baik, merasa kesal karena Mr. Knightley tidak memedulikan acara itu. Entah apakah karena laki-laki itu tidak suka berdansa, atau karena rencana itu terbentuk tanpa dikonsultasikan dengan

dirinya. Tetapi, tampaknya pria itu bersikeras bahwa acara itu tidak menarik baginya, bersikeras untuk tidak mencari tahu perkembangannya, dan terlihat tak ingin menikmatinya.

Saat Emma membicarakannya, dia hanya menerima jawaban yang tidak lebih dari, “Baiklah. Jika keluarga Weston berpendapat bahwa segala kerepotan ini layak dilakukan demi beberapa jam hiburan yang membisingkan, aku tidak bisa mengatakan apa-apa untuk menentangnya. Tapi, mereka tidak usah mengharapkanku bersedia turut serta. Oh, ya! Aku akan berada di sana; aku tidak bisa menolaknya; dan aku akan berusaha untuk tetap terjaga; tapi aku lebih suka berada di rumah, mengurus laporan keuangan mingguan Willam Larkins; kuakui aku jauh lebih suka mengerjakan itu. Apanya yang menyenangkan dari menonton orang berdansa? Aku tidak menyangka ada yang menyukainya. Menurutku berdansa dengan anggun itu seperti berbuat baik, haruslah dilakukan dengan ikhlas. Mereka yang berdiri saja biasanya sedang memikirkan sesuatu yang sama sekali berbeda.”

Emma merasa kata-kata ini ditujukan untuk dirinya; dan itu membuatnya sungguh marah. Rupanya sikap Mr. Knightley yang masa bodoh, atau bahkan jengkel itu tidak ada hubungannya dengan Jane Fairfax; dia tidak dipengaruhi oleh perasaan *gadis itu* saat mengancam pesta dansa, karena *Jane Fairfax* sangat senang dengan membayangkannya saja. Rencana itu membuatnya bersemangat—terbuka—sampaisampai dia mengatakan, “Oh, Miss Woodhouse, kuharap tidak akan ada yang menghalangi pesta dansa itu. Betapa mengecewakannya kalau sampai batal. Aku menantikannya dengan *sangat gembira*.”

Karena tidak sepaham dengan Jane Fairfax tentang pesta dansa itu, maka Mr. Knightley lebih memilih bersosialisasi dengan William Larkins. Tidak. Emma semakin yakin bahwa kesimpulan Mrs. Weston salah besar. Memang ada perhatian yang bersahabat di pihak Mr. Knightley—tapi bukan cinta.

Sayang sekali! Akan tetapi, Emma tidak punya kesempatan untuk bertengkar lagi dengan Mr. Knightley. Dua hari yang menyenangkan itu berbalik seratus delapan puluh derajat. Sepucuk surat datang dari Mr. Churchill, yang menyuruh kemenakannya kembali secepatnya. Mrs. Churchill sakit—jauh lebih sakit tanpa kehadiran Frank. Kondisinya sudah parah (begitu kata suaminya) saat menulis surat kepada kemenakannya dua hari yang lalu. Meskipun demikian, karena sang Bibi tidak mau mengakui

rasa sakit itu, dan sudah biasa untuk tidak pernah memikirkan diri sendiri, Mrs. Churchill tidak menyebutkan hal itu dalam suratnya. Akan tetapi, sekarang wanita itu sakit parah, dan harus meminta Frank kembali ke Enscombe tanpa ditunda-tunda lagi.

Inti sari surat ini dikabarkan kepada Emma, dalam surat yang ditulis oleh Mrs. Weston secepatnya. Kepergian Frank tidak bisa dihindari lagi. Dia harus berangkat beberapa jam lagi, meskipun dia merasa tidak terlalu khawatir tentang keadaan bibinya dan dia masih merasa jengkel. Frank tahu penyakit bibinya; penyakit itu tidak pernah muncul, kecuali diinginkan.

Mrs. Weston menambahkan, “Frank hanya bisa memanfaatkan waktunya untuk pergi ke Highbury setelah sarapan dan berpamitan kepada beberapa teman terdekatnya saja; dan dia akan mampir ke Hartfield segera.”

Surat celaka itu merusak selera makan Emma. Sewaktu surat itu dibaca untuk pertama kalinya, tidak terjadi apa-apa, kecuali penyesalan dan keterkejutan. Batalnya pesta dansa—kepergian pemuda itu—dan apa yang mungkin dirasakan oleh pemuda itu. Sungguh celaka. Sebenarnya itu bisa menjadi malam yang begitu menyenangkan. Semua orang merasa sangat gembira. Emma dan pasangannyalah yang paling bergembira. “Sudah kuduga pestanya akan batal.” Emma berusaha menghibur diri.

Perasaan ayahnya terlihat jelas. Mr. Woodhouse lebih memikirkan kondisi kesehatan Mrs. Churchill, dan ingin tahu bagaimana wanita itu dirawat; sementara mengenai pesta dansa, dia prihatin mendengar Emma sangat kecewa; tapi mereka toh akan lebih aman jika tinggal di rumah saja.

Emma sudah siap menyambut tamunya beberapa saat sebelum Frank tiba. Dia terlalu terpukul untuk membicarakan kepulangannya. Kekesalannya tampak jelas. Dia duduk termenung selama beberapa menit; dan kemudian dia berkata,

“Darisemua yang menjengkelkan ini, kepulangankulah yang terburuk.”

“Tapi kau akan datang lagi,” kata Emma. “Ini bukan satu-satunya kunjunganmu ke Randalls.”

“Ah—(sambil menggelengkan kepalanya)—Aku tak tahu pasti kapan aku kembali ke sini. Aku akan berusaha sekuat tenaga. Mungkin aku akan kembali ketika paman dan bibiku pergi ke London pada musim semi ini, tapi aku tidak yakin, karena mereka tidak ke mana-mana musim semi yang lalu. Aku khawatir tidak akan ada kesempatan lagi.”

“Pesta dansa kita harus benar-benar dibatalkan.”

“Ah. Pesta dansa. Mengapa kita harus menunda-nunda? Mengapa kita tidak langsung mengadakannya? Seberapa sering kegembiraan hancur akibat perencanaan, perencanaan yang konyol. Kau sudah mengatakannya kepada kami. Oh. Miss Woodhouse, mengapa kau selalu benar?”

“Tentu saja aku sangat menyesal karena ternyata aku benar dalam hal ini. Aku lebih suka bahagia daripada bijaksana.”

“Kalau aku bisa datang lagi, kita tetap akan menyelenggarakan pesta dansa kita. Ayahku mengharapkannya. Jangan lupakan janjimu.”

Emma tampak tersanjung.

“Dua minggu yang begitu berkesan,” lanjut Frank. “Setiap hari lebih berharga dan lebih menyenangkan daripada hari sebelumnya. Setiap hari membuatku merasa tidak betah berada di tempat lain. Betapa senangnya mereka yang bisa tinggal di Highbury.”

“Begitu juga perasaan kami terhadapmu,” sahut Emma sambil tertawa. “Aku ingin bertanya, apakah kau meragukannya sebelum datang? Apakah kami hanya sedikit saja melebihi harapanmu? Kurasa memang begitu. Kurasa kau tidak berharap akan menyukai kami. Kalau kau punya bayangan yang menyenangkan tentang Highbury, kau tidak akan begitu lama menunda kedatanganmu kemari.”

Frank tertawa dengan agak jengah; dan meskipun menyangkal kesan tersebut, Emma yakin bahwa dia memang merasakannya.

“Dan kau harus berangkat pagi ini?”

“Ya, ayahku akan menyusulku kemari; kami akan pulang bersama, dan aku harus berangkat segera. Kurasa dia bisa datang sewaktu-waktu.”

“Bahkan, tidak bisa menyempatkan diri untuk berpamitan kepada teman-temanmu, Miss Fairfax dan Miss Bates? Sungguh sayang sekali. Semangat Miss Bates yang kuat dan senang berdebat mungkin dapat mengangkat semangatmu.”

“Ya, aku *sudah* mampir ke sana. Aku melakukan hal yang benar. Aku mampir selama tiga menit, dan Miss Bates tidak ada. Dia sedang keluar; dan kurasa tidak mungkin menunggunya pulang. Dia wanita yang mungkin sering ditertawakan, tapi tidak mungkin diabaikan. Jadi, memang lebih baik aku mengunjunginya.”

Frank ragu-ragu, bangkit, berjalan menuju jendela. “Pendek kata,” katanya. “Miss Woodhouse—kurasa hampir tidak mungkin kau tidak curiga”

Frank menatap Emma, seolah-olah ingin membaca pikirannya. Emma tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Itu terdengar seperti awal pembicaraan yang lebih serius, yang tidak diinginkannya. Oleh karena itu, sambil memaksakan diri untuk bicara, dengan harapan untuk menghentikan Frank, Emma berkata dengan tenang, “Kau benar sekali; sudah sepantasnya kau berkunjung tadi.”

Frank diam saja. Emma yakin pemuda itu sedang menatapnya; mungkin sambil merenungkan apa yang dikatakannya, dan mencoba untuk memahami sikapnya. Emma mendengar Frank menghela napas. Wajar saja jika pemuda itu merasa harus menghela napas. Frank tidak mengharapkan Emma memberi harapan kepadanya. Kecanggungan untuk sesaat mengisi ruang di antara mereka, dan Frank kembali duduk; dan dengan sikap yang lebih penuh tekad dia berkata, “Aku merasa sisa waktuku ingin kuberikan untuk Hartfield. Aku sangat menghormati Hartfield”

Frank berhenti lagi, bangkit lagi, dan tampak tersipusipu. Tampaknya pria itu jatuh cinta kepada Emma, lebih dalam daripada yang Emma sangka; dan siapa yang tahu apa yang akan terjadi selanjutnya seandainya Mr. Weston tidak muncul? Kedatangan Mr. Weston segera diikuti oleh Mr. Woodhouse; karena itu Frank harus berusaha menguasai dirinya.

Namun, pertemuan itu hanya tinggal beberapa menit saja. Mr. Weston yang selalu cekatan, dan tidak suka menundanunda hal yang tidak menyenangkan dan tak terhindarkan, seakan-akan dapat meramalkan adanya keraguan. Dia berkata, “Sudah waktunya pergi;” dan pemuda itu, meskipun sambil menghela napas panjang, mau tak mau menuruti kata ayahnya untuk berangkat.

“Aku ingin mendapatkan kabar tentang kalian semua,” kata Frank, “itulah satu-satunya yang bisa menghiburku. Aku ingin mendengar semua yang terjadi pada kalian. Aku sudah meminta Mrs. Weston untuk menulis surat kepadaku. Dia baik hati sekali karena berjanji untuk melakukannya. Oh! Aku dikaruniai wanita untuk menjadi sahabat pena, di saat orang hanya tertarik untuk melihatku pergi. Dia akan menceritakan semuanya. Dengan surat-suratnya itu, aku akan merasa seakanakan berada di Highbury yang kusayangi lagi.”

Jabat tangan yang hangat, lalu ucapan “selamat tinggal,” yang penuh kesungguhan pun menutup perjumpaan mereka, dan pintu yang tertutup dengan segera memisahkan mereka dengan Frank Churchill. Pemberitahuan itu sangat mendadak—begitu juga dengan pertemuan mereka. Frank sudah

pergi; dan Emma menyesali perpisahan itu, meramalkan bahwa sebagian masyarakat di wilayah itu akan merasa kehilangan pemuda tersebut, sehingga dia mulai khawatir akan merasa lebih menyesalnya, dan terlalu merasakannya.

Perubahan itu menyedihkan. Mereka bertemu hampir setiap hari sejak kedatangannya. Tentu saja kunjungan Frank di Randalls telah memberikan semangat selama dua minggu terakhir—semangat yang sulit untuk dijelaskan dengan katakata; gagasan, harapan bertemu dengannya setiap pagi, perhatiannya yang begitu dalam, semangat hidupnya, sikapnya. Itu adalah dua minggu yang menyenangkan, dan akan suram rasanya hari-hari di Hartfield tanpa kehadiran Frank, seperti sebelum dia datang. Ditambah lagi kenyataan bahwa Frank hampir mengungkapkan perasaan cintanya kepada Emma. Sekuat apa, atau apakah kasih sayang yang ditawarkannya akan bertahan, Emma tidak tahu; tapi saat itu dia tidak meragukan bahwa Frank secara sadar mengagumi dan menyukai dirinya. Keyakinan ini, beserta hal-hal lainnya, membuat Emma berpikir bahwa mungkin dia sedikit mencintai Frank, meskipun sebelumnya dia bersikeras untuk tidak jatuh cinta.

“Aku pastilah sudah jatuh cinta,” kata Emma. “Sensasi kelesuan ini, kelelahan, kebodohan, perasaan tidak ingin duduk dan melakukan hal yang berguna, perasaan bahwa semua hal di rumah ini membosankan dan hambar. Aku pasti sedang jatuh cinta; aku pastilah makhluk paling aneh di dunia kalau tidak jatuh cinta—setidaknya selama beberapa minggu. Wah! Sesuatu yang tidak baik bagi sebagian orang terkadang baik bagi sebagian orang lainnya. Bukan aku saja yang kecewa mengenai pesta dansa itu, karena kepergian Frank Churchill; tapi Mr. Knightley akan merasa senang. Sesuai keinginannya, sekarang dia bisa menghabiskan malam itu dengan William Larkinsnya tersayang.”

Namun, Mr. Knightley tidak menunjukkan bahwa dia merasa menang atau senang. Dia tidak bisa mengatakan bahwa dirinya turut menyesal; wajahnya yang riang gembira pastilah akan mengkhianatinya kalau dia sampai mengatakan begitu; tapi dia mengatakan, dan secara tegas, bahwa dia menyesal karena banyak orang yang kecewa, dan dengan baiknya dia menambahkan, “Emma, kau sangat jarang punya kesempatan berdansa, kau kurang beruntung; kau benar-benar kurang beruntung.”

Beberapa hari berlalu sebelum Emma bertemu dengan Jane Fairfax, untuk menilai kekecewaan yang tulus terhadap perubahan yang

mengecewakan ini; tetapi ketika mereka bertemu, sikap Jane sangat tidak menyenangkan. Jane tampak sangat tidak sehat, dia menderita sakit kepala hebat, yang membuat bibinya mengatakan bahwa kalau saja pesta itu berlangsung, dia yakin Jane tidak bisa menghadirinya. Dan, sikap Jane yang acuh tak acuh itu dianggap sebagai akibat dari kondisi kesehatannya yang buruk.[]

Bab 31



Emma masih beranggapan bahwa dirinya sedang jatuh cinta. Dia menimbang-nimbang seberapa dalamnya perasaannya itu. Pada awalnya dia mengira perasaannya cukup dalam; tetapi setelah itu, tidak terlalu dalam. Dia senang mendengar Frank Churchill dibicarakan; dan gara-gara pemuda itu, dia semakin senang bertemu dengan Mr. dan Mrs. Weston. Emma sering memikirkan Frank, dan tak sabar menunggu suratnya, agar dia tahu bagaimana keadaan Frank, bagaimanakah semangatnya, bagaimana kabar bibinya, dan apakah dia akan datang ke Randalls musim semi mendatang. Namun di lain sisi, Emma tidak merasa bahwa dia tidak bahagia, walaupun setelah pagi pertama itu semangatnya agak berkurang untuk melakukan segala sesuatu seperti biasanya. Dia masih tetap sibuk dan ceria; meskipun Frank membuatnya senang, dia tetap bisa membayangkan bahwa pemuda itu memiliki banyak kekurangan. Terlebih lagi, walaupun Emma sering memikirkan Frank ketika menggambar atau mengerjakan hal lainnya, membayangkan berbagai skenario menyenangkan tentang kelanjutan kisah mereka, mereka-reka percakapan yang menarik, mengandaikan mereka saling berkirim surat dengan anggun, dan mengkhayal bahwa Frank melamarnya; semua itu pasti

berakhir dengan *penolakan* Emma. Kasih sayang mereka selalu berujung pada persahabatan. Perasaan yang lembut dan indah hanya menghiasi perpisahan mereka; tapi mereka tetap harus berpisah. Saat Emma memikirkannya masak-masak, dia akhirnya menyadari bahwa dirinya tidak sedang jatuh cinta; mengingat sebelumnya dia sudah bertekad bulat untuk tidak meninggalkan ayahnya, untuk tidak menikah, rasa keterikatan yang kuat seharusnya menimbulkan pertentangan dalam hatinya sendiri.

“Aku sama sekali tidak merasa harus melakukan pengorbanan,” katanya. “Tak sekali pun dalam ucapan-ucapan cerdasku atau penolakan halusku tersirat keharusan untuk berkorban. Menurutku dia tidak terlalu penting bagi kebahagiaanku. Aku tentu saja tidak akan memaksakan diri untuk merasakan lebih daripada yang kurasakan. Aku tidak sedang jatuh cinta. Aku akan merasakan penyesalan kalau aku benar-benar sedang jatuh cinta.”

Secara keseluruhan, Emma merasa puas dengan pendapatnya tentang perasaannya. “Tidak diragukan lagi *Frank* sedang jatuh cinta—semuanya mengarah ke situ—jatuh cinta setengah mati. Kalau dia datang lagi, kalau perasaan ini berlanjut, aku harus waspada agar tidak memberinya harapan. Sungguh tidak pada tempatnya kalau aku berbuat sebaliknya, karena perasaanku sendiri sudah jelas. Bukannya aku menganggap dia merasa aku memberinya harapan. Tidak, kalau dia percaya bahwa aku juga merasakan hal yang sama, dia tidak akan tampak begitu tertekan seperti kemarin. Kalau dia menyangka dia punya harapan, maka sikap dan katakatanya saat berpisah tentulah berbeda. Tapi tetap saja, aku harus menjaga sikapku. Ini kalau diasumsikan perasaannya berlanjut seperti sekarang ini; tapi menurutku tidak. Aku tidak menganggap dia orang semacam itu—sama sekali tidak, berdasarkan kestabilan dan kemantapannya. Perasaannya memang hangat, tapi menurutku bisa berubah. Pendek kata, setiap kali mempertimbangkan hal ini, aku merasa bersyukur karena tidak terlibat terlalu dalam. Setelah beberapa saat, aku akan kembali seperti sediakala—dan baguslah kalau sudah selesai; karena orang bilang setiap manusia harus merasakan jatuh cinta satu kali dalam hidupnya, dan aku bisa melepaskan diri dengan mudah.”

Ketika surat Frank kepada Mrs. Weston tiba, Emma ikut membacanya; dia membacanya dengan perasaan senang dan terharu yang membuat dia terus menggelengkan kepala untuk menepis perasaan itu, dan menyangka dirinya telah meremehkan perasaannya terhadap Frank. Surat itu panjang

dan ditulis dengan baik, menceritakan tentang perjalanan dan perasaannya, mengekspresikan rasa kasih sayang, terima kasih, rasa hormat yang tulus, dan menggambarkan pemandangan yang menurutnya menarik, dengan terperinci dan penuh semangat. Kini, tak ada dugaan tentang kekhawatiran atau penyesalan; surat itu berisi perasaan yang sebenarnya terhadap Mrs. Weston. Sementara mengenai kepergiannya dari High-bury ke Enscombe, Frank hanya sedikit menyinggung perbedaan kehidupan sosial yang disyukurinya dari kedua tempat itu, untuk menunjukkan betapa dia merasakannya, dan betapa dia bisa lebih banyak mengungkapkannya jika tidak dibatasi oleh kepantasan.

Pesona nama Emma sendiri tidak berkurang. *Miss Wood-house* muncul lebih dari satu kali dan tidak pernah tanpa konteks yang menyenangkan, baik memuji seleranya, maupun karena teringat akan apa yang telah dikatakannya. Dan pada saat Frank menatap mata Emma untuk terakhir kalinya, dengan wajar—tanpa tersirat perhatian seorang pria terhadap wanita, Emma bisa melihat dampak dari pesonanya dan menerima pujian lebih dari bisa dikatakan. Di sudut terbawah surat, ada tulisan ini, “Hari Selasa kemarin aku tidak sempat bertemu dengan teman Miss Woodhouse yang mungil dan cantik. Tolong sampaikan permohonan maaf dan salam perpisahanku kepadanya.” Emma tidak meragukan bahwa kalimat ini ditujukan kepadanya. Harriet hanya diingat sebagai temannya. Kabar dari Frank dan keadaan di Enscombe tidak buruk, tetapi juga tidak lebih baik daripada yang dibayangkan. Mrs. Churchill sedang dalam masa penyembuhan, dan Frank bahkan belum berani memprediksikan kapan waktu yang tepat untuk mengunjungi Randalls lagi.

Tetapi, pikir Emma seraya melipat dan mengembalikan surat tersebut kepada Mrs. Weston, meskipun surat tersebut terasa menarik dan menimbulkan kepuasan, surat itu tidak menambahkan perasaan hangat. Emma baik-baik saja tanpa kehadiran si Penulis Surat, dan si Penulis pun harus belajar bersikap seperti dirinya. Niat Emma tidak berubah. Tekadnya untuk menolak diperkuat oleh sebuah gagasan yang menurutnya dapat menghibur dan membahagiakan Frank. Pemuda itu masih ingat pada Harriet, dan dia menyebut gadis itu sebagai “temannya yang mungil dan cantik”. Emma menduga Harriet telah berhasil merebut kasih sayang Frank. Apakah itu mustahil? Tidak. Dalam hal kecerdasan, Harriet memang berada di bawah Frank; tapi pemuda itu agaknya terpesona oleh kecantikan wajah dan sikap Harriet yang hangat dan apa adanya; dan ada kemungkinan

terjalannya hubungan asmara. Bagi Harriet, tentu saja hal ini akan menguntungkan dan menyenangkan.

“Aku tidak usah merenungkannya,” pikir Emma. “Aku tidak boleh memikirkannya. Aku tahu bahayanya membuat spekulasi semacam itu. Tapi, hal-hal aneh bisa saja terjadi; dan jika kami sudah saling tidak peduli, itu artinya kami terjebak dalam persahabatan yang tidak sehat, padahal aku menghargai persahabatan ini dengan penuh harapan dan kegembiraan.”

Sudah sepantasnya Emma gembira mengenai Harriet, walaupun mungkin lebih bijaksana kalau dia tidak ikut campur dalam hal ini, sebab ini urusan yang rentan.

Mengingat pembicaraan di Highbury tentang kedatangan Frank Churchill itu berlangsung setelah pertunangan Mr. Elton, dan karena minat terhadap kedatangannya itu telah menenggelamkan peristiwa yang sebelumnya, sekarang dengan perginya Frank Churchill, perhatian terhadap Mr. Elton kembali menjadi topik pembicaraan menarik. Hari pernikahannya telah ditentukan. Pria itu akan berada di tengah-tengah mereka lagi secepatnya; Mr. Elton dan pengantin wanitanya. Hampir tidak ada waktu untuk membicarakan surat dari Enscombe sebelum topik tentang “Mr. Elton dan mempelainya” meluas. Frank Churchill pun terlupakan. Emma merasa muak mendengarnya. Dia menikmati tiga minggu yang menyenangkan dengan terbebas dari Mr. Elton; dan dia berharap Harriet sudah membaik selama itu. Rencana mengenai pesta dansa Mr. Weston membuat mereka tidak sempat memperhatikan hal-hal lain; tapi sekarang Harriet terbukti belum dapat mengendalikan dirinya dalam menghadapi kenyataan yang akan terjadi—kereta baru, lonceng yang berdentang, dan lain-lain.

Harriet yang malang sedang berada dalam kondisi labil sehingga perlu dihibur, ditenangkan, dan diperhatikan dengan segala macam cara yang bisa diberikan oleh Emma. Emma merasa dirinya tidak dapat berbuat terlalu banyak untuk Harriet; walaupun gadis itu berhak mendapatkan kebaikan dan kesabaran Emma, tetapi melelahkan juga ketika usahanya meyakinkan gadis itu tampak sia-sia. Sulit untuk membuat Harriet menerima sudut pandang Emma, atau membuat pendapat mereka sama. Harriet mendengarkan dengan sikap pasrah, dan mengatakan “Benar sekali—seperti yang dikatakan oleh Miss Woodhouse—tidak ada gunanya memikirkan mereka—dan aku tidak akan memikirkan mereka lagi.” Tapi untuk mengalihkan topik pembicaraan pun dia tidak bisa, dan selama setengah jam kemudian Harriet masih segelisah dan seresah sebelumnya

terhadap pasangan Elton. Akhirnya, Emma menyerang Harriet dari sudut lain.

“Kau membiarkan dirimu terus-menerus dirundung duka dan merasa tidak bahagia karena Mr. Elton akan menikah, Harriet, itu sama saja dengan menimpakan kesalahan kepadaku. Ini artinya kau mencelaku habis-habisan atas kesalahan yang pernah kubuat. Itu semua terjadi gara-gara aku, aku tahu. Aku belum melupakannya, aku jamin itu. Aku telah menipu diri sendiri, aku menipu dirimu dengan sangat buruk—dan itu selamanya akan menjadi kenangan pahit bagiku. Jangan pikir aku akan melupakannya.”

Harriet merasa terlalu terkejut untuk mengatakan sesuatu, kecuali berseru kaget. Emma melanjutkan, “Aku tidak mengatakan kau harus berusaha melupakannya demi aku; untuk tidak terlalu memikirkan dan membicarakan Mr. Elton demi aku; karena aku lebih suka kau melakukannya demi dirimu sendiri, mempertimbangkan tentang apa yang sebenarnya menjadi tugasmu, memperhatikan kepantasan, berupaya untuk terhindar dari kecurigaan orang lain, untuk melindungi kesehatan dan kepercayaanmu, dan mengembalikan kedamaianmu. Inilah motivasi yang selama ini kutekankan kepadamu. Hal-hal itu sangat penting—dan aku menyesal kau belum termotivasi untuk menindaklanjutinya. Membuat diriku terhindar dari penderitaan itu bukan pertimbangan utama. Aku ingin kau menolong dirimu sendiri supaya tidak terpuruk lebih dalam. Mungkin suatu hari nanti aku merasa kau bisa melupakan apa yang telah terjadi—atau mengingat kebbaikanku.”

Ucapan ini lebih mengena dibandingkan dengan ucapanucapan lainnya. Pikiran bahwa dia kurang berterima kasih dan tidak mempertimbangkan perasaan Miss Woodhouse, yang sangat disayangnya, membuat Harriet merasa risau untuk sementara waktu. Saat limpahan perasaan sedihnya mereda, hatinya masih cukup kuat untuk diarahkan ke arah yang benar dan sikapnya lebih mendukung untuk itu.

“Kau satu-satunya sahabat yang pernah kumiliki dalam hidupku. Tak ada yang sama denganmu. Oh, Miss Woodhouse, betapa tidak bersyukurku aku selama ini.”

Kata-katanya itu, didukung dengan sikap dan ekspresi wajahnya, membuat Emma merasa bahwa dia belum pernah menyayangi Harriet sedalam ini, atau belum cukup menghargai kasih sayangnya.

“Tidak ada yang lebih memesonakan daripada kelembutan hati,” kata Emma kepada dirinya sendiri setelah itu. “Tak ada yang bisa dibandingkan

dengan itu. Aku yakin bahwa kehangatan dan kelembutan hati, dengan kasih sayang dan sikap yang terbuka, akan mengalahkan semua kejernihan pikiran di dunia dalam menghibur hati. Kelembutan hatilah yang membuat Ayah tersayang begitu dicintai oleh banyak orang—yang memberikan popularitas kepada Isabella. Aku tidak memilikinya—tapi aku tahu bagaimana cara untuk menghargai dan menghormatinya. Harriet lebih baik dariku dalam hal pesona dan daya tarik yang ditimbulkan oleh kasih sayang dan kelembutan hati. Harriet tersayang. Aku tidak akan mau menukar dirimu dengan teman wanita mana pun walaupun dia lebih berakal sehat, berpandangan luas, dan memiliki kemampuan untuk menilai yang terbaik. Oh! Betapa dinginnya Jane Fairfax. Harriet lebih berharga daripada seratus orang seperti dirinya. Dan sebagai seorang istri—istri yang lembut hati—hal itu sangat dihargai. Aku tidak ingin menyebut nama, tapi berbahagialah pria yang bersedia menukar Emma dengan Harriet.”[]

Bab 32



Mrs. Elton terlihat untuk pertama kalinya di gereja: walaupun kekhusyukan agak terganggu, perasaan ingin tahu tidak bisa dipuaskan dengan melihat seorang mempelai wanita yang duduk di bangku gereja. Dan, hal itu harus diselesaikan dengan kunjungan nyata yang harus dilakukan, untuk menentukan apakah benar wanita itu cantik, atau hanya agak cantik, atau sama sekali tidak cantik.

Emma sudah bertekad, bukan karena rasa ingin tahu, melainkan karena kepantasan, untuk tidak menjadi orang yang terakhir yang mengunjunginya; dan dia sudah meminta Harriet untuk menemaninya, agar urusan yang paling tidak menyenangkan itu bisa dihadapi secepat mungkin.

Ketika memasuki rumah itu, Emma mau tidak mau teringat bahwa tiga bulan yang lalu dia pernah singgah dan berpura-pura membetulkan tali sepatu botnya di ruangan yang sama. Seribu kenangan menjengkelkan itu akan muncul kembali. Pujian, kepura-puraan, dan kekeliruan yang menyebalkan. Ini tidak berarti Harriet yang malang tidak akan mengingatnya juga, tapi gadis itu bersikap dengan sangat baik, dan hanya terlihat sedikit pucat dan pendiam. Kunjungan itu singkat; perasaan sungkanlah yang mempersingkat waktu kunjungan tersebut, sehingga

Emma tidak sempat membentuk pendapat tentang Mrs. Elton, dan hanya bisa memikirkan kalimat yang tidak ada artinya seperti “berpakaian dengan anggun dan sangat menyenangkan.”

Emma tidak terlalu menyukai istri Mr. Elton. Dia tidak ingin cepat-cepat menilai seseorang, tetapi dia pikir tidak ada keanggunan dalam diri wanita itu; dia bersikap santai, bukan anggun. Dia hampir yakin bahwa untuk ukuran seorang wanita muda, orang asing, dan mempelai wanita, sikapnya terlalu santai. Sosoknya sendiri terkesan baik; wajahnya tidak bisa dibilang buruk rupa; tapi tidak ada keanggunan baik dalam sosok, aura, suara maupun sikap. Paling tidak menurut Emma kelak akan terbukti demikian.

Sementara itu, Mr. Elton tidak bersikap sopan santun— tapi tidak, Emma tidak akan membiarkan dirinya mengucapkan kata-kata yang terlalu terburu-buru atau pedas tentang sikap Mr. Elton. Menerima kunjungan setelah pernikahan itu memang selalu membuat perasaan jadi canggung, dan seorang pria membutuhkan seluruh kekuatannya untuk bertahan agar cepat terbebas dari semua itu. Yang wanita lebih baik; dia mungkin terbantu oleh pakaian indah, hak istimewa untuk bersikap malu-malu kucing, tapi pria mengandalkan akal sehatnya saja. Dan, ketika Emma melihat betapa canggungnya Mr. Elton yang malang karena berada dalam satu ruangan dengan wanita yang baru saja dinikahinya, wanita yang ingin dinikahinya, dan wanita yang ingin menikahinya, Emma maklum ketika pria itu bersikap tidak terlalu bijaksana, sangat kikuk, dan tidak sesantai yang diinginkannya.

“Nah, Miss Woodhouse,” kata Harriet, ketika mereka meninggalkan rumah tersebut, dan setelah beberapa saat menunggu temannya itu untuk mulai bicara; “Nah, Miss Woodhouse, (sambil menghela napas dengan pelan,) bagaimana pendapatmu tentang wanita itu? Bukankah dia sangat memesonakan?”

Ada keraguan dalam jawaban Emma. “Oh, ya. Sangat— wanita yang sangat menyenangkan.”

“Menurutku dia cantik, cukup cantik.”

“Berpakaian dengan indah, tentu saja; gaun yang sangat anggun.”

“Aku tidak kaget kalau Mr. Elton bisa sampai jatuh cinta kepadanya.”

“Oh, tidak. Sama sekali tidak mengagetkan. Sungguh beruntung karena wanita itu bisa bertemu dengan Mr. Elton.”

“Aku berani mengatakan,” jawab Harriet sambil menghela napas lagi, “aku berani mengatakan bahwa wanita itu pasti sangat mencintai Mr.

Elton.”

“Mungkin saja; tapi tidak setiap pria beruntung dapat menikahi wanita yang lebih mencintai dirinya. Mungkin saja Miss Hawkins hanya ingin punya rumah, dan berpikir bahwa inilah penawaran terbaik yang bisa diterimanya.”

“Ya,” kata Harriet tulus, “dan dia mendapatkan yang baik, tak seorang pun yang bisa mendapatkan yang lebih baik. Yah, aku berharap mereka berbahagia dengan setulus hatiku. Dan sekarang, Miss Woodhouse, kukira aku tidak keberatan kalau bertemu dengan mereka lagi. Mr. Elton memang gagah seperti biasanya; tapi karena dia sudah menikah, itu memancarkan pesona yang berbeda. Tidak, tentu saja, Miss Woodhouse, kau tidak usah khawatir; sekarang aku bisa duduk dan mengaguminya tanpa merasa sedih. Karena aku telah mengetahui bahwa dia tidak menyalahkannya, aku jadi merasa jauh lebih baik. Miss Hawkins memang tampaknya wanita yang memesona, tepat seperti yang seharusnya didapatkan oleh Mr. Elton. Sungguh berbahagia dirinya. Mr. Elton memanggilnya ‘Augusta’. Betapa manisnya.”

Ketika kunjungannya dibalas, Emma telah membuat keputusan. Dia bisa melihat lebih banyak untuk menilai secara lebih baik. Karena Harriet kebetulan sedang tidak berkunjung ke Hartfield dan ayahnya ada di rumah serta dapat berbincang-bincang dengan Mr. Elton, Emma menghabiskan waktu seperempat jam untuk berbicara berdua saja dengan Mrs. Elton, dan bisa memperhatikannya dengan baik. Dalam seperempat jam itu, Emma merasa yakin bahwa Mrs. Elton adalah wanita yang sombong, sangat puas terhadap dirinya sendiri, dan hanya memikirkan kepentingan pribadinya. Dia menganggap dirinya menonjol dan lebih baik daripada orang lain, tapi dengan sikap yang tertempa pendidikan yang buruk, kasar, dan sok akrab. Semua pemahamannya pastilah dibentuk oleh sekelompok orang, dan suatu gaya hidup tertentu; sehingga kalau dia bukan orang bodoh maka pastilah dia orang yang masa bodoh, dan pergaulan dengannya tentu saja tidak akan membawa kebaikan bagi Mr. Elton.

Harriet-lah yang seharusnya menjadi pasangan yang tepat. Seandainya dia belum bertambah bijak, Emma pasti menjodohkan Mr. Elton dengan orang lain yang bersifat seperti itu. Akan tetapi, dari sikap Miss Hawkins yang angkuh, dapat diduga bahwa dia merupakan produk terbaik dari orang-orang sejenisnya. Kakak iparnya yang tinggal di dekat Bristol

merupakan kerabat kebanggaannya, juga tempat tinggal orang itu beserta kereta-keretanya.

Topik pembicaraan pertama Mrs. Elton setelah dipersilakan duduk adalah Maple Grove, “Tempat tinggal kakak iparku, Mr. Suckling;” yang kemudian dibandingkan dengan Hartfield. Tanah Hartfield kecil, tapi rapi dan indah, rumahnya modern dan dibangun dengan kokoh. Mrs. Elton tampak terkesan oleh ruangan-ruangan di dalamnya yang berukuran besar, pintu masuknya, dan semua yang bisa dia lihat dan bayangkan. “Sangat mirip dengan Maple Grove. Aku sangat terkejut dengan kemiripannya. Ruangan itu bentuk dan ukurannya sama dengan ruang sarapan di Maple Grove; ruangan kesukaan kakak perempuanku.” Mr. Elton dipanggil. “Bukankah mirip sekali? Seolah-olah aku berada di Maple Grove.”

“Dan tangganya. Kau tahu, begitu aku datang, aku mengamati betapa miripnya tangga itu; ditempatkan tepat di bagian rumah yang sama. Aku benar-benar tidak bisa berhenti berseru. Percayalah, Miss Woodhouse, aku senang sekali karena aku diingatkan kepada tempat yang sulit dipisahkan denganku seperti Maple Grove. Aku menghabiskan waktu yang menyenangkan selama berbulan-bulan di sana. (dengan sedikit helaan napas sambil bernostalgia). Tempat yang memesonakan, tidak diragukan lagi. Setiap orang yang melihatnya terpana oleh kecantikannya; tapi bagiku, ini bagaikan rumah sendiri. Kalau kau pindah, seperti aku, Miss Woodhouse, kau akan mengerti betapa menyenangkannya bertemu dengan sesuatu yang mirip dengan tempat yang ditinggalkannya. Aku selalu mengatakan ini adalah salah satu kerugian dari pernikahan.”

Emma membuat jawaban sesedikit mungkin; tapi itu pun sudah cukup untuk Mrs. Elton, yang hanya ingin berbicara mengenai dirinya sendiri.

“Benar-benar mirip dengan Maple Grove. Dan, bukan hanya rumahnya—halamannya juga, percayalah, sejauh yang bisa kuamati, mirip sekali. Semak-semak di Maple Grove juga melimpah ruah seperti di sini, dan berada di tempat yang mi-rip—di seberang lapangan rumput; dan aku melihat sekilas ada pohon besar, dengan bangku di bawahnya, yang langsung membuatku terkenang. Kakak-kakakku akan tercengang bila melihat tempat ini. Orang yang memiliki halaman luas selalu senang dengan sesuatu yang bergaya serupa.”

Emma meragukan ini. Dia tahu betul orang yang memiliki halaman luas tidak akan peduli pada halaman luas milik orang lain, tapi tidak ada gunanya menyerang kesalahan bodoh seperti ini, jadi sekali lagi dia hanya

menjawab, “Kalau kau sudah melihat daerah ini lebih banyak lagi, kurasa kau akan berpikir bahwa kau telah terlalu tinggi dalam menilai Hartfield. Surrey penuh dengan keindahan.”

“Oh, ya. Aku tahu itu. Tempat ini disebut taman negeri Inggris, tahukah kau. Surrey adalah tamannya Inggris.”

“Ya; tapi kita tidak seharusnya mengandalkan pendapat kita berdasarkan hal itu. Banyak daerah, kurasa, yang disebut sebagai tamannya Inggris, seperti Surrey.”

“Tidak, menurutku tidak,” jawab Mrs. Elton, dengan senyum penuh kemenangan. “Aku belum pernah mendengar ada daerah lain kecuali Surrey yang disebut demikian.”

Emma langsung terdiam.

“Kedua kakakku telah berjanji untuk mengunjungi kami pada musim semi nanti, atau musim panas paling lambat,” lanjut Mrs. Elton. “Dan saat itu waktunya bagi kami untuk menjelajah. Saat mereka bersama kami, kami akan sering bepergian, kurasa. Mereka akan membawa kereta *barouche-landau* sendiri, tentu saja, yang bisa mengangkut empat orang. Oleh karena itu, tanpa banyak menceritakan tentang kereta kami, kami akan bisa menjelajahi keindahan tempat yang berbeda-beda dengan nyaman. Bisa dipastikan mereka tidak akan datang naik kereta biasa pada musim itu. Tentu saja sementara waktu berlalu, aku pasti menyarankan kepada mereka untuk membawa *barouche-landau*; itu lebih baik. Ketika orang datang ke daerah yang cantik seperti ini, Miss Woodhouse, dengan sendirinya mereka ingin melihat-lihat sebanyak mungkin; dan Mr. Suckling sangat senang menjelajah. Kami mengunjungi King’s Weston dua kali musim panas yang lalu, dengan cara seperti itu. *Barouche-landau* itu sangat menyenangkan. Di sini sering ada pesta, bukan, Miss Woodhouse, setiap musim panas?”

“Tidak. Tidak di sini. Kami agak sedikit terpencil dari keindahan semacam pesta yang kau bicarakan itu; dan kami adalah masyarakat yang lebih menyukai suasana tenang, kurasa; lebih memilih tinggal di rumah daripada terlibat dalam acara untuk bersenang-senang.”

“Ah. Memang tinggal di rumah untuk mendapatkan kenyamanan sejati itu tidak ada tandingannya. Tak seorang pun yang lebih banyak mencurahkan perhatiannya terhadap rumah daripada aku. Aku menjadi semacam pepatah di Maple Grove. Selina sering sekali mengatakan, saat dia harus pergi ke Bristol, ‘Aku benar-benar tidak bisa membuat gadis ini keluar dari rumah. Aku jadi harus pergi sendirian, walaupun aku benci

kalau harus terjebak di *barouche-landau* tanpa ditemani; tapi menurutku Augusta, yang punya sifat baik, tidak akan pernah bergerak lebih jauh daripada pagar taman.’ Dia sering mengatakan begitu; tapi aku lebih menyukai kesendirian. Sebaliknya, menurutku, kalau orang terlalu menutup diri dari masyarakat juga kurang baik; dan lebih baik bergaul secara proporsional, tanpa diam di rumah terlalu banyak atau terlalu sedikit. Meskipun demikian, aku benar-benar memahami situasimu, Miss Woodhouse, (sambil memandang ke arah Mr. Woodhouse), kesehatan ayahmu pastilah memberatkan. Mengapa beliau tidak coba mengunjungi Bath? Seharusnya beliau ke sana. Aku merekomendasikan Bath kepadamu. Yakinlah aku tidak ragu lagi tempat itu baik bagi kesehatan Mr. Woodhouse.”

“Ayahku sudah mengunjunginya lebih dari satu kali, sebelumnya; tapi tidak mendapatkan manfaatnya; dan Mr. Perry, yang namanya pasti sudah tidak asing lagi bagimu, tidak berpikir bahwa hal itu akan ada gunanya sekarang.”

“Ah. Sayang sekali; karena percayalah, Miss Woodhouse, jika cocok dengan daerah pantai, sungguh luar biasa manfaat yang diberikannya. Aku sering melihat buktinya selama menghabiskan waktu di Bath. Dan, tempat itu sungguh menyenangkan, sehingga tidak mungkin tidak bermanfaat untuk meningkatkan semangat Mr. Woodhouse, yang menurutku terkadang tampak tertekan. Dan mengenai saranku untukmu, menurutku kau tidak perlu terlalu lama memikirkannya. Manfaat Bath terhadap gadis muda yang cantik sangat banyak. Itu bisa menjadi pengalaman yang menarik untukmu, yang selama ini menjalani kehidupan yang terpencil; dan aku bisa langsung memperkenalkanmu kepada beberapa orang dari kalangan terbaik di tempat itu. Sedikit pesan dariku akan bisa memperkenalkanmu dengan seseorang; dan teman dekatku, Mrs. Partridge, wanita pemilik rumah tempat aku tinggal se-lama di Bath, akan senang sekali bisa memperhatikanmu, dan akan menjadi orang yang bisa mengantarmu berkenalan dengan masyarakat di sana.”

Emma tidak sanggup lagi mendengarkan wanita itu tanpa bersikap tidak sopan. Dia tidak menyukai gagasan berutang budi kepada Mrs. Elton atas apa yang dia sebut sebagai *perkenalan*—berjumpa dengan orang-orang dengan bantuan teman Mrs. Elton, yang bisa saja wanita janda genit yang bersikap berlebihan, yang mencari nafkah dengan bantuan tamunya.

Martabat Miss Woodhouse dari Hartfield benarbenar bisa terpuruk dibuatnya.

Meskipun demikian, Emma menahan diri dari ucapan kasar yang ingin dikatakannya, dan hanya mengucapkan terima kasih dengan dingin; “tapi kunjungan ke Bath itu tidak mungkin dilakukan; dan aku tidak yakin tempat itu akan lebih cocok untuk diriku daripada untuk ayahku.” Kemudian, untuk mencegah ketidaknyamanan dan kejengkelan lebih lanjut, dia langsung mengubah topik pembicaraan.

“Aku belum bertanya, apakah kau bermain alat musik, Mrs. Elton? Biasanya, rumor tentang seseorang tiba lebih cepat daripada orangnya; dan Highbury sudah lama mengetahui bahwa kau pemain musik yang handal.”

“Oh, tentu saja tidak. Aku harus protes terhadap gagasan semacam itu. Aku bukanlah pemain musik yang handal, percayalah. Aku sangat menyukai musik—sangat menikmatinya; dan teman-temanku mengatakan bahwa aku tidak kekurangan selera musik; tapi sungguh, permainanku paspasan. Miss Woodhouse, aku tahu betul kau bermain dengan sangat indah. Percayalah, sungguh menyenangkan, dan hatiku lega mendengar bahwa aku memasuki kalangan yang sangat menghargai musik. Aku benar-benar tidak dapat hidup tanpa musik. Itu penting sekali bagi kehidupanku; dan karena telah terbiasa dengan masyarakat yang menghargai musik, baik di Maple Grove maupun di Bath, hidup tanpa musik merupakan pengorbanan yang berat bagiku. Sejujurnya aku mengatakan demikian kepada Mr. E. ketika kami membicarakan rumah yang akan kami tempati, dan dia khawatir perpindahan ini kurang memuaskan bagiku; dan kondisi barunya juga—karena dia mengetahui di tempat seperti apa aku terbiasa hidup, tentu saja dia khawatir.

Ketika dia membicarakan hal itu, aku sejujurnya mengatakan bahwa aku bisa meninggalkan *dunia*-ku—pesta, pesta dansa, pertunjukan drama—karena aku tidak takut pindah. Karena aku diberkati dengan kelebihan harta milikku sendiri, dunia seperti itu tidaklah penting bagi-ku. Aku bisa hidup tanpanya. Bagi mereka yang tidak punya harta, itu hal yang berbeda; tetapi harta yang kumiliki membuatku sangat mandiri. Dan, mengenai kamar-kamar yang berukuran lebih kecil daripada kamar yang terbiasa kudiami, aku sama sekali tidak memikirkannya. Kuharap aku sebanding dengan pengorbanan seperti itu. Tentu saja aku terbiasa dengan kemewahan di Maple Grove; tapi aku meyakinkan dirinya bahwa memiliki dua kereta itu tidak terlalu penting untuk kebahagiaanku, begitu juga dengan memiliki

rumah yang luas. ‘Tapi,’ kubilang, ‘sejujurnya, aku tidak bisa hidup tanpa masyarakat yang gemar musik. Aku tidak menuntut apa-apa lagi; tapi tanpa musik, kehidupan akan hampa bagiku.’”

“Kami berharap,” kata Emma sambil tersenyum, “Mr. Elton meyakinkanmu bahwa ada kehidupan musik yang sangat kental di Highbury; dan kuharap kau tidak berpendapat bahwa ucapannya tidak sesuai kenyataan karena rasa khawatirnya itu.”

“Tentu saja tidak, aku tidak meragukannya sama sekali. Aku senang menemukan diriku berada di tengah-tengah kalangan seperti itu. Kuharap kita akan mengadakan konserkonser kecil bersama. Kurasa, Miss Woodhouse, kau dan aku harus membuat klub musik, dan menyelenggarakan pertemuan mingguan di rumahmu, atau di rumah kami. Bukankah itu rencana yang bagus? Kalau *kita* mau berusaha, kurasa kita tidak perlu waktu lama bagi kita untuk menarik banyak anggota. Aku senang sekali terhadap hal-hal semacam itu, sebagai dorongan untuk tetap berlatih; kau tahu, kebanyakan wanita yang sudah menikah pasti merasa sedih karena cenderung harus mengorbankan musik.”

“Tapi, kau sangat menyukainya—tentunya kau tidak harus mengorbankannya, bukan?”

“Kuharap tidak; tapi sebenarnya, ketika aku memandang berkeliling di tengah-tengah kerabatku, aku gemetar. Selina telah sama sekali berhenti memainkan alat musik—tidak pernah menyentuh piano—walaupun dia dapat memainkannya dengan baik. Dan, hal yang sama terjadi pada Mrs. Jeffereys—maksudku Clara Partridge—dan dua bersaudari Milman, yang sekarang menjadi Mrs. Bird dan Mrs. James Cooper; dan masih banyak lagi yang tidak bisa kusebutkan satu per satu. Percayalah, itu sudah cukup untuk membuat siapa saja ketakutan. Aku sering merasa marah kepada Selina; tapi sebenarnya aku sekarang mulai memahami bahwa wanita yang sudah menikah punya banyak tugas yang menyita perhatiannya. Pagi ini kurasa aku menghabiskan setengah jam dengan pengurus rumah tanggaku.”

“Tapi semua hal semacam itu,” kata Emma, “akan menjadi suatu kegiatan rutin.”

“Yah,” kata Mrs. Elton sambil tertawa, “kita lihat saja nanti.”

Emma yang bertekad untuk tidak meninggalkan musiknya, tidak mengatakan apa-apa lagi; dan setelah berhenti sejenak, Mrs. Elton mengubah topik pembicaraan.

“Kami sudah mengunjungi Randalls,” katanya, “mereka ada di rumah; orang-orang yang menyenangkan. Aku sangat menyukai keduanya. Mr. Weston tampaknya sangat baik—sudah menjadi orang yang kusukai. Dan, Mrs. Weston tampaknya juga benar-benar baik—ada sesuatu yang begitu keibuan dan berhati luhur pada dirinya, sehingga membuat orang langsung menyukainya. Dia dulu pengasuhmu, bukan?”

Emma merasa terlalu terkejut untuk bisa menjawab; tapi Mrs. Elton hampir tidak menunggu jawabannya sebelum dia melanjutkan.

“Setelah mengetahuinya, aku agak terkejut karena dia begitu terlihat seperti wanita terhormat. Tapi, dia benar-benar wanita yang berbudi halus.”

“Sikap Mrs. Weston,” kata Emma, “selalu baik. Kepantasan, kesederhanaan, dan keanggunannya menjadikannya orang yang patut dicontoh oleh wanita muda mana pun.”

“Dan coba tebak siapa yang datang sewaktu kami di sana?”

Emma benar-benar tidak tahu. Nada suara Mrs. Elton mengisyaratkan bahwa itu teman lama—dan bagaimana dia bisa menerkannya?

“Knightley.” lanjut Mrs. Elton; “Knightley sendiri. Bukankah itu sebuah keberuntungan? Karena, sebelum dia berkunjung kemarin, aku belum pernah bertemu dengannya; dan tentu saja, sebagai teman dekat Mr. E., aku jadi penasaran. ‘Temanku Knightley’ sering disebut-sebut, sehingga aku menjadi tidak sabar ingin bertemu dengannya; dan aku harus mengatakan kepada suamiku tersayang, bahwa dia tidak perlu malu menyebutnya teman. Knightley benar-benar pria terhormat. Aku sangat menyukainya. Sungguh, kurasa dia seperti seorang pria terhormat.”

Untungnya, sudah tiba saatnya untuk pamit. Mereka pergi; dan Emma bisa bernapas lega.

“Wanita menyebalkan,” itulah seruan pertamanya. “Lebih buruk daripada dugaanku. Benar-benar menyebalkan. Knightley. Aku tidak memercayainya. Knightley. Belum pernah melihatnya sepanjang hidupnya sebelumnya, dan sudah memanggilnya Knightley. Dan mengatakan bahwa dia pria terhormat. Orang kaya baru yang sikapnya kasar, dengan Mr. E, suami tersayangnya, hartanya, juga sikapnya yang penuh kepalsuan serta sopan santun salah asuhan. Memuji Mr. Knightley sebagai pria yang terhormat. Aku tidak yakin Mr. Knightley balas memujinya, dan berpendapat bahwa dia seorang *lady*. Aku tidak percaya. Dan, mengusulkan bahwa aku dan dia harus membuat klub musik. Bisa-bisa orang menyangka kami sobat kental. Dan Mrs. Weston. Terkejut karena wanita yang

membesarkan aku adalah seorang wanita yang berbudi halus. Semakin buruk saja kesan yang ditampilkannya. Aku belum pernah bertemu dengan orang seperti itu. Jauh lebih buruk daripada harapanku. Harriet jelas terhina jika dibandingkan dengannya. Oh! Apa yang akan dikatakan oleh Frank Churchill kepadanya kalau dia ada di sini? Dia pasti akan marah dan berpaling darinya. Ah. Aku langsung memikirkannya lagi. Selalu orang pertama yang kupikirkan. Betapa aku sudah keluar jalur. Frank Churchill sering memasuki pikiranku.”

Semua ini berlangsung hanya di dalam kepalanya, sehingga saat ayahnya duduk kembali setelah pasangan Elton berpamitan, dan siap untuk bicara, Emma bisa memperhatikannya.

“Nah, Sayangku,” kata ayahnya, “mengingat kita belum pernah bertemu dengannya sebelumnya, dia tampaknya wanita muda yang cantik; dan aku berani mengatakan dia sangat menyukaimu. Dia berbicara agak terlalu cepat, agak menyakitkan telinga. Tapi, aku tidak bermaksud mencelanya; aku memang tidak senang suara orang asing; dan tak seorang pun berbicara seperti dirimu dan Miss Taylor yang malang. Meskipun demikian, dia kelihatannya wanita yang patuh, baik, dan tidak diragukan lagi bisa menjadi istri yang sangat baik. Walaupun kupikir sebaiknya Mr. Elton tidak usah menikah saja. Aku memberikan alasan terbaik sebisaku karena tidak bisa mengunjunginya dan Mrs. Elton pada kesempatan yang berbahagia ini; aku mengatakan kuharap aku *bisa* datang di musim panas. Tapi seharusnya aku berkunjung lebih awal. Kita bersikap sangat egois bila tidak mengunjungi pengantin baru. Ah. Itu menunjukkan betapa aku ini orang yang sakit-sakitan. Tapi, aku tidak senang dengan sudut jalan Vicarage Lane.”

“Menurutku permintaan maaf Ayah diterima. Mr. Elton mengenal Ayah.”

“Ya. Tapi, seorang wanita muda—pengantin baru—aku harus mengunjunginya jika mungkin. Rasanya sangat tidak cukup.”

“Tapi, Ayah sayang, Ayah kan bukan pendukung pernikahan; dan mengapa Ayah harus tergesa-gesa untuk mengunjungi *pengantin* wanita itu? Seharusnya tidak usah menjadi tanggung jawab *Ayah*. Itu namanya mendorong orang untuk berbondong-bondong menikah.”

“Tidak, Sayangku, aku tidak pernah mendorong siapa pun untuk menikah, tapi aku akan selalu memberi perhatian yang pantas kepada seorang wanita terhormat—dan pengantin baru, terutama, tidak boleh

diabaikan. Seorang pengantin baru selalu menjadi yang pertama ditemani, biarkan orang lain mengurus diri mereka sendiri.”

“Yah, Ayah, kalau ini bukan dorongan untuk menikah, aku tidak tahu apa namanya. Kuharap ayah tidak mengimingiming para wanita muda yang malang dengan kesombongan yang berlebihan.”

“Sayangku,kautidakmemahamiku.Adakesopansantunan dan tata krama, dan itu tidak ada hubungannya dengan dukungan agar orang-orang menikah.”

Emma sudah tidak tahan lagi. Ayahnya semakin gelisah dan tidak memahami *dirinya*. Pikirannya kembali ke penghinaan Mrs. Elton, dan hal itu menyita pikirannya untuk waktu yang sangat lama.[]

Bab 33



Setelah mengetahui lebih jauh lagi tentang Mrs. Elton, Emma tidak perlu meralat pendapat negatifnya. Pengamatannya tepat sekali. Mrs. Elton bersikap sama dalam pertemuan kedua, juga setiap kali mereka bertemu lagi—mementingkan diri sendiri, menduga-duga, sok akrab, acuh tak acuh, dan tidak mengenal tata krama. Dia tidak cantik dan tidak punya keahlian, tapi tidak menyadarinya, sehingga dia menyangka dia datang dengan membawa pengetahuan yang lebih hebat daripada siapa pun tentang dunia, untuk meramaikan dan meningkatkan kualitas masyarakat di lingkungan itu. Dia juga beranggapan bahwa Miss Hawkins memiliki posisi penting di tengah masyarakat, dan hanya Mrs. Elton yang bisa menandinginya.

Tidak ada alasan untuk menyangka bahwa cara berpikir Mr. Elton berbeda dengan istrinya. Pria itu tidak hanya terlihat bahagia dengannya, tapi juga bangga. Dia terkesan memberi selamat kepada dirinya sendiri karena telah membawa wanita semacam itu ke Highbury, yang bahkan Miss Woodhouse sendiri tidak bisa menandinginya. Sebagian besar kenalan barunya merasa puas, karena mereka terbiasa memuji dan tidak terbiasa menilai seseorang. Mereka mengikuti contoh Miss Bates yang berprasangka

baik, atau memercayai bahwa pengantin wanita itu pastilah secerdas dan sebaik yang dikatakannya. Oleh karena itu, pujian terhadap Mrs. Elton menyebar dari mulut ke mulut sebagaimana mestinya, tidak terbandung oleh Miss Woodhouse, yang berpegang teguh pada komentarnya yang pertama dan dengan anggunnya mengatakan bahwa wanita itu “sangat menyenangkan dan berpakaian dengan anggun.”

Di satu sisi, Mrs. Elton semakin menjadi-jadi dibandingkan dengan saat kemunculan pertamanya. Sikapnya terhadap Emma berubah. Mungkin karena merasa tersinggung, karena iktikadnya untuk menjadi akrab tidak ditanggapi secara serius, dia menarik diri dari Emma dan bersikap lebih dingin dan menjauh; dan meskipun dampaknya baik untuk Emma, maksud di balik sikap tersebut semakin meningkatkan ketidaksukaan Emma. Perilakunya dan Mr. Elton juga kurang menyenangkan terhadap Harriet. Mereka menyeringai dan tidak memedulikan gadis itu. Emma berharap hal itu mempercepat kesembuhan Harriet; tetapi sikap seperti itu benar-benar membuat mereka tertekan. Tidak diragukan lagi bahwa Mrs. Elton telah mengetahui kisah tentang Harriet malang yang menawarkan diri untuk menjadi istri secara terang-terangan, dan keterlibatan Emma dalam kisah bertepuk sebelah tangan tersebut, yang ditempatkan di bagian yang kurang menguntungkan dan Mr. Elton di bagian yang lebih menguntungkan. Emma tentu saja menjadi sasaran ketidaksukaan mereka. Saat mereka kehabisan bahan pembicaraan, dengan sangat mudah mereka mulai mencela Miss Woodhouse; dan permusuhan yang tidak berani mereka tunjukkan dengan tidak menghormati Emma, disalurkan melalui perlakuan menghina terhadap Harriet.

Sejak awal, Mrs. Elton sangat menyukai Jane Fairfax. Bukan hanya karena perang dingin dengan seorang wanita akan menjadikannya dekat dengan wanita lain, tapi sejak pertama kali bertemu dengannya. Mrs. Elton tidak puas hanya dengan mengekspresikan kekaguman yang wajar dan masuk akal—dia juga tanpa diminta, atau dimohon, atau diberi izin, ingin menolong dan menjadi sahabat Jane Fairfax. Sebelum Emma kehilangan kepercayaan Mrs. Elton, pada pertemuan ketiga mereka, dia telah mendengar semua kisah kepahlawanan Mrs. Elton dalam hal tersebut.

“Jane Fairfax benar-benar memesonakan, Miss Woodhouse. Aku sangat senang membicarakan dia. Orang yang manis dan menarik. Begitu lembut dan anggun—dan punya banyak bakat. Yakinlah, dia punya banyak bakat yang istimewa. Aku tidak keberatan mengatakan bahwa dia bermain musik

dengan sangat baik. Aku cukup banyak tahu tentang musik untuk bisa angkat bicara dalam topik tersebut. Oh! Dia benarbenar memesonakan. Kau akan menertawakan kehangatanku, tapi aku tidak henti-hentinya membicarakan Jane Fairfax. Dan, situasinya benar-benar memengaruhi orang agar ingin melakukan sesuatu untuknya. Miss Woodhouse, kita harus berusaha untuk melakukan sesuatu untuknya. Kita harus membawanya maju. Bakat seperti itu tidak boleh dibiarkan tenggelam. Aku berani mengatakan bahwa kau sudah pernah mendengar bait-bait puisinya yang indah,

Begitu banyak bunga bermekaran berkembang tak terjamah, Dan membuang percuma harum tubuhnya di tengah gurun. Kita tidak boleh membiarkannya terjadi pada Jane Fair-fax yang manis itu.”

“Aku tidak melihat keburukan dari puisi itu,” jawab Emma tenang. “Dan, saat kau lebih mengenal situasi Miss Fairfax dan mengetahui di mana dia tinggal sebelumnya, dengan Kolonel dan Mrs. Campbell, aku tidak mengerti bagaimana bisa kau mengatakan bahwa bakat-bakatnya tidak diketahui orang.”

“Oh! Tapi Miss Woodhouse, saat ini dia sedang menganggur, begitu tidak jelas, terbuang percuma. Apa pun manfaat yang dinikmatinya dengan keluarga Campbell jelas sudah berakhir. Dan kupikir dia merasakannya juga. Aku yakin dia merasakannya. Dia sangat pemalu dan pendiam. Orang bisa melihat bahwa dia merasa kurang dukungan. Aku jadi semakin menyukainya karena itu. Harus kuakui hal itu menjadi alasan. Aku juga sangat mendukung sifat pemalu—dan aku yakin orang tidak sering bertemu dengan sifat itu. Tapi, di dalam diri mereka yang tertutup, ada sesuatu yang sangat menawan. Oh! Yakinlah, Jane Fairfax itu bersifat sangat baik, dan menarik hatiku lebih dari yang bisa kuungkapkan.”

“Kelihatannya kau memang sangat menyukainya—tapi aku tidak tahu bagaimana hubunganmu dengan Miss Fairfax, orang-orang di sini yang telah mengenalnya lebih lama dari dirimu, dapat menunjukkan perhatian lebih kepadanya selain”

“Miss Woodhouse yang baik, banyak yang bisa dilakukan oleh orang-orang yang berani bertindak. Kau dan aku tidak perlu takut. Kalau kita memberi contoh, banyak yang akan mengikuti kita sebisa mereka; walaupun tidak semua orang memiliki situasi seperti kita. Kita punya kereta untuk mengantar dan menjemputnya dari rumah, dan kita hidup berkecukupan sehingga kehadiran Miss Fairfax tidak akan memberatkan.

Aku akan sangat tidak senang kalau Wright menghidangkan makan malam mewah untuk kami—itu bisa membuatku menyesal karena telah meminta *lebih* daripada yang bisa dimakan oleh Jane Fairfax. Aku tidak tahu hal-hal semacam itu. Bukannya aku harus tahu mengingat bagaimana kebiasaan hidupku sebelumnya. Mungkin ancaman terbesar bagiku dalam hal berumah tangga adalah melakukan yang sebaliknya; melakukan segala sesuatu terlalu banyak, dan tidak hemat dalam pengeluaran.

Maple Grove mungkin akan menjadi contoh bagiku lebih daripada yang seharusnya—karena kita semua tak ada yang menyamai kakak iparku, Mr. Suckling, dalam hal pendapatan. Meskipun demikian, keputusanku sudah bulat setelah melihat Jane Fairfax. Aku tentu saja akan sering mengundangnya ke rumahku, memperkenalkannya kepada siapa pun yang aku kenal, mengadakan pesta bermain musik untuk memperlihatkan kebolehnya, dan terus-menerus mencari lowongan untuknya. Kenalanku banyak sekali, jadi tidak diragukan lagi aku akan segera mendapatkan pekerjaan yang sesuai untuknya. Tentu saja aku akan memperkenalkannya kepada kedua kakakku kalau mereka datang kemari. Aku yakin mereka akan sangat menyukainya; dan kalau dia sudah berkenalan dengan mereka, kekhawatirannya akan segera sirna, karena mereka ramah sekali. Aku akan sering mengundangnya untuk menemaniku saat mereka berada di sini, dan aku berani mengatakan kami semua akan memberikan tempat duduk untuknya di *barouche-landau* dalam perjalanan menuju pestapesta kami.”

“Jane Fairfax yang malang,” pikir Emma. “Kau tidak sepatutnya mendapatkan perlakuan ini. Mungkin kau melakukan kesalahan mengenai Mr. Dixon, tetapi ini hukuman yang lebih berat daripada yang seharusnya kau tanggung. Kebaikan dan perlindungan dari Mrs. Elton. ‘Jane Fairfax dan Jane Fairfax.’ Ya ampun. Sebaiknya aku tidak membayangkan dia berani membicarakan aku seperti itu. Tapi demi kehormatanku, sepertinya lidahnya yang tidak bermoral itu tidak ada batasnya.”

Emma tidak perlu mendengar ocehan itu lagi—yang begitu khusus ditujukan kepada dirinya—dihiasi dengan begitu menjijikkannya dengan kalimat “Miss Woodhouse yang baik”. Perubahan dari Mrs. Elton segera tampak, dan Emma dibiarkan sendiri—tidak dipaksa untuk menjadi teman dekat Mrs. Elton maupun menjadi pelindung Jane Fairfax di bawah bimbingan Mrs. Elton, dan secara umum hanya berbagi ten-tang apa yang dirasakan, direnungkan, dan dilakukan.

Emma memperhatikan dengan geli. Rasa terima kasih Miss Bates terhadap perhatian Mrs. Elton kepada Jane benar-benar sederhana, hangat, dan tulus. Mrs. Elton benar-benar seperti yang dikatakan orang—wanita yang paling menyenangkan, ramah, memesonakan—persis dengan keinginan Mrs. Elton yang ingin dianggap terhormat dan rendah hati. Emma hanya terkejut karena Jane Fairfax menerima perhatian tersebut dan menoleransi perilaku Mrs. Elton. Dia mendengar Jane berjalan-jalan dengan keluarga Elton, mengunjungi keluarga Elton dan menghabiskan waktu sehari-hari dengan keluarga Elton. Sungguh mengherankan. Emma tidak menyangka bahwa selera atau harga diri Miss Fairfax bisa bertahan dalam lingkungan dan persahabatan seperti yang ditawarkan oleh keluarga di Vicarage itu.

“Jane memang misterius, penuh teka-teki,” katanya. “Memilih tinggal di sini selama berbulan-bulan dengan segala kekurangan. Dan sekarang, memilih perhatian Mrs. Elton yang mempermalukan dirinya serta mendengarkan bualannya, daripada kembali ke teman-temannya yang lebih terpelajar yang selalu mencintainya dengan kasih sayang yang begitu nyata dan besar.”

Jane mengunjungi Highbury selama tiga bulan; keluarga Campbell pergi ke Irlandia selama tiga bulan; tetapi mereka memperpanjang kunjungan itu setidaknya sampai pertengahan musim panas, dan undangan baru agar Jane bergabung dengan mereka di sana telah diterima. Menurut Miss Bates—semua berita itu datang darinya—Mrs. Dixon menulis dengan nada mendesak. Jane hanya tinggal pergi, transportasi akan disediakan, pembantu telah dikirim, teman-teman telah disiapkan—tidak akan ada kesulitan dalam perjalanan; tapi Jane tetap menolaknya.

“Dia pasti punya maksud tertentu, yang lebih kuat daripada kelihatannya, sehingga menolak undangan ini,” Emma menyimpulkan. “Dia pastilah sedang menjalani penebusan dosa, yang dijatuhkan entah oleh pasangan Campbell atau oleh dirinya sendiri. Ada ketakutan yang sangat dalam, sangat berhati-hati, tekad yang kuat. Dia *tidak boleh* berkumpul dengan *keluarga Dixon*. Perintah itu dikeluarkan oleh seseorang. Tapi mengapa dia bersedia bergaul dengan keluarga Elton? Ini teka-teki yang sama sekali berbeda.”

Setelah mengungkapkan pendapatnya, di depan beberapa orang yang mengetahui kesannya terhadap Mrs. Elton, Mrs. Weston dengan hati-hati mengatakan sesuatu mengenai Jane.

“Kita tidak bisa berasumsi Jane menikmati kunjungannya di Vicarage, Emma sayang, tapi itu lebih baik bagi Jane daripada diam di rumah terus. Bibinya orang baik, tapi sebagai satu-satunya teman, pastilah melelahkan. Kita harus mempertimbangkan apa yang ditinggalkan Miss Fairfax, sebelum kita menuduh seleranya berdasarkan ke mana dia pergi.”

“Kau benar, Mrs. Weston,” kata Mr. Knightley dengan hangat, “Miss Fairfax sama seperti kita, mampu menarik kesimpulan mengenai Mrs. Elton. Kalau dia bisa memilih dengan siapa dia ingin berteman, maka dia tidak akan memilih Mrs. Elton. Tapi (sambil melemparkan senyum penuh penyesalan ke arah Emma), dia menerima perhatian dari Mrs. Elton, yang tidak diberikan oleh orang lain.”

Emma merasa Mrs. Weston melirik ke arahnya; dan Emma sendiri terpana mendengar kehangatan dalam suara Mr. Knightley. Sambil merona, Emma menjawab, “Aku membayangkan bahwa perhatian seperti yang diberikan oleh Mrs. Elton itu membuat Miss Fairfax merasa agak jijik alih-alih merasa bersyukur. Menurutku undangan Mrs. Elton rasanya tidak seperti undangan.”

“Tidak mengherankan,” kata Mrs. Weston, “jika Miss Fairfax melakukannya di luar keinginannya sendiri, melainkan karena dorongan bibinya untuk menerima kebaikan Mrs. Elton. Miss Bates yang malang mungkin menyuruh kemenakannya untuk bersahabat dengan wanita itu di luar kemauan akal sehatnya, walaupun mungkin Jane memang menginginkan sedikit perubahan.”

Kedua wanita itu agak tidak sabar untuk mendengarkan komentar Mr. Knightley lagi; dan setelah beberapa menit terdiam, Mr. Knightley mengatakan, “Ada hal lain yang juga perlu dipertimbangkan—Mrs. Elton tidak menyampaikan kepada Miss Fairfax apa yang dikatakannya tentang gadis itu. Kita tahu perbedaan antara pengucapan kata ‘dia’ dan ‘beliau’, juga ‘kau’ dan ‘Anda’, bahkan orang yang berbicara paling pelan di antara kita sekali pun; kita semua merasakan pengaruh dari sesuatu yang jauh di luar batas kesopanan dalam hubungan di antara kita—sesuatu yang telah ditanamkan sedari dulu. Kita tidak bisa bersikap tidak baik kepada siapa pun walaupun mungkin kita mendapatkan perlakuan kurang baik satu jam yang lalu. Kita merasakan segala sesuatu dengan cara berbeda-beda. Dan di samping itu, sebagai prinsip yang berlaku secara umum, kalian boleh yakin bahwa Miss Fairfax membuat Mrs. Elton tercengang dengan kelebihannya, baik dalam hal pemikiran maupun sikap. Karena itulah, ketika mereka

bertatap muka, Mrs. Elton memperlakukan Miss Fairfax dengan segala hormat yang bisa dilakukannya. Jane Fairfax mungkin tidak pernah berurusan dengan orang seperti Mrs. Elton sebelumnya—dan karena bukan orang yang angkuh, akibatnya Jane menganggap dirinya lebih rendah jika dibandingkan dengan Mrs. Elton, baik dalam hal tindakan maupun pemikiran.”

“Aku tahu kau begitu menghormati Jane Fairfax,” kata Emma. Si Kecil Henry muncul dalam pikirannya, dan campuran antara kecemasan dan sikap hati-hati membuatnya tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

“Ya,” jawab Mr. Knightley, “semua orang tahu betapa aku sangat menghormatinya.”

“Tapi,” kata Emma cepat-cepat sambil memandang dengan jenaka, lalu segera menghentikannya. Namun, karena dia merasa lebih baik mengetahui yang terburuk secepatnya, dia pun melanjutkan—“Tapi, mungkin, kau sendiri tidak menyadari betapa tingginya penghormatanmu itu. Tingkat kekagumanmu mungkin bisa membuatmu terkejut sendiri suatu hari nanti.”

Tiba-tiba Mr. Knightley sibuk dengan kancing bawah *gaiter* kulitnya. Entah apakah wajahnya memerah karena usahanya untuk mengancingkan *gaiter* itu, atau karena sebab lain. “Oh. Apakah kau juga menyangka begitu? Tapi, kau benar-benar ketinggalan berita. Mr. Cole membicarakannya enam minggu yang lalu.”

Dia berhenti bicara. Emma merasakan kakinya diinjak oleh Mrs. Weston, dan dia sendiri tidak tahu harus berpikir apa. Beberapa saat kemudian, Mr. Knightley melanjutkan. “Namun, itu tidak akan pernah terjadi, percayalah. Aku berani mengatakan bahwa Miss Fairfax tidak akan menerimaku kalau aku melamarnya—dan aku sangat yakin aku tidak akan pernah melamarnya.”

Emma balas menginjak kaki temannya; dan merasa senang sehingga berseru, “Kau tidak buruk, Mr. Knightley. Aku akan mengatakan begitu tentangmu.”

Mr. Knightley seolah tidak mendengarnya; dia merenung—kemudian berkata dengan agak tidak puas, “Jadi, menurutmu aku sebaiknya menikah dengan Jane Fairfax?”

“Tidak, tentu saja tidak. Kau terlalu sering memarahiku tentang menjodoh-jodohkan orang, mana mungkin aku berani menjodoh-jodohkan dirimu. Apa yang baru saja kukatakan itu tidak berarti apa-apa. Orang biasa mengatakan hal-hal semacam itu, tentu saja, tanpa memikirkan artinya

secara serius. Oh, tidak. Percayalah, aku sama sekali tidak ingin kau menikahi Jane Fairfax atau Jane mana pun. Kau tidak bisa mengunjungi dan duduk bersama kami dengan santai seperti ini kalau kau sudah menikah.”

Mr. Knightley terlihat merenung lagi. “Tidak, Emma, kupikir kekagumanku terhadap gadis itu tidak akan pernah mengejutkanku. Aku tidak pernah memikirkan dia seperti itu, percayalah.” Dan tak lama setelah itu, “Jane Fairfax itu wanita yang sangat memesona—tapi bahkan Jane Fairfax pun tidak sempurna. Dia punya kelemahan. Dia tidak memiliki perangai terbuka yang diinginkan oleh seorang pria dari istrinya.”

Mau tidak mau Emma gembira mendengar bahwa gadis itu memiliki kelemahan. “Yah,” katanya, “dan kau langsung membuat Mr. Cole terdiam, bukan?”

“Ya, dengan segera. Dia memberikan isyarat tanpa suara; aku mengatakan bahwa dia salah; dia meminta maaf dan tidak mengatakan apa-apa lagi. Cole tidak ingin menjadi orang yang menonjol di antara tetangga-tetangganya.”

“Dalam hal itu dia begitu berbeda dengan Mrs. Elton tersayang, yang ingin menjadi paling menonjol di seluruh dunia. Aku ingin tahu bagaimanakah dia berbicara dengan keluarga Cole—bagaimana dia memanggil mereka. Bagaimana dia menemukan nama panggilan untuk mereka, yang mengesankan sok akrab? Dia memanggilmu Knightley—dia akan memanggil Mr. Cole apa? Dan, aku tidak akan terkejut kalau Jane Fairfax menerima saja perilakunya agar bisa bertahan menghadapi dirinya. Mrs. Weston, pendapatmu lebih berharga bagiku. Aku lebih bisa terpengaruh oleh godaan untuk menghindari Miss Bates daripada dapat memercayai bahwa Miss Fairfax mengalahkan pola pikir Mrs. Elton. Aku tidak percaya kepada Mrs. Elton yang mengakui bahwa dirinya lebih rendah dalam hal pemikiran, kata-kata, atau maksud; atau terhadap Mrs. Elton yang bisa menahan diri melebihi nilai-nilai tata kramanya yang nyaris tidak ada. Aku tidak bisa berhenti membayangkan bahwa dia akan terus-menerus menghina tamunya dengan puja-puji, dorongan, dan menawarkan bantuan; bahwa dia akan terus-menerus memperjelas niatnya dengan membesarkannya, mulai dari mendapatkan pekerjaan tetap untuk Miss Fairfax hingga mengajaknya ikut ke pesta-pesta menyenangkan yang akan diadakan di dalam *barouche-landau*.”

“Jane Fairfax punya perasaan,” kata Mr. Knightley. “Aku tidak menuduhnya tidak punya perasaan. Aku menduga akal sehatnya kuat—dan

perangnya kuat dalam hal kesabaran, pengendalian diri; hanya kurang terbuka saja. Dia tertutup, lebih tertutup, kurasa dibandingkan dengan biasanya. Dan aku menyukai keterbukaan. Tidak—hingga Cole menyindirku tentang dugaan ketertarikanku, hal itu belum pernah tebersit dalam pikiranku. Aku bertemu dengan Jane Fairfax dan bercakap-cakap dengannya, selalu dengan kekaguman dan kegembiraan—tapi tidak lebih dari itu.”

“Nah, Mrs. Weston,” kata Emma penuh kemenangan saat Mr. Knightley meninggalkan mereka, “bagaimana pendapatmu sekarang tentang Mr. Knightley yang ingin menikahi Jane Fairfax?”

“Wah, Emma sayang, menurutku dia begitu sibuk memikirkan bahwa dia *tidak* mencintainya, sehingga aku tidak akan heran kalau ternyata akhirnya dia malah jatuh cinta padanya. Jangan menyalahkan aku.”[]

Bab 34



Setiap orang yang tinggal di Highbury dan sekitarnya yang pernah mengunjungi Mr. Elton, memutuskan untuk memberi penghormatan atas pernikahannya. Acara makan malam dan pertemuan-pertemuan petang hari diselenggarakan untuknya dan istrinya. Undangan mengalir dengan begitu derasnya, sehingga Mrs. Elton gembira melihat bahwa hari-hari mereka tidak pernah kosong.

“Aku mengerti bagaimana caranya,” katanya. “Aku mengerti kehidupan seperti apa yang harus kujalani di tengah-tengah kalian. Percayalah kita akan benar-benar menikmatinya. Sepertinya kita akan menjadi panutan. Kehidupan seperti ini di pedesaan cukup melelahkan. Dari hari Senin hingga Sabtu, percayalah kita tidak punya hari kosong. Wanita yang hartanya tidak sebanyak diriku pun tidak perlu khawatir kurang aktivitas.”

Tidak ada undangan yang janggal baginya. Kebiasaannya di Bath membuat pesta di malam hari wajar untuknya, tapi rupanya Maple Grove telah membentuk selera jamuan makan malamnya. Dia agak terkejut melihat kekurangan pada dua ruang duduk, melihat biskuit yang kelihatannya gagal, dan tidak tersedianya es di acara permainan kartu di Highbury. Miss Bates, Mr. Perry, Mrs. Goddard dan yang lainnya, sangat

tertinggal jauh dalam hal pengetahuan tentang dunia, tapi dengan segera Mrs. Elton menunjukkan kepada mereka bagaimana seharusnya mengatur segala sesuatu. Di musim semi dia harus membalas sopan santun mereka dengan sebuah pesta yang megah. Dalam pesta itu meja kartunya harus ditata dengan lilin yang terpisah dan kotak-kotak kartu yang belum dibuka dengan gaya yang semestinya. Dan, ada lebih banyak pelayan dipekerjakan untuk acara tersebut dibandingkan dengan yang bisa ditampung oleh tempat tinggal mereka, untuk mengedarkan minuman pada jam yang telah ditentukan, dan dengan urutan yang benar.

Emma merasa tidak puas jika dia tidak menyelenggarakan jamuan makan malam di Hartfield untuk keluarga Elton. Mereka tidak boleh ketinggalan dari orang lain, kalau tidak, dia akan dicurigai dan disangka memendam dendam yang menyedihkan. Jamuan makan malam harus diadakan. Setelah Emma membicarakannya selama sepuluh menit, Mr. Woodhouse tidak mengutarakan keberatannya, dan hanya menegaskan agar dia tidak ditempatkan di ujung meja, agar tidak sulit memutuskan siapa yang akan menyodorkan makanan untuknya.

Tidak perlu berpikir panjang untuk menentukan siapa yang akan diundang. Di samping suami-istri Elton, pasti ada keluarga Weston dan Mr. Knightley. Sejauh ini para undangan sudah lengkap. Namun, hampir tak dapat dihindari bahwa Harriet yang malang harus diundang sebagai tamu yang kedelapan. Tapi, undangan ini dikirimkan dengan setengah hati, dan Emma senang ketika Harriet memohon agar diperbolehkan untuk menolaknya. “Aku lebih suka tidak bergabung kalau aku bisa menghindarinya. Aku belum sanggup melihat Mr. Elton bersama istrinya berbahagia bersama; aku akan merasa tidak nyaman. Jika Miss Woodhouse tidak keberatan, aku lebih memilih tinggal di rumah.” Tepat seperti yang diinginkan Emma, kalau saja dia boleh berharap. Dia merasa senang akan keteguhan hati teman mungilnya—keteguhanlah yang membuatnya memilih untuk tidak datang dan diam di rumah saja. Emma sekarang bisa mengundang orang yang sebenarnya ingin dia undang: Jane Fairfax. Sejak percakapan terakhirnya dengan Mrs. Weston dan Mr. Knightley, dia lebih mendengarkan kata hatinya tentang Jane Fairfax dibandingkan dengan sebelumnya. Kata-kata Mr. Knightley selalu terngiang. Mr. Knightley mengatakan bahwa Jane Fairfax menerima perhatian dari Mrs. Elton karena tidak ada orang lain yang memperhatikannya.

“Memang benar,” kata Emma, “paling tidak dari pihakku, yang artinya memang demikian—dan itu memalukan sekali.

Kami sebaya—dan sudah saling mengenal—seharusnya aku lebih bisa menjadi temannya. Dia tidak akan pernah menyukaiku sekarang. Sudah terlalu lama aku tidak memedulikannya. Tapi, aku akan menunjukkan perhatian yang lebih daripada sebelumnya.”

Setiap undangan diterima dengan baik. Mereka semua bersedia datang dan merasa senang. Akan tetapi, kehebohan untuk mempersiapkan jamuan makan malam ini belum selesai. Ada kejadian yang di luar rencana. Anak-anak John Knightley bermaksud mengunjungi kakek dan bibi mereka di musim semi, dan ayah mereka berkata akan mengantarkan mereka sekarang, menghabiskan sehari penuh di Hartfield, yang kebetulan bertepatan dengan pesta ini. Rencana Mr. John Knightley tidak bisa dibatalkan, sehingga Mr. Woodhouse dan Emma merasa agak terganggu karenanya. Mr. Woodhouse menganggap delapan orang untuk makan malam bersama sudah cukup banyak baginya, apalagi bersembilan. Emma merasa tidak mungkin John Knightley berada di Hartfield selama empat puluh delapan jam tanpa turut makan malam.

Emma lebih bisa menenangkan ayahnya daripada menenangkan dirinya sendiri, dengan mengatakan bahwa walaupun John Knightley akan ikut bergabung, kakak iparnya itu selalu tidak banyak bicara, sehingga kebisingan tidak akan terlalu bertambah. Sebenarnya Emma tidak suka membayangkan bahwa pria itulah, dan bukan kakaknya, yang akan duduk di seberangnya dengan wajah murung dan bercakap-cakap dengan enggan.

Kedatangan John Knightley ini membuat ayahnya senang meskipun Emma tidak segembira ayahnya; John Knightley datang, tetapi Mr. Weston mendadak dipanggil ke kota dan harus pergi pada hari itu juga. Mr. Weston mungkin bisa bergabung dengan mereka pada malam harinya, tapi tidak mungkin bisa ikut makan malam. Mr. Woodhouse menjadi tenang. Keresahan Emma hilang oleh ketenangan Mr. Woodhouse yang menanti kedatangan kedua cucunya, juga sikap tenang dan filosofis kakak iparnya yang mendengar kabar tersebut.

Hari itu datang juga. Pestanya dimulai tepat waktu, dan Mr. John Knightley rupanya sudah memutuskan untuk bersikap baik. Alih-alih menyeret kakaknya ke jendela sementara mereka menunggu makan malam tersaji, pria itu mengajak Jane Fairfax bercakap-cakap. Tanpa bicara, Mr. John Knightley memperhatikan Mrs. Elton, yang kelihatan anggun dengan

renda dan mutiaranya; dia sekadar mengamati agar bisa menceritakannya kepada Isabella. Tetapi, Miss Fairfax itu memang teman lamanya dan pendiam, dan dia bisa berbicara dengan gadis itu. John Knightley bertemu gadis itu sebelum sarapan, saat John pulang dari acara jalan-jalan dengan kedua anaknya, sewaktu hujan mulai turun. Sudah sewajarnya dia berbasabasi mengenai hal itu, dan mengatakan, “Kuharap kau tidak terlalu jauh berjalan pagi ini, Miss Fairfax, kalau tidak kau pasti kehujanan. Kami hampir tidak bisa tiba di rumah tepat pada waktunya. Kuharap kau langsung pulang tadi.”

“Aku hanya pergi ke kantor pos,” kata Jane Fairfax, “dan sampai di rumah sebelum hujan turun dengan derasnya. Itu tugas harianku. Aku selalu mengambil sendiri surat-surat itu selama aku di sini. Itu menghemat waktu, dan aku jadi punya alasan untuk bisa keluar rumah. Berjalan-jalan sebelum sarapan baik untukku.”

“Tapi bukan berjalan sambil hujan-hujanan, tentunya.”

“Bukan, tapi sewaktu aku berangkat hujan belum turun.”

Mr. John Knightley tersenyum dan menjawab, “Kalau begitu, kau baru saja memutuskan untuk berjalan-jalan, karena kau belum berjalan lima meter dari pintumu saat kita bertemu; Henry dan John sudah melihat lebih banyak butirbutir air hujan yang jatuh daripada yang bisa mereka hitung jauh sebelumnya. Kantor pos memang menarik pada suatu masa dalam kehidupan kita. Tapi kalau kau sudah seumurku, kau akan mulai berpikir bahwa surat tidak cukup berharga untuk diambil dengan menembus hujan.”

Pipi Jane Fairfax sedikit merona, lalu perempuan itu menjawab, “Aku tidak boleh berharap bisa mengalami situasi seperti yang kau alami, hidup di tengah-tengah keluarga yang berkecukupan. Karena itu, aku tidak berharap bahwa hanya dengan bertambahnya umur akan membuatku menjadi tidak peduli terhadap surat.”

“Tidak peduli. Oh, tidak. Aku tidak menyuruhmu untuk tidak memedulikannya. Surat itu bukan untuk diabaikan; secara umum surat adalah kutukan yang positif.”

“Kau membicarakan surat-surat bisnis; surat-suratku hanyalah surat persahabatan.”

“Aku sering berpendapat surat persahabatan itu lebih buruk daripada surat bisnis,” jawab John Knightley enteng. “Bisnis, tahukah kau, bisa mendatangkan uang, tapi persahabatan nyaris tidak pernah.”

“Ah, kau bercanda. Aku mengenalmu dengan baik—aku yakin kau mengerti nilai persahabatan sebagaimana orang lain. Aku bisa dengan mudah menyimpulkan bahwa surat kurang berarti bagimu, jauh kurang bermanfaat bagimu daripada bagiku, tapi itu bukan karena kau sepuluh tahun lebih tua ketimbang aku. Ini bukan karena usia, melainkan karena situasi. Semua orang yang kau kasihi selalu bersamamu, sementara aku, mungkin, tidak pernah akan bertemu lagi; dan karena itu, kalau aku hidup lebih lama daripada semua orang-orang yang kukasihi, kurasa kantor pos akan selalu punya kekuatan untuk menarikku keluar, dalam cuaca yang lebih buruk daripada hari ini.”

“Sewaktu aku mengatakan kau diubah oleh waktu, oleh berjalannya waktu,” kata John Knightley, “maksudku tentang perubahan situasi yang biasa disebabkan oleh waktu. Aku mempertimbangkan keduanya. Waktu pada umumnya akan mengurangi hasrat terhadap setiap keterikatan yang bukan keseharian—tapi bukan itu perubahan yang kubicarakan. Sebagai kawan lama, izinkan aku berharap, Miss Fairfax, bahwa sepuluh tahun lagi kau akan mendapatkan objek konsentrasi sebanyak aku.”

Kata-kata itu disampaikan dengan baik, dan jauh dari menyinggung perasaan. Jane mengucapkan “terima kasih” sambil tertawa untuk mencairkan suasana, tapi pipinya merona, bibirnya bergetar, dan air matanya menggenang, menyiratkan bahwa kalimat tersebut tidak terasa sebagai gurauan. Perhatian Jane Fairfax sekarang tersita oleh Mr. Woodhouse, yang menurut tata krama dalam acara seperti itu harus mengajak bicara tamunya satu per satu, dan secara khusus menyampaikan terima kasih kepada para tamu wanita, saat itu tiba gilirannya berbicara dengan Jane Fairfax. Dengan sopan, Mr. Woodhouse berkata, “Aku jadi prihatin, Miss Fairfax, mendengar kau harus keluar di tengah hujan pagi ini. Wanita muda seharusnya lebih berhati-hati. Wanita muda itu bagaikan tumbuhan yang sensitif. Mereka harus memperhatikan kesehatan dan wajah mereka. Sayangku, apakah kau mengganti stokingmu?”

“Ya, *Sir*, tentu saja; dan aku sangat berterima kasih atas perhatian Anda kepadaku.”

“Miss Fairfax yang baik, sudah sepantasnya jika wanita muda diberi perhatian. Kuharap nenek dan bibimu baik-baik saja. Aku sudah lama sekali berteman dengan mereka. Kuharap kesehatan memungkinkanku untuk menjadi tetangga yang baik. Kami merasa mendapat kehormatan hari ini

karena kau bersedia datang. Putriku dan aku sangat menghargai kebaikanmu, dan senang sekali bisa melihatmu di Hartfield.”

Pria tua baik hati itu sekarang bisa duduk karena merasa telah menjalankan tugasnya, dan membuat setiap wanita merasa diterima dengan baik.

Pada saat itu, perjalanan menembus hujan itu telah mencapai telinga Mrs. Elton, dan dia pun melancarkan protesnya terhadap Jane.

“Jane sayang, apa yang kudengar itu? Pergi ke kantor pos di tengah hujan. Itu tidak boleh terjadi lagi, percayalah. Gadis malang, bagaimana kau bisa melakukan hal seperti itu? Itu pertanda bahwa aku tidak cukup memperhatikanmu.”

Dengan sabar, Jane meyakinkan wanita itu bahwa dia tidak terserang flu.

“Oh! Jangan berkata seperti itu *kepadaku*. Gadis yang sangat malang, kau tidak tahu bagaimana caranya menjaga diri. Ke kantor pos. Mrs. Weston, pernahkah kau mendengar yang seperti itu? Kita berdua harus memberinya nasihat.”

“Nasihat,” kata Mrs. Weston dengan nada lembut tapi membujuk, “aku benar-benar tergoda untuk memberikannya. Miss Fairfax, kau tidak boleh mengambil risiko seperti itu. Kau rentan terhadap penyakit flu berat, tentu saja kau harus sangat berhati-hati, apalagi pada musim seperti ini. Aku selalu menganggap kita seharusnya lebih berhati-hati selama musim semi. Sebaiknya menunggu satu atau dua jam, atau bahkan setengah hari untuk mengambil surat-suratmu, daripada mengambil risiko terjangkit batuk lagi. Sekarang, apakah kau merasa bahwa kau memang ceroboh? Ya, kurasa kau cukup berakal sehat. Kau kelihatan seakan-akan sudah bertekad untuk tidak akan melakukan hal seperti itu lagi.”

“Oh! Dia *tidak akan* melakukan hal yang seperti itu lagi,” dengan penuh semangat Mrs. Elton menimpali. “Kita tidak akan membiarkannya melakukan hal seperti itu lagi,” dan sambil mengangguk dalam-dalam, “harus diatur sedemikian rupa, tentu saja. Aku akan berbicara kepada Mr. E. Orang yang mengambilkan surat setiap pagi untuk kami (salah satu dari keempat pembantu kami, aku lupa namanya) akan mengambilkan surat-suratmu juga dan mengantarkannya kepadamu. Itu akan mengatasi kesulitanmu; dan karena ini saran dari kami semua, Jane sayang, tentunya kau tidak keberatan untuk menerima pengaturan seperti itu.”

“Kau sangat baik,” kata Jane. “Tapi, aku tidak ingin berhenti berjalan pagi. Aku disarankan untuk berada di luar ruangan sebanyak mungkin, aku harus berjalan ke suatu tem-pat, dan kantor pos adalah tujuan terbaik. Dan percayalah, aku belum pernah mengalami cuaca buruk di pagi hari sebelumnya.”

“Jane sayang, tidak usah mengatakan apa-apa lagi. Masalah itu sudah diputuskan, itu juga (sambil tertawa dibuat-buat) jika aku boleh berasumsi bahwa aku dapat menentukan sesuatu tanpa persetujuan suamiku. Kau tahu, Mrs. Weston, kau dan aku harus lebih berhati-hati dalam mengekspresikan diri kita. Tapi, aku merasa tersanjung, Jane sayang, karena pengaruhku belum benar-benar memudar. Dengan demikian, kalau aku tidak mendapatkan kesulitan yang tidak dapat diatasi, anggap saja masalah itu sudah selesai.”

“Maaf, ya,” sahut Jane dengan tulus. “Aku sama sekali tidak bisa menerima pengaturan semacam itu, jadi tidak usah merepotkan pembantumu. Kalau tugas itu tidak dapat kulakukan, maka akan dilakukan oleh nenekku, seperti biasanya kalau aku tidak ada di sini.”

“Oh, sayang. Tapi, begitu banyak yang harus dilakukan oleh Patty. Dan, memanfaatkan pekerja kami itu suatu kebaikan.”

Kelihatannya Jane tidak mau membiarkan dirinya dikuasai; tapi alih-alih menjawab, dia mulai berbicara lagi dengan Mr. John Knightley.

“Kantor pos itu berguna sekali,” katanya. “Keteraturan sistemnya dan pengirimannya. Orang akan terkagum-kagum kalau mulai memikirkan semua pekerjaan yang harus mereka lakukan, dan pekerjaan itu dilakukan dengan baik.”

“Kantor pos memang diatur dengan baik.”

“Begitu jarang terjadi keteledoran atau kekeliruan. Jarang ada sepucuk surat yang salah kirim, padahal ribuan surat yang terus-menerus melintasi negeri—dan kasus salah kirim itu hanya satu banding seribu, kurasa. Dan, kalau orang memikirkan begitu banyak tulisan tangan, termasuk tulisan tangan yang buruk juga, yang harus dibaca, itu meningkatkan kekaguman kita.”

“Petugas kantor pos menjadi mahir karena terbiasa. Mereka harus mulai dengan kecepatan pandangan dan tangan, dan dengan latihan bisa meningkatkannya. Kalau kau ingin penjelasan yang lebih jauh lagi,” lanjut John Knightley sambil tersenyum, “mereka dibayar untuk itu. Itulah kunci

sebagian besar kapasitas tersebut. Masyarakat membayar dan harus dilayani dengan baik.”

Berbagai macam tulisan tangan dibicarakan, dan seperti biasa mereka pun membahas pengamatan mereka masingmasing.

“Aku mendengar,” kata John Knightley, “bahwa tulisan tangan sering kali mirip dalam satu keluarga; dan kalau mereka diajar oleh guru yang sama, itu cukup wajar. Tapi untuk alasan tersebut, aku membayangkan kemiripannya mungkin lebih banyak terdapat pada wanita, karena anak laki-laki jarang ada yang terus belajar setelah beranjak remaja, mereka cenderung berebutan melakukan apa saja yang bisa mereka kerjakan. Kurasa tulisan tangan Isabella dan Emma itu mirip. Aku sering tidak bisa membedakan tulisan mereka.”

“Ya,” sahut kakaknya dengan ragu-ragu, “ada kemiripannya. Aku tahu maksudmu—tapi tulisan tangan Emma lebih kuat.”

“Isabella dan Emma menulis dengan indah,” kata Mr. Woodhouse; “selalu begitu. Begitu juga Mrs. Weston yang malang,” sambil menghela napas dan tersenyum ke arah wanita itu.

“Aku belum pernah melihat tulisan tangan pria,” kata Emma sambil memandang ke arah Mrs. Weston; tapi dia berhenti, karena melihat Mrs. Weston sedang berbicara dengan orang lain—dan jeda itu memberinya kesempatan untuk menimbang-nimbang, “Nah, bagaimana caranya aku menyebutkan nama Frank Churchill? Apakah pantas aku menyebut namanya di hadapan para tamu seperti ini? Apakah aku perlu menggunakan kata ganti? Misalnya, sahabat pena dari Yorkshire Tidak, aku bisa menyebutkan namanya tanpa merasa gelisah. Aku semakin baik saja. Nah, sekarang aku bisa mulai.”

Mrs. Weston sudah berhenti berbicara dan Emma berbicara lagi, “Mr. Frank Churchill menulis surat dengan tulisan tangan yang paling baik yang pernah kulihat.”

“Aku tidak menyukainya,” kata Mr. Knightley. “Terlalu kecil—kurang bertenaga. Seperti tulisan wanita.”

Ini tidak diterima oleh kedua wanita tersebut. Mereka ingin membuktikan itu. “Tidak, sama sekali bukan kurang kuat—memang tulisannya tidak besar-besar, tetapi sangat jelas dan kuat. Apakah Mrs. Weston membawa suratnya untuk ditunjukkan?” Ternyata Mrs. Weston tidak membawanya. Dia memang mendapat kabar dari Frank Churchill baru-baru ini, tapi setelah membalasnya, surat itu disimpan.

“Kalau saja kita berada di ruangan sebelah,” kata Emma, “aku punya contoh tulisan tangannya dalam bentuk catatan di meja menulisku. Apakah kau ingat, Mrs. Weston, suatu hari kau memintanya menulis untukmu?”

“Dia menawarkan untuk membantuku.”

“Nah, nah, aku punya catatan itu; dan bisa menunjukkannya setelah makan malam untuk membuat Mr. Knightley yakin.”

“Oh, kalau pemuda santun seperti Mr. Frank Churchill,” kata Mr. Knightley dengan dingin, “menulis kepada wanita cantik seperti Miss Woodhouse, dia tentu saja akan berusaha sebaik-baiknya.”

Makan malam sudah tersaji. Mrs. Elton, sebelum dipersilakan, telah siap, dan sebelum Mr. Woodhouse mendekatnya untuk berjalan bersamanya ke ruang makan, dia mengatakan, “Haruskah aku berjalan duluan? Aku benar-benar malu harus menjadi yang memimpin.”

Kekhawatiran Jane tentang mengambil sendiri suratnya tidak luput dari perhatian Emma. Dia telah mendengar dan melihat semuanya; dan merasa ingin tahu lebih banyak apakah perjalanan menembus hujan pagi ini membawa hasil. Dia menduga Jane mendapat surat. Jane tidak akan rela bersusah payah mengambilnya, kecuali jika berharap penuh akan mendapatkan kabar dari seseorang yang sangat dekat di hatinya, dan bahwa usahanya itu tidak sia-sia. Emma menduga Jane terlihat lebih bahagia daripada biasanya—ada cahaya pada raut wajah dan semangatnya.

Emma bisa mengajukan satu atau dua buah pertanyaan tentang pengiriman dan ongkos surat ke Irlandia; pertanyaan itu sudah ada di ujung lidahnya—tetapi dia menahan dirinya. Dia berniat tidak akan mengatakan sepatah kata pun yang akan menyakiti perasaan Jane Fairfax; dan mereka pun mengikuti para wanita lain keluar dari ruangan, sambil bergandengan tangan dengan akrab, yang menjadikan keduanya terlihat cantik dan anggun.[]

Bab 35



Saat para wanita kembali ke ruang duduk setelah makan malam, sulit bagi Emma untuk mencegah terbentuknya dua kubu; dengan keras kepala disertai sikap menyebalkan, Mrs. Elton sibuk mengajak bicara Jane Fairfax. Dia tampak meremehkan dan mengabaikan dirinya. Emma dan Mrs. Weston terpaksa selalu bercakap-cakap bersama atau sama-sama diam. Mrs. Elton tidak memberikan pilihan kepada mereka. Kalaupun Jane berhasil menahannya sebentar, dengan segera Mrs. Elton mulai lagi; dan walaupun mereka membicarakannya sambil setengah berbisik, khususnya Mrs. Elton, topik utama pembicaraan mereka masih tetap terdengar: Kantor pos—terkena flu—mengambil surat—dan persahabatan, dibicarakan secara mendalam dan lama. Dan, di antara semua topik itu, ada satu topik lagi yang juga membuat Jane tidak senang—Mrs. Elton menanyakan apakah Jane mendapatkan kabar tentang lowongan yang cocok untuknya, dan pekerjaan dari rencana kegiatan Mrs. Elton.

“Sekarang sudah bulan April,” kata Mrs. Elton. “Aku agak khawatir tentang dirimu. Sebentar lagi bulan Juni.”

“Tapi, aku tidak pernah menantikan bulan Juni atau bulan lainnya—hanya menantikan musim panas secara umum.”

“Tapi, apakah kau benar-benar belum mendapat kabar?”

“Aku bahkan belum mencari; aku belum ingin mencari.”

“Oh, Sayangku. Kita tidak boleh mengatakan terlalu cepat; kau tidak menyadari betapa sulitnya mendapatkan sesuatu yang sesuai dengan keinginan.”

“Aku tidak menyadari?” kata Jane sambil menggelengkan kepalanya. “Mrs. Elton yang baik, siapa yang bisa melakukannya selain aku sendiri?”

“Tapi, kau belum melihat dunia sebanyak aku. Kau tidak tahu berapa banyak kandidat yang ada untuk kalangan atas. Aku sering melihatnya di lingkungan sekitar Maple Grove. Sepupu Mr. Suckling, Mrs. Bragge, menerima banyak sekali lamaran; setiap orang sangat menginginkan berada di tengahnya keluarganya, karena dia bergaul di kalangan paling atas. Dia bahkan menggunakan lilin lebah yang mahal di ruangan belajar. Kau bisa membayangkan betapa memikatnya. Dari semua rumah di seluruh negeri, aku ingin kau bisa masuk ke rumah Mrs. Bragge.”

“Kolonel dan Mrs. Campbell akan kembali ke London pada pertengahan musim panas,” kata Jane. “Aku harus menghabiskan waktu bersama mereka; aku yakin mereka menginginkannya. Setelah itu, mungkin aku akan meninggalkan mereka. Tapi, aku tidak ingin kau repot-repot mencarikan lowongan untukku sekarang.”

“Repot. Ya, aku tahu kau merasa sungkan. Kau takut membuatku repot; tapi yakinlah, Jane sayang, seperti keluarga Campbell aku pun juga tertarik padamu. Aku akan menulis surat kepada Mrs. Partridge dalam satu atau dua hari ini, dan akan menyuruhnya untuk mencari informasi lowongan apa saja yang tersedia.”

“Terima kasih, tapi aku lebih senang kalau kau tidak menyebutkan hal itu kepadanya; sampai waktunya tiba, jangan sampai orang lain ikut repot.”

“Tapi, Anakku sayang, waktunya sudah semakin dekat. Sekarang sudah bulan April, dan bulan Juni, oh, katakanlah Juli, semakin dekat, padahal masih ada urusan seperti itu yang harus diselesaikan. Kekuranganmu dalam hal pengalaman benar-benar membuatku heran. Lowongan seperti yang berhak kau dapatkan, dan yang teman-temanmu harap kau dapatkan, tidak akan muncul setiap hari, tidak bisa didapatkan secara mendadak, tentu, tentu, kita harus langsung mulai mencari.”

“Maaf, ya, tapi sama sekali bukan itu maksudnya; aku sendiri memang sengaja tidak mencari lowongan, dan aku tidak mau temanku mencarikannya untukku. Jika aku sudah membuat keputusan soal waktu,

aku sama sekali tidak takut menganggur untuk waktu yang lama. Banyak tempat di London, perkantoran, tempat lamaran bisa diajukan. Kantorkantor yang menghargai bukan hanya sosok fisik manusia, melainkan intelektualnya.”

“Oh, Sayangku, sosok fisik manusia. Kau benar-benar membuatku terkejut; kalau yang kau maksudkan itu terjun ke dunia perbudakan, percayalah Mr. Suckling selalu menentang perbudakan.”

“Bukan itu maksudku, aku tidak berpikir tentang perdagangan budak,” jawab Jane, “jasa pengasuh anak-anak, itulah yang kumaksud. Sangat berbeda tentu saja dengan orang-orang berdosa yang menjalankan praktik perdagangan budak; sedangkan mengenai penderitaan para korbannya, aku tidak tahu-menahu tentang itu. Tapi, aku hanya ingin mengatakan bahwa ada biro kerja, dan dengan memasukkan lamaran melalui mereka, tidak diragukan lagi aku akan segera mendapatkan sesuatu yang cocok.”

“Sesuatu yang cocok,” ulang Mrs. Elton. “Ya, itu mungkin sesuai dengan gagasanmu yang sederhana; aku tahu betapa rendah hatinya dirimu; tapi itu tidak akan membuat temantemanmu puas kalau kau hanya menerima apa saja yang sedang ditawarkan, lowongan rendahan di tempat biasa, di dalam keluarga yang tidak bergaul dengan kalangan tertentu atau hidup dalam kemewahan.”

“Kau baik sekali; tapi tentang semua itu, aku sangat tidak pandang bulu; aku tidak menolak orang-orang kaya; kurasa bukan itu yang kukhawatirkan. Keluarga orang baik-baiklah yang seharusnya kucari.”

“Aku tahu, aku tahu; kau akan mengambil apa saja yang ada; tapi aku akan bersikap lebih baik, dan aku yakin keluarga Campbell akan berada di pihakku; dengan bakatmu yang luar biasa, kau berhak untuk bergaul di kalangan kelas atas. Dengan pengetahuanmu tentang musik saja kau bisa menentukan pilihanmu sendiri, memiliki ruangan sebanyak yang kau mau, dan bergaul dengan keluarga yang kau pilih; itu kalau—aku tidak tahu—kalau kau bisa bermain harpa, kau bisa melakukan semua itu, aku sangat yakin. Tapi selain bermain musik, kau juga bisa menyanyi; ya, kurasa kau bisa, bahkan tanpa bantuan harpa, untuk menentukan pilihanmu. Dan, aku atau keluarga Campbell tidak akan beristirahat sebelum kau mendapatkan tempat tinggal yang nyaman dengan hati senang dan terhormat.”

“Kau bisa menggolongkan kesenangan, kehormatan, dan kenyamanan situasi semacam itu menjadi satu,” kata Jane, “tentu saja semua itu sama. Meskipun demikian, aku sangat serius sewaktu mengatakan tidak ingin

dibantu apa-apa untuk saat ini. Aku sangat berterima kasih kepadamu, Mrs. Elton, aku berterima kasih kepada siapa pun yang berbaik hati kepadaku, tapi aku benar-benar serius tidak ingin mendapatkan pekerjaan hingga musim panas. Selama dua atau tiga bulan lagi, aku akan tetap tinggal di tempatku sekarang, sebagai diriku sendiri.”

“Dan aku sangat serius juga, percayalah,” jawab Mrs. Elton dengan riang, “dalam bertekad untuk selalu mengawasi lowongan yang ada, dan meminta teman-temanku untuk mengawasi juga, sehingga tidak ada yang terlewat oleh kita.”

Dengan gaya seperti itu, Mrs. Elton terus berbicara; tidak pernah benar-benar berhenti sampai Mr. Woodhouse datang ke ruangan itu. Dengan sia-sia, Mrs. Elton kemudian mengganti topik pembicaraan, dan Emma mendengar dia masih berbisik kepada Jane, “Ini dia pahlawan tuaku. Hanya dengan membayangkan sikapnya yang santun ini, aku bersedia datang. Betapa baiknya orang ini. Percayalah, aku sangat menyukainya. Aku menyukai kesopanan tempo dulunya itu; sesuai dengan selera daripada gaya modern yang santai; gaya modern yang santai sering kali membuatku jijik. Tapi, Mr. Woodhouse tua yang baik ini, kuharap kau mendengar kata-katanya yang sopan kepadaku saat makan malam. Oh. Percayalah, aku mulai berpikir *suamiku tersayang* akan benar-benar cemburu. Kurasa dia menyukaiku; pria ini memperhatikan gaunku. Bagaimana menurutmu? Pilihan Selina—indah, kurasa, tapi aku tidak tahu apakah ini terlalu ketat; aku sangat tidak suka kalau terlalu menonjolkan lekuk badanku—sungguh model yang mengerikan. *Sekarang*, aku harus menambah beberapa hiasan sebab memang itu yang diharapkan dariku. Kau tahu, seorang pengantin baru harus tampak seperti pengantin, tapi aku sebenarnya lebih menyukai kesederhanaan; gaun bergaya sederhana jauh lebih baik daripada yang mewah. Tapi, aku berada dalam kelompok minoritas, kurasa; hanya sedikit orang yang menghargai kesederhanaan gaun. Sikap pamer dan kemewahan adalah segalanya. Aku bermaksud untuk membuat potongan seperti itu dengan kain katun *poplin* putih dan perak. Apakah menurutmu bentuknya akan bagus?”

Para tamu baru saja berkumpul kembali di ruang duduk saat Mr. Weston muncul di tengah mereka. Dia baru kembali dari makan malam, dan berjalan ke Hartfield begitu makan malam selesai. Dia sudah ditunggu beberapa orang sehingga kedatangannya tidak mengejutkan—dan mereka menyambutnya dengan hangat. Mr. Woodhouse hampir merasa senang

bertemu dengannya sekarang, dibandingkan dengan sebelumnya. Hanya John Knightley yang terkejut, tetapi tidak mengucapkan apa-apa. Keadaan ini sangat mengherankan baginya; pria yang seharusnya bisa menghabiskan malam dengan tenang di rumah setelah seharian bekerja di London, tapi dengan senang hati pergi lagi, dan berjalan hampir satu kilometer ke rumah orang lain, hanya untuk bergabung dengan tetangganya sampai waktunya tidur tiba, menutup harinya dengan berusaha untuk bersopan santun dan mendengarkan kebisingan.

Seorang pria yang sudah sibuk sejak pukul delapan pagi, dan sekarang pun mungkin masih sibuk, yang sudah sepanjang hari berbicara, dan sebetulnya sekarang bisa berdiam diri, pria yang mungkin telah lelah berada di antara beberapa kelompok orang, dan sekarang bisa saja ingin sendirian. Mr. Weston meninggalkan ketenangan dan kesendirian di depan perapiannya, dan pada malam yang dingin ini, setelah seharian diterpa hujan bulan April, bergegas kembali ke luar rumah. Bisa jadi motivasinya adalah segera mengajak istrinya pulang, dengan isyarat tangannya; tapi kenyataannya, kedatangan Mr. Weston justru memperpanjang dan bukannya menghentikan pesta itu. John Knightley menatap Mr. Weston dengan takjub, kemudian dia mengangkat bahunya dan berkata, “Aku hampir tidak memercayai keadaan ini, bahkan meskipun dia yang melakukannya.”

Sementara itu, Mr. Weston yang tidak menyangka kedatangannya mengejutkan semua orang, tetap riang gembira seperti biasanya, dan karena diberi hak sebagai pembicara utama, yang telah menghabiskan seharian di luar rumah, menjadikan dirinya lebih diterima di antara para tamu. Setelah menjawab pertanyaan istrinya mengenai makan malamnya, meyakinkan sang Istri bahwa pesan-pesan yang dia tinggalkan tidak ada yang terlewat dilaksanakan oleh pembantunya. Dia menceritakan berita yang didengarnya, kemudian berlanjut ke pembicaraan tentang keluarga, yang walaupun pada dasarnya ditujukan kepada Mrs. Weston, tidak meragukan bahwa kabar itu akan membuat semua orang dalam ruangan itu tertarik. Dia memberikan surat kepada istrinya, surat dari Frank untuk Mrs. Weston; dia menerimanya tadi pagi dan dengan sengaja membukanya.

“Bacalah, bacalah,” katanya. “Surat ini akan membuatmu senang; hanya beberapa baris saja—tidak akan lama; bacakan untuk Emma.”

Kedua wanita itu membacanya bersama-sama; Mr. Weston duduk sambil tersenyum dan berbicara dengan mereka, dengan suara agak pelan, tapi terdengar jelas oleh semua orang.

“Nah, dia datang, bukan? Kabar baik, kurasa. Nah, bagaimana menurutmu? Aku selalu mengatakan kepadamu bahwa dia akan datang lagi secepatnya, bukan begitu? Anne, sayangku, bukankah aku selalu mengatakan begitu, dan kau tidak percaya padaku? Menurutku dia akan tiba di London setidaknya minggu depan; karena dia tipe orang yang tidak sabaran dalam melakukan sesuatu. Kemungkinan besar mereka akan berada di sana besok atau Sabtu. Dia tidak membicarakan tentang keadaan kesehatan bibinya, tentu saja. Tapi, menyenangkan sekali ada Frank lagi, begitu dekat di London. Mereka akan tinggal di sana selama beberapa waktu, dan separuhnya akan bersama kita. Tepat seperti yang kuinginkan. Nah, kabar baik, bukan? Apakah kau sudah selesai? Apakah Emma sudah membaca semuanya? Simpanlah, simpanlah, kita akan membicarakannya lagi nanti, tapi sekarang sudah cukup. Aku hanya memberitakukannya kepada yang lain dengan cara yang biasa.”

Mrs. Weston sangat senang saat itu. Wajah dan ucapannya tidak mampu menghalanginya. Dia bahagia, dia tahu bahwa dirinya merasa bahagia, dan tahu bahwa dia seharusnya merasa bahagia. Ucapan selamatnya hangat dan terbuka; tapi Emma tidak bisa bicara dengan lancar. *Dia* sedikit sibuk mereka-reka perasaannya, dan mencoba memahami tingkat kegelisahannya, yang menurutnya agak lumayan.

Sebaliknya, Mr. Weston terlalu bersemangat dan tidak bisa hanya mengamati dalam diam, dia terlalu ingin bicara sehingga tidak mendengarkan komentar orang lain, merasa puas dengan apa yang dikatakan istrinya, dan dengan segera bergerak untuk membuat teman-temannya yang lain merasa gembira karena pembicaraan yang pastilah sudah didengar oleh yang lainnya.

Untung saja dia menyangka semua orang merasa senang, kalau tidak, dia bisa melihat bahwa baik Mr. Woodhouse maupun Mr. Knightley kurang berkenan. Setelah Mrs. Weston dan Emma, kedua pria itulah yang seharusnya berhak merasa bahagia. Setelah mereka, Mr. Weston akan beralih ke Miss Fairfax, tapi gadis itu sedang sibuk bercakap-cakap dengan John Knightley, sehingga pasti akan merasa terganggu; hanya tinggal Mrs. Elton yang berada di dekatnya dan yang perhatiannya sedang tidak ke mana-mana, sehingga dengan sendirinya Mr. Weston mulai membicarakan rencana kedatangan Frank Churchill dengan wanita itu.[]

Bab 36



“Saya harap tak lama lagi saya bisa memperkenalkan putra saya kepada Anda,” kata Mr. Weston. Mrs. Elton, yang merasa tersanjung oleh harapan Mr. Weston itu, tersenyum dengan anggunnya.

“Saya juga berharap Anda sudah pernah mendengar tentang Frank Churchill,” lanjut Mr. Weston, “dan mengetahui bahwa dia putra saya walaupun dia tidak memakai nama saya.”

“Oh, ya. Dan, saya akan sangat senang bisa berkenalan dengannya. Saya yakin Mr. Elton tidak akan membuang waktu untuk mengundangnya; dan kami akan senang sekali bertemu dengannya di Vicarage.”

“Anda baik sekali—saya yakin Frank akan sangat gembira. Dia akan tiba di London minggu depan, mungkin juga lebih cepat dari itu. Kami mendapat kabar melalui surat hari ini. Saya mengambil surat-surat itu ketika berangkat pagi tadi, dan karena melihat tulisan tangan putra saya, saya membukanya—walaupun surat itu tidak ditujukan kepada saya—melainkan kepada Mrs. Weston. Istri saya yang menangani surat-menyurat. Saya nyaris tidak pernah menerima surat.”

“Jadi, Anda benar-benar membuka surat yang ditujukan kepadanya. Oh! Mr. Weston (tertawa dibuat-buat), saya harus memprotesnya. Sungguh

perbuatan yang tidak pantas. Saya mohon Anda tidak akan membiarkan tetangga Anda mengikuti jejak Anda. Percayalah, kalau saya tahu akan begini jadinya, kami para wanita yang sudah menikah harus bersikap lebih tegas. Oh! Mr. Weston, saya tidak percaya Anda melakukan itu.”

“Ya, kami para pria adalah makhluk-makhluk menyedihkan. Anda harus berhati-hati juga, Mrs. Elton. Surat ini mengatakan kepada kami—suratnya pendek—ditulis secara tergesa-gesa, hanya untuk memberi tahu—bahwa mereka akan datang langsung ke London, demi Mrs. Churchill—kesehatan wanita itu buruk selama musim dingin, dan Mrs. Churchill berpendapat Enscombe terlalu dingin untuknya—jadi, mereka semua pindah ke arah Selatan tanpa menunda-nunda lagi.”

“Begitu. Dari Yorkshire, kurasa. Enscombe itu di York-shire?”

“Ya, sekitar tiga ratus kilometer dari London, perjalanan yang cukup panjang.”

“Ya, percayalah, sangat jauh. Seratus kilometer lebih jauh dibandingkan dengan Maple Grove ke London. Tapi apakah arti jarak, Mr. Weston, untuk orang kaya? Anda akan kagum mendengar betapa kakak ipar saya, Mr. Suckling, terkadang bepergian ke mana-mana. Anda tidak akan memercayai saya—tapi dua kali dalam seminggu dia dan Mr. Bragge pergi ke London dan kembali lagi dengan empat ekor kuda.”

“Jauhnya jarak dari Enscombe,” kata Mr. Weston, “adalah karena Mrs. Churchill tidak bisa meninggalkan sofanya selama satu minggu penuh. Dalam surat Frank yang terakhir disebutkan bahwa bibinya itu mengeluh karena dia terlalu lemah untuk pergi ke rumah kaca tanpa dibantu oleh Frank dan pamannya. Ini menggambarkan betapa lemahnya dia—tapi sekarang dia begitu tidak sabaran ingin cepat-cepat tiba di London, sehingga dia mau tidur dua malam di perjalanan. Jadi, Frank mengirimkan kabar. Tentunya, wanita yang lemah punya kondisi tubuh yang luar biasa, Mrs. Elton. Anda harus sepakat dengan saya dalam hal itu.”

“Tidak, tentu saja aku tidak percaya. Saya selalu berada di pihak kaum saya. Benar. Perlu saya ingatkan Anda bahwa saya sangat menentang pendapat tersebut. Saya selalu membela kaum wanita. Dan percayalah, kalau Anda tahu bagaimana perasaan Selina tentang bermalam di penginapan, Anda tidak akan heran Mrs. Churchill berusaha keras menghindarinya. Menurut Selina itu mengerikan—dan saya rasa sifatnya menu-run kepada saya. Dia selalu bepergian dengan membawa seprainya

sendiri; tindakan pencegahan yang sempurna. Apakah Mrs. Churchill melakukan hal yang sama?”

“Percayalah, Mrs. Churchill melakukan semua yang dilakukan oleh wanita terhormat lainnya. Mrs. Churchill sama seperti wanita terhormat mana pun di negeri ini dalam hal”

Mrs. Elton segera menyela dengan, “Oh! Mr. Weston, jangan salah mengerti. Selina bukanlah wanita terhormat, percayalah. Jangan menyimpulkan ide semacam itu.”

“Bukan? Kalau begitu, dia bukan tandingan Mrs. Churchill, yang sangat teliti seperti wanita terhormat mana pun yang pernah dilihat siapa pun.”

Mrs. Elton mulai menyangka dirinya telah melakukan kesalahan dengan membantah dengan begitu semangatnya. Dia tidak bermaksud mengatakan sesuatu yang memberi kesan bahwa kakaknya bukanlah wanita terhormat; mungkin karena dia kurang bersemangat dalam berpura-pura; dan dia sedang menimbang-nimbang dengan cara seperti apa dia bisa menarik ucapannya kembali, ketika Mr. Weston melanjutkan.

“Mrs. Churchill tidak begitu dekat hubungannya dengan saya, seperti yang mungkin sudah Anda duga—tapi cukup diterima di antara kami. Dia sangat menyayangi Frank, dan karena itu saya tidak akan memburuk-burukkan dia. Lagi pula, dia sedang tidak sehat sekarang; tapi tentu saja, dia selalu begitu. Saya tidak akan mengatakannya kepada sembarang orang, Mrs. Elton, tapi saya tidak begitu banyak berharap terhadap kesehatan Mrs. Churchill.”

“Kalau dia begitu sakit, mengapa dia tidak pergi ke Bath, Mr. Weston? Ke Bath atau ke Clifton?”

“Dia sudah menganggap Enscombe terlalu dingin untuknya. Kenyataannya, saya kira, dia sudah bosan dengan Enscombe. Dia sudah lama tinggal di sana, dan dia mulai menginginkan perubahan. Itu tempat yang sepi. Tempat yang bagus, tapi sepi.”

“Ya, seperti Maple Grove, saya rasa. Tidak ada yang lebih terlihat sepi dari jalan dibandingkan dengan Maple Grove. Begitu banyak tumbuhan di sekelilingnya. Anda seakan-akan terkurung dari segala hal—di tempat yang benar-benar sepi. Dan, kesehatan atau semangat Mrs. Churchill mungkin tidak sebaik Selina yang bisa menikmati kesunyian semacam itu. Atau, mungkin dia tidak memiliki cukup kekayaan untuk hidup berkecukupan di desa. Saya selalu mengatakan bahwa seorang wanita boleh saja memiliki

banyak harta—dan saya merasa bersyukur bahwa saya punya begitu banyak sehingga bisa cukup mandiri di tengah masyarakat.”

“Frank berada di sini pada bulan Februari selama dua minggu.”

“Saya ingat saya pernah mendengarnya. Dia akan bertemu dengan anggota tambahan masyarakat Highbury begitu dia datang; itu juga, kalau saya boleh menyebut diri saya anggota tambahan. Tapi, mungkin dia belum pernah mendengar ada makhluk semacam itu di dunia.”

Kata-kata ini jelas sekali mengharapkan pujian dari lawan bicara, dan Mr. Weston yang baik langsung berseru, “Madam yang baik. Tidak seorang pun kecuali Anda yang bisa membayangkan itu mungkin terjadi. Tidak pernah mendengar ten-tang Anda. Saya yakin surat Mrs. Weston yang terakhir berisi tentang Mrs. Elton.”

Mr. Weston telah melaksanakan tugasnya, jadi dia dapat kembali membicarakan putranya.

“Sewaktu Frank pulang ke Enscombe,” lanjutnya, “kami tidak yakin kapan kami akan bertemu dengannya lagi, dan ini membuat berita hari ini dua kali lipat menggembirakan. Benar-benar di luar dugaan. Saya selalu punya perasaan bahwa dia akan kembali ke sini secepatnya, saya yakin sesuatu yang menyenangkan akan terjadi—tapi tak seorang pun memercayai saya. Dia dan Mrs. Weston sangat putus asa. ‘Bagaimana dia bisa datang? Dan, bagaimana bisa dipastikan apakah paman dan bibinya akan mengizinkannya lagi?’ dan seterusnya. Saya selalu merasa sesuatu yang berpihak kepada kami akan terjadi. Ternyata benar. Saya sudah mengamati, Mrs. Elton, sepanjang hidup saya, bahwa jika segala sesuatunya berjalan kurang lancar selama satu bulan, maka pasti akan membaik pada bulan berikutnya.”

“Benar sekali, Mr. Weston, itu sangat benar. Itulah yang selalu saya katakan kepada seorang pria pada hari-hari terakhir pertunangan kami, ketika, karena beberapa hal tidak berjalan dengan lancar, tidak berjalan secepat yang diinginkannya, dia hampir-hampir putus asa, dan berseru bahwa dengan keadaan seperti itu, baru bulan *Mei* nanti kami dapat mengenakan jubah Hymen—dewa pernikahan. Oh! Saya harus bersusah payah mengusir pikiran murung itu dan membuatnya kembali berpikiran jernih. Keretanya—kami kecewa pada keretanya; suatu pagi, saya ingat, dia datang kepada saya dengan begitu sedih.”

Dia berhenti karena terbatuk, dan Mr. Weston langsung meraih kesempatan itu untuk melanjutkan.

“Anda menyebutkan bulan Mei. Mei itu bulan saat Mrs. Churchill diperintahkan, atau memerintahkan dirinya sendiri, untuk tinggal di tempat yang lebih hangat daripada Enscombe. Pendek kata, untuk tinggal di London; sehingga kami punya peluang untuk sering menerima kunjungan dari Frank sepanjang musim semi—tepat pada musim yang seharusnya dipilih untuk itu: hari-harinya paling panjang; cuacanya ramah dan menyenangkan, selalu mengundang orang agar keluar, dan tidak pernah terlalu panas untuk berolahraga. Sewaktu Frank berada di sini tempo hari, kami benar-benar memanfaatkannya. Tapi cuaca sering hujan, lembap, dan muram; bulan Februari memang begitu, Anda tahu, bukan, dan kami tidak bisa melakukan separuh dari yang ingin kami lakukan. Sekaranglah saatnya. Ini akan menyenangkan sekali. Dan saya tidak tahu, Mrs. Elton, apakah ketidakpastian pertemuan kami, mengharapkan dia untuk datang hari ini, atau besok, dan entah jam berapa, mungkin tidak terlalu menyenangkan dibandingkan dengan kedatangannya di rumah kami. Saya rasa demikian. Saya kira pikiran kitalah yang lebih banyak memberikan semangat dan kebahagiaan. Saya harap Anda akan menyukai putra saya; tapi Anda tidak perlu mengharapkan keajaiban. Kasih sayang Mrs. Weston kepadanya memang besar, dan, seperti yang Anda duga, begitu membuat saya bersyukur. Menurut Mrs. Weston tidak ada anak yang sebaik Frank.”

“Percayalah, Mr. Weston, saya agak meragukan pendapat saya tentang anak Anda akan sama dengan pendapat Mrs. Weston. Saya sudah banyak mendengar pujian tentang Mr. Frank Churchill, tapi saya adalah tipe orang yang suka menilai sendiri, tanpa terpengaruh oleh orang lain. Saya akan memberi tahu Anda pendapat saya nanti setelah saya bertemu dengan putra Anda dan menilai dia. Saya bukan orang yang gemar memuji.”

Mr. Weston merenung. “Saya harap,” katanya, “saya tidak terlalu kasar terhadap Mrs. Churchill. Kalau dia sakit saya seharusnya menyesal karena telah menyangka yang bukanbukan. Tapi, ada sifat dalam karakternya yang sulit membuat saya membicarakannya dengan rasa simpati yang saya inginkan. Anda tidak mungkin tidak tahu, Mrs. Elton, tentang hubungan saya dengan keluarga itu, begitu juga dengan perlakuan yang saya terima; dan, di antara kita saja, ya, semua kesalahan terletak pada pundaknya. Dialah penghasutnya. Ibu Frank tidak akan pernah diperlakukan secara kasar kalau bukan karena dia. Mr. Churchill punya harga diri; tapi harga dirinya tidak berarti bagi istrinya; harga dirinya itu jenis harga diri pria pendiam dan pemalas yang tidak mau melukai hati siapa pun, dan hanya

akan membuatnya tidak berdaya dan menjengkelkan. Tapi, harga diri istrinya berupa kesombongan dan kasar. Dan yang lebih tidak dapat diterima lagi, dia tidak punya keluarga atau keturunan istimewa. Dia bukan siapa-siapa saat Mr. Churchill menikahinya, hanya putri dari seorang pria terhormat; tapi sejak dia menjadi anggota keluarga Churchill, dia melebihi anggota keluarga Churchill lainnya dalam hal kemuliaan dan kehormatan. Tapi dalam dirinya, percayalah, dia hanya orang kaya baru.”

“Tidak disangka. Yah, itu sungguh menggusarkan. Saya sangat tidak menyukai orang kaya baru. Maple Grove telah membuat saya benci terhadap orang-orang semacam itu; karena ada keluarga di lingkungan tersebut yang bersikap begitu menjengkelkan terhadap kakak saya karena sikap mereka yang congkak itu. Gambaran Anda tentang Mrs. Churchill membuat saya langsung teringat kepada mereka. Keluarga Tupman, baru saja tinggal di sana, dan dibebani oleh hubungan dengan banyak keluarga dari kalangan rendahan, tapi menganggap diri mereka tinggi, dan mengharapkan diri mereka sederajat dengan keluarga-keluarga yang sudah lama tinggal di sana. Paling lama baru satu setengah tahun mereka bisa tinggal di West Hall; dan bagaimana mereka bisa mendapatkan harta mereka tak seorang pun yang tahu. Mereka datang dari Birmingham, tempat yang tidak banyak menjanjikan, Mr. Weston. Orang tidak punya harapan dari Birmingham. Saya selalu mengatakan ada sesuatu yang sangat buruk dari namanya, tapi tidak ada hal positif yang diketahui tentang keluarga Tupman, walaupun ada banyak hal yang mencurigakan. Akan tetapi, dari sikap mereka jelas mereka berpikir bahwa mereka sederajat dengan kakak ipar saya, Mr. Suckling, yang kebetulan tetangga terdekat mereka. Benar-benar sial. Mr. Suckling telah sebelas tahun tinggal di Maple Grove, dan ayahnya yang setahu saya memiliki rumah itu sebelum dia, telah menyelesaikan pembelian rumah itu sebelum beliau wafat.”

Mereka disela. Teh dihidangkan, dan Mr. Weston, setelah mengatakan yang ingin dikatakannya, dengan segera mengambil peluang tersebut untuk meninggalkan wanita itu.

Setelah minum teh, Mr. dan Mrs. Weston, juga Mr. Elton, duduk dengan Mr. Woodhouse untuk bermain kartu. Lima orang yang lain mencari kesibukan sendiri, dan Emma tidak yakin acara berlangsung akrab; karena Mr. Knightley tampak enggan bercakap-cakap; Mrs. Elton ingin diperhatikan, yang tak seorang pun bersedia memberikannya, dan dia sendiri merasa kurang bersemangat sehingga lebih memilih diam saja.

Mr. John Knightley terbukti lebih banyak berbicara daripada kakaknya. Dia bermaksud pulang pagi-pagi keesokan harinya; dan dengan segera mulai berbicara, “Nah, Emma, kurasa aku tak punya apa-apa lagi untuk kuceritakan tentang anak-anak; tapi kau sudah menerima surat dari kakakmu, dan semuanya diceritakan secara mendetail di sana. Ceritaku mungkin lebih singkat daripada kakakmu, dan mungkin tidak dalam semangat yang sama; semua yang ingin kusampaikan terangkum dalam, jangan memanjakan mereka, dan jangan membuat mereka lelah.”

“Kuharap aku bisa memenuhi keinginan kalian,” kata Emma, “karena aku akan berusaha semampuku untuk membuat mereka gembira, dan itu sudah cukup bagi Isabella; membuat mereka senang tidak harus dengan cara memanjakan atau membuat mereka lelah.”

“Dan kalau menurutmu mereka merepotkan, pulangkan saja mereka.”

“Itu mungkin saja terjadi. Kau berpikir begitu, bukan?”

“Kuharap aku menyadari bahwa mereka mungkin terlalu bising untukmu atau ayahmu—atau bahkan mungkin membebanimu, kalau jadwal pertemuanmu terus meningkat seperti belakangan ini.”

“Meningkat!”

“Tentu saja; kau harus menyadari bahwa setengah tahun terakhir ini telah membuat perubahan besar dalam kehidupanmu.”

“Perubahan! Tentu saja tidak.”

“Tidak diragukan lagi kau akan lebih banyak bergaul daripada biasanya. Aku sudah sering menyaksikan ini. Aku datang hanya untuk satu hari, dan kau sedang mengadakan pesta makan malam. Kapan ini pernah terjadi sebelumnya, acara seperti ini? Tetanggamu semakin banyak, dan kau lebih sering bergaul dengan mereka. Beberapa saat yang lalu, setiap surat untuk Isabella membawa berita baru tentang acara-acara yang menyenangkan; makan malam di kediaman keluarga Cole, atau pesta dansa di The Crown. Perbedaan yang terjadi dalam kehidupanmu setelah Mrs. Weston pindah ke Randalls sangat besar.”

“Ya,” kata kakak John Knightley dengan cepat, “para penghuni Randalls yang menyebabkan semuanya.”

“Baiklah. Sedangkan mengenai Randalls, kurasa, pengaruh mereka tidak berkurang dibandingkan sebelumnya, dan aku melihatnya sebagai hal yang positif, Emma, sehingga Henry dan John mungkin menjadi penghalang bagimu. Kalau memang begitu adanya, aku mohon agar kau mengirim mereka pulang.”

“Jangan,” seru Mr. Knightley, “itu tidak perlu sampai terjadi. Kirim mereka ke Donwell saja. Aku tentu senang sekali.”

“Percayalah,” seru Emma, “kalian membuatku geli. Aku ingin tahu berapa banyak dari semua acaraku berlangsung tanpa kau berada di pesta yang sama; dan mengapa aku disangka akan kurang senang ditemani oleh kedua anak itu? Acara-acaraku yang menakjubkan ini—apa sajakah itu? Hanya satu kali makan malam di rumah keluarga Cole—dan merencanakan untuk menyelenggarakan pesta dansa, yang tidak pernah terwujud. Aku dapat mengerti, (sambil mengangguk ke arah Mr. John Knightley) kalau keberuntunganmu dalam bertemu dengan begitu banyak teman sekaligus di sini terlalu membuatmu senang sehingga tidak mungkin kau abaikan. Tapi, kau (sambil menoleh ke arah Mr. Knightley) yang tahu betapa jarangnyaku berada di luar Hartfield selama lebih dari dua jam, aku tidak mengerti mengapa kau harus meramalkan bahwa aku akan sering pergi. Dan mengenai kedua anak manis itu, aku harus mengatakan, bahwa kalau Bibi Emma tidak punya waktu untuk mereka, kurasa mereka tidak akan mendapatkan waktu lebih banyak dari Paman Knightley.

Sebagai perbandingan, kalau Mr. Knightley keluar rumah selama lima jam, aku hanya akan keluar selama satu jam—ditambah lagi semua kegiatan membaca dan mengerjakan keuangan yang selalu dia lakukan di rumah.”

Mr. Knightley tampaknya mencoba untuk tidak tersenyum; dan berhasil melakukannya tanpa kesulitan, begitu Mrs. Elton mulai berbicara dengannya.[]

Bab 37



Emma cukup merenung sejenak untuk menganalisis perasaannya ketika mendengar berita tentang Frank Churchill. Dia yakin bukan dirinya yang seharusnya merasa risau atau gelisah, melainkan justru Frank yang harus merasa seperti itu. Perasaan tertariknya pada lelaki itu telah sirna, dan tidak perlu dipikirkan lagi. Namun, karena lelaki itu—yang merupakan pihak yang lebih mencintai di antara mereka berdua—akan datang lagi dengan segala gairah kehangatannya seperti dulu, maka hati Emma menjadi sangat tersiksa. Jika perpisahan dua bulan belum mampu meredakan perasaan lelaki itu, sudah dipastikan bahaya yang menakutkan akan menghadang Emma. Diperlukan kewaspadaan baik bagi Emma maupun Frank. Dia tidak bermaksud membangkitkan kasih sayangnya lagi, dan dia wajib menghindari segala upaya pendekatan yang dilakukan lelaki itu.

Emma berharap dia mampu mencegah Frank agar tidak mengungkapkan perasaannya. Akan menjadi kenyataan yang menyakitkan bagi pertemanan mereka saat ini. Tetapi, tetap dia harus mengantisipasi sesuatu yang besar. Dia merasa musim semi ini tidak akan berlalu tanpa

terjadinya suatu krisis, peristiwa, atau sesuatu yang akan mengubah keadaannya yang sudah tenang dan mantap saat ini.

Tidak lama kemudian, walaupun lebih lama dari yang diperkirakan oleh Mr. Weston, Emma mampu memastikan pendapatnya tentang perasaan Frank Churchill. Keluarga Enscombe tidak akan segera kembali ke kota seperti yang diharapkan, tetapi Frank akan segera pergi ke Highbury setelah itu. Pemuda itu menunggang kuda selama beberapa jam; dan itu membuatnya cukup lelah. Namun, saat Frank langsung pergi ke Hartfield setelah tiba di Randalls, Emma mendapat kesempatan untuk mengamati, dan secepatnya menentukan bagaimana perasaan Frank, dan bagaimana dia harus bertindak untuk menanggapi. Mereka bertemu dengan segala keakraban. Tak diragukan betapa senangnya Frank dapat bertemu dengan dirinya. Tetapi, Emma masih meragukan apakah perhatian Frank terhadap dirinya masih seperti dulu, apakah kelembutan perasaannya masih sama tingkatnya. Dia mengamati dengan saksama. Jelaslah bahwa cinta Frank telah berkurang ketimbang yang pernah dirasakannya. Perpisahan serta barangkali keyakinannya tentang ketidakpedulian Emma, telah berdampak sangat wajar dan seperti yang diinginkan.

Frank sangat bersemangat dan banyak bicara serta tertawa seperti dulu, dan kelihatannya senang membicarakan kunjungan sebelumnya dan mengulang cerita-cerita lama; dia juga tetap ceria. Bukan ketenangan pemuda itulah yang membuat Emma dapat mengenali perbedaan sikapnya. Frank Churchill tidak kalem; semangatnya jelas berkobar, tetapi terasa ada kegelisahan dalam dirinya. Walaupun masih lincah seperti dulu, kelincahannya tampak tidak memuaskan dirinya sendiri. Namun, yang memastikan keyakinan Emma tentang perbedaan sikap Frank adalah kunjungannya yang hanya berlangsung selama seperempat jam, dan laki-laki itu tergesa-gesa untuk melakukan kunjungan ke tempat lain di Highbury. "Aku bertemu dengan sekelompok kenalan lama di jalan sewaktu lewat tadi. Waktu itu aku tidak berhenti. Aku tidak dapat berhenti kalau hanya sekadar menyapa, tapi kurasa mereka akan kecewa jika aku tidak singgah ke rumah mereka, dan karena itu meskipun aku berharap bisa tinggal lebih lama di Hartfield, aku harus segera berpamitan."

Emma tidak ragu lagi bahwa cinta Frank memang sudah hilang, tetapi sepertinya semangat Frank yang bergejolak dan kepergiannya yang tergesa-gesa tidak menyiratkan kesembuhan sempurna. Dan, Emma cenderung

berpikir bahwa Frank segan terhadap kekuasaannya dan enggan berada di dekatnya untuk waktu yang lama.

Itulah satu-satunya kunjungan Frank Churchill ke Hart-field selama sepuluh hari kunjungannya ke Randalls. Pemuda itu mengaku selalu berharap dan bermaksud datang, tetapi selalu ada halangan. Bibinya tidak mengizinkan Frank meninggalkannya. Itulah alasan yang disampaikan saat mengunjungi Randalls. Jika dia memang tulus, jika dia sungguh-sungguh berusaha, dia pasti dapat berkunjung lagi, karena kepindahan Mrs. Churchill ke London tidak menyembuhkan sifatnya yang keras kepala dan penggugup. Frank yakin bahwa Mrs. Churchill benar-benar sakit; itu keterangan yang disampaikan pemuda itu di Randalls. Walaupun mungkin terkadang penyakitnya itu hanya mengada-ada, Frank yakin bahwa kesehatan bibinya memang memburuk dibandingkan dengan keadaannya setahun yang lalu. Frank tidak percaya bahwa penyakit itu semakin parah karena tidak ada perawatan dan pengobatan yang mampu menghilangkannya. Kalau memang demikian keadaannya, pasti bibinya sudah tidak mampu bertahan beberapa tahun lagi. Akan tetapi, Frank tidak mau terbujuk oleh keraguan ayahnya yang berkata bahwa segala keluhan kesehatan Mrs. Churchill adalah khayalannya belaka, atau sebenarnya wanita itu masih kuat seperti dahulu kala.

Ternyata London bukan tempat yang cocok bagi Mrs. Churchill. Wanita itu tidak tahan terhadap kebisingan kota. Urat sarafnya terus terganggu dan menderita. Dan pada hari kesepuluh, Frank mengirim surat ke Randalls memberitahukan bahwa ada perubahan rencana. Mereka akan pindah dengan segera ke Richmond. Mrs. Churchill telah direkomendasikan untuk mendapatkan pengobatan dari seorang dokter ahli terkenal di sana, karena itu mereka berencana mencari tempat tinggal. Rumah siap huni yang berada di tempat yang disukai sudah disewa, dan perubahan suasana ini diharapkan bermanfaat bagi kondisi Mrs. Churchill.

Emma mendengar bahwa Frank menulis surat dengan penuh semangat mengenai rencana kepindahan ini, dan pemuda itu sepenuhnya menghargai dan menganggapnya sebagai berkah istimewa. Rumah itu akan ditempati selama bulan Mei dan Juni. Hal ini memungkinkannya untuk bertetangga dekat dengan banyak sahabat karib selama dua bulan ke depan. Emma diberi tahu bahwa Frank sangat yakin dia akan dapat sering bertemu teman-temannya, bahkan lebih sering dari yang pernah diharapkan sebelumnya.

Emma mengetahui betapa Mr. Weston memahami prospek yang menggembirakan ini. Laki-laki itu menganggap Emma sebagai sumber segala kebahagiaan yang dapat mereka tawarkan. Emma berharap tidak demikian. Dua bulan harus mampu membuktikannya.

Kebahagiaan Mr. Weston tidak perlu disangsikan. Dia sangat senang. Itulah suasana yang memang diharapkan laki-laki tersebut. Sekarang, Frank akan benar-benar bisa hadir di tengah lingkungan kehidupan mereka. Apalah arti sembilan kilometer bagi seorang pemuda? Cukup satu jam saja dengan menunggang kuda. Frank akan selalu datang. Perbedaan jarak antara Richmond dan Highbury memungkinkan mereka untuk dapat lebih sering. Sedangkan sebelumnya, jarak enam belas kilometer atau tepatnya delapan belas kilometer dari Manchester Street di London ke Highbury memang menjadi penghalang serius. Seandainya Frank nekat menempuh perjalanan sejauh itu, maka waktunya habis hanya untuk perjalanan berangkat dan kembali pulang ke rumahnya. Tidak akan pernah ada kenyamanan jika dia tetap bermukim di London. Sama saja dengan dia sewaktu tinggal di Enscombe; tetapi Richmond lebih mudah dijangkau.

Kepindahan mereka berdampak baik bagi rencana penyelenggaraan pesta dansa di The Crown. Rencana tersebut masih belum terlupakan, tetapi segera diketahui bahwa ternyata sulit untuk menentukan hari yang tepat. Sekarang sudah dapat dipastikan. Segala persiapan ditata, dan tak lama setelah kepindahan keluarga Churchill ke Richmond, Frank telah mengirim surat yang memberitahukan bahwa bibinya merasa lebih baik dengan perubahan suasana, dan dia tidak ragu untuk bergabung dengan mereka selama dua puluh jam penuh. Oleh karena itu, dia mendorong agar hari penyelenggaraan pesta dansa segera ditentukan secepat mungkin.

Pesta dansa Mr. Weston harus benar-benar dilaksanakan. Beberapa hari lagi, para pemuda dan pemudi di Highbury akan merasakan kebahagiaan.

Mr. Woodhouse mengalah. Setiap tahun, musim semi memang mencerahkan suasana hatinya. Bulan Mei adalah waktu yang lebih tepat untuk melakukan segala kegiatan dibandingkan dengan bulan Februari. Mrs. Bates diminta untuk mengunjungi Hartfield di malam pesta tersebut berlangsung. James telah diberi perintah jauh-jauh hari, dan Mr. Woodhouse berharap semoga si Kecil Henry maupun si Kecil John tidak akan membuat masalah selama Emma tersayang tidak ada di rumah.[]

Bab 38



Tidak ada musibah lagi yang menghalangi terlaksananya pesta dansa. Hari H semakin dekat, dan pada akhirnya hari itu tiba. Setelah sepanjang pagi ditunggu dengan harapharap cemas, Frank Churchill dengan penuh keyakinan tiba di Randalls sebelum makan malam, dan segalanya aman.

Belum ada pertemuan kedua antara Frank dan Emma. Ruangan di The Crown menjadi saksi pertemuan mereka. Ternyata pertemuan itu lebih baik daripada pertemuan di muka umum di tengah kerumunan banyak orang. Mr. Weston dengan tulus meminta Emma untuk pergi ke tempat pesta sesegera mungkin sebelum tamu lain datang agar dapat memeriksa segala persiapan penataan ruang-ruang, sehingga Emma tidak dapat menghindar dari Frank, dan dengan demikian dia harus menghabiskan banyak waktu untuk berduaan bersama pemuda itu. Emma mengajak Harriet, dan mereka berkendara menuju The Crown tepat waktu.

Frank Churchill kelihatannya sudah siaga; dan walaupun tidak mengungkapkannya dengan kata-kata, matanya menyatakan bahwa dia ingin menikmati malam yang menyenangkan ini. Mereka semua melangkah bersama, untuk mengetahui apakah segalanya sudah berjalan seperti

semestinya; dan beberapa menit kemudian bergabunglah para penumpang dari kendaraan lain. Pada awalnya suara mereka tidak terdengar, sehingga Emma agak terkejut. Dia ingin berseru, “Terlalu dini!”; tetapi, dia melihat bahwa yang datang ternyata keluarga teman lama Mr. Weston, yang sama seperti dirinya, diminta datang lebih awal untuk membantu Mr. Weston melakukan penilaian terhadap persiapan pesta; dan mereka segera diikuti oleh kendaraan lain yang berisi para sepupu, yang juga diminta datang lebih awal dengan maksud sama sehingga kelihatannya separuh dari tamu undangan akan segera terkumpul dengan maksud memeriksa persiapan pesta.

Emma beranggapan bahwa seleranya bukan satu-satunya selera yang dijadikan pedoman oleh Mr. Weston, dan bahwa menjadi teman dekat seorang laki-laki yang memiliki banyak teman dekat dan orang kepercayaan bukanlah keistimewaan dalam skala kesombongan. Emma menyukai sifatnya yang terbuka, tapi dengan sedikit menutup diri sebenarnya justru akan membuat Mr. Weston semakin dihormati. Kebajikan umum, bukannya persahabatan umum, akan membuat se-orang lelaki menjadi pria sejati. Emma dapat menyukai lelaki semacam itu.

Seluruh rombongan berjalan berkeliling, memandangi dan memuji; dan kemudian, setelah tidak ada hal lain yang perlu dikerjakan lagi, mereka membentuk setengah lingkaran di sekitar perapian, melakukan pengamatan dengan sudut pandang yang berbeda-beda, sampai mereka mulai membicarakan topik lain, yaitu tentang betapa menyenangkannya menyalakan perapian pada sore hari, walaupun saat ini sudah bulan *Mei*.

Emma menyadari bahwa para penasihat pribadi Mr. Weston belum semuanya datang. Mereka mampir ke rumah Mrs. Bates untuk menawarkan tumpangan dengan kendaraan mereka, tetapi bibi dan keponakan itu akan dijemput oleh keluarga Elton.

Frank berdiri dengan gelisah di dekat Emma; ada kegelisahan, yang menyiratkan bahwa pikirannya tidak tenang. Pemuda itu memandang sekitarnya, dia pergi ke pintu, mengamati suara kereta—tidak sabar untuk memulai pesta, atau takut untuk terlalu lama berada di dekat Emma.

Dia membicarakan Mrs. Elton. “Kurasa dia seharusnya tiba di sini secepatnya,” katanya. “Aku penasaran, ingin berkenalan dengan Mrs. Elton. Aku sudah banyak mendengar dirinya. Seharusnya tidak lama lagi dia akan segera datang.”

Terdengar suara kereta. Frank serta-merta bergerak maju, tetapi mundur kembali, dan berkata, “Aku lupa aku belum mengenal wanita itu. Aku belum pernah bertemu dengan Mr. maupun Mrs. Elton. Tidak seharusnya aku menonjolkan diriku.”

Mr. dan Mrs. Elton muncul; dan semua senyuman dan basa-basi dihaturkan.

“Tapi di mana Miss Bates dan Miss Fairfax?” kata Mr. Weston, melihat sekitarnya. “Kami kira kalian akan menjemput mereka.”

Ada sedikit kesalahpahaman. Kereta dikirim untuk menjemput mereka sekarang. Emma sangat ingin tahu apa pendapat pertama Frank tentang Mrs. Elton; bagaimana kesannya tentang keanggunan gaun Mrs. Elton, dan keramahan senyumannya. Frank segera memberanikan diri untuk menyatakan pendapat, dengan memberikan perhatian yang sangat layak kepada wanita itu, setelah mereka saling berkenalan.

Beberapa menit kemudian, kereta tersebut kembali. Seseorang berkata hujan sedang turun. “Aku akan mencari payung,” kata Frank kepada ayahnya: “Miss Bates tidak boleh dilupakan,” dan pemuda itu beranjak pergi. Mr. Weston mengikuti, tetapi Mrs. Elton menahannya untuk menyampaikan pendapat tentang Frank, dan wanita itu memulainya dengan begitu cepat sehingga sang Pemuda sendiri, meskipun tidak bergerak perlahan, masih sempat mendengar pembicaraan antara wanita itu dan ayahnya.

“Dia memang seorang pria muda yang sangat baik, Mr. Weston. Ketahuilah, aku berkata jujur dan aku harus menyampaikan pendapatku ini. Dan, aku ingin mengatakan bahwa aku sangat menyukai dia. Percayalah. Aku tak pernah memuji. Kurasa dia seorang pemuda yang sangat tampan, dan sikapnya itulah yang kusukai dan kagumi. Benar-benar seorang pria terhormat, tanpa sedikit pun kesombongan atau sikap menjilat. Kau harus tahu aku sangat tidak menyukai para penjilat—sangat ngeri terhadap mereka. Mereka tidak pernah ditoleransi di Maple Grove. Baik Mr. Suckling maupun aku tidak pernah bersikap sabar terhadap mereka, dan kami kadang-kadang biasa mengatakan hal-hal yang sangat pedas. Selina, yang sangat lemah lembut, dapat bergaul bersama mereka dengan jauh lebih baik.”

Ketika Mrs. Elton berbicara tentang Frank, Mr. Weston memberinya perhatian penuh, tetapi ketika wanita itu berbicara tentang Maple Grove, Mr. Weston mendadak ingat bahwa ada para tamu wanita yang baru tiba

dan harus dia perhatikan, kemudian dengan senyum senang Mr. Weston cepat-cepat undur diri.

Mrs. Elton berpaling kepada Mrs. Weston. “Aku yakin yang baru datang itu kereta kami yang mengangkut Miss Bates dan Jane. Kusir dan kuda kami dapat melaju dengan sangat cepat. Aku yakin kereta kami lebih cepat daripada siapa pun. Betapa menyenangkan dapat mengirim kereta untuk menjemput teman. Aku mengerti niat baikmu menawarkan tumpangan, tetapi itu tidak perlu. Percayalah, aku akan sangat memperhatikan *mereka*.”

Miss Bates dan Miss Fairfax, diiringi oleh dua lelaki, berjalan memasuki ruangan; dan Mrs. Elton tampaknya menganggap sudah menjadi tugasnya dan tugas Mrs. Weston untuk menyambut mereka. Isyarat dan gerakannya bisa dipahami oleh setiap orang yang memiliki pandangan seperti Emma; tapi kata-katanya dan perkataan semua orang segera tenggelam ditimpali oleh suara Miss Bates yang memasuki ruangan sambil bercakap-cakap. Dan, Miss Bates belum menghentikan ucapannya yang berlangsung beberapa menit setelah dia dipersilakan bergabung dalam lingkaran dekat perapian. Ketika pintu terbuka, suaranya terdengar,

“Kau baik sekali. Sama sekali tidak hujan. Tidak ada pertanda mau hujan. Aku tak memedulikan diriku sendiri. Sepatu sangat tebal. Dan Jane menyatakan Wah! (begitu dia sampai pintu). Wah! Sungguh istimewa! Mengagumkan! Dirancang dengan sangat baik, menurutku. Tak ada yang mengecewakan. Tak pernah terbayangkan!—lampu-lampu terang benderang!—Jane, Jane, lihatlah—pernahkah kau lihat yang seperti ini? Oh! Mr. Weston, kau pasti telah memiliki lampu Aladdin. Mrs. Stokes yang baik tak akan mengenali lagi ruangnya sendiri. Aku melihatnya ketika aku masuk tadi. Dia berdiri dekat pintu. ‘Oh! Mrs. Stokes,’ kataku—tapi aku tidak punya waktu untuk mengatakan yang lainnya.”

Sekarang, dia bertemu dengan Mrs. Weston. “Aku sungguh-sungguh berterima kasih kepadamu, Mrs. Weston. Kuharap kau baik-baik saja. Sangat bahagia mendengarnya. Aku khawatir kau sakit kepala!—melihat kau sering berlalu-lalang, dan mengetahui betapa banyak masalah yang kau hadapi. Sungguh senang mendengarnya. Ah! Mrs. Elton sayang, aku berutang budi atas keretamu!—perjalanan yang menyenangkan. Jane dan aku sudah siap. Kuda-kuda tadi tidak perlu menunggu sedetik pun. Kereta yang paling nyaman—Oh!

dan aku yakin rasa terima kasih kami seharusnya dihaturkan kepadamu, Mrs. Weston, karena jemputan itu. Mrs. Elton telah mengirim pesan untuk

mengajak Jane, jika tidak, kami yang akan mengirim pesan. Ada dua ajakan dalam sehari!—Sungguh tetangga yang baik. Aku berkata kepada ibuku, ‘Percayalah, Ibu.’ Terima kasih, ibuku sehat walafiat. Ibuku pergi ke rumah Mr. Woodhouse. Aku memintanya untuk memakai syalnya—udara sore tidak hangat—syal besar baru hadiah dari pesta pernikahan di rumah Mrs. Dixon. Dia baik sekali telah memperhatikan ibuku. Tahu, tidak, syal itu dibeli di Weymouth—pilihan Mr. Dixon. Ada tiga syal lainnya, kata Jane, yang membuat mereka sejenak ragu. Kolonel Campbell lebih suka syal warna hijau lumut. Jane sayang, apakah kakimu tidak basah? Hujannya hanya sebentar, tapi aku sangat khawatir. Tetapi, Mr. Frank Churchill amat sangat ... dan ada keset untuk mengeringkan kaki—aku tak akan pernah melupakan sikapnya yang sangat sopan. Oh! Mr. Frank Churchill, aku harus memberitahumu, kacamata ibuku tidak pernah rusak lagi sejak itu; paku kelingnya tidak pernah lepas lagi. Ibuku sering membicarakan kebaikan sikapmu. Bukankah begitu, Jane?—Bukankah kita sering membicarakan Mr. Frank Churchill?—Ah! Di sini rupanya Miss Woodhouse. Miss Woodhouse yang baik, apa kabar? Kabar baik, terima kasih, kabar baik.

“Pertemuan ini bagaikan mimpi saja!—Perubahan yang menyenangkan!—Tidak perlu menyanjung, aku tahu (sambil mengerling Emma dengan sangat puas) ... itu akan tampak kasar—tapi menurutku, Miss Woodhouse, kau kelihatan ... bagaimana pendapatmu tentang rambut Jane? Kau ini pandai menilai. Dia menatanya sendiri. Betapa indah dia menata rambutnya. Tidak ada penata rambut London yang mampu melakukannya—Ah! Pasti Anda Dr. Hughes—dan Mrs. Hughes. Aku harus menyapa Dr. dan Mrs. Hughes sebentar—apa kabar? Apa kabar?—Baik, terima kasih. Sungguh menyenangkan, bukan?—Di mana Mr. Richard yang terhormat?—Oh! Di sana, rupanya. Jangan ganggu dia. Biarkan dia berbicara dengan para wanita muda itu. Apa kabar, Mr. Richard?—aku pernah melihatmu menunggang kuda melintasi kota—Mrs. Otway, apa kabar?—dan Mr. Otway yang baik, dan Miss Otway dan Miss Caroline—dan Mr. George dan Mr. Arthur! Apa kabar? Apa kabar? Sangat baik, Aku berutang budi kepada Anda. Tidak lebih baik—Sepertinya aku mendengar suara kereta lain yang baru datang—Siapakah?—kemungkinan besar keluarga Cole—Menurutku ini sangat menyenangkan, berbincang-bincang dengan semua teman! Dan sambil menikmati perapian yang hangat!—aku agak kepanasan. Tidak minum kopi, terima kasih, aku tidak pernah minum kopi—bisakah aku

minta secangkir teh saja? Dan, omong-omong tidak perlu tergesa-gesa—Oh, sudah tersedia tehnya. Segalanya serbabaik!”

Frank Churchill kembali ke tempatnya di samping Emma; dan begitu Miss Bates diam, Emma menyempatkan diri mencuri dengar pembicaraan Mrs. Elton dan Miss Fairfax, yang berdiri agak jauh di belakangnya—Frank tertegun.

Apakah dia sedang mencuri dengar juga, Emma tak dapat memastikan. Setelah berkali-kali menyanjung rambut dan penampilan Jane, sanjungan yang disampaikan dengan tenang dan sepantasnya, Mrs. Elton ternyata ingin balas disanjung— dan beginilah ucapannya, “Apakah kau menyukai gaunku? Bagaimana pendapatmu mengenai potongan rambutku? Bagaimana menurutmu cara Wright menata rambutku?” disertai dengan banyak pertanyaan lain yang senada, yang semuanya dijawab dengan sopan dan sabar.

Mrs. Elton kemudian berkata, “Tak seorang pun yang menyukai busana sederhana seperti diriku—tapi dalam kesempatan seperti ini, ketika mata semua orang diarahkan kepadaku, dan untuk menghormati keluarga Weston—yang aku yakin telah menyelenggarakan pesta ini khusus untuk menghormati diriku—maka aku tidak ingin kelihatan lebih rendah daripada orang lain. Dan, aku melihat dalam ruangan ini sedikit sekali wanita yang mengenakan mutiara selain diriku. Kudengar Frank Churchill adalah orang yang akan membuka dansa—akan kita lihat apakah gaya kita cocok—Frank Churchill tentu saja seorang pemuda yang baik. Aku sangat menyukainya.”

Pada kesempatan ini, Frank mulai berbicara dengan cepat, sehingga Emma menyangka pemuda itu telah mendengar sanjungan pada dirinya tanpa sengaja, dan tidak ingin mendengar lebih banyak lagi. Suara Mrs. Elton dan Jane tenggelam untuk sementara, hingga ada jeda yang membuat nada suara Mrs. Elton terdengar jelas kembali—Mr. Elton baru saja bergabung dengan mereka, dan istrinya berseru, “Oh, akhirnya kau menghampiri kami. Aku sedang memberi tahu Jane, bahwa sepertinya kau mulai tidak sabar untuk mengetahui apa yang sedang kami bicarakan.”

“Jane!” ulang Frank Churchill, dengan terkejut dan tidak senang—“Enteng sekali—tapi sepertinya Miss Fairfax tidak keberatan dipanggil begitu.”

“Apakah kau menyukai Mrs. Elton?” tanya Emma dengan berbisik.

“Sama sekali tidak.”

“Kau kurang bersyukur.”

“Kurang bersyukur! Apa maksudmu?” Kemudian, tam-pang cemberutnya berubah menjadi senyuman. “Tidak, jangan beri tahu aku ... aku tidak ingin tahu apa maksudmu. Di mana ayahku? Kapan kita mulai berdansa?”

Emma hampir tidak dapat memahaminya; Frank kelihatannya sedang gugup. Pemuda itu beranjak pergi untuk mencari ayahnya, tapi segera kembali lagi dengan Mr. dan Mrs. Weston. Mereka telah menyampaikan sesuatu yang membuatnya kesal, dan Emma harus mengetahuinya. Baru terpikir oleh Mrs. Weston bahwa Mrs. Elton harus dipersilakan untuk memulai dansa, sesuai dengan yang diharapkan wanita itu; tapi hal ini berbenturan dengan keinginan mereka untuk memberi Emma kehormatan tersebut. Emma menerima kenyataan menyedihkan ini dengan tabah.

“Dan, apa yang akan kita lakukan untuk mendapatkan pasangan baginya?” kata Mr. Weston. “Dia mengira Frank wajib memintanya.”

Frank berpaling seketika ke arah Emma, untuk menegaskan janji yang telah mereka sepakati; dan dia menyombongkan dirinya sebagai lelaki yang harus memegang janji, sikap yang sangat direstui oleh ayahnya. Tetapi, ternyata Mrs. Weston menginginkan *Mr. Weston* yang menjadi pasangan dansa Mrs. Elton, dan suaminya itu bersedia—Mr. Weston dan Mrs. Elton mengawali barisan, Mr. Frank Churchill dan Miss Woodhouse mengikuti. Emma harus pasrah menempati posisi kedua setelah Mrs. Elton, walaupun dia selalu menganggap pesta dansa itu secara khusus diselenggarakan untuk dirinya. Ini nyaris membuat Emma mempertimbangkan untuk menikah.

Saat ini tak diragukan lagi bahwa Mrs. Elton sedang berada di atas angin, karena hasratnya untuk menyombongkan diri terpuaskan. Walaupun awalnya dia bermaksud untuk memulai dansa dengan didampingi Frank Churchill, sedikit perubahan rencana tidak membuat posisinya jatuh, karena Mr. Weston bisa dibilang lebih baik daripada anak lelakinya. Sementara itu, walaupun dia sedikit jengkel, Emma tersenyum dengan gembira, dan senang melihat deretan panjang pasangan terhormat yang telah terbentuk. Dia merasa memiliki banyak waktu untuk menikmati pesta luar biasa ini.

Jika ada hal yang membuat Emma terganggu, itu adalah kenyataan bahwa Mr. Knightley tidak ikut berdansa. Laki-laki itu tidak cocok berdiri di antara orang-orang yang hanya menjadi penonton. Mr. Knightley seharusnya berdansa, bukannya menggolongkan diri dengan para suami, para ayah, dan para pemain *whist*, yang pura-pura berminat terhadap dansa

hingga salah seorang dari mereka memenangi permainan. Mr. Knightley tampak sangat muda. Dia kelihatan sangat gagah, mungkin lebih gagah daripada orang-orang di sekelilingnya. Sosoknya yang tinggi tegap, tampak kokoh di antara sosok yang tambun dan bahu yang merunduk dari para lansia. Menurut Emma, sosok Mr. Knightley itu akan memikat mata setiap orang. Dan terkecuali Frank Churchill, tak seorang pun di antara seluruh jajaran orang-orang muda di pesta dansa ini yang dapat dibandingkan dengannya. Mr. Knightley bergerak beberapa langkah mendekat, dan itu cukup untuk membuktikan betapa gagah sikapnya. Dengan pembawaannya yang lemah gemulai, seharusnya dia bisa berdansa kalau dia mau.

Setiap kali Emma beradu pandang dengannya, dia memaksa laki-laki itu agar tersenyum; tetapi Mr. Knightley tampak muram. Emma berharap Mr. Knightley dapat lebih menyukai pesta dansa, dan dapat lebih menyukai Frank Churchill. Mr. Knightley tampaknya sering mengamati dirinya, tapi Emma tidak mau besar kepala. Tidak mungkin laki-laki itu mengagumi gerakan dansanya. Namun, seandainya laki-laki itu mengkritik tingkah lakunya, Emma tidak merasa takut. Antara dirinya dan Frank tidak ada tanda-tanda saling menggoda; mereka lebih seperti sahabat karib yang ceria ketimbang kekasih. Tidak diragukan lagi bahwa perasaan Frank Churchill kepada dirinya sudah berkurang.

Pesta dansa berlangsung dengan menyenangkan. Mrs. Weston terus-menerus mengamati dan memperhatikan. Setiap orang kelihatan bahagia; dan sanjungan terhadap dansa yang gemerlap itu, yang biasanya baru diucapkan setelah sebuah pesta berakhir pada waktunya, kali ini berkali-kali diberikan pada awal pelaksanaan pesta ini. Peristiwa paling penting yang patut dicatat karena pertemuan semacam ini tidak seperti pertemuan yang lazim diselenggarakan selama ini. Emma menemukan suatu hal yang pantas diingat. Pada dua dansa terakhir sebelum jamuan malam dimulai, Harriet masih belum mendapatkan pasangan dansa—satu-satunya wanita muda yang masih duduk—padahal jumlah laki-laki dan perempuan pedansa dibuat seimbang, sehingga menjadi pertanyaan besar jika masih ada seseorang yang belum diajak berdansa. Namun, pertanyaan Emma segera terjawab saat dia melihat Mr. Elton berjalan berkeliling. Pria itu tidak akan mengajak Harriet berdansa jika hal itu masih mungkin untuk dihindari; Emma yakin Mr. Elton tidak akan mengajak Harriet berdansa, dan dia berharap pria itu segera memasuki ruang permainan kartu.

Mr. Elton tidak bermaksud menghindar. Dia mendatangi bagian ruang tempat banyak orang duduk berkumpul, berbicara dengan beberapa orang, dan berjalan berkeliling di depan mereka, seolah ingin memperlihatkan kebebasannya, dan kemampuannya dalam menangani kebebasan itu. Dia kadang-kadang berada secara langsung di depan Miss Smith, atau berbicara kepada beberapa orang yang dekat dengan wanita muda itu. Emma melihat semua tingkah pria itu. Dia belum mulai berdansa lagi, dan sedang berjalan melintasi ruangan sambil melihat-lihat sekeliling. Hanya dengan memalingkan kepalanya sedikit, Emma dapat melihat semua yang sedang berlangsung. Ketika dia sampai di tengah ruangan, seluruh kelompok tepat berada di belakangnya, dan dia tidak mau memperhatikan lebih lama lagi; namun, Mr. Elton berdiri begitu dekat, sehingga dia dapat mendengar jelas percakapan antara pria itu dan Mrs. Weston. Istri Mr. Elton juga berdiri di dekat situ, dan wanita itu tidak hanya ikut mendengarkan, tapi juga memberikan lirikan-lirikan penuh arti kepada suaminya. Mrs. Weston yang anggun dan baik hati telah meninggalkan tempat duduknya dan menyapa Mr. Elton, “Kau tidak berdansa, Mr. Elton?”

“Dengan senang hati, Mrs. Weston, jika kau mengajakku berdansa,” jawab Mr. Elton.

“Aku! Oh, jangan, aku akan mencarikan pasangan yang lebih baik daripada diriku. Aku bukan pedansa.”

“Jika Mrs. Gilbert ingin berdansa,” Mr. Elton berkata, “tentu aku akan sangat senang menjadi pasangannya, karena walaupun aku mulai merasa sebagai lelaki berumur karena telah menikah, dan bahwa hari-hariku untuk berdansa telah berlalu, pasti menyenangkan jika aku dapat berdansa dengan seorang teman lama seperti Mrs. Gilbert.”

“Mrs. Gilbert tidak ingin berdansa, tetapi ada wanita muda yang belum mendapatkan pasangan, dan aku ingin melihatnya berdansa, yaitu: Miss Smith.”

“Miss Smith!—oh!—aku tidak melihatnya. Kau sungguh baik budi, dan seandainya aku bukan seorang lelaki tua yang telah menikah Tapi sudah bukan waktunya lagi bagiku untuk berdansa, Mrs. Weston. Maafkan aku. Hal lainnya akan dengan senang hati aku lakukan untukmu, tapi masa dansaku sudah usai.”

Mrs. Weston tidak berkata apa-apa lagi; dan Emma bisa membayangkan betapa terkejut dan malunya Mrs. Weston ketika wanita itu kembali ke tempat duduknya. Benarkah yang tadi itu Mr. Elton? Ke mana perginya Mr.

Elton yang ramah, lembut, penolong, dan gagah? Emma melihat sekeliling sejenak. Mr. Elton telah bergabung dengan Mr. Knightley yang berdiri tidak terlalu jauh, dan bersiap untuk memulai percakapan serius sambil saling melempar senyum puas dengan istrinya.

Emma tidak ingin melihat lagi. Hatinya panas, dan dia khawatir wajahnya kelihatan sama panasnya.

Beberapa saat kemudian, sesuatu yang membahagiakan menarik perhatiannya. Mr. Knightley menuntun Harriet ke lantai dansa! Belum pernah Emma tercengang seperti itu, jarang dia merasa lebih senang ketimbang pada saat itu. Emma betul-betul senang dan bersyukur, bagi Harriet maupun dirinya sendiri, dan ingin sekali mengucapkan terima kasih kepada Mr. Knightley. Dan, walaupun saat ini jaraknya terlalu jauh untuk berbicara dengan Mr. Knightley, raut wajah Emma akan dapat menyampaikan perasaan bersyukurnya kali berikutnya dia bertukar pandang dengan laki-laki itu.

Gerakan dansa Mr. Knightley ternyata tepat seperti yang Emma yakini: amat sangat baik. Dan, Harriet kelihatan sangat beruntung, seandainya saja dansa tersebut bukan untuk memperbaiki keadaan menyakitkan yang terjadi sebelumnya, dan hanya demi kesenangan dan perasaan bersyukur yang terpancar pada wajahnya. Harriet tidak menyia-nyiakan kesempatan dansa ini, dia melangkah dengan riang, berputar dengan anggun, dan terus-menerus tersenyum.

Mr. Elton telah beringsut memasuki ruang kartu, kelihatan (Emma yakin) sangat tolol. Emma berpendapat laki-laki itu tidak setegar istrinya walaupun dia menjadi semakin mirip dengan wanita itu. Mrs. Elton mengungkapkan perasaannya keras-keras, melalui komentar yang dia lontarkan kepada pasangan dansanya, “Knightley merasa kasihan pada Miss Smith yang malang itu. Sifat yang sangat baik, menurut pendapatku.”

Makan malam sudah siap. Mereka mulai berpindah tempat, dan suara Miss Bates terdengar mendominasi saat itu, tanpa tersela, hingga saat dia duduk menghadap meja dan mengambil sendoknya.

“Jane. Jane. Jane tersayang, di manakah kau? Ini syalmu. Mrs. Weston memintamu untuk mengenakan syal. Dia khawatir akan tiupan angin di sepanjang lorong, walaupun segalanya telahantisipasi—Satu pintu dibiarkan tertutup, karpet dobel—Jane sayang, kau harus memakainya. Mr. Churchill, kau terlalu baik! Baik sekali kau membantunya mengenakannya, terima kasih! Dansa yang sangat menyenangkan!—Ya, sayang, aku tadi

pulang, seperti yang kukatakan, aku harus membantu nenek bersiap-siap untuk tidur, dan kembali lagi, dan tak seorang pun akan kehilangan aku—Aku berangkat tanpa pamit, seperti yang telah kukatakan. Nenek sehat walafiat, menikmati ma-lam bersama Mr. Woodhouse, banyak mengobrol, dan main backgammon. Teh telah disiapkan di lantai bawah, bersama dengan biskuit, apel panggang, dan anggur sebelum dia pulang: saatnya tepat; dan dia banyak bertanya tentang dirimu, apakah kau menikmati pesta, dan siapa pasangan dansamu. ‘Oh!’ Kataku, ‘aku tak akan mengungkung Jane; Aku tinggalkan dia berdansa dengan Mr. George Otway; dia akan senang menceritakan semuanya besok: partner pertamanya adalah Mr. Elton, aku tidak tahu siapa yang menjadi partnernya setelah itu, mungkin Mr. William Cox.’ Ya ampun, kau begitu baik hati—Apakah tidak ada orang lain yang hendak kau tolong?—aku bukan orang yang butuh pertolongan, oh, kau ramah sekali. Menggandengku di satu lengan, dan Jane di lengan yang lain!—Stop, stop, berhenti sebentar, Mrs. Elton di depan; Mrs. Elton yang terhormat, dia kelihatan anggun!—Renda yang cantik!—Sekarang, kami semua menumpang dalam keretanya. Betul-betul ratu malam ini!

“Nah, kita sampai di lorong. Ada dua undakan, Jane, hati-hati, dua undakan. Oh! ternyata hanya ada satu undakan. Yah, kusangka ada dua undakan. Aneh sekali! Aku yakin ada dua undakan, dan ternyata hanya ada satu undakan. Belum pernah aku melihat tempat yang begitu nyaman dan bergaya—Lilin di mana-mana—Aku tadi bercerita tentang nenekmu, Jane—Dia merasa sedikit kecewa—Apel panggang dan biskuit yang disajikan bentuknya sempurna, tapi sajian irisan roti tawar manis halus dan beberapa asparagus, yang dianggap kurang matang oleh Mr. Woodhouse yang baik, langsung dibawa pergi lagi. Padahal, Nenek sangat menyukai roti-tawar manis dan asparagus—jadi dia agak kecewa, tapi kami sepakat tak akan membicarakannya dengan siapa pun, karena takut akan didengar oleh Miss Woodhouse, yang akan sangat prihatin!—Wah, ini sungguh menakjubkan! Aku sangat takjub! Aku tak pernah menduganya! Begitu elegan dan mewah! Aku belum pernah melihat ruangan semacam ini sebelumnya—Baiklah, di mana kita duduk? Di mana kita duduk? Di mana saja, asalkan Jane tidak terembus angin. Di mana *aku* duduk, tidak masalah. Oh! kau menyarankan sebelah sini?—Yah, aku yakin, Mr. Churchill—ini kelihatannya terlalu baik, tapi sesukamulah. Segala hal yang kau sarankan tidak salah. Jane sayang, bagaimana kalau kita membawa sebagian lauk

untuk Nenek! Supnya juga! Ya ampun! Aku tidak seharusnya dilayani terlalu cepat, tetapi sup itu aromanya sangat sedap, dan aku tak tahan ingin segera mencicipi.”

Emma baru sempat berbicara dengan Mr. Knightley setelah makan malam; tetapi ketika mereka berada di ruang dansa lagi, dia melemparkan tatapan yang mengisyaratkan agar lelaki itu mendekati dirinya, sehingga dia dapat mengucapkan terima kasih. Mr. Knightley dengan agak kesal mencela tingkah Mr. Elton. Perbuatan yang sungguh kasar dan tak termaafkan; dan sikap Mrs. Elton juga mendapat celaan yang setimpal.

“Mereka bermaksud menyakiti seseorang selain Harriet,” kata Mr. Knightley. “Emma, mengapa mereka ini menjadi musuhmu?”

Laki-laki itu menatap sambil tersenyum, dan, karena tidak mendapat jawaban, dia menambahkan, “*Mrs. Elton* tidak seharusnya marah kepadamu, kurasa, siapa pun adanya suaminya—Dalam hal ini, kau memang tidak mengatakan apa pun, tentunya; tapi mengakulah, Emma, tadinya kau ingin Mr. Elton menikahi Harriet.”

“Memang,” jawab Emma, “dan mereka tidak dapat memaafkan aku.”

Mr. Knightley menggelengkan kepalanya, tapi disertai dengan senyum maklum, dan hanya berkata, “Aku tidak akan mengomelimu; kau pasti sudah merenungkan kesalahanmu.”

“Aku tidak percaya aku bisa salah menilai para penjilat itu. Apakah sifat-sifatku yang lemah pernah memberitahuku bahwa aku salah?”

“Bukan sifatmu yang lemah, melainkan sifatmu yang serius. Jika sebuah sifat mendorongmu untuk berbuat salah, aku yakin sifat-sifatmu yang lain akan memberitahumu ten-tang kesalahan itu.”

“Aku menyadari telah bertindak salah terkait Mr. Elton. Kau menemukan kedangkalan pada dirinya, dan aku tidak menyadarinya. Dan, aku sangat yakin bahwa dia jatuh cinta kepada Harriet. Benar-benar kesalahpahaman yang aneh.”

“Dan, untuk menjawab pernyataanmu yang panjang lebar itu, aku akan mengatakan dengan terus terang, bahwa kau bisa memberikan pilihan yang lebih baik kepadanya daripada jika dia menentukan pilihannya sendiri. Harriet Smith memiliki kualitas nomor satu, yang tidak dimiliki Mrs. Elton. Seorang gadis yang bersahaja, berpendirian kukuh, dan tidak suka berpura-pura, akan lebih disukai oleh setiap orang yang berakal sehat dan berselera baik, daripada wanita seperti Mrs. Elton. Aku baru tahu bahwa Harriet ternyata lebih mudah diajak ngobrol daripada yang kuperkirakan.”

Emma sangat berterima kasih—Mereka disela oleh keriuhan suara Mr. Weston yang mengajak setiap orang untuk berdansa lagi.

“Mari Miss Woodhouse, Miss Otway, Miss Fairfax, apa yang sedang kalian lakukan? Ayo Emma, berilah teman-temanmu contoh. Jangan bermalas-malasan! Jangan terkantuk-kantuk!”

“Aku siap,” kata Emma, “kapan saja.”

“Kau ingin berdansa dengan siapa?” tanya Mr. Knightley.

Emma ragu-ragu sejenak, dan kemudian menjawab, “Dengan kau, jika kau mengajakku.”

“Apa kau bersedia berdansa denganku?” ajak Mr. Knightley sambil mengulurkan tangannya.

“Tentu aku mau. Kau telah memperlihatkan bahwa kau dapat berdansa, dan kau tahu hubungan kita bukanlah seperti kakak adik yang tidak pantas berdansa berdua.”

“Kakak dan adik. Tentu saja bukan.”[]

Bab 39



Perbincangan singkat dengan Mr. Knightley sangat menyenangkan Emma. Itulah kenangan paling manis dari pesta dansa tersebut, yang melintas di benak Emma saat dia berjalan menyusuri halaman rumput untuk menikmati udara pagi. Dia sangat senang dirinya dan Mr. Knightley memiliki pemahaman yang sama tentang sikap keluarga Elton, dan pendapat mereka mengenai sepasang suami istri tersebut sangat mirip. Pujian Mr. Knightley terhadap Harriet dan kesediaannya berdansa dengan gadis itu pantas mendapatkan ucapan terima kasih setinggi-tingginya. Ketidaksopanan sikap keluarga Elton, yang selama beberapa saat dapat menghancurkan suasana malam itu, telah dapat diatasi dengan hasil yang sangat memuaskan, dan Emma sangat mengharapkan hasil lain yang membahagiakan—perasaan tergila-gila Harriet kepada Mr. Elton sudah hilang. Dari cara Harriet membicarakan peristiwa tersebut sebelum mereka meninggalkan ruang dansa, besar harapan Emma itu akan terwujud. Kelihatannya mata Harriet mendadak terbuka, dan dia mampu melihat bahwa Mr. Elton bukan makhluk luar biasa seperti yang dia yakini sebelumnya. Demam cintanya telah sirna, dan Emma tidak lagi takut akan merasa geram saat menghadapi tingkah laku suami-istri yang sangat

menyinggung perasaan itu. Dia yakin kebencian keluarga Elton akan mengingatkannya untuk bersikap tidak peduli sewaktu-waktu sikap tersebut diperlukan.

Harriet sudah kembali bersikap rasional, Frank Churchill tidak terlalu jatuh cinta padanya, dan Mr. Knightley tidak bertengkar lagi dengannya. Sungguh musim panas yang bahagia bagi Emma.

Emma tidak akan bertemu Frank Churchill pagi ini. Pemuda itu telah memberi tahu bahwa dia tidak dapat singgah di Hartfield, karena harus segera sampai di rumah pada tengah hari. Emma tidak menyesali hal itu.

Setelah merenung dan memilah-milah pikirannya secara cermat, Emma kembali ke rumah dengan semangat baru untuk menemui dua kemenakannya serta kakek mereka. Ketika pintu gerbang terbuka, sertamerta masuk juga dua orang yang sama sekali tidak diduga oleh Emma; kedua orang itu adalah Frank Churchill dengan Harriet yang bersandar di lengannya—benar-benar Harriet!—Itu sudah cukup untuk meyakinkan Emma bahwa sesuatu yang luar-biasa telah terjadi. Harriet kelihatan pucat dan ketakutan, dan Frank berusaha menghiburnya. Jarak dari pintu gerbang ke rumah kurang lebih delapan belas meter; mereka bertiga segera melangkah ke ruang tengah, dan Harriet dengan segera menjatuhkan diri ke kursi dan pingsan.

Seorang wanita muda yang pingsan harus segera disadarkan; dia harus segera menjelaskan semuanya. Peristiwa semacam itu sangat menarik, dan ketegangan yang mengundang pertanyaan tersebut tidak berlangsung lama. Beberapa menit kemudian, Emma sudah mengerti duduk perkaranya.

Miss Smith dan Miss Bickerton, wanita yang juga tinggal di rumah Mrs. Goddard dan juga menghadiri pesta dansa pada malam sebelumnya, berjalan bersama, dan mereka menyusuri Richmond Road yang meskipun kelihatannya aman, ternyata telah membuat mereka ketakutan. Ketika mereka telah menempuh jarak kira-kira satu kilometer dari Highbury, mereka berbelok ke jalan yang diteduhi pohonpohon elm pada kedua sisinya, yang menjadi tempat yang sangat nyaman untuk berjalan dengan santai. Setelah semakin jauh menyusuri jalan itu, mereka melihat serombongan gipsi yang berada beberapa meter di depan mereka, berkemah di sebidang tanah berhamparan rumput hijau. Melihat kehadiran dua wanita ini, seorang anak kecil yang sudah mengamati mereka, datang mengemis. Miss Bickerton yang ketakutan seketika menjerit keras dan mengajak Harriet berlari menjauhi tempat itu. Mereka berlari mendaki pinggiran kali

terjal, dan berbelok arah kembali menuju Highbury. Tetapi, Harriet yang malang tidak dapat mengikutinya. Kakinya menderita kram akibat berdansa pada pesta dansa itu, dan upayanya untuk mendaki pinggiran kali telah menyebabkan kejang pada kakinya kambuh, sehingga dia tidak berdaya untuk berlari cepat dan menjauh dari si Anak Gipsi.

Seandainya kedua wanita itu memiliki sedikit keberanian, para gelandangan itu akan bimbang untuk bertindak nekat. Namun, rasa takut kedua wanita ini justru mendorong para gelandangan ini untuk menyerang. Harriet segera dibuntuti dan dikelilingi setengah lusin anak, yang diketuai seorang perempuan kekar dan seorang anak lelaki bertubuh besar, yang semuanya berwajah garang dan tatapan mata mereka tidak sopan. Karena semakin ketakutan, Harriet segera berjanji untuk memberi mereka uang, mengeluarkan dompetnya, serta memberikan uang satu shilling, dan memohon agar mereka tidak minta lebih banyak lagi atau menganiayanya. Kemudian, Harriet berjalan menjauhi anak-anak ini, tetapi dompetnya terlalu menggoda mereka untuk terus mengikutinya; bahkan seluruh anggota geng itu mengerumuni Harriet dan meminta uangnya lebih banyak lagi.

Dalam keadaan semacam inilah, Frank Churchill menemukan Harriet, yang gemeteran dan hampir pingsan, karena anak-anak itu berteriak-teriak dengan kasar. Secara kebetulan, Frank telah menunda kepergiannya meninggalkan Highbury sehingga dia dapat menolong Harriet pada saat krisis. Keindahan dan kecerahan pagi telah mendorongnya untuk berjalan kaki, dan dia meninggalkan kudanya yang akan diambilnya di jalan lain, kurang lebih tiga kilometer dari Highbury. Karena pada malam sebelumnya Frank telah meminjam gunting dari Miss Bates dan lupa untuk langsung mengembalikan gunting itu, maka dia bermaksud mengembalikannya ke rumah Miss Bates dan singgah untuk beberapa saat. Karena dia berjalan kaki, rombongan gipsi tersebut tidak melihatnya walaupun dia sudah sangat dekat dengan mereka. Perempuan kekar dan anak lelaki bertubuh besar itu telah membuat Harriet takut setengah mati. Ketika Frank muncul, gipsi-gipsi itu melarikan diri dengan ketakutan; dan Harriet bergegas bersandar ke tubuhnya, hampir tak mampu berbicara, dan tenaganya hanya tersisa untuk mencapai Hartfield, sebelum dia benar-benar jatuh pingsan. Gagasan Frank-lah untuk membawa Harriet ke Hartfield karena dia tidak punya alternatif tempat lain.

Itulah seluruh kisah yang disampaikan oleh Frank maupun Harriet setelah perempuan itu siuman dari pingsannya. Frank tidak dapat tinggal lebih lama setelah Harriet siuman dan kembali dapat berbicara. Mengingat perjalanannya telah tertunda beberapa lama, Frank tidak ingin kehilangan waktu lebih banyak lagi. Dan, karena Emma telah berjanji akan memberi kabar kepada Mrs. Goddard tentang keselamatan Harriet, dan memberi tahu Mr. Knightley tentang keberadaan rombongan gipsi di lingkungan, maka Frank berpamitan disertai ucapan terima kasih atas pertolongannya kepada teman Emma.

Insiden semacam itu, yang mempertemukan seorang wanita muda yang cantik dengan seorang pemuda tampan, dapat memancing gagasan tertentu bagi hati yang beku dan pikiran yang teguh. Begitulah pendapat Emma. Seandainya seorang ahli bahasa, ahli tata-bahasa, dan bahkan ahli matematika melihat apa yang Emma lihat, menyaksikan kemunculan sepasang muda mudi, lalu mendengar kisah pengalaman mereka, maka para ahli itu pasti akan sepakat bahwa keadaan yang dialami oleh dua insan muda tersebut akan membuat mereka saling tertarik. Peristiwa ini cukup untuk membuat seorang pengkhayal, seperti Emma, untuk berspekulasi dan membuat ramalan, terutama yang berlandaskan antisipasi yang telah sebelumnya terbentuk dalam benaknya.

Sesuatu yang sangat luar biasa! Peristiwa semacam ini belum pernah terjadi sebelumnya kepada wanita muda mana pun di tempat itu sepanjang ingatannya; belum pernah ada pertemuan, tidak ada peringatan semacam itu; dan sekarang peristiwa itu terjadi pada seorang wanita muda, dan pada saat yang bersamaan seorang pria kebetulan lewat untuk menyelamatkan wanita muda itu. Hal ini tentu saja sangat luar biasa! Dan, karena Emma tahu benar kondisi kedua orang tersebut saat ini, dia semakin tergelitik. Frank sedang berharap bisa melepaskan diri dari ketertarikannya pada Emma, sedangkan Harriet baru sembuh dari cintanya yang menggebu-gebu kepada Mr. Elton. Kelihatannya segala sesuatu dipersatukan untuk menjanjikan dampak yang paling menarik. Tidak mustahil kejadian tersebut justru akan membuat mereka saling terpikat.

Dalam percakapan beberapa menit yang dilakukan bersama Frank Churchill, ketika Harriet masih setengah sadar, dengan nada geli Frank menceritakan ketakutan dan kenaifan gadis itu, betapa leganya gadis itu ketika meraih dan menggelayut pada lengannya. Dan akhirnya, setelah Harriet menceritakan sendiri peristiwa menakutkan itu, Frank dengan kesal

mengungkapkan kedongkolannya atas ketololan Miss Bickerton yang menyebalkan.

Akan tetapi, segala sesuatu harus berlangsung secara alamiah, tidak dibantu atau dipaksa. Emma tidak akan bertindak sedikit pun, atau memberikan isyarat yang paling kecil sekali pun. Tidak, dia sudah kapok menjodoh-jodohkan orang. Sekarang, dia akan bersikap pasif, yakni memendam harapan. Emma tidak berani bertindak lebih banyak dari itu.

Keputusan Emma yang pertama adalah mencegah ayahnya mengetahui peristiwa yang menggemparkan itu sehingga pria tua itu tidak akan cemas dan kaget. Namun, dia segera menyadari bahwa menutup-nutupi peristiwa ini ternyata sangat mustahil. Dalam waktu setengah jam, peristiwa itu sudah diketahui di seluruh lingkungan Highbury. Peristiwa itu menjadi bahan pembicaraan orang-orang muda maupun rendahan, dan semua kaum muda serta para pelayan senang sekali mendengar berita menakutkan ini. Pesta dansa meriah yang diselenggarakan pada malam sebelumnya seolah tenggelam oleh cerita tentang tingkah para gipsi itu.

Mr. Woodhouse yang ringkih, gemeteran sewaktu duduk, dan seperti yang diperkirakan oleh Emma, orang tua ini tidak benar-benar merasa tenang sebelum Emma dan Harriet berjanji untuk tidak pergi lebih jauh dari tempat yang berpohon lebat tersebut. Laki-laki itu merasa senang karena banyak orang berkunjung untuk bertanya kepadanya (para tetangga tahu benar bahwa dia suka dikunjungi), kepada Miss Wood-house, dan juga Miss Smith, sepanjang hari itu; dan dia dengan senang hati menjawab semua pertanyaan, yakni bahwa mereka acuh tak acuh terhadap peristiwa itu, karena Miss Woodhouse sehat walafiat dan Harriet pun sudah tidak terlalu trauma. Emma tidak mau menimbrung dalam percakapan mereka. Secara umum, sebagai putri dari Mr. Woodhouse, Emma memiliki sejarah kesehatan yang buruk. Dia sebenarnya tidak tahu yang namanya sakit, ayahnya saja yang mengarang-ngarang segala macam penyakit yang diderita Emma

Para gipsi tidak mau menunggu kedatangan para petugas keamanan. Mereka segera menyingkir dari tempat itu dengan tergesa-gesa. Para wanita muda di Highbury bisa kembali berjalan-jalan dengan aman seperti sebelum kepanikan menyelimuti mereka. Dan, seluruh kisah dari peristiwa itu segera menjadi masalah yang tidak terlalu penting, kecuali bagi Emma dan kedua keponakannya. Peristiwa itu selalu menggoda pikirannya, dan setiap hari Henry dan John masih sering menanyakan kisah yang terjadi antara Harriet

dan para gipsi, dan mereka protes jika Emma sedikit membumbui cerita itu sehingga menjadi agak berbeda dengan kisah aslinya.[]

Bab 40



Beberapa hari telah berlalu setelah kejadian yang melibatkan para gipsi itu. Harriet mendatangi Emma pada suatu pagi dengan membawa sebuah bungkusan kecil di tangannya, dan setelah duduk dan bimbang, dia mulai berbicara.

“Miss Woodhouse, jika kau berkenan, aku bermaksud membicarakan sesuatu denganmu, semacam pengakuan, sehingga segalanya dapat segera tuntas.”

Emma sangat terkejut, tetapi dia tetap meminta gadis itu berbicara. Ada keseriusan dalam tingkah Harriet, yang membuat kata-katanya sedikit berbeda daripada biasanya.

“Ini kewajibanku, dan aku yakin ini juga harapanku,” Harriet melanjutkan, “untuk tidak melibatkan dirimu dalam masalah ini. Karena aku telah menjadi manusia yang telah berubah dan bahagia, maka sudah sepantasnya jika kau mengetahui hal ini. Aku tidak ingin berbicara terlalu banyak selain hal-hal yang memang diperlukan—aku terlalu malu atas apa yang sudah kulakukan, dan aku yakin kau pasti dapat memahamiku.”

“Ya,” kata Emma, “aku harap aku dapat mengerti.”

“Aku begitu keterlaluan karena sudah membohongi diriku sendiri untuk waktu yang lama,” kata Harriet, penuh emosi. “Itu gila! Sekarang, aku sama-sekali tidak melihat kelebihan pada dirinya—Aku tidak peduli apakah aku bertemu dia atau tidak—bertemu istrinya tidak apa-apa, tapi aku lebih suka untuk tidak bertemu *dia*—dan aku lebih baik berjalan memutar untuk menghindarinya. Tetapi, aku tidak iri pada istrinya sedikit pun; aku tidak mengagumi ataupun merasa iri pada wanita itu: Mrs. Elton sangat menarik, memang, tapi kurasa dia berperangai buruk dan tidak menyenangkan—aku tidak akan pernah melupakan rona mukanya pada malam itu. Akan tetapi percayalah, Miss Woodhouse, aku tidak mengharapkan dia mengalami nasib buruk. Tidak, biarkan mereka bahagia selamanya bersama; kebahagiaan mereka tidak akan membuatku sakit hati; dan untuk meyakinkanmu bahwa semua yang kukatakan ini benar adanya, sekarang aku akan merusak—merusak benda yang seharusnya telah kuhancurkan sejak dulu—sesuatu yang seharusnya tidak perlu kusimpan—aku tahu (wajahnya memerah ketika perempuan itu berbicara)—Akan tetapi, sekarang aku akan menghancurkan semuanya—dan aku ingin melakukannya di hadapanmu, sehingga kau bisa melihat bahwa aku telah berubah menjadi semakin rasional. Apa kau tidak dapat menebak isi bungkusannya ini?” kata Harriet, dengan pandangan serius.

“Sama-sekali tidak. Apakah dia pernah memberimu sesuatu?”

“Tidak ... aku tak dapat mengatakan benda-benda ini sebagai hadiah; tetapi benda-benda ini sesuatu yang sangat berharga bagiku.”

Harriet menyodorkan bungkusannya itu ke arah Emma, dan Emma membaca kata-kata *Harta yang paling berharga* di atas bungkusannya tersebut. Perasaan ingin tahu Emma sangat tergelitik. Harriet membuka bungkusannya itu, dan Emma memandangi dengan tidak sabar. Dalam bungkusannya kertas perak tersebut terdapat kotak perkakas kecil cantik dari Tunbridge, yang dibuka Harriet: kotak itu dilapisi dengan kain halus; tetapi, selain kapas, Emma hanya melihat secarik perban.

“Nah,” kata Harriet, “sekarang kau *pasti* ingat.”

“Tidak, sungguh aku tidak ingat.”

“Ah. Kusangka kau tidak mungkin melupakan peristiwa yang terjadi dalam ruangan ini terkait dengan perban ini. Hanya beberapa hari sebelum aku menderita radang tenggorokan—tepat sebelum Mr. dan Mrs. John Knightley datang. Aku yakin peristiwanya terjadi pada malam itu—Ingatkah kau ketika jarinya tergores dengan pisau lipatmu yang baru, dan

kau menyarankannya untuk segera diperban? Tetapi, saat itu kau tidak punya perban, dan kau tahu aku punya, maka kau memintaku untuk memberikan perbanku kepadanya; lalu, aku mengeluarkan perbanku dan mengguntingkan sedikit untuknya. Potongan itu ternyata terlalu besar, jadi dia memotongnya menjadi lebih kecil, dan menimang-nimang sisa perban itu sebentar sebelum mengembalikannya kepadaku. Dan sejak saat itu, dengan bodohnya, aku menyimpan carikan perban itu sebagai kekayaanku yang paling berharga—aku menyimpannya dan tak pernah menggunakannya, menganggapnya sebagai kenangan indah.”

“Harrietku sayang!” teriak Emma, menutupi wajahnya dengan tangannya, dan melompat berdiri, “kau membuatku sangat malu pada diriku sendiri. Mengingatnya? Ya, aku ingat semuanya sekarang, kecuali tindakanmu menyimpan sisa barang ini—aku sama sekali tidak mengetahui apa pun hingga detik ini. Tetapi, aku ingat soal jari yang terluka, saranku untuk menggunakan perban, dan perkataanku bahwa saat itu aku tidak punya perban. Oh, itu salahku! Salahku! Padahal, aku memiliki banyak perban di kantongku. Salah satu tindakanku yang tidak dipikirkan masak-masak. Aku pantas merasa malu sepanjang hidupku. Baiklah ... teruskan ... apa lagi?”

“Jadi, saat itu kau memiliki perban di kantongmu? Aku sama sekali tidak menyangka, kau pandai sekali menyembunyikannya.”

“Dan, kau benar-benar menyimpan potongan perban ini demi dia,” kata Emma, sambil mengatasi rasa malunya dan perasaan yang terbagi antara terkejut dan senang. Dalam hati Emma berkata, “Ya Tuhan! Aku tidak akan pernah berpikir untuk menyimpan potongan perban yang telah disentuh oleh Frank Churchill. Perasaanku pada Frank jelas berbeda dengan perasaan Harriet pada Mr. Elton.”

“Ini,” lanjut Harriet, kembali ke kotak itu lagi, “ini ada sesuatu yang jauh lebih berharga, maksudku, sesuatu yang jauh lebih berharga karena benda ini benar-benar pernah menjadi miliknya.”

Emma sangat ingin melihat benda yang lebih berharga itu. Ternyata benda itu adalah ujung dari sebuah pensil tua ... bagian yang sudah tidak ada arangnya.

“Benda ini benar-benar pernah menjadi miliknya,” kata Harriet. “Kau ingat tidak, kejadian pada suatu pagi? Tidak, menurutku kau pasti tidak ingat. Tapi pada suatu pagi, aku lupa harinya—kalau tidak salah hari Selasa atau Rabu sebelum *malam itu*, dia ingin membuat memorandum dalam

bukusakunya, tentang bir cemara. Mr. Knightley memberitahunya tentang penyulingan bir cemara, dan dia ingin mencatatnya. Tetapi, ketika dia mengeluarkan pensilnya, yang ada hanya tinggal sepotong kecil sehingga dia memotong keseluruhannya, dan ternyata pensil itu tidak bisa digunakan, maka kau meminjamkan pensil yang lain. Potongan pensil tak berguna ini ditinggal di atas meja. Tetapi, aku mengawasi benda itu, dan secepat kilat, aku mengambilnya, dan sejak saat itu menyimpannya.”

“Aku sangat ingat itu,” kata Emma; “aku sepenuhnya ingat itu. Pembicaraan tentang bir cemara. Oh, ya. Mr. Knightley dan aku berkata bahwa kami menyukai bir itu, dan kelihatannya Mr. Elton mencoba untuk belajar menyukai bir itu juga. Aku sepenuhnya ingat. Sebentar; Mr. Knightley berdiri tepat di tempat ini, bukan? Seingatku dia berdiri tepat di sini.”

“Ah! Aku tidak tahu. Aku tidak dapat mengingatnya. Aneh sekali, padahal aku ingat posisi Mr. Elton. Dia duduk di sini, kira-kira di tempatku sekarang ini.”

“Baiklah, teruskan.”

“Oh, hanya itu. Tidak ada lagi yang perlu kuperlihatkan atau kukatakan kepadamu, kecuali bahwa aku sekarang akan membakar kedua barang ini, dan aku harap kau bersedia menyaksikanku melaksanakan niatku.”

“Harrietku yang malang. Memangnyanya kau menemukan kebahagiaan saat kau menganggap benda-benda ini sebagai kekayaanmu yang berharga?”

“Aku memang bodoh sekali waktu itu, tapi sekarang aku malu sekali dan aku ingin melupakannya semudah aku membakar benda-benda ini. Aku bersalah karena masih menyimpan benda-benda kenangan tersebut setelah dia menikah. Aku tahu itu keliru, tapi aku belum punya kemantapan hati untuk berpisah dengan benda-benda ini.”

“Tapi, Harriet, perlukah membakar perban itu? Aku sedikit pun tidak keberatan kau membakar ujung pensil, tetapi perban mungkin masih bermanfaat.”

“Aku akan lebih bahagia jika membakarnya,” jawab Harriet. “Bentuknya sangat tidak menyenangkan bagiku. Aku harus menyingkirkan semuanya. Nah, selesai. Ini akhir urusanku dengan Mr. Elton, terima kasih Tuhan.”

“*Dan kapan,*” pikir Emma dalam hati, “akan ada permulaan dengan Mr. Churchill?”

Emma punya alasan untuk merasa yakin bahwa permulaan itu telah dibuat, dan tak dapat melakukan apa pun kecuali berharap, meskipun dia tidak meramalkan, bahwa kejadian dengan gipsi itu mungkin terbukti telah menyebabkan terciptanya permulaan bagi Harriet. Kurang lebih dua minggu setelah peristiwa menggemparkan itu, Emma dan Harriet berbincang-bincang. Tanpa direncanakan, pembicaraan mereka mengarah ke topik pernikahan.

Saat itu Emma menceletuk, “Baiklah, Harriet, jika kau menikah nanti, aku akan menasihatimu untuk bersikap begini atau begitu.” Dan, dia tidak memikirkannya lagi, hingga setelah jeda selama beberapa menit, dia mendengar Harriet berkata dengan nada sangat serius, “Aku tidak akan pernah menikah.”

Emma kemudian menatapnya, lalu segera menyadari apa yang terjadi. Dan, setelah berdebat sejenak dalam hati, apakah dia akan mengabaikan ucapan itu atau tidak, dia menjawab, “Tidak pernah menikah! Kau memiliki resolusi baru rupanya.”

“Bagaimanapun, itu resolusi yang tidak akan kuubah.”

Setelah sejenak bimbang, Emma berkata, “Semoga resolusimu ini bukan gara-gara ... kuharap ini tidak ada kaitannya dengan Mr. Elton.”

“Ya ampun, Mr. Elton,” teriak Harriet dengan tersinggung. “Tentu saja bukan,” dan Emma mendengarnya bergumam, “dia jauh lebih hebat daripada Mr. Elton.”

Emma kemudian merenung sedikit lebih lama. Terus membahasnya atau berhenti? Membiarkannya berlalu begitu saja, dan pura-pura tidak berprasangka apa pun? Barangkali Harriet akan menyangkannya tak peduli kalau dia diam, atau malah marah jika dia melanjutkan pembicaraan. Atau, mung-kin jika Emma sepenuhnya diam, Harriet justru akan memintanya untuk mendengarkan lebih banyak. Dan, dia memutuskan untuk menghindari pembicaraan yang terang-terangan seperti dulu, tidak berbicara secara terbuka dan terlalu sering mengenai harapan dan peluang. Emma yakin bahwa akan lebih bijaksana baginya untuk mengatakan dan mengetahui seketika itu juga, semua hal yang benar-benar ingin dikatakan dan diketahuinya. Sikap yang terbuka selalu merupakan solusi terbaik. Emma sudah lebih dulu memutuskan seberapa jauh dia akan melanjutkan pembicaraan ini; dan akan lebih baik bagi mereka berdua untuk segera menyelesaikan percakapan ini. Emma sudah memutuskan, dan lalu berkata, “Harriet, aku tidak akan meragukan niatmu. Tekadmu, atau harapanmu

untuk tidak pernah menikah, berlandaskan pada gagasan bahwa seseorang yang sangat kau sukai berada pada posisi yang terlalu jauh di atasmu, sehingga tidak mungkin dia memikirkan dirimu. Bukankah demikian?”

“Oh, Miss Woodhouse, percayalah, aku tidak pernah beranggapan Sungguh, aku tidak segila itu. Aku sudah sangat senang dengan mengagumi dia dari kejauhan, dan memikirkan segala kelebihan yang dia miliki dibandingkan dengan pria-pria lainnya. Aku memikirkan dirinya dengan perasaan syukur, takjub dan hormat, yang pantas dia dapatkan, terutama dari diriku.”

“Aku sama sekali tidak terkejut, Harriet. Kebaikan yang dia lakukan untukmu sudah cukup untuk menghangatkan hatimu”

“Kebaikan. Oh, itu merupakan tindakan yang sulit digambarkan. Kenangan yang akan terus kuingat: apa yang kurasakan pada saat itu ketika aku melihatnya datang, wajahnya yang mulia, dan kegalauan hatiku sebelum dia datang. Perubahan yang luar biasa. Dalam sekejap, penderitaan berubah menjadi kebahagiaan yang sempurna.”

“Sangat alamiah. Sikapmu itu alamiah dan terhormat. Ya, terhormat, kurasa, karena kau memilih dengan sangat baik dan penuh syukur. Tetapi, aku tidak bisa bilang bahwa pilihanmu itu akan menguntungkan. Aku tidak menyarankanmu untuk menyerah, Harriet. Aku sama sekali tidak menjanjikan perasaanmu akan dibalas. Pertimbangkanlah apa yang akan kau lakukan. Mungkin akan lebih bijaksana jika kau mengendalikan perasaanmu selagi dapat. Bagaimanapun, jangan biarkan perasaan itu menghanyutkanmu terlalu jauh, kecuali jika kau merasa yakin dia juga menyukaimu. Amatilah dia. Biarkan perilakunya membimbing perasaanmu. Aku memberimu peringatan ini sekarang, karena aku tidak akan pernah berbicara kepadamu lagi tentang masalah ini. Aku bertekad untuk tidak ikut campur. Mulai saat ini, anggap saja aku tidak tahu apa pun mengenai masalah itu. Jangan pernah ada nama terucap di antara kita. Kita sangat keliru sebelumnya; kita akan waspada sekarang. Posisi dia jauh di atasmu, tak diragukan lagi, dan kelihatannya akan ada banyak penolakan dan halangan yang sangat serius. Tetapi, Harriet, hal-hal yang lebih luar biasa pernah terjadi, sudah pernah ada pasangan dengan kesenjangan yang lebih besar dari ini. Tetapi berhati-hatilah. Aku tidak ingin kau terlalu percaya diri. Apa pun hasilnya nanti, percayalah, perasaan tertarikmu *terhadapnya* ini merupakan pertanda bahwa seleramu membaik, dan itu akan selalu aku hargai.”

Harriet mengecup tangannya tanpa berbicara dan dengan penuh syukur. Emma sangat teguh berpendapat bahwa ketertarikan tersebut bukanlah hal yang buruk bagi temannya. Ini akan memperbaiki dan mempertajam pikiran Harriet, dan pasti akan mencegahnya turun derajat.[]

Bab 41



Bulan Juni tiba. Pada bulan ini tidak ada perubahan yang signifikan di Highbury. Keluarga Elton masih membicarakan kunjungan keluarga Suckling, dan bagaimana mereka akan memanfaatkan *barouche-landau* mereka. Jane Fairfax masih berada di rumah neneknya, dan karena kepulangan keluarga Campbell dari Irlandia kembali ditunda, yaitu pada bulan Agustus dan bukan pertengahan musim semi, maka kemungkinan besar Jane tetap tinggal di sana selama dua bulan lebih lama, asalkan dia mampu menghindari dari niat baik Mrs. Elton yang ingin secepatnya mencarikan pekerjaan dan tempat tinggal yang lebih baik bagi Jane, walaupun Jane tidak menginginkannya.

Dengan alasan tersendiri, Mr. Knightley yang sejak awal sudah tidak menyukai Frank Churchill, semakin tidak suka dengan pemuda itu. Dia mulai berprasangka bahwa Frank mempunyai niat terselubung saat mendekati Emma. Sudah tidak diragukan lagi bahwa dia memang mendekati Emma. Segala hal merujuk ke arah sana: perhatian yang dia berikan, dukungan dari ayahnya, sikap diam ibu tirinya, semuanya tergabung menjadi satu. Kata-kata, perilaku, kehati-hatian, dan keterbukaan, semuanya merujuk ke niat yang sama. Tetapi, ketika banyak orang menduga

Frank sedang mendekati Emma, dan Emma sendiri sedang berupaya mendekatkan pemuda itu kepada Harriet, Mr. Knightley mulai menyangka Frank cenderung menghabiskan waktunya dengan Jane Fairfax. Mr. Knightley tidak dapat memahaminya; tetapi terdapat tanda-tanda saling memahami di antara mereka—setidaknya begitulah menurut dia—ada tanda-tanda kekaguman dari pihak Frank, yang menurut pengamatan Mr. Knightley, semua pertanda itu bukan tanpa makna.

Namun, dia berharap dapat mencegah Emma mengkhayalkan yang tidak-tidak. *Emma* tidak hadir ketika kecurigaan itu pertama-kali muncul. Mr. Knightley sedang bersantap malam bersama keluarga Randalls dan Jane di kediaman keluarga Elton. Dan Mr. Knightley melihat, lebih dari sekali, Frank sedang menatap Miss Fairfax, yang terasa tidak pada tempatnya karena tatapan itu dilakukan oleh pengagum Miss Woodhouse. Ketika Mr. Knightley bertemu lagi dengan mereka, dia tak dapat menahan diri untuk selalu mengingat hal yang telah dilihatnya. Dia juga tidak dapat menghindari kesimpulannya yang, seperti Cowper ungkapkan dalam puisinya yang berjudul,

Aku sendiri yang menciptakan hal-hal yang kulihat telah mengakibatkan kecurigaannya semakin kuat terhadap adanya perasaan saling tertarik, bahkan ada rasa saling mengerti, antara Frank Churchill dan Jane.

Suatu hari setelah makan malam, Mr. Knightley berjalan kaki untuk mengunjungi Hartfield, seperti yang sering dia lakukan. Emma dan Harriet juga sedang berjalan-jalan. Mr. Knightley bergabung dengan kedua gadis ini; dan dalam perjalanan menuju rumah, ketiganya berpapasan dengan rombongan besar, yang seperti mereka, juga berpendapat untuk memulai aktivitas mereka lebih awal karena tampaknya hari akan hujan. Mr. dan Mrs. Weston dan anak laki-laki mereka, serta Miss Bates dan keponakan perempuannya, yang kebetulan bertemu. Mereka semua bergabung, dan pada saat mereka tiba di pintu gerbang Hartfield, Emma, yang mengetahui bahwa ayahnya sangat senang dikunjungi, memaksa mereka untuk singgah dan minum teh di rumahnya. Rombongan keluarga Randalls dengan segera menerima undangan ini; dan setelah Miss Bates berbicara sangat lama, yang hanya didengarkan oleh beberapa orang, dia dan keponakannya akhirnya juga setuju untuk menerima undangan Miss Woodhouse.

Ketika mereka sedang memasuki halaman, Mr. Perry lewat dengan menunggang kuda. Para pria lalu membicarakan kudanya.

“Ngomong-ngomong,” kata Frank Churchill kepada Mrs. Weston, “bagaimana kelanjutan rencana Mr. Perry untuk membuat kereta?”

Mrs. Weston kelihatan terkejut, dan berkata, “Aku tidak tahu dia punya rencana semacam itu.”

“Justru itu, aku mendapatkan informasi ini dari kau. Ibu menulis surat kepadaku, menceritakan hal itu tiga bulan yang lalu.”

“Aku! Tidak mungkin!”

“Memang, Ibu telah memberitahuku dalam surat itu. Aku ingat sekali. Kau menyebutkan rencana itu akan segera dilaksanakan. Mrs. Perry bercerita kepada seseorang, dan dia sangat bahagia menanggapi rencana itu. Dia yang membujuk agar rencana tersebut dibuat, karena menurutnya cuaca buruk ini dapat berdampak tidak baik bagi kesehatan suaminya jika terus-menerus berada di udara terbuka. Ibu ingat hal itu sekarang?”

“Terus terang aku tidak pernah mendengar berita itu hingga saat ini.”

“Tidak pernah! Betul-betul tidak pernah? Maafkan aku. Bagaimana ini bisa terjadi? Kalau begitu, aku pasti telah bermimpi, mimpi yang terasa sangat nyata. Miss Smith, kau berjalan seolah-olah kelelahan. Kau akan merasa lega setelah sampai di rumah.”

“Ada apa ini? Ada apa ini?” seru Mr. Weston, “tentang Perry dan kereta?” Apakah Perry membuat sebuah kereta, Frank? Aku senang punya uang untuk melakukannya. Kau mendengar berita itu dari orangnya sendiri, bukan?”

“Tidak, Ayah,” jawab anaknya, tertawa. “Aku tidak mendengarnya dari siapa pun. Aneh sekali. Aku benar-benar salah paham, karena menyangka Mrs. Weston telah menyebutkan hal itu dalam salah satu suratnya ke Enscombe, beberapa minggu yang lalu, dengan begitu terperinci. Tetapi, karena dia menyatakan belum pernah mendengar sepatah kata pun tentang hal itu sebelumnya, tentu aku hanya memimpikan berita itu. Aku memang pemimpi. Aku memimpikan setiap orang di Highbury ketika aku pergi, dan setelah aku memimpikan teman-teman terdekatku, aku juga bermimpi bertemu Mr. dan Mrs. Perry.”

“Ini memang aneh,” tukas ayahnya, “bahwa kau telah mendapatkan mimpi yang berhubungan dengan orang-orang yang mungkin tak pernah kau pikirkan sebelumnya di Enscombe. Perry akan membuat kereta. Dan, istrinya yang mendorongnya untuk melakukan itu, karena peduli pada kesehatannya. Itulah yang akan terjadi, aku tidak ragu, pada suatu saat nanti; hanya saja sekarang agak terlalu dini. Kadangkadang, memang

mimpi bisa menjadi kenyataan. Begitu pula kenyataan bisa datang terbawa mimpi. Sungguh absurd! Nah, Frank, mimpimu tentu saja menyiratkan bahwa kau selalu memikirkan Highbury, bahkan ketika kau tidak ada di tempat itu. Emma, kau juga seorang pemimpi, kan?”

Emma tidak mendengar pembicaraan mereka. Dia telah bergegas masuk rumah mendahului para tamunya untuk memberi tahu ayahnya agar bersiap menyambut kedatangan mereka.

“Sejujurnya,” teriak Miss Bates, yang selama dua menit terakhir telah berusaha agar ucapannya didengar, “menurutku Mr. Frank Churchill mungkin memang telah mendengar Bukan berarti dia tidak memimpikannya—aku juga kadangkadang bermimpi aneh. Tetapi, jika aku ditanya tentang rencana Mr. Perry, aku yakin memang ada gagasan semacam itu pada musim semi yang lalu, karena Mrs. Perry sendiri yang menyatakan gagasan itu kepada ibuku, dan keluarga Cole mengetahui hal itu, begitu juga kami, tetapi itu sangat rahasia, yang tidak diketahui orang lain, dan hanya terpikirkan sekitar tiga hari. Mrs. Perry sangat menginginkan suaminya memiliki kereta, dan suatu pagi dia mendatangi ibuku dengan penuh semangat karena menurutnya dia telah berhasil membujuk suaminya untuk membuat kereta. Jane, kau ingat, tidak, ketika nenek memberi tahu kita tentang hal itu ketika kita pulang ke rumah? Aku lupa waktu itu kita baru pulang dari mana. Kemungkinan besar dari Randalls. Mrs. Perry selalu suka kepada ibuku—sesungguhnya aku tidak tahu siapa yang tidak suka ibuku—dan dia menceritakan rencana pembuatan kereta itu sambil meminta ibuku agar merahasiakannya. Dia tidak keberatan memberi tahu kami, tentu saja, tetapi rencana itu tidak boleh sampai tersebar ke tempat lain; dan sejak hari itu, aku tidak pernah menyebutkan hal itu kepada satu orang pun yang aku kenal. Tapi, bukan berarti hal itu belum pernah tersirat dalam ucapan-ucapanku, karena aku tahu kadang-kadang aku tidak sengaja menyebarkan suatu berita. Aku memang terlalu banyak bicara, kelewat cerewet, dan sering kali membocorkan suatu rahasia. Aku tidak seperti Jane. Aku berharap bisa seperti dia. Aku berani sumpah *dia* tidak pernah mengkhianati sekecil apa pun. Di mana dia? Oh, masih di belakang. Aku sepenuhnya ingat kedatangan Mrs. Perry. Mimpi Mr. Frank Churchill memang luar biasa.”

Mereka memasuki ruang tengah. Mr. Knightley mengerling sekilas kepada Jane. Sebelumnya dia telah melihat wajah Frank Churchill yang sedang berusaha menyembunyikan rasa bingungnya dengan tertawa. Frank

tanpa sengaja berpaling ke arah Jane, tetapi perempuan itu jauh di belakang, dan terlalu sibuk dengan syalnya. Mr. Weston sudah berjalan ke dalam. Mr. Knightley dan Frank Churchill menunggu di pintu untuk membiarkan Jane masuk lebih dulu. Mr. Knightley melihat Frank Churchill bertekad hendak bertatapan dengan Jane— pemuda itu kelihatan memperhatikan Jane lekat-lekat—tetapi usahanya itu sia-sia—Jane berjalan melewati kedua pria itu tanpa menghiraukan mereka.

Tidak ada waktu untuk berkomentar atau mendengar penjelasan lebih lanjut. Cerita tentang mimpi terpaksa diterima, dan seperti yang lain, Mr. Knightley harus duduk di salah satu kursi di sekeliling meja bundar modern besar yang Emma bawa ke Hartfield. Tak seorang pun selain Emma memiliki kekuasaan untuk menempatkan meja itu di sana dan membujuk ayahnya untuk menggunakannya, sebagai pengganti meja berukuran kecil dari Pembroke, yang biasa dipakai untuk meletakkan jamuan makan Mr. Woodhouse sehari-hari selama empat puluh tahun ini. Teh diedarkan dengan senang hati, dan tak seorang pun kelihatan tergesa-gesa untuk pulang.

“Miss Woodhouse,” kata Frank Churchill, setelah mengamati sebuah meja di belakangnya, yang dapat digapainya dari tempat dia duduk, “apakah keponakanmu telah membawa pergi kotak permainan huruf mereka? Kotak itu biasa disimpan di sini. Di manakah kotak itu? Malam ini kelihatannya sangat membosankan, padahal saat ini musim panas, bukan musim dingin. Kita pernah memainkan permainan huruf itu dengan gembira pada suatu pagi. Aku ingin bermain teka-teki denganmu lagi.”

Emma senang dengan gagasan itu; dan dia mengeluarkan kotak yang dimaksud, dan huruf-huruf segera berserakan di atas meja. Tak seorang pun kelihatan begitu tertarik untuk bermain, kecuali Frank dan Emma. Mereka dengan cepat membentuk kata-kata untuk satu sama lain, atau untuk orang lain yang akan diberi teka-teki. Permainan yang berjalan tenang itu sesuai selera Mr. Woodhouse, yang sering merasa tertekan oleh jenis permainan yang lebih heboh, yang sering dimainkan oleh Mr. Weston. Saat ini Mr. Woodhouse dapat duduk dengan nyaman, merenung, menyesali kepergian “anak-anak kecil malang”, atau dengan senang hati meraih huruf-huruf yang terserak di dekatnya, lalu menyatakan betapa indah cara Emma membentuk kata-kata.

Frank Churchill menempatkan sebuah kata di depan Miss Fairfax. Wanita itu melihat sekilas ke seputar meja sebelum mengambil tempat

duduk. Frank duduk di sebelah Emma, Jane di depan mereka. Mr. Knightley duduk di tempat yang memungkinkannya untuk dapat melihat mereka semua, dan memang ini tujuannya: dapat mengamati lekat-lekat tanpa kelihatan mencolok. Jane telah menebak kata yang disodorkan Frank, lalu menyingkirkan huruf-huruf dari hadapannya. Jika Jane ingin benar-benar menyembunyikan kata itu dengan pandangan, harusnya gadis itu memandangi meja, bukannya memandang ke seberang meja, karena kata tersebut tidak tercampur dengan huruf-huruf yang lain. Sementara itu, Harriet yang bersemangat mencari kata-kata baru tapi tidak menemukan satu pun, langsung mengambil huruf-huruf yang disingkirkan Jane. Karena tidak berhasil membentuk kata dari huruf-huruf tersebut, Harriet yang duduk di samping Mr. Knightley, berpaling kepadanya untuk meminta bantuan.

Kata yang dimaksud adalah *blunder*, yang artinya kekhilafan, dan ketika Harriet dengan sukacita menyebutkannya keras-keras, ada rona merah pada pipi Jane; rona yang menyimpan makna. Mr. Knightley menghubungkannya dengan mimpi Frank; tetapi dia tidak paham bagaimana bisa menjadi seperti ini. Bagaimana mungkin sifat halus dan bijaksana dari gadis yang dia sukai seolah menghilang begitu saja? Dia curiga ada semacam keterlibatan. Ada ketidaktulusan dan makna terselubung yang kelihatannya dimanfaatkan Frank. Hurufhuruf tersebut hanya merupakan sarana untuk memperlihatkan kesopanan dan taktik. Sesuatu dengan mudah dilakukan Frank Churchill untuk menyembunyikan sesuatu yang lebih rumit.

Dengan kesal, Mr. Knightley terus mengamati Frank Churchill. Dengan waspada dan curiga, dia juga mengamati kedua gadis yang larut dalam permainan ini. Dia melihat satu kata pendek dipersiapkan untuk Emma, dan kata itu diberikan kepada gadis itu dengan pandangan yang licik dan berlagak sopan. Dia melihat Emma dapat segera menebaknya, dan mendapati kata itu sangat menghibur, walaupun kata tersebut sepertinya merupakan sesuatu yang menurutnya perlu disembunyikan, karena Emma berkata, “Ya ampun! Memalukan.” Kemudian, Mr. Knightley mendengar Frank Churchill berkata sambil melirik Jane, “Aku akan memberikan kata ini kepadanya. Boleh, tidak?” dan dengan jelas terdengar Emma menentang ide itu sambil tertawa riang. “Jangan, jangan, kau tidak boleh melakukannya.”

Tetapi, tetap saja Frank melakukannya. Lelaki muda gagah ini, yang kelihatannya mencintai tanpa perasaan, mengabaikan larangan Emma dan

langsung memberikan lima keping huruf kepada Miss Fairfax, kemudian dengan berlagak sopan dan tenang mendesak gadis itu untuk mempelajarinya. Mr. Knightley yang sangat ingin tahu kata apakah itu, memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dengan mengarahkan matanya pada huruf-huruf tersebut, dan dengan segera dia menebak kata itu adalah *Dixon*. Kelihatannya Jane Fairfax juga menebak kata yang sama; dan wanita itu tentu saja lebih memahami makna tersembunyi dari kata itu. Jane Fairfax kelihatan jelas tidak senang, dan ketika dia mengangkat wajahnya, dan melihat dirinya diamati, pipinya menjadi lebih merona daripada sebelumnya, dan wanita itu hanya berkata, “Aku tidak tahu nama orang diperbolehkan,” lalu dia menyisihkan huruf-huruf itu dengan kasar dan marah, dan memutuskan untuk berhenti bermain tebak kata. Dia berpaling dari kedua orang yang telah menyerangnya, dan menoleh ke arah bibinya.

“Ya, memang benar, Sayangku,” bibinya menimpali, walaupun Jane tidak mengatakan sepatah kata pun. “Aku berpendapat sama. Sudah saatnya kita pergi. Malam semakin gelap, dan Nenek akan mengkhawatirkan kita. Mr. Woodhouse terhormat, kau terlalu baik hati. Kami benar-benar harus mohon pamit.”

Kesigapan Jane bergerak membuktikan dirinya sama siapnya dengan sang Bibi untuk segera pulang. Gadis itu tergesa-gesa berdiri, dan ingin menjauhi meja itu, tetapi orang-orang lain juga bergerak, sehingga dia tertahan. Mr. Knightley melihat sekumpulan huruf lain buru-buru disodorkan kepada gadis itu, yang dengan tegas disingkirkan oleh gadis itu tanpa diperiksa. Kemudian, Jane mencari syalnya, dan Frank Churchill juga ikut mencarikan. Hari semakin gelap, dan ruangan itu dilingkupi kekisruhan. Bagaimana mereka berpamitan, Mr. Knightley tidak terlalu memperhatikan.

Mr. Knightley tetap berada di Hartfield setelah semua orang pergi, pikirannya dipenuhi segala hal yang telah dilihatnya tadi; begitu penuh, sehingga ketika sinar lilin membantu pengamatannya, dia harus—ya—tentu saja dia harus, sebagai seorang teman—seorang teman yang cemas—harus berbicara dengan Emma dan mengajukan beberapa pertanyaan. Dia tidak sanggup melihat temannya terancam bahaya, tanpa berupaya menyelamatkannya. Ini merupakan kewajibannya.

“Maaf, Emma,” dia berkata, “bolehkah aku bertanya, kata apa yang menyebabkan kalian begitu gembira dan bagai tersengat kalajengking, kata yang telah diberikan kepadamu dan Miss Fairfax? Aku melihat kata

tersebut dan aku sangat ingin mengetahui bagaimana kata tersebut dapat membuat seseorang sangat menghibur, sekaligus membuat orang lain sangat tertekan.”

Emma bingung sekali. Wanita itu tidak sanggup jika harus memberikan penjelasan yang sejujurnya; karena walaupun kecurigaannya telah terbukti, dia sangat malu sebab dialah yang pertama mencetuskan gagasan itu.

“Oh,” katanya, kelihatan malu sekali. “Itu tidak ada artinya sama sekali; sekadar gurauan di antara kami.”

“Gurauan,” Mr. Knightley menjawab dengan muram. “Kelihatannya begitu berkesan bagimu dan Mr. Churchill.”

Mr. Knightley berharap Emma akan berbicara lagi, tetapi ternyata itu tidak terjadi. Emma tampak lebih suka menyibukkan diri daripada harus berbicara. Mr. Knightley duduk sesaat dalam kebimbangan. Berbagai prasangka buruk melintas dalam benaknya. Campur tangan—campur tangan yang siasia. Kebingungan Emma, dan keintiman yang tidak disanggah, tampak membuktikan bahwa Emma melibatkan perasaannya. Tetapi, Mr. Knightley tetap akan berbicara, karena itu demi kebaikan Emma sendiri. Itu wajib dilakukannya, meskipun dengan risiko dia akan dianggap mencampuri urusan orang tanpa dikehendaki. Lebih baik dia menghadapinya secara frontal, daripada harus terus teringat bahwa dia sudah bersikap tidak peduli.

“Emmaku sayang,” katanya pada akhirnya, dengan ramah dan serius, “apakah kau benar-benar mengetahui seberapa dekatnya lelaki dan wanita muda yang sedang kita bicarakan ini?”

“Antara Mr. Frank Churchill dan Miss Fairfax? Oh, ya, tentu saja. Mengapa kau meragukan hal itu?”

“Tidak pernahkah terpikir olehmu bahwa pemuda itu mengagumi perempuan itu, atau perempuan itu mengagumi pemuda itu?”

“Tidak pernah, tidak pernah,” jawab Emma dengan terus terang. “Tidak pernah sedikit pun gagasan semacam itu melintas di benakku. Dan, bagaimana mungkin gagasan itu dapat memasuki kepalamu?”

“Akhir-akhir ini aku merasa ada tanda-tanda kedekatan di antara mereka ... tatapan penuh perasaan, yang aku yakin bukan dimaksudkan untuk konsumsi umum.”

“Oh, kau lucu sekali. Aku senang kau dapat membiarkan imajinasimu mengembara. Tetapi, imajinasimu itu tidak berdasar—maafkan aku jika telah mengoreksi pendapatmu yang pertama—tetapi itu memang tidak

benar. Percayalah, tidak ada kekaguman di antara mereka, dan apa yang kau saksikan itu timbul dari situasi yang ganjil—sama sekali bukan rasa tertarik. Agak susah menjelaskannya dengan tepat, banyak hal tidak masuk akal. Tetapi, bagian yang dapat dijelaskan dengan akal sehat, hubungan mereka jauh dari perasaan cinta atau saling mengagumi seperti layaknya hubungan lelaki dan perempuan di dunia ini. Maksudku, demikianlah kurasa yang terjadi dari pihak si Wanita, dan aku yakin demikian juga dari pihak si Laki-Laki. Jawabanku ini berdasarkan ketidakpedulian lelaki muda itu.”

Emma berbicara dengan meyakinkan dan penuh kepuasan, yang mengagetkan dan membungkam Mr. Knightley. Emma sedang bersenang hati, dan ingin memperpanjang percakapan ini—dia ingin mendengar secara terperinci kecurigaan Mr. Knightley, meminta penjelasan mengenai tanda-tanda kedekatan yang sebelumnya disebutkan Mr. Knightley, serta di mana dan bagaimana tanda-tanda itu muncul. Semuanya itu membuat Emma geli. Tetapi, Mr. Knightley tidak gembira. Laki-laki itu berpendapat dia tidak dapat mendukung keyakinan Emma, dan dia merasa terlalu kesal untuk berbincang lebih lama. Untuk mencegah kekesalannya berkembang menjadi demam yang berlebihan, jika dia tetap duduk di dekat perapian yang selalu dinyalakan sepanjang tahun sesuai dengan kebiasaan Mr. Woodhouse yang berbadan lemah, Mr. Knightley segera berpamitan dan berjalan pulang ke rumah, untuk menikmati kesejukan dan keheningan Donwell Abbey.[]

Bab 42



Setelah lama diberi harapan akan dikunjungi secepatnya oleh Mr. dan Mrs. Suckling, masyarakat Highbury harus menahan malu karena ternyata pasangan itu tidak mungkin datang hingga musim gugur. Tidak ada kunjungan baru yang dapat menjadi bahan pembicaraan mereka ketika itu. Topik perbincangan sehari-hari tidak lagi tentang kedatangan pasangan Suckling, melainkan tentang kondisi terbaru kesehatan Mrs. Churchill yang setiap hari berubah-ubah, lalu tentang Mrs. Weston, yang sedang berbahagia menunggu kelahiran bayinya.

Mrs. Elton sangat kecewa. Tertundanya kunjungan pasangan Suckling berarti tertundanya kegembiraan dan pesta, juga semua perkenalan dan rekomendasi. Semua pesta yang sudah direncanakan menjadi bahan pembicaraan saja. Awalnya dia berpikir begitu, tapi dengan sedikit pertimbangan, sebenarnya segalanya tidak perlu dibatalkan. Mengapa mereka tidak bisa mengunjungi Box Hill walaupun pasangan Suckling batal datang? Mereka bisa pergi ke sana lagi bersama pasangan itu pada musim gugur. Telah dipastikan bahwa keluarga Elton akan pergi ke Box Hill dan di sana akan diadakan pesta besar.

Emma belum pernah ke Box Hill, karena itu dia sangat berharap dapat melihat tempat yang selalu dibicarakan orang-orang itu. Dia dan Mr. Weston pun memutuskan untuk pergi ke sana pada suatu pagi yang cerah. Mereka juga memilih dua atau tiga orang untuk bergabung bersama mereka dan mempersiapkan segalanya dengan sangat tenang, sederhana, anggun, sangat jauh berbeda dengan kehebohan dan persiapan rombongan piknik keluarga Elton dan Suckling.

Persiapan yang tenang ini sudah disepakati baik oleh Emma dan Mr. Weston, karenanya gadis itu merasa terkejut dan sedikit tidak senang ketika Mr. Weston mengatakan bahwa dia telah menceritakan rencana itu kepada Mrs. Elton. Dan, karena saudara laki-laki dan perempuan Mrs. Elton sendiri mengecewakannya, Mr. Weston menyarankan agar rombongan piknik keluarga Elton bergabung dengannya sehingga mereka bisa pergi bersama. Mrs. Elton menyetujui saran itu, kalau Emma tidak keberatan. Satu-satunya hal yang membuat Emma keberatan adalah rasa tidak sukanya kepada Mrs. Elton, dan Mr. Weston sudah mengetahui hal ini, sehingga tidak perlu dibicarakan lagi. Emma tidak dapat menegur Mr. Weston karena itu akan menyinggung Mrs. Weston juga. Mau tidak mau Emma harus menerima pengaturan baru yang sebenarnya sangat ingin dia hindari. Pengaturan itu akan membuatnya malu, karena dia akan dianggap sebagai bagian dari rombongan keluarga Elton! Emma sangat tersinggung. Kesabarannya benar-benar diuji karena ternyata tindakan Mr. Weston didasari niat baik dan pria itu sama sekali tidak menyadari bahwa Emma setuju karena terpaksa.

“Aku senang kau menyetujui apa yang kulakukan,” kata Mr. Weston dengan santai kepada Emma. “Tetapi, aku sudah mengira kau setuju. Acara semacam ini lebih seru jika dihadiri banyak orang. Semakin banyak yang ikut, semakin menyenangkan. Mrs. Elton adalah perempuan yang baik, tidak boleh tidak ikut.”

Emma tidak menyangkal pendapat Mr. Weston walaupun dalam hati dia sama sekali tidak menyetujuinya.

Sekarang baru pertengahan bulan Juni, dan cuacanya cerah menyenangkan. Kendati semakin tidak sabar untuk menentukan hari keberangkatan, Mrs. Elton mau juga memastikan rancangan menu santapan piknik bersama Mr. Weston, yakni pai burung dara dan daging domba dingin. Sayangnya, kuda yang akan menarik kereta mereka pincang sehingga menambah ketidakpastian. Dibutuhkan waktu beberapa minggu,

atau malah beberapa hari sebelum kuda itu sembuh. Tetapi, persiapan tersebut tidak dapat dilanjutkan sehingga timbul ketidakpastian yang menyedihkan. Akal sehat Mrs. Elton tidak siap menghadapi keadaan itu.

“Ini sangat menjengkelkan, bukan, Knightley?” seru wanita itu. “Padahal, cuacanya bagus untuk melakukan perjalanan!

Penundaan dan kekecewaan ini sangat menyebalkan. Apa yang harus kita lakukan? Tahun ini akan berlalu tanpa kita melakukan kegiatan apa pun. Percayalah, tahun lalu kami menyelenggarakan pesta piknik yang menyenangkan sekali. Kami berjalan dari Maple Grove ke Kings Weston.”

“Kalau ingin berjalan-jalan, sebaiknya kita pergi ke rumahku di Donwell,” sahut Mr. Knightley. “Itu bisa dilakukan tanpa kuda. Kita bisa memakan stroberi di sana. Buah-buahan ini cepat sekali masak.”

Undangan Mr. Knightley mungkin awalnya sekadar basa-basi, tapi ternyata ditanggapi dengan serius. “Oh! Aku senang sekali dengan rencana itu,” ucapan dan sikap Mrs. Elton dengan jelas menunjukkan bahwa dia menerima undangan itu. Donwell memang terkenal akan kebun stroberinya yang rimbun, reputasi yang mengundang orang untuk datang. Tapi, sebenarnya tanpa ada reputasi pun, Mrs. Elton tetap bersedia datang. Wanita itu sangat ingin berjalan-jalan, bahkan ke kebun kol sekali pun. Mrs. Elton berulang-ulang menyatakan bahwa dia pasti akan mengunjungi Mr. Knightley. Dia pun merasa sangat senang dengan undangan Mr. Knightley itu, yang dianggapnya sebagai bukti keakraban, bahkan sebagai bentuk pujian khusus.

“Percayalah padaku,” kata Mrs. Elton. “Aku benar-benar akan datang. Sebutkan harinya, dan aku akan datang. Apa aku boleh mengajak Jane Fairfax?”

“Aku belum bisa menentukan harinya,” sahut Mr. Knightley, “aku harus membicarakannya dulu dengan orang-orang lain yang juga akan kuundang.”

“Oh! Serahkan itu semua padaku. Beri aku kartu kosong saja. Aku ini *Lady Patroness*, kau tahu itu, kan? Ini pestaku. Aku akan mengundang teman-temanku.”

“Kuharap kau akan mengundang Elton,” kata Mr. Knightley, “tetapi, aku tidak akan merepotkanmu dengan tambahan tamu undangan.”

“Ah! Kau menggodaku, ya? Tetapi coba pikirkan ... kau tidak perlu khawatir memberiku tanggung jawab ini. Aku bukan perempuan muda yang sedang mencari jodoh. Aku sudah menikah, dan kau tahu kan, perempuan

yang sudah menikah dapat dipercaya dan diberi kewenangan. Ini pestaku. Serahkan semuanya padaku. Aku akan mengundang tamu-tamumu.”

“Bukan begitu,” sahut Mr. Knightley tenang, “hanya ada satu perempuan menikah di dunia ini yang kuizinkan mengundang tamu-tamu sesukanya ke Donwell, dan orang itu adalah”

“... Mrs. Weston, kukira,” sela Mrs. Elton dengan agak malu.

“Bukan, tetapi Mrs. Knightley. Dan sebelum dia ada, aku sendiri yang akan mengurus segalanya.”

“Ah! Kau memang aneh,” seru Mrs. Elton sambil merasa puas karena tidak ada wanita yang lebih penting dibandingkan dirinya saat ini. “Kau kocak, dan berterus terang. Betul-betul kocak. Baiklah, aku akan mengajak Jane bersamaku—Jane dan bibinya—Selebihnya kuserahkan padamu. Aku tidak akan keberatan sama sekali untuk bertemu dengan keluarga Hartfield. Jangan menyangkal. Aku tahu kau akrab dengan mereka.”

“Kau benar-benar akan bertemu dengan mereka, kalau mereka menerima undanganku. Dan, aku akan singgah ke rumah Miss Bates dalam perjalanan pulangku.”

“Sama sekali tidak perlu; setiap hari aku bertemu dengan Jane. Tetapi, jika kau mau mengundang mereka sendiri, silakan. Acaranya harus dilaksanakan pada pagi hari, ya, Knight-ley; acara yang sangat sederhana. Aku akan mengenakan topi lebar, dan membawa salah satu keranjang kecilku. Nah, yang ini ... mungkin keranjang dengan pita merah muda ini. Sederhana, kan? Dan, Jane juga akan mengenakan sesuatu yang mirip. Tidak usah terlalu heboh. Kita akan berjalan-jalan di tamanmu, mengumpulkan stroberi, lalu duduk-duduk di bawah pohon ... dan kegiatan lainnya terserah apa yang mau kau tambahkan. Semua acara akan berlangsung di luar rumah—sebuah meja digelar di bawah pohon rindang. Segalanya harus sederhana dan alami. Apa kau setuju?”

“Tidak juga. Gagasanku tentang sederhana dan alami adalah penataan meja di ruang makan. Kesederhanaan para lelaki dan wanita terhormat, bersama para pelayan dan perabotan, dapat diamati lewat jamuan di dalam ruangan. Ketika orang-orang bosan makan stroberi di taman, mereka dapat menyantap daging dingin di dalam rumah.”

“Baiklah—jika itu maumu; hanya saja jangan terlalu mewah. Dan, omong-omong, bolehkah aku atau pelayanku membantu persiapannya?—Jujur saja, Knightley. Jika kau ingin aku berbicara dengan Mrs. Hodges, atau untuk mengawasi sesuatu”

“Sebaiknya jangan. Terima kasih.”

“Baiklah—jika ada keadaan darurat, pelayanku sangat bisa diandalkan.”

“Aku akan bertanggung jawab dalam hal itu. Menurutku, Mrs. Hodges juga sangat andal, dan dia akan menolak bantuan dari siapa pun.”

“Kuharap kita punya keledai. Kami bisa menungganginya. Jane, Miss Bates, dan aku—dan *suamiku tersayang* dapat beralan di sampingku. Aku benar-benar harus mengusulkan supaya kami membeli keledai. Aku menganggapnya sebagai kebutuhan dalam kehidupan desa; karena seorang perempuan sebaiknya memiliki kesempatan berjalan-jalan keluar, jangan selalu terkurung di rumah. Sayangnya, jalanan pada musim panas akan sangat berdebu, sedangkan pada musim dingin, jalanan akan berlumpur.”

“Kau tidak akan menjumpai jalanan berdebu maupun berlumpur antara Donwell dan Highbury. Donwell Lane tidak pernah berdebu, dan saat ini jalan itu benar-benar kering. Jika ingin menunggang keledai, bisa saja. Kau bisa meminjam dari Mrs. Cole. Aku akan berusaha sebisaku untuk membuat segala hal sesuai selera.”

“Aku yakin kau akan berusaha. Aku mengerti, Sahabat. Di balik sifatmu yang kurang ramah dan terlalu terus terang, aku tahu kau memiliki hati yang hangat. Seperti yang kukatakan kepada Mr. E, kau jenaka. Percayalah Knightley, aku sangat menghargai perhatianmu padaku dalam seluruh perencanaan ini. Kau sudah berusaha menyenangkan hatiku.”

Mr. Knightley memiliki alasan lain mengapa dia tidak menyukai meja di bawah pohon. Dia berharap dapat membujuk Mr. Woodhouse, juga Emma, untuk hadir dalam acara itu; dan dia yakin Mr. Woodhouse dan Emma tidak suka makan di udara terbuka. Mr. Woodhouse tidak bisa diiming-imingi dengan jalan-jalan pagi dan satu atau dua jam kunjungan ke Donwell jika akhirnya dia harus menyantap hidangan di luar ruangan.

Mr. Woodhouse diundang dengan niat baik. Tidak ada rencana tersembunyi yang mungkin tidak disukai oleh pribadinya yang mudah percaya. Sudah dua tahun Mr. Woodhouse tidak mengunjungi Donwell. Jika paginya cerah, dia, Emma, dan Harriet bisa pergi ke sana dengan aman. Mr. Woodhouse bisa duduk-duduk dengan tenang bersama Mrs. Weston sementara putri-putri tersayanginya berjalan-jalan di taman. Menurutny, cuaca siang hari di sana tidak lembap. Dia akan amat senang dapat melihat rumah tua itu lagi, dan akan senang bertemu dengan Mr. dan Mrs. Elton, dan tetangga-tetangga lainnya. Dia tidak akan keberatan untuk hadir, apalagi jika Emma dan Harriet pergi juga ke sana. Dia senang sekali Mr.

Knightley mengundang mereka—sangat baik dan penuh perhatian—lebih baik daripada undangan makan malam. Dia tidak senang makan malam di luar.

Mr. Knightley beruntung karena hampir semua orang yang diundang setuju untuk hadir. Undangan itu diterima dengan baik oleh setiap orang, karena seperti Mrs. Elton, mereka menganggap undangan itu sebagai bentuk pujian khusus untuk mereka. Emma dan Harriet menyatakan kegembiraan mereka, sementara Mr. Weston tanpa diminta, berjanji akan mengajak Frank untuk ikut juga, jika memungkinkan. Niat Mr. Weston itu adalah bukti penerimaan yang baik dan rasa terima kasih yang sebenarnya tidak perlu. Mr. Knightley terpaksa mengatakan bahwa dia akan merasa senang bertemu dengan Frank. Setelah itu, Mr. Weston yang tidak mau membuang waktu, segera menulis surat undangan untuk Frank.

Sementara itu, kuda yang pincang berangsur sembuh dengan cepat sekali, sehingga semua orang menjadi bersemangat lagi tentang rencana mengadakan pesta di Box Hill. Akhirnya, ditetapkan bahwa setelah mengunjungi Donwell, keesokan harinya mereka akan pergi ke Box Hill.

Di bawah matahari pertengahan musim panas, Mr. Woodhouse telah dengan nyaman duduk di kereta kudanya dengan salah satu jendela dibiarkan terbuka, bersiap untuk menghadiri pesta *al-fresco*. Dia senang karena ditempatkan pada salah satu ruangan yang paling nyaman di Abbey, dengan perapian yang menyala sepanjang pagi. Mr. Woodhouse dengan senang hati bersedia berbincang-bincang dengan siapa saja, sambil menyarankan mereka agar duduk dengan nyaman tanpa harus berpanas-panas di luar. Mrs. Weston, yang sengaja berjalan kaki ke Donwell agar dia merasa lelah, duduk menemani Mr. Woodhouse dan menjadi pendengar yang baik. Sementara itu, tamu-tamu lainnya berjalan-jalan keluar.

Sudah begitu lama Emma tidak pergi ke Abbey, sehingga setelah dia puas dengan keadaan ayahnya yang nyaman, dia pun segera meninggalkannya. Dia ingin berkeliling, sangat bersemangat untuk mengenang dan mengoreksi ingatannya akan tempat ini dengan lebih saksama, dengan pengertian yang lebih pasti tentang rumah ini dan tanahnya yang begitu menarik baginya dan keluarganya.

Emma merasakan kebanggaan murni atas hubungan yang terjalin antara dirinya dan pemilik Donwell Abbey yang sekarang maupun pemiliknya nanti di masa depan. Dia merasa puas saat mengamati ukuran bangunan dan gayanya, kenyamanannya, keselarasannya, karakter bentuknya, ketinggian

dan keteduhannya. Kebun-kebunnya yang luas membentang hingga ke padang rumput yang dialiri sungai kecil. Padahal, dulunya Abbey terabaikan dan memiliki pemandangan yang kurang indah, hanya deretan pepohonan dan jalan-jalan lebar. Rumah di Abbey lebih besar daripada Hartfield, lebih luas, dengan banyak ruangan nyaman. Tetapi, memang seperti itulah seharusnya, dan rasa hormat Emma terhadap rumah ini meningkat; rumah yang telah menjadi kediaman keluarga berdarah bangsawan yang murni dan kuat—John Knightley memang memiliki beberapa sifat buruk; tetapi Isabella sangat mencintainya. Tidak laki-laki, nama, atau tempat yang menodai masa lalu Isabella, yang mungkin dapat mencoreng nama baik keluarga Knightley. Perasaan-perasaan ini membuat Emma senang, dan dia berjalan-jalan di dalam rumah bersama tamu-tamu yang lain sebelum akhirnya mereka pergi keluar untuk memetik stroberi.

Seluruh tamu undangan hadir kecuali Frank Churchill, yang sedang mereka tunggu-tunggu kedatangannya dari Richmond. Mrs. Elton, dengan riang gembira siap memimpin kumpulan tamu itu dan memonopoli percakapan. Hanya stroberi yang dibicarakannya. “Stroberi adalah buah terbaik di Inggris—semua orang menyukainya—sangat bermanfaat. Kebun ini adalah kebun terbaik, dengan stroberi terlezat. Menyenangkan sekali dapat memetik sendiri—cara terbaik untuk menikmatinya—Pagi adalah saat terbaik untuk memetik stroberi—tidak terasa lelah—semua jenis stroberi bagus—jenis *hautboy* jelas yang terbaik—tidak ada bandingannya—jenis yang lain hampir tidak dapat dimakan—jenis *hautboy* sangat langka—jenis Chili yang disarankan—jenis *white wood* memiliki rasa yang paling lembut dibandingkan dengan jenis lainnya—harga stroberi di London—banyak sekali dihasilkan di Bristol—Maple Grove—perkebunan—kebun-kebunnya harus diperbarui—para tukang-tukang kebun punya gagasan yang berbeda-beda—tidak ada peraturan umum—para tukang kebun itu tidak bisa dibiarkan saja—buah yang lezat—sayang harganya terlalu mahal jika dimakan terlalu banyak—tidak seenak buah ceri—buah kismis lebih segar—ketidaknyamanan saat memetik stroberi hanya karena harus membungkuk—sangat melelahkan—tidak tahan lagi—harus pergi berteduh.”

Demikianlah jalannya pembicaraannya yang berlangsung setengah jam itu—dan hanya tersela satu kali oleh Mrs. Weston, yang berjalan keluar rumah dan menanyakan anak tirinya. Mrs. Weston ingin tahu Frank bisa

datang atau tidak—dia agak tidak tenang dan khawatir pemuda itu kudanya bermasalah.

Mereka semua duduk di bawah pohon rindang; dan sekarang Emma terpaksa mendengar apa yang diobrolkan Mrs. Elton dan Jane Fairfax—Mereka sedang membicarakan sebuah lowongan pekerjaan yang sangat bagus untuk Jane. Mrs. Elton mendapat kabar pagi ini, dan dia merasa sangat senang. Pekerjaan ini bukan di kediaman Mrs. Suckling atau Mrs. Bragge, melainkan di kediaman sepupu Mrs. Bragge, se-orang kenalan Mrs. Suckling, yaitu seorang wanita terhormat yang terkenal di Maple Grove. Wanita itu menyenangkan, memesona, berwibawa, penting, terkenal, bangsawan, berkedudukan tinggi, segalanya—karena itu Mrs. Elton sangat ingin segera menerima tawaran pekerjaan tersebut. Mrs. Elton begitu menggebu-gebu, penuh semangat dan merasa sukses, sehingga tidak mau mendengar penolakan. Sedangkan Miss Fairfax, terus-menerus menjelaskan bahwa dia belum akan bekerja dalam waktu dekat ini dan mengulang-ulang alasan yang sudah sering kali didengar Mrs. Elton.

Namun, Mrs. Elton bersikeras ingin menuliskan surat penerimaan atas nama Jane, yang akan dikirimkan besok. Emma sangat kagum karena Jane bisa tahan menghadapi perempuan itu. Jane memang tampak jengkel, dan ketika berbicara nadanya tegas. Akhirnya, dia memutuskan untuk melakukan sesuatu agar perbincangan usai, dia mengusulkan agar mereka berjalan-jalan lagi. “Apakah Mr. Knightley bersedia memperlihatkan taman-taman kepada mereka? Seluruh taman? Dia berharap dapat melihat keseluruhan lahan Donwell Abbey.” Emma sangat kagum pada ketabahan temannya itu.

Saat itu udaranya panas; dan setelah berjalan beberapa lama di taman-taman itu dalam kelompok-kelompok dua atau tiga orang secara terpisah, mereka secara tidak sadar berbaris menyusuri jalan lebar yang diapit pepohonan jeruk nipis, menuju ujung sungai. Jalan itu tampaknya adalah batas akhir lahan untuk berjalan-jalan. Jalan itu tidak membawa mereka ke mana pun, hanya sebuah pemandangan dari balik tembok batu rendah dengan pilar-pilar putih, yang membuat jarak ke rumah jadi kelihatan dekat, padahal kenyataannya tidak demikian. Walaupun sebagian orang merasa itu akhir yang agak mengecewakan, acara jalan-jalannya sendiri cukup menyenangkan, dan pemandangannya sangat indah. Terdapat lereng yang terletak nyaris di tempat Abbey berdiri, yang semakin lama semakin curam; dan pada setengah mil ke depan ada sebuah tepian sungai yang cukup besar,

dinaungi hutan; dan di sisi lain sungai dibangun dan terlindungi dengan baik, berdiri Abbey Mill Farm, dengan lapangan rumput di bagian depannya, dan sebuah sungai yang menikung indah mengelilinginya.

Itu pemandangan yang menyenangkan—menyenangkan bagi mata dan pikiran. Kesuburan khas Inggris, budaya Inggris, kenyamanan khas Inggris, terlihat di bawah sinar matahari, tanpa terlalu menyesakkan.

Dalam acara jalan-jalan ini, Emma dan Mr. Weston melihat semua tamu telah berkumpul di ujung jalan; dan Emma kemudian melihat Mr. Knightley dan Harriet agak jauh dari rombongan, dengan tenang berjalan di depan mereka. Aneh sekali melihat mereka berjalan berdua; tetapi Emma senang melihatnya. Mr. Knightley pernah merasa tidak senang melihat Emma berteman dengan Harriet, dan tidak pernah berbasa-basi dengan gadis itu. Sekarang, mereka tampak sedang mengobrolkan sesuatu yang menyenangkan. Emma pernah merasa prihatin melihat Harriet berada di Abbey Mill Farm; tetapi sekarang, dia tidak khawatir lagi. Sekarang, tempat itu dapat dipandang dengan segala kekayaan dan keindahannya, padang rumputnya yang subur, hewan ternaknya yang bertebaran, kebun buah-buahannya yang sedang berbunga, dan asap tipisnya yang membubung ke langit.

Emma bergabung dengan Mr. Knightley dan Harriet yang sedang berdiri di dekat tembok pembatas jalan, dan melihat betapa mereka lebih asyik bercakap-cakap daripada melihat-lihat pemandangan. Mr. Knightley sedang memberi informasi kepada Harriet tentang pertanian, sementara Emma menerima senyuman yang bermakna, “Ini urusanku. Aku memiliki hak untuk membicarakan hal semacam ini, jangan curiga aku sedang membicarakan Robert Martin.” Emma tidak mencurigainya. Itu kisah lama. Robert Martin mungkin sudah tidak memikirkan Harriet lagi. Mereka berjalan lagi dan berbelok beberapa kali. Keteduhan pepohonan sangat menyenangkan dan sangat menyegarkan. Bagi Emma ini adalah bagian ternyaman dari acara seharian itu.

Tujuan mereka yang berikutnya adalah rumah; mereka semua harus masuk dan makan; lalu mereka pun duduk dan mulai menyantap hidangan, tetapi Frank Churchill belum juga datang. Mrs. Weston terus menunggu dengan sia-sia. Ayah Frank Churchill tidak mau merasa resah, maka dia menertawakan kecemasan istrinya; tetapi Mrs. Weston terus berharap Frank Churchill tidak menunggangi kuda betina hitamnya. Pemuda itu telah mengatakan akan datang, dengan sangat meyakinkan. Bibinya sudah jauh

lebih sehat sehingga dia tidak ragu bisa datang. Tetapi, tamu-tamu yang lain mengingatkan Mrs. Weston bahwa kondisi Mrs. Churchill sering berubah-ubah, sehingga mungkin menahan kepergian kemenakannya. Dan, Mrs. Weston akhirnya dapat diyakinkan bahwa mungkin Frank tidak jadi hadir karena Mrs. Churchill masih sakit. Emma mengerling ke arah Harriet ketika hal itu dibicarakan; reaksi Harriet baik sekali dan tidak memperlihatkan perasaannya.

Acara jamuan makan berakhir, dan acara selanjutnya adalah berjalan-jalan lagi di luar rumah, untuk melihat berbagai hal yang belum dilihat, seperti kolam ikan Abbey. Mungkin juga melihat seluruh kebun cengkih yang esok hari akan mulai dipanen. Mr. Woodhouse, yang sudah sedikit berjalan-jalan di taman bagian dataran tinggi, di mana tidak ada kelembapan dari sungai sama sekali, memilih untuk tetap tinggal di rumah. Emma memilih untuk menemani ayahnya, sedangkan Mrs. Weston dibujuk suaminya untuk ikut berjalan-jalan untuk membangkitkan semangatnya.

Mr. Knightley telah berusaha sebaik mungkin untuk menjamin kenyamanan Mr. Woodhouse. Dia menyediakan buku-buku tentang ukiran, laci-laci berisi medali-medali, batu ukiran, batu karang, kerang-kerangan, dan koleksi keluarga lainnya yang dipajang dalam lemari-lemari kabinet. Itu semua telah dipersiapkan untuk menghibur Mr. Woodhouse selama menghabiskan waktu paginya, dan pria tua itu sangat menghargai kebaikan Mr. Knightley ini. Mrs. Weston telah memperlihatkan semua koleksi tersebut kepada Mr. Woodhouse, dan sekarang Mr. Woodhouse ingin memperlihatkan semuanya kepada Emma, dengan lamban, konstan, dan metodis. Namun, sebelum mereka mulai melihat-lihat untuk kedua kalinya, Emma pergi ke aula untuk mengamati ruang masuk dan lantai dasar rumah itu. Belum juga Emma tiba di aula, Jane Fairfax berjalan masuk dengan cepat dari taman, dengan tampang seolah baru saja meloloskan diri. Karena tidak mengira akan bertemu dengan Miss Woodhouse secepat itu, gadis itu tampak terkejut; tetapi memang Miss Woodhouse yang sedang dicarinya.

“Maukah kau menolongku,” kata Jane, “kalau ada yang mencariku, tolong katakan bahwa aku mau pulang, ya—aku akan pergi saat ini—Bibiku tidak sadar pukul berapa sekarang, dan sudah berapa lama kami pergi—tetapi aku yakin Nenek mengkhawatirkan kami, dan aku harus segera pulang—Aku tidak berpamitan kepada yang lain, karena itu hanya akan menimbulkan masalah dan kesedihan. Beberapa orang pergi ke kolam ikan, yang lainnya berjalan-jalan ke kebun jeruk nipis. Hingga mereka

semua kembali ke rumah, tidak akan ada yang sadar bahwa aku tidak ada; dan ketika mereka sudah kembali, maukah kau mengatakan bahwa aku sudah pulang?”

“Tentu, jika itu yang kau mau;—tetapi kau tidak akan berjalan kaki sendirian ke Highbury, kan?”

“Ya—apa salahnya?—aku bisa berjalan dengan cepat. Aku akan tiba di rumah dalam waktu dua puluh menit.”

“Tetapi jaraknya terlalu jauh, kan? Apalagi dengan berjalan kaki. Biar pelayan ayahku menemanimu—aku akan memanggilkan kereta kuda. Akan siap lima menit lagi.”

“Terima kasih, terima kasih—tetapi jangan tersinggung ya—aku lebih baik berjalan kaki. *Aku* tidak takut berjalan kaki sendirian, tidak perlu ditemani. Mungkin tidak lama lagi malah aku yang harus menemani orang lain.”

Jane berbicara dengan gelisah; lalu dengan penuh pengertian Emma menjawab, “Tetapi, itu bukan berarti harus mengambil risiko sekarang. Aku harus memanggil kereta kuda. Udara panas juga bisa berbahaya—Kau bahkan sudah tampak letih sekarang.”

“Memang,” jawab Jane. “Aku letih; tetapi bukan karena alasan yang mungkin kau bayangkan—berjalan cepat akan menyegarkanku—Miss Woodhouse, kita semua tahu kadangkadang kita merasa letih jiwa. Nah, jiwaku sekarang sedang sangat letih. Kebajikan paling besar yang dapat kau berikan padaku adalah membiarkanku pergi, dan mengabarkan kepergikan ku pada saatnya nanti.”

Emma tidak bisa menyangkalnya. Dia mengerti dan membiarkan temannya pergi dari rumah itu, serta mengantarkannya hingga pintu depan. Jane kelihatan bersyukur, dan berkata, “Oh! Miss Woodhouse, senang akhirnya bisa sendirian.” Kata-kata itu tercetus begitu saja, menyiratkan kesabaran luar biasa yang selalu ditunjukkan oleh Jane, bahkan dalam menghadapi orang-orang yang paling mencintainya.

“Tidak heran, tinggal di rumah seperti itu dan menghadapi bibi yang seperti itu,” gumam Emma, ketika kembali ke aula lagi. “Aku kasihan padanya. Dan, semakin dia menunjukkan perasaannya yang sesungguhnya, aku semakin menyukainya.”

Jane baru pergi tidak lebih dari seperempat jam, dan Emma serta ayahnya baru melihat-lihat beberapa pemandangan dari St. Mark’s Place, Venice, ketika akhirnya Frank Churchill datang. Emma tidak sedang

memikirkannya, dia bahkan lupa akan laki-laki itu—tetapi dia senang sekali bertemu dengannya. Sekarang, Mrs. Weston bisa merasa tenang. Kuda betina hitam itu tidak bisa disalahkan, karena dugaan *mereka*, yaitu bahwa penyebab keterlambatannya adalah Mrs. Churchill, terbukti benar. Frank Churchill telah menunda keberangkatannya karena kesehatan Mrs. Churchill menurun. Kecemasan Frank baru berangsur menghilang setelah beberapa jam. Hampir saja dia membatalkan kedatangannya, tetapi akhirnya dia memutuskan untuk datang meskipun terlambat. Dia sudah memperkirakan betapa panas perjalanannya nanti, tetapi tetap berusaha untuk berkuda dengan cepat. Di tengah perjalanan dia merasa seharusnya tidak perlu datang saja. Panasnya luar biasa, dia belum pernah mengalami panas yang seperti itu. Sebenarnya dia sangat ingin tinggal di rumah saja, karena panas itu seolah bisa membunuhnya—dia merasa lebih baik kedinginan daripada kepanasan. Panas ini tak tertahankan—sekarang dia duduk sejauh mungkin dari tungku api Mr. Woodhouse, tampak menyedihkan.

“Sebentar lagi kau akan merasa lebih dingin, jika kau duduk dengan tenang,” kata Emma.

“Begitu aku merasa lebih dingin, aku harus pergi lagi. Aku bisa sakit parah, tetapi yang penting aku sudah datang. Kalian tidak lama lagi akan pulang, kan? Jadi, kunjungan ini pun akan berakhir. Tadi aku bertemu *seorang*—Cuaca ini, ya ampun. Benar-benar gila panasnya.”

Emma menyimak, dan menatapnya, lalu menyimpulkan bahwa laki-laki itu sedang tidak bercanda. Sebagian orang bisa menjadi uring-uringan jika sedang kepanasan, seperti keadaan Frank Churchill sekarang. Untunglah Emma tahu bahwa makan dan minum sering kali bisa membantu mengatasi keluhan kepanasan seperti itu, maka dia menyarankan Frank Churchill untuk menyegarkan diri. Ada banyak minuman dan makanan di ruang makan. Lalu, dengan ramah Emma menunjukkan pintunya.

“Tidak, aku tidak mau makan. Aku tidak lapar; makan dan minum hanya akan membuatku makin panas.” Namun, dua menit kemudian, Frank Churchill yang tampak lebih tenang, berjalan ke arah ruang makan sambil menggumamkan *spruce-beer*. Emma mengalihkan seluruh perhatiannya kepada ayahnya, lalu berguman, “Syukurlah aku sudah tidak jatuh cinta lagi padanya. Aku tidak akan menyukai laki-laki yang cepat marah-marah karena kepanasan. Tapi, sifat Harriet yang lembut dan penyabar akan bisa memaklumi hal itu.”

Frank Churchill cukup lama berada di ruang makan, sebelum akhirnya kembali dengan perasaan yang lebih baik— lebih dingin—dan, dengan sikap yang sopan, seperti biasanya—mampu menarik kursi untuk duduk di dekat Emma dan Mr. Woodhouse, berusaha tertarik pada topik pembicaraan mereka, tapi tetap menyesali keterlambatannya. Frank tidak seriang biasanya, tetapi tampaknya berusaha untuk bisa lebih riang. Dia pun dapat mengobrol dengan santai. Mereka membicarakan pemandangan alam di Swiss.

“Begitu bibiku sehat, aku akan pergi ke luar negeri,” kata Frank Churchill. “Aku tidak akan merasa tenang sebelum aku melihat tempat-tempat itu. Kalian akan kukirimi sketsaku, kapan-kapan, sehingga bisa melihat keadaan di sana—dalam bentuk kisah perjalanan—atau puisi. Aku akan berusaha mengungkapkan perasaanku.”

“Itu mungkin—tetapi jangan dengan sketsa Swiss. Kau tidak akan pergi ke Swiss. Paman dan bibimu tidak akan mengizinkanmu pergi meninggalkan Inggris.”

“Mereka mungkin ingin pergi juga. Cuaca yang hangat mungkin akan baik untuk bibiku. Aku sangat berharap kami semua bisa pergi. Aku yakinkan kalian, aku harus ke sana. Aku merasakan bujukan kuat itu, pagi ini, bahwa aku akan segera pergi ke luar negeri. Aku harus melakukan perjalanan. Aku bosan tidak melakukan apa-apa. Aku ingin perubahan. Aku serius, Miss Woodhouse, terlepas dari apa pun yang kau pikirkan—aku bosan dengan Inggris—dan akan meninggalkannya besok, jika bisa.”

“Kau terlalu kaya dan manja. Tidak bisakah kau merasakan kesulitan untuk dirimu sendiri dan merasa puas tinggal di sini?”

“Aku, terlalu kaya dan manja? Kau keliru sekali. Aku tidak menganggap diriku kaya ataupun manja. Aku kekurangan segala bentuk materi. Aku sama sekali tidak menganggap diriku orang yang beruntung.”

“Tetapi, keadaanmu tidak terlalu menyedihkan, dibandingkan dengan ketika kau pertama kali datang. Pergilah dan makan sedikit lagi, kau akan segar kembali. Makan lagi sepotong daging dingin, minum lagi Madeira dan air, dan kau akan setenang kami.”

“Tidak—aku tidak mau. Aku akan duduk di sini saja, di sebelahmu. Kau adalah obat terbaikku.”

“Kami akan pergi ke Box Hill besok; kau ikutlah dengan kami. Ini bukan Swiss, melainkan tempat menarik bagi seorang lelaki muda yang

menginginkan perubahan. Apakah kau akan menginap dan pergi dengan kami besok?”

“Tidak. Tentu tidak; aku akan pulang kalau udara malam sudah dingin.”

“Tetapi, kau akan datang lagi besok pagi selagi masih dingin.”

“Tidak—sama sekali tidak sepadan. Jika aku datang, aku akan merasa kesal.”

“Jika begitu, tetap tinggal saja di Richmond.”

“Tetapi jika aku tetap tinggal, aku akan merasa lebih kesal lagi. Aku akan tidak tahan memikirkan kalian bersenangsenang di Box Hill tanpa aku.”

“Ini sulit. Kau harus memutuskannya sendiri. Pilihlah jenis kekesalan sesukamu. Aku tidak akan mengusikmu.”

Para tamu lainnya mulai kembali dari acara jalan-jalan sehingga tidak lama kemudian mereka semua berkumpul. Beberapa orang merasa senang sekali melihat Frank Churchill, sedangkan yang lainnya bersikap tenang. Namun, ada keresahan ketika mengetahui Miss Fairfax sudah pulang. Hingga tiba waktunya semua orang untuk pergi dan menyudahi pembicaraan itu. Lalu, setelah mendapatkan penjelasan singkat tentang rencana untuk esok hari, mereka berpisah. Semangat Frank Churchill untuk bergabung bersama mereka tampak meningkat tinggi hingga dia berkata kepada Emma sebelum pergi:

“Nah, jika *kau* ingin aku tinggal dan ikut ke Box Hill besok, aku bersedia.”

Emma tersenyum mengiakan; dan jika tidak ada panggilan dari Richmond, Frank Churchill akan tinggal hingga esok malam.[]

Bab 43



Cuaca cerah sekali di hari kunjungan mereka ke Box Hill; dan segala pengaturan, akomodasi, dan ketepatan waktu menjanjikan sebuah pesta yang menyenangkan. Mr. Weston mengarahkan segalanya, memimpin mereka dengan selamat dalam perjalanan antara Hartfield dan Vicarage, dan semuanya pun merasa senang. Emma dan Harriet pergi bersama; Miss Bates dan keponakannya bersama dengan keluarga Elton; peserta laki-laki semuanya mengendarai kuda. Mrs. Weston tetap bersama Mr. Woodhouse. Semuanya hanya ingin bergembira ketika mereka tiba di sana. Mereka telah menempuh jarak kira-kira sebelas kilometer dengan segala harapan untuk bersenang-senang. Mereka kagum begitu tiba di sana, tetapi setelah itu kegembiraan berkurang. Suasana menjadi lesu, mereka kurang bersemangat, dan tidak ada kebersamaan. Mereka terbagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Keluarga Elton berjalan bersama; Mr. Knightley menjaga Miss Bates dan Jane; sedangkan Emma dan Harriet bersama Frank Churchill. Mr. Weston dengan sia-sia mencoba untuk membangkitkan kegembiraan. Awalnya pembagian kelompok itu seolah tak disengaja, tetapi anggota tiap-tiap kelompok itu-itu saja. Mr. dan Mrs. Elton memperlihatkan bahwa mereka mau berbaur dan bersikap ceria, tapi dalam kurun waktu dua

jam mereka berada di bukit itu, terjadi perpecahan yang jelas. Kelompokkelompok yang lain tidak dapat berbaur, bahkan Mr. Weston yang ceria tidak dapat menyatukan mereka.

Pada mulanya Emma merasa bosan. Dia belum pernah melihat Frank Churchill begitu tak banyak bicara dan bersikap bodoh seperti itu. Pemuda itu hanya membicarakan sesuatu yang tidak layak didengarkan—menatap tanpa melihat—mengagumi tanpa kecerdasan—menyimak tanpa mengerti apa yang dikatakan. Karena Frank Churchill begitu membosankan, tidak aneh jika Harriet juga menjadi membosankan; Emma tidak tahan berada bersama mereka.

Ketika mereka semua duduk, suasana menjadi jauh lebih baik; setidaknya begitulah menurut Emma, karena Frank Churchill menjadi lebih riang gembira, bercakap-cakap ten-tang Emma. Segala perhatian yang dapat diberikan, diberikannya kepada Emma. Frank ingin menyenangkan hatinya, dan ingin tampak menarik di mata Emma, tampaknya hanya itulah yang diutamakannya—dan Emma pun merasa senang diperhatikan, tidak merasa kesal karena dipuji dan menjadi gembira serta santai juga. Kemudian, dia pun mengizinkan Frank untuk bersikap lebih ramah dan sopan, seperti pada awal perkenalan mereka. Semua itu tidak memiliki arti khusus bagi Emma, walaupun orang lain yang melihat mereka pasti mengira mereka sedang main mata. “Mr. Frank Churchill dan Miss Woodhouse kelihatan jelas sedang saling merayu.” Kedua orang itu tidak melakukan upaya untuk menyanggahnya—dan esok hari tentu akan ada surat-surat yang akan dikirim ke Maple Grove dan Irlandia, menceritakan semua ini. Tidak berarti Emma merasa benar-benar bahagia; dia hanya merasa tidak sebahagia yang diperkirakannya. Dia tertawa karena dia kecewa; dan walaupun Emma menyukai perhatian Frank Churchill, dia hanya menganggap semua itu sebagai persahabatan, kekaguman, atau candaan. Semua itu tidak dapat membuatnya tertarik lagi, tetapi Emma masih menginginkan Frank Churchill sebagai temannya.

“Aku sangat berutang budi padamu,” kata Frank Churchill, “karena kau mengajakku datang ke sini hari ini. Jika bukan karenamu, aku pasti akan kehilangan segala kegembiraan pesta ini. Aku benar-benar ingin berjalan-jalan lagi.”

“Ya, kau kemarin sangat kesal; dan aku tidak tahu mengapa, aku hanya tahu kau terlambat datang untuk acara memetik stroberi. Kemarin aku

terlalu ramah, tetapi kau pun rendah hati. Kau kelihatannya sangat ingin untuk ikut acara hari ini.”

“Jangan mengatakan aku kesal. Aku letih. Aku kepanasan.”

“Hari ini lebih panas daripada kemarin.”

“Menurutku tidak begitu. Hari ini aku benar-benar merasa nyaman.”

“Kau merasa nyaman karena kau mengikuti saran seseorang.”

“Saranmu? Ya.”

“Mungkin aku ingin kau mengatakan begitu, tetapi yang kumaksud adalah saran dari dirimu sendiri. Kemarin kau sepertinya kecewa pada sesuatu, dan agak lepas kendali; tetapi hari ini kau kembali dapat mengendalikan dirimu. Dan karena aku tidak selalu bersamamu, yang lebih baik memercayakan perangaimu di bawah kendalimu sendiri, bukan kendaliku.”

“Aku tetap tidak bisa. Aku tidak memiliki kendali diri jika tidak memiliki motivasi. Kaulah yang memberiku motivasi, dengan atau tanpa kata-katamu. Kau selalu bersamaku.”

“Sejak pukul tiga kemarin. Pengaruhku terhadapmu tidak mungkin bermula lebih awal dari waktu itu, mengingat perangaimu yang kurang baik kemarin.”

“Pukul tiga kemarin? Itu menurut perhitunganmu. Seingatku, pertama kali aku melihatmu adalah pada bulan Februari.”

“Ingatanmu tidak salah. Tetapi (dengan merendahkan suaranya) tidak seorang pun yang sedang berbicara kecuali kita berdua, dan kurasa keterlaluan jika kita membicarakan hal yang tidak masuk akal di tengah tujuh orang lainnya yang terdiam.”

“Aku tidak membicarakan hal yang membuatku malu,” sahut Frank, dengan kasar. “Pertama kali aku bertemu denganmu pada bulan Februari. Biarkan semua orang di Hill ini mendengarku jika mereka bisa. Biarkan suaraku terdengar hingga ke Mickleham dan Dorking. Aku bertemu denganmu pertama kali pada bulan Februari.” Kemudian, berbisik “Teman-teman kita ini benar-benar membosankan. Apa yang harus kita lakukan untuk menggugah mereka? Percakapan yang tidak masuk akal pun patut dicoba. Mereka *harus* bicara. Ibu-ibu dan bapak-bapak yang terhormat, aku diminta oleh Miss Woodhouse (seorang wanita pemimpin, di mana pun dia berada) untuk mengatakan bahwa dia sangat ingin mengetahui apa yang sedang Anda pikirkan sekarang.”

Beberapa orang tertawa, dan menjawab dengan riang. Miss Bates menjawab panjang lebar; Mrs. Elton tampak emosi atas gagasan bahwa Miss Woodhouse adalah seorang pemimpin; tanggapan Mr. Knightley yang paling berbeda. “Apakah Miss Woodhouse benar-benar ingin mengetahui apa yang sedang kami pikirkan?”

“Oh! Tidak, tidak,” seru Emma sambil tertawa sesantai mungkin. “Sama sekali tidak. Aku tidak ingin mendengarnya. Mari kita dengar apa pun, asalkan bukan yang sedang kalian pikirkan sekarang. Aku tidak akan menanyakannya. Hanya dua atau tiga orang, (sambil mengerling pada Mr. Weston dan Harriet), yang mungkin pikirannya tidak kukhawatirkan.”

“Ini adalah sesuatu,” seru Mrs. Elton, “yang menurutku tidak perlu ditanyakan. Walaupun mungkin sebagai *Chaperon* (pengasuh) pesta ini, aku tidak pernah berada dalam satu kelompok—berjalan-jalan ke sana kemari—berbincang-bincang dengan para perempuan muda dan para perempuan yang sudah menikah—”

Gumamnya terdengar oleh suaminya; lalu Mr. Elton pun mengumumkan untuk menjawabnya, “Benar sekali, Sayangku, benar sekali. Memang jarang terjadi, tetapi beberapa perempuan suka berbicara seenaknya. Anggap saja sebagai gurauan. Setiap orang tahu peranmu yang penting.”

“Tidak bagus,” bisik Frank kepada Emma; “sebagian besar merasa tersinggung. Aku akan berbicara dengan lebih tegas. Ibu-ibu dan bapak-bapak—aku diminta Miss Woodhouse untuk mengatakan bahwa dia ingin mengetahui apa yang kalian sedang pikirkan sekarang dan tolong ceritakan hal yang menghibur saja. Di sini ada tujuh orang, selain diriku, (yang menurut Miss Woodhouse sudah cukup menghiburnya) dan dia hanya meminta masing-masing dari kalian mengutarakan satu hal yang cerdas, bisa sebuah cerita, atau bait puisi, asli atau ulangan—atau dua hal yang lumayan cerdas—atau tiga hal yang menjemukan, dan dia akan tertawa sepenuh mendengarkan semuanya.”

“Oh, baiklah,” seru Miss Bates, “kalau begitu aku tidak khawatir. ‘Tiga hal yang menjemukan’ Cocok sekali untukku, kau tahu itu. Aku yakin akan mengatakan tiga hal menjemukan begitu aku membuka mulutku. (dia melihat ke sekelilingnya dengan riang, menanti persetujuan)—Kalian setuju denganku, kan?”

Emma tidak mampu menahan komentarnya. “Ah, mungkin akan sulit bagimu. Maafkan aku—tetapi tolong utarakan tiga hal saja.”

Miss Bates, terkecoh oleh sikap Emma yang santun, tidak segera mengerti maknanya. Ketika akhirnya mengerti, dia tidak marah, hanya memerah sedikit pipinya, dan tampak agak sedih.

“Ah—baiklah—pastinya. Ya, aku mengerti apa maksudnya, (sambil berpaling kepada Mr. Knightley) dan aku akan mencoba menahan lidahku. Aku pasti telah bersikap kasar tadi, jika tidak, Miss Woodhouse tentunya tidak akan mengatakan hal seperti itu kepada seorang teman lama.”

“Aku menyukai rencanamu,” seru Mr. Weston. “Aku setuju, setuju. Aku akan berusaha sebaik mungkin. Aku akan membuat teka-teki. Berapa nilai teka-teki?”

“Rendah, kurasa, Mr. Weston. Sangat rendah,” sahut putranya; “tetapi kami akan menyimaknya—terutama karena kau yang pertama memulainya.”

“Tidak, tidak,” kata Emma, “itu tidak akan dinilai rendah. Sebuah teka-teki dari Mr. Weston akan menjadi persembahan darinya dan orang di sebelahnya. Silakan, Mr. Weston, silakan, biarkan aku mendengarnya.”

“Aku ragu ini akan menunjukkan kecerdasanku,” kata Mr. Weston. “Ini remeh, tetapi teka-tekinya begini: dua huruf apa yang menyatakan kesempurnaan?”

“Dua huruf. Menyatakan kesempurnaan. Aku benarbenar tidak tahu.”

“Ah! Kau tidak akan pernah mengiranya. Kau, (pada Emma), aku yakin, tidak akan pernah mengiranya—aku akan beri tahu jawabannya—M dan A—Em ma. Kau mengerti?”

Pengertian dan penghargaan berbaur menjadi satu. Mungkin itu gurauan tak bermutu, tetapi Emma menganggapnya jenaka sekali dan menikmatinya—demikian juga dengan Frank dan Harriet—meskipun tidak semua orang paham; beberapa orang tidak peduli, dan Mr. Knightley dengan muram berkata, “Jika yang kalian inginkan adalah kecerdasan seperti itu, dan Mr. Weston telah melakukannya dengan baik, bahkan dia telah mengalahkan semua orang. *Kesempurnaan* tidak seharusnya datang begitu cepat.”

“Oh! Aku protes. Izinkan aku untuk tidak berpartisipasi,” kata Mrs. Elton; “Aku tidak mau mencoba—aku sama sekali tidak suka yang seperti ini. Aku pernah mendapatkan sebuah sajak tentang namaku sendiri, yang sama sekali tidak membuatku gembira. Aku tahu siapa pengirimnya. Seekor anak anjing yang jelek sekali. Kau tahu siapa yang kumaksudkan (mengangguk pada suaminya). Hal seperti ini cocok untuk hari Natal,

ketika orang-orang bersantai di dekat perapian; tetapi tidak cocok dilakukan di sini. Menurutku ini tidak cocok untuk acara jalan-jalan di musim panas. Miss Woodhouse harus mengizinkan aku untuk tidak terlibat. Aku bukan tipe orang yang memiliki pemikiran pintar dan jenaka yang siap menghibur orang lain. Aku tidak bisa pura-pura jenaka. Aku memiliki semangat yang besar, tetapi aku harus diizinkan untuk menentukan kapan harus bicara, dan kapan harus menahan lidahku. Lewati kami saja, kumohon, Mr. Churchill. Lewati Mr. E, Knightley, Jane, dan aku. Kami tidak memiliki sesuatu yang cerdas untuk diutarakan.”

“Ya, ya, kumohon, lewati saja *aku*,” tambah suaminya, sambil menyeringai dengan kentara. “Aku tidak punya apa pun yang dapat menghibur Miss Woodhouse, atau nona muda lainnya. Seorang laki-laki tua yang sudah menikah—sama sekali tidak pandai dalam hal apa pun. Ayo kita jalan-jalan, Augusta.”

“Dengan senang hati. Aku benar-benar bosan berjalan-jalan di satu tempat. Ayo, Jane, gandeng tanganku yang satu lagi.”

Akan tetapi, Jane menolaknya, dan pasangan suami istri itu berjalan pergi. “Pasangan bahagia,” kata Frank Churchill, begitu mereka menjauh dan tidak mungkin mendengar suaranya. “Betapa mereka saling cocok. Sangat beruntung, bisa menikah berdasarkan pengenalan yang terjadi di tempat umum. Seingatku, mereka baru saling mengenal sekitar beberapa minggu saja di Bath. Keberuntungan yang aneh, karena biasanya pengenalan yang dilakukan di tempat umum tidak memberikan informasi apa pun tentang sifat orang yang sesungguhnya. Kita baru dapat benar-benar mengenal seorang wanita jika kita berkunjung ke rumahnya, ketika dia bersama dengan orang-orang terdekatnya dan berada dalam lingkungan sehari-harinya. Jika tidak begitu, kau hanya dapat menerka dan untung-untungan ... dan biasanya sial. Banyak laki-laki yang menikah berdasarkan pengenalan singkat, lalu menyesal sepanjang sisa hidupnya.”

Miss Fairfax, yang sebelumnya tidak banyak bicara kecuali kepada teman-temannya sendiri, sekarang berbicara. “Hal semacam itu terjadi, itu sudah pasti.” Dia berhenti bicara ketika disela suara batuk. Frank Churchill berpaling padanya untuk menyimak.

“Kau bicara,” katanya muram.

Jane meneruskan, “Aku hanya ingin mengamati bahwa keadaan tidak menguntungkan seperti itu kadang-kadang terjadi baik pada laki-laki ataupun perempuan. Namun, tidak terlalu sering terjadi. Keterikatan yang

terjadi dengan buru-buru dan sembrono mungkin akan menimbulkan kekecewaan—tetapi biasanya bisa dipulihkan. Maksudku, hanya orang-orang yang berkepribadian lemah dan ragu-ragu, (yang kebahagiaannya harus selalu bergantung pada kesempatan), yang akan menderita akibat pengenalan yang tak membahagiakan, yang berkembang menjadi keadaan yang tak nyaman, dan merasa tertekan selamanya.

Frank Churchill tidak mengatakan apa pun, hanya menatapnya, dan membungkukkan tubuhnya sebagai tanda menerima pendapat itu. Lalu, tidak lama setelah itu, dia berkata dengan suara bersemangat. “Wah, aku tidak terlalu yakin dengan penilaianku sendiri, karenanya kalau aku menikah nanti, kuharap ada seseorang yang mau memilihkan seorang istri untukku. Kau mau? (berpaling pada Emma). Kau mau memilihkan seorang istri untukku? Aku yakin aku akan menyukai siapa pun pilihanmu. Kau sudah dianggap keluarga. (sambil tersenyum pada ayahnya sendiri). Carikan seseorang untukku. Aku tidak terburu-buru. Didik dia.”

“Dan membuatnya seperti diriku.”

“Tentu saja, jika kau bisa.”

“Baiklah. Aku menerima kehormatan untuk itu. Kau akan mendapatkan istri yang memesonakan.”

“Dia harus ceria, dan bermata indah. Yang lainnya tidak penting. Aku akan pergi ke luar negeri selama beberapa tahun, kemudian ketika aku kembali aku akan datang padamu untuk menjemput istriku. Ingat itu.”

Emma tidak mungkin lupa. Itu sebuah tugas yang sangat dia sukai. Bukankah Harriet memenuhi persyaratan yang dimintanya? Kecuali mata indah, dalam dua tahun, Harriet akan menjadi perempuan idamannya. Mungkin saja Frank Churchill telah membayangkan Harriet dalam benaknya; siapa yang tahu? Menyebut-nyebut tentang pendidikan sepertinya isyarat terselubung.

“Nah, Bibi,” kata Jane pada bibinya, “ayo kita bergabung dengan Mrs. Elton.”

“Baiklah, Sayangku. Dengan senang hati. Aku sangat siap. Aku sudah siap pergi bersamanya, tetapi sekarang juga tidak apa-apa. Kita bisa menyusulnya. Nah, itu dia di sana ... oh, bukan, itu orang lain. Itu salah satu wanita dari pesta *Irish car*, sama sekali tidak mirip dirinya. Baiklah, menurutku”

Mereka pun pergi, dan setengah menit kemudian disusul oleh Mr. Knightley. Mr. Weston, putranya, Emma, dan Harriet tetap tinggal.

Kegembiraan pemuda itu justru memuncak hingga taraf tidak menyenangkan. Bahkan, Emma menjadi letih akan sanjungan dan gurauan sehingga diam-diam dia berharap bisa ikut pergi bersama yang lainnya, atau duduk sendirian sambil menikmati pemandangan indah di sekitarnya.

Emma merasa senang ketika para pelayan mencari mereka untuk memberi tahu bahwa kereta-kereta kuda sudah siap. Bahkan, keriuhan dari kegiatan berkumpul dan persiapan untuk berangkat, serta keinginan Mrs. Elton untuk mendapatkan kereta pertama pun terasa menyenangkan. Emma sudah berharap bisa duduk tenang di dalam kereta kudanya dalam perjalanan pulang. Itu akan menjadi kenikmatan yang dia tunggu-tunggu setelah menjalani hari yang seharusnya menyenangkan ini. Dia berharap tidak akan pernah lagi terpaksa mengikuti acara semacam ini dan menghabiskan waktu bersama orang-orang bersifat menyebalkan.

Ketika menunggu kereta siap, Emma melihat Mr. Knightley ada di sampingnya. Lelaki itu melihat ke sekelilingnya, seolah ingin memastikan bahwa tidak ada orang lain yang berada di sekitar mereka, lalu berkata, “Emma, sebagai teman aku harus bicara denganmu. Mungkin seharusnya aku diam saja, tapi aku tidak bisa melihatmu melakukan kesalahan, tanpa memprotesnya. Bagaimana mungkin kau bisa bersikap begitu tidak berperiasaan terhadap Miss Bates? Bagaimana mungkin kau bisa begitu pongah terhadap seorang perempuan seumurnya, dengan keadaan dan sifatnya? Emma, menurutku itu tidak sepatutnya kau lakukan.”

Emma teringat kejadian tadi, merasa malu, dan menyesal, tetapi mencoba tertawa. “Bukan begitu, tapi bagaimana mungkin aku bisa menahan lidahku? Tidak seorang pun bisa menahannya. Itu tidak terlalu buruk, kok. Taruhan, dia tidak mengerti apa yang kukatakan.”

“Aku yakin dia mengerti. Dia memahami maksudmu. Dia membicarakannya. Kuharap kau mendengar perkataannya— begitu terus terang dan sabar. Kuharap kau bisa mendengar betapa dia menghormati kemampuanmu menahan diri. Kau dan ayahmu selalu mendengarkan ocehannya dengan penuh perhatian, sementara orang-orang lain mungkin menganggapnya menjengkelkan.”

“Oh!” seru Emma. “Aku tahu tidak ada makhluk yang sempurna, tetapi kau pasti setuju bahwa Miss Bates, sayangnya, adalah perpaduan dari kebaikan dan kekonyolan.”

“Perpaduan dari kebaikan dan kekonyolan,” kata lakilaki itu. “Aku setuju; dan seandainya saja dia kaya, aku akan mengabaikan jika dia lebih

sering tampak konyol daripada tampak baik. Jika saja dia perempuan kaya, aku tidak akan keberatan jika sifat konyolnya lebih menonjol daripada sifat baiknya. Aku tidak akan bertengkar denganmu tentang sopan santun. Andaikan saja keadaannya sama dengan keadaanmu— tetapi, Emma, ingatlah kenyataan bahwa dia miskin, dia telah kehilangan kenyamanan yang dikenyamnya sejak lahir. Jika dia hidup hingga tua, mungkin dia bisa semakin miskin. Keadaannya itu seharusnya menahanmu supaya tidak memperlukannya. Kau telah membuatnya sangat malu. Kau, yang telah dia kenal sejak kecil, pada masa ketika perhatian darinya adalah suatu kehormatan. Sekarang, dia harus menerimamu sebagai seorang yang tidak berperasaan, dan sombong. Kau menertawakannya, merendahnya di depan keponakannya, juga di depan banyak orang lainnya, yang beberapa di antara mereka akan benar-benar terpengaruh oleh perlakuanmu kepadanya. Ucapanmu ini pasti tidak menyenangkan bagimu, Emma, dan juga tidak menyenangkan bagiku, tetapi aku harus mengatakan yang sebenarnya selama aku masih bisa. Aku puas dapat menyatakan pikiranku dan teman-temanmu tampaknya akan menjadi teman setiamu. Aku percaya suatu saat nanti kau akan lebih pandai menilai orang lain.”

Mereka bercakap-cakap sambil berjalan menuju kereta. Ternyata kereta-kereta itu telah siap dan sebelum Emma bisa membalas perkataan terakhir Mr. Knightley, pria itu sudah membantunya naik ke dalam kereta kuda. Mr. Knightley salah memahami perasaan Emma yang terus memalingkan wajah dan tidak mengatakan apa pun. Sebenarnya Emma merasa marah pada dirinya sendiri, malu dan prihatin. Dia tidak mampu berbicara. Begitu masuk ke dalam kereta, Emma duduk bersandar sesaat hingga merasa lebih baik—kemudian mengomeli diri sendiri karena tidak berpamitan dengan Mr. Knightley, tidak membenarkan ucapannya, dan mereka pun berpisah dengan murung. Emma memandang ke luar jendela, begitu ingin memanggil Mr. Knightley dengan suara dan gerakan tangan, tapi dia terlambat. Mr. Knightley sudah berpaling darinya, dan kuda-kuda sudah bergerak. Emma terus melihat ke belakang, tetapi sia-sia; dan tidak lama setelah itu, keretanya telah setengah jalan menuruni bukit, lebih cepat dari biasanya, sehingga yang lain tertinggal jauh di belakang.

Kejengkelan Emma nyaris tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, nyaris tidak dapat dia sembunyikan. Seumur hidupnya, dia belum pernah merasa begitu kesal, menyesal, sedih, dalam keadaan apa pun. Dia sangat terpukul. Kebenaran dalam kata-kata Mr. Knightley tak terbantahkan. Hati

kecil Emma mengakui itu. Bagaimana bisa dia bersikap begitu kasar, begitu kejam terhadap Miss Bates? Bagaimana bisa dia telah membuat orang yang begitu dia hargai berpandangan buruk tentangnya? Dan, betapa kecewanya Mr. Knightley karena telah berpisah tanpa mengucapkan kata-kata yang menyiratkan rasa syukur, terima kasih, dan sopan santun.

Waktu tidak membantu Emma menghilangkan kegundahannya. Ketika merenungkan lebih dalam, dia justru merasa semakin sedih. Dia belum pernah merasa begitu tertekan. Untunglah dia tidak perlu membicarakannya. Di kereta itu hanya ada dirinya dan Harriet, yang juga tampak tidak bersemangat, letih, dan sangat ingin berdiam diri. Emma pun merasakan air mata mengalir pipinya di sepanjang perjalanan pulang, tanpa berusaha menghapusnya. Suatu hal yang sangat jarang terjadi.[]

Bab 44



P eristiwa yang menyedihkan di Box Hill itu menghantui Emma sepanjang malam. Entah apa pendapat para peserta acara itu. Mereka, di rumah masing-masing, mungkin mengenangnya sebagai acara yang menyenangkan; tetapi bagi Emma, acara pagi itu benar-benar buruk, secara rasional sangat tidak memuaskan, dan merupakan kenangan yang paling dia benci seumur hidupnya. Bagi Emma, lebih menyenangkan bermain *backgammon* sepanjang malam bersama ayahnya. *Itulah* kegembiraan yang sebenarnya, karena saat itu dia meluangkan waktu selama beberapa jam demi kesenangan ayahnya. Walaupun terkadang kasih sayang dan penghargaan yang diberikan ayahnya terasa tidak layak, Emma tidak dapat terang-terangan mencela dengan keras. Dia berharap tidak menjadi anak perempuan yang tidak memiliki perasaan. Dia berharap tidak akan ada yang mengatakan ini padanya, “Bagaimana bisa kau bersikap tidak berperasaan terhadap ayahmu? Aku harus mengatakan yang sebenarnya selagi aku bisa.”

Miss Bates tidak akan pernah lagi—tidak, tidak akan pernah—dipermalukan. Ke depannya, Emma akan lebih memperhatikan wanita itu, mudah-mudahan perhatiannya dapat menghapus kenangan yang tidak

mengenakkan, dan Emma berharap dia dapat dimaafkan. Hati kecil Emma menyadari bahwa dia sering lengah, tapi mungkin kelengahan itu hanya dalam pikirannya dan tidak benar-benar ditampakkan; terkadang dia sinis dan kasar. Tetapi, dia tidak akan seperti itu lagi. Berbekal penyesalan yang mendalam, Emma memutuskan untuk mengunjungi Miss Bates besok pagi, dan itu harus merupakan awal dari sebuah hubungan yang menyenangkan, setara dan ramah.

Keesokan harinya tekad Emma masih sekuat semalam, dan dia pergi pagi-pagi supaya tidak ada yang menghalanginya. Emma pikir, mungkin dia dapat bertemu dengan Mr. Knight-ley dalam perjalanannya, atau mungkin laki-laki itu akan datang ke rumah Miss Bates di tengah-tengah kunjungannya. Emma tidak keberatan. Dia tidak akan merasa malu jika Mr. Knightley melihat bahwa dia benar-benar menyesali perbuatannya. Matanya menatap ke arah Donwell ketika dia berjalan, tetapi dia tidak melihat laki-laki itu.

“Semua orang ada di rumah.” Emma belum pernah merasa segembira itu, belum pernah begitu senang sebelum menapaki jalan masuk, dan ketika menaiki tangga, berharap dapat memberikan kesenangan para penghuni rumah, dan menunaikan kewajiban.

Terdengar keriuhan ketika Emma berjalan mendekat; orang-orang berbicara dan bergerak. Emma mendengar suara Miss Bates, tentang sesuatu yang harus dikerjakan dengan segera; pelayan perempuannya tampak ketakutan dan kikuk, dan memohon agar Emma menunggu sebentar, lalu mempersilakannya masuk cepat-cepat. Si Bibi dan si Kemenakan tampak bergegas menuju ruang sebelah. Sekilas Emma melihat Jane tampak sangat sakit. Sebelum pintunya tertutup, dia mendengar Miss Bates berkata, “Nah, Sayangku, aku sudah *bilang*, kan, berbaringlah di tempat tidur. Aku yakin sakitmu cukup parah.”

Mrs. Bates yang malang, ramah dan sederhana, tampak bingung seolah tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

“Sepertinya Jane sedang tidak sehat,” katanya, “tetapi aku tidak tahu; mereka *mengatakan* kepadaku bahwa dia se-hat. Putriku akan segera datang, Miss Woodhouse. Silakan duduk. Seharusnya Hetty jangan pergi dulu. Aku tidak terlalu bisa—Apa kau sudah duduk, Miss? Sudah nyamankah? Aku yakin putriku akan segera datang.”

Emma benar-benar berharap Miss Bates akan segera menemuinya. Dia takut Miss Bates sengaja menjauhinya. Tetapi tidak lama kemudian, Miss

Bates datang sambil mengatakan bahwa dia “Senang sekali dan merasa mendapat kehormatan,” tetapi hati kecil Emma mengatakan bahwa keceriaan itu tidak sama dengan keceriaan sebelumnya, baik dalam raut wajahnya maupun sikapnya. Sebuah pertanyaan yang sangat sopan tentang Miss Fairfax, mungkin bisa menjadi awal dari kembalinya perasaan lama. Dampak dari usahanya itu langsung terlihat.

“Ah! Miss Woodhouse, kau baik sekali. Kukira kau sudah mendengar—dan datang untuk berbagi cerita bersama kami. Keadaan ini sama sekali tidak menyenangkan bagiku (mengerjapkan mata untuk mengusir air mata), akan sangat sulit bagi kami untuk berpisah dengannya, setelah lama sekali dia bersama kami. Dia mengalami sakit kepala yang luar biasa sekarang, karena menulis surat sejak pagi tadi—surat yang panjang untuk Kolonel Campbell, dan Mrs. Dixon. ‘Sayangku,’ kataku. ‘kau bisa-bisa jadi buta’—karena air mata selalu menggenangi matanya. Tidak ada yang tahu, tidak ada yang bisa menerkannya. Itu perubahan besar, meskipun dia sangat beruntung—dalam keadaan seperti itu, kukira, seorang perempuan muda yang belum pernah punya pengalaman bekerja—jangan menganggap kami kurang bersyukur, Miss Woodhouse, karena dia berhasil mendapatkan nasib baik seperti itu (sekali lagi menyeka air matanya), tetapi kasihan sekali sayangku itu. Andai saja kau mengetahui betapa sakit kepalanya. Ketika seseorang sangat kesakitan, dia tidak dapat merasa bersyukur atas berkah sebaik apa pun yang dia dapatkan. Dia menyembunyikan kegembiraan sebisa mungkin. Melihatnya, tidak seorang pun tahu betapa bahagia dan gembira dirinya karena mendapatkan pekerjaan itu.

“Semoga kau bisa memaafkannya karena tidak dapat menemuimu—dia tidak kuat lagi—dia masuk ke kamarnya sendiri—aku ingin dia berbaring di tempat tidurnya. ‘Sayangku,’ kataku, ‘Aku minta kau berbaring di tempat tidur,’ tetapi dia tidak mau; dia sedang berjalan hilir mudik di kamarnya. Tetapi sekarang, dia sudah selesai menulis surat, dan dia mengatakan akan segera sembuh. Dia akan sangat menyesal tidak dapat bertemu denganmu, Miss Woodhouse, tetapi semoga kebaikan hatimu bisa memakluminya. Kau telah menunggu lama di depan pintu—aku sangat malu karenanya—tetapi tadi sedang ada sedikit kesibukan sehingga kami tidak mendengar ketukan di pintu. Sebelum kau menaiki tangga, kami tidak tahu ada tamu yang datang. ‘Hanya Mrs. Cole,’ kataku, ‘pasti dia yang datang. Tidak ada orang lain yang datang sepagi itu.’ ‘Yah,’ kata Jane, ‘cepat atau lambat harus disambut. Sebaiknya segera.’ Tetapi kemudian, Patty masuk, dan

mengatakan kau yang datang. ‘Oh.’ kataku, ‘itu Miss Woodhouse, aku yakin kau akan senang bertemu dengannya.’ Tapi dia bilang, ‘Aku tidak bisa bertemu dengan siapa pun.’ Kemudian, dia berdiri dan berjalan keluar ruangan; itulah yang terjadi ketika kau menunggu di balik pintu. Kami sangat menyesal dan malu. ‘Baiklah, Sayangku,’ kataku, ‘pergilah dan kusarankan kau berbaring di tempat tidur saja.’”

Emma benar-benar tertarik. Sudah lama hatinya mulai menyukai Jane; dan penderitaan Jane ini telah menghapus segala kesan curiga, hanya menyisakan rasa iba dan kenangan akan perasaan yang kurang adil dan kurang ramah di masa lalu. Emma harus mengakui bahwa jika Jane tidak bisa menemuinya, sebaiknya dia bertemu dengan Mrs. Cole atau teman-teman baik lainnya. Emma mengatakan apa yang dirasakannya dengan penyesalan dan perhatian yang tulus— sungguh-sungguh berharap bahwa pekerjaan yang didapatkan Jane akan memberikan keuntungan dan kenyamanan bagi gadis itu. “Ini pastilah merupakan sebuah ujian berat bagi semuanya. Jane berencana baru akan mencari pekerjaan setelah Kolonel Campbell kembali dari Irlandia.”

“Baik sekali,” sahut Miss Bates. “Tetapi, kau memang selalu baik.”

Tidak ada maksud apa pun dalam kata “selalu.” Dan, untuk menepis kekikukan atas rasa terima kasih yang berlebihan itu, Emma langsung bertanya, “Kalau boleh aku tahu, ke mana Miss Fairfax akan pergi?”

“Ke rumah Mrs. Smallridge, seorang perempuan yang memesonakan dan hebat, untuk mendidik tiga orang gadis kecil, anak-anak yang menyenangkan. Tidak ada pekerjaan lain yang lebih nyaman daripada itu; kecuali mungkin pekerjaan di rumah keluarga Mrs. Suckling atau Mrs. Bragge; tetapi Mrs. Smallridge berhubungan baik dengan kedua keluarga itu dan mereka pun bertetangga. Kediaman keluarga Smallridge hanya enam setengah kilometer jaraknya dari Maple Grove.”

“Kurasa Mrs. Elton-lah yang banyak membantu Miss Fairfax dalam hal ini”

“Ya. Mrs. Elton kami yang baik. Teman sejati yang paling tidak mengenal lelah. Dia tidak mau menerima penolakan. Dia tidak akan membiarkan Jane berkata, ‘Tidak,’ karena ketika pertama kali Jane mendengarnya (kemarin lusa, saat kita mengunjungi Donwell), dia dengan sangat tegas menolak tawaran itu dengan alasan-alasan yang kau berikan, benar-benar sesuai dengan apa yang telah kau katakan. Jane telah memutuskan untuk tidak menerima pekerjaan apa pun hingga Kolonel

Campbell kembali, dan tidak ada yang bisa membujuknya untuk menerima pekerjaan sekarang ini—dan begitulah yang dikatakannya kepada Mrs. Elton berkali-kali. Aku yakin bahwa Jane tidak akan mengubah keputusannya. Tetapi, Mrs. Elton yang baik itu, yang penilaiannya tidak pernah mengecewakannya, melihat lebih jauh ke depan daripadaku. Tidak semua orang mampu bersikap seperti dirinya, dan tidak mau menerima penolakan Jane. Tetapi, Mrs. Elton dengan tegas menyatakan bahwa dia *tidak* akan menulis surat penolakan, seperti yang diminta Jane. Dia akan menunggu, dan, kemarin malam semuanya ditentukan, Jane akan menerima pekerjaan itu. Sangat mengejutkan bagiku. Aku sama sekali tidak mengiranya. Jane akhirnya sependapat dengan Mrs. Elton, dan memberitahunya langsung, setelah mempertimbangkan keuntungan-keuntungan yang akan didapat, Jane memutuskan untuk menerimanya. Aku tidak diberi tahu apa-apa, sebelum semuanya diputuskan.”

“Kau melewatkan malam bersama Mrs. Elton?”

“Ya, kami semua. Mrs. Elton mengundang kami. Sudah diputuskan begitu sejak di atas bukit, ketika kami berjalanjalan dengan Mr. Knightley. ‘Kalian semua *harus* menghabiskan malam ini bersama kami,’ kata Mrs. Elton. ‘Aku benarbenar ingin mengundang kalian *semua*.’”

“Mr. Knightley juga ada di sana?”

“Tidak, Mr. Knightley tidak ikut. Dia sudah menyatakan tidak mau ikut sejak awal, meskipun demikian kukira dia akan ikut karena Mrs. Elton menyatakan dia tidak mau membiarkan Mr. Knightley menolak undangannya. Tetapi ibuku, Jane, dan aku, semua datang menikmati malam yang sangat menyenangkan. Terhadap teman-teman yang baik seperti itu, kita harus selalu bersikap ramah, bukankah begitu, Miss Woodhouse? Walaupun kami semua tampak lesu setelah pesta pagi hari itu. Walaupun acaranya menggembirakan, tetap saja melelahkan—dan sepertinya tidak semua orang menikmati acara itu. Namun, aku selalu menganggap itu pesta yang sangat menyenangkan, dan sangat berterima kasih kepada teman yang mengundang kami.”

“Mungkin kau tidak menyadarinya, tetapi kurasa Miss Fairfax telah memikirkan tawaran pekerjaan itu sepanjang hari kemarin.”

“Kurasa juga begitu.”

“Kapan pun waktunya tiba, kepergian Jane tentu akan membuatnya, juga teman-temannya bersedih. Tetapi, kuharap pekerjaannya itu tidak akan

menyulitkan Jane, maksudku sehubungan dengan sifat dan tata krama dalam keluarga Smallridge.”

“Terima kasih, Miss Woodhouse yang baik. Ya, memang, pekerjaan itu memiliki banyak hal yang dapat membuat Jane bahagia. Dari semua kenalan Mrs. Elton, selain keluarga Suckling dan Bragge, tidak ada yang memiliki ketentuan perawatan dan pembimbingan anak-anak yang begitu liberal dan elegan. Mrs. Smallridge adalah perempuan yang sangat menyenangkan. Gaya hidup mereka nyaris sama dengan gaya hidup Maple Grove. Dan, anak-anaknya sangat sopan dan manis. Jane akan diperlakukan dengan hormat dan baik. Semuanya akan menyenangkan, sebuah kehidupan yang menyenangkan. Dan gajinya. Aku benar-benar tidak berani menyebutkan jumlahnya, Miss Woodhouse. Bahkan, kau yang terbiasa dengan uang berjumlah besar, tidak akan percaya bahwa Jane yang masih muda akan menerima gaji sebesar itu.”

“Ah, Bu,” seru Emma, “jika anak-anak zaman sekarang berperangai sama dengan aku dulu, gaji lima kali lipat dari jumlah yang aku tahu, layak untuk diberikan.”

“Gagasanmu sangat mulia.”

“Dan kapan Miss Fairfax akan meninggalkanmu?”

“Tidak lama lagi, tidak lama lagi; itulah yang terburuk. Dua minggu lagi. Mrs. Smallridge sangat tergesa. Ibuku tidak bisa menolaknya. Maka, aku berusaha untuk menenteramkannya, dengan berkata, Ayolah, Bu, jangan dipikirkan lagi.”

“Teman-temannya akan merasa sedih kehilangan dirinya. Apakah Kolonel dan Mrs. Campbell juga akan bersedih karena Jane pergi sebelum mereka pulang?”

“Ya, Jane mengatakan mereka pasti akan bersedih. Namun, keadaan seperti ini sulit bagi Jane untuk menolaknya. Aku juga merasa heran ketika pertama kali Jane menceritakan padaku apa yang dikatakannya kepada Mrs. Elton, juga ketika Mrs. Elton datang untuk mengucapkan selamat padaku untuk itu. Ketika itu sebelum waktu minum teh—tunggu—bukan, tetapi tidak mungkin sebelum waktu minum teh, karena kami baru saja akan bermain kartu—jika begitu, benar, sebelum waktu minum teh. Aku ingat ketika itu aku berpikir—Oh! Tidak, aku ingat sekarang. Ada sesuatu terjadi sebelum waktu minum teh, tetapi bukan itu. Mr. Elton ke luar ruangan sebelum minum teh karena putra John Abdy ingin berbicara dengannya. John tua yang malang. Aku sangat menghormatinya, dia bekerja sebagai

juru tulis ayahku selama dua puluh tujuh tahun, sekarang dia hanya bisa berbaring di tempat tidurnya karena terserang rematik. Aku harus pergi menjenguknya hari ini. Jane juga ingin menjenguknya, aku yakin, jika dia mau keluar dari kamarnya. Putra John malang itu datang untuk berbicara dengan Mr. Elton tentang bantuan dari para jemaat gereja. Sebagai pegawai dan penjaga kuda di The Crown, sebetulnya dia berpenghasilan cukup besar, tetapi masih tetap memerlukan bantuan untuk merawat ayahnya. Ketika Mr. Elton kembali ke ruangan bersama kami lagi, dia menceritakan apa yang dikatakan putra John kepadanya. Katanya sebuah kereta kuda telah dikirim ke Randalls untuk mengantar Frank Churchill pulang ke Richmond. Itulah yang terjadi sebelum waktu minum teh. Jadi, Jane berbicara dengan Mrs. Elton setelah waktu minum teh.”

Miss Bates hampir tidak memberi kesempatan kepada Emma untuk menyatakan betapa keadaan itu benar-benar baru diketahuinya; tetapi juga wanita itu tampak tidak peduli pada kenyataan bahwa Mr. Frank Churchill pergi. Miss Bates hanya melanjutkan kisahnya dan menceritakan semuanya seolah tidak ada dampaknya sama sekali.

Sepengetahuan Mr. Elton, yang didapatnya dari sang Penjaga Kuda dan para pelayan di Randalls, seorang pembawa pesan telah datang dari Richmond tidak lama setelah mereka kembali dari pesta di Box Hill. Kedatangan pembawa pesan itu sudah diduga sebelumnya. Mr. Churchill mengirimkan sebuah pesan kepada keponakan laki-lakinya tentang kondisi Mrs. Churchill, dan berharap pemuda itu segera pulang keesokan harinya pagi-pagi sekali. Tetapi, ternyata Mr. Frank Churchill memutuskan untuk langsung pulang, tanpa menunggu sampai besok, meskipun tampaknya kudanya menderita flu. Tom segera dikirim untuk menyewa kereta kuda dari The Crown, dan sang Penjaga Kuda melihat kereta kuda itu lewat dengan langkah-langkah tegap dan mantap.

Semua informasi itu bagi Emma tidak mengherankan ataupun menarik, tetapi baginya itu ada hubungannya dengan topik yang ada di dalam benaknya. Perbedaan antara Mrs. Churchill dan Jane Fairfax membuatnya terkejut. Wanita yang pertama dianggap sangat penting, sedangkan wanita yang kedua dianggap tidak penting sama sekali. Emma duduk memikirkan perbedaan nasib kedua perempuan itu hingga tidak menyadari ke mana matanya menatap, hingga akhirnya dia disadarkan oleh kata-kata Miss Bates.

“Nah, aku tahu apa yang sedang kau pikirkan. Piano. Apa yang akan terjadi dengan piano itu? Benar sekali. Jane sayangku yang malang baru saja membicarakan hal itu. ‘Kau harus pergi’ kata Jane. ‘Kau dan aku harus berpisah. Kau akan telantar di sini. Tapi biarlah,’ katanya, ‘biarkan piano ini di sini hingga Kolonel Campbell pulang. Aku akan membicarakannya dengan Kolonel; dia akan menangani piano ini untukku; dia akan membantuku keluar dari segala kesulitanku.’ Dan sampai hari ini aku yakin, Jane tidak tahu piano itu hadiah dari Kolonel Campbell atau dari putrinya.”

Sekarang, Emma terpaksa berpikir tentang piano itu; dan ingatannya tentang segala dugaannya yang tidak adil dan berlebihan berubah menjadi tidak berarti, sehingga akhirnya dia merasa bahwa kunjungannya itu telah cukup lama. Lalu, setelah mengucapkan selamat dengan tulus, dia pun minta diri.[]

Bab 45



Lamunan Emma, yang dilakukannya sambil berjalan pulang, berlangsung tanpa gangguan. Tetapi, ketika memasuki ruang tamunya, dia melihat teman-temannya dan lamunannya buyar. Mr. Knightley dan Harriet datang ketika dia sedang keluar rumah. Mereka tengah duduk bersama ayahnya. Mr. Knightley segera berdiri, lalu dengan sikap yang lebih muram daripada biasanya, laki-laki itu berkata, “Aku tidak akan pergi sebelum bertemu denganmu, tetapi aku tidak bisa terlalu lama di sini, karena aku harus segera pergi. Aku akan ke London untuk menjenguk John dan Isabella. Kau mau menitipkan sesuatu atau pesan yang bisa kusampaikan, selain ‘cinta’ yang tidak dapat diantarkan oleh orang lain?”

“Sama sekali tidak ada. Tetapi, mengapa mendadak sekali?”

“Ya, sebenarnya tidak mendadak. Aku sudah merencanakannya beberapa waktu yang lalu.”

Emma yakin laki-laki itu belum memaafkannya; Mr. Knightley tidak bersikap seperti biasanya. *Waktu*, pikirnya, akan menyadarkan Mr. Knightley bahwa mereka harus berteman lagi. Ketika laki-laki itu berdiri, seolah-olah bermaksud hendak berpamitan tapi ternyata tidak kunjung pergi, ayah Emma bertanya kepada putrinya. “Nah, Sayangku, apa kau tiba

di sana dengan selamat? Dan, bagaimana teman lamaku yang baik dan putrinya itu menyambutmu? Aku yakin mereka pasti senang sekali. Emmaku sayang baru saja mengunjungi Mrs. dan Miss Bates, Mr. Knightley, seperti yang telah kukatakan kepadamu tadi. Dia selalu penuh perhatian kepada mereka.”

Raut wajah Emma memerah karena pujian ayahnya yang berlebihan itu. Lalu, sambil tersenyum dan menggelengkan kepala yang mengungkapkan banyak hal, dia menatap Mr. Knightley. Sepertinya Mr. Knightley menangkap ketulusan Emma dan merasa terkesan karenanya. Dia balas menatap Emma dengan penuh hormat. Hati Emma terasa hangat dan mereka bertatap selama beberapa saat, kemudian dengan sikap yang lebih hangat dari seorang teman, Mr. Knightley mengambil tangannya. Mungkin Emma yang lebih dulu bergerak menawarkan tangannya, dia tidak yakin. Kenyataannya, Mr. Knightley memegang tangannya, menggenggamnya, dan nyaris membawanya mengecupnya, tetapi karena suatu alasan tertentu, dia kemudian melepaskannya. Emma tidak tahu mengapa Mr. Knightley merasa enggan dan berubah pikiran. *Mr. Knightley pasti lebih tahu apa yang akan terjadi jika dia tidak menghentikan tindakannya*, pikir Emma. Namun, niat Mr. Knightley tak dapat disangsikan lagi, dan apakah itu karena perangai Mr. Knightley yang memang tidak terlalu hangat, atau apa pun penyebabnya, Emma tidak mau memikirkannya lagi. Memang seperti itulah perangai Mr. Knightley, sederhana tetapi bermartabat. Emma hanya ingin mengingat peristiwa ini dengan perasaan puas. Sikap Mr. Knightley tersebut menyiratkan persahabatan yang sempurna.

Mr. Knightley segera meninggalkan mereka setelah itu, pergi begitu saja. Pria itu selalu bertindak dengan pikiran yang waspada, tanpa ragu-ragu atau ber lambat-lambat, tetapi saat ini kelihatan dia lebih tergesa-gesa daripada biasanya ketika berpamitan.

Emma tidak menyesali kepergiannya ke rumah Miss Bates, tetapi dia berharap dia sudah pulang sepuluh menit lebih awal. Tentunya menyenangkan sekali jika dapat membicarakan keadaan Jane Fairfax dengan Mr. Knightley. Dia pun tidak menyayangkan kepergian Mr. Knightley ke Brunswick Square karena dia tahu betapa Mr. Knightley akan menikmati kunjungan itu, tetapi mungkin saja ada waktu lain yang lebih tepat dan akan lebih baik jika sempat memberi tahu jauh-jauh hari sebelumnya sehingga kunjungannya akan lebih menyenangkan. Mereka berpisah sebagai dua orang teman. Emma memahami makna dari raut wajah

Mr. Knightley meskipun sikap sopannya terputus. Emma pasti sudah mendapatkan kembali kesan baiknya dalam benak Mr. Knightley. Pria itu sudah duduk bersama ayah dan Harriet selama setengah jam. Sayang sekali Emma tidak tiba di rumah lebih cepat.

Berharap dapat mengalihkan perhatian ayahnya yang tidak setuju mengenai kepergian mendadak Mr. Knightley ke London dengan menunggang kuda, yang menurutnya akan berdampak buruk, Emma mulai membicarakan kabar terbaru Jane Fairfax. Topik itu terbukti dapat mengalihkan perhatian ayahnya, itu topik yang menarik dan tidak menggelisahkan. Mr. Woodhouse sudah lama memikirkan Jane Fairfax yang akan bekerja sebagai *governess*, dan dapat membicarakan hal ini dengan riang, tetapi kepergian Mr. Knightley ke London membuatnya sangat terkejut dan kecewa.

“Aku senang sekali, Sayangku, mendengar Jane akan tinggal bersama keluarga yang baik. Mrs. Elton sangat baik dan menyenangkan, dan aku yakin kenalannya juga bersifat seperti itu. Kuharap di sana cuacanya kering, dan kesehatan Miss Fairfax akan diperhatikan dengan baik. Kesehatan harus diutamakan, seperti halnya Miss Taylor yang malang itu ketika bersama kita dulu. Kau tahu, Sayangku, Miss Fairfax akan menjadi *governess* bagi kenalan Mrs. Elton itu seperti halnya Miss Taylor bagi kita. Dan, semoga dia akan tetap tinggal di sana, dan tidak ada orang yang membujuknya untuk meninggalkan rumah yang sudah begitu lama menjadi tempat tinggalnya.”

Keesokan harinya ada berita duka dari Richmond. Sebuah surat kilat tiba di Randalls yang mengabarkan tentang wafatnya Mrs. Churchill. Walaupun Frank Churchill tidak mempunyai alasan kuat untuk cepat kembali ke Richmond, tindakannya terbukti tepat. Mrs. Churchill wafat tiga puluh enam jam setelah kembalinya kemenakannya itu. Sebuah serangan mendadak yang berbeda dengan serangan yang telah biasa dideritanya, telah membuatnya mengembuskan napas terakhirnya setelah berjuang sejenak. Mrs. Churchill yang agung itu sudah tiada.

Kematian tersebut diterima sebagaimana mestinya. Setiap orang merasakan tingkat kesedihan dan kedukaan yang berbeda-beda; kasih sayang terhadap orang yang telah tiada, perhatian pada teman-teman yang ditinggalkan; dan pada waktunya, merasa ingin tahu di mana dia akan dimakamkan. Seperti yang dikatakan Goldsmith, ketika seorang perempuan cantik menceburkan diri ke lubang kebodohan, maka sebaiknya dia mati

saja; dan ketika dia membiarkan dirinya menjadi seseorang yang tidak menyenangkan, maka dia akan tidak populer. Mrs. Churchill, setelah tidak disukai selama paling tidak dua puluh lima tahun, sekarang dibicarakan dengan penuh kasih sayang. Pada satu sisi tindakannya dianggap benar. Selama ini, dia tidak pernah diakui sebagai seseorang yang memang menderita sakit parah. Kematian itu membebaskannya dari segala anggapan sok pamer, dan bahwa segala keluhannya yang mengada-ada itu berasal dari sifatnya yang suka mementingkan diri sendiri.

“Kasihlah Mrs. Churchill. Dia pasti sangat menderita; lebih menderita daripada yang orang-orang kira. Rasa sakit yang terus-menerus tentu menghabiskan kesabarannya. Ini situasi yang menyedihkan dan sangat mengguncang. Apa yang akan dilakukan Mr. Churchill tanpa dirinya? Rasa kehilangan Mr. Churchill pasti tidak tertahankan. Mr. Churchill tidak akan mampu menahannya.”

Bahkan, Mr. Weston menggelengkan kepalanya, dan tampak berduka, lalu berkata. “Ah, perempuan malang, siapa yang mengira,” dan memutuskan bahwa rasa dukanya akan diperlihatkan dengan sebaik mungkin. Istrinya duduk mendesah dan merapikan lipatan pakaiannya yang menunjukkan rasa simpati dan kelembutan, kejujuran, dan ketenangan. Bagaimana kematian Mrs. Churchill akan memengaruhi Frank adalah pikiran pertama yang muncul di benak mereka. Pemikiran itu juga yang pertama kali muncul di benak Emma. Perilaku Mrs. Churchill dan perasaan duka suaminya memenuhi benak Emma, membuatnya merasa kagum dan sayang. Kemudian, dia merasa lebih ringan ketika memikirkan perasaan Frank akan hal ini, betapa pemuda itu beruntung, betapa pemuda itu akan terbebas. Emma segera melihat segala kemungkinan baik. Sekarang, hubungan Frank dengan Harriet Smith tidak akan ada yang merintang. Mr. Churchill, yang baru saja terbebas dari istrinya, bukanlah tokoh yang disegani oleh siapa pun; seorang laki-laki yang mudah diarahkan, dibujuk untuk melakukan apa pun oleh keponakan lakilakinya. Emma berharap Frank akan segera terang-terangan menjalin hubungan dengan Harriet, tetapi Emma merasa hal itu belum dilakukan.

Harriet bersikap sangat baik dalam keadaan itu, dengan pengendalian diri yang istimewa. Apa pun yang mungkin dirasakannya atau diharapkannya, perempuan itu tidak memperlihatkan apa pun. Emma bersyukur karena melihat bukti sifat Harriet yang lebih kuat, dan terbebas

dari bayangan yang mungkin membahayakan usahanya. Mereka berbicara tentang kepergian Mrs. Churchill dengan kesabaran yang sama.

Surat-surat pendek dari Frank yang diterima di Randalls telah menyampaikan segala hal penting tentang keadaan dan rencana mereka. Keadaan Mr. Churchill lebih baik daripada yang dapat diharapkan. Mereka mulai bertindak, berangkat ke pemukiman di Yorkshire. Kebetulan sepuluh tahun yang lalu, Mr. Churchill pernah berjanji akan mengunjungi teman lamanya di Windsor, maka mereka akan menginap di sana juga. Sekarang ini tidak ada yang dapat dilakukan Emma bagi Harriet. Emma hanya dapat mendoakan masa depan yang baik bagi temannya itu.

Memberi perhatian kepada Jane Fairfax justru lebih penting, mengingat masa depannya seolah tertutup, sementara masa depan Harriet terbuka. Pekerjaan Jane tidak dapat ditunda lagi dan perempuan itu harus pergi dari Highbury, dan Emma ingin menunjukkan perhatian kepadanya, dan niatnya tersebut semakin mendesak. Emma sangat menyesali sikap dinginnya kepada orang yang telah diabaikannya berbulan-bulan itu. Sekarang, Emma sangat bersimpati padanya. Dia ingin membantu perempuan itu, ingin memperlihatkan betapa bernilai persahabatan Jane, dan menunjukkan perasaan hormat dan perhatian. Emma memutuskan untuk mengundang Jane meluangkan waktu satu hari di Hartfield. Sepucuk surat dikirimkan untuk memberitahukan tentang hal itu. Undangan itu ditolak dengan pesan balasan lisan “Miss Fairfax tidak cukup sehat untuk menulis surat.”

Ketika Mr. Perry singgah ke Hartfield, pada pagi yang sama, agaknya Jane kurang senang dijenguk oleh Mr. Perry. Mr. Perry bercerita Jane menderita sakit kepala yang luar biasa dan demam tinggi sehingga membuat Mr. Perry sangsi Jane dapat berangkat ke rumah Mrs. Smallridge pada tanggal yang telah disetujui. Kesehatan Jane saat itu tampaknya memang sedang sangat rapuh. Selera makan Jane betul-betul hilang. Walaupun tidak ada gejala penyakit apa pun, juga tidak ada masalah pada paru-parunya, padahal itu adalah penyakit yang paling dikhawatirkan keluarga. Mr. Perry tetap mengkhawatirkannya. Menurut Mr. Perry, Jane memikirkan hal-hal di luar kemampuannya. Beban pikiran Jane begitu berat meskipun tidak mau mengakuinya. Keadaan kejiwaannya terguncang. Rumah yang ditinggalinya sekarang, menurut pendapat Mr. Perry, tidak sesuai bagi penderita tekanan kejiwaan. Perempuan itu mengurung diri di dalam kamar sehingga Mr. Perry berharap Jane mau keluar. Bibi Jane yang sangat menyayangi gadis itu, harus diakui bukan orang yang cocok untuk

menemani perempuan yang sedang mengalami penderitaan semacam itu. Perhatian dan perawatan Miss Bates terhadap Jane jelas tidak perlu diragukan lagi. Sayangnya, semua itu berlebihan. Mr. Perry sangat khawatir kalau-kalau Miss Fairfax justru semakin menderita oleh perlakuan semacam itu. Emma menyimak dengan penuh perhatian: dia merasa semakin muram, lalu melihat ke sekelilingnya sambil memikirkan sesuatu yang bisa digunakannya untuk membantu. Dia ingin mengajak Jane keluar—meskipun hanya satu atau dua jam—supaya jauh dari bibinya, untuk menghirup udara segar dan melihat-lihat pemandangan, atau berbincang selama satu atau dua jam. Kegiatan-kegiatan itu mungkin akan menghiburnya.

Keesokan harinya, Emma menulis surat lagi dengan katakata yang paling sopan, bahwa dia akan datang menjemput Jane dengan kereta kuda pada jam berapa pun yang diinginkan Jane. Surat itu juga menyebutkan bahwa dia sudah mendengar pendapat Mr. Perry yang menyebutkan bahwa pasiennya harus banyak berolahraga. Jawabannya hanya berupa surat singkat ini:

“Miss Fairfax menyampaikan salam dan rasa terima kasihnya, tetapi sangat tidak dapat melakukan olahraga apa pun.”

Emma merasa bahwa suratnya sendiri berhak mendapatkan balasan yang lebih baik. Tetapi tidak mungkin bertengkar dengan kata-kata yang tertulis di atas kertas itu, yang dengan jelas memperlihatkan bahwa Jane sedang sakit keras. Emma hanya berharap dia mampu melakukan yang terbaik untuk menanggapi penolakan Jane atas perhatiannya. Walaupun mendapatkan jawaban seperti itu, Emma tetap meminta agar kereta kudanya disiapkan, lalu pergi ke rumah Mrs. Bates. Dia berharap Jane akan tertarik untuk ikut, tapi ternyata usahanya sia-sia.

Miss Bates mendekati pintu kereta dengan rasa syukur dan menyatakan bahwa dia setuju dengan rencana Emma yang tulus, bahwa berjalan-jalan akan sangat bermanfaat bagi Jane, tapi Jane benar-benar tidak dapat dibujuk. Undangan untuk pergi berjalan-jalan tampaknya malah memperburuk keadaannya. Emma berharap dia dapat bertemu dengan Jane, dan mencoba membujuknya sendiri. Namun, sebelum dia dapat menyampaikan rencananya, Miss Bates tampaknya telah berjanji kepada Jane untuk tidak membiarkan Miss Wood-house masuk. “Memang, sebenarnya Jane yang malang itu tidak sanggup bertemu dengan siapa pun. Mrs. Elton, tidak dapat disangkal, harus dikecualikan—dan Mrs. Cole sudah menegaskan bahwa dia tidak mau ditolak—dan Mrs. Perry begitu

bawel sehingga tidak dapat ditolak. Tetapi kecuali tiga orang itu, Jane benar-benar tidak mau menemui siapa pun.”

Emma tidak mau disamakan dengan Mrs. Elton, Mrs. Perry, dan Mrs. Cole, yang suka memaksakan kehendak di mana pun. Dia pun tidak memiliki alasan apa pun untuk melakukan hal itu. Karena itu, Emma menyerah dan kemudian bertanya kepada Miss Bates tentang selera makan dan diet Jane karena dia ingin membantu. Tentang hal itu, Miss Bates yang malang merasa sangat gundah tapi sangat mudah diajak bicara. Jane tidak mau makan apa pun, katanya. Mr. Perry menyarankan makanan bergizi, tetapi apa pun yang mereka sajikan dianggap tidak mengundang selera (padahal tidak seorang pun yang pernah memiliki tetangga sebaik mereka).

Emma, begitu tiba di rumahnya, segera memanggil pelayannya, lalu memerintahkannya untuk memeriksa persediaan mereka. Beberapa *arrowroot* (umbi-umbian) bermutu super dengan cepat dikirimkan kepada Miss Bates dengan sepucuk surat yang paling ramah. Dalam waktu setengah jam, umbi-umbian itu dikembalikan beserta sepucuk berisi ribuan terima kasih dari Miss Bates, tetapi, “Jane tidak akan merasa tenang sebelum umbi-umbi ini dikirim kembali. Dia merasa tidak layak menerimanya. Lagi pula, dia bersikeras bahwa dia tidak menginginkan apa pun.”

Sore harinya Emma mendengar kabar bahwa Jane Fairfax terlihat sedang berjalan-jalan di padang rumput, agak jauh dari Highbury. Padahal, demi kepentingan Jane yang harus melakukan olahraga, Emma sudah mengajaknya berjalan-jalan, tetapi dijawab dengan tegas bahwa Jane tidak sanggup berjalan-jalan. Maka, Emma menyimpulkan bahwa Jane memang tidak mau menerima kebaikan apa pun darinya. Emma merasa kecewa, sangat kecewa. Hatinya berduka karena kesal, tindakan yang tidak konsisten, dan kewenangan yang tidak setara. Dia juga sangat sedih karena tidak dihormati dan tidak dipercaya sebagai seorang teman. Tetapi, Emma cukup merasa terhibur karena tahu niatnya baik, sehingga bisa mengatakan pada dirinya sendiri bahwa Mr. Knightley telah mengetahui segala usahanya untuk membantu Jane Fairfax. Seandainya laki-laki itu dapat melihat isi hatinya, Mr. Knightley tidak akan menemukan satu hal pun yang dapat dia cela.[.]

Bab 46



Suatu pagi, kira-kira sepuluh hari setelah wafatnya Mrs. Churchill, Emma dipanggil ke lantai bawah karena Mr. Weston datang berkunjung. Dia bergegas karena Mr. Weston “hanya bisa berada di sana selama lima menit dan benar-benar ingin berbicara dengannya.” Mr. Weston menemuinya di pintu ruang tamu, dan nyaris tidak menanyakan kabarnya. Lalu dengan suara khasnya, pria itu langsung berkata, dengan lirih hingga tidak terdengar oleh ayah Emma.

“Bisakah kau datang ke Randalls pagi ini? Datanglah, jika memungkinkan. Mrs. Weston ingin bertemu denganmu. Dia harus bertemu denganmu.”

“Apakah dia sakit?”

“Tidak, tidak, sama sekali tidak, hanya agak gundah perasaannya. Sebetulnya dia tinggal minta disiapkan kereta kuda dan mengunjungimu. Tetapi, dia harus bertemu denganmu *sendirian*, dan kau tahu sendiri, kan (dia mengangguk ke arah Mr. Woodhouse)—Hmmm. Kau bisa datang?”

“Tentu saja. Sekarang saja, kalau kau tidak keberatan. Tidak mungkin aku menolak permintaanmu yang sepertinya mendesak ini. Tetapi ada apa sebenarnya? Dia tidak sakit, kan?”

“Percayalah padaku, jangan bertanya lagi. Kau akan mengetahuinya nanti. Ini urusan luar biasa. Tetapi ini rahasia.”

Tidak mungkin bagi Emma untuk menerka arti ini semua. Raut wajah Mr. Weston menyiratkan bahwa ini adalah sesuatu yang betul-betul penting. Tetapi, karena mengetahui temannya tidak sakit maka Emma tidak perlu cemas. Setelah minta izin dari ayahnya dengan mengatakan bahwa dia ingin berjalan-jalan, dia dan Mr. Weston segera keluar dan berjalan bersama dengan cepat ke Randalls.

“Nah,” kata Emma begitu mereka tiba di luar pintu gerbang, “... sekarang Mr. Weston, tolong ceritakan apa yang terjadi.”

“Tidak, tidak,” dengan muram lelaki itu menjawab. “Aku berjanji pada istriku untuk tidak ikut campur dalam hal ini. Dia akan menceritakannya padamu dengan lebih baik daripada aku. Bersabarlah, Emma. Kau akan segera mengetahuinya.”

“Ceritakan kepadaku,” seru Emma sambil berdiri diam ketakutan. “Demi Tuhan—Mr. Weston, ceritakan kepadaku sekarang juga. Pasti ada yang telah terjadi di Brunswick Square. Aku yakin ini mengenai mereka. Ceritakan kepadaku. Aku minta kau menceritakannya kepadaku sekarang juga.”

“Tidak, kau salah mengira,” sahut Mr. Weston.

“Mr. Weston, jangan bermain-main denganku. Pikirkan berapa banyak temanku yang ada di Burnswick sekarang. Siapa yang mendapat musibah? Aku mohon, jangan coba-coba menyembunyikannya.”

“Percayalah pada kata-kataku, Emma”

“Kata-katamu. Mengapa tidak pada kehormatanmu? Mengapa tidak kau katakan demi kehormatanmu bahwa itu tidak ada hubungannya dengan teman-temanku? Demi Tuhan! Apa sebenarnya yang dapat *diceritakan* padaku, kalau bukan tentang salah satu keluarga itu?”

“Demi kehormatanku,” kata Mr. Weston dengan sangat serius, “tidak ada hubungannya. Sama sekali tidak ada hubungannya dengan manusia yang bernama Knightley.”

Emma menjadi tenang kembali, lalu melanjutkan melangkah.

“Aku salah,” kata Mr. Weston, “dengan mengatakannya membuatmu sedih. Aku seharusnya tidak menggunakan kata-kata itu. Sebenarnya, ini tidak ada hubungannya denganmu—ini urusanku sendiri. Yah, kami harap begitu. Hmmm ... singkatnya, Emma sayangkanmu, kau tidak perlu merasa cemas tentang hal ini. Aku tidak mengatakan ini sesuatu yang tidak baik,

tetapi berbagai hal bisa jadi lebih buruk. Jika kita berjalan cepat, kita akan segera tiba di Randalls.”

Emma mengerti bahwa dia harus menunggu; dan kali ini dia tidak harus berusaha keras. Karena itu, dia tidak bertanya lagi, hanya menerka-nerka sendiri hingga akhirnya menyimpulkan bahwa ini adalah masalah yang ada hubungannya dengan uang. Mungkin ada rahasia yang terungkap, sesuatu yang berdampak buruk terhadap keluarga, sesuatu yang muncul setelah berpulangnya Mrs. Churchill di Richmond. Pikirannya terus berputar. Mungkin ternyata selama ini ada enam orang anak kandung, dan Frank yang malang akan dicampakkan. Tentu saja ini akan sangat tidak diinginkan, tapi bukan sesuatu yang menyedihkan baginya. Emma merasa sangat ingin tahu.

“Siapa orang yang menunggang kuda itu?” tanya Emma ketika mereka melanjutkan percakapan, berbicara lebih banyak untuk mencegah Mr. Weston mengungkapkan rahasianya.

“Aku tidak tahu. Mungkin salah satu dari keluarga Otways. Bukan Frank, aku yakin bukan Frank, aku yakin. Kau tidak akan bertemu dengannya. Saat ini dia sudah menempuh setengah perjalanan ke Windsor.”

“Apakah belum lama ini putramu datang berkunjung?”

“Oh! Ya—kau tidak tahu? Yah, tidak usah dipikirkan.”

Untuk sesaat Mr. Weston terdiam; lalu menambahkan dengan nada yang lebih waspada dan muram. “Ya, Frank singgah pagi ini, hanya untuk menanyakan kabar kami.”

Mereka bergegas dan segera saja tiba di Randalls.

“Baiklah, Sayangku,” kata Mr. Weston ketika mereka memasuki ruangan. “Aku telah mengajaknya ke sini, dan sekarang kuharap kau akan segera merasa lebih baik. Aku akan meninggalkan kalian berdua. Tidak ada gunanya menunda. Aku tidak akan jauh-jauh dari sini, jika kau membutuhkanku.” Kemudian, sebelum Mr. Weston meninggalkan ruangan, Emma mendengarnya menambahkan dengan lirih, “Percayalah padaku. Dia belum tahu apa-apa.”

Mrs. Weston tampak sakit, dan raut wajahnya tampak gundah sehingga membuat keresahan Emma bertambah. Ketika mereka tinggal berdua saja, Emma dengan bersemangat bertanya, “Ada apa Temanku sayang? Kelihatannya ada yang membuatmu bersedih. Beri tahu aku ada apa. Aku sudah jauh-jauh berjalan ke sini dengan cemas. Kami berdua merasa

khawatir. Jangan biarkan aku terus merasa khawatir. Kau akan merasa lega setelah menyampaikan kesedihanmu, apa pun itu.”

“Apakah kau betul-betul tidak tahu?” tanya Mrs. Weston dengan suara bergetar. “Tidak dapatkah kau, Emma sayanku—tidak dapatkah kau menerka ataupun sudah mendengar sesuatu?”

“Aku menduga ini ada hubungannya dengan Mr. Frank Churchill,” kata Emma.

“Kau benar. Ini memang ada hubungannya dengan dia. Aku akan langsung mengatakannya kepadamu,” (melanjutkan pekerjaannya, dan agaknya bertekad untuk tetap menunduk). “Dia ada di sini pagi tadi, membawa berita yang luar biasa. Berita yang membuat kami sangat terkejut. Dia datang untuk berbicara dengan ayahnya tentang sesuatu, untuk menyampaikan bahwa dia sudah menjalin hubungan”

Mrs. Weston berhenti untuk menarik napas. Emma memikirkan dirinya sendiri, lalu Harriet.

“Lebih dari sebuah hubungan,” Mrs. Weston melanjutkan; “Dia sudah menjalin pertunangan—benar-benar sebuah pertunangan. Bagaimana pendapatmu, Emma? Bagaimana pendapat orang-orang lainnya, jika mereka tahu bahwa Frank Churchill dan Miss Jane Fairfax bertunangan? Malah, mereka sudah lama bertunangan.”

Emma tersentak, lalu dengan kaget berseru, “Jane Fair-fax! Ya, Tuhan. Kau tidak sungguh-sungguh, kan? Kau bercanda?”

“Kau mungkin saja terheran-heran,” lanjut Mrs. Weston, masih menghindari tatapan Emma dan berbicara dengan bersemangat, sehingga Emma dapat menenangkan diri. “Kau mungkin terheran-heran. Tetapi inilah kenyataannya. Mereka bertunangan secara diam-diam sejak Oktober—dilaksanakan di Weymouth, dan memang dirahasiakan. Tidak satu orang pun yang mengetahuinya, kecuali mereka berdua. Keluarga Campbell tidak tahu, demikian juga keluarga Jane, dan juga keluarga Frank. Mengagumkan, walaupun Frank berhasil meyakinkan aku, aku tetap masih merasa takjub. Aku hampir tidak dapat memercayainya. Kusangka aku mengenal Frank.”

Emma hampir tidak mendengar apa yang dikatakannya. Pikirannya terbagi antara dua hal: percakapannya dengan Frank tentang Miss Fairfax; dan Harriet yang malang. Untuk beberapa saat dia hanya dapat berseru, dan meminta penegasan berulang-ulang.

“Baiklah,” akhirnya dia berkata, sambil mencoba menenangkan diri, “ini keadaan yang harus kupikirkan selama setidaknya setengah hari untuk dapat sepenuhnya kumengerti. Astaga ... sudah bertunangan dengan Miss Fairfax selama musim salju—bahkan sebelum mereka datang ke Highbury?”

“Mereka bertunangan sejak Oktober, diam-diam. Aku tersinggung, Emma, sangat perih. Ayahnya juga terluka. Kami tidak dapat memaklumi *beberapa* tindakannya.”

Emma merenung sejenak, lalu menjawab, “Aku tidak akan berpura-pura *tidak* memahamimu. Dan supaya kau lega, percayalah, aku tidak terpengaruh oleh perhatiannya terhadap diriku, seperti yang kau khawatirkan.”

Mrs. Weston mendongak, takut untuk memercayainya; tetapi wajah Emma menyiratkan bahwa kata-katanya sungguh-sungguh.

“Agar kau bisa lebih mudah percaya bahwa saat ini aku tidak peduli terhadap Frank,” Emma melanjutkan, “aku akan jujur. Memang pada awal masa perkenalan kami, aku menyukainya, saat itu aku sangat senang bergaul dengannya. Tetapi sekarang, masa tersebut sudah berlalu. Setidaknya selama tiga bulan terakhir ini aku tidak peduli lagi padanya. Percayalah padaku, Mrs. Weston. Inilah kenyataannya.”

Mrs. Weston mengecup Emma sambil berurai air mata gembira. Lalu setelah mampu berbicara lagi, dia menegaskan padanya bahwa pernyataan ini telah sangat melegakan hatinya lebih dari apa pun di dunia ini.

“Mr. Weston juga akan merasa lega, sama sepertiku,” kata Mrs. Weston. “Kami sempat benar-benar khawatir. Kami berharap, Emma, bahwa mungkin kalian akan saling tertarik ... dan kami pun percaya bahwa harapan itu menjadi kenyataan. Bayangkan bagaimana perasaan kami setelah kami mendengar pertunangan itu karena kami menyayangimu.”

“Aku telah terbebas; dan aku harus terbebas dari perasaan tertarik tersebut, mungkin itu merupakan hal yang harus disyukuri bagiku dan bagimu. Tetapi tidak demikian dengan *Frank*, Mrs. Weston. Boleh dibilang, ini kesalahannya sendiri. Apa haknya untuk bersikap pura-pura tertarik dan belum terikat, padahal dia sudah terikat pertunangan? Apa haknya untuk berusaha menyenangkan dan mengistimewakan seorang perempuan muda dengan perhatian-perhatiannya, padahal dia sudah menjadi milik perempuan lain? Memangnya dia dapat memprediksi apa dampak dari

perbuatannya? Memangnyanya dia yakin bahwa aku tidak akan benar-benar jatuh cinta padanya? Sangat salah, perbuatannya itu sangat salah.”

“Dari kata-katanya, Emma sayangku, aku bisa membayangkan”

“Dan bagaimana mungkin *Jane* tahan dengan sikapnya itu? Tetap tenang dan tidak membenci Frank yang memberikan perhatian khususnya kepada perempuan lain di depan wajahnya sendiri. Sikap luar biasa tenang yang tidak dapat kumengerti ataupun kuhargai.”

“Ada kesalahpahaman di antara mereka, Emma; Frank mengatakannya dengan tegas. Dia tidak memiliki waktu untuk menjelaskannya. Dia di sini hanya seperempat jam dan sangat resah sehingga tidak dapat menggunakan waktu lima belas menit itu dengan baik. Tetapi tentang kesalahpahaman itu, dia menjelaskannya. Krisis yang terjadi sekarang ini, kelihatannya memang gara-gara salah paham; dan kesalahpahaman itu sangat mungkin terjadi karena sikap Frank yang tidak pantas.”

“Tidak pantas. Oh, Mrs. Weston—istilah itu terlalu ringan. Lebih dari sekadar tidak pantas. Sikapnya itu telah menjatuhkan penilaianku terhadapnya. Betul-betul tidak pantas seorang laki-laki bersikap seperti itu. Seorang laki-laki sama sekali tidak boleh memperlihatkan sikap tidak jujur, tidak setia, tidak tulus, dan tidak memiliki prinsip, juga sikap merendahkan dan menyepelekan.”

“Tidak, Emma sayang, sekarang aku yang harus membelanya; sebab, meskipun dia telah melakukan kesalahan dalam hal ini, aku sudah cukup lama mengenalnya sehingga aku tahu banyak sekali sifatnya yang baik, dan”

“Ya ampun.” seru Emma, tidak memedulikan Mrs. Weston. “Mrs. Smallridge! Jane akan bekerja sebagai *governess* di kediaman keluarga Smallridge! Apa maksud Frank dengan perbuatannya yang tidak peka itu? Membiarkan Jane tersiksa karena harus menerima tawaran pekerjaan yang tidak dia inginkan!”

“Frank tidak tahu apa-apa tentang hal itu, Emma. Itu keputusan Jane sendiri, tidak ada hubungannya dengan Frank. Mungkin Jane sengaja tidak memberitahukan kabar itu untuk menghukum Frank. Hingga kemarin, aku tahu Frank berkata dia sama sekali tidak tahu tentang rencana Jane. Rencana itu sangat mengejutkan baginya. Aku tidak tahu pasti bagaimana kabar itu sampai ke telinga Frank, mungkin melalui surat atau pesan. Namun, terungkapnya rencana Jane untuk menjadi *governess* itu membuat Frank yakin untuk segera menghadap pamannya, memohon kebaikannya

untuk mengakhiri keadaan sembunyi-sembunyi yang sudah lama tidak menyenangkan itu.”

Emma mulai mendengarkan dengan lebih baik.

“Aku akan segera mendengar kabar dari Frank,” lanjut Mrs. Weston. “Dia berkata kepadaku ketika berpamitan, bahwa dia akan segera mengirim surat. Dia berbicara seakan menjanjikan banyak hal khusus yang tidak dapat diberikannya sekarang. Mari kita tunggu suratnya. Mungkin akan menjelaskan beberapa hal sehingga meringankan masalah itu. Mungkin dia akan menuliskan hal-hal yang dapat dimengerti dan dapat dimaklumi yang sekarang mungkin tidak kita mengerti. Jangan biarkan diri kita tersiksa, jangan juga menjadi terburu-buru menyalahkannya. Mari bersabar. Aku harus mencintainya. Dan sekarang, ketika aku sudah tidak merasa khawatir tentang kemungkinan adanya ketertarikan antara dirimu dan Frank, aku benar-benar berharap semuanya akan menjadi lebih baik. Mereka berdua pastilah menderita sekali karena menyimpan rahasia dan menutup-nutupinya.”

“Penderitaannya,” sahut Emma dengan dingin, “tampaknya tidak terlalu membuatnya tersiksa. Yah, dan bagaimana Mr. Churchill menanggapi hal itu?”

“Dengan sangat penuh pengertian. Dia memberikan restunya hampir tanpa kesulitan. Sungguh besar perubahan yang telah terjadi dalam satu minggu ini dalam keluarga itu. Ketika Mrs. Churchill masih hidup, kurasa memang sudah tidak ada harapan, kesempatan, kemungkinan; tetapi kini dia sudah tiada, dan suaminya dapat dibujuk untuk melakukan hal yang bertentangan dengan keinginan mendiang istrinya. Untunglah, pengaruh kuat yang tidak baik itu terbawa ke alam baka. Mr. Churchill memberikan persetujuannya setelah dibujuk sedikit.”

Ah, pikir Emma, Frank akan berusaha sekeras itu juga demi Harriet.

“Restunya diberikan tadi malam, dan Frank langsung pergi ke sini pada waktu fajar. Dia singgah di Highbury, di rumah keluarga Bates, kukira, untuk beberapa saat, lalu dia datang ke sini, tetapi hanya sebentar, karena harus segera kembali kepada pamannya, yang sekarang sangat membutuhkan dirinya. Aku tadi sudah mengatakan padamu bahwa dia hanya seperempat jam di sini. Frank sangat resah, resah sekali, sehingga dia tampak seperti orang asing, bukan seperti Frank yang kukenal. Lagi pula, dia tampak sangat terkejut mengetahui Jane sakit karena dia tidak tahu sebelumnya. Agaknya dia sangat memperhatikan Jane.”

“Dan, kau benar-benar percaya bahwa mereka menyembunyikan skandal itu dengan baik? Keluarga Campbell, Dixon, tidak ada yang mengetahui pertunangan itu?”

Emma tidak bisa membicarakan keluarga Dixon tanpa merasa malu.

“Tidak, tidak seorang pun. Frank benar-benar mengatakan bahwa di dunia ini tidak ada yang mengetahui pertunangan tersebut, kecuali mereka berdua.”

“Baiklah,” kata Emma, “kukira lama-kelamaan kita akan mengerti masalahnya, dan aku berdoa semoga mereka bahagia. Tetapi, menurutku ini sikap yang buruk sekali. Munafik dan menipu orang, sembunyi-sembunyi dan berkhianat. Datang kepada kita dengan mengaku akan bersikap terbuka dan sederhana, tetapi ternyata bersekongkol untuk menyimpan rahasia dan mengelabui kita. Ternyata kita semua, sepanjang musim salju dan semi yang lalu, telah benar-benar tertipu, membayangkan kita semua menjunjung tinggi kebenaran dan kehormatan, padahal ada dua orang di antara kita yang tidak seperti itu. Mungkin saja kita membicarakan hal-hal yang seharusnya tidak layak didengar oleh mereka berdua. Mereka harus mengambil risiko tersebut, jika mereka kebetulan mendengar pembicaraan yang tidak menyenangkan bagi mereka.”

“Aku sangat mengerti itu,” sahut Mrs. Weston. “Aku sangat yakin bahwa aku tidak pernah mengatakan apa pun yang mungkin tidak mereka sukai.”

“Kau beruntung. Satu-satunya kesalahanmu hanya didengar olehku, yakni tentang Mr. Knightley yang jatuh cinta kepada wanita itu.”

“Benar. Tetapi, karena aku selalu berpandangan positif mengenai Miss Fairfax, aku tidak pernah membicarakan kejelekannya; sedangkan terkait kesalahpahamanku tentang Mr. Knightley, kurasa aku aman.”

Pada saat itu Mr. Weston muncul di dekat jendela, jelas sedang mengawasi mereka. Mrs. Weston menatapnya, memberinya izin untuk masuk, kemudian dia menambahkan, “Nah, Emmaku tersayang, aku mohon kau dapat mengatakan hal-hal yang mungkin bisa menenangkan hati Frank, dan membuatnya puas dengan pertunangannya. Mari kita lihat dari sisi baiknya—memang bisa dikatakan hampir segalanya menguntungkan bagi Jane. Sebaliknya, pertunangan ini mungkin tidak memuaskan bagi keluarga Frank, tetapi jika Mr. Churchill tidak mempermasalahkan hal itu, mengapa kita harus mempermasalahkan? Dan mungkin bagi Frank, ini juga merupakan keadaan yang menguntungkan, karena dia bertunangan dengan

seorang gadis yang memiliki karakter tegas dan pandai menilai seperti Jane. Aku pun masih ingin memberinya kepercayaan, walaupun dia telah melanggar haknya. Dan, seberapa banyak orang akan membicarakan keadaan Jane karena kesalahan yang dibuatnya?”

“Pasti banyak.” seru Emma penuh perasaan. “Jika se-orang perempuan bisa dimaklumi karena memikirkan dirinya sendiri, maka perempuan itu haruslah mengalami keadaan seperti yang dialami Jane Fairfax. Dalam keadaan seperti itu, orang mungkin nyaris dapat mengatakan bahwa mereka tidak terikat dengan dunia maupun hukum.”

Emma menemui Mr. Weston di dekat pintu. Sambil tersenyum dia berkata, “Ya ampun, kau telah mempermainkan aku. Kurasa kau ingin menguji rasa ingin tahuku, dan melatih bakatku untuk menerka. Tetapi, kau membuatku sangat khawatir tadi. Kukira kau mungkin telah kehilangan setidaknya setengah harta bendamu. Tapi, ternyata ini bukan sesuatu yang membuatku harus mengucapkan belasungkawa, melainkan selamat. Aku mengucapkan selamat kepadamu, Mr. Weston, dengan sepenuh hati, karena kau akan mendapatkan salah satu perempuan Inggris yang paling cantik dan pandai sebagai putrimu.”

Mr. Weston mengerling ke arah istrinya, memastikan bahwa segalanya baik-baik saja, dan bahwa ucapan selamat dari Emma benar-benar tulus. Setelah dia yakin akan kedua hal ini, segera saja dia terlihat sangat gembira. Suasana hati dan suaranya kembali riang. Dia menjabat tangan Emma dengan penuh semangat dan rasa syukur, dan dia membicarakan topik itu dengan sikap yang menyiratkan bahwa dia sekarang hanya perlu waktu dan bujukan untuk menilai pertunangan itu bukan hal yang buruk. Mrs. Weston dan Emma mengutarakan hal-hal yang dapat mengurangi ketidakbijaksanaan atau penolakan. Setelah membicarakannya sampai tuntas, dan membicarakannya lagi bersama Emma ketika mereka berjalan kembali ke Hartfield, Mr. Weston benar-benar menjadi tenang dan berprasangka baik tentang tindakan yang telah dilakukan Frank.[]

Bab 47



“Kasihan Harriet.” Kata-kata tersebut mengungkapkan perasaan yang tak dapat dihindari Emma, betapa pahitnya urusan ini baginya. Frank Churchill telah bersikap sangat tidak pantas kepadanya—sangat tidak senonoh dalam segala segi—tetapi bukan itu saja yang membuat Emma begitu marah kepada lelaki itu. Sanjungan Frank Churchill terhadap Harriet, yang membuat Emma salah mengira bahwa pria itu menaruh hati kepada temannya, merupakan penghinaan yang paling menyakitkan. Kasihan Harriet. Ini kedua kalinya Harriet menjadi korban atas kekeliruan Emma.

Mr. Knightley benar ketika dulu dia berkata, “Emma, kau bukan teman yang baik bagi Harriet Smith.” Emma khawatir selama ini dia hanya menjerumuskan Harriet. Memang benar, tidak seperti pada kasus dengan Mr. Elton, kali ini Emma bukan pelaku utama yang menanamkan gagasan yang bahkan sebelumnya tidak pernah terpikir oleh Harriet. Sebab, kali ini Harriet sudah menyadari kekaguman dan perasaan tertariknya kepada Frank Churchill, bahkan sebelum Emma menyinggung masalah itu, tapi tetap saja dia merasa bersalah karena memberi Harriet dukungan untuk memupuk perasaannya, bukannya menekan perasaan itu. Emma mestinya mencegah berkembangnya perasaan tertarik itu, dia memiliki pengaruh yang cukup

besar atas Harriet. Dan sekarang, dia sadar bahwa dia memang seharusnya menghalang-halangi sejak lama. Dia merasa telah mempertaruhkan kebahagiaan temannya berdasarkan alasan-alasan yang tidak cukup bagus. Akal sehat Emma mendorongnya untuk memberi tahu Harriet bahwa gadis itu jangan lagi memikirkan Frank Churchill, dan kesempatannya lima ratus berbanding satu pria itu akan menaruh hati kepadanya. *Tapi kurasa tidak banyak yang bisa kulakukan*, pikir Emma.

Emma sangat marah kepada dirinya sendiri. Kalau dia tidak dapat melampiaskan kekesalannya kepada Frank Churchill, rasanya sungguh menyakitkan. Sedangkan mengenai Jane Fairfax, setidaknya dia dapat memaklumi kekhawatiran perempuan itu. Harriet sudah cukup membuatnya galau, dan dia tidak perlu lagi merisaukan Jane yang masalah dan gangguan kesehatannya berasal dari sumber yang sama, dan tentunya sekarang sudah mulai membaik. Hari-hari Jane yang penuh perasaan rendah diri dan kegelisahan sudah berakhir. Jane akan segera sehat, bahagia, dan sejahtera. Emma dapat memaklumi mengapa selama ini perhatian darinya tidak ditanggapi. Kesadaran ini membuka matanya terhadap kejadian-kejadian kecil. Tak diragukan lagi, itu semua timbul dari perasaan cemburu. Dalam pandangan Jane, dia pasti dianggap saingan, sehingga semua bantuan, atau uluran tangannya pasti ditolak. Dijemput dan diantar dengan kereta Hartfield dianggap siksaan, dan *arrowroot* dari pantri Hartfield terasa seperti racun. Emma memahami semua ini, dan jika dia bisa berhenti menganggap dirinya korban dari ketidakadilan dan keegoisan yang bersumber dari kemarahan, dia bisa mengerti bahwa Jane Fairfax tidak akan merasa tersanjung atau bahagia atas pemberiannya.

Namun, Harriet yang malang itu patut dikasihani. Tidak ada orang lain yang lebih patut dikasihani selain dia. Emma risau bahwa patah hati yang kedua ini akan lebih hebat daripada yang pertama. Pasti demikian, jika mengingat dalamnya perasaan tertarik Harriet berdasarkan apa yang didengar Emma; dan mengingat betapa kuat pengaruhnya terhadap pikiran Harriet, sehingga gadis itu dapat menahan dan mengendalikan diri. Walaupun demikian, Emma harus mengungkapkan kenyataan ini secepatnya. Mr. Weston menekankan pentingnya menjaga rahasia ini, “Untuk sementara waktu, masalah ini masih dirahasiakan. Mr. Churchill sudah menegaskan untuk menjaga rahasia, sebagai penghargaan kepada istrinya yang belum lama meninggal, dan setiap orang menganggap ini

sudah sepantasnya.” Emma sudah berjanji, tetapi Harriet harus dikecualikan. Ini tugas Emma yang utama.

Kendati galau, mau tak mau Emma juga merasa geli bahwa dia mengkhawatirkan dan menganggap bahwa tugas memberi tahu Harriet ini merupakan hal yang sensitif, seperti Mrs. Weston yang merasakan hal serupa ketika akan memberi tahu dirinya. Sikap hati-hati yang diterapkan kepadanya kini harus dipakainya dalam mengungkapkan hal ini kepada Harriet. Hatinya mencelus ketika mendengar langkah dan suara Harriet, dan mungkin demikian juga yang dirasakan Mrs. Weston ketika dia tiba di Randalls. Apakah ada kemungkinan pengungkapan rahasia ini juga akan mendapatkan hasil serupa? Sayangnya, kemungkinan itu kecil sekali.

“Miss Woodhouse,” seru Harriet sambil memasuki ruangan itu dengan penuh semangat. “Berita ini aneh sekali, kan?”

“Berita apa maksudmu?” sahut Emma, tidak mampu menebak, dari raut wajah atau suaranya, berita apa yang telah Harriet dengar.

“Tentang Jane Fairfax. Kau pernah mendengar berita yang seaneh ini? Oh, kau tidak perlu merasa bersalah karena belum menceritakannya sebab Mr. Weston sudah bercerita sendiri kepadaku. Aku baru saja bertemu dengannya. Dia berkata ini harus dirahasiakan, dan karena itu aku tidak menyampaikannya kepada siapa pun selain kau, tapi dia berkata kau sudah tahu.”

“Apa yang dikatakan Mr. Weston kepadamu?” tanya Emma, masih bingung.

“Oh, dia menceritakan semuanya kepadaku bahwa Jane Fairfax dan Mr. Frank Churchill akan menikah, dan bahwa mereka sudah bertunangan secara diam-diam selama ini. Aneh, ya?”

Benar, ini memang aneh sekali. Tingkah Harriet begitu aneh sehingga Emma tidak habis pikir. Perangai Harriet kelihatannya sudah sangat berubah. Gadis itu tidak kelihatan gelisah, atau kecewa, atau menunjukkan keprihatinan yang merisaukan sehubungan dengan berita tersebut. Emma menatapnya, tidak sanggup berbicara.

“Apa kau pernah menyangka,” kata Harriet, “bahwa Mr. Churchill jatuh cinta kepada Jane? Mungkin pernah. Kau memang (wajahnya merona ketika mengatakannya) dapat melihat isi hati orang lain, tapi tak seorang pun”

“Sebenarnya,” kata Emma, “aku mulai meragukan aku punya bakat semacam itu. Masa sih kau masih perlu bertanya, Harriet, tentang apakah

aku menduganya tertarik kepada wanita lain padahal setiap saat, baik secara halus maupun terang-terangan, aku mendorongmu untuk mengikuti kata hatimu? Aku tidak pernah menduga sedikit pun, sampai satu jam terakhir ini, bahwa Mr. Frank Churchill tertarik pada Jane Fairfax. Percayalah, seandainya aku sudah menduganya, tentu aku sudah memperingatkanmu sejak dulu.”

“Aku?” seru Harriet, wajahnya memerah dan sangat terkejut. “Mengapa kau harus memperingatkanku? Kau tidak punya pikiran bahwa aku tertarik pada Mr. Frank Churchill, kan?”

“Aku senang mendengarmu berbicara dengan tegar mengenai hal ini,” sahut Emma, tersenyum. “Tapi, apa kau mau memungkiti bahwa tempo hari, belum lama berselang, kau meyakinkanku bahwa kau tertarik pada Mr. Frank Churchill?”

“Mr. Frank Churchill! Tidak pernah. Ya ampun, Miss Woodhouse, mengapa kau bisa salah memahamiku seperti itu?” Harriet balik bertanya dengan bingung.

“Harriet,” seru Emma setelah terdiam beberapa saat. “Apa maksudmu? Astaga, apa maksudmu? Salah memahamimu? Lalu aku harus menduga apa?” dia tidak dapat berbicara lebih lanjut. Suaranya hilang, dan dia duduk, menunggu dengan waswas sampai Harriet dapat menjawab.

Harriet, yang berdiri agak jauh dan memalingkan wajah, tidak segera menjawab, dan ketika dapat menyahut, suaranya hampir seemosi Emma.

“Aku tidak menyangka hal ini mungkin terjadi,” ujarnya, “bahwa kau bisa salah paham terhadapku. Aku tahu, kita sudah sepakat untuk tidak pernah menyebutkan namanya, tapi mengingat betapa dia jauh lebih hebat daripada siapa pun, kurasa tidak mungkin aku salah menunjuk orang lain. Mr. Frank Churchill, astaga! Aku tidak yakin orang akan memandangnya jika ada pria yang kumaksud itu di sebelahnya. Kurasa aku punya selera yang lebih baik. Mr. Frank Churchill tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan orang yang kumaksud. Dan bahwa kau sampai salah menduga itu benarbenar mengherankan. Aku tahu, seharusnya sejak awal aku tidak mempertimbangkan kemungkinan menjalin hubungan dengan pria ini, tapi karena yakin bahwa kau sangat menyetujui dan berniat mendukungku atas perasaanku ini, aku jadi kelewat nekat memikirkan pria ini. Awalnya, jika saja kau tidak meyakinkanku bahwa banyak hal indah bisa terjadi, dan bahwa ada juga pernikahan dengan kesenjangan yang besar (itu kata-katamu sendiri), tentunya aku tidak berani untuk memupuk

perasaanku. Aku pasti menganggapnya tidak mungkin terjadi. Tapi kalau kau, yang selalu bergaul akrab dengannya”

“Harriet,” seru Emma, mampu menguasai diri lagi. “Mari kita saling membuka diri supaya tidak terjadi kesalahpahaman lagi. Apakah kau sedang berbicara tentang ... Mr. Knightley?”

“Tentu saja. Tidak mungkin aku memikirkan orang lain, dan kusangka kau sudah tahu. Sewaktu kita berbicara mengenai dirinya, itu jelas sekali, kan?”

“Tidak terlalu,” sahut Emma, memaksa diri tetap tenang, “sebab semua ucapanmu waktu itu kelihatannya ditujukan tentang orang lain. Aku hampir saja menegaskan bahwa kau bermaksud menyebutkan *nama* Mr. Frank Churchill. Aku yakin, waktu itu kau sedang membicarakan pertolongan Mr. Frank Churchill yang menyelamatkanmu dari orang-orang gipsi itu.”

“Oh, Miss Woodhouse, bagaimana kau bisa melupakannya.”

“Harriet yang baik, aku ingat sekali inti ucapanku waktu itu. Aku berkata bahwa aku tidak heran oleh perasaan tertarikmu itu, bahwa mengingat kebaikan yang dilakukannya kepadamu, perasaanmu itu sangat wajar. Dan kau membenarkan, dengan penuh semangat, mengenai tanggapanmu atas kebaikan itu, bahkan mengungkapkan perasaanmu sewaktu melihatnya datang untuk menyelamatkanmu. Kesan itu masih kuingat betul.”

“Astaga,” kata Harriet, “sekarang aku ingat yang kau maksudkan itu, tapi aku sedang memikirkan hal yang sama sekali berbeda waktu itu. Bukan tentang orang-orang gipsi itu, bukan Mr. Frank Churchill yang kumaksud. Bukan (suaranya meninggi). Aku sedang teringat peristiwa lain yang jauh lebih berharga ... tentang peristiwa sewaktu Mr. Knightley mendekatiku dan mengajakku berdansa pada saat Mr. Elton tidak mau berdekatan denganku, dan tidak ada pasangan berdansa yang lain di ruangan itu. Itu tindakan yang manis sekali, mencerminkan kebajikan dan kemurahan hati, sikap yang membuatku mulai merasakan betapa hebatnya Mr. Knightley dibandingkan dengan orang-orang lain di muka bumi ini.”

“Ya Tuhan,” seru Emma, “ini benar-benar sangat sial, kesalahan fatal yang menyedihkan. Sekarang harus bagaimana?”

“Kalau begitu, kau tidak akan memberikan dukungan, seandainya kau dulu memahamiku? Tapi setidaknya, aku tidak akan lebih buruk daripada sebelumnya, jika pria yang lain itulah yang kupikirkan. Dan sekarang ... mungkin”

Harriet terdiam beberapa saat. Emma tidak mampu berbicara.

“Aku tidak heran, Miss Woodhouse,” Harriet melanjutkan, “bahwa kau pasti merasakan perbedaan di antara keduanya, seperti aku merasakannya, seperti orang lain juga merasakannya. Kau pasti menganggap yang seorang itu lima ratus juta kali di atasku daripada pria yang satunya. Tapi aku berharap, Miss Woodhouse, bahwa siapa tahu ... maksudku seandainya ... meskipun ini pasti aneh sekali Tapi kau tahu, kan, itu kata-katamu sendiri bahwa *banyak* hal indah yang mungkin terjadi, pasangan yang perbedaannya bagai langit dan bumi jika dibandingkan dengan Mr. Frank Churchill dan aku. Dan karena itu, hal seperti ini mungkin pernah terjadi sebelumnya, dan seandainya aku begitu beruntung, di atas segala-galanya, maksudku seandainya Mr. Knightley benar-benar ... seandainya dia tidak keberatan dengan jurang perbedaan ini, aku berharap, Miss Woodhouse, kau tidak akan menghalang-halangi atau mempersulitnya. Tapi, kau terlalu baik untuk berbuat seperti itu, kurasa.”

Harriet berdiri di dekat salah satu jendela. Emma berbalik badan untuk memandangnya dengan sangat waswas, lalu buru-buru berkata, “Kau punya bayangan Mr. Knightley membalas perasaanmu?”

“Ya,” jawab Harriet dengan rendah hati, tetapi tidak dengan takut-takut. “Harus kuakui aku memang sudah punya bayangan.”

Mata Emma langsung tertunduk, dan dia duduk tercenung dengan tenang, tidak bergerak selama beberapa menit. Beberapa menit tersebut cukuplah untuk mengenali hatinya sendiri. Benak Emma, sekali mencurigai sesuatu, akan langsung bekerja cepat. Dia menyentuh, dia mengakui, dia menyadari kebenaran yang seutuhnya. Mengapa rasanya justru jauh lebih buruk jika Harriet jatuh cinta dengan Mr. Knightley daripada dengan Frank Churchill? Mengapa perasaannya semakin galau oleh pengakuan Harriet bahwa temannya itu memiliki harapan cintanya dibalas? Kenyataan tersebut memelas ke arahnya, secepat kilat, bahwa Mr. Knightley seharusnya tidak boleh menikah dengan siapa pun selain dirinya.

Tingkah laku, dan juga hati Emma terpampang jelas di hadapannya. Sebelumnya tidak pernah dia dapat melihatnya sejelas ini. Betapa tidak pantas sikapnya terhadap Harriet. Betapa tidak peduli, betapa tidak peka, betapa tidak rasional, betapa tidak berperasaan sikapnya selama ini. Betapa buta, betapa gila perbuatannya. Emma sangat terpukul, dan dia siap memarahi dirinya habis-habisan. Walaupun demikian, sedikit perasaan hormat terhadap diri sendiri, terlepas dari semua cacat cela ini—perhatian

terhadap penampilannya sendiri, dan kesadaran Harriet yang kuat mengenai keadilan (tidak perlu merasa *iba* terhadap perempuan yang merasa yakin dirinya dicintai Mr. Knightley—tetapi rasa keadilan Emma menuntut bahwa Harriet tidak boleh dibuat risau oleh sikapnya yang mendadak jadi dingin) menyebabkan Emma bertekad untuk tetap duduk dengan tenang dan tetap bersikap ramah. Demi kebbaikannya sendiri, pantaslah jika Emma menyelidiki tentang harapan Harriet. Gadis itu sepertinya tidak akan mengorbankan perasaan hormat dan tertariknya pada Mr. Knightley, perasaan yang telah dibangun dan dipeliharanya. Harriet juga tidak selayaknya direndahkan oleh orang yang nasihatnya tidak pernah membawanya ke arah yang benar.

Setelah tersadar dari renungannya dan menenangkan perasaannya, Emma menoleh ke arah Harriet lagi, dan dengan nada yang lebih ramah, dia mengajak bercakap-cakap lagi. Topik yang dibicarakan pertama kali tadi, yaitu cerita indah tentang Jane Fairfax, sudah tenggelam dan terlupakan. Keduanya memikirkan tentang Mr. Knightley dan tentang mereka sendiri.

Harriet, yang berdiri sambil melamun dengan bahagia, senang sekali disadarkan dari lamunannya oleh sang Pemberi Semangat dan teman yang begitu baik, Miss Woodhouse. Dengan sedikit pancingan, Harriet bercerita panjang lebar tentang harapan-harapannya dengan menggebu-gebu. Sewaktu bertanya dan mendengarkan, kegalauan Emma tersembunyi dengan lebih baik daripada perasaan Harriet, tapi keduanya sama-sama bergejolak. Suara Emma tidak gemetar, tapi pikirannya kacau-balau oleh timbulnya haru biru dalam hatinya, oleh niat buruk yang nyaris tak terbendung, oleh emosi yang membingungkan dan mengejutkan. Emma mendengarkan cerita Harriet dengan hati tersiksa, tetapi dia menampilkan sikap sangat sabar. Harriet tidak dapat bercerita dengan baik, runtut dan teratur, tapi terlepas dari semua tetek bengeknya, celoteh tersebut menyiratkan hal-hal yang menyebabkan hati Emma mencelus, terutama oleh keadaan yang mendukung, yang mengingatkannya bahwa pendapat Mr. Knightley terhadap Harriet sudah semakin baik.

Harriet merasakan perubahan sikap pria itu sejak mereka dua kali berdansa. Emma tahu bahwa dalam kesempatan itu Mr. Knightley menganggap bahwa Harriet ternyata jauh lebih baik daripada yang disangkanya semula. Sejak malam itu, atau setidaknya sejak Miss Woodhouse menyemangatnya untuk memikirkan laki-laki itu, Harriet mulai merasakan bahwa Mr. Knightley mengajaknya bercakap-cakap lebih

sering daripada dulu, dan sikap pria itu pun berubah kepadanya, lebih ramah dan manis. Akhir-akhir ini Harriet semakin lama semakin menyadarinya. Sewaktu mereka semua berjalan-jalan bersama, Mr. Knightley sering sekali menghampiri dan berjalan di sebelahnya, dan mengajak mengobrol dengan gembira. Kelihatannya pria itu ingin mengenalnya lebih dekat. Emma tahu, memang demikianlah keadaannya. Dia pun sering memperhatikan perubahan tersebut, sampai ke hal-hal kecil yang diceritakan Harriet. Harriet mengulang-ulang ungkapanungkapan persetujuan dan pujian dari laki-laki itu—dan Emma merasa ungkapanungkapan tersebut sejalan dengan yang diketahuinya tentang pendapat Mr. Knightley terhadap Harriet. Mr. Knightley memuji Harriet sebagai perempuan yang tulus dan tidak berpura-pura, sederhana, jujur dan murah hati. Emma tahu bahwa laki-laki itu melihat sifat-sifat baik tersebut dalam diri Harriet, karena laki-laki itu lebih dari sekali mengatakannya.

Banyak sekali hal kecil yang Mr. Knightley lakukan dan dikenang oleh Harriet, tapi luput dari perhatian Emma karena sama sekali tidak dia sangka—tatapan, pembicaraan, pindah tempat duduk, pujian tersamar, dan kecenderungan yang tersirat. Situasi-situasi yang berkembang menjadi percakapan selama setengah jam, dan situasi-situasi yang mengandung berbagai bukti bagi Harriet yang mengalaminya, tapi tidak pernah terpikirkan oleh Emma yang sekarang mendengarkan ceritanya. Tetapi, dua kejadian terakhir yang diceritakan, dua peristiwa paling menimbulkan pengharapan bagi Harriet, Emma telah menyaksikannya sendiri. Kejadian yang pertama adalah ketika Mr. Knightley berjalan berduaan dengan Harriet, terpisah dari orang-orang lain, di kebun jeruk Don-well, selama beberapa saat sebelum Emma datang, dan pria itu bersusah payah (setidaknya demikianlah kesan Harriet) untuk memisahkan Harriet dari orang-orang supaya dapat berduaan dengannya, dan awalnya, laki-laki itu berbicara dengan nada khusus yang belum pernah dia lakukan sebelumnya—nada bicara yang benar-benar khusus! (Wajah Harriet memerah saat mengingatnya.) Mr. Knightley kelihatannya hampir menanyakan apakah Harriet sedang mencintai seseorang. Tapi, begitu Miss Woodhouse muncul untuk bergabung dengan mereka, laki-laki itu mengganti topik pembicaraan, dan mulai bercakap-cakap tentang pertanian.

Kejadian kedua adalah ketika Mr. Knightley duduk sambil mengajaknya bercakap-cakap selama hampir setengah jam sebelum Emma pulang dari kunjungannya ke rumah keluarga Bates, pagi terakhir laki-laki itu berada di

Hartfield, meskipun ketika pertama kali datang laki-laki itu berkata tidak dapat berada di situ lebih dari lima menit. Saat itu Mr.

Knightley juga berkata bahwa walaupun dia harus pergi ke London, sebenarnya dia tidak mau pergi dari rumah, dan Emma rasa hal ini malah tidak disampaikan kepadanya oleh Mr. Knightley. Sepertinya kepercayaan Mr. Knightley kepada Harriet lebih tinggi daripada kepercayaannya kepada Emma, dan itu membuat hati Emma sakit.

Pada cerita kejadian yang pertama, setelah merenung sejenak, Emma mengajukan pertanyaan berikut ini. “Apakah mungkin bahwa ketika bertanya tentang rasa cintamu terhadap seseorang, sebetulnya Mr. Knightley memikirkan Mr. Martin? Bahwa dia bertanya demi kepentingan Mr. Martin?” Tetapi, Harriet langsung menyanggah dengan penuh semangat.

“Mr. Martin? Tentu saja tidak. Tidak ada kata-kata yang tersirat mengenai Mr. Martin. Penilaianku sudah lebih baik sekarang, aku tidak peduli pada Mr. Martin, dan tidak mau disangka peduli padanya.”

Setelah Harriet menutup ceritanya, perempuan itu meminta temannya yang baik, Miss Woodhouse, untuk berkomentar apakah dia memiliki alasan-alasan yang kuat untuk berharap.

“Tadinya aku tidak akan berani memikirkan hal ini,” kata Harriet, “kalau bukan karenamu. Kau memintaku mengamatinya dengan saksama, dan membiarkan sikapnya menjadi pedoman bagiku, jadi aku mengikuti petunjukmu. Tapi sekarang, aku merasa bahwa aku pantas memilikinya, dan bahwa seandainya dia benar-benar memilihku, tak ada hal lain yang lebih indah daripada itu.”

Perasaan getir yang melanda hatinya selama bercakapcakap ini, dan banyaknya lagi kepedihan yang menggores, terasa berat bagi Emma, sehingga dia tidak mampu menjawab.

“Harriet, aku hanya dapat berkata bahwa Mr. Knightley merupakan laki-laki terakhir di dunia ini yang akan dengan sengaja membuat seorang wanita memiliki gagasan bahwa perasaannya terhadap seorang wanita itu lebih besar dari yang sesungguhnya dia rasakan.”

Harriet tampaknya sudah hampir memuji-muji temannya karena telah memberinya kata-kata yang begitu memuaskan, dan Emma selamat dari tanggapan Harriet yang meledak-ledak, yang pada saat itu akan terasa seperti hukuman menyakitkan bagi Emma, berkat suara langkah ayahnya. Mr. Woodhouse sedang melintasi aula untuk masuk ke ruangan itu. Harriet

terlalu gelisah untuk menyambutnya. “Aku tidak dapat menenangkan perasaanku. Mr. Woodhouse bisa curiga. Sebaiknya aku pergi.” Emma setuju, dan Harriet pun pergi lewat pintu lain. Begitu perempuan itu pergi, Emma spontan berseru, “Ya Tuhan! Seandainya aku tidak pernah bertemu dengannya!”

Sisa hari itu, serta malam yang mengikutinya, tidak cukup bagi Emma untuk menyingkirkan beban pikirannya. Emma kebingungan menghadapi semua berita yang diterimanya selama beberapa jam terakhir ini. Setiap kabar membawa kejutan baru, dan setiap kejutan membawa aib baginya. Mana mungkin dia dapat memahami semuanya sekaligus? Mana mungkin dia memahami bahwa selama ini dia menipu diri sendiri? Kesalahan besar, betapa buta benak dan hatinya.

Emma duduk termenung, berjalan hilir mudik, mencoba berjalan-jalan di dalam kamar, berjalan-jalan di halaman berumput, di setiap tempat, di setiap gerak badannya, dia merasa badannya lemah lunglai. Dia telah terpaksa mengakui, dengan sangat memalukan, bahwa dia adalah gadis malang. Dan, hari ini merupakan awal dari hari-hari yang penuh kemalangan.

Hal pertama yang dilakukan Emma adalah mencoba sungguh-sungguh memahami perasaannya sendiri. Emma menggunakan waktu-waktu yang biasanya dia habiskan untuk bersantai bersama ayahnya, dan waktu-waktu yang biasanya dia gunakan untuk melamun, untuk memikirkan hal ini.

Sudah berapa lamakah Mr. Knightley mendapatkan tempat istimewa di hatinya, dengan segenap perasaan yang ditujukan kepada pria itu? Kapankah sejatinya pengaruh laki-laki itu berawal, pengaruh yang sedemikian kuat? Kapan Mr. Knightley merebut kasih sayang Emma yang pernah dia tujukan kepada Frank Churchill meski hanya sebentar? Emma merenung ke belakang. Dia membandingkan kedua lelaki tersebut, seperti halnya kedua pria itu selalu hadir dalam penilaiannya, tepatnya sejak Frank diperkenalkan kepadanya. Dan, agaknya Emma setiap saat membandingkan keduanya, bukan? Dia tersadar bahwa tak pernah sekali pun dia tidak menganggap Mr. Knightley lebih tinggi dari Frank Churchill, dan tidak pernah sekali pun dia tidak menyukai perhatian Mr. Knightley kepadanya. Emma menyadari bahwa dengan berusaha meyakinkan diri, dengan berkhayal, dengan bersikap sebaliknya, dia larut dalam kesalahpahaman, betul-betul tidak memedulikan suara hatinya sendiri—dan, singkatnya, dia tidak pernah benar-benar tertarik kepada Frank Churchill.

Itu kesimpulannya setelah serangkaian renungan pertama. Pemahaman tentang dirinya sendiri, jawaban atas pertanyaan yang berhasil disimpulkannya tanpa perlu berlamalama mewawas diri. Dia marah kepada diri sendiri, malu oleh setiap perasaan yang timbul, kecuali satu perasaan yang baru saja terungkap—perasaan cintanya kepada Mr. Knightley. Gagasan-gagasannya yang lain sungguh menjijikkan.

Sungguh kesombongan yang luar biasa bahwa dia menganggap diri paling tahu tentang perasaan setiap orang, dan dengan keangkuhan yang tak termaafkan itu dia berniat menentukan takdir setiap orang. Sudah terbukti bahwa dia salah besar, dan pada kenyataannya dia tidak membantu apa-apa, justru membuat kekacauan. Dia mendatangi nestapa kepada Harriet, kepada dirinya sendiri, dan yang paling ditakutkannya, kepada Mr. Knightley. Semua kejadian lain tidak sebanding dengan kejadian ini, dan memang dia sendirilah yang pantas disalahkan sejak awal. Sedangkan mengenai perhatian Mr. Knightley kepada Harriet, dia yakin semua itu hanya kesalahpahaman Harriet. Tetapi seandainya tidak demikian, Mr. Knightley tidak mungkin akrab dengan Harriet seandainya bukan gara-gara kebodohnya sendiri.

Mr. Knightley dan Harriet Smith! Pasangan yang bagaikan bumi dan langit. Jika dibandingkan, hubungan Frank Churchill dan Jane Fairfax menjadi tidak berarti, sepele dan basi, tidak mengejutkan, dan tidak ada kesenjangan di antara pasangan ini. Mr. Knightley dan Harriet! Derajat Harriet akan melambung, sementara derajat Mr. Knightley turun. Emma risau sekali membayangkan betapa peristiwa ini akan membuat laki-laki itu dipandang rendah oleh masyarakat. Dia sudah dapat membayangkan senyum sinis, seringai meremehkan, bulan-bulanan masyarakat kepada Mr. Knightley, perasaan malu dan aib yang harus diterima adik lelaki itu, dan ribuan ketidaknyamanan yang akan dialami Mr. Knightley sendiri. Mungkinkah itu semua akan terjadi? Tidak, itu mustahil. Meskipun demikian, sekarang kemungkinan tersebut agaknya jauh dari mustahil. Apakah ada kemungkinan baru bahwa pria berkualitas unggul dapat terpesona oleh seseorang yang sangat lemah daya saingnya? Apakah kemungkinan baru ini, barangkali karena terlalu sibuk mencari, pria tersebut akhirnya rela menyerahkan diri kepada perempuan yang mengejanya? Apakah kejadian ini menjadi tanda bahwa di dunia ini hal-hal yang tidak sepadan, tidak konsisten, dan tidak layak sudah menjadi

kemungkinan baru—atau menjadi kesempatan dan keadaan (sebagai efek sampingnya) yang akan mengubah takdir manusia?

Oh, seandainya saja Emma tidak mendorong Harriet tampil ke depan. Seandainya saja dia membiarkan temannya itu berada di tempat yang seharusnya, dan di tempat, yang menurut ucapan Mr. Knightley, yang seharusnya memang pantas bagi Harriet. Seandainya saja dia tidak, dengan kebodohan yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata, menghalangi Harriet menikah dengan pemuda yang biasa-biasa saja yang akan memberi gadis itu kebahagiaan dan kehidupan terhormat sesuai dengan tingkat sosialnya, maka semuanya akan baikbaik saja, dan kejadian-kejadian yang sangat tidak menyenangkan ini tidak akan terjadi.

Berani sekali Harriet membiarkan dirinya jatuh hati kepada Mr. Knightley. Nekat sekali gadis itu membayangkan dirinya menjadi orang yang akan dipilih laki-laki sehebat itu, bahkan merasa yakin. Tetapi, Harriet sekarang tidak sesederhana dulu lagi, kekurangannya tidak sebanyak dulu. Perasaan rendah dirinya, entah dalam cara berpikir atau dalam keadaannya, tidak terlalu tampak. Dulu Harriet kelihatannya lebih tahu diri menanggapi sikap Mr. Elton yang tidak bersedia merendahkan diri dengan menikahinya, tetapi tidak begitu halnya dengan pandangannya terhadap Mr. Knightley sekarang. Ya ampun, bukankah itu juga gara-gara Emma? Siapa yang telah bersusah payah memberikan gagasan-gagasan tentang harga diri kepada Harriet, kalau bukan Emma? Siapa yang telah mengajari Harriet untuk sebisa mungkin mengangkat statusnya sendiri, mengajari gadis itu bahwa kelebihan-kelebihannya membuatnya pantas mendapatkan tempat yang terhormat? Jika sekarang sifat Harriet berubah dari sederhana menjadi sombong, maka itu adalah hasil dari ajaran Emma.[]

Bab 48



Sampai saat ini, yaitu ketika terancam akan kehilangan, Emma tidak pernah menyadari seberapa kuat kebahagiaannya bergantung pada posisinya sebagai orang nomor satu bagi Mr. Knightley, nomor satu dalam hal mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Puas dengan posisinya tersebut, dan merasa bahwa sudah sepantasnya dia menjadi nomor satu, Emma menikmati kedudukannya itu tanpa pernah merenungkannya. Sekarang, saat Emma khawatir kedudukannya itu akan digantikan orang lain, barulah dia menyadari betapa penting itu semua baginya. Sudah lama, lama sekali, dia merasa dirinya menjadi nomor satu, karena Mr. Knightley tidak memiliki kerabat perempuan lain kecuali Isabella yang daya tariknya setara dengan Emma, dan Emma tahu pasti seberapa besar kasih sayang dan rasa hormat laki-laki itu terhadap Isabella.

Hanya Emma perempuan yang selama beberapa tahun terakhir ini yang posisinya paling dekat dengan Mr. Knightley. Sebenarnya dia tidak berhak mendapatkan posisi tersebut. Dia sering tidak peduli dan suka membantah, menyepelekan saran-saran laki-laki itu, atau bahkan dengan terang-terangan melawan, tidak peka terhadap kebaikanannya, dan mengajak bertengkar karena laki-laki itu berusaha mencegah Emma melakukan kesalahan dan

berusaha mengingatkan Emma untuk tidak besar kepala. Meskipun demikian, berdasarkan hubungan kekerabatan dan kebiasaan, serta sifat-sifatnya yang baik, Mr. Knightley telah menyayangi dan memperhatikan Emma tumbuh sejak kecil, berusaha mengajarnya untuk mengembangkan diri, dan senantiasa mengingatkan Emma untuk bertindak benar. Hal-hal ini tidak pernah dilakukan Mr. Knightley terhadap orang lain. Terlepas dari semua kekurangannya, Emma tahu laki-laki itu menyayanginya, atau bolehkah dia berkata sangat menyayanginya?

Walaupun timbul harapan dari analisis ini, Emma tidak mau lupa diri. Harriet boleh saja menganggap dirinya cukup berharga untuk dicintai setengah mati, dianggap istimewa dan satu-satunya oleh Mr. Knightley, tapi Emma tidak dapat beranggapan sama tentang dirinya sendiri. *Dia* tidak mau besar kepala dan keliru memahami perhatian Mr. Knightley kepadanya. Dia tahu sikap laki-laki itu netral, buktinya Mr. Knightley tampak sangat terkejut oleh sikapnya terhadap Miss Bates belum lama ini. Betapa terang-terangannya, betapa tegasnya laki-laki itu mengemukakan pendapatnya mengenai kejadian tersebut. Tidak kelewat keras sehingga menyakitkan hati, tetapi lebih keras daripada sekadar menegaskan keadilan dan menyampaikan niat baik yang dilandasi pikiran jernih.

Emma tidak punya harapan, tidak punya alasan untuk berharap bahwa Mr. Knightley mungkin mencintainya. Tetapi, ada harapan (yang kadang-kadang terasa kecil, dan kadang-kadang terasa besar) bahwa Harriet mungkin keliru, berlebihan dalam menilai perhatian pria itu *terhadapnya*. Emma berharap, bukan demi dirinya melainkan demi pria itu sendiri, Mr. Knightley akan tetap membujang seumur hidupnya. Seandainya Emma bisa yakin bahwa laki-laki itu tidak akan menikah selamanya, dia akan senang sekali. Biarlah laki-laki itu tetap menjadi Mr. Knightley baginya dan bagi ayahnya, menjadi Mr. Knightley seperti yang dikenal dunia. Jangan sampai Donwell dan Hartfield kehilangan hubungan persahabatan dan perasaan saling memercayai yang sangat berharga, dan dengan begitu Emma akan merasa tenang. Karena kenyataannya, pernikahan tidak cocok bagi Emma. Pernikahan tidak akan sejalan dengan utang budinya kepada ayahnya, dan perasaannya kepada ayahnya. Tidak ada sesuatu pun yang dapat memisahkan Emma dari ayahnya. Dia tidak akan menikah, bahkan seandainya Mr. Knightley melamarnya.

Emma sangat ingin Harriet merasa kecewa, dan dia berharap, ketika dia bertemu lagi dengan Harriet dan Mr. Knightley bersama-sama, minimal dia

akan dapat memastikan apakah itu mungkin terjadi. Ke depannya, Emma akan mengamati mereka dengan cermat, meskipun dengan hati sakit karena selama ini dia telah salah mengerti. Emma sulit mengakui bahwa dia telah keliru. Setiap hari Emma berharap Mr. Knightley pulang dari London, karena dia ingin segera melakukan pengamatan. Kepulangan itu mungkin akan terasa terlalu cepat karena pikiran Emma begitu terpusat ke situ.

Sementara itu, Emma memutuskan untuk tidak bertemu dengan Harriet dulu. Pertemuan itu tidak akan berdampak baik bagi mereka berdua, membicarakan topik yang sama juga tidak akan baik. Emma tidak akan merasa yakin selama dia masih memiliki keraguan, tetapi dia juga tidak memiliki hak untuk mengusik keyakinan Harriet. Menyampaikan hal itu hanya akan menimbulkan perasaan tidak enak. Karena itu, Emma menulis kepada Harriet, dengan manis tetapi tegas, untuk memintanya agar sementara ini jangan datang dulu ke Hartfield. Selanjutnya dia menyampaikan bahwa semua pembicaraan lebih lanjut mengenai Mr. Knightley sebaiknya dihindari, dan dia berharap biarlah beberapa hari berlalu sebelum mereka bertemu lagi, kecuali jika ada orang-orang lain bersama mereka—Emma hanya keberatan bertemu empat mata—ketika mereka dapat bersikap seolah-olah telah melupakan pembicaraan yang mereka lakukan kemarin. Harriet membalas, menyetujui permintaan Emma, dan merasa bersyukur karenanya.

Baru saja Emma memutuskan untuk tidak bertemu Harriet sementara waktu, datang seorang tamu yang sedikit mengalihkan pikiran Emma dari masalah yang terus menghantuinya dua puluh empat jam terakhir ini, baik dalam tidur maupun selama dia bangun. Mrs. Weston, yang baru saja menemui calon menantu perempuannya dan singgah ke Hartfield sebelum pulang, seakan-akan ingin menunaikan kewajibannya terhadap Emma sekaligus mendapatkan kegembiraan dari kunjungan tersebut, menceritakan hal-hal yang menarik dalam percakapannya dengan Jane.

Mr. Weston menemani Mrs. Weston ke rumah Mrs. Bates, dan menunjukkan perhatiannya dengan baik sekali. Tetapi kemudian, Mrs. Weston mengajak Miss Fairfax berjalan-jalan dan pembicaraan yang mereka lakukan saat berjalan-jalan jauh lebih memuaskan daripada pembicaraan yang dilakukan selama seperempat jam di ruang tamu Mrs. Bates, karena bebas dari perasaan berat dan canggung. Sekarang, Mrs. Weston punya banyak hal yang bisa dia ceritakan mengenai Jane.

Emma hanya sedikit merasa penasaran, dan dia berusaha menunjukkannya dengan sebaik mungkin selagi temannya itu bercerita. Mrs. Weston tadi mengawali kunjungannya dengan bersungut-sungut, dan sama sekali tidak setuju kalau harus berkunjung sekarang. Dia hanya ingin menulis surat kepada Miss Fairfax dan menanggukun kunjungan resmi ini sampai beberapa waktu, sampai Mr. Churchill memutuskan untuk mengumumkan pertunangannya. Dengan memperhitungkan segalanya, Mrs. Weston menganggap kunjungan ini tidak perlu dilakukan karena malah akan menimbulkan rumor. Tetapi, Mr. Weston memiliki pendapat yang berbeda. Pria itu sangat bersemangat menunjukkan persetujuannya akan pertunangan itu kepada Miss Fairfax dan keluarganya, serta tidak merasa kunjungan ini akan membuat orang-orang curiga. Atau seandainya memang demikian, itu sudah risiko, sebab “halhal semacam ini,” katanya, “selalu mudah menyebar.” Emma tersenyum dan merasa bahwa Mr. Weston punya alasan yang baik untuk berkata seperti itu.

Singkatnya, mereka pergi, dan terbukti kunjungan itu membuat si Calon Menantu gelisah dan bingung. Jane Fairfax nyaris tidak dapat berbicara sepatah kata pun, dan setiap tatapan dan tindakannya menunjukkan betapa dalam kegelisahannya karena tidak percaya diri. Kepuasan tulus dan tenang dari Mrs. Bates, dan kegembiraan meluap-luap Miss Bates—yang membuatnya tidak secerewet biasanya—memberikan kebahagiaan bahkan boleh dikatakan membangkitkan kasih sayang. Mereka berdua begitu tulus berbahagia, begitu larut dalam satu hal saja, begitu banyak memikirkan Jane dan semua orang, serta hanya sedikit memikirkan diri sendiri, sehingga mereka hanya pantas diperlakukan dengan baik hati.

Sakitnya Miss Fairfax membuka peluang bagi Mrs. Weston untuk mengajaknya berjalan-jalan keluar. Awalnya Miss Fairfax menolak, tetapi setelah dipaksa akhirnya dia bersedia, dan selama berjalan-jalan, dengan lemah lembut Mrs. Weston berhasil membuatnya mengatasi perasaan malunya, dan mengajaknya bercakap-cakap mengenai pertunangannya dengan Frank. Percakapan dimulai dengan Jane yang meminta maaf atas sikap diamnya yang tidak layak sewaktu menerima kunjungan di rumah tadi, lalu dia dengan hangat mengungkapkan perasaan syukur yang selalu dirasakannya atas Mrs. dan Mr. Weston. Kemudian, setelah kecanggungan berhasil disingkirkan, kedua wanita itu dapat bercakap-cakap panjang lebar tentang kondisi pertunangan tersebut saat ini dan saat yang akan datang. Mrs. Weston merasa yakin bahwa pembicaraan tersebut sangat melegakan

bagi Jane, karena dia akhirnya dapat mengungkapkan hal-hal yang sudah sekian lama disimpan di dalam hati, dan Mrs. Weston juga merasa gembira sekali dengan segala hal yang diucapkan Jane tentang masalah tersebut.

“Dia begitu penuh emosi ketika membicarakan kegalauan yang dirasakannya selama harus merahasiakan pertunangan berbulan-bulan,” lanjut Mrs. Weston. “Begini katanya, ‘Aku tidak akan berkata bahwa sejak mulai bertunangan aku belum pernah merasa bahagia, tapi aku bisa berkata bahwa aku belum pernah melewatkan satu jam pun dengan perasaan tenang dan damai,’ dan bibirnya yang gemetar ketika mengatakannya, Emma, merupakan bukti yang sangat menyentuh hatiku.”

“Kasihan,” kata Emma. “Jadi, dia menganggap dirinya melakukan kesalahan karena bersedia merahasiakan pertunangannya?”

“Melakukan kesalahan! Aku yakin tak seorang pun dapat menyalahkannya sebesar dia menyalahkan dirinya sendiri. ‘Konsekuensinya,’ katanya, ‘adalah perasaan galau yang tidak ada habisnya bagiku, dan memang demikianlah seharusnya. Tapi, setelah mengalami hukuman gara-gara kesalahan tersebut, kesalahan tetaplah kesalahan, tidak mengubah keadaan. Penderitaan batin bukanlah cara untuk menebusnya. Mustahil aku tidak disalahkan. Tindakanku bertentangan dengan prinsipku mengenai kebenaran, dan aku sama sekali tidak menyangka keadaan akan berubah menjadi lebih baik, serta tidak merasa layak menerima kebaikan yang sekarang kuterima. Jangan menduga aku dibesarkan dengan cara yang keliru.’ Lanjut Jane, ‘Jangan beranggapan bahwa kesalahanku ini diakibatkan oleh salah asuhan atau merupakan cerminan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh teman-teman yang membesarkanku. Kesalahan ini murni kesalahanku sendiri, dan percayalah, apa pun alasannya, aku tetap khawatir jika hal ini sampai ke telinga Kolonel Campbell.’”

“Kasihan,” komentar Emma lagi. “Jane sangat mencintai Frank Churchill, kurasa. Gara-gara cinta, dia membiarkan diri diajak bertunangan sembunyi-sembunyi. Cintanya pastilah telah membutakan pikiran jernihnya.”

“Ya, aku tidak meragukan bahwa dia sangat mencintai Frank Churchill.”

“Jangan-jangan,” sahut Emma sambil menghela napas, “aku juga punya andil dalam membuatnya tidak bahagia.”

“Kalau pun iya, Sayang, kau benar-benar tidak sengaja. Tapi, barangkali Jane punya pendapat sendiri mengenai hal ini sehubungan dengan kesalahpahaman yang sengaja ditimbulkan Frank Churchill. Menurut Jane,

salah satu dampak dari pertunangan rahasia ini adalah kondisinya yang tidak dapat *berpikir dengan jernih lagi*. Kesadaran bahwa dia melakukan kesalahan memaksanya mengalami ribuan kegelisahan, dan membuatnya suka mencari gara-gara, uring-uringan yang pastinya terasa berat bagi Frank Churchill. ‘Aku tidak memberinya kelonggaran,’ kata Jane, ‘yang barangkali harusnya kulakukan, bagi sifat-sifat dan semangatnya—semangatnya yang meledak-ledak—wataknya yang periang, dan kelakuannya yang suka bermain-main. Sifat-sifatnya itulah yang pada awalnya membuatku terpikat padanya.’ Jane kemudian berbicara mengenai dirimu, dan perhatian yang kau tunjukkan selama dia sakit. Dia mengatakannya dengan raut wajah merona, yang membuatku menyadari bagaimana hubungan semuanya itu, dan jika ada kesempatan aku ingin mengucapkan terima kasih—ucapan terima kasihku tidak akan pernah cukup—atlas niat baik dan usaha yang kau lakukan untuknya. Jane jadi malu sendiri bahwa kau belum pernah menerima ucapan terima kasih yang layak darinya.”

“Seandainya saja aku tidak tahu dia bahagia sekarang,” kata Emma dengan serius, “dan aku yakin dia bahagia meskipun agak menutup diri karena dikekang oleh hati nuraninya sendiri, aku tidak merasa berhak menerima ucapan terima kasih ini. Sebab, Mrs. Weston, kalau aku menghitung mana yang lebih banyak, prasangka burukku atautkah prasangka baikku atas Miss Fairfax, yah ... (sambil menahan diri dan berusaha lebih ceria) ini semua sebaiknya dilupakan saja. Kau baik sekali bercerita kepadaku mengenai kejadian yang menarik ini. Sangat baik bagi Miss Fairfax. Aku yakin dia gembira sekarang. Semoga dia bahagia. Mr. Frank Churchill sungguh beruntung sebab menurutku Miss Fairfax memiliki banyak kelebihan.”

Kesimpulan tersebut tidak dibiarkan lewat begitu saja tanpa ditanggapi oleh Mrs. Weston. Wanita itu menganggap Frank beruntung dalam segala hal, dan terlebih lagi, dia sangat mencintainya, sehingga membela pemuda itu dengan tulus. Mrs. Weston membicarakan Frank berdasarkan akal sehat dan kasih sayang, tetapi pembicaraannya terlalu banyak sehingga luput dari perhatian Emma. Pikiran Emma melayang ke Brunswick Square atau ke Donwell sehingga lupa untuk berusaha mendengarkan, dan ketika Mrs. Weston mengakhiri celotehnya dengan, “Kami belum menerima surat yang sangat kami tunggu-tunggu, tapi semoga surat itu segera datang,” Emma tertegun sebelum menjawab, dan akhirnya menjawab dengan asal-asalan

karena tidak tahu surat apa yang mereka tunggu dengan harap-harap cemas itu.

“Kau baik-baik saja, kan, Emma sayang?” tanya Mrs. Weston sebelum berpisah.

“Oh, tentu saja. Aku selalu sehat. Tolong beri tahu aku tentang surat itu secepatnya, ya.”

Berita dari Mrs. Weston memberi Emma banyak bahan yang tidak menyenangkan untuk direnungkan, sehubungan dengan meningkatnya perasaan hormat dan iba, serta bangkitnya kesadaran tentang sikapnya yang tidak adil terhadap Miss Fairfax dulu. Dia sangat menyesal karena tidak berusaha bersahabat dengan perempuan itu, dan dia jadi malu sendiri karena salah satu penyebabnya adalah perasaan iri. Seandainya dia mengikuti saran Mr. Knightley dan sejak dulu memberi perhatian yang memang layak didapatkan Miss Fairfax, seandainya dia berusaha mengenal lebih dekat, seandainya dia berusaha menjalin persahabatan, seandainya dia berteman dengan Jane dan bukannya dengan Harriet Smith, kemungkinan besar Emma tidak akan mengalami perasaan pedih yang menekan hatinya saat ini. Jane memiliki garis keturunan, kemampuan, dan pendidikan yang cukup bagus untuk dapat menjadi kawan Emma, dan harusnya Emma menerima persahabatan itu dengan senang hati, sedangkan Harriet ... apa yang dimilikinya?

Anggaplah Jane dan Emma tidak pernah bersahabat, bahwa Jane tidak pernah menjadikan Emma tempatnya mencurahkan hati dan tidak menceritakan tentang pertunangan rahasianya—dan kemungkinannya memang seperti itu—tetapi dengan mengenal Miss Fairfax seperti yang seharusnya, Emma pasti tidak akan berprasangka buruk mengenai hubungan tidak pantas antara Miss Fairfax dan Mr. Dixon. Emma dengan bodohnya tidak hanya menyimpan gagasan yang keterlaluan itu di dalam hati, tetapi malah menyampaikannya kepada orang lain. Sungguh tidak termaafkan. Emma sangat khawatir gagasan ini telah menjadi sumber kesedihan di hati Jane yang rentan, mengingat sifat Frank Churchill yang sembrono dan tidak peduli. Di antara sumber-sumber penderitaan yang melingkupi Miss Fairfax sejak kedatangannya di Highbury, Emma yakin dirinyalah yang paling buruk. Dia menjadi musuh bebuyutan. Emma, Frank, dan Jane tidak dapat berkumpul bertiga tanpa adanya kemungkinan Emma merobek-robek kedamaian Jane Fairfax. Dan kunjungan ke Box Hill,

misalnya, pasti sangat menyakitkan bagi Jane, sesuatu yang tidak ingin diingatnya lagi.

Petang hari ini terasa sangat lama, dan melankolis, di Hartfield. Cuacanya mendukung terciptanya suasana yang muram. Hujan angin yang dingin disertai badai mengamuk, dan suasana bulan Juli hanya tampak di pepohonan dan belukar yang diterjang angin kencang sepanjang hari itu, yang menyebabkan pemandangannya tampak semakin menyedihkan.

Cuaca petang itu memengaruhi Mr. Woodhouse, dan laki-laki itu baru bisa merasa lumayan nyaman jika diperhatikan oleh anak perempuannya secara terus-menerus, dan dengan upaya yang lebih besar daripada biasanya. Ini mengingatkan Emma pada petang hari perkawinan Mrs. Weston, ketika Emma *hanya berdua* dengan ayahnya, dan suasananya begitu sepi. Tetapi, ketika itu Mr. Knightley datang, tak lama setelah acara minum teh, dan dia menghapus perasaan melankolis yang mereka rasakan. Astaga. Inilah bukti kedekatan lelaki itu dengan Hartfield, dan kunjungan-kunjungan singkat Mr. Knightley itu akan segera berakhir.

Bayangan Emma tentang betapa hampanya musim dingin yang akan segera datang barangkali tidak terbukti benar. Tak seorang teman pun akan meninggalkan mereka, tidak ada kegembiraan yang akan pudar. Tetapi, dari renungannya sekarang ini, dengan waswas dia memperkirakan keadaannya tidak seperti itu. Prospek yang akan dihadapinya sekarang ini begitu suram sehingga tidak dapat diabaikan begitu saja, dan bahkan tak dapat diceraikan walau hanya sedikit. Seandainya yang terjadi itu merupakan hal-hal yang memang harus terjadi di antara teman-temannya, Hartfield akan menjadi tempat yang sunyi, dan tinggallah dia sendirian menghibur ayahnya dengan semangat patah karena kebahagiaan yang hancur.

Jabang bayi Mrs. Weston pasti akan menyita perhatian dan membuat wanita itu lebih banyak menghabiskan waktu di Randalls, dan anak itu pasti akan lebih disayangi daripada dirinya. Emma dan ayahnya harus melepaskan wanita itu, dan barangkali, kemungkinan besar, suaminya juga. Frank Churchill tidak akan kembali kepada mereka lagi, dan Miss Fairfax, dengan sendirinya, tidak akan berada di Highbury lagi. Mereka berdua akan menikah dan menetap di Enscombe atau di dekat sana. Semua kawan baik akan menarik diri, dan jika penghuni Donwell juga termasuk, kegembiraan atau lingkaran sosial menyenangkan apa lagi yang dapat mereka miliki? Mr. Knightley tidak akan lagi datang untuk menemani mereka seperti yang dilakukannya kalau petang. Tidak akan ada lagi kunjungan mendadak setiap

saat, seakan-akan Hartfield adalah rumah keduanya. Bagaimana mungkin Emma dapat menanggung semua ini? Dan, seandainya Mr. Knightley akan menarik diri demi Harriet, seandainya laki-laki itu, seperti yang diperkirakan saat ini, hanya ingin bersama Harriet, seandainya Harriet memang perempuan yang akan dipilih sebagai nomor satu, yang paling disayang, sahabat, istri yang akan memberinya kebahagiaan, apa lagi yang dapat menambah kesengsaraan Emma selain mewawas diri karena tidak berpikir jauh, bahwa semua itu gara-gara tingkahnya sendiri?

Dan, setelah memikirkan kemungkinan ini, Emma tidak dapat menahan diri untuk mendesah, atau menghela napas panjang, atau hilir mudik di ruangan selama beberapa saat. Satu-satunya sumber yang dapat menghibur atau menenangkan Emma hanyalah keputusannya untuk bersikap lebih baik, dan pada harapan bahwa sekecil apa pun semangat atau kegembiraan yang akan dirasakannya pada musim dingin mendatang dan musim-musim dingin selanjutnya selama hidupnya, Emma telah menjadi lebih rasional, lebih mengenal diri sendiri, dan dia tidak terlalu menyesali apa yang hilang.

[]

Bab 49



Cuaca buruk berlanjut sampai keesokan harinya, membuat Hartfield dilanda suasana sepi dan melankolis. Namun, cuaca membaik pada sore hari, angin menjadi lebih lembut, awan menepi, matahari muncul, dan musim panas kembali lagi. Dengan semangat yang timbul oleh perubahan cuaca tersebut, Emma memutuskan untuk ke luar rumah secepat mungkin. Pemandangan, aroma, dan suasana alam yang hening, hangat serta cerah setelah badai belum pernah terasa begitu menarik baginya. Dia merindukan keheningan, dan karena Mr. Perry mendadak datang tak lama setelah makan malam untuk menemani Mr. Woodhouse, Emma tidak membuang-buang waktu untuk segera ke taman. Di sana, dengan semangat baru dan perasaan yang agak lega, dia sudah berjalan-jalan beberapa putaran ketika melihat Mr. Knightley melewati pintu pagar dan menghampirinya. Ini pertemuan pertama mereka setelah laki-laki itu pulang dari London. Emma baru saja melamunkan laki-laki itu beberapa saat lalu, yang disangkanya sedang berada dua puluh enam kilometer jauhnya. Hanya ada waktu sebentar untuk buru-buru menenangkan pikiran. Dia harus santai dan tenang. Setengah menit kemudian, mereka sudah bertatap muka. Ucapan ‘Apa kabar’ terdengar lirih dan tertahan dari kedua belah pihak.

Emma menanyakan kabar orang-orang yang dikunjungi Mr. Knightley; mereka sehat. Kapan Mr. Knightley meninggalkan mereka? Baru tadi pagi. Mr. Knightley pasti lelah karena berkuda. Ya. Apakah Mr. Knightley ingin berjalan-jalan bersamanya. ‘Aku baru saja masuk ke ruang makan, ternyata tidak diinginkan di sana dan lebih baik keluar saja.’ Emma merasa laki-laki itu tidak kelihatan cerah atau bercakap-cakap dengan riang, dan dia khawatir kemungkinan besar itu disebabkan laki-laki itu sudah memberitahukan rencananya kepada adiknya, dan tersinggung karena menerima tanggapan negatif.

Mereka berjalan bersama. Mr. Knightley diam. Emma merasa laki-laki tersebut sering menatapnya, dan berusaha melihat wajahnya lebih jelas. Dan, keyakinan ini membuat Emma semakin waswas. Barangkali laki-laki itu ingin berbicara dengannya mengenai hubungan khususnya dengan Harriet, dan barangkali sedang mengumpulkan keberanian untuk memulai. Emma tidak—tidak dapat—sanggup untuk memulai pembicaraan ke arah masalah itu. Mr. Knightley harus memulainya sendiri. Namun, dia tidak tahan kalau berdiam diri saja. Bersama laki-laki itu, rasanya sikap diam ini tidak wajar. Dia mempertimbangkan—tepatnya meneguhkan hati—dan sambil mencoba tersenyum, dia berkata, “Sekarang kau sudah pulang, dan kau akan mendengar beberapa berita yang akan membuatmu terkejut.”

“Oh, masa?” tanya Mr. Knightley dengan tenang, dan memandangnya. “Berita apa?”

“Oh, berita paling indah di dunia ... pernikahan.”

Setelah menunggu sebentar, seakan-akan memastikan Emma tidak akan menambahkan lagi, Mr. Knightley menjawab, “Kalau yang kau maksud itu pernikahan antara Jane Fairfax dan Frank Churchill, aku sudah mendengarnya.”

“Mana mungkin?” tanya Emma sambil menghadapkan pipinya yang merona itu ke arah pria itu, sebab sambil berbicara dia tersadar bahwa Mr. Knightley mungkin telah singgah ke tempat Mrs. Goddard dalam perjalanan pulanginya.

“Aku punya sedikit urusan dengan Mr. Weston tadi pagi, dan setelah urusan selesai dia sekilas bercerita tentang peristiwa yang sudah terjadi.”

Emma lega sekali, dan dengan lebih tenang berkata, “Barangkali *kau* tidak seheran kami semua sebab kau sudah memendam kecurigaan. Aku belum lupa bahwa kau pernah berusaha mengingatkanku. Kuharap aku

memperhatikan kata-katamu itu, tetapi (dengan suara yang semakin lirih dan disertai helaan napas panjang) kelihatannya mataku sudah buta.”

Satu atau dua saat kemudian tidak ada yang berbicara, dan Emma tidak menduga kata-katanya mungkin ditafsirkan secara berbeda, sampai kemudian dia menyadari tangannya ditarik dan diletakkan di dada Mr. Knightley, dan laki-laki itu berkata, dengan nada iba dan lirih, “Waktu, Emma sayangku, akan menyembuhkan luka. Perasaanmu yang halus—pengorbananmu demi ayahmu—aku yakin tidak akan membiarkanmu” Tangannya ditekan lagi, sementara laki-laki itu menambahkan, dengan terbata-bata dan semakin lirih, “Persahabatan yang hangat Bikin marah saja Dasar kurang ajar!” Lalu dengan suara yang lebih keras dan mantap, laki-laki itu mengakhirinya dengan, “Mr. Churchill akan segera pergi. Mereka akan segera pindah ke Yorkshire. Aku prihatin terhadap nasib Miss Fairfax. Dia berhak mendapatkan orang yang lebih baik.”

Emma mengerti maksud laki-laki itu, dan setelah kegembiraannya mereda, senang oleh perhatian yang lembut itu, dia menjawab, “Kau baik sekali, tapi kau keliru, dan aku harus meluruskan pendapatmu. Aku tidak ingin kau kasihani. Aku bermaksud berkata aku buta terhadap hal-hal yang sebenarnya sedang berlangsung, dan kebutaanku itu mendorongku bersikap memalukan, dan dengan bodohnya aku tergerak untuk berbicara dan melakukan banyak hal yang menimbulkan prasangka buruk, tapi aku tidak menyesal bahwa aku tidak mengetahui rahasia tersebut lebih awal.”

“Emma,” kata Mr. Knightley sambil menatapnya dengan penuh perhatian, “kau serius?” tetapi lalu berkata lagi dengan tenang, “tidak, tidak. Aku mengerti. Maafkan aku. Aku gembira bahwa kau dapat berkata seperti itu. Frank Churchill memang tidak sepatutnya disesali, sungguh. Dan tidak akan lama lagi, kuharap, akal sehatmu akan menyadarinya. Untunglah kasih sayangmu belum terlalu mendalam. Kuakui, dari sikapmu aku tidak dapat menilai seberapa dalam perasaanmu padanya. Aku hanya yakin, kau tertarik kepadanya, dan aku juga yakin dia tidak berhak mendapatkan perhatianmu. Dia membuat malu kaum lelaki saja. Dan untuk itu, dia memperoleh wanita semanis Jane sebagai hadiahnya? Jane, Jane, kau akan menderita.”

“Mr. Knightley,” kata Emma, berusaha lebih ceria meskipun sesungguhnya bingung. “Aku jadi bingung. Aku tidak dapat membiarkanmu salah sangka, tapi mungkin sikapku sendirilah yang memberikan kesan seperti itu. Aku jadi agak malu mengakui bahwa aku sama sekali tidak pernah memiliki hubungan khusus dengan Frank, seperti

halnya seorang wanita mungkin malu mengakui bahwa dia memiliki hubungan khusus. Tapi, aku benar-benar tidak pernah jatuh cinta pada Frank.”

Mr. Knightley mendengarkan sambil berdiam diri. Emma ingin laki-laki itu berbicara, tetapi ternyata itu tidak dilakukan. Mungkin dia harus berbicara lebih banyak sebelum mendapatkan jawaban, tetapi dia merasa enggan merendahkan diri supaya dapat mendengar pendapat lelaki itu. Walaupun demikian, Emma melanjutkan. “Tidak banyak yang dapat kukatakan mengenai tindakanku. Aku merasa tersanjung oleh perhatiannya, dan aku membiarkan diri kelihatan senang. Mungkin ini sesuatu yang klise, hal yang lumrah ditemui dan umum terjadi pada kaum wanita. Meskipun demikian, itu tidak boleh terjadi padaku yang seharusnya memiliki pemahaman. Banyak hal yang mendukung timbulnya perasaan tersebut. Dia putra Mr. Weston—dia sering sekali ke sini—aku menganggapnya orang yang menyenangkan, dan singkatnya (sambil menghela napas) aku membiarkan hal ini berkembang, egoku melambung karena dia memperhatikanku. Tetapi belakangan, selama beberapa waktu, aku tidak tahu apa maksud dari semua ini. Aku menganggapnya sebagai kebiasaan, keisengan, tidak untuk ditanggapi dengan serius. Dia memang menipuku, tapi aku tidak patah hati karenanya. Aku tidak pernah jatuh cinta padanya. Dan sekarang, aku memaklumi sikapnya. Dia juga tidak pernah bermaksud membuatku tertarik padanya. Sikapnya itu hanya untuk menutupi hubungannya dengan wanita lain. Dan, tujuannya memang untuk membutakan pandangan semua orang mengenai dirinya, dan tak seorang pun, aku yakin itu, yang lebih buta daripada aku sendiri—hanya dalam hal ini aku tidak terkecoh, dan singkatnya, aku beruntung karena aku selamat dari dia.”

Sampai di sini Emma berharap akan mendengar komentar, kata-kata yang mengomentari bahwa tindakannya minimal dapat dimaklumi. Tetapi, laki-laki itu diam saja, dan sejauh penilaian Emma, Mr. Knightley sedang larut dalam pikirannya sendiri. Akhirnya, dengan suara normal, laki-laki itu berkata, “Aku tidak pernah memandang tinggi Frank Churchill. Tapi boleh dibilang, aku terlalu menyepelekannya. Pergaulanku dengannya tidak pernah akrab. Dan, seandainya aku tidak menyepelekannya, dia tetap akan baik-baik saja. Didampingi wanita seperti Jane, dia akan beruntung—aku tidak punya alasan untuk mengharapkannya bernasib buruk—dan de-mi

Jane Fairfax yang kebahagiaannya akan bergantung pada sifat-sifat dan kelakuan baik Frank Churchill—tentu saja aku berharap dia bahagia.”

“Aku yakin mereka akan bahagia bersama,” kata Emma. “Aku yakin mereka sangat saling mencintai dengan setulus hati.”

“Frank Churchill lelaki yang sangat beruntung,” sahut Mr. Knightley dengan penuh semangat. “Padahal, dia masih muda—baru dua puluh tiga tahun—usia ketika seorang lelaki biasanya keliru memilih istri. Dalam usia dua puluh tiga, dia berhasil memperoleh wanita sebaik itu. Dia akan menikmati tahun-tahun penuh kebahagiaan di masa yang akan datang. Mendapatkan cinta dari wanita seperti itu, cinta yang tanpa pamrih, sebab kepribadian Jane Fairfax memang tulus. Segala hal berpihak pada Frank Churchill—kesamaan kedudukan—maksudku, terkait dengan pandangan masyarakat, dan semua kebiasaan serta tingkah laku yang dianggap penting; kesamaan dalam segala hal, kecuali satu—dan dalam hal yang satu ini, karena kemurnian cinta Jane Fairfax tidak perlu diragukan lagi, akan menambah kebahagiaan Frank Churchill. Dialah satu-satunya orang yang dapat memberikan kebahagiaan yang diinginkan Jane Fairfax. Seorang laki-laki selalu berharap dapat memberikan rumah yang lebih baik kepada seorang wanita daripada rumah yang ditinggalkan oleh wanita itu, dan lelaki mana pun yang dapat melakukannya, tentu akan sangat dihargai oleh *sang Wanita*, dan akan menjadi lelaki yang paling bahagia di dunia. Frank Churchill benar-benar menjadi favorit dewi keberuntungan. Segalanya memberikan keuntungan baginya. Dia bertemu dengan seorang wanita muda di tempat peristirahatan, dan mendapatkan cinta wanita tersebut, yang bahkan tidak pudar dihadapkan pada sikapnya yang tidak peduli itu. Bahkan, seandainya dia dibantu seluruh kerabatnya untuk mencari istri yang sempurna ke seluruh pelosok dunia, mereka tidak akan memperoleh yang lebih baik daripada Jane. Bibi Frank menjadi penghalang, tapi kemudian dia meninggal. Frank hanya perlu sedikit membujuk sang Paman. Temantemannya dengan penuh semangat mendukung kebahagiaannya. Dia sudah mengelabui semua orang, tetapi mereka bersedia memaafkannya dengan senang hati. Dia memang laki-laki beruntung.”

“Kau berbicara seolah-olah iri padanya.” “Aku memang iri, Emma. Dalam satu hal, aku memang iri padanya.”

Emma tidak sanggup berbicara lagi. Kelihatannya mereka hendak membicarakan Harriet, dan sebisa mungkin Emma ingin menghindari topik tersebut. Dia menyusun rencana. Dia akan bercakap-cakap tentang hal yang

benar-benar berbeda—anak-anak di Brunswick Square—dan dia baru menarik napas untuk mulai bicara ketika Mr. Knightley mengejutkannya dengan berkata, “Kau tidak akan menanyakan apa yang membuatku iri? Sepertinya kau sudah bertekad untuk tidak bertanya. Kau bijaksana, tapi aku tidak bisa bersikap serupa. Emma, aku akan mengatakan hal yang tidak akan kau tanyakan itu, walaupun aku berharap setelahnya hal itu tidak akan dibicarakan lagi.”

“Oh, kalau begitu jangan membicarakannya,” seru Emma penuh semangat. “Tunggulah beberapa saat lagi, pertimbangkan dulu, jangan memaksa diri.”

“Terima kasih,” sahut Mr. Knightley dengan malu sekali, dan kembali berdiam diri.

Emma tidak tahan melihat laki-laki itu tertekan. Mr. Knightley berniat mengutarakan isi hatinya—barangkali untuk minta pendapat—jadi seberat apa pun perasaannya, Emma akan mendengarkan. Dia mungkin dapat membantu lelaki itu membuat keputusan, mengatasi masalah itu. Barangkali dia hanya akan memuji-muji Harriet, atau mengajukan fakta bahwa pria itu dapat mengatasi sendiri masalahnya, atau menolongnya keluar dari keraguan, yang pasti tidak tertahankan bagi orang yang berpikiran seperti Mr. Knightley. Sementara itu, mereka sudah tiba di depan rumah.

“Kau mau masuk?” tanya pria itu.

“Tidak,” jawab Emma, yakin bahwa laki-laki itu masih berbicara dengan nada tertekan. “Aku ingin berjalan-jalan satu putaran lagi. Mr. Perry belum pergi.” Dan setelah berjalan beberapa langkah, Emma menambahkan, “Aku memotong ucapanmu dengan tidak sopan tadi, Mr. Knightley, dan kurasa kau jadi merasa tidak enak. Tapi, kalau kau ingin berbicara dengan terang-terangan kepadaku sebagai teman, atau menanyakan pendapatku tentang apa pun yang memberatkan pikiranmu—sebagai teman, kau boleh yakin—aku akan mendengarkan apa pun yang kau katakan, dan akan mengatakan pendapatku dengan jujur.”

“Sebagai teman,” ulang Mr. Knightley. “Emma, itu kata yang kukhawatirkan. Tidak, bukan itu yang kuinginkan. Tapi, untuk apa aku ragu-ragu. Aku sudah kelewat lama merahasiakannya. Emma, kuterima tawaranmu. Meskipun kelihatannya janggal, aku akan menerimanya dan akan berbicara denganmu sebagai teman. Coba katakan, apakah aku punya peluang untuk menjadi lebih dari sekadar teman?”

Laki-laki itu berhenti karena ingin segera mendapat jawaban atas pertanyaan tersebut, dan sorot matanya memukau Emma.

“Emma sayangku,” kata Mr. Knightley, “sebab kau memang akan selalu menjadi kesayanganku, dan sehubungan dengan apa pun pembicaraan kita selama satu jam terakhir ini, Sayangku, Emmaku yang paling kusayangi, coba jawablah sekarang juga. Boleh menjawab ‘Tidak’ jika memang itu yang harus kau katakan.” Emma tidak dapat menjawab. “Kau diam saja,” seru Mr. Knightley, dengan penuh emosi. “Benar-benar tidak menjawab. Sekarang, aku tidak akan bertanya lagi.”

Emma hampir larut dalam kebingungan saat itu. Khawatir terbangun dari mimpi yang paling indah ini barangkali merupakan perasaan yang paling mencengkeramnya.

“Aku tidak dapat berbicara dengan kata-kata yang berbunga-bunga, Emma,” laki-laki itu melanjutkan, dengan kelembutan yang tulus, mantap dan meyakinkan. “Seandainya aku tidak terlalu mencintaimu, mungkin aku akan lebih banyak berbicara. Tapi, kau tahu aku ini seperti apa. Aku hanya menyampaikan kebenaran. Aku pernah menyalahkanmu, dan mencelamu habis-habisan, dan kau menerimanya dengan cara yang tidak akan dilakukan wanita Inggris mana pun. Maka, terimalah kebenaran yang kukatakan kepadamu sekarang, Emma tersayang, seperti kau menerima celaanku waktu itu. Cara penyampaiannya barangkali, tidak terlalu baik. Tuhan tahu, selama ini aku kekasih yang sangat tidak peduli. Tapi kau memahamiku. Ya, kau melihat, kau mengerti perasaanku, dan akan membalasnya kalau kau bisa. Saat ini, aku hanya meminta untuk mendengar, sekali lagi, untuk mendengar suaramu.”

Selagi laki-laki itu berbicara, pikiran Emma berputar cepat, tetapi dia tetap dapat menyimak setiap kata yang diucapkan Mr. Knightley, dapat menangkap dan memahami kebenaran tersebut secara utuh. Dia paham bahwa harapan Harriet sama sekali tidak beralasan, sebuah kesalahan, delusi, seperti harapan kosong yang selalu dimilikinya, bahwa Harriet tidak berarti apa-apa, sedangkan dia sendiri merupakan segalanya bagi Mr. Knightley, bahwa ucapannya yang berkaitan dengan Harriet hanya ungkapan dari perasaannya sendiri, dan bahwa kegalauannya, keraguannya, keengganannya, hanya timbul dari keputusasaannya sendiri. Dan, bukan hanya ada waktu untuk menegaskan pendapatnya ini, disertai dengan rasa bahagia, tetapi di saat yang sama dia juga gembira karena rahasia Harriet tidak pernah terucap dari mulutnya, dan dia memutuskan bahwa itu

memang tidak perlu, dan tidak boleh diungkap. Hanya itu bantuan yang dapat dia lakukan bagi temannya yang malang itu. Emma tidak dapat bersikap sok pahlawan dan membujuk Mr. Knightley untuk mengalihkan perasaan cinta dari dirinya kepada Harriet yang pastinya lebih berharga di antara mereka berdua, atau bersikap anggun dan bersahaja dengan menolak laki-laki itu sekarang dan selamanya, tanpa penjelasan apa pun, sebab laki-laki itu tentu tidak dapat menikahi mereka berdua. Dia bersimpati kepada Harriet, dengan hati teriris dan kesedihan mendalam, tetapi tanpa disertai kemurahan hati yang meluap-luap karena menganggap hal itu tidak mungkin dilakukan atau tidak masuk akal.

Emma telah menyesatkan temannya itu, dan ini akan senantiasa menjadi aib baginya. Tetapi, penilaiannya sekuat perasaannya, dan Emma tetap yakin bahwa menjodohkan Harriet dengan Mr. Knightley akan sangat tidak sepadan dan menurunkan martabat laki-laki itu. Jalannya sudah lancar walaupun tidak terlalu mulus. Kemudian, dia berbicara setelah didesak. Apa yang akan dikatakannya? Seperti yang seharusnya, tentunya. Seorang wanita memang harus seperti itu. Dia sudah cukup berbicara untuk menunjukkan bahwa tidak perlu ada keputusan, dan meminta laki-laki itu untuk berbicara tentang diri sendiri. Mr. Knightley *merasa* galau beberapa saat tadi, menyangka diri diperingatkan dan disuruh diam, dan saat itu harapannya pupus—Emma tadi berkata tidak mau mendengarkan. Perubahannya mungkin terlalu drastis, sebab kemudian Emma mengajak melanjutkan berjalan-jalan, kembali membuka pembicaraan yang tadi sudah ditutupnya yang barangkali terasa agak luar biasa. Dia merasakan betapa tidak konsisten dirinya, tapi Mr. Knightley tidak mengeluh dan tidak mengajukan pertanyaan lebih jauh.

Jarang, sangat jarang kebenaran diungkapkan dengan sejujurnya. Sesuatu jarang dibicarakan tanpa ditutup-tutupi, atau dimodifikasi sedikit, tetapi dalam kejadian ini, meskipun tindakannya keliru, perasaan tidak dapat dikelabui sedikit pun. Mr. Knightley berhasil meluluhkan hati Emma sehingga bersedia menerima laki-laki itu.

Kenyataannya laki-laki itu sama sekali tidak menyadari pengaruh yang dimilikinya. Mr. Knightley mengikuti Emma berjalan-jalan ke sela-sela pepohonan tanpa berencana akan mengutarakan perasaannya. Dia datang karena mengkhawatirkan reaksi Emma atas pertunangan Frank Churchill, tanpa keinginan mementingkan diri sendiri, sama sekali tanpa pamrih dan hanya ingin berusaha, kalau Emma memberinya kesempatan, untuk

menghibur atau memberi nasihat. Yang terjadi selebihnya merupakan tindakan spontan, reaksi langsung terhadap pengakuan yang didengarnya, terhadap kata hatinya sendiri. Penegasan Emma bahwa wanita itu sama sekali tidak tertarik kepada Frank Churchill, bahwa hati wanita itu tidak diserahkan kepada Frank Churchill, telah membangkitkan harapan bahwa pada waktunya dia mungkin akan berhasil me-rebut kasih sayang wanita itu. Tetapi, bukan itu yang menjadi harapannya saat ini. Untuk sementara ini, hasratnya mengalahkan penilaiannya, dan dia hanya ingin mendengar bahwa Emma tidak melarangnya melakukan pendekatan. Besarnya harapan yang pelan-pelan terbuka terasa begitu memesona. Kasih sayang yang dimintanya agar terjalin, seandainya dapat, ternyata sudah menjadi miliknya. Selama setengah jam ini, Mr. Knightley berubah dari sangat tertekan menjadi sangat bahagia, dan tak ada sebutan yang lebih tepat selain perasaan sangat bahagia.

Emma juga mengalami perubahan. Setengah jam terakhir ini telah memberikan kepastian bahwa mereka saling mencintai, telah mengenyahkan ketidaktahuan, perasaan cemburu atau tidak percaya dari hati masing-masing. Mr. Knightley sudah lama sekali merasa cemburu, yaitu sejak kedatangan Frank Churchill, bahkan sejak kedatangannya masih ditunggu. Laki-laki itu mencintai Emma dan cemburu pada Frank Churchill kira-kira sejak saat itu, dan perasaan tersebut memicu timbulnya perasaan-perasaan lain. Karena perasaan cemburu kepada Frank Churchill inilah, dia memilih ke luar kota. Pesta di Box Hill mendorongnya pergi. Dengan kepergiannya, dia akan terhindar dari menyaksikan lagi perhatian melimpah Frank yang tidak Emma tolak itu.

Dia pergi untuk berusaha tidak peduli. Tetapi, dia pergi ke tempat yang keliru. Terlalu banyak kebahagiaan di rumah adiknya, yang bersumber dari seorang wanita yang lembut. Isabella terlalu mirip dengan Emma—bedanya hanya pada sikap rendah dirinya yang berlebihan, dan ini senantiasa menyebabkan si Adik Perempuan tampak semakin gemilang di matanya, lebih daripada sebelumnya, bahkan seandainya dia tetap di sana lebih lama lagi. Namun, Mr. Knightley tetap bertahan di rumah adiknya itu, hari demi hari, sampai dia menerima kabar pagi hari ini tentang Jane Fairfax. Kemudian, terlepas dari perasaan gembira yang pasti dirasakannya—tidak, dia tidak merasa bersalah karena merasa gembira dan yakin Frank Churchill tidak berhak mendapatkan Emma—timbullah kekhawatirannya mengenai Emma. Dia bergegas pulang dengan menembus hujan, lalu langsung

berjalan ke Hartfield setelah makan malam untuk melihat bagaimana wanita paling manis dan paling sempurna, tanpa cela meskipun banyak kelemahannya ini, menghadapi kenyataan tersebut.

Mr. Knightley melihat wanita itu bermuram durja dan tanpa semangat. Frank Churchill memang kurang ajar. Dia kemudian mendengar wanita ini tidak mencintai Frank Churchill. Ternyata sifat Frank Churchill tidak keterlaluan. Emma ternyata miliknya, dan sambil bergandengan tangan ketika mereka berjalan kembali ke rumah, seandainya Frank terpikir olehnya lagi, Mr. Knightley menganggap lelaki itu sangat baik.[]

Bab 50



Betapa berbedanya perasaan yang dibawa pulang Emma dibandingkan dengan sewaktu berangkat tadi. Dia tadi hanya berani berharap untuk melupakan penderitaannya sejenak, dan sekarang ternyata hatinya meluap-luap penuh kebahagiaan, dan dia yakin kebahagiaan ini akan semakin bertambah setelah kejutan ini lewat.

Mereka duduk untuk minum teh—orang-orang yang sama di meja yang sama—betapa seringnya ini terjadi, dan betapa seringnya mata Emma memandangi tanaman yang sama di halaman, dan menatap keindahan matahari di sebelah barat. Namun, dia tidak pernah mengagumi keindahan tersebut seperti saat ini, dan sungguh sulit bagi Emma untuk kembali menjadi dirinya sendiri sebagai nyonya rumah sekaligus anak yang penuh perhatian.

Mr. Woodhouse yang malang tidak curiga tentang apa yang terpendam di dalam dada laki-laki yang disambutnya dengan ramah dan diharapkannya tidak terkena selesma karena perjalanan dengan menunggang kuda. Seandainya dia dapat melongok ke dalam hati Mr. Knightley, dia pasti tidak terlalu memedulikan kondisi paru-parunya. Tetapi, karena sama sekali tidak menduga tentang ancaman yang akan segera datang, tanpa berprasangka

apa pun tentang tatapan atau sikap khusus dari Emma maupun Mr. Knightley yang berbeda daripada biasanya, dia menyampaikan pembicaraannya yang sangat menggembirakan dengan Mr. Perry, dan dia bercakapcakap dengan berpuas diri, sama sekali tidak mencurigai hal-hal yang mungkin akan mereka katakan kepadanya.

Selama Mr. Knightley bersama mereka, Emma terusterusan merasa dimabuk asmara; tetapi setelah laki-laki itu pulang, barulah dia mulai agak tenang dan damai. Dan, dia kembali tidak dapat tidur malamnya, konsekuensi yang wajar setelah melewati petang semacam itu. Emma menemukan satu atau dua hal serius yang harus direnungkannya, karena ini membuatnya merasa bahwa kebahagiaannya bersinggungan dengan kebahagiaan dua orang lain—ayahnya dan Harriet. Emma tidak dapat berbahagia sendiri tanpa mempertimbangkan kebahagiaan kedua orang itu, dan pertanyaan yang harus dijawab adalah bagaimana agar kenyamanan mereka dapat senantiasa terjaga. Sehubungan dengan ayahnya, pertanyaan tersebut segera terjawab. Emma belum tahu apa saja yang akan dituntut oleh Mr. Knightley darinya, tetapi setelah berdialog dengan hatinya sendiri dia memutuskan untuk tidak akan meninggalkan ayahnya. Dia bahkan menangis oleh gagasan meninggalkan ayahnya tersebut, pikiran yang jahat. Selama ayahnya masih hidup, hubungannya dengan Mr. Knightley terbatas pada pertunangan saja. Dan, Emma meyakinkan diri bahwa ayahnya akan merasa lebih nyaman jika dia tidak merasa akan kehilangan putrinya.

Bagaimana melakukan yang terbaik bagi Harriet merupakan pertanyaan yang lebih sulit. Bagaimana menghindarkan perempuan itu dari kepedihan yang tidak perlu, bagaimana menebus kesalahannya, bagaimana supaya dia tidak menganggap Emma sebagai musuh? Emma sangat bingung dan tertekan memikirkan ini, dan dia terus mengingat kejadian-kejadian pahit yang telah lalu, serta merasa sangat menyesal. Akhirnya, dia hanya dapat memutuskan untuk tetap menghindari pertemuan dengan perempuan itu, dan hanya memberitahukan hal-hal yang perlu dikomunikasikan melalui surat, bahwa sebaiknya Harriet menyingkir dulu untuk sementara waktu dari Highbury, dan—setelah memikirkan rencana ini lebih jauh—dia juga memutuskan untuk mengusahakan agar Harriet diundang ke Brunswick Square. Isabella suka pada Harriet, dan beberapa minggu berada di London pasti menyenangkan hati Harriet. Emma mengenal sifat Harriet yang tidak akan menolak hal-hal baru dan beragam, dia akan senang melihat jalan-jalannya, toko-tokonya, dan anak-anak. Bagaimanapun, itu akan menjadi

bukti atas perhatian dan kebaikan hati Emma, yang memiliki segalanya; akan memisahkan Harriet dari keadaan saat ini; serta akan menghindarkan Harriet dari hari yang pedih di mana dia akan bertemu kembali dengan Emma dan Mr. Knightley.

Emma bangun pagi, dan menulis surat kepada Harriet, tugas yang dilakukannya dengan begitu serius, begitu sedih, sehingga Mr. Knightley, yang tiba ke Hartfield untuk makan pagi, tidak dirasa datang kepagian. Setelah sarapan, mereka berdua berjalan-jalan menyusuri jalur yang sama dengan kemarin petang selama setengah jam. Emma merasa itu sangat diperlukan untuk mengembalikan kebahagiaan yang dialami malam sebelumnya.

Mr. Knightley belum lama pulang, belum cukup lama bagi Emma untuk mulai memikirkan orang lain, sewaktu perempuan itu menerima surat dari Randalls—surat yang sangat tebal. Emma menduga-duga apa isinya dan dia mengeluh karena harus membaca surat tersebut. Saat ini dia sangat memaklumi Frank Churchill. Dia tidak butuh penjelasan, dan hanya ingin menyimpan kesimpulannya untuk dirinya sendiri. Emma merasa tidak akan sanggup memahami apa pun yang ditulis laki-laki itu. Walaupun demikian, surat itu tetap harus dibaca. Dia membuka bungkusan tersebut, dan benarlah, ada surat dari Mrs. Weston kepadanya sebagai pengantar surat Frank kepada Mrs. Weston.

Dengan senang hati, Emmaku sayang, kukirimkan surat terlampir. Aku tahu kau pasti akan membacanya dengan saksama, dan sulit dikatakan bahwa surat ini akan membawa kebahagiaan. Kurasa kita tidak akan berbeda pendapat mengenai penulis surat ini, tapi aku tidak akan membuatmu tertunda membacanya dengan pengantar yang bertele-tele. Kami baik-baik saja. Surat ini merupakan penawaran bagi kegelisahan yang kurasakan akhirakhir ini. Aku tidak terlalu menyukai ekspresi wajahmu hari Selasa yang lalu, tapi suasana pagi itu memang kurang ramah, dan meskipun kau tidak pernah terpengaruh oleh kondisi cuaca, kurasa setiap orang merasakan embusan angin timur laut. Aku mengkhawatirkan kondisi ayahmu saat terjadi badai pada Selasa sore dan kemarin pagi, tapi kudengar tadi malam ayahmu dihibur oleh Mr. Perry, dan dia tidak jadi sakit karenanya.

Salam sayang,

A.W.

[Kepada Mrs. Weston] Windsor, Juli Mrs. Weston yang baik,

Seandainya kata-kataku kemarin dipahami dengan baik, surat ini pasti sudah ditunggu, tetapi ditunggu atau tidak, aku tahu surat ini akan dibaca dengan tulus dan senang hati. Ibu memang baik sekali, dan aku yakin kebaikan hati Ibu sangat dibutuhkan untuk memaklumi sebagian tindakanku pada masa lalu. Tetapi, aku sudah dimaafkan oleh orang yang masih berhak marah. Keberanianku timbul selagi menulis surat ini. Sungguh sulit untuk bersikap rendah hati. Dua buah permohonan maafku sudah dikabulkan, sehingga aku jadi berbesar hati akan memperolehnya dari Ibu dan dari teman-teman Ibu yang sebenarnya berhak merasa kesal.

Ibu tentunya berusaha memahami kondisiku sewaktu aku tiba di Randalls untuk pertama kalinya. Ibu pasti menduga aku punya rahasia yang harus dijaga dalam kondisi apa pun. Memang demikianlah kondisinya. Hakku untuk menempatkan diriku dalam situasi yang membuatku harus menjaga rahasia, lain lagi urusannya. Aku tidak akan membahasnya di sini. Aku menganggap ini perlu dilakukan bagi orang-orang yang suka mengkritik hal-hal yang remeh yang tinggal di rumah bertembok bata, dengan jendela berbingkai dan jendela tingkap di Highbury. Aku tidak berani menyebutkan nama wanita itu terang-terangan. Kesulitanku sehubungan dengan kondisi saat itu di Enscombe pastilah sudah diketahui sehingga tidak perlu kujelaskan lagi, dan aku cukup beruntung mendapatkannya sebelum kami berpisah di Weymouth, dan membujuk wanita yang paling tegar agar dia bersedia merahasiakan pertunangan kami. Seandainya dia menolak, aku pasti kecewa sekali.

Tapi Ibu pasti bertanya, apa untungnya kau merahasiakannya? Apa yang kau harapkan?—Aku mengharapkan apa saja, semuanya—waktu, kesempatan, kondisi tertentu, efek pelan, ledakan yang tiba-tiba, ketekunan dan kelelahan, sehat dan sakit. Setiap kemungkinan untuk mendapatkan hal-hal yang baik ada di hadapanku, dan awal dari kebahagiaan tersebut sudah aman di tanganku, yaitu mendapatkan janji setianya dan berkomunikasi dengan surat. Kalau Ibu membutuhkan penjelasan lebih lanjut, Bu, aku merasa terhormat sebagai anak suamimu, dan bernasib baik dengan memiliki harapan yang cerah, dan warisan rumah atau tanah tidak akan sepadan jika dibandingkan dengan hal ini. Pandanglah aku sesuai

dengan kondisi ini ketika aku tiba di Randalls untuk pertama kalinya, dan dalam hal ini aku sadar sudah melakukan kesalahan, karena kunjungan tersebut mestinya dilakukan lebih dini. Kalau Ibu melihat lebih jauh ke belakang, Ibu akan ingat bahwa aku baru datang setelah Miss Fairfax ada di Highbury. *Ibu* pasti akan langsung memaafkanku karena telah meremehkan Ibu, tapi aku harus berusaha mendapatkan kasih sayang ayahku dengan mengingatkannya bahwa selama aku tidak berada di rumahnya, artinya aku kehilangan kesempatan baik untuk mengenalmu. Perilakuku, selama dua minggu menyenangkan yang kuhabiskan bersama Ibu, kuharap tidak kurang patut, kecuali satu hal saja. Dan sekarang, aku tiba pada hal yang utama, satu-satunya yang paling penting dalam tindakanku dalam kaitannya dengan Ibu yang membuatku waswas, dan membutuhkan perhatian yang cermat.

Disertai rasa hormat dan persahabatan yang hangat, aku bermaksud berbicara mengenai Miss Woodhouse.

Ayahku barangkali menganggapku akan menulis dengan perasaan malu. Beberapa patah kata yang kuterima dari ayahku kemarin mengungkapkan pendapatnya, dan aku memang merasa pantas dicela. Sikapku kepada Miss Woodhouse, aku yakin, sudah kelewatan. Dalam rangka membantuku menyembunyikan rahasia yang sangat penting bagiku, aku sengaja melakukan segala hal untuk menjalin hubungan akrab yang dengan segera terlaksana. Aku tidak memungkiri bahwa Miss Woodhouse merupakan sasaran pura-pura, tapi aku yakin kau akan memercayai ucapanku ini, bahwa seandainya aku tidak yakin bahwa dia tidak peduli padaku, aku tidak akan menggodanya dengan begitu egois. Meskipun ramah dan menyenangkan, Miss Woodhouse tidak pernah memberiku gagasan sebagai wanita yang ingin didekati, dan dia juga terbebas dari kecenderungan untuk tertarik padaku, seperti yang kuinginkan. Dia menanggapi perhatianku dengan main-main, bercanda dan bersahabat, dan ini sejalan dengan keinginanku.

Kelihatannya kami saling memahami. Dari kondisi hubungan kami, perhatian-perhatian tersebut memang sudah selayaknya dia terima. Apakah Miss Woodhouse mulai benar-benar memahamiku sebelum dua minggu tersebut berakhir, aku tidak tahu. Pada waktu aku singgah untuk berpamitan, aku ingat bahwa aku hampir mengakui keadaan yang sesungguhnya, dan kemudian aku mengira dia agaknya sudah curiga, tapi

aku tidak menyangsikan dia mulai menaruh syak wasangka sejak saat itu, setidaknya sampai tahap tertentu. Barangkali dia tidak dapat menebak keseluruhannya, tetapi pikirannya yang cepat tanggap itu pasti bisa mengerti sebagian. Aku tidak meragukannya. Ibu akan melihat sendiri, jika rahasia ini sudah terungkap, dia tidak akan heran sepenuhnya. Tidak jarang dia memberiku isyarat bahwa dia tahu. Aku ingat dia pernah berkata kepadaku di pesta dansa, bahwa aku berutang budi pada Mrs. Elton atas perhatiannya kepada Miss Fairfax. Semoga penjelasanku tentang kelakuanku di masa lalu kepada Miss Woodhouse ini akan melunakkan anggapan ayahku dan anggapan Ibu yang keliru. Sementara Ibu menganggapku bersalah kepada Emma Woodhouse, aku tidak layak menerima apa pun. Maafkan aku, dan jika mungkin, tolong mintakan maaf dan kata-kata yang baik dari Emma Woodhouse yang kita bicarakan ini, yang kusayangi seperti adikku sendiri dan aku berharap dia juga mencintai dan berbahagia bersama seseorang seperti aku sendiri.

Ucapanku atau tindakanku yang janggal selama dua minggu tersebut sekarang Ibu sudah tahu alasannya. Hatiku ada di Highbury, dan sudah menjadi tugasku untuk membawa badanku ke sana sesering mungkin, dan dengan kecurigaan sekecil mungkin. Seandainya Ibu sempat melihat hal-hal yang aneh, silakan dipikirkan lagi dengan mengingat keadaan yang sebenarnya ini. Mengenai piano yang begitu sering dibicarakan itu aku merasa perlu mengatakan bahwa benda itu dipesan tanpa sepengetahuan Miss F, yang tidak akan pernah mengizinkanku untuk mengirimkannya kepadanya seandainya dia diberi kesempatan untuk memilih. Kehalusan budinya sepanjang masa pertunangan tersebut, Bu, sulit kuungkapkan dengan kata-kata. Ibu akan segera, dengan tulus aku berharap, mengenalnya sendiri secara keseluruhan. Tak ada kata-kata yang dapat menggambarkan dirinya. Dia harus mengungkapkan sendiri seperti apa dirinya, tetapi tidak dengan kata-kata karena belum pernah ada orang yang dengan sengaja menyembunyikan kelebihanannya.

Sejak aku mulai menulis surat ini, yang ternyata akan lebih panjang daripada yang kurencanakan, aku sudah mendapat kabar darinya. Dia berkata sehat-sehat saja, tapi setahuku dia memang tidak pernah mengeluh. Aku tahu, tak lama lagi Ibu akan mengunjunginya, dia gentar sekali menghadapi pertemuan itu. Barangkali Ibu sudah menemuinya. Tolong beri tahu aku, jangan ditunda-tunda lagi. Aku tidak sabar, ingin segera tahu tentang ribuan hal. Ingatlah saat-saat aku berada di Randalls, dan betapa

bingungnya, betapa galaunya, dan saat ini aku masih belum pulih, masih bingung karena kelewat bahagia sekaligus sedih. Setiap kali aku memikirkan kebaikan dan dukungannya, kehebatan dan kesabarannya, kemurahan hati pamanku, hatiku meluap-luap penuh kebahagiaan. Tapi, setiap kali aku mengingat semua kegelisahan yang kutimbulkan pada dirinya, dan betapa tidak pantasnya aku mendapatkan maafnya, hatiku menggelegak penuh kegeraman. Ingin benar aku dapat bertemu dengannya lagi. Tapi aku belum boleh meminta izin. Pamanku terlalu baik sehingga aku tidak berani kelewat batas. Aku masih harus menyelesaikan surat yang panjang ini.

Ibu belum mendengar semua yang harus Ibu dengar. Kemarin aku belum dapat memberikan penjelasan tentang hal-hal yang ada sangkut pautnya, tetapi perkembangan yang tiba-tiba, yang terjadi dalam sekejap, kemajuan mendadak yang tidak pada tempatnya, membutuhkan penjelasan. Meskipun kejadian pada tanggal 26 yang lalu itu membuka peluang bagiku untuk memperoleh prospek yang paling membahagiakan, aku tidak boleh tergesa-gesa bertindak, tetapi perkembangan keadaan membuatku hanya memiliki waktu kurang dari satu jam. Seharusnya aku tidak tergesa-gesa melakukan sesuatu, dia pasti akan merasakan keragu-raguanku dengan berlipat ganda dan diperhalus. Tapi aku tidak punya pilihan. Dia tergesa-gesa menerima tawaran bekerja pada seorang wanita. Sampai di sini, Bu, aku merasa harus berangkat secepatnya untuk menenangkan diri. Aku pergi berkeliling dari satu tempat ke tempat lain di daerah ini, dan sekarang, kuharap, aku sudah cukup rasional untuk menulis surat seperti yang seharusnya.

Surat ini, memang merupakan saranaku untuk bermawas diri. Aku sudah bersikap sangat memalukan. Dan, di sini aku dapat mengakui bahwa sikapku terhadap Miss W, kelakanku yang tidak menyenangkan kepada Miss F, benar-benar keliru. *Miss F* tidak menyukainya, dan mestinya itu sudah cukup. Dia menganggap alasanku untuk menyembunyikan keadaan yang sebenarnya ini tidak cukup kuat. Dia kecewa. Tapi, aku tidak sepakat dengannya, aku menganggap Miss F kelewat teliti dan hati-hati, aku bahkan tidak menanggapinya. Tapi dia selalu benar. Seandainya aku mengikuti keinginannya, dan mengendalikan semangatku sampai ke tingkat yang dianggapnya patut, aku pasti terhindar dari perasaan paling tidak membahagiakan yang pernah kualami. Kami bertengkar.

Ibu ingat pagi hari ketika kita mengunjungi Don-well? *Di sana*, semua perasaan tidak puas terakumulasi hingga mencapai titik krisis. Aku datang terlambat. Aku melihatnya berjalan pulang sendirian, dan aku menawarkan diri untuk menemaninya, tapi dia tidak mengizinkan. Dia benar-benar menolak tawaranku, yang ketika itu kuanggap sangat tidak masuk akal. Tetapi sekarang, aku dapat melihat penolakannya itu sangat wajar dan konsisten dalam rangka menjaga rahasia. Sementara itu, aku yang ingin menutupi mata dunia supaya tidak melihat pertunangan kami, berusaha kelihatan mendekati wanita lain, jadi mana mungkin dia menerima tawaranku yang dapat membuat semua usaha kami untuk menutupi rahasia menjadi sia-sia? Seandainya kami ketahuan berjalan berdua dari Donwell ke Highbury, rahasia pasti akan terungkap. Tetapi, saat itu aku marah dan tersinggung. Aku menyangsikan cintanya. Aku lebih meragukannya lagi pada keesokan harinya di Box Hill, yaitu ketika, dia mengungkapkan kemarahannya dengan kata-kata yang kupahami dengan baik. Padahal, dia marah gara-gara terpancing oleh tindakanku sendiri, yang mengabaikannya dengan begitu tidak tahu malu dan kurang ajar, serta secara terang-terangan memperlihatkan perhatian berlebih kepada Miss W. Tentu saja ini mustahil diterima oleh wanita yang halus perasaannya.

Singkatnya, Bu, dia sama sekali tidak bersalah dalam pertengkaran itu, dan itu semata-mata terjadi karena kesalahanku. Jadi, aku pulang petang itu juga ke Richmond karena aku marah padanya, walaupun seharusnya aku tetap menemanimu sampai keesokan harinya. Meskipun demikian, aku tidak terlalu bodoh untuk tidak buru-buru mengajaknya berbaikan. Tapi aku orang yang dirugikan, aku yang sakit hati oleh sikap dinginnya, dan aku sengaja pergi supaya dialah yang terpaksa mendahului mengajak berdamai. Aku bersyukur Ibu tidak hadir di pesta Box Hill. Seandainya Ibu menyaksikan tingkah lakuku di sana, susah bagiku untuk membayangkan Ibu akan tetap menghargaiiku. Akibat dari sikapku terhadapnya itu langsung kelihatan. Begitu tahu bahwa aku benar-benar pergi dari Randalls, dia langsung menerima tawaran dari Mrs. Elton yang suka mencampuri urusan orang itu. Cara-cara wanita itu memperlakukannya membuatku jengkel dan marah. Aku harus sabar, mengingat dia juga sudah sangat sabar menghadapiku, tetapi aku harus memprotes keras atas kesabaran yang dia berikan kepada wanita itu. Wanita yang memanggilnya “Jane!” Ibu tentunya tahu bahwa aku tidak mengizinkan diriku memanggilnya dengan nama itu, bahkan di depan Ibu. Jadi, coba bayangkan bagaimana perasaanku sewaktu

mendengar nama itu disebut berkali-kali oleh keluarga Elton dengan kasar, dengan keangkuhan orang yang mengkhayalkan dirinya hebat. Bersabarlah sebab aku akan segera menyelesaikan penjelasanku. Miss F menerima tawaran pekerjaan itu, bersikeras memutuskan hubungan denganku, dan menulis surat keesokan harinya untuk mengabarkan bahwa kami tidak akan bertemu lagi. *Dia merasa pertunangan itu menjadi sumber penyesalan dan penderitaan kami. Dia membatalkannya.*

Surat tersebut tiba di tanganku pada pagi bibiku meninggal. Aku menjawabnya satu jam kemudian, tetapi karena aku sedang bingung dan banyak urusan yang harus kutangani sekaligus, jadi bukannya terkirim bersama banyak surat lain hari itu, suratku itu justru terkunci di meja tulisku. Dan, karena yakin bahwa aku sudah menulis cukup banyak, meskipun kenyataannya hanya beberapa baris, untuk membuatnya puas, maka aku tenang-tenang saja. Aku agak kecewa karena aku tidak segera menerima kabar darinya, tapi aku menghibur diri dengan mencaricarikan alasan baginya, dan aku juga sedang sibuk sekali, serta—boleh kutambahkan, kan?—aku terlalu gembira sehingga tidak mau bertanya. Kami pindah ke Windsor, dan dua hari kemudian aku menerima paket darinya, semua suratku dikembalikan, disusul memo beberapa baris yang dikirim lewat pos pada hari yang sama. Memo itu menyatakan keheranannya karena tidak menerima jawaban sedikit pun atas suratnya yang terakhir. Dan, dia juga menambahkan bahwa sikap diamku terhadap masalah sepenting itu tidak dapat diterima. Dan mengingat bahwa tentunya kami berdua harus menyelesaikan hal-hal remeh secepat mungkin, maka dia mengirimkan kepadaku, dengan jasa pengiriman paket yang aman, semua suratku, dan meminta, bahwa seandainya aku tidak dapat menghubunginya secara langsung dan mengembalikan semua surat yang pernah dia kirimkan padaku ke Highbury dalam waktu satu minggu, aku harus mengirimkannya ke

Singkatnya alamat lengkap Mr. Smallridge, di dekat Bristol, terpampang di hadapanku. Aku mengenal nama itu, tempatnya, pokoknya tahu semua, dan langsung menyadari apa yang sedang dilakukan Miss F. Ini sangat sesuai dengan sifatnya yang tegas, dan rahasia yang masih tetap dijaganya tersebut, seperti yang tertulis dalam suratsuratnya terdahulu, juga merupakan bukti dari sifatnya yang halus. Berani taruhan, dia tidak hanya sekadar mengancamku.

Coba bayangkan betapa terkejutnya aku, sampai akhirnya aku menyadari kekeliruanku sendiri. Betapa aku mengumpat-umpat kekacauan pos tersebut. Apa yang harus kulakukan? Hanya satu hal. Aku harus berbicara dengan pamanku. Tanpa persetujuannya, aku tidak punya harapan untuk didengarkan lagi. Jadi aku berbicara, situasinya mendukungku, karena peristiwa yang akhirakhir ini terjadi telah menggoyahkan kesombongannya, dan pamanku, lebih cepat daripada yang kuperkirakan, langsung mengalah dan menyetujui. Akhirnya, dia berkata “kasihan” sambil menghela napas panjang, dan dia berharap aku akan mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahan seperti yang dialaminya—kurasa kebahagiaannya akan berbeda.

Apakah Ibu merasa kasihan karena aku tertekan harus mengajukan kasus ini kepadanya, padahal semuanya dipertaruhkan? Tidak, jangan mengasihani aku sampai aku tiba di Highbury dan melihat betapa buruk perlakuanku kepadanya. Jangan merasa kasihan kepadaku sampai aku melihat betapa pucat dan sakitnya dia. Aku tiba di Highbury pada waktu mereka hendak sarapan, ketika aku yakin akan mendapatkan kesempatan baik untuk berbicara berdua saja dengannya. Perhitunganku tepat, dan akhirnya aku juga tidak kecewa karena berhasil mencapai tujuan perjalananku tersebut. Aku harus berusaha keras membujuknya dengan mengemukakan hal-hal yang masuk akal, dan menghadapi perasaan tidak senangnya. Tapi aku berhasil. Kami berdamai, saling mencintai, teramat sangat mencintai, lebih daripada saat-saat sebelumnya, dan tidak ada lagi masa-masa yang penuh kegelisahan di antara kami.

Sekarang, Ibu yang baik, aku akan mengakhiri surat ini, tapi sebelumnya aku harus menyampaikan satu hal lagi. Terima kasih banyak atas semua kebaikan yang Ibu berikan kepadaku, dan tak terhingga ucapan syukurku atas semua perhatian tulus yang kau tujukan kepadanya. Jika Ibu menganggapku lebih bahagia daripada yang selayaknya kurasakan, aku sependapat dengan Ibu. Miss W menyebutku anak yang beruntung. Semoga dia benar. Dalam satu hal, keberuntunganku tidak diragukan lagi adalah kemampuanku untuk mengikuti kata hati. Salam sayang dari anakmu,

F.C. Weston Churchill

Bab 51



Surat Frank sangat menyentuh hati Emma. Dia terharu, walaupun tadi bertekad untuk tidak terpengaruh, dan membenarkan apa yang sudah diperkirakan Mrs. Weston. Begitu namanya disebut-sebut, surat itu terasa sangat menarik. Setiap baris yang menyangkut dirinya terasa memikat, dan hampir setiap baris menyenangkan hatinya. Dan setelah pesona ini berkurang, pokok permasalahannya tetap menarik, mengingat dulu Emma pernah merasa tertarik terhadap penulis surat itu, dan dia juga sangat tertarik oleh kuatnya penggambaran cinta dalam surat itu. Emma tidak berhenti sampai seluruh isi surat telah dibacanya, dan walaupun mustahil untuk tidak menganggap Mr. Frank Churchill selama ini melakukan kesalahan, ternyata kesalahannya tidak sebesar yang dia sangka. Selain itu, Frank juga sudah menderita, serta sangat menyesal—dan laki-laki itu sangat berterima kasih kepada Mrs. Weston, serta sangat mencintai Miss Fairfax. Emma ikut berbahagia, sehingga tidak tersisa perasaan kurang enak, dan seandainya Mr. Frank Churchill masuk ke ruang itu, dia pasti akan menjabat tangannya dengan sehangat dulu.

Emma begitu terkesan oleh surat itu, sehingga sewaktu Mr. Knightley datang lagi, dia ingin laki-laki itu ikut membacanya. Dia yakin Mrs. Weston

ingin menyebarluaskan surat tersebut, terutama kepada orang-orang tertentu, misalnya Mr. Knightley, yang menganggap perbuatan Frank sangat salah. “Dengan senang hati aku akan membacanya,” kata laki-laki itu, “tapi kelihatannya panjang, ya. Aku akan membawanya pulang saja malam ini.”

Tapi itu tidak boleh terjadi. Mr. Weston akan datang petang itu, dan Emma harus mengembalikan surat tersebut melalui pria itu.

“Aku lebih suka mengobrol denganmu,” sahut Mr. Knightley, “tapi karena ini kelihatannya berkaitan dengan keadilan, aku akan membacanya.”

Mr. Knightley mulai membaca, tapi berhenti sejenak dan berkata, “Seandainya aku ditawari membaca surat pria ini kepada ibu tirinya beberapa bulan yang lalu, Emma, aku pasti tidak akan memedulikannya.”

Dia membaca lebih jauh, membaca dalam hati, dan kemudian sambil tersenyum berkomentar, “Hmmm, pembukaan yang bagus, penuh dengan basa-basi. Tapi ini memang gayanya. Cara orang menulis surat memang berbeda-beda. Kita tidak boleh terlalu mengkritiknya.”

“Aku terbiasa,” kata laki-laki itu tidak lama kemudian, “menyatakan pendapatku sementara aku membaca. Dengan melakukannya, aku akan merasa berada di dekatmu. Tidak akan lama, tapi kalau kau tidak menyukainya”

“Tidak apa-apa. Aku menyukainya.”

Mr. Knightley kembali membaca surat tersebut dengan lebih cepat. “Dia membuang-buang waktu dengan hal-hal remeh di sini,” katanya, “sesuai dengan sifatnya. Dia tahu dia salah, dan tidak punya alasan rasional untuk mendesak. Ini buruk. Seharusnya dia tidak bertunangan. ‘Kedudukan ayahnya.’ Tapi, dia bersikap tidak adil kepada ayahnya. Sifat Mr. Weston yang periang dan optimistis merupakan berkah dalam semua tindakannya yang lurus dan terpuji, dan Mr. Weston menikmati kenyamanan tanpa perlu berusaha keras. Dan memang benar, Frank Churchill tidak datang sebelum Miss Fairfax tiba di sini.”

“Dan aku belum lupa,” kata Emma, “saat itu kau begitu yakin bahwa dia bisa datang lebih awal kalau mau. Kau menyampaikan dugaanmu itu dengan baik sekali, dan ternyata kau benar.”

“Aku tidak terlalu berat sebelah dalam memberi penilaian, Emma, tapi kurasa jika bukan karena *kau* terlibat dalam urusan ini, aku masih belum percaya padanya.”

Ketika tiba pada bagian tentang Miss Woodhouse, Mr. Knightley merasa perlu membacanya keras-keras—semua yang berkaitan dengan

perempuan itu—sambil tersenyum, menggeleng-gelengkan kepala, memberi penekanan satu dua kali, atau mencela, atau sekadar membacanya dengan rasa sayang, karena Emma memang patut disayangi. Kemudian, dia memberi kesimpulan dengan serius, dan setelah merenungkan dengan mantap, dia berkata, “Benar-benar buruk meskipun bisa saja lebih buruk daripada ini. Bermain-main dengan permainan yang sangat berbahaya. Terlalu mengandalkan maaf yang dia pikir layak diterimanya. Sikapnya kepadamu tidak bisa dibenarkan. Selalu terkecoh oleh hasratnya sendiri, dan tidak menghiraukan apa pun selain kesenangannya sendiri. Mengira kau sudah dapat menebak rahasianya. Cukup wajar. Pikirannya penuh tipu muslihat sehingga dia menyangka orang lain seperti itu juga. Misteri. Siasat. Mengacaukan pemahaman. Emma, bukankah ini semakin membuktikan indahnya kejujuran dan ketulusan pada sikap kita satu sama lain?”

Emma membenarkan, dan karena malu oleh sikapnya kepada Harriet, dia tidak dapat memberi tanggapan dengan tulus. “Sebaiknya teruslah membaca,” katanya.

Mr. Knightley kembali membaca, tapi segera berhenti lagi untuk berkata, “Piano itu. Ah, ternyata itu pemberian seorang laki-laki yang teramat sangat belum dewasa, laki-laki yang terlalu muda untuk mempertimbangkan apakah kerepotan membelinya akan melebihi kegembiraannya. Benar-benar siasat laki-laki yang belum matang. Aku tidak yakin bahwa seorang laki-laki dewasa akan ingin memberikan bukti cintanya kepada seorang wanita, padahal tahu wanita tersebut akan lebih cenderung menolaknya, dan juga tahu wanita itu akan mencegah dikirimnya bukti cinta itu seandainya bisa.”

Setelah itu, Mr. Knightley melanjutkan membaca lagi tanpa berhenti. Pengakuan Frank Churchill tentang tindakannya yang memalukan merupakan hal pertama yang memancing komentarnya dengan panjang lebar.

“Aku sependapat denganmu, Bung,” katanya kemudian. “Tindakanmu memang sangat memalukan. Kalimat-kalimatmu sebelum ini belum ada yang sejujur ini.” Dan, setelah membaca kalimat berikutnya yang langsung diikuti oleh sumber pertengkaran kedua orang itu, dan keputusannya untuk mengambil posisi yang berseberangan dan berpihak pada akal sehat Jane Fairfax, Mr. Knightley berhenti lama untuk berkata, “Ini buruk sekali. Frank Churchill membujuk Jane untuk menempatkan diri, demi dia, dalam

situasi yang sangat sulit dan sama sekali tidak nyaman, dan seharusnya sudah menjadi tugas Frank Churchill untuk mencegah penderitaan Jane. Dibandingkan Frank, Jane pasti punya lebih banyak alasan untuk menghentikan korespondensi mereka. Frank mestinya memaklumi setiap keragu-raguan yang dirasakan Jane, sekalipun keragu-raguan itu tidak masuk akal. Tapi, kenyataannya semua keragu-raguan Jane sangat masuk akal. Kita mengerti Jane melakukan sebuah kesalahan, dan tahu bahwa dia keliru telah setuju untuk merahasiakan pertunangan tersebut, serta memaklumi bahwa sudah seharusnya dia merasa tersiksa sekali karenanya.”

Emma tahu bahwa laki-laki itu akan berbicara tentang pesta Box Hill, dan dia mulai gelisah. Kelakumannya sendiri sangat tidak patut saat itu. Dia malu sekali, dan agak cemas menanti komentar Mr. Knightley selanjutnya. Namun, ternyata bagian itu dibaca dengan pelan dan penuh perhatian, tanpa komentar sedikit pun, kecuali lirikan sekilas ke arahnya yang langsung dialihkan lagi karena khawatir akan membuatnya tersinggung, peristiwa di Box Hill tersebut seolah-olah tidak terjadi.

“Aku setuju, memang kelakuan keluarga Elton itu tidak halus,” komentar Mr. Knightley selanjutnya. “Perasaan Frank ini wajar. Apa! Benar-benar bertekad untuk memutuskan hubungan sepenuhnya. Jane merasa pertunangan tersebut merupakan sumber penyesalan dan penderitaan bagi mereka masing-masing—jadi dia memutuskannya. Analisis Jane terhadap perilaku Frank ini bagus. Frank pastilah”

“Sudahlah, coba baca terus. Kau akan mengerti betapa tersiksanya Mr. Frank Churchill.”

“Kuharap dia memang tersiksa,” sahut Mr. Knightley dingin, lalu kembali membaca surat. “Smallridge. Apa ini artinya? Ada apa ini?”

“Jane menerima pekerjaan sebagai *governess* untuk anakanak Mrs. Smallridge, teman dekat Mrs. Elton, tetangga di Maple Grove. Dan ngomong-ngomong, aku ingin tahu bagaimana Mrs. Elton menghadapi kekecewaannya.”

“Jangan bicara dulu, Emma sayang, sementara kau memintaku membaca, bahkan jangan bicara tentang Mrs. Elton. Tinggal satu halaman lagi. Aku akan segera selesai. Surat macam apa ini.”

“Kuharap kau mau membacanya dengan prasangka yang lebih baik kepada Mr. Frank Churchill.”

“Baiklah, di bagian ini aku bisa agak bersimpati. Kelihatannya dia benar-benar risau begitu tahu Jane sakit. Tentu saja, aku tidak

menyangsikan cintanya kepada Jane. ‘Jauh lebih dalam daripada sebelumnya.’ Semoga dia akan terus menghargai betapa bernilainya berbaikan. Dia mudah sekali mengobral ucapan terima kasih, dengan beribu-ribu dan berjuta-juta terima kasih. ‘Lebih bahagia daripada yang berhak kuperoleh.’ Wah, dia menyadari keberuntungannya. ‘Miss Woodhouse menyebutku anak yang beruntung.’ Itu kata-kata Miss Woodhouse, kan? Akhir yang bagus. Ini suratnya. Anak yang beruntung. Itu sebutanmu untuknya?”

“Tidak seperti aku, kelihatannya kau tidak terlalu puas dengan suratnya ini, tapi tentunya, aku harap pendapatmu terhadapnya membaik. Semoga surat ini bermanfaat baginya di matamu.”

“Ya, tentu saja. Dia melakukan kesalahan besar, kesalahan karena tidak menenggang perasaan orang lain dan sembrono, dan aku sangat sependapat dengannya bahwa dia lebih bahagia daripada yang sepatutnya dia dapatkan. Kendati demikian, tak disangsikan lagi, dia benar-benar mencintai Miss Fairfax. Tidak lama lagi, kita harap mereka akan selalu bersama-sama, dan dengan begitu aku yakin sifat-sifat Frank akan semakin baik, dia akan belajar dari wanita itu untuk memegang prinsip yang mantap dan halus. Dan sekarang, aku ingin berbicara denganmu tentang masalah lain. Ada orang lain yang begitu memenuhi pikiran dan hatiku, sehingga aku tidak dapat memikirkan Frank Churchill lebih lama lagi. Sejak berpisah darimu tadi pagi, Emma, aku berpikir keras tentang satu masalah itu saja.”

Masalah tersebut segera dijelaskan, dengan cara yang lugas, tidak berbelit-belit, seperti layaknya pria Inggris, sesuai dengan cara yang akan dipakai Mr. Knightley jika berbicara dengan perempuan yang dicintainya, bagaimana caranya mengajak menikah tanpa mengganggu kebahagiaan ayah perempuan itu. Jawaban Emma sudah disiapkan sejak awal. “Selagi ayah tersayang masih hidup, perubahan kondisi apa pun mustahil bagiku. Aku tidak dapat meninggalkannya.” Namun, hanya separuh pernyataan ini yang dibenarkan. Keniscayaan meninggalkan Mr. Woodhouse juga sangat dipahami Mr. Knightley, tetapi kemustahilan atas terjadinya perubahan kondisi ini yang tidak disetujuinya.

Laki-laki itu sudah merenungkannya masak-masak, dengan serius. Awalnya dia berharap dapat membujuk Mr. Woodhouse untuk pindah bersama Emma ke Donwell. Awalnya dia merasa yakin rencana itu bisa terlaksana, tetapi karena mengenal sifat-sifat Mr. Woodhouse dengan baik, dia tidak perlu membohongi diri terlalu lama. Sekarang, dia mengakui

bahwa keyakinannya tersebut, yang akan berisiko mengguncang ketenteraman ayah Emma bahkan mungkin kehidupannya, tidak dapat dilaksanakan. Mr. Woodhouse pergi dari Hartfield! Tidak, dia merasa ini tidak bisa diusahakan. Tetapi, Mr. Knightley punya rencana lain, yang timbul dari kerelaannya untuk berkorban, dan dia yakin rencana ini tidak akan ditolak Emma tersayang. Dia merencanakan agar dirinya yang pindah ke Hartfield, karena selama kebahagiaan hidup Mr. Woodhouse mengharuskan Hartfield terus menjadi rumah Emma, maka Hartfield akan menjadi rumahnya juga.

Mengenai kepindahan mereka semua ke Donwell, Emma sudah sempat memikirkannya sendiri. Seperti Mr. Knightley, dia juga sudah mempertimbangkan kemungkinan tersebut dan menolaknya, tetapi alternatif yang kedua itu tidak terpikir olehnya. Dia memahami perasaan cinta Mr. Knightley yang tersirat di dalam rencana tersebut. Dia merasa bahwa, dengan meninggalkan Donwell, laki-laki itu harus mengorbankan banyak waktu dan kebiasaan pribadinya, bahwa dengan senantiasa hidup bersama ayahnya, di rumah yang bukan rumahnya, pasti Mr. Knightley harus banyak berkorban perasaan. Emma berjanji akan memikirkannya, dan menyarankan agar Mr. Knightley juga memikirkannya lagi dengan lebih mendalam. Tetapi, Mr. Knightley yakin sekali bahwa pemikiran apa pun tidak dapat menggoyahkan pendapatnya mengenai hal ini. Dia sudah mempertimbangkannya, katanya meyakinkan, dengan masak dan lama. Dia pergi berjalan-jalan meninggalkan William Larkins sepagian, supaya dapat berpikir sendirian.

“Ah, masih ada satu kesulitan yang belum terpecahkan,” seru Emma. “Aku yakin William Larkins pasti tidak akan senang. Kau harus meminta izin darinya sebelum kau meminta izinku.”

Walaupun demikian, Emma berjanji akan memikirkannya, dan nyaris berjanji akan mempertimbangkannya dengan anggapan bahwa rencana itu adalah rencana yang bagus.

Sungguh menakjubkan bahwa di antara begitu banyak sudut pandang yang dipertimbangkan Emma terkait Donwell Abbey, dia tidak pernah merasa bersalah terhadap kemenakannya Henry, yang haknya sebagai ahli waris begitu dipermasalahkannya sebelum ini. Teringat bahwa dirinya pasti tidak ada bedanya bagi anak lelaki itu, dia hanya tersenyum malu mengenai hal ini dan agak geli karena menyadari apa sebetulnya yang membuat dia tidak senang: kemungkinan Mr. Knightley menikahi Jane Fairfax, atau

orang lain. Kekhawatirannya waktu itu dia kaitkan dengan kecemasannya sebagai seorang adik dan bibi.

Semakin Emma memikirkan ajakan Mr. Knightley untuk menikah dan tetap tinggal di Hartfield, rencana itu terasa semakin menyenangkan. Kemungkinan-kemungkinan buruk berkurang, dan kemungkinan-kemungkinan baik bertambah hubungan baik yang saling menguntungkan itu menutupi setiap kekurangan. Mr. Knightley akan menjadi pasangan yang sangat baik di masa-masa penuh kerisauan dan tanpa kegembiraan, serta mitra yang hebat dalam menghadapi tugas dan kewajiban yang akan semakin terasa sendu seiring berjalannya waktu.

Emma pasti dapat bahagia sepenuhnya seandainya bukan karena Harriet, karena setiap kebahagiaan Emma kelihatannya berkaitan dengan dan menambah penderitaan temannya itu, yang sekarang pasti semakin tersingkir dari Hartfield. Pesta besar keluarga yang akan diselenggarakan untuk Emma, tidak akan dapat dihadiri oleh Harriet. Perempuan itu akan menjadi pihak yang kalah dalam segala hal. Emma tidak menyesali bahwa ketidakhadiran Harriet di masa datang akan mengurangi kebahagiaannya. Dalam pesta-pesta semacam itu, Harriet hanya akan menjadi beban. Bagi gadis malang itu sendiri, rasanya sungguh kejam telah ditempatkan dalam posisi yang menyiksa seperti itu.

Pada waktunya nanti, tentu saja Mr. Knightley akan dilupakan, akan ada orang lain yang menggantikannya, tetapi tentu saja ini tidak akan terjadi dalam waktu dekat. Mr. Knightley sendiri tidak akan berbuat apa-apa untuk membantu penyembuhan patah hati Harriet, tidak seperti Mr. Elton. Mr. Knightley akan selalu dipuja, karena senantiasa bersikap begitu ramah, begitu menenggang perasaan, begitu perhatian kepada setiap orang. Dan, agaknya terlalu berlebihan jika mengharapkan seorang perempuan, bahkan perempuan yang seperti Harriet, dapat jatuh cinta kepada lebih dari *tiga* orang pria dalam waktu satu tahun.[]

Bab 52



Hati Emma sangat lega setelah mengetahui Harriet juga ingin menghindari pertemuan di antara mereka berdua. Hubungan mereka melalui surat pun sudah kurang baik. Alangkah semakin buruknya, seandainya mereka memaksa untuk bertemu.

Harriet menulis dengan baik, seakrab yang dimungkinkan, tanpa cela, atau tanpa disertai kata-kata yang kurang ramah, tapi tetap saja Emma merasakan suatu penolakan, suatu gaya yang membatasi, yang meningkatkan keinginan mereka untuk berpisah. Kemungkinan itu hanya perasaan Emma; tapi kelihatannya hanya seorang malaikat yang dapat menerima tanpa perasaan tersinggung saat mengalami pukulan seperti itu.

Emma tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan undangan dari Isabella; dan dia beruntung telah mempunyai cukup alasan untuk meminta undangan itu, tanpa perlu mengada-ada. Harriet memiliki keluhan tentang giginya, dan telah lama berharap dapat berkonsultasi dengan dokter gigi. Mrs. John Knightley dengan senang hati ingin membantu; segala hal yang terkait dengan gangguan kesehatan sudah menjadi kewajibannya—dan walaupun tidak terlalu menyukai dokter gigi seperti dia menyukai Mr. Wingfield, Isabella tetap ingin merawat Harriet. Setelah urusan dengan

kakaknya dibereskan, Emma menyampaikan tawaran tersebut kepada temannya, dan ternyata Harriet segera menerimanya. Harriet akan pergi; dia diundang tinggal di sana paling tidak selama dua minggu; dia akan diantarkan dengan kereta Mr. Woodhouse. Semua rencana sudah diatur dengan baik dan lengkap, dan Harriet tiba dengan selamat di Brunswick Square.

Sekarang, Emma benar-benar dapat menikmati kunjungan Mr. Knightley; sekarang dia dapat bercakap-cakap, dan mendengarkan dengan sepenuh hati, tanpa diusik oleh rasa curang, rasa bersalah, dan rasa sakit yang menghantuinya ketika teringat betapa kecewa hatinya saat berdekatan dengan Harriet, betapa berat perasaan yang harus dia tanggung; perasaan yang telah dia timbulkan sendiri.

Keberadaan Harriet di rumah Mrs. Goddard, atau di London, mungkin membuat perbedaan yang tak masuk-akal dalam perasaan Emma; tetapi dia tidak dapat memikirkan temannya itu berada di London tanpa mengunjungi objek yang menarik atau tanpa pekerjaan, yang tentunya dapat mengalihkan pikiran Harriet dari masa lalu, dan dari Emma sendiri.

Emma tidak akan membiarkan kecemasan lain mengambil alih tempat yang tadinya dihuni Harriet dalam benaknya. Ada tugas yang harus dilakukannya, penjelasan yang harus disampaikan, dan hanya *dirinya* yang dapat melakukannya, yaitu menyampaikan perihal pertunangannya kepada sang Ayah; Namun, dia tidak akan melaksanakannya dalam waktu dekat. Emma berniat menundanya sampai Mrs. Weston aman dan sehat. Saat ini tidak perlu menambah kehebohan di antara orang-orang yang dicintainya—dan dia tidak boleh tergoda untuk melakukannya sebelum waktu yang telah diperkirakan itu tiba. Setidaknya dua minggu ini harus digunakan untuk bersantai dan menikmati suasana damai, untuk menyambut kegembiraan yang lebih hangat tetapi lebih mengguncangkan perasaan.

Kemudian, Emma segera memutuskan, dalam rangka bersantai dan hendak memadukan kewajiban dengan kesenangan, untuk berkunjung ke rumah Miss Fairfax selama setengah jam. Dia harus pergi, karena dia rindu bertemu dengan gadis itu; dan niat baiknya ini diperkuat oleh kemiripan situasi mereka saat ini. Kunjungan itu *diam-diam* akan memuaskan hatinya, tetapi kesadaran akan kemiripan prospek mereka tentu saja akan menambah perasaan tertarik Emma untuk mendengarkan apa saja yang akan dikatakan Jane.

Kali terakhir Emma mengunjungi rumah Jane adalah pagi hari setelah pesta di Box Hill. Setelah hari itu, kunjungannya ditolak dan dia belum pernah lagi masuk ke rumah itu, walaupun dia merasa iba kepada Jane yang sedang begitu tertekan pikirannya, dengan penyebab yang saat itu kurang jelas. Karena khawatir akan ditolak lagi, walaupun sudah diberi tahu mereka semua ada di rumah, Emma hanya menunggu di koridor setelah dia menyampaikan kedatangannya. Dia mendengar Patty menyebutkan namanya; tetapi tidak segera ada tanggapan seperti yang sebelumnya biasa terdengar dari Miss Bates yang selalu menyambutnya dengan riang gembira. Tidak ada; dia tidak mendengar apa pun selain jawaban singkat, “Ajaklah dia naik,” dan sesaat kemudian dia disambut di tangga oleh Jane sendiri, yang tergopoh-gopoh mendatanginya, seolaholah tidak ada cara lain yang lebih pantas untuk menyambut dirinya. Emma belum pernah melihat wajah Jane begitu ceria dan menyenangkan seperti saat ini. Ada perasaan percaya diri, kegembiraan dan kehangatan; semuanya terpancar dari wajah dan tingkah lakunya. Jane mengulurkan tangannya dan berkata, dengan nada rendah tapi penuh perasaan, “Kau baik sekali, Miss Woodhouse, aku tak mampu mengungkapkan dengan kata-kata—aku harap kau percaya—Maaf, ya, karena tidak mampu banyak berkata-kata.”

Emma bahagia, dan hendak menjawab bahwa dia pun tidak mau banyak bicara, tetapi tidak jadi karena mendengar suara Mrs. Elton dari ruang tamu. Dengan bijaksana, dia memampatkan semua keramahan dan ungkapan perasaannya dalam jabat tangan yang amat sangat erat.

Mrs. Bates dan Mrs. Elton ada di dalam ruangan. Miss Bates sedang keluar, itu sebabnya tadi suasananya begitu hening. Emma berharap Mrs. Elton tidak ada di situ; tetapi hatinya sedang senang dan akan sabar menghadapi siapa pun; dan ketika Mrs. Elton menyambutnya dengan keramahan yang tak disangka-sangka, Emma berharap pertemuan itu tidak merugikan mereka.

Emma segera yakin dia dapat menebak jalan pikiran Mrs. Elton, dan memahami mengapa wanita itu juga sedang senang hatinya. Rupanya Mrs. Elton mengira, sebagai teman yang paling dipercaya Miss Fairfax, dirinya mengetahui sesuatu yang masih menjadi rahasia bagi orang lain. Emma segera melihat tanda-tandanya dalam raut wajah wanita itu. Saat Emma sedang menyapa Mrs. Bates, dan berpura-pura mendengarkan jawaban dari wanita tua itu, dia melihat Mrs. Elton dengan sok misterius melipat sepucuk surat yang rupanya baru dia bacakan keras-keras untuk Miss Fairfax, dan

mengembalikan surat itu ke dalam tas wanita berwarna emas dan ungu di sebelahnya. Lalu, sambil mengangguk penuh makna, Mrs. Elton berkata pada Jane, “Kita dapat membaca surat ini lain waktu. Masih banyak kesempatan lain. Dan sesungguhnya, kau sudah mendengar semua hal yang penting. Aku hanya ingin membuktikan kepadamu bahwa Mrs. S menerima permohonan maaf kita, dan dia tidak tersinggung. Kau melihat sendiri betapa ceria tulisannya. Oh! Dia memang wanita yang manis! Kau akan kagum terhadapnya, seandainya kau pergi ke sana. Namun, tidak usah dibicarakan lagi. Marilah kita bersikap bijaksana—dan menjaga tingkahlaku kita. Tutup mulut. Kau pasti ingat lirik puisi itu—aku lupa nama puisinya saat ini:

Ketika seorang wanita menghadapi masalah,
Ketahuilah, segala hal lainnya pasti berubah.

Sekarang aku katakan, Sayangku, terkait masalah ini, seorang *wanita terhormat* harus menafsirkannya dengan ... bungkam! Sebuah kata yang bijaksana—Aku sedang bermurah hati, bukan? Tapi, aku ingin menenteramkan hatimu sehubungan dengan Mrs. S. Yakinlah bahwa kata-kataku dapat menenteramkan hatinya.”

Dan kemudian, ketika Emma sekilas memalingkan kepalanya untuk melihat rajutan Mrs. Bates, Mrs. Elton menambahkan, dengan setengah berbisik, “Aku tidak akan menyebutkan *nama*, lihat saja. Tidak; aku akan berhati-hati layaknya seorang menteri negara. Aku bisa melakukannya dengan sangat baik.”

Emma tidak ragu lagi. Wanita itu jelas sedang pamer, dan diulang-ulang pada setiap kesempatan. Ketika mereka sedang membicarakan keadaan cuaca dan tentang Mrs. Weston, Emma tiba-tiba ditanya, “Bagaimana pendapatmu, Miss Woodhouse, melihat teman kecil kita yang berbahagia ini telah sembuh? Tidakkah menurutmu kepulihannya berkat Perry?—(menoleh ke arah Jane dengan penuh arti). Percayalah padaku, Perry telah menyembuhkannya dalam waktu singkat. Oh, seandainya kau melihatnya, ketika dia dalam kondisi yang terburuk.” Dan, ketika Mrs. Bates mengatakan sesuatu kepada Emma, Mrs. Elton berbisik, “Kita tidak akan mengatakan sepele kata pun tentang *bantuan* apa yang diberikan oleh Perry; tidak sepele kata pun tentang seorang penyembuh dari Windsor. Oh, tidak. Biar Perry yang akan mendapatkan pujian.”

“Aku jarang sekali mempunyai kesempatan bertemu denganmu, Miss Woodhouse,” tak lama kemudian Mrs. Elton berkata, “semenjak pesta di

Box Hill. Pesta yang sangat menyenangkan. Tetapi, menurutku masih ada sesuatu yang kurang. Pestanya sepertinya tidak ... bisa dibilang ada awan kelabu yang menaungi orang-orang tertentu. Setidaknya itulah menurutku, tapi aku bisa saja salah. Akan tetapi, kurasa pesta itu telah memenuhi harapan banyak orang dan pasti mereka akan tergoda untuk hadir kembali pada pesta berikutnya. Bagaimana pendapat kalian berdua jika kita mengumpulkan orang-orang yang sama dan mengunjungi Box Hill lagi, selagi cuaca sedang baik seperti ini? Harus anggota rombongan yang sama, tidak boleh *seorang pun* tidak ikut.”

Tak lama kemudian, Miss Bates masuk, dan Emma mau tak mau jadi bingung mendengarkan celoteh wanita itu kepadanya. Ini gara-gara Miss Bates bingung, karena di satu sisi harus menahan diri untuk tidak bercerita, dan di sisi lain tidak sabar untuk menceritakan segala hal.

“Terima kasih, Miss Woodhouse, kau sangat baik hati. Mustahil diungkapkan dengan kata-kata. Ya, sungguh, aku sangat memahami ... masa depan Jane tersayang, maksudku, aku tidak bermaksud Tapi dia semakin sehat. Bagaimana kabar Mr. Woodhouse? Aku sangat senang. Teramat sangat senang. Kau lihat di sini kami berkumpul dengan gembira. Ya, memang ... pemuda yang memesona, maksudku, begitu ramah. Yang kumaksud adalah Mr. Perry yang baik dan begitu perhatian kepada Jane.”

Dan, mendengar Miss Bates mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya atas kehadiran Mrs. Elton, Emma menduga sebelumnya sempat ada permusuhan dari penghuni Vicarage itu kepada Jane, tetapi permusuhan itu sudah diatasi dengan baik. Setelah berbisik-bisik beberapa saat, Mrs. Elton berkata dengan suara keras, “Ya, di sinilah, aku sekarang, Sahabatku; dan sebetulnya aku sudah cukup lama di sini sehingga kurasa aku perlu minta maaf karena akan berpamitan, tapi sebenarnya aku sedang menunggu suamiku. Dia berjanji akan ke sini, mengunjungimu.”

“Apa! Apakah kita akan mendapat kunjungan yang menyenangkan dari Mr. Elton? Itu akan menjadi suatu karunia bagi kita semua. Aku tahu kaum pria biasanya tidak suka berkunjung pada pagi hari, dan kesibukan Mr. Elton sangat padat.”

“Memang betul, Miss Bates. Dia sangat sibuk dari pagi hingga malam. Tiada henti orang-orang mengunjunginya, dengan berbagai urusan. Para pengacara, mandor, dan petugas gereja, selalu minta pendapatnya. Mereka kelihatannya tidak bisa berbuat banyak tanpa bantuannya. ‘Menurut pendapatku, Mr. E.,’ aku sering berkata, ‘lebih baik kau yang lebih sering

dikunjungi daripada aku. Aku tidak tahu harus dikemanakan peralatan melukis dan instrumen musikku, seandainya aku menerima separuh saja dari jumlah kunjungan yang biasa kau terima.’ Padahal, sekarang saja aku sudah menelantarkan kegiatan melukis dan bermusik. Kurasa aku belum bermain piano selama dua minggu terakhir. Tapi, aku yakin dia akan datang; ya, sungguh, dengan tujuan untuk mengunjungi kalian semua.” Dan, dia mengangkat tangan agar kata-katanya tidak didengar Emma —“Kunjungan untuk memberi selamat. Oh! ya, sangat dibutuhkan.”

Miss Bates menatapnya dengan bahagia.

“Dia berjanji akan datang kemari segera setelah dia dapat berpamitan dari Knightley; Dia dan Knightley sedang berdiskusi serius. Mr. E. adalah tangan kanan Knightley.”

Emma berusaha untuk tidak tersenyum ketika nama Mr. Knightley disebut-sebut, dan dia hanya berkata, “Apakah Mr. Elton pergi jalan kaki ke Donwell? Jalanan sedang panas-panasnya.”

“Oh, tidak, mereka bertemu di The Crown, pertemuan rutin. Weston and Cole akan ke sana juga. Tapi, orang cenderung hanya membicarakan mereka yang menonjol. Kurasa Mr. E. dan Knightley cukup menonjol.”

“Apakah kau tidak keliru tentang hari pertemuannya?” kata Emma. “Aku hampir yakin bahwa pertemuan di The Crown akan dilaksanakan besok. Mr. Knightley berkunjung ke Hartfield kemarin, dan berkata bahwa pertemuan itu akan dilakukan pada hari Sabtu.”

“Oh! Tidak, pertemuan itu pasti hari ini,” wanita itu menjawab dengan cepat, menyiratkan bahwa dia tidak mungkin salah. “Aku sangat yakin,” dia meneruskan, “ini kelompok jemaat paling bermasalah yang pernah ada. Kami tidak pernah mendengar hal semacam ini di Maple Grove.”

“Jemaatmu di sana sedikit jumlahnya,” kata Jane.

“Demi Tuhan, Sayang, aku tidak tahu, karena aku tidak pernah mendengar masalah jumlah.”

“Tapi, itu bisa dilihat dari kecilnya sekolah yang pernah kau bicarakan, sekolah yang berada di bawah pengayoman saudara perempuanmu dan Mrs. Bragge. Satu-satunya sekolah, dan isinya tidak lebih dari dua puluh lima anak.”

“Ah! Kau memang cerdas, itu benar sekali. Betapa cerdasnya otak yang kau miliki, Jane, betapa sempurna perpaduan watakmu dan watakku, seandainya kita dapat menjadi satu. Kelincahanku dan keteguhanmu akan menghasilkan kesempurnaan. Tapi, aku tidak bermaksud mengatakan

bahwa *seseorang* belum menganggapmu sempurna. Tapi, ssstt! Tidak usah dibicarakan lagi.”

Peringatan tersebut kelihatannya tidak diperlukan; karena Jane ingin menyampaikan kata-katanya kepada Miss Woodhouse, bukan kepada Mrs. Elton. Miss Woodhouse sudah menyadari bahwa Mrs. Elton bermaksud membuatnya terasing. Walaupun dilakukan dengan halus dan selaras dengan norma etika yang berlaku, hal itu terlihat jelas dan sering kali tidak patut.

Mr. Elton datang. Istrinya menyambutnya dengan segala kelincahan dan keriangannya.

“Kau baik sekali, Sayang, karena memintaku berkunjung ke sini lebih dulu, dan menghalangi teman-temanku pergi sebelum akhirnya kau datang. Namun, kau tentu tahu be-tapa patuh istrimu ini. Kau tahu, aku tidak akan pergi sampai suamiku muncul. Aku sudah satu jam duduk di sini, memberi keteladanan tentang kepatuhan seorang istri kepada para wanita muda ini—karena siapa tahu hal itu akan segera dibutuhkan.”

Mr. Elton begitu kepanasan dan kelelahan sehingga kehilangan kata-kata. Dia harus bersikap sopan kepada para wanita lainnya; tetapi tujuan kedatangannya adalah untuk berkeluh kesah karena udara panas yang telah menyiksanya, dan perjalanan yang tanpa membuahkan hasil apa pun.

“Ketika aku sampai di Donwell,” laki-laki itu berkata, “Knightley tidak ada. Aneh! Sangat tidak bisa dipertanggungjawabkan. Padahal, aku sudah mengirim surat kepadanya pagi ini, dan dia sudah membalas bahwa dia seharusnya pasti berada di rumah hingga jam satu.”

“Donwell!” teriak istrinya. “Mr. E tersayang, kau seharusnya tidak pergi ke Donwell! Yang kau maksud adalah The Crown; kau datang dari pertemuan di The Crown.”

“Tidak, tidak, itu besok; dan aku secara khusus ingin bertemu Knightley hari ini sesuai waktu yang telah ditentukan. Pagi yang panas dan terik. Aku juga melintasi ladang-ladang— (berbicara dengan nada sangat kasar) yang membuat kondisiku semakin buruk. Dan setelah itu, aku tidak menemukannya di rumah! Sudah barang tentu aku sama sekali tidak senang. Dan, tiada surat permintaan maaf yang ditinggalkan, tidak ada pesan untukku. Pelayan berkata tidak tahu bahwa kedatanganku sudah ditunggu. Menyebalkan. Dan, tidak ada yang tahu ke mana Knightley pergi. Mungkin ke Hartfield, mungkin ke Abbey Mill, mungkin ke hutannya. Miss

Woodhouse, ini tidak seperti kebiasaan teman kita Knightley. Dapatkah kau menjelaskannya?”

Emma menghibur diri dengan memprotes bahwa hal itu memang sangat tidak biasa, dan bahwa dia tidak dapat memberi penjelasan apa pun mewakili Mr. Knightley.

“Aku tidak dapat membayangkan,” kata Mrs. Elton, (bersimpati terhadap penghinaan yang diterima suaminya). “Aku tidak dapat membayangkan bagaimana dia dapat berbuat seperti itu kepadamu. Orang terakhir yang seharusnya boleh dilupakan. Mr. E. tersayangku, dia semestinya meninggalkan pesan untukmu, aku yakin dia melakukan itu. Bahkan, Knightley-pun tidak mungkin bersikap seeksentrik itu, pasti para pelayannya yang lupa. Percayalah, justru di situ masalahnya, dan hal itu mungkin sekali terjadi pada para pelayan Donwell, yang semuanya, seperti yang sudah sering kuamati, sangat canggung dan lalai. Aku yakin aku tidak mau ada pelayan seperti Harry, berdiri di samping bufet kita. Sedangkan Mrs. Hodges, Wright menganggapnya murahan. Dia berjanji akan memberikan tanda terima kepada Wright, tapi dia tidak pernah mengirimkannya.”

“Aku bertemu dengan William Larkins,” lanjut Mr. Elton, “ketika aku sampai di dekat rumah itu, dan dia berkata bahwa aku tidak akan menemukan tuannya di rumah, tapi aku tidak percaya kepadanya. William agaknya sedang kesal. Dia tidak tahu apa yang telah terjadi kepada tuannya akhir-akhir ini, katanya, tapi dia hampir tidak pernah bisa mendapatkan keterangan sedikit pun dari tuannya. Aku tidak peduli dengan keinginan William, tapi aku ada urusan yang benar-benar amat sangat penting sehingga aku harus bertemu Knightley hari ini. Dan karenanya, aku sangat kesal karena terpaksa berjalan dalam udara panas tanpa hasil.”

Emma merasa sebaiknya dia langsung pulang. Kemungkinan besar dia sedang ditunggu di rumah saat ini. Dan, Mr. Knightley mungkin harus dicegah supaya perselisihannya dengan Mr. Elton, atau dengan William Larkins, tidak menjadi semakin dalam.

Emma senang karena pada saat dia berpamitan, Miss Fairfax bersedia mengantarnya keluar ruangan, bahkan menemaninya turun ke lantai bawah. Ini memberinya kesempatan yang segera dimanfaatkannya untuk mengatakan, “Mungkin ada baiknya aku tidak mendapat kesempatan. Seandainya kau tidak dikelilingi oleh teman-teman yang lain, aku mungkin telah tergoda untuk membahas sesuatu, untuk bertanya mengenai banyak

hal, untuk berbicara lebih terbuka daripada harus mengikuti aturan yang sangat ketat. Aku khawatir akan dianggap tidak sopan.”

“Oh,” seru Jane, dengan wajah memerah dan sikap ragu-ragu yang menurut Emma membuatnya lebih cantik dibandingkan dengan keanggunan sikapnya yang tenang. “Tak apa-apa. Paling-paling aku hanya akan membuatmu bosan. Tak ada yang lebih menyenangkan selain menerima perhatianmu. Sebenarnya, Miss Woodhouse, (berbicara dengan lebih tenang) dengan menyadari bahwa aku sudah melakukan kesalahan, kesalahan yang sangat tidak pantas, aku sangat terhibur setelah aku mengetahui bahwa teman-temanku, yang memiliki pandangan yang baik dan bernilai untuk dipertahankan, tidak jijik sampai sedemikian rupa. Aku tidak punya waktu untuk menyampaikan, bahkan setengah saja dari hal-hal yang sebenarnya ingin kusampaikan. Aku ingin meminta maaf, memberi penjelasan mengenai diriku. Aku merasa wajib melakukannya. Tapi sayangnya ... pendek kata, jika saja kau tidak begitu welas asih, Temanku”

“Oh, kau terlalu mengada-ada,” kata Emma dengan hangat, sambil memegang tangan Jane. “Kau tidak perlu meminta maaf padaku; dan setiap orang yang kau anggap pantas untuk kau mintakan maafnya sudah sangat puas dan bahkan senang”

“Kau baik sekali, tapi aku tahu bagaimana sikapku kepadamu. Begitu dingin dan dibuat-buat. Aku selalu berpurapura. Kehidupan yang penuh penipuan. Aku tahu, aku pasti membuatmu jijik.”

“Sudahlah, jangan membicarakannya lagi. Aku merasa akulah yang seharusnya meminta maaf. Marilah kita saling memaafkan. Kita harus melakukan apa yang harus dilakukan secepatnya, dan aku kira perasaan kita tidak akan tersia-sia. Kuharap kau sudah mendapatkan berita yang menyenangkan dari Windsor?”

“Sangat menyenangkan”

“Dan berita berikutnya, kurasa, adalah bahwa kami akan kehilangan kau ... padahal aku baru mulai mengenalmu.”

“Oh! mengenai semuanya itu, tentu saja belum dipertimbangkan. Aku akan berada di sini sampai aku dijemput oleh Kolonel dan Mrs. Campbell.”

“Mungkin belum ada yang dapat diputuskan,” jawab Emma, sambil tersenyum, “tapi, maaf, ya, hal itu harus dipikirkan.”

Jane menjawab sambil balas tersenyum, “Kau benar sekali; hal itu telah dipikirkan. Dan, aku akan memberitahumu (aku yakin rahasia ini akan

aman di tanganmu), bahwa sejauh ini sudah diputuskan bahwa nantinya kami akan tinggal bersama Mr. Churchill di Enscombe. Akan ada masa berkabung setidaknya tiga bulan, tapi setelah itu kurasa tak akan ada lagi yang perlu ditunggu.”

“Terima kasih, terima kasih. Inilah yang ingin kupastikan. Oh, seandainya kau tahu betapa besar aku mencintai segala sesuatu yang telah diputuskan dan tidak dirahasiakan Sampai jumpa.”[]

Bab 53



Teman-teman Mrs. Weston gembira wanita itu telah melahirkan dengan selamat, dan Emma semakin bersukacita karena mendapat kabar bahwa bayinya perempuan. Dia memang sudah sangat berharap bahwa yang lahir adalah seorang Miss Weston. Dia tidak mau mengakui bahwa dia punya rencana untuk menjodohkan bayi perempuan tersebut kelak, dengan salah seorang anak lelaki Isabella. Tetapi, dia yakin bahwa seorang anak perempuan akan sangat cocok bagi Mr. dan Mrs. Weston. Anak itu akan dapat menghibur Mr. Weston pada masa tuanya kelak—itu kira-kira sepuluh tahun lagi. Suasana di sekitar perapian akan hidup oleh permainan dan celoteh, kecemasan dan khayalan seorang anak yang tidak akan menghilang dari rumah. Sedangkan bagi Mrs. Weston, tak seorang pun menyangsikan bahwa seorang anak perempuan akan menjadi segalanya, dan sungguh disayangkan seandainya seseorang yang begitu pandai mengajar tidak mendapat kesempatan untuk kembali mempraktikkan keahliannya tersebut.

“Dia beruntung sudah pernah mengajarku,” ujar Emma. “Seperti La Baronne d’Almane mengajar La Countesse d’Ostalis, atau Madame de

Genlis yang mengajar *Adelaide dan Theodore*, dan kita sekarang akan melihat Adelaide kecilnya dididik dengan lebih terencana dan sempurna.”

“Artinya,” sahut Mr. Knightley, “Mrs. Weston akan memanjakan anak itu lebih dari dia memanjakanmu, dan merasa yakin bahwa dia tidak memanjakan sama sekali. Hanya itu satu-satunya perbedaan.”

“Kasihani anak itu,” kata Emma. “Lalu, apa jadinya anak itu kelak?”

“Tidak terlalu buruk. Seperti takdir ribuan anak lain. Dia akan sangat manja selama masa kecilnya, kemudian akan memperbaiki diri setelah semakin dewasa. Aku tidak lagi terlalu sebal pada anak-anak manja, Emma sayangku. Aku, yang merasa bahagia *karenamu*, tentunya tidak mau dikatakan kurang bersyukur dengan bersikap keras kepada mereka, kan?”

Emma tertawa, lalu menjawab, “Tapi, aku merasa terbantu oleh sifatmu yang suka meluruskan sifat-sifat manja orang lain. Seandainya aku mengikuti penalaranku sendiri, aku sangsi bisa memperbaiki diriku tanpa bantuanmu.”

“Masa? Kalau aku tidak sangsi. Alam memberimu akal budi yang baik, Miss Taylor mengajarimu tentang prinsip. Kau sudah berhasil. Campur tanganku kelihatannya lebih banyak merusak daripada memperbaiki. Padahal, mudah saja bagimu untuk berkata, ‘apa haknya untuk memarahiku?’ Dan, kurasa wajar saja jika kau merasa bahwa aku memberikan nasihat dengan cara yang sangat tidak menyenangkan. Aku tidak yakin aku sudah berbuat baik kepadamu. Aku melakukannya demi diriku sendiri, dengan menjadikanmu sasaran kasih sayangku. Aku tidak dapat memikirkanmu tanpa memujamu habis-habisan, termasuk segala kekuranganmu, dan aku sudah jatuh cinta padamu setidaknya sejak umurmu tiga belas tahun.”

“Aku yakin kau sudah berjasa kepadaku,” kata Emma. “Aku sering sekali terpengaruh olehmu, lebih sering daripada yang kubayangkan. Aku yakin sekali kau berpengaruh baik padaku. Dan, seandainya si Kecil Anna Weston kelak dimanjakan, pasti akan bermanfaat sekali jika kau menasihatinya seperti kau menasihatiku dulu, tapi kuharap kau tidak jatuh cinta padanya sewaktu dia menginjak usia tiga belas tahun.”

“Sewaktu kau masih kecil, kau sering berkata kepadaku dengan masam, ‘Mr. Knightley, aku ingin melakukan ini dan itu, ayahku bilang aku boleh melakukannya’ atau ‘Miss Taylor sudah memberiku izin’, ketika kau akan melakukan sesuatu yang tidak kusetujui. Waktu itu, campur tanganku memberimu dua kali lipat perasaan tidak nyaman.”

“Menggemaskan sekali kelakuanmu dulu, ya! Tidak heran kau masih ingat ucapanku itu.” “‘Mr. Knightley.’ Kau selalu memanggilku ‘Mr. Knight-ley’, dan karena kebiasaan, rasanya jadi tidak resmi. Tapi tetap

saja itu sebutan resmi. Aku ingin kau memanggilku dengan sebutan yang lain, tapi aku tidak tahu apa.”

“Aku ingat, aku pernah sekali memanggilmu ‘George’, dengan sikapku yang menggemaskan, kira-kira sepuluh tahun yang lalu. Aku sengaja melakukannya karena kusangka itu akan membuatmu tersinggung. Tapi karena kau tidak keberatan, aku tidak pernah melakukannya lagi.”

“Dan tidak dapatkah kau memanggilku ‘George’ sekarang?”

“Tidak mungkin. Aku tidak akan pernah memanggilmu dengan nama selain ‘Mr. Knightley’. Aku bahkan tidak akan meniru Mrs. Elton yang menyingkat namamu menjadi Mr.

K. Tapi aku berjanji,” Emma menambahkan, sambil tertawa dengan wajah merona, “aku berjanji akan memanggilmu satu kali dengan nama depanmu. Aku tidak dapat berkata kapan, tapi barangkali kau dapat menebak di mana, kira-kira di tempat ketika N mengucapkan janji setia untuk bersedia hidup bersama M dalam susah dan senang.”

Emma agak kecewa karena tidak dapat lebih terbuka mengenai satu hal yang sangat penting, dan meminta nasihat Mr. Knightley terkait hal itu. Satu hal yang dia anggap sebagai kebodohan terburuknya, yaitu keakrabannya yang berlebihan dengan Harriet Smith. Tetapi itu topik yang rawan—Dia tidak dapat menyinggung masalah itu. Mereka jarang sekali membicarakan Harriet. Laki-laki itu beranggapan bahwa mungkin Emma mulai tidak terlalu memikirkan Harriet. Tetapi, Emma lebih cenderung beranggapan bahwa ini adalah hal yang sensitif, dan dari tanda-tandanya, agaknya persahabatan mereka mulai berakhir. Emma sendiri menyadari bahwa seharusnya mereka lebih sering berkorespondensi, dan dia seharusnya tidak sepenuhnya mengandalkan surat-surat Isabella untuk mencari tahu kabar tentang Harriet, seperti yang lebih sering terjadi saat ini. Barangkali Mr. Knightley sudah menyadari hal ini. Perasaan tidak enak karena harus merahasiakan sesuatu dari laki-laki itu tidak seberapa jika dibandingkan dengan kesedihan karena membuat Harriet tidak bahagia.

Isabella mengirim surat panjang lebar mengenai tamunya sebanyak yang dapat diharapkan. Pada hari pertama kedatangannya, Isabella menganggap Harriet kurang bersemangat, yang rasanya wajar sebab harus

pergi ke dokter gigi. Tetapi setelah urusan itu selesai, Isabella melihat tidak banyak perubahan yang terjadi pada Harriet. Isabella bukanlah seorang pengamat yang baik, tetapi seandainya Harriet tidak kurang bersemangat sewaktu bermain dengan anak-anak, tentulah perubahan sikap itu tidak akan diketahui olehnya. Perasaan dan harapan Emma membaik karena Harriet akan tinggal di sana lebih lama, dan waktu yang dua minggu itu kemungkinan besar akan diperpanjang minimal menjadi satu bulan. Mr. dan Mrs. John Knightley akan pergi ke Highbury pada bulan Agustus, dan Harriet dipersilakan tetap tinggal sampai mereka dapat mengantarkannya pulang.

“John tidak menyebut-nyebut temanmu sama sekali,” kata Mr. Knightley. “Ini surat balasan darinya, kalau kau ingin membacanya.”

Surat itu merupakan jawaban terhadap pemberitahuan Mr. Knightley mengenai rencana pernikahannya. Emma menerimanya dengan penuh semangat, dan sangat tidak sabar untuk mengetahui apa tanggapan kakak iparnya itu, dan sama sekali tidak memperhatikan bahwa temannya tidak disebut-sebut.

“John membuka suratnya dengan bersimpati atas kebahagiaanku, seperti layaknya seorang adik,” Mr. Knightley melanjutkan. “Tetapi, dia tidak pandai memuji, dan meskipun aku tahu dia menyayangimu seperti layaknya seorang kakak, dia tidak menggunakan kata-kata yang berbunga-bunga dan pasti akan membuat perempuan muda mana pun menganggapnya agak dingin. Tapi, aku tidak keberatan kau membaca surat yang ditulisnya.”

“Dia menulis dengan bijaksana,” sahut Emma, setelah selesai membaca surat tersebut. “Aku menghargai ketulusannya. Jelas sekali dia menganggap akulah yang beruntung atas pertunangan ini. Dan, dia berharap bahwa pada waktunya kelak aku akan layak menerima cintamu, walaupun mungkin menurutmu sekarang saja aku sudah layak menerimanya. Seandainya dia mengatakan sesuatu yang berbeda, aku pasti tidak memercayainya.”

“Emmaku sayang, bukan begitu maksudnya. Dia hanya ingin berkata”

“Dia dan aku hanya sedikit berbeda pendapat mengenai dua hal ini,” Emma menyela dengan tersenyum serius, “jauh lebih sedikit daripada yang dia sadari, seandainya kita dapat membicarakan masalah ini tanpa basa-basi atau berhati-hati.”

“Emma, sayangku Emma”

“Oh,” kata Emma dengan lebih riang, “kalau kau mengira adikmu bersikap tidak adil kepadaku, tunggulah sampai ayahku tersayang mengetahui rahasia ini dan kau mendengar pendapatnya. Percayalah, ayahku akan bersikap jauh lebih tidak adil kepadamu. Dia akan menganggap kaulah yang akan mendapatkan semua kebahagiaan dan keberuntungan, dan akulah yang berkorban. Semoga aku tidak akan langsung turun derajat menjadi ‘Emma yang malang’. Perasaan ibunya terhadap orang yang tertindas tidak akan jauh-jauh dari situ.”

“Ah,” kata Mr. Knightley, “kuharap meyakinkan ayah-mu akan semudah meyakinkan John, bahwa kita dapat saling memberikan keuntungan dan dapat hidup bahagia bersama. Aku agak geli membaca salah satu bagian surat John—kau memperhatikannya, tidak?—bagian yang menyebutkan bahwa rencanaku untuk menikahimu tidak terlalu membuatnya terkejut, bahwa dia sudah menduga akan mendengar hal semacam ini.”

“Seandainya aku tidak salah memahami adikmu, dia hanya bermaksud berkata bahwa kau akan terpikir untuk menikah. Dia tidak menyangka akulah orangnya. Dia sama sekali tidak siap mendengar itu.”

“Ya, ya, tapi aku senang dia dapat melihat perasaanku sedalam itu. Bagaimana dia bisa tahu? Aku tidak menyadari adanya perbedaan dalam semangat atau cara bicaraku yang dapat membuatnya curiga aku sedang memikirkan pernikahan. Tapi pasti ada bedanya kurasa. Mungkin dia merasakan perbedaannya sewaktu aku tinggal bersama mereka tempo hari. Aku tidak bermain dengan anak-anak sesering biasanya. Aku ingat pada suatu petang anak-anak itu berkata, ‘Paman selalu kelihatan lelah sekarang.’”

Waktunya sudah tiba untuk menyebarluaskan rencana pernikahan Mr. Knightley dan Emma, dan mencari tahu tanggapan orang-orang terhadap berita itu. Begitu kondisi Mrs. Weston cukup sehat untuk menerima kunjungan Mr. Woodhouse, Emma menganggap bahwa penilaian yang halus dari wanita itu akan dia butuhkan. Dia memutuskan untuk mengungkapkan rencana pernikahannya kepada Mrs. Weston di rumah, baru kemudian di Randalls.

Tapi, bagaimana cara mengungkapkan hal ini kepada ayahnya? Emma harus melakukannya ketika Mr. Knightley tidak ada, atau ketika hatinya tidak sanggup lagi menyimpan rahasia. Mr. Knightley harus datang pada saat yang tepat dan melanjutkan penjelasan yang sudah Emma mulai.

Emma harus berbicara dengan nada gembira. Jika dia menggunakan nada yang murung, hati ayahnya tentu akan bertambah sedih. Dia tidak boleh kelihatan menganggap perkawinan ini sebagai nasib buruk. Dengan segenap semangat yang dapat dikumpulkannya, pertama-tama Emma mempersiapkan ayahnya untuk menghadapi hal yang sama sekali ganjil, dan setelah itu dengan beberapa kata, dia berkata bahwa seandainya sang Ayah memberikan izin dan penerimaan, yang diyakininya dapat diberikan tanpa kesulitan karena rencananya ini akan membawa kebahagiaan kepada semua orang, dia dan Mr. Knightley bermaksud menikah. Dan, pernikahan ini akan membuat Hartfield mendapatkan satu orang penghuni tambahan, orang yang setuju Emma paling disayangi ayahnya di dunia ini, setelah kedua anak perempuannya dan Mrs. Weston.

Pria malang. Awalnya berita ini sangat mengejutkan baginya, dan Mr. Woodhouse sepenuh hati berusaha membujuk putrinya agar membatalkan rencana tersebut. Emma diingatkan, lebih dari satu kali, bahwa Emma senantiasa berkata tidak akan menikah, dan meyakinkannya bahwa akan jauh lebih baik jika tetap melajang. Lalu, ayahnya berbicara tentang Isabella yang malang, dan Miss Taylor yang malang. Tapi usahanya itu sia-sia. Emma memeluk ayahnya dengan penuh kasih, lalu tersenyum dan berkata bahwa dia tetap akan menikah, dan bahwa ayahnya tidak boleh menyamakannya dengan Isabella dan Mrs. Weston, yang pernikahan mereka membawa keduanya pergi dari Hartfield, membawa perubahan yang melankolis. Tetapi, Emma tidak akan pergi dari Hartfield, dia akan selalu di sana, dia malah akan membawa perubahan baik.

Emma yakin sekali bahwa ayahnya akan jauh lebih bahagia jika Mr. Knightley senantiasa ada di dekatnya, seperti yang dulu sering diinginkannya. Bukankah ayahnya sangat menyayangi Mr. Knightley? Emma yakin ayahnya tidak akan menyangkal itu. Bukankah ayahnya tidak ingin berkonsultasi tentang bisnisnya dengan siapa pun selain dengan Mr. Knightley? Bukankah Mr. Knightley sangat membantunya, bersedia menuliskan surat-suratnya, dan dengan senang hati selalu menolongnya? Bukankah Mr. Knightley selalu periang, penuh perhatian, dan menyayanginya? Tidakkah ayahnya ingin agar Mr. Knightley selalu di dekatnya? Ya. Itu semua benar. Mr. Knightley tidak dapat mendampingi terlalu sering, jadi mestinya Mr. Woodhouse gembira dapat bertemu dengannya setiap hari. Lagi pula, mereka dulu juga bertemu dengannya

setiap hari. Mengapa mereka tidak bisa melanjutkan apa yang sudah mereka lakukan sejak dulu?

Mr. Woodhouse tidak serta-merta sepakat, tetapi yang terburuk sudah dilewati, rencana pernikahan sudah diungkapkan, dan mereka akan terus berusaha membujuk Mr. Woodhouse seiring berjalannya waktu. Emma terus berusaha meyakinkan ayahnya, sementara Mr. Knightley selalu memuji Emma di hadapan sang Ayah, sehingga tak lama kemudian Mr. Woodhouse jadi terbiasa membicarakan topik ini dalam berbagai kesempatan. Isabella membantu sebisanya, melalui surat-surat yang menyatakan bahwa dia sangat mendukung pernikahan ini. Mrs. Weston juga siap memberikan pendapat yang positif, menyatakan bahwa pernikahan ini adalah hal yang tidak mungkin dihindari, dan merupakan hal yang baik; Rekomendasi dari Isabella dan Mrs. Weston berperan penting dalam mengubah pikiran Mr. Woodhouse. Ini sudah disepakati sebagai kejadian yang pasti terjadi, dan semua orang yang dekat dengan Mr. Woodhouse berusaha meyakinkannya bahwa pernikahan ini dilakukan demi kebahagiaannya. Karena dia sendiri merasa hampir mengakui kenyataan itu, Mr. Woodhouse mulai berpikir bahwa suatu saat kelak—satu atau dua tahun lagi, mungkin—agaknyanya tidak terlalu buruk jika pernikahan tersebut benar-benar dilaksanakan.

Mrs. Weston tidak berpura-pura dan kata-katanya kepada Mr. Woodhouse terkait rencana pernikahan Emma diucapkannya dengan tulus. Dia benar-benar terkejut, dan belum pernah merasa sekaget itu, ketika Emma menceritakan rencana itu kepadanya untuk pertama kalinya, tetapi dia menganggap hal ini akan menambah kebahagiaan semua orang, dan tidak keberatan memberikan dukungan dengan sebaik-baiknya. Dia sangat menghormati Mr. Knightley, serta menganggapnya layak mendapatkan Emma tersayang. Hubungan mereka dalam segala hal sangat patut, serasi dan sudah sewajarnya, dan dalam satu hal justru penting sekali, begitu memenuhi syarat, dan begitu menguntungkan, sehingga sekarang rasanya seakan-akan Emma tidak mungkin akrab dengan laki-laki lain.

Dia sendiri merasa begitu bodoh karena dia tidak pernah memikirkan atau mengharapkan adanya hubungan asmara antara Emma dan Mr. Knightley sejak dulu. Sungguh sangat sedikit pria kalangan atas yang tertarik kepada Emma dan bersedia meninggalkan rumah mereka sendiri untuk pindah ke Hartfield. Dan, siapa lagi selain Mr. Knightley yang mengenal dan tahan menghadapi kepribadian Mr. Woodhouse? Mrs. Weston

dan suaminya selalu menyadari betapa sulitnya meninggalkan Mr. Woodhouse, ketika mereka merencanakan pernikahan antara Frank dan Emma. Bagaimana cara mempersatukan Enscombe dan Hartfield? Dibandingkan dirinya, Mr. Weston kurang menyadari adanya masalah ini, dan dia tidak pernah mendapatkan solusinya. Dia hanya bisa berkata, “Urusan itu akan selesai dengan sendirinya. Anak-anak muda itu pasti menemukan jalan keluarnya.” Tetapi tidak ada yang dapat membayangkan perubahan drastis yang akan terjadi di masa depan. Antara Emma dan Mr. Knightley, semuanya sesuai, terbuka, dan setara. Tidak ada pihak yang terpaksa berkorban. Pernikahan mereka menjanjikan kebahagiaan yang besar, dan tanpa ada kesulitan yang nyata dan rasional yang dapat menghambat atau menundanya.

Mrs. Weston, yang memangku bayinya sambil melamunkan pernikahan Emma, merupakan salah satu wanita yang paling berbahagia di dunia. Seandainya ada yang dapat menambah kegembiraannya, itu adalah perasaan bahwa bayinya akan tumbuh dengan pesat.

Berita tersebut mengejutkan banyak orang ketika tersebar, dan Mr. Weston ikut merasa terkejut selama lima menit, tetapi dengan cara berpikirnya yang cepat, lima menit itu sudah cukup membuatnya menerima berita itu sepenuhnya. Laki-laki itu melihat keuntungan dari pernikahan tersebut, dan turut merasa gembira bersama istrinya. Tetapi, perasaan takjubnya segera pudar, dan satu jam berikutnya dia hampir yakin bahwa dia memang sudah memperkirakan pernikahan itu sejak dulu.

“Kurasa ini harus dirahasiakan,” katanya. “Hal-hal semacam ini selalu menjadi rahasia, sampai akhirnya ketahuan bahwa ternyata semua orang sudah mengetahuinya. Katakan saja kapan aku boleh membicarakannya. Aku ingin tahu apa kiranya Jane juga sudah curiga.”

Mr. Weston pergi ke Highbury keesokan harinya, dan memuaskan perasaan ingin tahunya. Dia menyampaikan berita tersebut. Bukankah Miss Fairfax itu sudah seperti anak perempuannya sendiri? Jadi, dia harus menyampaikan informasi itu. Dan mengingat Miss Bates juga ada di situ, kabar itu tentu saja diteruskan kepada Mrs. Cole, Mrs. Perry, dan Mrs. Elton tidak lama kemudian. Emma dan Mr. Knightley sudah memperkirakan bahwa setelah berita mereka disampaikan di Randalls, berita itu akan segera menyebar ke seluruh penjuru Highbury, dan mereka pasti menjadi bahan pembicaraan di banyak keluarga pada petang hari itu.

Secara garis besar, orang-orang menyukai rencana pernikahan tersebut. Sebagian orang menganggap Mr. Knightley beruntung, sebagian yang lain menganggap Emma yang beruntung. Sebagian menyarankan agar mereka semua pindah ke Donwell dan mewariskan Hartfield kepada keluarga John Knightley. Sebagian lainnya memperkirakan akan ada pertengkaran di antara para pelayan mereka. Namun, secara keseluruhan tidak ada yang merasa berkeberatan, kecuali di satu tempat: Vicarage. Di tempat itu, keterkejutan tidak diiringi dengan kegembiraan. Mr. Elton tidak terlalu peduli mengenai kabar itu jika dibandingkan dengan istrinya. Pendeta itu hanya berharap “harga diri wanita itu akhirnya terpuaskan,” dan menduga bahwa “wanita itu memang sudah bertekad akan menjerat Knightley seandainya dia bisa.” Dan tentang tinggal di Hartfield, dia dengan gagah berani menyatakan, “Lebih baik Knightley yang melakukannya, dan bukan aku.” Tetapi, Mrs. Elton benar-benar uring-uringan. “Kasihan Knightley. Sungguh malang nasibnya. Betul-betul rencana yang menyedihkan baginya.” Wanita itu sangat khawatir, karena meskipun orangnya eksentrik, Mr. Knightley memiliki banyak sifat baik. Mana mungkin laki-laki itu bisa begitu jatuh cinta? Tidak pernah mengira laki-laki itu akan jatuh cinta, sama sekali tidak mungkin. Kasihan Knightley!

Ini akan menjadi akhir pergaulan yang menyenangkan dengan laki-laki itu. Betapa senangnya laki-laki itu dulu karena bisa datang untuk makan malam bersama mereka setiap kali mereka mengundangnya. Tetapi itu semua tidak akan terjadi lagi. Sungguh malang nasibnya. Tidak akan ada lagi acara kunjungan ke Donwell yang khusus diselenggarakan bagi *Mrs. Elton*. Oh, tidak mungkin lagi. Tidak mungkin sebab akan ada Mrs. Knightley yang mencela setiap rencana yang dia buat. Sungguh tidak bisa diterima! Tetapi, Mrs. Elton sama sekali tidak menyesal sudah mengomeli pelayan di Donwell tempo hari. Rencana yang sangat mengejutkan, hidup bersama di kediaman pengantin perempuan. Pernikahan itu tidak akan langgeng. Dia mengenal sebuah keluarga di dekat Maple Grove yang pernah mencoba hal itu, dan mereka bercerai sebelum usia pernikahan genap tiga bulan.[]

Bab 54



Waktu berlalu. Beberapa hari lagi keluarga dari London akan tiba. Perubahan yang mencemaskan. Suatu pagi Emma tengah memikirkan hal-hal yang dapat membuatnya kesal atau risau terkait kedatangan keluarga dari London itu, ketika Mr. Knightley datang dan pikiran-pikiran yang menggelisahkan tersebut disisihkan. Setelah berbasa-basi sejenak dengan gembira, pria itu terdiam, lalu berkata dengan nada yang muram, “Ada yang harus kukatakan kepadamu, Emma. Sebuah berita.”

“Berita baik atau berita buruk?” tanya Emma buru-buru, menatap wajah laki-laki itu.

“Aku tidak tahu ini termasuk yang mana.”

“Oh, aku yakin itu berita baik. Aku melihatnya dari sikapmu. Kau menahan senyum.” “Aku khawatir,” sahut Mr. Knightley sambil mengatur raut wajahnya agar lebih tenang, “aku sangat khawatir, Emma sayangku, kau tidak akan tersenyum sewaktu mendengarnya.”

“Masa? Mengapa? Aku sulit membayangkan bahwa hal-hal yang membuatmu gembira atau geli tidak akan membuatku gembira atau geli juga.”

“Ada satu hal,” sahut pria itu, “semoga hanya satu, kita berbeda pendapat soal satu hal.” Mr. Knightley berhenti sebentar, tersenyum lagi, dengan tatapan tertuju ke wajah perempuan itu. “Apakah belum terpikir juga? Sudah tidak ingat lagi? Harriet Smith.”

Pipi Emma memerah ketika mendengar nama itu, dan dia mengkhawatirkan sesuatu meskipun tidak tahu apa.

“Apa kau sudah mendengar kabar darinya sendiri pagi ini?” tanya laki-laki itu. “Aku yakin kau pasti sudah mengetahui semuanya.”

“Belum, aku belum mendengar apa-apa, ayolah katakan saja.”

“Bersiaplah untuk mendengar kabar yang paling buruk. Setahuku ini sangat buruk. Harriet Smith akan menikah dengan Robert Martin.”

Emma tertegun, dia sama sekali tidak siap mendengar berita itu, dan matanya yang terbelalak itu seolah berkata, “Tidak, ini tidak mungkin!” tetapi bibirnya tetap tertutup.

“Itulah kenyataannya,” Mr. Knightley melanjutkan. “Aku mendengarnya dari Robert Martin sendiri. Dia meninggalkanku sekitar setengah jam yang lalu.”

Emma masih terpana dengan perasaan takjub yang sangat kentara.

“Kau tidak terlalu menyukai berita ini, Emma, seperti yang kukhawatirkan. Kuharap pendapat kita sama. Tapi, pada waktunya nanti kita pasti sependapat. Percayalah, waktu akan membuat salah satu dari kita berubah pikiran, dan sementara ini kita tidak perlu membicarakan topik ini.”

“Kau salah paham, kau sangat salah mengerti,” sahut Emma, menegaskan. “Kejadian ini tidak membuatku tidak senang, tapi aku tidak percaya. Sepertinya mustahil. Kau tidak bermaksud berkata bahwa Harriet Smith sudah menerima lamaran Robert Martin, kan? Kau tidak bermaksud berkata bahwa Robert Martin sudah melamar lagi, kan? Kau pasti hanya ingin berkata bahwa dia baru berniat melamar lagi.”

“Maksudku, dia sudah melakukannya,” jawab Mr. Knightley sambil tersenyum, tetapi tegas, “dan lamarannya diterima.”

“Ya ampun,” seru Emma. “Baiklah” Kemudian sambil meraih keranjang menjahitnya, alasan supaya dia dapat menundukkan wajahnya dan menyembunyikan kegembiraan dan sukacita yang dia yakin tampak di wajahnya, Emma menambahkan, “Baiklah, sekarang ceritakan semuanya, buatlah aku mengerti. Bagaimana, di mana, kapan? Beri tahu aku

semuanya. Belum pernah aku seheran ini, tapi ini tidak membuatku tidak senang. Percayalah. Bagaimana ... bagaimana mungkin ini terjadi?”

“Kejadiannya sederhana saja. Robert Martin pergi ke kota untuk urusan pekerjaan tiga hari yang lalu, dan aku menitipkan beberapa dokumen yang ingin kukirimkan kepada John. Dia mengantarkan dokumen-dokumen tersebut kepada John, di ruang kerjanya, dan John mengundangnya agar ikut menghadiri pesta pada petang itu juga di kediaman keluarga Astley. Mereka akan mengantarkan kedua anak lelaki yang tertua ke sana. Pesta itu akan dihadiri adik laki-lakiku, kakak perempuanmu, Henry, John ... dan Miss Smith. Temanku Robert tidak dapat menolak. Mereka menjemputnya, dan semuanya bergembira. Adikku mengundangnya makan malam keesokan malamnya—dan dia benar-benar datang—dan se-lama kunjungan tersebut, setahuku, dia mendapat kesempatan untuk berbicara dengan Harriet, dan agaknya pembicaraannya tidak sia-sia. Harriet membuatnya sangat bahagia karena menerima lamarannya, dan Robert memang layak merasa bahagia. Dia pulang kemarin dengan kereta, dan langsung pergi ke tempatku pagi ini segera sesudah makan pagi, untuk melaporkan hasil kepergiannya. Pertama-tama, dia melaporkan tugas yang kuberikan kepadanya, dan setelah itu bercerita tentang urusannya sendiri. Itulah yang dapat kukatakan tentang bagaimana, di mana, dan kapan. Temanmu Harriet akan menceritakannya dengan lebih panjang lebar kalau kau bertemu dengannya. Dia akan menjelaskan hingga ke detail terkecil, yang hanya akan terdengar menarik jika disampaikan dengan bahasa wanita. Dalam bahasa kaum pria, kami hanya menyampaikan garis besarnya. Walaupun demikian, harus kukatakan bahwa dari sudut pandang Robert Martin, dan sudut pandangku, hati temanku itu meluap-luap penuh kebahagiaan. Dia sempat mengungkapkan, tanpa sengaja, bahwa sewaktu pergi dari kediaman Astley, adikku berjalan bersama Mrs. John Knightley dan si Kecil John, dan Robert Martin berjalan di belakangnya bersama Miss Smith dan Henry, dan saat bersama-sama banyak orang, Miss Smith kelihatan agak canggung.”

Mr. Knightley berhenti. Emma tidak berani segera menjawab. Jika berbicara, Emma yakin suaranya akan terdengar luar biasa bahagia. Dia harus menunggu sebentar, jika tidak, laki-laki itu akan menganggapnya sudah gila. Sikap diamnya itu merisaukan Mr. Knightley, dan setelah menatapnya beberapa saat, laki-laki itu menambahkan, “Emma, sayangku, kau tadi berkata bahwa kejadian ini tidak membuatmu tidak senang sekarang, tapi aku khawatir ini membuatmu lebih kesal daripada yang kau

sangka. Kondisi Robert Martin memang banyak kekurangannya, tetapi kau harus mempertimbangkan bahwa kondisi itu sudah cukup untuk memuaskan temanmu, dan aku yakin penilaianmu akan membaik kalau kau mengenalnya lebih dekat. Akal sehat dan prinsip-prinsipnya akan menyenangkan hatimu. Temanmu akan bahagia bersamanya. Kedudukan sosialnya dalam masyarakat bisa kuangkat seandainya aku dapat, dan itu akan sangat berarti, Emma. Kau menertawakanku tentang William Larkins, tapi Robert Martin berbeda.”

Laki-laki itu ingin Emma menengadah dan tersenyum, dan karena sudah yakin dia dapat tersenyum dengan tidak terlalu lebar, Emma melakukannya, dan dengan riang menjawab, “Kau tidak perlu bersusah payah membuatku menyetujui pasangan itu. Menurutku Harriet sudah bertindak dengan benar. Sejarah *keluarganya* bisa jadi memang lebih buruk daripada *Robert Martin*. Sedangkan mengenai kepribadian Robert Martin, aku tidak meragukan penilaianmu. Aku terdiam karena sangat terkejut, sangat heran. Kau tidak tahu betapa kejadian ini terlalu mendadak bagiku, aku sangat tidak siap, karena aku punya alasan untuk merasa yakin bahwa akhirakhir ini Harriet tidak berminat pada Robert Martin, lebih tidak berminat dibandingkan dulu.”

“Kau pasti mengenal temanmu dengan lebih baik,” jawab Mr. Knightley. “Tapi, menurutku Harriet adalah perempuan yang halus budi bahasanya dan lembut hati, kemungkinan besar dia tidak akan terlalu keberatan menerima laki-laki muda mana pun yang mengaku mencintainya.”

Tanpa dapat dicegah Emma tertawa sambil menjawab, “Ya ampun, sekarang aku percaya kau mengenalnya sebaik aku. Tapi Mr. Knightley, apa kau yakin bahwa Harriet benarbenar secara langsung *menerima* lamaran Robert Martin? Aku menduga bahwa Harriet tidak akan langsung menerimanya—tapi apa benar dia sudah menerima lamarannya? Apa kau tidak salah mengerti ucapan Robert Martin? Kalian berdua toh sedang membicarakan hal-hal lain, tentang bisnis, ternak, atau mesin penanam benih yang baru, dan siapa tahu, karena banyaknya topik yang dibahas, kau jadi salah mengerti? Barangkali Robert Martin bukan merasa yakin tentang Harriet yang menerima lamarannya, melainkan tentang ukuran sapi yang terkenal.”

Perbedaan antara sikap dan pembawaan Mr. Knightley dengan Robert Martin terasa begitu mencolok pada saat itu, begitu kentara menurut

pendapat Emma, dan dia masih ingat jelas peristiwa yang belum lama terjadi, dia masih ingat kata-kata Harriet yang diucapkan dengan tegas, “Penilaianku sudah lebih baik sekarang, aku tidak peduli pada Mr. Martin, dan tidak mau disangka peduli padanya,” sehingga Emma masih menyangsikan informasi dari Mr. Knightley. Tidak mungkin tidak.

“Tega sekali kau berkata seperti itu?” kata Mr. Knightley. “Tega sekali kau mengatakan aku begitu bodohnya, sampai tidak tahu apa yang dibicarakan seseorang? Apa lagi yang kau harapkan?”

“Oh, aku mengharapkan penjelasan terbaik, sebab aku tidak pernah menerima sesuatu dengan begitu saja tanpa bertanya, dan karena itu kau harus memberiku jawaban yang jelas dan langsung. Apa kau yakin kau mengerti kondisi hubungan Mr. Martin dengan Harriet saat ini?”

“Aku yakin sekali,” sahut laki-laki itu, berbicara dengan sangat tegas, “bahwa Robert Martin berkata Harriet menerima lamarannya, dan tidak ada hal-hal yang meragukan dalam setiap kata yang diucapkannya, dan kurasa aku dapat memberimu bukti. Dia menanyakan pendapatku tentang apa yang harus dia lakukan selanjutnya. Setahunya hanya Mrs. Goddard yang dapat dianggap sebagai kerabat atau teman Harriet. Jadi, aku sarankan agar dia pergi menemui Mrs. Goddard. Dan, dia berkata akan berusaha menemui wanita itu hari ini.”

“Aku sangat puas,” sahut Emma sambil memberikan senyumnya yang paling cerah, “dan dengan setulus hati berharap mereka bahagia.”

“Kau berubah sekali sejak kita terakhir kali kita membicarakan masalah ini.”

“Kuharap begitu sebab waktu itu aku begitu bodoh.”

“Dan aku juga berubah. Karena sekarang, aku setuju denganmu tentang sifat-sifat baik Harriet. Aku sudah berusaha keras demi kau, dan demi Robert Martin (yang selalu kuyakini masih mencintai Harriet) untuk lebih mengenal Harriet. Aku sering mengajaknya mengobrol panjang lebar. Kau pasti melihat sendiri sewaktu aku melakukannya. Kadang-kadang, aku merasa kau agak curiga bahwa aku membela kepentingan Martin yang malang itu, meskipun kenyataannya bukan seperti itu. Berdasarkan pengamatanku, aku yakin Harriet itu perempuan yang tulus, lemah lembut, memiliki sifat-sifat dan prinsip-prinsip yang baik, dan kebahagiaannya terletak pada kehidupan berumah tangga. Atas semuanya ini, aku yakin dia berutang budi padamu.”

“Padaku!” seru Emma sambil menggeleng. “Ah, kasihan Harriet.”

Walaupun demikian, Emma menenangkan diri dan dengan tenang menerima pujian sedikit lebih banyak daripada yang pantas diperolehnya.

Percakapan mereka segera terputus oleh masuknya ayah Emma. Emma tidak menyayangkan kedatangan ayahnya. Dia ingin sendirian. Pikirannya kacau dan takjub, yang membuatnya mustahil bersikap tenang. Dia ingin menari-nari, menyanyi-nyanyi, bersorak-sorak, dan sampai dia dapat berjalan hilir mudik, sambil berbicara sendiri, tertawa dan berpikir, dia tidak dapat melakukan apa pun secara rasional.

Ayahnya ingin berkata bahwa James sedang pergi untuk mengambil kuda, sebagai persiapan kepergian mereka ke Randalls yang sekarang dilakukan setiap hari, dan dengan demikian Emma punya alasan untuk menghilang.

Sukacita, perasaan bersyukur dan kegembiraannya bisa dimengerti. Kegelisahan dan kegaluannya sirna oleh prospek bahwa Harriet akan hidup sejahtera, dan kewaspadaan Emma bisa luntur karena terlalu bahagia. Apa lagi yang diharapkannya? Tidak ada, selain menjadi lebih bijaksana bagi Mr. Knightley, yang niat dan penalarannya jauh lebih baik daripadanya. Tidak ada, selain bahwa hikmat dari kebodohnya di masa lalu itu membuatnya belajar mengenai rasa malu dan lebih berhati-hati di masa depan.

Meskipun sedang serius, sangat bersyukur dan membulatkan tekadnya, tak urung Emma tak dapat menahan tawanya, kadang-kadang di tengah renungannya. Dia tertawa karena ternyata semuanya berakhir seperti ini. Akhir yang baik setelah mengalami kegelisahan selama lima minggu terakhir. Sungguh hati yang menakjubkan ... Harriet yang menakjubkan!

Sekarang, akan ada kegembiraan kalau Harriet pulang. Semuanya akan menyenangkan. Senang sekali jika Emma dapat mengenal Robert Martin.

Di puncak kebahagiaannya yang besar, terpikir olehnya bahwa sekarang tidak perlu lagi menyembunyikan kenyataan kepada Mr. Knightley. Berpura-pura, berbicara berputar-putar untuk menutupi rahasia, bersikap misterius ... semua itu sangat tidak enak dilakukan, tapi itu akan segera berakhir. Sekarang, dia dapat sepenuhnya memberikan kepercayaan kepada laki-laki itu, yang Emma anggap sebagai suatu kewajiban.

Dengan riang gembira dan bahagia, dia berangkat menemani ayahnya. Tidak selalu menyimak, tetapi senantiasa menyetujui kata-kata ayahnya, dan entah sambil mengobrol atau berdiam diri, dia menuruti keinginan

ayahnya untuk pergi ke Randalls setiap hari, sebab jika tidak, maka Mrs. Weston yang malang itu akan merasa kecewa.

Mereka tiba—Mrs. Weston sendirian di ruang keluarga—tetapi mereka belum sempat dipersilakan melihat bayi, dan Mr. Woodhouse juga belum mendengar ucapan terima kasih yang sudah diharapkannya atas kesediaannya untuk datang, ketika dari balik tirai mereka sekilas melihat dua sosok melintas di dekat jendela.

“Itu Frank dan Miss Fairfax,” kata Mrs. Weston. “Aku baru saja akan bercerita tentang kedatangan Frank yang mengejutkan pagi tadi. Dia akan berada di sini sampai besok, dan Miss Fairfax diminta untuk menghabiskan hari ini bersama kami. Semoga mereka segera masuk.”

Setengah menit kemudian, keduanya sudah berada di ruangan itu. Emma sangat gembira berjumpa dengan Frank, tapi mereka sedikit canggung dan masing-masing merasa agak malu oleh ingatan masa lalu. Mereka bertemu dan tersenyum, tapi dengan disertai perasaan kurang enak yang awalnya membuat percakapan menjadi macet. Dan setelah semua orang duduk lagi, mereka terdiam sehingga Emma mulai merasa ragu apakah keinginan yang sudah lama dipendamnya untuk bertemu dengan Frank Churchill sekali lagi, kegembiraannya karena melihat pemuda itu bersama Jane, sudah berkurang. Tetapi, sewaktu Mr. Weston bergabung, dan si Bayi sudah dibawa ke situ, mereka tidak perlu membicarakan topik itu lagi atau berpura-pura. Dan, Frank Churchill berhasil mengumpulkan keberanian dan mendapat kesempatan untuk mendekati Emma serta berkata, “Aku harus mengucapkan terima kasih kepadamu, Miss Woodhouse, atas pesan penuh maaf yang kau titipkan pada salah satu surat Mrs. Weston. Kuharap waktu tidak mengurangi kesediaanmu untuk memaafkanku. Semoga kau tidak menarik kembali kata-katamu.”

“Oh, tidak, tidak,” kata Emma, dengan gembira menyahut. “Sama sekali tidak. Aku senang sekali dapat bertemu dan berjabat tangan denganmu lagi ... dan mengucapkan selamat kepadamu secara langsung.”

Frank mengucapkan terima kasih dengan sepenuh hati, lalu berbicara dengan sungguh-sungguh mengenai perasaan syukur dan kebahagiaannya.

“Bukankah sekarang dia kelihatan lebih sehat?” tanya pemuda itu, matanya mengerling ke arah Jane. “Lebih sehat daripada dulu? Kau melihat sendiri betapa ayahku dan Mrs. Weston sangat menyayanginya.”

Sifatnya yang periang kembali muncul, dan dengan mata berseri-seri, setelah bercerita tentang kepulangan keluarga Campbells, Frank

menyebutkan nama Dixon. Wajah Emma merona, dan berusaha mencegah nama itu didengarnya.

“Aku tidak dapat mengingatnya,” katanya, “tanpa merasa malu.”

“Perasaan malu itu timbul gara-gara aku, atau begitulah seharusnya. Tapi benarkah kau tidak curiga? Maksudku akhir-akhir ini. Kalau dulu, aku tahu, kau tidak mencurigai apa pun.”

“Tidak pernah curiga, walaupun hanya sedikit, percayalah.”

“Wah, itu bagus. Aku pernah nyaris membuka rahasia—dan kuharap aku melakukannya, karena itu akan lebih baik. Tetapi, meskipun aku sering melakukan kesalahan, kesalahanku yang lalu itu benar-benar parah dan sama sekali tidak bermanfaat bagiku. Pasti akan lebih baik jadinya seandainya aku membuka rahasia dan menceritakan semuanya kepadamu.”

“Sekarang tidak ada gunanya lagi disesali,” kata Emma.

“Aku berharap,” pemuda itu melanjutkan, “dapat membujuk pamanku untuk berkunjung ke Randalls. Pamanku ingin berkenalan dengan Jane. Kalau keluarga Campbell sudah pulang, kami akan menemui mereka di London dan kurasa kami akan tetap di sana sampai aku menikah dengan Jane di daerah utara. Tapi sekarang, aku jauh sekali darinya. Bukankah ini berat, Miss Woodhouse? Sampai pagi tadi, kami belum pernah bertemu sejak kami berbaikan. Kau kasihan tidak padaku?”

Emmamenyampaikanperasaankasihannyadenganbegitu manis, sehingga mendadak membangkitkan kegembiraan pemuda itu yang berkata, “Ah, ngomong-ngomong,” kemudian merendahkan suaranya, sekilas tampak serius, “kuharap Mr. Knightley sehat-sehat saja.” Frank berhenti sebentar. Wajah Emma memerah dan perempuan itu tertawa. “Aku tahu, kau sudah membaca suratku, dan semoga kau masih ingat bahwa aku berharap kau bahagia. Giliranku yang mengucapkan selamat. Percayalah, aku mendengarkan berita tersebut dengan penuh minat dan ikut gembira. Aku selalu menghormatinya.”

Emma merasa senang dan ingin pemuda itu melanjutkan topik tentangnya dan Mr. Knightley. Tetapi tak lama kemudian, Frank sudah kembali membahas masalahnya sendiri dan Jane, dan ucapannya yang berikutnya adalah, “Kau pernah melihat kulit semacam itu? Mulus sekali. Lembut sekali meskipun tidak benar-benar putih. Orang tak dapat menyebut kulitnya putih. Warnanya istimewa sekali, dan dipadu dengan bulu mata berwarna gelap ... kulitnya lain daripada yang lain. Kulit yang membalut seorang wanita luar biasa. Warnanya cantik.”

“Aku selalu mengagumi kulitnya,” kata Emma. “Tapi, seingatku kau pernah mencela kulitnya terlalu pucat. Ketika pertama kali kita membicarakan dia. Kau sudah lupa?”

“Astaga, bodoh sekali aku waktu itu. Mana mungkin aku tega”

Tapi, pemuda itu tertawa terbahak-bahak mengingat hal itu, dan Emma tak dapat menahan diri untuk berkata, “Aku sudah menduga bahwa di tengah kebingunganmu ketika itu, kau senang sekali dapat mengelabui kami semua. Aku yakin itu. Aku yakin sikapmu itu membuatmu terhibur.”

“Astaga, tidak, tidak. Mana mungkin kau tega mencurigaiiku seperti itu? Aku memang badung.”

“Tidak terlalu badung untuk menertawakan sesuatu dengan tanpa perasaan. Aku yakin, itu merupakan sumber hiburan yang menyenangkan bagimu, merasa bahwa kau mengelabui kami semua. Barangkali aku yang paling menaruh curiga, karena, sejujurnya, kurasa aku juga akan mencari hiburan seperti itu seandainya aku berada dalam situasi yang sama. Kurasa ada kemiripan di antara kita.”

Pemuda itu membungkuk hormat.

“Seandainya bukan pada watak,” kata Emma menambahkan, dengan tatapan penuh perasaan, “kemiripan kita terletak pada takdir. Takdir yang baik, yang menghubungkan kita dengan dua sosok yang jauh lebih hebat daripada kita sendiri.”

“Benar, benar,” sahut Frank Churchill hangat. “Tidak, dari pihakmu tidak benar. Tidak ada yang lebih hebat daripadamu, tetapi bagiku ucapanmu tadi benar. Jane benar-benar malaikat yang sempurna. Coba lihat dia. Bukankah dia bagai malaikat dalam segala gerak geriknya? Perhatikan lekuk lehernya. Perhatikan matanya sewaktu menatap ayahku. Kau pasti ikut senang mendengar bahwa (menelengkan kepala dan berbisik dengan serius) pamanku bermaksud memberinya semua perhiasan bibiku. Semuanya masih baru. Aku berniat membuatnya hiasan rambut. Bukankah akan kelihatan indah di rambutnya yang hitam itu?”

“Memang sangat indah,” kata Emma, dan dia mengucapkannya dengan begitu ramah sehingga Frank dengan spontan dan penuh syukur berkata, “Aku senang sekali bertemu denganmu lagi, dan melihatmu sangat sehat. Aku tidak mau kehilangan kesempatan temu ini demi apa pun. Seharusnya aku singgah ke Hartfield seandainya kau tidak datang ke sini.”

Orang-orang yang lain sedang membicarakan si Bayi. Mrs. Weston tengah menceritakan kekhawatirannya kemarin petang, karena melihat anak

itu kelihatan kurang sehat. Dia yakin kekhawatirannya itu tidak beralasan, tapi dia tidak bisa mengenyahkannya dan ingin langsung memanggil Mr. Perry. Mungkin seharusnya dia merasa malu, tetapi Mr. Weston juga hampir sama khawatirnya. Ternyata sepuluh menit kemudian, si Bayi sehat lagi. Demikianlah ceritanya, dan sangat menarik bagi Mr. Woodhouse yang memujinya karena berpikir untuk memanggil Mr. Perry, dan menyesalkan bahwa Mrs. Weston tidak jadi melakukannya. “Kau bisa memanggil Mr. Perry kapan pun, seandainya si Bayi tampak mengalami gangguan kesehatan meskipun hanya sedikit, dan meskipun hanya sebentar. Tidak apa-apa terlalu khawatir, tidak apa-apa juga terlalu sering memanggil Perry. Sangat disayangkan dia tidak dapat datang tadi malam, sebab, meskipun anak itu kelihatan sehat-sehat saja sekarang, dirawat dengan baik, mungkin akan lebih baik lagi jika Perry memeriksanya.”

Frank Churchill sempat mendengar nama itu disebutkan. “Perry,” katanya kepada Emma, dan sambil berbicara berusaha menarik perhatian Miss Fairfax agar memandangnya. “Temanku Mr. Perry yang baik. Apa kata mereka tentang Mr. Perry? Apakah dia ke sini pagi tadi? Apa kendaraan yang dipakainya? Apakah dia sudah memakai kereta kuda?”

Emma segera ingat dan memahami maksud pemuda itu, dan sementara dia ikut tertawa, jelaslah dari raut wajah Jane bahwa perempuan itu sebenarnya juga ikut mendengar ucapan Frank Churchill, meskipun berpura-pura tuli.

“Mimpiku aneh sekali,” kata pemuda itu. “Aku selalu tertawa kalau mengingatnya. Jane mendengarkan kita, dia mendengarkan kita, Miss Woodhouse. Lihat pipinya, dia meringis, sia-sia usahanya untuk tidak tersenyum. Coba lihat dia. Dia sendiri yang memberitahuku tentang rencana Mr. Perry untuk membuat kereta kuda, hal itu tertulis dalam suratnya kepadaku. Kemudian, dia juga melaporkan bahwa waktu kita semua membicarakan hal itu, dia berpura-pura mendengarkan percakapan orang lain, padahal sebenarnya dia menaruh perhatian penuh pada pembicaraan kita.

Jane terpaksa tersenyum lebar sejenak, dan senyum itu masih merekah ketika dia menoleh ke arah Frank, dan berkata dengan suara yang rendah tetapi mantap, “Aku heran, bagaimana kau bisa mengingat kejadian-kejadian semacam itu? Kadang-kadang, kejadiannya memang menonjol, tapi bagaimana bisa kau membicarakannya?” Frank Churchill punya

jawaban panjang lebar yang diutarakannya dengan kocak, tetapi Emma sependapat dengan Jane dalam pembicaraan tersebut.

Sewaktu pulang dari Randalls, Emma tanpa sadar kembali membandingkan Frank dengan Mr. Knightley. Walaupun gembira karena dapat bertemu dengan Frank Churchill dan benar-benar menghargai pemuda itu serta persahabatannya, belum pernah dia merasakan kuatnya kepribadian Mr. Knightley seperti saat itu. Kebahagiaannya hari ini terasa lengkap saat Emma merenungkan kelebihan-kelebihan Mr. Knightley.[]

Bab 55



Seandainya Emma sesekali masih merisaukan Harriet, sekilas merasa ragu bahwa Harriet telah benar-benar melupakan perasaan tertariknya kepada Mr. Knightley, dan menerima laki-laki lain dengan tulus, bukan sebagai pelarian, dia tidak perlu berlama-lama merasa risau. Beberapa hari kemudian, keluarga dari London datang, dan tidak lama setelah itu Emma mendapat kesempatan untuk menghabiskan waktu satu jam bersama Harriet, dan dia gembira sekali—sungguh tak disangka-sangka—bahwa Robert Martin benar-benar telah menggantikan posisi Mr. Knightley di hati Harriet, dan gadis itu mengungkapkan kebahagiaannya.

Harriet agak tertekan, dan awalnya tampak canggung, tapi karena menyadari bahwa dia telah bersikap terlalu besar kepala, bodoh dan menipu diri, lambat laun kesedihan dan kebingungannya lenyap. Harriet tidak terlalu menghiraukan masa lalu, dan gembira menyambut masa kini dan masa depan. Melihat temannya itu dapat menerima kenyataan dengan baik, semua kecemasan Emma sirna, dan dia dapat menyampaikan ucapan selamatnya dengan hangat. Harriet sangat bahagia ketika menceritakan setiap detail peristiwa di kediaman Astley, dan makan malam pada keesokan harinya. Perempuan itu betah sekali bercerita panjang lebar

dengan sukacita. Tetapi apa makna dari semua detail itu? Sekarang, Emma paham bahwa sebenarnya Harriet selalu menyukai Robert Martin, dan cinta pemuda itu kepada Harriet tidak mungkin ditolak. Semua hal di luar fakta ini, Emma tidak terlalu paham.

Perkembangan yang terjadi sangat menggembirakan, dan setiap hari selalu ada alasan baru untuk merasa gembira. Orangtua Harriet akhirnya diketahui. Ternyata Harriet putri seorang pedagang, yang cukup kaya untuk membiayai kehidupan Harriet selama ini, dan punya alasan masuk akal untuk menyembunyikan identitasnya. Ternyata Harriet bukan berdarah ningrat, seperti yang pernah diyakini Emma. Kemungkinan besar darah ayahnya tidak ternoda, seperti halnya darah para pria kaya lainnya, tetapi tetap saja Harriet tidak pantas disandingkan dengan Mr. Knightley—atau dengan Mr. Frank Churchill, bahkan dengan Mr. Elton. Noda sebagai anak di luar nikah, yang tidak dapat terhapus oleh kebangsawanan ataupun kekayaan, tetaplah merupakan noda.

Tanpa ada keberatan dari pihak ayah Harriet, dan Robert Martin diperlakukan sewajarnya, seperti yang seharusnya. Dan, karena Emma sekarang mulai mengenal Robert Martin yang diizinkan bertamu ke Hartfield, dia jadi tahu tentang sifatsifatnya yang baik dan berbobot yang kemudian dianggapnya memang paling cocok bagi Harriet. Emma tidak ragu bahwa Harriet akan bahagia bersama pria lain yang sifat-sifatnya juga baik, tetapi bersama Robert Martin, di dalam rumah yang ditawarkannya, Harriet bisa berharap akan mendapatkan perasaan tenteram, serta kehidupan yang lebih stabil dan baik. Harriet akan berada di antara orang-orang yang menyayangnya dan memiliki akal sehat lebih baik daripada dirinya; cukup tenang untuk memberikan rasa nyaman dan cukup riang untuk memberikan rasa gembira. Harriet tidak akan tergoda untuk meninggalkan lingkungan tersebut dan mencari sesuatu yang lebih baik. Dia akan dihormati dan bahagia, dan Emma bisa berkata bahwa temannya itu akan menjadi wanita paling bahagia di dunia ini, karena memperoleh kasih sayang yang sedemikian mantap dan gigih dari laki-laki semacam Robert Martin. Harriet mungkin hanya tidak lebih beruntung dari Emma sendiri.

Harriet, yang sekarang lebih banyak berhubungan dengan keluarga Martin, semakin lama semakin jarang singgah di Hartfield dan ini tidak disesali. Keakrabannya dengan Emma harus dikurangi, persahabatan mereka berubah menjadi hubungan berdasarkan niat baik yang tenang. Hal

ini memang sudah seharusnya terjadi, dan untunglah terjadinya secara bertahap dan alami.

Sebelum akhir September, Emma mendampingi Harriet di gereja dan menyaksikannya menikah dengan Robert Martin dengan kebahagiaan yang sempurna dan tiada tara, tidak dirusak oleh kehadiran Mr. Elton yang menikahkan mereka— Memang benar, pada saat itu Emma jarang bertemu dengan Mr. Elton, tetapi dia berharap bahwa berikutnya dialah yang akan menerima berkat dari pendeta tersebut. Robert Martin dan Harriet Smith, pasangan yang bertunangan paling akhir, justru menikah paling awal.

Jane Fairfax sudah pergi dari Highbury dan kembali tinggal dengan nyaman dan bahagia di rumah keluarga Campbell. Mr. Campbell juga sudah kembali, dan mereka hanya tinggal menunggu datangnya bulan November.

Emma dan Mr. Knightley dengan berani merencanakan pernikahan mereka di bulan berikutnya. Mereka memutuskan bahwa pernikahan mereka harus dilangsungkan selagi John dan Isabella masih di Hartfield, supaya mereka dapat ikut pergi berlibur selama dua minggu ke tepi pantai. John dan Isabella, dan teman-teman yang lain, menyetujui rencana tersebut. Tetapi, Mr. Woodhouse—bagaimana cara membujuknya agar merestui rencana ini? Dia selalu menganggap pernikahan Emma dan Mr. Knightley tidak akan terjadi dalam waktu dekat.

Sewaktu mendengar rencana tersebut untuk pertama kalinya, Mr. Woodhouse kelihatan begitu sengsara, sehingga mereka hampir putus harapan. Kali kedua dibicarakan, rencana tersebut tidak terasa terlalu menyakitkan. Laki-laki tua itu mulai berpandangan bahwa pernikahan itu tak terelakkan, dan bahwa dia tidak mungkin mencegahnya. Seiring perkembangan keadaan, akhirnya dia mengalah. Walaupun demikian, dia masih tidak bahagia. Tidak, dia kelihatan sama sekali tidak bahagia, sehingga keteguhan hati putrinya goyah. Emma tidak tega melihat ayahnya menderitanya, dia paham ayahnya merasa diabaikan. Dan, meskipun dapat menerima penjelasan dari kedua Mr. Knightley, yaitu bahwa begitu peristiwa tersebut berlalu, maka kegelisahan Mr. Woodhouse juga akan berlalu, Emma tetap ragu-ragu, dia tidak dapat meneruskan rencana pernikahan.

Dalam ketidakpastian tersebut, nasib mereka berubah, bukan disebabkan oleh pencerahan yang tiba-tiba terjadi dalam pikiran Mr. Woodhouse, atau oleh perubahan yang terjadi pada pembawaannya yang mudah cemas, tetapi oleh terjadinya peristiwa lain. Peternakan unggas milik

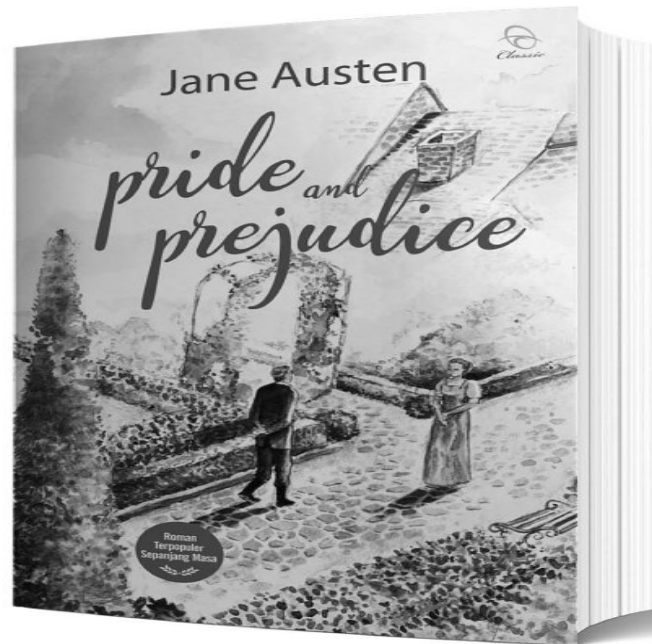
Mrs. Weston dirampok orang pada suatu malam, dan seluruh ayam kalkunnya diambil—yang membuktikan kelihaian si Pencuri. Peternakan-peternakan unggas lain di wilayah tersebut juga menjadi korban. Yang dikhawatirkan Mr. Woodhouse, perampokan itu akan merambah ke rumah-rumah lain. Dia menjadi sangat gelisah, dan seandainya tidak ada perasaan dia akan dilindungi oleh menantunya, maka dia akan selalu ketakutan setiap malam selama hidupnya. Mr. Woodhouse sadar dia sangat mengandalkan kewibawaan, ketegasan, dan kejernihan pikiran Mr. Knightley. Selama salah satu dari kedua Mr. Knightley itu melindunginya dan melindungi harta bendanya, Hartfield akan aman. Tetapi, Mr. John Knightley sudah harus kembali ke London pada akhir minggu pertama bulan November.

Karena kegelisahannya itulah, akhirnya Mr. Woodhouse memberi restu dengan lebih sukarela dan sukacita daripada yang diharapkan putrinya, dan Emma pun dapat menetapkan tanggal pernikahannya. Satu bulan setelah perkawinan Mr. dan Mrs. Robert Martin, Mr. Elton dipanggil untuk menikahkan Mr. Knightley dengan Miss Woodhouse.

Acara pernikahan tersebut biasa-biasa saja, sama dengan acara-acara pernikahan mana pun, pestanya tidak dipenuhi dengan pameran dandanan indah dan bukan merupakan pesta yang sangat meriah. Mrs. Elton, yang mendengar ceritanya dengan begitu detail dari sang Suami, menganggap pesta tersebut sangat kumuh, sangat jauh di bawah pesta pernikahannya sendiri. “Gaunnya hanya menggunakan sedikit satin putih, kerudungnya terlalu kecil. Kasihan sekali. Selina pasti ternganga kalau mendengarnya.” Namun, terlepas dari kekurangan ini, segala restu, harapan, keyakinan, dan prediksi dari beberapa teman sejati yang menyaksikan upacara pernikahan tersebut terwujud dalam kebahagiaan sempurna pasangan yang menikah, Emma dan Mr. Knightley.

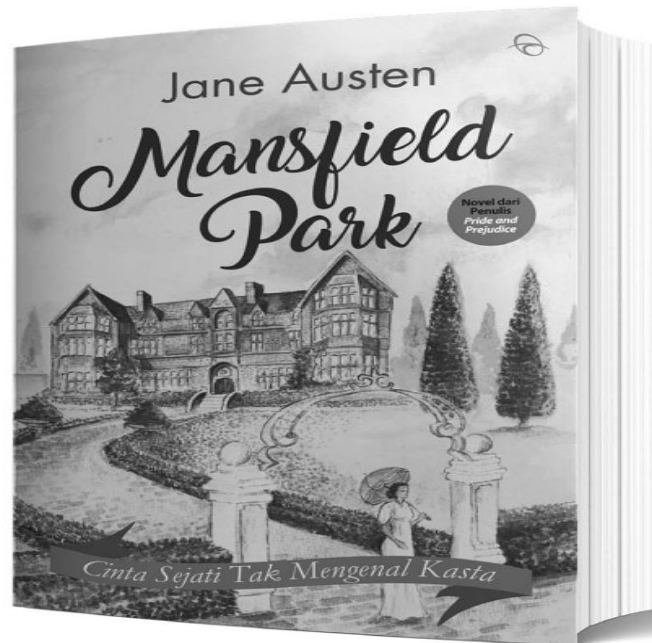
Tamat

Selama lebih dari 150 tahun, *Pride and Prejudice* tetap menjadi salah satu novel Inggris terpopuler



“Kecerdasan Jane Austen setara dengan kesempurnaan cita rasanya.”

—**Virginia Woolf**,
penulis *A Room of One's Own* dan *The Waves*



“Jane Austen menggambarkan kebiasaan-kebiasaan sosial pada masanya dan memaparkan watak manusia secara mendalam.”

—*Oxford World's Classics*



Cantik, pintar, kaya—dan lajang—Emma Woodhouse begitu puas dengan kehidupannya, sampai-sampai dia merasa tidak membutuhkan cinta maupun pernikahan. Satu-satunya hal yang menyenangkan dirinya adalah mencampuri kehidupan cinta orang lain.

Tetapi, ketika dia mengabaikan peringatan teman baiknya, Mr. Knightley, dan berusaha untuk mengatur perjodohan Harriet Smith, anak didiknya, semua perbuatannya terbongkar dan berujung pada akibat yang tidak dia harapkan.

Dengan karakter yang tidak sempurna tetapi menarik, serta penggambaran yang jenaka dan tajam, Emma sering kali dianggap sebagai karya terbaik Jane Austen.

“Austen memiliki sentuhan yang sangat elok dalam mengubah hal-hal biasa menjadi menarik.”
—Walter Scott, penulis *Ivanhoe*

ganita

ISSN 978-602-402-340-5



9 786024 021405

Penetrisi: Rizki Nur Rizki
Harga di Pulau Jawa Rp95.000,00

NOVEL 44-121